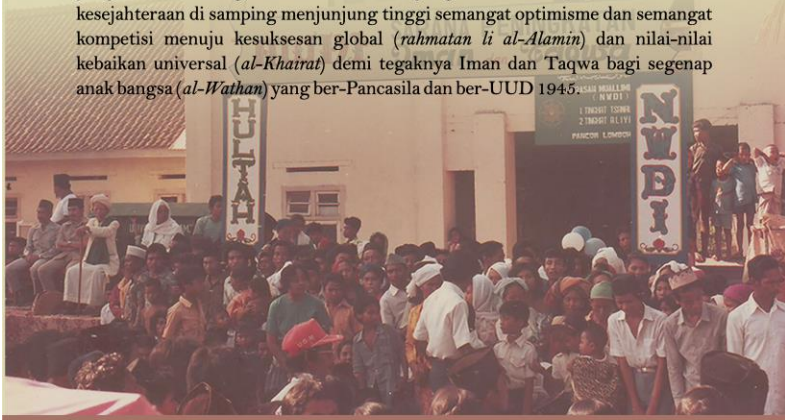




NAHDLATUL WATHAN

Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan

Simbolisasi keislaman, kebangsaan, dan keummatan pada organisasi Nahdlatul Wathan tertera pada lapisan paling dalam yaitu pencetus, pendiri Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) organisasi Islam terbesar di NTB yang selalu berada dalam denyut jantung pendirinya, seorang *Waliyullah Quthub al-Aqthab al-Alim al-Allamah al-Arif billah Maulanasyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid al-Anfanany al-Masyhur*. NW sebagai sebuah pergerakan cupitupih bersih untuk menggapai misi besar *li 'l'aa'i kalimatillah wa 'Izzi al-Islam wa al-Muslimin*, menjadikan Islam sebagai pilar keorganisasian yang bernorma pada dua dasar fundamental normatif Islam; al-Qur'an dan al-Hadits dengan berteologikan pada ajaran *ahl assunnah wa al-jamaah*, sekaligus berkomitmen terhadap mazhab Imam al-Syafi'i dalam legal formal yurisprudensi (*syari'ah*) dalam bingkai Pokoknya NW pokok NW Iman dan Taqwa, melalui spirit dan semangat trilogi perjuangan Yakin, Ikhlas dan Istiqomah dalam menjalankan visi misi utama organisasi NW pada ranah Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiah yang dilambri dengan NW *Fi al-Khair* yang berorientasi pada kebaikan dan kesejahteraan di samping menjunjung tinggi semangat optimisme dan semangat kompetisi menuju kesuksesan global (*rahmatan li al-Alamin*) dan nilai-nilai kebaikan universal (*al-Khairat*) demi tegaknya Iman dan Taqwa bagi segenap anak bangsa (*al-Wathan*) yang ber-Pancasila dan ber-UUD 1945.



NAHDLATUL WATHAN
Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA



NAHDLATUL WATHAN

Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan

Sambutan

Maulana Syaikh TGKH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Lc., M.Pd.I.

[Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan]

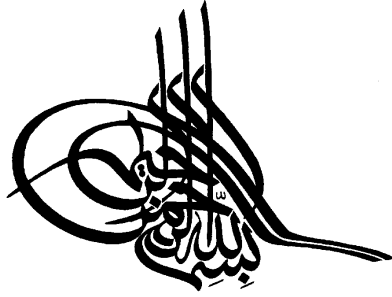
Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

[Guru Besar Ilmu Dakwah dan Komunikasi & Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Wathan]



Penerbit CV. Al-Haramain Lombok
Jl. Pemuda No 4 Gomong Lama, Mataram, NTB.
Penerbit Al-Haramain Lombok (FB)
penerbit_alharamainlombok (IG)
085338207731 (WA/Telp)
alharamainlombok1437@gmail.com





Dengan Menyebut Nama Allah
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Sanksi Pelanggaran
Pasal 27 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Nahdlatul Wathan

Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan



**Penerbit CV. Al-Haramain Lombok
1441 H/ 2019 M**

Nahdlatul Wathan

Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keummatan

Penulis : Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA
Editor : Ishak Hariyanto & Maliki
Desain Sampul : Abdul Mu'iz Hazri
Pemeriksa Aksara : Tim Al-Haramain Lombok
Lay Out : Maliki
Cetakan Pertama : Muharram 1441 H/ September 2019 M

Penerbit CV. Al-Haramain Lombok

Jl. Pemuda No. 4 Gomong Lama Mataram, NTB.
085338207731 (WA/Telp)
Penerbit Al-Haramain Lombok (FB)
Penerbit_alharamainlombok (IG)
alharamainlombok1437@gmail.com

1441/2019, xxxii + 404 hlm. 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-6665-17-1

Hak cipta dijaga oleh Allah swt dan dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.



**Sulthanul Auliya' Maulana Syaikh TGKH.
Muhammad Zainuddin Abdul Madjid al-Anfanany**

**Pahlawan Nasional Asal NTB; Pendiri Madrasah NWDI, Madrasah
NBDI, dan Organisasi Nahdlatul Wathan (NW)**

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk semua orang yang cinta terhadap perjuangan Nahdlatul Wathan dalam mengembangkan kemajuan Agama, Nusa, dan Bangsa.

Terkhusus untuk:

1. Guru Besarku: Maulana Syaikh Kiai Hamzanwadi
2. Ummuna & Syaikhuna Kiai Hamzanwadi II
3. Inaq – Amaqku (Ibu-Bapakku)
4. Istri & Anak-Anakku
5. Semua Guruku

SAMBUTAN

Ketua Umum PBNW

Maulana Syaikh

TGKH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Lc, M.Pd.I

Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh, Salam sejahtera bagi kita semua, Buku yang berjudul **Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislam-an, Kebangsaan dan Keummatan** yang ditulis oleh Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi, QH.,SS.,M.A ini memiliki pandangan seperti pandangan ulama pendiri Negara Indonesia. NW berkewajiban mencintai Negara sebagai bentuk kesyukuran terutama nikmat kemerdekaan. Kata pendiri NW, “merdeka jangan diisi dengan merduka”. Bagi NW, keyakinan bernegara adalah dasar tegaknya Negara. Ada keyakinan dasar bahwa mencintai negara menjadi dasar menjaga kondusifitas beragama. Dengan demikian agama dan keberagamaan dapat dilaksanakan dengan baik oleh penganutnya. Negara aman beragama pun aman. Kedamaian sebagai dasar dan pengamalan nilai keagamaan cerminan kehidupan damai berbangsa bernegara. Indonesia yang notabenehnya didiami oleh kaum muslimin wajib dicintai, dirawat dan dijaga dan diletakkan sebagai sendi penopang kehidupan beragama. Dasar negara adalah Pancasila. Pancasila bagi NW merupakan hal yang final.

Karena konsep bernegara menurut Maulana Syaikh yang menginspirasi warga NW sehingga menjadi pengawal setia NKRI. Pendiri NW mengajarkan kepatuhan secara personal dan komunal. Sami’na wa atho’na adalah jargon yang dibumikan oleh



pendiri NW. Jargon tersebut mengikat warga NW, termasuk di dalamnya ketaatan kepada ulil amri (pemerintah) sebagai representasi Negara. Kuat keyakinan pada agama selaras dengan keyakinan pada keharusan mencintai negara. Visi kemajuan sesungguhnya ada pada Pancasila. Hubungan baik dengan Allah yakni sila Ketuhanan terhubung dengan hubungan sesama manusia yakni sila Kemanusiaan. Lalu hubungan baik sesama manusia menimbulkan persatuan yang kokoh yakni sila Persatuan. Persoalan diselesaikan melalui keterbukaan dan musyawarah yakni sila Permufakatan. Resultannya adalah kompak sejahtera yakni sila Keadilan Sosial.

Pancasila adalah dasar organisasi, sebagaimana dasar negara adalah Pancasila. Pendiri NW tegas dalam lagu Mars NW yang wajib dihafal bukan saja oleh pelajar NW melainkan juga warga NW. Pendiri NW memahami betul piagam Madinah sebagai dasar terbentuknya masyarakat madani. Maulana belajar ketimuran di Makkah pada Ulama Timur Tengah, namun demikian beliau tokoh moderat. Termasuk dalam hal pandangan bernegara dan kehidupan beragama. Wasiat Pendiri NW tentang tegaknya NKRI dengan ketaatan pada Pancasila dan UUD Menjadi warga yang baik adalah ajaran NW. Untuk menjadi warga NW tidak cukup hanya menjadi anggota organisasi NW melainkan kewajiban menjadi warga Negara yang baik. Bagaimanapun NKRI dalam pandangan NW ada kesamaan dan kesatuan dalam memandang Negara sebagai payung ketentraman dan penjamin kesejahteraan. Pendiri Nahdlatul Wathan mengajarkan kebanggaan bernegara. Terbukti gelar beliau al-Indonesiy beliau selalu cantumkan dalam karangannya. Menurut beliau, yang harus dibangun untuk keutuhan RI adalah kebanggaan bernegara. Hal utama yang menyatukan bukan suku atau agama namun sejarah. Pendiri NW adalah pelaku sejarah. Sejarah kemerdekaan adalah penyemangat persatuan. Oleh karena itu hargaai sejarah. Jangan melupakan sejarah (Jasmerah). Sejarah yang benar harus dijaga jangan sampai terdistorsi. Maka dengan adanya kewajiban bela negara bagi warga NW bisa dipandang sebagai mengisi kemerdekaan dengan karya nyata, baik dalam ranah pendidikan, sosial, dan dakwah.

Membela agama juga dapat dipandang sebagai bagian perjuangan fisik, jika diperlukan.

Karena tempat tidak bisa dipisahkan dengan penghuninya. Orang yang menghargai negaranya adalah orang yang tahu diri. Sadar diri. Sesuatu tumbuh besar karena wadahnya terawat. Negara harus dibela. Islam berbicara ide besar bukan semata amaliyah personal. Berbicara ide besar itu berbicara komunal. Ini wilayah muamalah. Muamalah itu bagian yang harus dihargai dalam Islam. Konteksnya sudah menyangkut interaksi dengan non muslim. Bela Negara adalah bentuk terima kasih. Terima kasih itu bentuk atau rasa syukur kepada Allah. Bela Negara itu setara dengan jihad. Membalas jasa itu ajaran Islam dan tradisi NW adalah *man asda ilaikum ma'rufa fakafi'uh*. Kalau ada yang berjasa padamu, kewajibanmu membalas jasanya.

Disamping itu pula, dalam menanggapi isu khilafah NW Harus diredifinisi dengan baik. Tidak hanya memandang konstruksi pemikiran sepihak. Apalagi sempalan, konsepsi yang tidak jelas dan tidak berdasar. Dicurigai isu khilafah menjadi komoditi politik kepentingan. Ini bentuk promosi berlebihan. Promosi berlebihan mengarah ke perilaku makar terhadap eksistensi Negara. Demonstrasi dan provokasi yang jauh dari bahasa santun kurang bernilai edukasi Islami. Ulama habaib keluarga Rasul tentu berjuang mati-matian memperjuangkan Negara Islam saat mereka terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kenyataannya, para habaib lebih memilih aman, damai, dalam kultur bangsa yang majemuk. Negara aman ibadah tenang. Kita tentu tidak ingin perang dan perang yang tidak pernah selesai. Lalu kita mati terbunuh karena perang. Lantas secara sengaja anak cucu kita, kita wariskan perang saudara yang tiada ujungnya.

Adapun sikap NW menanggapi berbagai faham menyimpang yang lahir dari ketidakpuasan terhadap praktek dan perilaku oknum pejabat Negara. Juga ketidakpercayaan pada oknum tokoh beragama dan pengaruh eksternal lainnya. Berbahaya jika merongrong kedaulatan negara. Cara meredamnya adalah secara persuasif. Kebijakan pemerintah harus bersinergi dan bekerjasama dengan organisasi besar. Bisa dimulai dari edukasi. Perkuat

pemahaman ahlussunnah mainstream sehingga potensi paham menyimpang bisa direduksi. NW tidak terpengaruh dengan paham menyimpang karena ketaatan berguru adalah yang paling utama bagi warga nahdliyyin. Warga nahdliyyin selalu merujuk pada ajaran NW sebagai sumber utama dalam praktek dan amaliah, bukan mengambil ajaran yang bebas terbuka apalagi tidak jelas sumbernya. Penguatan keyakinan indoktrinatif Sang Guru diperlukan. Fanatisme komunal itu penting dalam konteks penguatan internal dan ajang kompetisi fil khair NW dengan organisasi lain pengawal NKRI. NW memiliki ilmu khusus yang disebut Ilmu dasar. Ilmu dasar itu adalah pernyataan dan semangat untuk berkompetisi dalam kebaikan. Nahdlatul Wathan fil-Khair. Nahdlatul Wathan Fastabiqul Khairat.

NW memahami pluralisme dan multikulturalisme dengan terbuka. Dakwah pendiri NW mengedepankan pendekatan persuasif dan budaya dihargai. Beliau mengedepankan akulturasi Sasak dengan Islam. Tidak ada yang disalahkan atau dihapus. Santri berlatar multi suku multi bahasa bahkan mahasiswanya banyak non muslim. Hal yang tidak terjadi pada Perguruan Tinggi Islam lainnya. NTB berada pada persimpangan timur barat. Hindu Kristiani. NW memberdayakan tenaga pendidik non muslim di perguruan tingginya. NW berbicara manfaat dan mudlarat. Manfaat dijaga, mudlarat ditolak. Budaya adalah kekayaan bangsa. Tugas ulama adalah menyelaraskannya dengan agama dan menjaga NKRI.

Akhir kata, saya menyambut baik terbitnya buku Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan yang ditulis oleh Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi, QH.,SS.,M.A ini. Buku yang sangat komprehensif mengenai ke NW-an dan bisa menjadi refrensi yang bermanfaat bagi siapapun yang berbicara dalam konteks ke NW-an. Sekian dan terimakasih. Wassalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Mataram, Juni 2019

Ketua Umum Pengurus Besar NW

TGKH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Lc, M.Pd.I

KATA PENGANTAR

Kevin W. Fogg, Ph.D



I am delighted to welcome this book, *NahdlatulWathan: Refleksi KeIslaman, Kebangsaan, dan Keummatan*, to the growing conversation in print about mass Islamic organizations in Indonesia. This book has much to say, and it is written by a source well-positioned to contribute new ideas to the discussion.

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH., SS., MA. is a unique voice in the conversation about NahdlatulWathan. He has impeccable credentials within the organization, ranging from his own educational background and activism to his current role acting as a central leader. This experience and position mean that he holds documents and has seen events that few others can access, providing special insight into certain aspects of the organization. I am particularly excited to see some of these documents used for this book, such as the deeper dive into the process by which TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid wrote his magnum opus *WasiatRenungan Masa*.

Besides this relationship with NW, Fahrurrozi is a voracious reader, a proven academic, and always an interesting interlocutor. I have very much enjoyed many discussions with him over the years, and even when there are points on which we disagree, I have found him to be disciplined, systematic, and evidence-based in his arguments. This book will be of interest not just for organizational members and devotees but also for researchers on

Islam in Indonesia, Sasak culture, and associational life in this country.

NahdlatulWathan is an organization that deserves more scholarly attention than it currently receives. With a large and devoted following in West Nusa Tenggara province and beyond, it influences many aspects of life for millions of Muslims, year in and year out.

Right now, NahdlatulWathan is in a time of transition. Some of this has been brought on by larger changes in Indonesian life, such as the rise of new technology and social media changing the relationship of religious leaders and the pious public, or the open democratic system leading to more public competition for political roles. Some of the transitions have been brought on by decisions within the NW community. Certainly, the question of female leadership elevated in NahdlatulWathan since 1998 has fascinated many observers before, and it is always worthwhile to have a knowledgeable voice from within NW discussing this topic. There is also a major transition afoot in the NW community that follows the results of the 10thMuktamar: they have just formally transitioned to a new generation of leadership under the grandson (rather than the daughter) of the founder. Fahrurrozi is part of this leadership transition, having been elected the new General Secretary of this group.

Other milestones within the organization have been the result of a combination of internal and external factors. The elevation of the founder to become a national hero came together because of concerted activism by NW but also a constellation of political factors at the provincial and national level that facilitated such a move. The NW approach to the concept of “Islam Nusantara” (articulated in this book in the greatest depth that I have seen to date) reflects an interest within the organization to speak to the national religious mood of the last few years. The incredible breadth of topics written on here mean this book could become a reference for many different types of study in the future.

I am delighted to welcome this contribution to a broader conversation about NahdlatulWathan, Islamic organizations more

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

broadly, and Islam in Indonesia generally. I hope that this will spur others to think more deeply and raise their own voices on topics worth discussing.

Inggris, Juni 2019
Kevin W. Fogg, PhD.
University of Oxford

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah SWT sang pencipta alam yang telah memberikan limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga buku yang berjudul **Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislam-an, Kebangsaan dan Keummatan**. Buku ini pada dasarnya berangkat dari refleksi dan pengalaman empiris penulis dalam melihat wacana ke NW-an. Dari refleksi dan pengalaman empiris itulah sehingga buku ini lahir untuk menjawab dan mewacanakan organisasi NW dalam dimensi yang lebih komprehensif dan berbeda. Perbedaan itu terlihat dari dimensi yang diwacanakan penulis, yakni NW dalam dimensi keislaman, kebangsaan, dan keummatan yang berdialek-tika dengan Islam nusantara.

Pada prinsipnya, buku ini ditujukan untuk menambah wacana serta refrensi keilmuan yang berkaitan dengan NW pada dimensi keislaman, kebangsaan dan keummatan. Karena dalam diskursus pemikiran ke-Islaman, kebangsaan dan keummatan pembaca jarang disuguhkan dengan eksistensi NW dan pergulatannya dalam isu-isu kebangsaan dan keislaman di nusantara. Akan tetapi, bagaimanapun corak pemikiran yang dihasilkan oleh seorang tokoh organisasi, dan pemikir ia tidak bisa lepas dari konteks sosial politik, dan arena yang mengitarinya. Adapun buku ini secara garis besar terdiri dari delapan belas bagian.

Bagian pertama, NW dalam dimensi filosofis, yang berbicara tentang makna lambang NW secara filosofis dan mana dibalik simbol sebagai suatu gerakan ke Islaman, kebangsaan dan keummatan.

Bagian kedua, bagaimana akulturasi pesantren NW di nusantara yang menjadi embrio berdirinya organisasi NW pada tanggal 1 Maret 1953 NW memiliki cabang di berbagai daerah, khususnya di Lombok serta cabang di seluruh Indonesia serta NW semakin berkembang di nusantara dalam mengkoordinasi pendidikan di lingkungan organisasi didirikan pesantren Darunnahdlatain NW Pancor yang sekaligus menjadi landasan utama lahirnya para tuan guru yang progressif terhadap nilai-nilai ke-Indonesiaan dalam mewujudkan peradaban kemanusiaan, peradaban keagamaan, dan peradaban intelektual yang mampu mengintegrasikan dalam konteks kearifan lokal budaya nusantara.

Bagian ketiga, yakni eksistensi hizib sebagai basis perjuangan NW serta sebagai warisan yang sangat berguna. Hizib NW memiliki corak sebagai kumpulan doa untuk kemajuan tanah air, kemajuan nusantara, kemajuan bangsa dan negara sebagai cerminan kearifan lokal masyarakat nusantara, cerminan heroik anak bangsa yang siap bertempur, guna memperkokoh dan memperkuat keyakinan dan keimanan, mempertegas misi Aswaja sebagai ideologi yang cocok untuk realitas nusantara.

Bagian keempat, thariqah hizib NW dan deviasi pemahaman masyarakat Lombok. Thariqah hizib didirikan sebagai metode penghayatan keagamaan bathini dalam mencapai kedekatan dengan Allah swt sehingga tercipta suatu kedamaian dan ketenteraman bathin bagi orang-orang yang mengamalkannya. Sebagai ikhtiar untuk meluruskan dan membendung maraknya thariqat setan dengan membentuk thariqat yang lebih sesuai dengan al-Qur'an dan al-hadis. Sebagai thariqat alternatif di era modern dengan membentuk thariqat yang mencirikan fleksibilitas ringkas dan praktis tanpa mengurangi dan mengesampingkan makna bathinnya, sehingga setiap orang dari berbagai kalangan dapat mengikutinya. Sebagai jalan untuk melengkapi amal-anaman ketashawwufan di bawah lingkungan organisasi Nahdlatul Wathan. Di samping itu tujuan dari Thariqah hizib didirikan guna melawan deviasi pemahaman masyarakat Lombok dari dorongan kepentingan pribadi masing-masing pelaku politik dalam tarekat. Menghadapi perubahan lingkungan lokal dan kontak dengan

dunia Islam secara langsung serta doktrin dan tradisi yang berkembang dalam tarekat itu sendiri.

Bagian kelima, berbicara mengenai ragam dimensi Hultah NWDI dari dimensi filosofis, pendidikan, sosial. Dalam dimensi filosofis peringatan hultah merupakan arena dalam membangun kesadaran dan semangat bersama dalam memperingati nilai-nilai perjuangan. Dalam dimensi pendidikan, yakni menghubungkan ikatan emosi bathiniy antara guru dan murid, antara pendiri NWDI, NBDI dan NW dengan seluruh abituren yang datang dari seluruh Indonesia bahkan dari luar negeri dan tidaklah salah jika hultah NWDI memberikan semangat yang kuat untuk meningkatkan ruh mutu pendidikan sekaligus sebagai media evaluasi capaian pendidikan selama setahun. Sedangkan dalam dimensi sosial, menjadi pijakan yang strategis untuk memperkokoh dan menegaskan identitas sosial dari masyarakat Nahdhiyyin dan nahdhiyyat. Hultah NWDI memberikan gambaran yang utuh akan pentingnya membangun relasi sosial dan solidaritas sosial. Jaringan-jaringan ini dapat dilihat dari makna dan fungsi hultah NWDI yang selama ini dilaksanakan. Dengan berkat hultah NWDI dapat tercipta semangat kebersamaan dalam identitas yang berbeda, semangat yang melebur dalam ikatan cinta kasih sesama warga NW, ikatan tali kasih yang kuat terhadap siapapun yang hadir dalam hultah NWDI. Ketercerminan inilah dimensi hultah dalam makna sosialnya terasa dan berkontribusi besar terhadap masyarakat.

Bagian keenam, berbicara NW dan Syafa'ah sebagai permohonan ampun oleh seseorang yang memiliki hak syafaat untuk orang yang berhak mendapatkannya. Jadi, syafaat Nabi SAW atau manusia-manusia suci lainnya untuk sekelompok umat berarti doa, permohonan ampun, atau juga permintaan atas sebuah hajat ke hadirat Allah SWT untuk umat yang menerima syafaat. Ringkasnya, makna syafaat tidak jauh berbeda dari doa. Pada intinya syafa'ah adalah usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain.

Bagian ketujuh, buku ini berbicara filosofi pergerakan melontar dan beramal. Pergerakan dalam hal ini adalah mengajak

masyarakat secara sukarela mengeluarkan harta yang dimilikinya berupa uang dari uang logam 50 rupiah sampai ribuan rupiah. Landasan pemahaman inilah NW sebagai organisasi kemasyarakatan mengembangkan tradisi melontar dengan uang yang secara khusus tradisi ini diterapkan kepada masyarakat kelas bawah. Yang secara esensial hanya dengan sistem ini mereka bisa mengeluarkan infaq sadaqah kepada perjuangannya NW yang mungkin merasa malu untuk mengeluarkan uang yang nominalnya sangat sedikit, sehingga dengan sistem melontar diharapkan masyarakat tumbuh semangat untuk berkorban demi kepentingan umat yang lebih banyak. Tidak hanya itu pergerakan ini juga guna mengajak masyarakat untuk berlomba-lomba menuju kebaikan sebagai praksis dari tindakan pergerakan kemanusiaan. Pergerakan NW dengan segala dinamikanya telah berkontribusi besar terhadap perkembangan dan kemajuan umat. Ranah pendidikan, sosial, dakwah bahkan merambah ke dunia politik, menjadi bukti betapa NW tetap menyebar kebaikan dan kemamfaatan kepada seluruh elemen masyarakat, sekaligus pendobrak kebobrokan umat di masa lalu, dan motivator umat masa kini sebagai aplikasi pergerakan *Nahdlatul Wathan fil al-Khair* dan *Nahdlatul Wathan Fastabiqul khairat*.

Bagian kedelapan, yakni berbicara mengenai keterlibatan NW dalam politik praktis. Di mana NW menganut kebijakan politik bebas. Artinya, organisasi ini tidak berafiliasi dengan kekuatan partai politik manapun sehingga merestui terbentuknya Partai Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan PSII di Lombok pada tahun 1953 dan 1954. Namun, pada tahun 1955, ia dan organisasi NW memilih berafiliasi dengan partai Masyumi, sehingga ia diangkat sebagai anggota konstituante periode 1955-1959, hasil dari pemilihan umum pertama pada tahun 1955. Dan alasan lain bahwa keterlibatan NW dalam politik praktis karena. *Pertama*, alasan historis yaitu tradisi yang dirintis pendiri pesantren tersebut memang terbuka kepada siapa saja, termasuk kepada para elit politik dan pejabat teras pemerintah. *Kedua*, alasan teologis sebagian kalangan pesantren menganggap politik bisa dijadikan sebagai salah satu alat perjuangan dan

mempermudah dakwah mereka. Mereka berpendapat, partai politik sebagai alat perjuangan yang berlandaskan kepentingan umum (*mashlahah al-ammâh*), bukan kepentingan kelompok, apalagi pribadi. *Ketiga*, alasan strategis-pragmatis. Agar tuan guru dan pesantrennya memiliki kekuatan dan jaringan dengan kekuasaan. Sebab pesantren yang mempunyai basis massa yang jelas dan kuat, kalau kekuatannya tidak dimanfaatkan akan terbuang percuma begitu saja. Karena harus ada tawar-menawar politik dan membangun kontrak politik dalam pengertian yang sangat pragmatis.

Bagian kesembilan, berbicara mengenai konsep dakwah NW. *Pertama*, dakwah oralitas dan tulisan dengan menyampaikan pesan visi misi NW melalui lisan para abituren NW, lisan para tuan guru NW yang biasa disebut dengan istilah NW dengan *pengajian, ceramah agama, ngaji*. Pengajian yang disampaikan dari suatu majelis ke majelis dari suatu tempat ke tempat yang lain, disampaikan secara langsung ke pada jamaah dan masyarakat NW. Dakwah tulisan juga disampaikan melalui karya-karya TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid. Di samping itu pula, para generasi penerus dalam melihat tantangan zaman maka dakwah juga dilakukan dengan media massa. Dakwah yang dilakukan dengan media massa karena dua faktor. *Pertama, faktor internal*, di dalam spirit Islam dakwah media massa (*dakwah Bi al-Qalam*) menempati tempat istimewa. Ia merupakan salah satu metode dakwah yang pernah dilakukan dan dijalankan oleh para Nabi, termasuk Nabi Muhammad. Motivasi normatif al-Qur'an untuk menggunakan tulisan sebagai media dakwah kemudian mendapatkan momentumnya sejak Nabi Sulaiman mengajak Ratu Balqis lewat surat-menyuratnya ini bisa diketahui lewat informasi al-Qur'an. Tradisi tersebut dilanjutkan oleh Nabi Muhammad yang mengajak penguasa-penguasa besar untuk memeluk Islam lewat surat. Sampai saat ini, kala ditemukan media massa tradisi berdakwah dengan media massa (*al-Qalam*) terus berjalan dan mencapai kemajuannya. *Kedua, faktor eksternal*, yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah teknologi. Dukungan teknologi terhadap dakwah melalui media massa sangatlah besar. Kita bisa melihat begitu banyak format dakwah melalui media massa,

maupun media maya, seperti buku, majalah, surat kabar, tabloid, brosur-brosur Islam, internet dan lain-lain. Dan dapat dipastikan format yang sudah ada semakin diperceangguh oleh teknologi di masa datang.

Bagian kesepuluh, berbiara mengenai NW dan tradisi Baiat. Baiat adalah ikatan batin antara guru dan murid dalam menjalankan amanah agama dan amanah organisasi. Baiat merupakan sumpah setia untuk menjalankan iman taqwa sepanjang masa. Baiat adalah tradisi Nabi yang dilanjutkan oleh para ulama yang memegang teguh prinsip agamanya. Baiat adalah tradisi para ahli sufi untuk meneguhkan identitas keilmuan dan keyaqinannya terhadap agama. Baiat salah satu tradisi Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dalam melestarikan konsep dan ajaran agama. Baiat NW adalah baiat perjuangan untuk mengembangkan organisasi NW yang diwariskan oleh Murid-Murid NWDI-NBDI- dan NW di manapun mereka berada. Baiat NW laksana mahar yang harus ditunaikan oleh pengantin laki kepada pengantin perempuan. Baiat adalah ikatan suci dalam perjuangan untuk tegaknya agama Islam di bawah panji organisasi NW.

Bagian kesebelas, yakni berbicara mengenai NW dan wasiat renungan masa. Dalam wasiat ini berkaitan dengan pembuktian bagi seluruh murid-murid NW membuktikan pengabdian dan loyalitasnya terhadap seluruh elemen perjuangan dan pergerakan NW. Kata itu masih sangat sederhana dan tradisional, dan sekaligus upaya tindakan preventif maulanassyaikh kepada seluruh murid-murid NWDI, NBDI dan NW yang tempat di mana murid-murid NWDI, NBDI dan NW dibesarkan. Wasiat ini diakhiri dengan empat statement penting untuk memompa semangat dan motivasi murid-murid NWDI, NBDI dan NW dengan ungkapan: Bersabarlah: karena memang perjuangan untuk meraih kesuksesan harus memiliki jiwa tangguh dan tak kenal putus asa. Bersatulah: karena kesuksesan tidak diukur oleh kepintaran individual tapi diciptakan oleh semangat kolektivitas persatuan dan kesatuan: kesatuan visi misi dan pergerakan menuju tujuan perjuangan NWDI, NBDI dan NW. Berjuanglah: karena dengan perjuanganlah yang akan bisa menuntaskan keterbelakangan baik

kemiskinan maupun kebodohan. Berjuanglah menurut khittah perjuangan agama, bangsa dan negara: karena perjuangan harus diawali dengan konsep dan mapping yang terprogram dan terencana, sesuai visi misi besar agama, bangsa dan negara.

Bagian duabelas, bagaimana NW berbicara mengenai kepemimpinan perempuan dalam dimensi teologis, historis, gender, dan al-Qur'an. Dalam dimensi teologis, kepemimpinan perempuan dilihat dari dua pandangan. Pandangan pertama, yakni agama tentang tidak bolehnya perempuan menjadi pemimpin. Alasan normatifnya bersumber dari interpretasi al-Qur'an Surat An-Nisa': 34 dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Ahmad, Nasa'i dan Tirmizi dari Abi Bakrah (tidak akan beruntung suatu kaum jika menyerahkan urusan kepemimpinan kepada perempuan). Pandangan kedua, dogma agama yang dipahami secara kontekstual, sehingga ada hak kepemimpinan bagi siapapun yang memiliki kompetensi untuk memimpin, tidak mengenal bias gender. Dalam dimensi historis, ada dua contoh yang dapat paparkan. *Pertama*, ada seorang perempuan yang menentang khalifah Umar secara terang-terangan karena membuat aturan yang membatasi mahar bagi kaum perempuan. Setelah mengakui kesalahannya, Umar akhirnya mencabut kebijakannya itu. *Kedua*, adalah kasus Aisyah yang secara terang-terangan menentang khalifah Ali bin Abi Thalib dan berperang dengannya, karena gagal menemukan para pembunuh Usman, yang kemudian dalam sejarah Islam disebut dengan *mauqi'atu shiffin*. Harus ditekankan di sini bahwa aktivitas sosial-politik yang tinggi yang dilakukan oleh kaum perempuan awal Islam mustahil dapat tercapai tanpa merealisasikan tiga faktor penting dan saling berkaitan. *Pertama*, pengakuan dan kompetensi politik kaum perempuan. *Kedua*, penghargaan atau pengakuan tersebut mencapai momentumnya ketika kaum perempuan menjadi sadar secara politik dan menyadari tanggungjawabnya di dalam masyarakat. *Ketiga*, memunculkan partisipasi politik yang luas di kalangan kaum perempuan yang dikondisikan oleh kemampuan-kemampuan dan tingkat kesadaran sendiri yang dipraktekkan dalam sebuah latar belakang sosial yang menyenangkan serta memberikan ransangan dan momentum bagi mereka. Dalam

dimensi gender, kepemimpinan perempuan semestinya perlu dilihat dari perspektif barat untuk studi komparatif, mencoba membandingkan sisi persamaan atau perbedaan konsep tentang bagaimana melihat perempuan, bukan hanya dari sisi dogma agama, tapi melihatnya dari sisi biologis, sosiologis, dan feminis. Dalam dimensi al-Qur'an dilihat dari model kepemimpinan Ratu Balqis yang menjadi tolok ukur bagi kaum perempuan yang ingin mendapatkan kedudukan sebagai pemimpin di ranah publik dengan mengedepankan prinsip-prinsip akuntabilitas, kredibilitas dan professional, sebagaimana model kepemimpinan Ratu Balqis sang penguasa perempuan di negeri Saba'.

Bagian ketigabelas, berbicara mengenai NW dan teologi sufistik. Dalam bagian ini teologi tidak hanya sebatas pengetahuan intelektual semata. Teologi sebagai awal dan akhir perjalanan spiritual memandang *la ilaha illa Allah* sebagai inti landasan pengetahuan yang harus diamalkan dan dirasakan. Karena itu, tauhid yang disuguhkan adalah *tauhid dhauq* atau *tauhid* rasa. Kendatipun bersifat rasa, dan ini bernilai sangat pribadi, bukan berarti pengalaman-pengalaman spiritual yang diperoleh tidak dapat dikomunikasikan atau hanya dinilai sebagai kebenaran pribadi yang bersifat parsial, temporer dan absurd. Tentu saja bukan suatu alasan penolakan yang bisa dinilai adil bila pengingkaran itu didasarkan pada kenyataan penampakan pengalaman-pengalaman esoteris mereka yang hanya mungkin diwujudkan dalam bahasa yang samar, memakai lambang-lambang atau diungkapkan dengan isyarat-isyarat simbolis.

Bagian keempatbelas, berbicara mengenai TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai tokoh pahlawan nasional yang dikukuhkan oleh Presiden Ir. H. Joko Widodo menganugerahkan penghargaan tertinggi bagi anak bangsa yang memiliki trackrecord perjuangan untuk agama, bangsa dan negara berupa gelar Pahlawan Nasional kepada putra terbaik bangsa khususnya putra Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 6 November 2017 yaitu Maulanassyaiikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid al-Anfanany al-Masyhur. Dan gelar ini dianggap sebagai anugrah Tuhan dan Negara, intelektual dan kharisma keulamaan-

nya, pemikiran kebangsaan dan keummatannya serta dedikasinya terhadap NKRI.

Bagian kelimabelas, berbicara mengenai dinamika Aswaja NW dalam merespon zaman. Aswaja yang dimaksud di sini seperti apa yang dianut oleh mayoritas muslim. Di mana orang yang tetap berada dalam sunnah (Tradisi) Ke-Nahdlatulwathan-an) orang yang selalu setia dalam tradisi kesunnahan NW. Orang yang berada dalam khittah perjuangan NW yang populer dengan Konsep *Li i'laa'i Kalimatillah wa Izzi al-Islam wa al-Muslimin*. Ahl al-sunnah Nahdlatul Wathan merupakan orang yang menjalankan amanah dalam semua elemen perjuangan NW. Ahl Sunnah Nahdlatul Wathan adalah orang yang selalu teguh dalam menjalankan prinsip ke-NW-annya. Ahl Sunnah NW: selalu berpikir inovatif, produktif dan futuristik dalam kerangka pengembangan NW yang progresif tentu dalam bingkai *al-sunnah al-Nahdhiyyah*. *Al-Jama'ah NW*: al-jamaah: kelompok besar, kelompok mayoritas, kelompok yang solid, kelompok yang bersatu padu. Itulah wa al-jamaah NW. Al-jama'ah NW: tidak akan bisa lepas dari Jam'iyah NW: organisasi NW. Al-jamaah NW berarti kelompok masyarakat yang masuk dalam nakhoda organisasi NW yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama untuk mengembangkan organisasi NW. *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah NW* berarti orang-orang yang berpegang teguh secara konsekuen apa yang telah disunnahkan dalam organisasi NW yang dijalankan berdasarkan kesepakatan mayoritas untuk mengembangkan organisasi menuju organisasi yang progresif dan responsif.

Bagian keenambelas, berbicara Islam nusantara dan suluh kebangsaan NW. Islam nusantara *ala* Nahdlatul Wathan adalah perjuangan dan pengumpulan dialektika keagamaan dalam wajah Islam Nusantara yang akomodatif terhadap realitas tanah air (*al-waqaiyyahal-wathaniyah*). Organisasi NW dapat berkembang di Nusantara sedikit banyak dipengaruhi oleh ideologi dan asas

organisasi yang dianutnya, yaitu ideologi ahl sunnah wal jamaah berupa anutan fiqh syafi'iyah dalam syariah, teologi As'ariah dan Maturidiyah dan Ghazali dan Junaidi al-Baghdady dalam anutan sufistik. Dan bagaimana gerakan suluh kebangsaan NW dalam membingkai Islam kebangsaan dan keummatan yakni dengan mengintegrasikan Islam ala Nahdlatul Wathan adalah perjuangan dan pengumpulan dialektika keagamaan dalam wajah Islam Nusantara yang akomodatif terhadap realitas tanah air (al-waqaiyyah al-wathaniyah). NW memahami Suluh Kebangsaan itu dengan makna: berdamai dan berinteraksi dengan berbagai keragaman dan pluralitas bangsa. Paling tidak NW melalui pendirinya telah menegaskan istilah tentang Islam se-nusantara, dikembangkan di nusantara, di nusantara dan luar negeri, berpesta pora di nusantara dan memancar sinar di nusantara, sebagai landasan bahwa Islam Nusantara secara konseptual menerangkan tentang Islam kawasan, mengingat NW lahir di kawasan nusantara maka dapat dipahami sebagai pemahaman keislaman yang adaptif dengan realias sosial kemasyarakatan masyarakat nusantara.

Bagian ketujuhbelas, berbicara mengenai dokumen-dokumen sang pahlawan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dan rekam jejak beliau selama pendidikannya di Madrasah asshaulatiyah serta prestasi-prestasi yang diraih oleh TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid. Bagian terakhir kedelapanbelas, yakni berbicara mengenai NW dan dialektikaya dengan kebudayaan. Dialektika NW dengan kebudayaan dapat dilihat dari tradisi kebiasaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang menjadi penanda dan pembeda dari masyarakat lain atau istilah-istilah khas yang sekiranya jika diungkap atau disebut oleh seseorang sudah melekat dalam mindset masyarakat NW, bisa juga suatu yang berkembang di tengah masyarakat sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selesainya buku ini tentu berkat kontribusi dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada orang tua penulis, mertua, istri tercinta, dan anak-anakku yang selalu mensupport untuk terus berkarya. Selanjutnya penulis

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

juga berterimakasih kepada Ketua Umum Pengurus Besar NW beserta jajarannya. PBNW hasil Muktamar ke 10 di Praya, ke 11-12 di Anjani dan ke 13 di Mataram. Ucapan terimakasih juga kepada Ketua Umum Pengurus Wilayah NW NTB beserta jajarannya.

Akhirnya penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai referensi, serta penambahan cakrawala pengetahuan yang berkaitan dengan diskursus ke NW-an terutama Nahdlatul Wathan: Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan. Selain sebagai referensi bacaan, tentu penulis meyakini dalam buku ini juga obanyak kelemahan. Oleh karenanya, penulis dengan besar hati menerima kritik, saran dan masukan untuk penyempurnaan buku ini selanjutnya.

Mataram, Juni 2019

Penulis

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Umum PBNW__vii

Kata Pengantar__xiii

Pengantar Penulis__xvii

Daftar Isi__xxix

Bab 1: NW DALAM DIMENSI FILOSOFIS__1

- A. Filosofi Lambang NW__1
- B. Filosofis Akhir Kalam NW__5
- C. Filosofis Ideal Warga NW__10

Bab 2: AKULTURASI PESANTREN NW DI NUSANTARA__13

- A. Panji-Panji TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid__13
- B. Pesantren NW Embrio Penyebaran Ponpes di Lombok__17
- C. Pesantren NW Model MDQH Al-Majdiyyah Al-Syafiiyyah__27
- D. MDQH Al-Majdiyyah Al-Syafiiyyah Penyangga NKRI__50
- E. Tradisi dan Ciri Khas MDQH NW__54
- F. Eksistensi Alumni Ma'had NW di Indonesia__54
- G. Peran Alumni MDQH Sebagai Benteng NKRI__56

Bab 3: EKSISTENSI HIZIB SEBAGAI BASIS PERJUANGAN NW__61

- A. Do'a dan Perjuangan Satu Kesatuan yang Tak Terpisahkan__61
- B. Simbol Solidaritas Warga NW__63
- C. Memahami Muqoddimah Hizib NW__74
- D. Harapan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid__76
- E. Obsesi TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid__78

F. Nasihat TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid__80

G. Doa Istighotsah dalam Hizib NW__81

**Bab 4: THARIQAH HIZIB NW DAN DEVIASI
PEMAHAMAN__85**

A. Sejarah Awal Kemunculan Thariqah di Lombok__85

B. Thariqah Sebelum Thariqah Hizib NW__87

C. Munculnya Thariqah Hizib NW__89

D. Tujuan Thariqah Hizib NW dan Maknanya__98

Bab 5: RAGAM DIMENSI HULTAH NWDI__101

A. Filosofi Hultah__101

B. Hultah NWDI dalam Dimensi Pendidikan__102

C. Hultah NWDI dalam Dimensi Sosial__104

Bab 6: NW DAN SYAFA'AH__115

A. Terminologi Syafa'ah__115

B. Wacana Syafaah di Kalangan NW__118

C. Tradisi Syafa'ah Al-Kubro di Kalangan NW__119

D. NW dan Emansipatoris di NTB__120

Bab 7: FILOSOFI PERGERAKAN NW FI AL-KHAIR__123

A. Filosofi Melontar dalam Beramal__123

B. NW Fastabiq al-Khairât__137

C. Kompetisi NW Pada Zona Kemanusiaan__138

Bab 8: NW DAN POLITIK PRAKTIS__145

A. Politik Ala NW__147

B. Membuka Arus Baru Politik NW__151

C. Politik dan Dialektika Sosial Keagamaan__157

D. Landasan Filosofis HIMMAH dan Pergerakan NW__162

E. Meniti Berkah dalam Perjuangan NW__166

F. Tabarruk dalam Agama__168

Bab 9: KONSEP DAKWAH NW__173

A. Dakwah Oralitas__173

B. Media Sebagai Sarana Dakwah__188

C. Peluang dan Tantangan Dakwah Melalui
Media Massa__193

Bab 10: NW DAN TRADISI BAIAT__197

- A. Filosofi Baiat__198
- B. Makna Silaturahmi Keguruan Sebagai Esensi Baiat NW__201
- C. Ijtima' Ramadhan NW__206

Bab 11: NW DAN WASIAT RENUNGAN MASA__213

- A. Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru__213
- B. Isi Wasiat Renungan Masa Baru__221

Bab 12: NW DAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN__227

- A. Perempuan Dalam Perspektif Islam__227
- B. Kepemimpinan Perempuan dalam Dimensi Teologis__228
- C. Kepemimpinan Perempuan dalam Dimensi Historis__231
- D. Kepemimpinan Perempuan dalam Dimensi Gender__232
- E. Model Pemimpin Perempuan dalam Dimensi al-Qur'an__234

Bab 13: NW DAN TEOLOGI SUFISTIK__237

- A. Teologi Sufistik TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid__237
- B. Dzat Allah SWT__240
- C. Asma' Allah SWT__241
- D. Sifat Allah SWT__253
- E. Perbuatan Allah SWT__256

Bab 14: TGKH. M. ZAINUDDIN ABDUL MADJID SANG PAHLAWAN__259

- A. Pahlawan Anugerah Tuhan dan Negara__259
- B. Intelektualitas dan Kharisma Keulamaan__261
- C. Pemikiran Kebangsaan__265
- D. Dedikasi Terhadap Bangsa dan Negara__272
- E. Gerakan Sosial Keagamaan Revolusi Kemerdekaan__279

Bab 15: DINAMIKA ASWAJA NW DALAM MERESPON ZAMAN__283

- A. Pilar Kebangsaan Dalam Merespon Zaman__283
- B. Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah__285
- C. Aswaja Perspektif TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid__287

**Bab 16: ISLAM NUSANTARA DAN SULUH KEBANGSAAN
NW__291**

- A. Diskursus Islam Nusantara__291
- B. Distingsi Islam Nusantara NW dan Islam Nusantara
NU__299
- C. Karakteristik Islam Nusantara Ala NW__303
- D. NW dan Inovasi Baru Dalam Merespon Islam
Nusantara__310
- E. Gerakan Suluh Kebangsaan NW__317
- F. 83 Tahun Resolusi Jihad Santri NW Untuk NKRI__322

**Bab 17: DOKUMEN INTELEKTUAL SANG
PAHLAWAN__325**

- A. Ijazah Sang Pahlawandi Madrasah Al-shaulatiyah__325
- B. Dokumen Absensi dan Nilai Sang Pahlawan di
Makkah__327
- C. Dokumen Maulanassyaikh Dengan Ulama Hijaz__330
- D. Memori Sejarah untuk Generasi An-Nahdhah__342
- E. Filologi Buku Wasiat Renungan Masa Pengalaman
Baru__348
- F. Filologi Kitab Hizib NW: Dokumen perubahan Naskah
Hizib NW__367

Bab 18: NW DAN DIALEKTIKA KEBUDAYAAN__371

- A. Dialektika Agama dan Budaya__371
- B. Pentingnya Belajar Gramatika Bahasa Arab Menurut
Maulana Syaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid__372
- C. Antropologi Nahdlatul Wathan: Living Values Warga
Nahdlatul Wathan __375
- D. Rinjani *Wa Maa Adrooka Maa Rinjani*: Makna Simbolistik-
Antropologis__380
- E. Kepekaan Sang Maulanassyaikh Terhadap Zaman__382
- F. Kata-Kata MutiaraTGKH.M. Zainuddin Abdul
Madjid__384

DAFTAR PUSTAKA__389

TENTANG PENULIS__401

Bab 1

NW DALAM DIMENSI FILOSOFIS

A. Filosofi Lambang NW

*Kalau Nanda Memang Setia
Pasti Selalu Siap Siaga
Membantu Ayahanda Membela Agama
di Bulan Bintang Bersinar Lima*

(Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Bait No. 162)

Bintang, Bulan, Matahari, tiga benda angkasa yang paling disenangi manusia, paling sering disebut, paling menjadi sorotan, karena ketiganya bercahaya, indah, dan menerangi dunia, karena tidak ada yang menyukai kegelapan.¹

¹Beberapa versi pengamat sejarah mengatakan bahwa sebenarnya asal muasal lambang bulan bintang berasal dari lambang khilafah Islamiyah terakhir yang dimiliki umat Islam, yaitu Khilafah Turki Utsmani. Khilafah ini adalah warisan terakhir kejayaan umat Islam. Memiliki luas wilayah yang membentang dari ujung barat sampai ujung timur dunia. Wilayahnya mencakup tiga benua besar dunia, Afrika-Eropa dan Asia. Ibukotanya adalah kota yang sejak 1400 tahun yang lalu telah dijanjikan oleh Rasulullah SAW sebagai kota yang akan jatuh ke tangan umat Islam. Rasulullah bersabda, "Qonstantinopel akan kalian bebaskan. Pasukan yang mampu membebaskannya adalah pasukan yang sangat kuat dan panglima yang membebaskannya adalah panglima yang sangat kuat." Berabad-abad lamanya umat Islam memimpikan realisasi kabar gembira Rasulullah itu. Namun sejak zaman *Khilafah Rasyidah*, Khilafah Bani Umayyah hingga Khilafah Bani Abbasiyah, kabar gembira itu tidak pernah juga terealisasi. Memang sebagian Eropa sudah jatuh ke tangan Islam, yaitu wilayah Spanyol dengan kotakotanya antara lain: Cordova, Seville, Granada dan seterusnya. Namun jantung Eropa belum pernah jatuh secara serius ke tangan Islam. Barulah ketika Sultan Muhammad II yang lebih dikenal dengan Sultan Muhammad Al-Fatih menjadi panglima, jatuhlah kota yang pernah menjadi ibu kota Eropa itu. Lewat pertempuran yang sangat dahsyat dengan menggunakan senjata paling modern di kala itu, yaitu CANON atau meriam yang sangat besar dan suaranya memekakkan telinga, Muhammad Al-Fatih berhasil

1. Filosofis Bintang

Bintang (*visioning dan master leader*), memberi makna kejelasan mata angin. Jajaran genjang adalah gugus bintang yang menunjukkan arah selatan kepada para pelaut pembelah samudera. Sebelah kiri selatan adalah timur, sebelah kanan adalah barat, dan utara adalah lawan dari selatan. Artinya pemimpin tahu arah masa depan dan mampu menegaskan visi dan misi menuju ke mana rakyat dibawanya.

2. Filosofis Bulan

Bulan (*team building leader*), memberikan makna harmoni, menumbuhkan kerukunan dan kerjasama, memberikan ketentraman bathin, ketenangan dan keindahan paripurna. Sedikit belajar dari filosofi bulan, bulan itu berlubang, jelek, dan permukaannya tidak rata. Makanya kalau dipuji wajahmu seperti bulan, tapi tahukah anda bahwa bulan yang covernya tidak rata, banyak lubang-lubangnya, namun ia tetap tulus menyinari malam dan setia menjadi teman bagi yang sedang gundah gulana. Jelek memang api setelah ia temani, masiakah kau mau bilang kalau bulan itu jelek? Setelah ia sinari malam dengan cahaya lembutnya, masiakah kamu mempertanyakan akan keindahannya? itulah bulan. Walau berlubang walau bentuknya tak bagus dan tak mulus, dan sekarang tidak ada yang mengumpamakan wajah bagaikan bulan setelah tahu kalau bulan itu tidak rata, namun ia tetap menyinari tanpa diminta. Ia tetap menjadi teman setia kita

menjatuhkan kota Qonstantinopel itu dan menjadikannya sebagai ibu kota Khilafah Turki Utsmani. Serta menjadikannya pusat peradaban Islam. Wilayahnya adalah tiga benua dengan semua peradaban yang ada di dalamnya. Saat itu bulan sabit digunakan untuk melambangkan posisi tiga benua itu. Ujung yang satu menunjukkan benua Asia yang ada di Timur, ujung lainnya mewakili Afrika yang ada di bagian lain dan di tengahnya adalah Benua Eropa. Sedangkan lambang bintang menunjukkan posisi ibu kota yang kemudian diberi nama Istanbul yang bermakna: Kota Islam. Bendera bulan sabit ini adalah bendera resmi umat Islam saat itu, karena seluruh wilayah dunia Islam berada di bawah satu naungan khilafah Islamiyah. Tidak seperti sekarang ini yang terpecah-pecah menjadi sekian ratus negara yang berdiri sendiri hasil dari jajahan Barat. Wajar kalau lambang itu begitu melekat di hati umat dari ujung barat Maroko sampai ujung Timur Marauke. Inilah lambang yang pernah dimiliki oleh umat Islam secara bersama, bulan dan bintang. Dan lambang ini kemudian seolah menjadi lambang resmi umat Islam dan selalu muncul di kubah-kubah masjid. Dan kalau kita perhatikan, nyaris hampir semua kubah masjid di berbagai belahan dunia punya lambang ini.

bulan bukan memberikan cahaya tapi menyalurkan cahaya dari matahari, sama seharusnya seperti kita manusia semua sama, cuman bagaimana kita bisa menyampaikan anugerah cahaya dari Ilahi yang diberikan pada kita untuk disalurkan pada sesama.

3. Filosofis Sinar Lima

Sinar Lima memberikan gambaran bahwa NW berlandaskan pada lima pilar utama Islam, yang dikenal dengan rukun Islam yang lima.

4. NW: Agung, Indah dan Mulia

Matahari (*enabling leader*), matahari adalah sifat pemimpin yang memberi transparansi, energi hidup dan penerangan, memberikan pencerahan dan kecerdasan hidup, memberdayakan atau memberikan pemberdayaan. Matahari terbit di timur dan tenggelam di barat yang berarti aksiomatik, simbol keteraturan dan ketegasan tanpa ragu. Udara (*soulmateleader*), udara ada di mana-mana seperti halnya kepemimpinan harus selalu dapat dirasakan keberadaannya. Tidak ada hampa udara, bila pemimpin berkelana rakyat kesepian dan mencarinya. Rasa fakum kepemimpinan menumbuhkan rasa gundah gulana. Kehadirannya kembali mengisi kekosongan dan kerinduan.

Air (*democraticleader*), air harus menjadi pedoman bertindak adil bagi seorang pemimpin. Air selalu berjalan, tidak miring ke kiri atau ke kanan, artinya tidak ada anak tiri atau anak emas bagi sang pemimpin, emansipatif, air juga memberi kehidupan yang adil. Samudera (*creative, wise and decisive leader*), samudera adalah ketangguhan seorang pemimpin. Tidak surut bila ditimba dan tidak meluap bila diguyur. Artinya seorang pemimpin tidak akan habis kemampuannya memberikan petunjuk dan terus menerus kreatif. Tidak pula seorang pemimpin tidak meluap marah menghadapi pertanyaan dan persoalan rakyatnya. Tidak ada keluhan bahwa dia menjadi jenuh pikiran. Namun samudera bisa juga bergelora menjaga martabat: *sedumuk bathuk senyari bumi, pecahing dhadha wutuhing ludiro, sun labuhi taker pati* (bila dahi dicoreng, menginjak sejengkal tanahku dinodai, pecahnya dada tumpahnyanya darah, aku bela, nyawa taruhannya).

Bumi (*prosperity leader-tahta* untuk rakyat). Bumi adalah simbol ketiadaan dendam, senantiasa pemaaf. Betapapun diinjak-

Nahdlatul Wathan

injak, dibumihanguskan, ditumbuk, dia tetap menumbuhkan dan memberi penghidupan dan kemakmuran (Dewi Sri tumbuh di bumi disemai oleh air). Bumi mengabdikan, tahta untuk rakyat dimana kepemimpinan modern menyebutnya sebagai *servant leader*. Api (*justice and lawful leader*). Pemimpin harus seperti api, mampu menghukum yang salah tanpa pandang bulu. Sekaligus berarti pemimpin jangan bermain api. Kalau dianalogikan makna bulan bintang dan sinar lima dalam konteks Nahdlatul Wathan akan dijumpai benang merah dari makna dan simbolnya dalam aspek tujuan didirikannya organisasi Nahdlatul Wathan ini oleh pendirinya.

Lambang organisasi Nahdlatul Wathan adalah Bulan Bintang Bersinar Lima dengan warna gambar putih dan warna dasar hijau. Adapun arti dan falsafah lambang organisasi Nahdlatul Wathan adalah: 1). Bulan melambangkan Islam, 2). Bintang melambangkan iman dan taqwa, 3). Sinar Lima melambangkan rukun Islam, 4). Warna gambar dan tulisan putih melambangkan Ikhlas dan Istiqomah, 5). Warna dasar hijau melambangkan selamat bahagia dunia akhirat.



Simbolisasi Lambang di atas, tertera pada lapisan paling dalam adalah pencetus, pendiri Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) organisasi Islam terbesar di NTB yang selalu berada dalam denyut jantung pendirinya, seorang *Waliyullah Quthub al-Aqthab al-Alim al-Allamah al-Arif billah Maulanassyaikh TGKH*. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid al-Anfanany al-Masyhur. NW sebagai sebuah pergerakan suci putih bersih untuk menggapai misi besar *li i'laai kalimatillah wa 'Izzi al-Islam wa al-Muslimin*, menjadikan

Islam sebagai pilar keorganisasian yang bernorma pada dua dasar fundamental normatif Islam; al-Qur'an dan al-Hadits dengan berteologikan pada ajaran *ahl assunnah wa al-jamaah*, sekaligus berkomitmen terhadap mazhab Imam al-Syafi'i dalam legal formal yurisprudensi (*syari'ah*) dalam bingkai Pokoknya NW pokok NW Iman dan Taqwa, melalui spirit dan semangat trilogi perjuangan Yakin, Ikhlas dan Istiqomah dalam menjalankan visi misi utama organisasi NW pada ranah Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiah yang dilambai dengan NW *Fi al-Khair* yang berorientasi pada kebaikan dan kesejahteraan di samping menjunjung tinggi semangat optimisme dan semangat kompetisi menuju kesuksesan global (*rahmatan li al-Alamin*) dan nilai-nilai kebaikan universal (*al-Khairat*) demi tegaknya Iman dan Taqwa bagi segenap anak bangsa (*al-Wathan*) yang ber-Pancasila dan ber-UD 1945.

B. Filosofis Akhir Kalam NW

والله الموفق والهادى الى سبيل الرشاد

Di saat seorang mengakhiri khutbah atau pidato atau ceramahnya dengan:

والله الموفق والهادى الى سبيل الرشاد

Sepontan orang mengatakan dia Orang NW begitu juga jika ada seorang mengungkapkan:

والله الموفق الى اقوم الطريق

spontan dikatakan ini orang Nahdlatul Ulama (NU).

Diksi pilihan kata ini menjadi penanda identitas keagamaan seseorang. Bagi Orang NW disusun oleh Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid diksi kalimat *wallahul murwaffiqu wal hadiy ilaa sabilirrasyyad* dengan keagungan makna sebagai berikut:

Sesuai penelusuran penulis *al-faqier* tentang diksi pilihan akhir kata *الرشاد* dan varian-variannya dalam al-quran dapat dijelaskan dalam sebelas 11 redaksi sebagai berikut:

- 1 *Al-Rasyad* dalam bentuk *fiil mudhori'* ada pada surah al-Baqarah:186 لعلمهم يرشدون
- 2 Al-Rusyad bentuk masdar dengan bentuk alif lam surat 2:256. Surat 76: 146.surat 72: 2

- 3 Bentuk masdar /tanwin dan baris dhommah ro'nya Ryusdan (رشدا)ada di dua surah 4:6 surat 18:66.
- 4 Bentuk *masdhar* dan *idhofat* ke dhamir. Rusdahu (رشده)hanya di satu surah 21:515.
- 5 Bentuk masdar dengan lafazh *rasyadan* (رشدا) terdapat dalam dua surat. Surat 18: 10& 24. Surah 72: 10& 14& 21.
- 6 Dengan bentuk *Masdar al-rasyad* (الرشاد) dan ditambahkan sabil سبيل terdapat pada satu surat surah:40: ayat:29 & 38.
- 7 Dengan redaksi *isim fail jamak muzakkar* terdapat dalam surat 49 alhujurat: ayat 7. هم الراشدون
- 8 Bentuk *isim fail* dengan lafazh *nakirah rajulun rasyiid*. رجل رشيد surat 11: 78
- 9 Dengan bentuk *isim mubalaghah isim fail* dan lafazh *makrifat alif lam*. الحليم الرشيد surat 11: 87
- 10 Mubalaghah isim faail nakirah tambahan huruf jar. فرعون برشيد 11:97.
- 11 Dengan redaksi isim fail mazid bi harfin. Pada surat 18: 17. وليا مرشدا

Dari berbagai bentuk di atas dapat dijelaskan kandungan maknanya. *Rusyd*: akal pikiran. Pikiran sehat. Kesadaran bimbingan yang benar. *Rusydahu*: petunjuk. *Alrusyd*: jalan yang benar. *Rasyada*: bimbingan, memimpin, mencerdaskan, dan merasionalkan.

Dalam diksi lafazh: والله الموفق والهادى الى سبيل الرشاد minimal ada lima kata/kalimat yang dapat dicermati di balik hikmahkata yang disusun oleh Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin AM. Kemudian dijadikan menjadi identitas ke NW an dalam setiap akhir kata ceramah, pidato.

Pertama: *lafzul jalalah ismul lah ala'zhom* menjadi pembuka lafazh semata mata tabarrukan dalam rahasia muliaan nama Allah yang satu ini. Maulanassyaikh tidak memilih nama lain dari asmaul husna seperti alrahim alrahman tapi yang dipilih adalah والله yang menjadi yang paling barokah karena Iqtidaaan billah.

Kedua: *al-Murwaffiq*: pemberi bimbingan, strategi. Taktis. Tepat sasaran. Inilah yang disebut taufiq (توفيق) Pemilihan kata ini menerangkan bahwa arah yang dituju dalam

hidup ini adalah bimbingan khusus agar segala dimensi kehidupan ini terarah tidak mengambang tidak sistematis. Responsif dengan realitas zaman. Maka kata *al-murwaffiq* taufiq merupakan bimbingan khusus untuk menjadi yang sempurna.

Ketiga: *wal hadi* (والهادي).hidayah. Petunjuk umum. Pemilihan kata *al-hadi* menunjukkan bahwa hal yang paling esensi yang diinginkan manusia adalah mendapatkan bimbingan hidayah kepada muslim. Hidayah dalam segala dimensinya. Hidayah iman, islam. Ihsan. Hidayah aqal. Alhawwas. Pancaindra. Hidayah annafs. Hidayah ini harus selaras dengan *al-hady* sang pemberi hidayah *والله الموفق*.

Keempat: penyatuan kata taufiq dan hidayah memiliki makna yang istimewa. اجتماع تفرقا وادا تفرقا توحدا

Apabila disebut taufiq wal hidayah maka maknanya berbeda namun jika dipisahkan maknanya menjadi satu. *والله الموفق والهادي توفيق* dan *وهداية* ini memiliki makna taufiq bimbingan khusus hidayah bimbingan umum.

Maulanassyaikh menggabungkan keduanya agar kita warga *nahdhiyyin nahdhiyyat* mendapat juknis. Petunjuk teknis khusus taufiq dari Allah sekaligus petunjuk teknis umum dari Allah. Inilah rahasia dibalik *wallahul murwaffiq walhady*. Sedangkan jika dipisahkan maka maknanya menjadi umum. Pilihan diksi kata ini menunjukkan kecemerlangan dan ketinggian kebalaghahan Maulanassyaikh dalam memilih lafazh penutup akhir kalam.

Kelima: *سبيل الرشاد* ada dua kata dalam ungkapan ini sabil. Jalan. *Alrasyad*: petunjuk bimbingan kecerdasan intelektual. Kenapa Maulanassyaikh memilih lafazh *sabilarrasyad* tidak yang lain? Dalam analisa al-faqier minimal lima alasan utama Maulanassyaikh TGHK. M. Zainuddin Abdul Madjid.

Pertama: *اقتداء بالقران الكريم* Mengikuti redaksi al-Quran yang tertera dalam surat 40 ayat 29 dan 38. Mengikuti redaksi al-quran sudah barangtentu mendapatkan barakah dan hikmah tersendiri jika dibandingkan dengan redaksi selain Al-quran.

Kedua: Pemilihan kata *سبيل* jalan dengan bentuk *mufrad* menegaskan jalan bimbingan petunjuk harus tersentral terfokus

terkonsentrasi dalam arah visi misi yang satu tujuan bukan jalan jalan yang berbeda beda.

وان هذا صراطي مستقيما فاتبعوه ولا تتبع السبل فتفرق بكم عن سبيله ذلكم وصاكم به لعلكم تتقون. الانعام: ١٥٣

Ketiga: Dalam perspektif organisasi NW. Roda organisasi tidak akan pernah berjalan lancar dan optimal jika tidak dalam satu komando satu instruksi satu visi misi menuju *li'laaii kalimatillah wa izzil islam wal muslimin*. Hal inilah yang dituangkan dalam wasiat Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid tentang konsep *sami'na wa atho'na* terhadap instruksi pimpinan. Sabil itu jalan roda organisasi harus sejalan dengan Al-Rasyad bimbingan dan arahan dari pimpinan organisasi. Jika tidak mengikuti sabil jalan organisasi maka dia bukan *Al-rasyad*. Malahan bernafsi nafsibernafsu nafsu membakar diri.

سبيل الرشاد

Jalan Roda organisasi harus sejalan Dengan AD ART dan GBHO NW. Instruksi tunggal inilah yang penulis sebut dengan sabilarrasyad. Sekaligus harapan Maulanassyaikh adalah agar diberikan taufiq hidayah untuk terus berjuang dalam organisasi NW BERKAT bimbingan Allah swt.

Keenam: Pilihan *Al-rasyad* memberikan makna bahwa Allah memberikan gelar Arrasyidun dalam surah 49 alhujurat ayat 7 tentang orang orang *Smart. Rasyidun*. Pilihan kata *rasyad* ini menggambarkan orang yang rasyid itu orang cerdas pintar intelek lapang dada keluasaan wawasan cakrawala berpikir visioner.

Maka menurut surat al-Hujurat ayat 7

واعلموا ان فيكم رسول الله لو يطيعكم في كثير من الامر لعنتم ولكن الله حبب اليكم الايمان وزينه في قلوبكم وكره اليكم الكفر والفسوق والعصيان وأولئك هم الراشدون

Orang yang smart adalah:

- a. al-Muhabbab: orang yang tercurahkan cinta kasih sayang dari Allah swt. Tercerahkan semangat keimanan yang teguh. Maka sa
- b. bilarrasyad adalah jalan penuh cinta kasih sayang Allah yang tercurahkan kepada orang yang tegak teguh pendirian. Obsesi inilah yang diinginkan oleh Maulanassyaikh agar setiap warga NW untuk mendapatkannya kecerdasan spritualitas.
- c. *Al-muzayyan* (وزينه) terhiasi tercerahkan cahaya iman Terhiasi segala aspek aspek kehidupan. Maka sesungguhnya sabilarrasyad adalah sabilattazyiin. Jalan yang penuh dengan ritme keindahan dan kebahagiaan
- d. *Al-mukarrah alaih*. Orang yang terhindar dari kekufuran kefasiqan dan kesalahan dosa. Sabilarrasyad adalah jalan yang jauh dari jalan kekafiran jalan kefasiqan dan jalan kemaksiatan. Orang yang dengan kriteria tersebutlah yang pantas disematkan alrasyidun. Alhasil. Wallahul muwaffiqu wal hadi ilasabilirasyad mencerminkan keagungan makna di balik teks redaksi yang sangat apik dan cermat yang disusun oleh Maulanassyaikh. Sekian ulasan tentang

ادوالله الموفق والهادى الى سبيل الرش

Agar kita lebih mengerti dan mengarifi siapa saja yang membaca teks penutup salam bagi setiap warga nahdhiyyin nahdhiyyat. Agar kita lebih cinta kangen kepada Maulanassyaikh.²

²Edisi hari ulang tahun Ponpes Darul Ulum Nw Bima Maroa Konawe Selatan Kendari Sulawesi Tenggara.Sabtu-Ahad 15-16 Desember 2018) agar dikenang sepanjang masa.

C. Filosofis Ideal Warga NW

صلاة نهضة الوطن

اللهم بحق كن فيكون صل وسلم وبارك على سيدنا مُحَمَّد النبي الأُمي الأمين وعلى سائر الأنبياء والمرسلين وعلى آلهم وصحبهم اجمعين وعلينا وعليهم وعلى النهضيين والمسلمين بدوام ملك الله رب العالمين وانشر واحفظ وايد نهضة الوطن في العالمين واجعلني وذريتي والمحبين من المجاهدين المخلصين المحفوظين والخواص العارفين المقربين يا من هو انت انت هو لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين يا الله يا رحمن يا رحيم يا حي يا قيوم يا بديع السموات والأرض يا ذاالجلال والاکرام يا الهنا واله كل شيء الها واحدا لا إله إلا أنت يا فتاح يا عليم يا رزاق يا كريم يا قوي يا متين افتح علينا فتحا قريبا وارزقنا رزقا حلالا مباركا بغير حساب واکفنا شر الخلق والحساد اجمعين يا فتاح يا عليم يا رزاق يا كريم يا رزاق يا كريم يا قوي يا متين يا قوي يا متين اللهم يا لطيف يا خير الطف بنا وبنهضة الوطن والمسلمين لطفا يليق بجميل كرمك وعظيم سلطانتك يا لطيف يا خبير يا سمع يا بصير يا دائم الفضل والاحسان يا حنان يامنان يا ارحم الراحمين يا رب العالمين آمين آمين بكن فيكون وصلى الله وسلم على سيدنا مُحَمَّد وآله عدد ما في علم الله وافضاله والحمد لله رب العالمين.

Dalam shalawat Nahdhatu Wathan di atas merupakan shalawat yang populer disebut sebagai shalawat informasi yang ditulis oleh Maulanassyaikh sejak awal berdirinya organisasi NW tahun 1 Maret 1953 M secara resmi menyusun shalawat untuk menginformasikan kepada khalaya' nahdhiyyin wal muslimin dengan telah berdirinya organisasi NW seperti shalawat Nahdhatain yang menginformasikan dengan telah berdiri dan berkembangnya NWDI dan NBDI.

Dari shalawat Nahdlatil Wathan ini Maulasyyaikh menjelaskan profil Warga NW yang ideal sebagai berikut:

Pertama, *profil mujahidin*: pejuang. Pejuang agama dan NW yang tak kenal menyerah dan tetap yaqin ikhlas istiqomah.

Kedua, *profil mukhlisin*: ikhlas. Berjuang tanpa pamrih mengharap keberkahan dari Allah berkat mengikuti arahan instruksi guru dan pimpinan NW yang searah dengan haluan Maulanassyaikh.

Ketiga, *profil mahfuzhin*: menjaga diri dan kehormatannya. Menjaga harkat martabat agama. Harkat martabat ke NW-an. Harkat martabat maulanassyaikh dan keluarga maulanassyaikh.

Keempat, *kharwas*: mengerti arah perjuangan) mengerti arah pimpinan organisasi mengikuti arah kebijakan pimpinan organisasi NW yang sesungguhnya.

Kelima, *arifin*: memiliki kebijaksanaan. Bijaksana dalam berfikir bijaksana dalam bertindak bijaksana dalam mengambil keputusan. Bijaksana dalam berorganisasi. Bijaksana dalam tutur kata dan bermasyarakat. Jika bijaksana dalam makna yang sangat luas maka dapat dikategorikan sebagai orang yang *arif billah* dan *arif bilhikmah*.

Keenam, *muqorrabin*: senantiasa dekat kepada Allah. Selalu dalam bimbingan Allah dalam setiap derap langkah perjuangan. Itulah enam profil ideal warga Nahdlatul Wathan dalam obsesi dan harapan Maulanassyaikh.

Bab 2

AKULTURASI PESANTREN NW DI NUSANTARA

A. Panji-Panji TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid

Menyebarkan panji Nahdlatul Wathan lewat syair-syair Nahdhiyyah yang *ditazyiil* (dicantolkan) pada doa-doa dan syair syair terkenal di kalangan masyarakat Muslim.

Pertama: syair dicantolkan di shalawat badar.

Untuk konteks masyarakat NTB, khususnya Lombok, membaca shalawat badar tidak begitu marak pada era-era awal kepulangan Maulanassyaikh dari tanah suci Makkah setelah selesai sekolah di Madrasah Asshaulatiyah tahun 1932. Maulanassyaikh menginisiasi agar shalawat badar dibaca saat pembacaan berzanji di mana saat itu masyarakat Sasak Lombok setiap malam Jumat gemar membaca barzanji dengan lisan Sasak yang tak keruan ilmu nahwu, ilmu sharafnya, seperti ya abu bakarna siddiq. *Allahi fatimah Benterrasulle* dan banyak lagi bahasa syair barzanji yang tidak tepat diucapkan sesuai gramatika ilmu nahwu ilmu sharaf.

Maulanassyaikh mencoba dengan lagu dan intonasi yang datar indah dan enak dibaca oleh masyarakat Sasak yang tidak perlu teriak-teriak dalam membaca barzanji. Ia mempopulerkan lagu intonasi bacaan barzanji dengan intonasi yang lembut di kalangan santri nahdlatul wathan sejak tahun 1940-an sehingga cara membaca barzanji berubah drastis di kalangan masyarakat Sasak dikarenakan para alumni mengajarkan kembali cara membaca barzanji kepada masyarakat mereka masing-masing. Dengan demikian masyarakat terjadi banyak perubahan dalam mekanisme membaca barzanji.

Mengingat bacaan barzanji sudah melekat di tengah masyarakat Sasak Maulanassyaikh memasukkan shalawat badar di membaca barzanji yang baik dan berkeadilan. Melihat situasi sosial seperti itu, Maulanassyaikh mencantolkan doa Nahdhiyyah di shalawat badar yang sebelumnya tak pernah dipopulerkan oleh ormas lain saat itu. Bahkan Maulanassyaikh membuat rekaman dengan memberikan pengantar terhadap bacaan barzanji yang dibacakan oleh thullab-tholibat Ma'had Darul Quran wal Hadis yang saat itu ditunjuk oleh Maulanassyaikh yang menjadi Hadi (pimpinan) dalam membaca brazanji yaitu TGH. Drs. Khairi Yasri yang memimpin pembacaan brazanji, itu terjadi pada awal tahun 1986-an.

Strategi ini digunakan guna masyarakat lebih mengenal NW dalam berbagai bidang. Bukti otentik sejarah ini kita lihat dalam syair Maulanassyaikh dalam doa Shalawat Badar.

صلوات بدر

صلاة الله سلام الله	*	على طه رسول الله
صلاة الله سلام الله	*	على يس حبيب الله
توسلنا بيسم الله	*	وبالهادى رسول الله
وكل مجاهد لله	*	باهل البدر يا الله
الهي سلم الامة	*	من آلافات والنقمة
ومن هم ومن غمة	*	باهل البدر يا الله
الهي نجنا واكشف	*	جميع اذية واصرف
مكءء العدا والطف	*	باهل البدر يا الله

Sampai bait ke 18.Maulanassyaikh menambahkan di akhir bait yang ke 26

وكم من كربة تنفي * باهل البدر يا الله

Dengan bait -bait syair berikut ini:

وعمر نهضة الوطن	*	مدى الدهر مدى الزمن
ايا ذاالفضل والهنن	*	باهل البدر يا الله

Wammir nahdlatul wathani-madaddahri madazzamani. Ayaal zal fadhli wal minani biahlil badriyaa Allah.

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Setelah syair itu diucapkan baru dilansungkan dengan bait shalawat badar berikut ini.

وصل على النبي البر * بلا عد ولا حصر
وآل سادة غر * باهل البدر يا الله

Di saat bacaan shalawat badar menggema di bumi Sasak para abituren NW tentumempopulerkan karya Maulanassyaikh ini di kalangan masyarakat. Itu salah satu cara Maulanassyaikh memperkenalkan NW ke masyarakat awam.

Kedua: pada syair Abu Nawas

الهي لست للفردوس اهلا * ولا اقوى على نار الجحيم
فهب لي توبة واغفر ذنوبي * فانك غافر الذنب العظيم
وعاملني معاملة الكريم * وثبتني على النهج القويم

Maulanassyaikh menambahkan dengan doa:

وعمر نهضتي وانشر
لواها * وجد لي منك بالفضل العميم

Waammir nahdhoty wansyur lirwaaha wajud lii minka bil fadlil amiimi.*

Ketiga: syair pada doa pusaka yang dipopulerkan oleh Maulanassyaikh yang sesungguhnya itu doa para waliyullah Habib Abdurrahman dari Yaman Hadramaut, yang kemudian diadopsi oleh Maulanassyaikh menjadi doa dalam setiap acara pengajian dan khalaqah majelis yang kemudian itu dikira doa milik NW padahal itu doa waliyullah yang juga populer di Yaman dan Makkah. Doa itu bunyinya sebagai berikut:

ربنا انفعنا بما علمتنا * رب علمنا الذي ينفعنا
رب فقهنا وفقه اهلنا * وقرابات لنا في ديننا
مع اهل القطر انثى وذكر

Dst.....

Kemudian ditambahkan di doa populer ini doa Nahdlatul Wathan

Nahdlatul Wathan

dan doa untuk seluruh pejuang dan pengurus Nahdlatul Wathan dengan doa:

ربنا يا ذالجلال واليمن * انشرون لواء نهضة الوطن
واحفظنها دائما من الفتن * واهدين رجالها على السنن
وانصرنهم في العشايا والبكر

Keempat: syair Nahdiyyah dalam bentuk doa ditulis oleh Maulanassyaikh menngiringi doa shalawat al-Qosidah al-Muhammadiyah karya al-imam al-Bushairy.

مُجَّد اشرف الاعراب والعجم *مُجَّد خير من يمشى على قدم

Sampan bait yang ke-16 *ditazyil* oleh Maulanassyaikh dengan syair:

مُجَّد نوره للنهضيين بدا *مُجَّد قادنا للخير فاستقم

Muhammadun nuruhu linnahdhiyyiina bada Muhammadun qodana
lilkhairi fastaqimi.*

Inilah sekelumit metode Maulanasyaikh dalam menyebarkan Nahdlatul Wathan melalui syair-syair karya orisinalitas beliau yang dicantolkan dalam doa-doa karomah agar kecipratan berkah ngiring doa-doa para waliyullah itu. Sebagai santri yang menyantri langsung di hadapan Maulanassyaikh moga barokah untuk kita semua terutama barokah dalam memahami keulamaan guru besar kita agar semua tahu harga dan nilai perjuangan guru besar kita di hadapan masyarakat Lombok NTB tanpa kecuali Sebab orang-orang besar di dalam dan luar negeri tak akan datang dan kenal Lombok ini jika tidak ada pengaruh keulamaan Maulanassyaikh.

B. Pesantren NW Embrio Penyebaran Ponpes di Lombok

Pondok pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu dan Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.³

Di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat pesantren sedikit banyak dipengaruhi oleh pesantren di pulau Jawa, sebab dalam sejarah perkembangan Islam di Lombok diperkirakan pada abad ke-16 yang dibawa oleh Sunan Prapen, putera Sunan Giri, salah seorang dari Walisongo di Jawa.⁴ Di mana sebelumnya penduduk Lombok masih menganut faham animisme.⁵ Pada awalnya Islam masuk dengan melalui adat Hindu yang dibawa oleh para wali dari Jawa, dengan bahasa pengantar bahasa Jawa kuno. Hal ini terlihat dalam kitab-kitab lontar dan silsilah raja-raja di Lombok yang ada hubungannya dengan penyebaran agama Islam dari Jawa ke Indonesia bagian timur. Perkiraan tersebut juga didasari oleh pendapat yang mengatakan bahwa agama Islam dibawa ke Lombok oleh Pangeran Sangepati.⁶

³ Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, cet. I. (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

⁴ Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa depannya*, (Jakarta: Kuning Mas, 1992), h. 4.

⁵ Animisme, dalam paham ini terkandung maksud bahwa semua benda bernyawa maupun tidak layak memiliki roh. Faham ini berasal dari kata latin *anime* yang berarti jiwa sungguh mereka bukanlah roh sebagaimana masyarakat primitif serupa ini telah percaya kepada roh, roh itu bagi mereka bukanlah roh sebagaimana masyarakat primitif lainnya, mereka juga belum bisa membedakan antara apa yang seharusnya disebut materi dan apa yang disebut roh (Baca Nasution: *Falsafah Agama*, 1987: 26)

⁶ Sangepati adalah seorang murid dari walisanga yang diakui sebagai peletak dasar pertama agama Islam di pulau Jawa. Sangepati ditafsirkan dengan "sange" artinya sembilan "pati" artinya empat hal tersebut mengisyaratkan bahwa Islam masuk ke pulau Lombok pada tahun 904 Hijriyah, bertepatan dengan tahu 1538 masehi. Sangepati sendiri menurut sebagian besar pendapat bukan nama sebenarnya sebab dalam perjalanan selanjutnya ia bernama Sunan Semeru dan dalam perjalanan pulang ke Jawa

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Lombok pertama kalinya, dimana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti⁷ tapi jika dilihat dari perkembangan-perkembangan pesantren yang istilah bahasa Lombok “*ngaji, Gerbung*” dapat ditelusuri dari para tokoh Tuan Guru. Tuan Guru Lombok yang pernah mengembangkan dakwah Islam. Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 muncul tokoh-tokoh ulama (Tuan Guru) di Lombok seperti Tuan Guru H. Umar Kelayu, Lombok Timur, setelah bermukim di Makkah 10 tahun kemudian kembali ke Lombok mengajarkan masalah-masalah aqidah dengan sistem “*ngamarin*” (Sasak: jalan ke pelosok-pelosok kampung mengajarkan rukun *syahadat*, rukun *iman*, rukun *ihsan*, dan tata cara *thaharah*) dan juga dengan cara *ngaji tokol*, memberikan bimbingan agama dengan duduk bersila dihadapan tuan guru, *ngaji tokol* (istilah bahasa Sasak Lombok) ini biasa disebut oleh masyarakat Lombok dengan istilah *bekerbung, lalo mondok ngaji*, dan masyarakat Lombok pada saat itu sangat menghormati dan menyegani para tuan guru dimana mereka mengaji. Tuan guru yang melakukan hal yang sama pada awal-awal abad ke 20 itu, antara lain, TGH. Musthafa Sekarbela, Lombok Barat, TGH. Amin Sesela, TGH. Abdul Hamid, Kediri

melalui Bali ia memakai nama Pande Wau Rauh, dan setelah sampai di Jawa ia memakai Haji Duta. Lihat Harapandi, “Pemikiran Pembaharuan TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid”, *Tesis*, (Jakarta: IAIN, 1999), h. 10

⁷ Ada beberapa pendapat tentang peletak dasar agama Islam di Pulau Lombok seperti Syekh Ali Fatwa yang berasal dari Bagdad. Beliau tinggal di dekat gunung Rinjani, dan diperkirakan di daerah Sembalun. Diantaranya juga terungkap seseorang yang bernama Petung Anunggul ia juga memakai naman Sunan Alelana yang berarti pengelana, namun sebenarnya adalah Raden Mas Karta Jagat, nama lain juga diperkirakan sebagai peletak dasar agama Islam di pulau Lombok adalah “Raden Nor Pakel”, dari dialah muncul tiga orang pimpinan Islam di pulau Lombok yaitu: Penghulu kiyai Gading atau Guni Tepun, Guru Deriah dan Guru Mas Mirah. Lebih lanjut dikatakan bahwa selain dari nama-nama tersebut di atas ada beberapa nama yang juga terhitung sebagai peletak dasar Agama Islam di Pulau Lombok, seperti Sunan Guru Makassar yang nama aslinya adalah Sangsurima Alam bersama-sama dengan putrinya NI Demi Sukarren yang berasal dari Sulawesi. Disamping itu juga terdapat agama Islam mereka berasal dari Sumatra yaitu; Jatisuara, Kiai Serimbang, Eman Beret. (Litbang: *Diskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu di Pulau Lombok*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1979), h. 22-23. Sebagaimana juga telah dikutip oleh, Harapandi, *Ibid.*, h. 8-9.

Lombok Barat, Tuan Guru H. Mas'ud Kopang Lombok Tengah, TGH. Ali Akbar Penendem, Lombok Timur. Para tokoh-tokoh tersebut sangat gigih mendakwah Islam ke pelosok-pelosok kampung dan tidak ketinggalan mengadakan pengajian di rumah masing-masing yang kebiasaan di rumah tokoh-tokoh tersebut ada *Beruga'* (langgar: Jawa), *secepat* (langgar yang punya tiang penyangga empat, *sekenem* (langgar yang punya tiang penyangga enam)⁸ ditempat-tempat inilah para santri mengaji mulai dari mengaji masalah agama dan lain-lain. Sistem pengajaran yang diterapkan oleh tuan guru-tuan guru tersebut masih sangat sederhana dan tradisional, mengingat kondisi saat itu masyarakat Lombok sangat terbelakang dan primitif. Sistem seperti itu yang kemudian terkenal dengan sistem sorogan (Jawa).

Pada perkembangan selanjutnya, terjadi sedikit perubahan sistem pengajaran pasca para tuan guru periode awal (1889-1912) dan pada periode 1920-1930 yang secara langsung dilanjutkan oleh penerus-penerusnya. Seperti, Tuan Guru H. Badarul Islam, Pancor, Lombok Timur (putra TGH. Umar Kelayu) TGH. Rais (Putera TGH. Musthafa) Sekarbela, TGH. Saleh dengan sebutan Tuan Guru Lopan, TGH. M. Saleh Hambali Bengkel, Lombok Barat, TGH. Abdul Hafizd Sulaiman, Kediri Lombok Barat. Perubahan yang signifikan pada periode ini adalah adanya sistem pengajian melalui *santrén* (musalla) yang didirikan di dekat rumah tuan guru. Tapi materi pengajiannya tidak jauh beda dengan materi-materi yang disampaikan oleh tuan guru terdahulu, Cuma ada perluasan pembahasan terhadap materi-materi tauhid, usul fiqh dan mulai bersentuhan dengan pengajaran gramatikal bahasa Arab seperti nahwu, sharef.⁹

Perkembangan pesantren mengalami perubahan sistem pada era 1930-an perubahan sistem pesantren mulai dirintis pertama

⁸ Istilah *Beruga'*, *Secepat*, *Sekenan*, memang sudah terkenal sejak zaman penjajahan Bali, sebab miniatur *Beruga* dan sejenisnya dengan arsitek orang-orang Hindu dan biasanya tempat ini digunakan untuk menjamu tamu, melihat kebiasaan masyarakat yang biasa duduk di *Beruga* (langgar: Jawa), para tokoh tuan guru memberikan pengajian di tempat itu.

⁹ TGH. M. Ruslan Zain Annahdly, Pimpinan Ponpes Darul Kamal NW Kembang Kerang, Lotim, *Wawancara Pribadi*, Lombok, 21 Maret, 2003.

kali oleh tokoh kharismatik TGKH M. Zainuddin Abdul Majid, yang mendirikan pesantren Darul Mujahidin tahun 1934 M, namun setelah penduduk Jepang, pesantren tersebut dibubarkan oleh penjajah Jepang. Meskipun secara formal pesantren tersebut telah dibubarkan tapi dalam aplikasi dan penerapan pengajaran tetap dilaksanakan oleh TGKH. Zainuddin Abdul Majid, sehingga selang beberapa tahun TGKH. Zainuddin Abdul Majid mendirikan madrasah yang bernama *Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah* (NWDI) 15 Jumadil Akhir 1356 H bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M khusus untuk putra dan *Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah* (NBDI) 15 Rabiul Akhir 1364 H bertepatan dengan 21 April 1943 M khusus untuk putri dan inilah madrasah pertama di daerah Lombok yang menggunakan pengajaran sistem klasikal.¹⁰ Dari dua madrasah inilah sebagai embrio berdirinya organisasi masyarakat terbesar di NTB yang bernama organisasi Nahdlatul Wathan (NW) pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 M bertepatan dengan 1 Maret 1953 M dan sekaligus memiliki cabang diseluruh daerah Lombok dan untuk mengkoordinasi pendidikan di lingkungan organisasi didirikan pesantren Darunnahdlatain NW Pancor.¹¹

Secara priodenisasi dari tahun ketahun, TGKH M.Zainuddin Abd Majid memberikan peranan penting dalam mencetak tokoh-tokoh pendiri pondok pesantren di Lombok NTB sebagai berikut:

Murid-murid beliau pada angkatan pertama dari NWDI tahun 1934-1938-an antara lain TGH. Mu'thi Musthafa pendiri pondok pesantren al-Mujahidin Manben Lauq Lombok Timur, Ust Mas'ud Kelayu, Abu Mu'minin, sedangkan angkatan kedua sekitar tahun 1939-1945-an yang terkenal antara lain TGH. Najamudin Ma'mun Pendiri pondok pesantren Darul Muhajirin Praya, Raden Tuan Sakra Pendiri pondok pesantren Nurul Islam Sakra,Ust Yusi Muhsin dan angkatan ketiga sekitar tahun 1946-

¹⁰ Abd Hayyi Nu'man dan Sahafari Ays'ari, *Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah*, Cet. 1, (Lombok: Toko Buku Kita, 1988), h. 91.

¹¹ TGH. Mamud Yasin, Anggota Dewan Pertimbangan FKSP dan Pimpinan Ponpes Islahal-Ummah Lendang Kekah, Mantang. *Wawancara Pribadi*, Lombok, 22 Maret 2003.

1949-an TGH. Dahmuruddin Pengasuh ponpes Darunnahdlatain Pancor, TGH. Saleh Yahya Kemudian disusul pada angkatan berikutnya sekitar 1950-1955 Yaitu Syeikh M Adnan kini menjadi syeikh di Madrasah al-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah dan bermukim di sana, TGH. L.M Faishal Pendiri pondok pesantren Manhal al-Ulum, Praya, dan satu-satunya murid beliau yang diberi tugas dan amanat untuk menjadi pengurus Nahdlatul Ulama (NU), sehingga NU masuk ke-Lombok tidak terlepas dari peranan TGKH M Zainuddin AM, dan TGH. Zainal Abidin Ali, pendiri pondok pesantren Manbaul Bayan Sakra Lombok Timur.¹²

Adapun murid-murid angkatan kelima sekitar tahun 1955-1960-an terkenal pada era ini adalah TGH. Afifuddin Adnan pendiri pondok pesantren al-Mukhtariyah Manben, TGH. M.Zainuddin Mansyur, MA. TGH. Zaini Pademare, TGH. Zainal Abidin Ali Sakra Pendiri ponpes Manbaul Bayan Sakra dan TGH. A.Syakaki pendiri ponpes Islahul Mukminin Kapek Pemenang sedangkan angkatan keenam sekitar tahun 1960-65-an TGH. L. M Yusuf Hasyim, Lc pendiri ponpes Dar al-Nahdhoh NW Korleko Lombok Timur, TGH. A.Syakaki, Pendiri ponpes Islahul Mu'minin Kapek Lombok Barat, TGH. M.Salehuddin Ahmad, pendiri ponpes Darusshalihin NW Kalijaga, TGH. Ahmad Muaz, pendiri ponpes Nurul Yakin Praya, TGH. Juaini Mukhtar pendiri ponpes Nurul Haramain NW Narmada, TGH. Musthafa Umar pendiri ponpes al-Aziziyah Kapek Pemenang dan lain-lain.¹³

Peningkatan pengembangan pondok pesantren banyak yang lahir dari angkatan terakhir priodenisasi pengkaderan TGKH M Zainuddin Abd Majid dan sekaligus kader-kader ini dijadikan sebagai asisten beliau dalam banyak kegiatan keagamaan sekaligus sebagai penerus pasca meninggalnya syeikh Zainuddin pada tahun 1997 antara lain, TGH. Mustamiudin pendiri ponpes Suralaga, TGH. Habib Thanthawi, pendiri ponpes Dar al-Habibi NW Bunut Baok Praya, TGH. Mahmud Yasin, Pendiri ponpes Islahul Ummah NW Lendang Kekah Mantang, TGH. M.Ruslan Zain An

¹²TGH. Zainal Abidin Ali, Dewan Pertimbangan FKSP NTB/Pengasuh ponpes Manbaul Bayan Sakra, *Wawancara Pribadi*, Sakra, 24 April 2003.

¹³Baca Artikel, Fahrurrozi, Budaya Pondok Pesantren di Lombok Indonesia.

Nahdli pendiri ponpes Darul Kamal NW Kembang Kerang, Lombok Timur, TGH. M. Zahid Syarif pendiri ponpes Hikmatussyarif NW Salut Narmada, TGH. Tajuddin Ahmad pendiri ponpes Darunnajihin Bageknyale Rensing, TGH. L. Anas Hasyri pendiri ponpes Darul Abror NW Gunung Raja' Rensing, TGH. M.Yusuf Ma'mun pendiri ponpes Birrul Walidain, TGH. M. Helmi Najamuddin pendiri ponpes Raudlatutthalibin Pao' Motong Masbagik, TGH. Khaeruddin Ahmad, Lc., pendiri ponpes Unwanul Falah Pao'Lombok dan ratusan pondok pesantren yang tersebar di pulau Lombok didirikan oleh alumnus-alumnus pondok pesantren Darun Nahdlatul Wathan NW Pancor di bawah bimbingan TGKH M. Zainuddin Abd Majid (w. thn 1997 M) dalam usia 102 tahun dalam hitungan Hijriyah dan 98 tahun dalam hitungan masehi¹⁴

Rintisan TGKH M.Zainuddin AM dengan orientasi baru, muncul TGH. Musthafa Khalidi dan TGH.Ibrahim Khalidi, dua bersaudara mendirikan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat sekitar Tahun 1940-an, pesantren inilah yang kemudian mengembangkan sistem kepesantrenan ke arah yang tradisonal menuju sistem klasikal, seperti yang pertama kali dirintis oleh TGH.M.Zainuddin AM Pancor Lombok Timur. Pondok pesantren ini merupakan pesantren pertama yang mengadopsi sistem klasikal dalam pengajarannya di kawasan Lombok Barat, baru disusul oleh pesantren-pesantren berikutnya, seperti Nurul Hakim Kediri, dll.

Pada tahun berikutnya para tokoh tuan guru dimasing-masing daerah termotivasi untuk mendirikan madrasah sistem klasikal, dapat dilihat dari periodisasi tuan guru yang semasa dengan TGKH. M. Zainuddin seperti TGH. Ibrahim Khalidi mendirikan pondok pesantren Islahuddin Kediri, TGH. Abdul Karim mendirikan pondok pesantren Nurul Hakim, Kediri, TGH. L.Abd Hafiz mendirikan pondok pesantren Selaparang, Kediri,

¹⁴TGH. L. Anas Hasyri, Pengasuh ponpes Dar Al-Abror NW Gunung Raja'/Dewan Pertimbangan FKSP Kab.Lotim, *Wawancara Pribadi*, Rensing 13 Maret 2003 dan TGH. Tajuddin Ahmad, Pengasuh Ponpes Darunnajihin Bagek Nyale, *Wawancara Pribadi*, 15 Maret 2003

TGH. Ibrahim Lomban Lombok Tengah, TGH. Moh. Mutawalli, Jerowaru Lombok Timur mendirikan pondok pesantren Darul Yatama wal Masakin.

Peranan tuan guru-tuan guru ini mencerminkan perubahan sistem pendidikan pesantren yang masih bersifat sangat tradisional¹⁵ berubah menjadi sistem pendidikan yang klasikal. Meskipun pada perkembangan awal pondok pesantren yang memakai sistem pendidikan klasikal tersebut jauh dari kesempurnaan.

Pada awal tahun 1970-an pondok pesantren di Lombok NTB mengalami peningkatan yang signifikan baik dari segi kuantitas dan kualitas, segi kuantitas maksudnya bertambah banyaknya pondok pesantren, pondok pesantren yang di dirintis dan dibangun oleh para penerus tokoh-tokoh tuan guru periode awal dan kedua, seperti pesantren Darul Muhajirin, Praya, Lombok Tengah, didirikan oleh TGH. Najmuddin Ma'mun, Manhalul Ulum, Praya didirikan oleh TGH.L.M. Faishal, Manbaul Bayan Sakra Lombok Timur didirikan oleh TGH. Zaenal Abidin Ali. Semua pondok pesantren yang ada di Lombok merupakan hasil didikan para tokoh-tokoh tuan guru periode awal dan kedua. Adapun segi kualitas dapat dilihat dari segi pengembangan pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang berjenjang dari tingkat dasar (madrasah ibtidaiyah), tingkat menengah (MTs) dan tingkat Aliyah (Aliyah/SMU). Bahkan ada yang mengelola perguruan tinggi dan rata-rata semua pondok pesantren mengelola jenjang pendidikan formal disamping informal. Sedangkan pondok pesantren yang mengelola pendidikan jenjang perguruan tinggi seperti, Pondok pesantren Darunnahdatain Pancor mengelola IAIH NW Lombok Timur, Pondok pesantren Syekh Zainuddin Anjani mengelola IAIH NW Lombok Timur, Universitas NW Mataram, Pondok Pesantren Nurul Hakim mengelola Universitas Tuan guru Abdul Karim (UNTAK) Kediri,

¹⁵ Tradisional biasa diversuskan dengan modern dimana tradisional itu selalu terorientasi pada masa lampau dan terikat pada pendapat pendapat lama dan terlepas dari sistem yang sangat sederhana sedangkan modern selalu berorientasi ke depan dan tidak terikat dengan pendapat-pendapat dan mulai bersentuhan dengan sistem modern.

dari tingkat Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Atfal sampai Perguruan Tinggi. Pondok pesantren Nurul Hakim letaknya di sebelah barat desa berada di jalan utama menuju Labuhan Lembar bila datang dari arah antara atau Cakranegara. Secara terperinci lembaga-lembaga pendidikan yang dikembangkan di pondok ini adalah: Taman Kanak-kanak/Raudhatul Atfal yang berdiri tanggal 5 oktober 1988, madrasah Ibtida'iyah berdiri tanggal 3 oktober 1979, madrasah Tsanawiyah putra dan putri berdiri tahun 1972. Di madrasah Tsanawiyah ini yang statusnya "*disahkan*" menggunakan pendidikan Kutub al-Muktabarah standar pada mazhab Syafi'i dan pendidikan Bahasa Arab dan Inggris dengan mengikuti metode yang dikembangkan di Pondok Modern Gontor dan pengembangan Bahasa Arab LIPIA di Jakarta.¹⁶

Selain memiliki TK dan MTs, Ponpes Nurul Hakim juga memiliki Madrasah Aliyah Putra dan Putri yang didirikan 1977 dengan status "*disahkan*". Madrasah ini termasuk berprestasi karena banyak siswa atau santrinya memiliki kegiatan yang berprestasi di tingkat Daerah dan Nasional, selain alumninya melanjutkan ke STAIN Mataram (IAIN Mataram) atau di luar daerah banyak juga yang melanjutkan ke perguruan tinggi negeri dan swasta baik di NTB ataupun diluar NTB. Sejak tahun 1994 alumni madrasah aliyah putra telah dapat melanjutkan belajar di Jami'ah Islamiyah Madinah al-Munawarah di Fakultas Syari'ah dan Al-hadist dan al-Azhar Mesir. Selain mengembangkan ilmu keagamaan di madrasah ini memiliki beberapa Jurusan seperti IPA, IPS, Bahasa dan mengembangkan program keterampilan yang terdiri dari tiga jurusan yaitu jahit-menjahit, pertanian terpadu dan elektro.

Untuk tingkat Perguruan Tinggi, Ponpes Nurul Hakim sudah memiliki Ma'had Ali Darul Hikmah dan juga sekolah tinggi

¹⁶ Pengajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Hakim mendapat perhatian khusus dari pembinanya dan mengharuskan santrinya mampu berbahasa Arab bahkan juga berbahasa Inggris seperti yang diterapkan di pondok Pesantren Modern Gontor, Jawa Timur. Untuk itu selalu diadakan perlombaan pidato dalam dua bahasa tersebut. Di Ponpes Nurul Hakim juga para santri dilatih untuk mampu melakukan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Tuan Guru Haji Abdul Karim. Kini telah menjadi Institut Agama Islam Nurul Hakim Para mahasiswanya banyak berasal dari santri atau siswa yang ada di Ponpes Nurul Hakim sendiri, dan juga dari luar daerah, tapi terbesar berasal dari sekitar pulau Lombok. Saat diadakan penelitian, Ponpes ini memiliki santri dan santriwati berjumlah 2.635 orang, dengan diasuh oleh 257 orang guru.¹⁷

Ponpes Yusuf Abdus Sattar yang terletak disebelah utara Desa Kediri merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki kekhususan dengan terdapat padanya bagian/program Tahfizul-Qur'an, selain pendidikan formal dari tingkat Ibtidaiyah sampai tingkat Aliyah. Pimpinannya adalah seorang hafiz al-Qur'an yaitu TGH Khuwalid Yusuf Abdus Sattar. Orang tuanya sendiri yaitu TGH Yusuf Abdus Sattar adalah juga seorang hafiz. Jumlah santrinya saat ini sebanyak 750 orang dengan pengasuh (guru) sebanyak 63 orang.

Pondok pesantren Qomarul Huda, mengelola IAI Ibrahimy.¹⁸ Dengan pengembangan seperti ini menandakan adanya perubahan sistem pesantren yang dulunya masih mengenal istilah *Gerbung, Ngaji Tokol*, berubah menjadi pesantren formal sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap melestarikan tradisi-tradisi yang baik dan relevan.

Di samping itu, Nahdlatul Wathan dalam ranah pembangunan sumber daya manusia melalui gerakan pesantren, karena Nahdlatul Wathan adalah sebuah organisasi yang berorientasi pada bidang pendidikan, sosial, dan dakwah islamiyah. Inti perjuangannya adalah berupaya mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Perjuangan ini menjadi sangat strategis, karena pembangunan di bidang SDM dapat terefleksi dalam bidang-bidang pembangunan lainnya. Artinya, Kesuksesan

¹⁷ Wawancara dengan TGH. Muzakkar Idris, Lc., salah seorang pembina Ponpes Nurul Hakim tanggal 10 Maret 2007.

¹⁸ Mardin Abdul Malik, Drs. H., Ketua Umum FKSP Lombok Timur, *Wawancara Pribadi*, Lombok, 26 Maret 2003.

di bidang-bidang pembangunan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia.¹⁹

Sebagai gambaran awal peran NWDI-NBDI yang disebut oleh pendirinya, *Dwi Tunggal Pantang Tanggal*,²⁰ dalam mencetak SDM yang kemudian hari nanti menjadi motor penggerak pembangunan sosial keagamaan di wilayah NTB ini. Out put dari madrasah NWDI pada priode awal menjadi pelanjut dan pengembang dari visi, misi dan perjuangan pendiri NWDI-NBDI yang nantinya dua madrasah tersebut menjadi embrio lahirnya Organisasi Nahdlatul Wathan. Ini artinya, kontribusi organisasi Nahdlatul Wathan di bawah komando TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah secara lansung memberikan peran yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia NTB yang tidak sedikit dari alumni-alumni NW telah berkiprah banyak dalam pembangunan bangsa dan negara.

Hal ini harus dilihat secara objektif bahwa peran TGH.M. Zainuddin Abdul Madjid sebagai motor penggerak kemajuan dan

¹⁹Perkembangan pesantren mengalami perubahan sistem pada era 1930-an perubahan sistem pesantren mulai dirintis pertama kali oleh tokoh kharismatik TGKH M.Zainuddin Abdul Majid, yang mendirikan pesantren Darul Mujahidin tahun 1934 M. namun setelah penduduk Jepang, pesantren tersebut dibubarkan oleh penjajah Jepang. Meskipun secara formal pesantren tersebut telah dibubarkan tapi dalam aplikasi dan penerapan pengajaran tetap dilaksanakan oleh TGKH. Zainuddin Abdul Majid, sehingga selang beberapa tahun TGKH. Zainuddin Abdul Majid mendirikan madrasah yang bernama Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) 15 Jumadil Akhir 1356 H bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M khusus untuk putra dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) 15 Rabiul Akhir 1364 H bertepatan dengan 21 April 1943 M khusus untuk putri dan inilah madrasah pertama di daerah Lombok yang menggunakan pengajaran sistem klasikal.¹⁹ Dari dua madrasah inilah sebagai embrio berdirinya organisasi masyarakat terbesar di NTB yang bernama organisasi Nahdlatul Wathan (NW) pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 M bertepatan dengan 1 Maret 1953 M dan sekaligus memiliki cabang diseluruh daerah Lombok dan untuk mengkoordinasi pendidikan di lingkungan organisasi didirikan pesantren Darunnahdlatain NW Pancor.

²⁰Istilah ini dipopulerkan oleh Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin untuk menjelaskan bahwa eksistensi dua madrasah ini akan tetap berjaya dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. Istilah ini mencerminkan komitmen yang kuat bagi pendirinya untuk tetap berjuang membela prinsip yang menjadi acuan dalam berjuang mengembangkan amanat agama melalui pendidikan madrasah yang awal mulanya mengalami tekanan dan rintangan dari segala penjuru, namun prinsip yang beliau pegang teguh adalah dua madrasah ini menyatu dalam satu prinsip yang tak akan bisa pudar dan hancur.

perkembangan sosial keagamaan di NTB ini. Gerakan pondok pesantren dalam mengembangkan semangat sosial keberagaman di NTB tercermin dalam banyaknya pondok pesantren NW yang berkiprah bukan saja pada aspek pendidikan saja tapi bergerak dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Data pondok pesantren yang ada di Lombok NTB dengan komposisi, Pondok Pesantren di Kota Mataram berjumlah 22, Lombok Barat 77, Lombok Tengah 80, Lombok Timur 114.²¹ Secara kuantitatif pondok pesantren tersebut berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Wathan. Ini artinya separuh dari lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan di NTB didominasi oleh Organisasi NW yang secara otomatis lembaga tersebut berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan, sosial dan kemasyarakatan di NTB.

C. Pesantren NW Model MDQH Al-Majdiyyah Al-Shafiyyah

Ma'had Darul al-Qur'an wa al-hadith al-Majdiyyah al-Shafiyyah Nahdlatul al-Wathan (MDQH NW) didirikan pada tanggal 15 Jumadil al-akhirah 1385 H/ 1965 M, yakni tepat 12 tahun setelah berdirinya organisasi NW. Kata Ma'had merupakan bahasa Arab yang berarti sebuah lembaga pendidikan agama, Dār al-Qur'an wa al-hadith berarti tempat mengkaji dan meneliti al-Qur'an dan hadith, al-Majdiyyah maksudnya keturunan Datok TGH. 'Abd al-Majdd, ayahanda al-Maghfurlah Maulana al-Shaykh TGKH. Muhammad Zayn al-Din 'Abd al-Majdd selaku pendiri, sedangkan al-Shafiyyah berarti penganut madzhab Imam al-Shafi'y. Adapun hal-hal yang melatar belakangi berdirinya MDQH, di antaranya:

1. Adanya bisyarah atau petunjuk langsung dari guru besar beliau Maulana Shaykh hasan Muhammad al-Mashshyah dan Shaykh Sayyid Muhammad Amin al-Kutby.

²¹ Sumber: Data Emis Depag dan Sekretariat FKSP NTB, 2003-2004

2. Untuk mempertahankan dan memperkuat generasi ulama' salaf dengan mengkaji kitab-kitab agama Islam yang populer disebut dengan kitab kuning alias kitab gundul²².
3. Untuk mentransformasikan ilmu agama yang sudah beliau timba dari guru besar beliau sebagai cikal bakal pejuang agama nusa dan bangsa dan sebagai tempat untuk mencetak sarjana-sarjana masjid.
4. Sebagai suatu ikhtiar, wadah dan benteng pertahanan iman dan taqwa²³ yang kokoh dalam upaya mempertahankan idealisme Islam Ahl al-Sunnah wa al-jamah²⁴ 'al Madhhab al-Imam al-Syafi'I r.a.

²² Telaah terhadap kitab kuning menjadi sarana dan media yang sangat tepat dalam meningkatkan kualitas sumber daya umat islam terutama warga Nahḍah al-Waṭan.

²³ Motto Nahḍah al-Waṭan, ketika Mawlānā al-Shaykh atau PBNW memulai untuk ceramah atau pidato, biasanya akan diawali dengan "*Pokoknya NW, Pokok NW, IMAN dan TAQWA*" di ulang sampai tiga kali.

²⁴ *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* adalah sebutan bagi golongan terbesar (mayoritas) umat Islam dari abad ke abad sejak dahulu sampai sekarang hingga hari kemudian. Golongan umat Islam yang sepanjang masa yang berpegang pada al-Qur'ān dan Ḥadīth serta hasil Ijtihād para Ulama'/Imam Mujtahid yang dengan tulus ikhlas mengorbankan tenaga dan fikiran menggali hukum dari al-Qur'ān dan Ḥadīth, untuk menjadi pegangan umat Islam. Pengertian Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah pada mulanya terbatas pada soal Ijtihad/kepercayaan. Lahirnya madhhab ini disebabkan karena umat Islam pada waktu itu telah diracuni oleh I'tiqad/keyakinan yang sesat bertentangan dengan al-Qur'ān dan Ḥadīth, seperti I'tiqad yang diajarkan dan disebarkan oleh golongan mu'tazilah, shī'ah dan khawārij. Sebagai pelopor dari madhhab ini ialah Imam Abu Ḥasan al-Asy'ari dari Basrah (bermadhhab Shafi'i) dan Imam Abu Manṣur al-Maturidi dari Samarkand (bermadhhab Ḥanafi). Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, yakni sejak lebih dari 10 abad yang lalu pengertian Madhhab Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah tidak saja untuk soal I'tiqad, tetapi lebih luas lagi sehingga mencakup juga bidang syari'ah furu'. Sebagaimana dimaklumi bahwa dalam urusan syariat dan ibadah di dunia Islam hingga sekarang ini telah disepakati dan diakui untuk menjadi ikutan umat, yakni Madhhab Ḥanafi, Maliki, Shafi'i dan Ḥanbali. Jadi pengertian Madhhab Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah sekaligus

5. Melihat realita di masyarakat pada zaman modern yang serba canggih ini, maka sangat diperlukan munculnya 'ulama atau sarjana agama yang berkualitas dan mampu mengatasi persoalan yang sedang dihadapi oleh ummat dan mampu membawa agama Islam menjadi central of knowledge (pusat ilmu pengetahuan).

Pada awalnya Ma'had DQH NW ini hanya untuk yang banin²⁵ dengan proses belajar empat tahun. Pada tahun pertama berdirinya Ma'had DQH NW, tullahnya dapat di perkirakan sekitar 150 orang²⁶. Sepuluh tahun kemudian al-Maghfurlah Maulana Shaykh membentuk Ma'had untuk yangbanat²⁷ dengan lama belajar tiga tahun. Hal ini karena melihat kebutuhan kaum perempuan untuk menjadi pendamping suami dalam berjuang menegakkan syi'ar Islam melalui wadah organisasi NW dan untuk merealisasikan bahwa perempuan merupakan **Imad al-Bilad** (tiang negara).

mencakup urusan I'tiqad dan syari'ah serta ibadah (soal-soal furu'). Ini berarti bahwa setiap orang Islam menganut salah satu madhhab empat dia adalah termasuk golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Shaykh Yusuf al-Nabhani, guru dari guru Maulana al-Shaykh TGKH. M. Zayn al-Din 'Abd al-Majid, seorang tokoh Ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, pengarang berbagai ilmu agama yang sangat mashhur (wafat 1350 H). beliau dikalangan Ulama' Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah terkenal dengan "Shari' Rasullillah SAW" dan "Khadim al-Sunnah", karena sangat banyaknya karangan beliau dalam ilmu madhi Nabawi dan Hadith, pembela Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan pembongkar rahasia ahl al-bid'ah wa al-Dalalah. Beliau menjelaskan dalam kitabnya **Al-Raiyah al-Sughra** "bahwa yang dimaksudkan dengan kalimah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dalam istilah Ulama'/Fuqaha' Islam dari sejak lebih dari 1000 (seribu) tahun yang lalu adalah mereka yang bermadhab dengan salah satu madhhab empat yang terkenal itu".(Nu'man, 1998 : 92).

²⁵ Untuk kaum laki-laki

²⁶Yang termasuk angkatan pertama adalah salah satu Masyayikh Ma'had Anjani yang masih hayat sampai sekarang yakni TGH. Qomaruddin QH.

²⁷ Ma'had untuk kaum perempuan.

Kehadiran Ma'had di Lombok atau lebih dikenal dengan bumi selaparang ini sebagai suatu ikhtiar, wadah dan benteng pertahanan iman dan taqwa yang kokoh dalam upaya mempertahankan idealisme Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madhhab al-Imam al-Shafi'i r. a.

Setelah Maulana al-Shaykh menyelesaikan pendidikannya di Kota Makkah al-Mukarramah, beliau awalnya disuruh dan direkomendasikan untuk menetap disana sebagai pengajar tetap di salah satu perguruan tinggi tertua di kota Makkah yaitu Madrasah al-Sawlatiyyah, yang sudah terbukti melahirkan ribuan ulama di muka bumi ini. Akan tetapi dengan melihat kondisi dan realita daerah asalnya, beliau di suruh oleh Guru besarnya Shaykh Hasan al-Mashshat untuk tetap kembali ke kampung halamannya tercinta di pulau Lombok. Terkenal masyarakat Lombok pada waktu itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Umat Islam pada masa itu masih sangat minim, dan bisa terhitung jumlah daerah yang menganut agama Islam.

Dimulai dari mengajar agama, disajikan dengan model pengajian kitab kepada para santri di sebuah bangunan sederhana, yang diawali dari sebuah musholla kecil yang dinamakan pesantren Al-Mujahidin²⁸ dusun Bermi di desa Pancor kampung tempat kelahiran Maulana Shaykh. Di sanalah pembelajaran dan perjuangan Maulana Shaykh di mulai²⁹. Mereka dididik untuk berakhlaqul karimah dan menguasai ilmu secara luas, agar

²⁸Pesantren al-Mujahidin inilah cikal bakal dan embrio dibangunnya MDQH NW Pancor pada saat itu. Begitulah model pesantren salafi pertama yang dikembangkan dan diadopsi di pulau Lombok dan beberapa Pesantren NW di luar daerah. Semangat pendiri Pesantren al-mujahidin tersebut harus terus dikembangkan oleh para generasi yang memimpin Pondok Pesantren dan madrasah-madrasah yang bernaung dibawah bendera NW hingga sekarang. Terutama yang berkaitan dengan kemajuan zaman, yaitu dengan meluasnya kehidupan keagamaan dan munculnya berbagai persoalan baru yang memerlukan status Hukum Islam.

²⁹ Hasil Wawancara dengan salah satu Dosen IAIH NW Anjani Lotim yakni Bapak Mujahidin Salim S.Pd.I, di gedeng desa, tepatnya di kampung Bermi desa Pancor Lombok Timur. Termasuk gedeng Maulana Shaykh yang pertama kali beliau tempati sebagai awal perjuangannya.

dikemudian hari menjadi insan yang beriman dan bertakwa, bermanfaat bagi nusa dan bangsanya.

Kehadiran Ma'had difokuskan untuk mendalami ilmu-ilmu agama secara kaffah (menyeluruh), membahas dan mendalami kitab-kitab kuning karangan ulama salaf yang sangat dominan dipedomani dalam pelaksanaan ibadah syari'ah sehari-hari. Tradisi yang berkembang di MDQH NW Anjani, berprinsip bahwa pesantren dan kitab kuning merupakan dua sisi suatu benda yang tidak terpisahkan. Sejak awal berdirinya telah banyak melakukan pengkajian karya-karya 'ulama klasik yang bersumber dari kitab kuning.

Hal tersebut cukup relevan bagi santri yang berminat mendalami bidang studi keagamaan secara mendalam. Pentingnya kedudukan kitab kuning di Ma'had ini menunjukkan bahwa Islam yang ditebarkan dari pondok pesantren, adalah Islam yang memiliki kesinambungan yang kuat dengan Islam, sebagaimana dipahami dan dihayati oleh generasi-generasi sebelumnya. Maka untuk menjaga kesinambungan rantai ilmu keislaman yang optimal, tidak ada jalan lain kecuali dengan mempertahankan dan menduplikasikan apa yang ada (faham keislaman) yang dimiliki oleh generasi sebelumnya, yaitu generasi ulama' salaf.

Semakin mencerminkan kesalehan pada aplikasi kehidupan kita, maka akan semakin tinggi tingkat kebaikan yang dapat kita peroleh dari sosialisasi yang diterapkan dalam kehidupan manusia. Inilah arti "tradisionalisme" yang melekat di ma'had itu sendiri, berfikir global berprilaku lokal³⁰. Pada awal pendiriannya ma'had menerapkan sistem klasikal, dengan mendirikan ma'had untuk banin. Sistem pengajaran disajikan secara berjenjang dalam empat tingkat, masing – masing selama dua semester atau satu tahun.

Pada tahun 1970 M. dirintis pembaharuan lagi di ma'had dengan mendirikan program Ma'had untuk banat khusus untuk perempuan dalam tiga tingkat, sebagai bentuk manifestasi dari

³⁰*Think Globally and Act Locally*, merupakan Motto santri modern yang sering di dengungkan oleh para ahli dalam bidang sosial.

tholab al-'ilmi farīdah 'ala kulli muslimīn wa muslimāt (menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan).

Dari awal berdirinya Ma'had menyelenggarakan pembelajaran secara talaqqy atau halaqah yakni dengan bertemu dan berjumpa langsung dengan para pembimbing atau mashayikh. Para *ṭullab* maupun *tholibat* dikumpulkan dalam satu kelas sesuai dengan tingkat masing-masing. Keberadaan ma'had dari dulu hingga saat ini tetap memiliki andil besar dan dirasakan oleh masyarakat sebagai suatu kebutuhan primer, hal itu dapat dibuktikan secara empiris dengan banyaknya para alumni atau dalam istilah populer ma'hadnya para *mutakharririn-mutakharrijat*³¹ atau abituren³² yang tersebar hampir disetiap masjid, musholla ataupun sekolah-sekolah maupun pondok pesantren terutama di pulau Lombok yang populer dengan sebutan “pulau seribu masjid” dan “serambi masjidil haram”.

a. Tradisi, Visi, Misi dan ciri khas MDQH NW

1. Tradisi Mengkaji kitab-kitab kuning melalui proses Talaqqy atau Halaqah, merupakan tradisi Ulama' salaf yang masih di praktikkan di kalangan santri khususnya *ṭullab* MDQH NW Anjani. Tradisi ini mengikuti tradisi keilmuan Islam generasi awal. Pembelajaran Tauhid, Fiqih, dan Thasawwuf secara seimbang dan betul-betul hanya mempelajari kitab-kitab klasik. Pembelajaranpun difokuskan untuk menempa *ṭullab* menjadi individu yang berakhlak mulia, menjadi pakar hukum dan insan kamil yang yaqin, ikhlas dan istiqomah.
2. Tradisi hormat dan ta'zhim kepada guru, termasuk kepada kitab dan pengarangnya. Hal ini terlihat pada aktifitas keseharian *ṭullab*/thalibat. Apabila bertemu dengan guru mereka akan mengucapkan salam dan berjabat tangan

³¹ Istilah yang di pakai untuk Alumni Ma'had Dar al-Qur'an wa al-aadath al-Majadiyyah al-Shafi'iyah.

³² Orang yang pernah belajar di lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan baik dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat perguruan tingginya.

- sambil mencium tangan guru tersebut. Penghormatan kepada kitab dan pengarangnya³³, dilakukan dengan membawa kitab tersebut dengan penuh ta'zhim.
3. Tradisi estafet dan silsilah ilmu yang diterima dari guru sehingga kitab-kitab yang dipelajari betul-betul diseleksi kitab siapa dan bagaimana pengarangnya. Sehingga di akhir pendidikan *ṭullab* yang akan tamat mendapatkan ijazah kitab-kitab yang sudah dipelajari dari para Mashaykh.
 4. Tradisi menjalankan ibadah, dilakukan dengan memperbanyak shalat sunnah seperti Rawatib, Tahajjud, Dhuha, Awwabin, Witr, Tahiyah al-Masjid, Wudhu', dan lainnya. *Tullab-Tulibat* juga sering diijazahkan beberapa wirid³⁴ dan dzikir tertentu untuk diamalkan.
 5. Tradisi berperilaku yang memiliki makna moral yang mendalam, seperti berpakaian sederhana dan serba putih mengajarkan untuk hidup sederhana dengan hati yang bersih dan putih yang jauh dari jiwa hasad, takabbur dan penyakit hati lainnya, melalui pakaian yang serba putih di harapkan akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa seputih pakaian yang dikenakan³⁵.
 6. Tradisi *Haflah* (pada saat acara al-Dhikrā al-Hawliyyah) untuk *ṭullab* baru. Setiap *ṭullab* baru dicukur oleh semua Masyayikh MDQH, sedangkan *thalibat* dengan digetuk kepalanya oleh para Mashayikh untuk mengisyaratkan dengan masuk Ma'had di harapkan setelah mereka diakui

³³Untuk pengarang kitab dilakukan dengan membacakan surat al-Fatihah setiap kali membaca karya tulis mereka, minimal mendoakan mereka untuk senantiasa mendapat kasih sayang Allah disetiap awal pengajian. Do'a itu disebut dengan do'a pembuka atau al-Dibajah (*Qala al-Musannif Rahimahullah Ta'ala...* sampai akhir)

³⁴ Wirid-wirid tersebut misalnya Ilmu Dasar, Wirid Nurul Hayat, Wirid Nur, Wirid Fash, Wirid khusus, Wirid ilmu sirr, Wirid Hian al-Mani', Wirid al-Baqiyat al-Salihah, Kaifiyah Hikmah Sholah al-Nahdatain, Wirid tujuh, tariqat Hizib Nahdah al-Watan, Wirid doa Surat al-Ikhlash dll.

³⁵ Pesan yang sering di sampaikan oleh TGH. Mahmud Yasin QH (alm) dosen Ma'had NW Anjani, pada setiap pengajian Rabu pagi di Masjid MDQH NW Anjani Lotim.

sebagai tullah MDQH, maka mereka harus menjauhi akhlak yang dulunya mungkin kurang baik menjadi akhlakul karimah.

b. Dasar MDQH NW

MDQH NW berdasarkan Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madhhab al-Imam al-Shafi'i r.a.* Dengan dasar Islam dimaksudkan bahwa Ma'had diadakan, diselenggarakan dan dikembangkan berangkat dari ajaran Islam, proses pengelolaannya secara islami dan menuju apa yang diidealkan oleh pendidikan yang islami. Dengan dasar Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madhhab al-Imam al-Shafi'i r.a. di tujukan bahwa Ma'had diselenggarakan, dikembangkan dan diamalkan dalam wacana tetap mengacu kepada sunnah Nabi SAW dan ulama salaf yang mu'tabaroh dengan mengikuti pemikiran Imam Abu al-hasan al-Ash'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam ranah I'tiqad atau usul al-Din, Imam Al-Ghazali serta Imam Junaid al-Baghdadi dalam ranah tasawwuf dan Imam Mazhab al-Shafi'i dalam pengamalan praktis fiqihnya.

c. Visi MDQH NW

Visi MDQH NW adalah *mencetak kader-kader Islam yang mampu menguasai al-Qur'an, hadits dan kitab ulama salafusshalih serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari*³⁶ dan sebagai penegak perjuangan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber kebenaran universal bagi ummat manusia dengan melahirkan insan yang unggul dalam menguasai tradisi ulama salaf saleh, baik di bidang ilmiah maupun amaliyah serta mampu melahirkan generasi khairu al-ummah dan personal yang *tafaqquh fid diin*.

d. Misi MDQH NW

³⁶Wawancara dengan TGH. Lalu Anas Hasyri (Wakil Amid Ma'had NW Anjani), 13 Juni 2013

- a) Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits, Ijma' (konsensus para sarjana Islam) dan Qiyas (analogi).
- b) Mempertajam semangat perjuangan li I'la' Kalimah al-Din wa Hifdh al-Islam wa al-Muslimin.
- c) Menyelenggarakan pusat studi hukum Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madhhab al-Imam al-Shafi'i r.a.
- d) Melestarikan dan menjaga Wasiat Ma Maulana Shaykh TGKH. M. Zayn al-Din 'Abd al-Majad al-Anfanani.
- e) Melakukan kajian-kajian ilmu klasik secara komprehensif melalui sistem pendidikan pondok pesantren salafi.
- f) Melakukan kaderisasi calon ahli agama, terutama dalam ilmu fiqh yang dapat mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliyyah sesuai tuntutan zaman.
- g) Membentuk generasi penerus sebagai pejuang agama Islam lewat organisasi NW, yang mampu bersaing dan mampu terjun di tengah-tengah masyarakat.

e. Adapun tujuan dan orientasi MDQH NW yakni:

- a) Tujuan Umum dirintisnya MDQH NW untuk mempersiapkan dan membina para santri Ma'had menjadi manusia muslim yang kamil dengan yakin, ikhlas dan istiqomah, dalam menjalankan syari'at Islam secara kaffah dan dinamis.
- b) Tujuan Khusus
 - 1) Terwujudnya lembaga kader ahli fiqh sebagai pusat studi ilmu-ilmu fiqh klasik dan kontemporer demi merespon dinamika sosial yang terus bergulir.
 - 2) Tumbuh dan berkembangnya generasi calon Ahli Fiqh al-Zamin (Ahli Fiqh Kontemporer) yang mempunyai pemahaman yang utuh terhadap khazanah klasik dan mampu mengaktualisasikan fiqh dalam konteks kehidupan riil, serta mempunyai kesalehan individu dan sosial.
 - 3) Memberi kesempatan kepada santri senior untuk memperdalam ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu bantu yang diperlukan.

- 4) Menanamkan ethos *al-Tafaqquh fi al-Din* di kalangan santri agar mereka mampu memahami ajaran-ajaran Islam secara baik dan benar.
- 5) Mengkondisikan para santri Ma'had dalam suasana belajar yang dapat melahirkan ulama' yang mampu memecahkan aneka masalah keagamaan secara tepat sesuai dengan perkembangan zaman.
- 6) Menanamkan sikap dan kemampuan santri agar memiliki sifat saleh (akhlaq karimah) dan kepakaran (ulum nafi'ah)

f. Sifat dan Fungsi Lembaga MDQH NW

Sebagai lembaga Pendidikan Tinggi, MDQH NW ini bersifat independen, dengan pengertian, MDQH NW bebas menentukan arah kebijakan dan kurikulum sendiri. Fungsi MDQH NW adalah :

- 1) Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- 2) Menjadi agen modernisasi bangsa dan negara dalam wadah masyarakat madani (civil society).

g. Jenjang Studi MDQH NW

Jenjang studi MDQH NW ini adalah setingkat dengan Program Sarjana Strata Satu di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam. Karena masa studi MDQH NW adalah hal yang harus ditempuh untuk menyelesaikan MDQH NW adalah selama empat tahun atau delapan semester untuk yang laki-laki, sedangkan untuk yang perempuan di menempuh masa tiga tahun dalam proses pembelajarannya. Hal ini sudah menjadi ketentuan yang sudah di gariskan oleh pendirinya sejak pertama kali didirikan hingga sekarang. Dan proses itu masih bisa kita lihat keasliannya di Ma'had Anjani Lombok Timur.

h. Faktor Penunjang Penyelenggaraan

MDQH NW adalah program pendidikan kepesantrenan dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam yang diperuntukkan bagi para santri yang telah menamatkan pendidikan Madrasah Aliyah atau yang sederajat. Pembelajaran di Ma'had ini diselenggarakan oleh yayasan pendidikan Shaykh Zayn Al-din 'Abd Al-majid pondok pesantren NW Anjani. Tekad Pendirian MDQH NW Anjani setidaknya memiliki 3 (tiga) komponen dasar pendidikan berupa;

- 1) Kualitas input santri dengan latar belakang kepesantrenan yang kuat dan intelektualitas serta moralitas yang tinggi.
- 2) Sistem belajar mengajar yang dikembangkan secara dialogis antara santri dan guru-guru dikondisikan dalam suasana kemitraan.
- 3) Menyiapkan dan rekrutment pengajar yang menguasai kitab klasik dan menguasai metodologi serta mempunyai kapabilitas yang mumpuni.

i. Potensi dan Sumber Daya

Secara umum MDQH NW memiliki sumber daya yang mendukung terlaksananya program perkuliahan MDQH NW. Hal ini dapat dilihat pada rincian sebagai berikut;

1) Sumber Daya Manusia (SDM)

Untuk mendukung terlaksananya program MDQH NW tersebut, MDQH NW Anjani telah memiliki tenaga pengajar dan administrasi yang sesuai dengan bidang studi yang diperlukan.

2) Sarana dan Prasarana

Inventarisasi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan MDQH NW meliputi;

3) Ruang Belajar

Untuk menunjang kelancaran perkuliahan, MDQH NW telah menyediakan Masjid Jami' Dār al-Qur'ān Wa al-Hadith al-Majidiyyah al-Shafi'iyah Nahḍah al-Waṭan untuk yang Banin (laki-laki) dan lima lokal untuk yang Banat (perempuan).

4) Ruang Kantor / administrasi

- 5) Ruang Amid / pimpinan
- 6) Ruang Tata Usaha dan administrasi
- 7) Ruang Mashaykh
- 8) Ruang Aula / pertemuan
- 9) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sumber dan jantung ilmu pengetahuan bagi MDQH NW. Berbagai aktifitas kajian fiqh dilakukan. Ruang dan koleksi judul pustaka yang disediakan belum memiliki standar kebutuhan. Koleksi kitab dan buku yang ada dan dimiliki, terdiri dari tiga bahasa; Arab, Inggris, dan Indonesia. Dan untuk sementara masih belum di laksanakan dan masih dalam proses pembangunan.

Guna menunjang proses belajar mengajar mahasiswa MDQH NW akan disiapkan ruang perpustakaan yang representatif dengan koleksi kitab-kitab dan buku-buku yang relevan dengan study di Perguruan Tinggi Agama. Untuk kelancaran proses penggunaan informasi, perpustakaan MDQH NW juga akan dilengkapi dengan komputer yang mampu menyajikan data/informasi perpustakaan secepat mungkin.

7) Studio Radio

Studio ini akan menjadi sarana atau media dakwah bagi para Tuan Guru dan santri yang menggeluti mediasisasi. Pelajaran yang sudah di pelajari dapat dinikmati oleh banyak orang yang mendengar radio tersebut. Hal ini sangat di prioritaskan, karena kebutuhan manusia semakin hari semakin meningkat khususnya dalam media untuk berdakwah.³⁷

b. Mashayikh MDQH NW dan metode pembelajaran

Para Mashayikh atau dosen yang menjadi tenaga pendidik dan pengajar di MDQH NW rata-rata adalah para lulusan Madrasah al-Sawlatiyyah dan Perguruan Tinggi terkemuka di Timur

³⁷ Ma'had DQH NW Anjani saat ini dipimpin oleh: Raden TGB. KH. L. G. M. Zainddin Ats-Tsani, Lc., M.Pd.I. (Amid), TGH. M. Ruslan Zain al-Nahdly (Wakil Amid I/ Bidang Administrasi), TGH. Lalu Gede M. Ali Wirasakti Amir Murni, Lc., MA (Wakil Amid II/ Bidang Humas), TGH.L. Anas Hasyri, QH (Wakil Amid III/ Bidang Kemahasiswaan) dan TGH. Zaini Abdul Hannan, Lc., M.Pd.I (Wakil Amid IV/ Bidang Sarana dan Prasarana).

Tengah maupun di Indonesia. Di Timur Tengah terdapat madrasah terkenal di kota Makkah al-Mukarramah yaitu Madrasah al-Sawlatiyyah yang didirikan seorang Ulama Besar dari India yaitu Fadillah al-Shaykh Rahmatullah al-Hindi yang sudah terbukti keeksistensinya dalam melahirkan ulama-ulama termasyhur di dunia Islam. Ada pula Universitas Ummul Qura' yang dikelola oleh pemerintah Arab Saudi yang juga sebagai basis kader para ulama intelek yang memiliki integritas keilmuan dan banyak menjadi dosen di berbagai Perguruan Tinggi ternama di Timur Tengah dan di Indonesia. Banyak pula yang menjadi aktifis islam sebagai penggerak dan penebar kebaikan.

Terdapat pula Madrasah Dar al-'Ulum Makkah sebagai kebanggaan luar biasa bangsa Indonesia yang melahirkan anak negeri yang mampu dan memiliki kafabilitas moral dan keilmuan dalam berbagai disiplin ilmu keislaman yang berasal dari Kota Padang (Indonesia) yang terkenal sebagai Musnid al-Dunya (Pakar Sanad sedunia) dalam bidang 'Ulum al- Hadith.

Masyayikh Ma'had DQH NW adalah kebanyakan lulusan Madrasah al-Sawlatiyyah Makkah dan alumnus terbaik Ma'had sendiri yang dipilih langsung oleh Maulana Shaykh selaku pendiri dan Shaykh dari Masyayikh Ma'had, serta ada pula yang langsung di angkat oleh Ketua PBNW al-Mujahidah Ummi Hajjah Siti Raihanun Zayn al-Din 'Abd al-Majid pasca wafatnya pendiri.

Berikut ini adalah nama-nama Mashayikh (Dosen-dosen) yang mengajar di Perguruan Tinggi Ma'had Dar al-Qur'an wa al-Hadith al-Majidiyyah al-Shafi'iyah NW di Anjani:

- a) Para Masyayikh Ma'had di era awal berdiri tahun 1965-an
 - 1) Maulana Shaykh TGKH. Muhammad Abdul Majid al-Anfanani.³⁸

³⁸ Amid Ma'had periode yang ke-1.

- 2) TGH.Lalu Ahmad Faishal Karang Lebah Praya
 - 3) TGH. Zaini Abdul Hanan Pademare
 - 4) TGH. Lalu Zainal Abdin Sakra³⁹
 - 5) TGH. Najamudin Makmun Praya
 - 6) TGH. Yusi Muhsin Kelayu
 - 7) TGH. M.Sakkaki Gunung Sari
 - 8) TGH. Muaz Abdul Halim Karang Lebah
 - 9) TGH. Afifuddin Adnan Mamben
 - 10) TGH.Mu'thi Musthafa.⁴⁰
- b) Para Masyayikh yang diangkat di era Maulanassyaikh di MDQH NW Pancor.
- TGH.Mu'thi Mustafa (Alm)
- TGH. Lalu Yusuf Hasyim⁴¹(Alm)
- TGH. M. Ruslān Zain al-Nahḍī⁴²
- TGH.Mahmud Yasin, QH (Alm)
- TGH. L. Anas Hasyri, QH

³⁹ Amid Ma'had periode yang ke-2.

⁴⁰ Dari Guruku TGH. M.Mu'thi Musthafa (Alumni Madrasah Ibtidaiyyah NWDI Pertama-1941) bernasihat seperti nasihat Guru Besarku Quthubul Aqthob Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid kepada beliau:

إذا جمع المعلم ثلاث خصال فقد تمت النعمة على المتعلم : الصبر و التواضع و حسن الخلق

إذا جمع المعلم ثلاث خصال فقد تمت النعمة على المعلم:

الادب و العقل و حسن الفهم.

Beliau bernasihat: Jika sang Guru-pendidik-pengajar mampu mensinergikan tiga hal Dalam mendidik, maka kesuksesan dan keberhasilan pasti diraih oleh peserta didik-murid: Jiwa Sabar, sifat tawadhu', profesional etik.Beliau bernasihat: Jika sang murid-peserta didik mampu mensinergikan tiga hal, maka kebahagiaan dan kepuasan bathin akan dirasakan oleh Pendidik-guru.: Adab-etika berguru. Cerdas dan Smart. (Catatan Tanggal 20 Mei 1994-Di saat usia beliau melampui 80 tahun TGH Mu'thi Mengajarkan Kitab Manthiq Sullamul Munawraq dengan Kondisi fisik yang sangat lemah beliau berucap saya tetap mengajar meski kondisiku seperti ini niatku dan pintaku semoga saya nanti meninggal dunia dalam keadaan mengajar).Saya bersyukur dapat menjadi Muqri' beliau saat mengaji di beliau dulu). Semoga Nasihat Maulanassyaikh yang beliau sampaikan kepada murid-muridnya dapat dijadikan uswah- teladan dalam memajukan dunia pendidikan. Amin.

⁴¹ Amid Ma'had periode yang ke-3.

⁴² Amid Ma'had periode yang ke-4.

TGH.Habib Thantawi (Alm)
TGH. M.Yusuf Ma'mun
TGH. M.Tahir Azhari
TGH.Ibrahim Tayyib Wakul (Alm)
TGH. Zaini 'Abd al-Hannan, Lc., M.Pd.I
TGH. M. Hilmi Najm al-Dīn, QH., S.Pd.I

TGH. M. Nasir 'Abd al-Mannān, QH
TGH.Drs. Abdul Barri, QH. (Alm)
TGH.Drs. Mustamiuddin Ibrahim, SH
TGH. Mahsun Siddiq, QH. (Alm)
TGH. Muhsin Muhyiddin, (Alm)
TGH. M. Zahid Syarif. (Alm)
TGH. Salih al-Din, Lc
TGH.Dr. Sahab al-Din, Lc., MA
TGH. Qomar al-Din Dahlan, QH
TGH. Izz al-Din Habib. (Alm)
TGH. Arifin Mahdi. (Alm)
TGH. Dr. Zayn al-Arifin Munir, Lc., M.Ag
Bendahara Ma'had:

TGH. Jamil al-Din al-Jalali

- c) Para Masyayikh yang diangkat oleh Ummi PB NW pasca hijrah ke Ponpes Syaikh Zainuddin NW Anjani.

Para Masyayikh yang istiqomah mengikuti Khittah NW pasca Mukhtamar NW ke-10 di Praya, antara lain:

TGH. M. Ruslan Zain al-Nahdi⁴³
TGH.Mahmud Yasin, QH (Alm)
TGH. L. Anas Hasyri, QH
TGH.Ibrahim Tayyib Wakul (Alm)
TGH. Zaini 'Abd al-Hannan, Lc., M.Pd.I
TGH. M. Hilmi Najm al-Din, QH., S.Pd.I
TGH. M. Nasir 'Abd al-Mannan, QH
TGH.Drs. Abdul Barri, QH. (Alm)
TGH. Mahsun Siddiq, QH. (Alm)

⁴³ Amid Ma'had periode yang ke-4.

- TGH. Muhsin Muhyiddin, (Alm)
TGH. Salih al-Din, Lc
TGH.Dr. Sahab al-Dīn, Lc., MA
TGH. Qomar al-Dīn Dahlan, QH
TGH. Izz al-Dīn Habib. (Alm)
TGH. Arifin Mahdi. (Alm)
TGH. Habib Thantawi (Dinonaktifkan)
TGH.Drs. Mustamiuddin Ibrahim. SH (Dinonaktifkan)
TGH. ‘Abd al-Hayyi Zainur
Drs.TGH. ‘Abd al-Hayyi Nu’man, M.Pd.I., MM
TGH. Muhsin Muhyi al-Dīn
Drs. TGH. ‘Abd al-Qadīr Rahman.
TGH. Drs.H.Hamzah al-Ma’hadī. QH,SH (Dinonaktifkan)
- d) Para masyayikh di era TGKH. Muhammad Zainuddin
Atsani
Raden TGKH. Lalu Gede Muḥammad Zayn al-Dīn al-
Thāni, Lc., M.Pd.I⁴⁴
TGH. L. Anas Hasyri, QH
TGH. Zaini ‘Abd al-Hannan, Lc., M.Pd.I
TGH. L.G. M. Ali Wirasakti Amir Murni, Lc., MA
TGH.L.G.M.Khairul Fatihin, QH, S.Sos.I
TGH. M. Hilmi Najm al-Dīn, QH, S.Pd.I
TGH. M. Nasir ‘Abd al-Mannān, QH
TGH. Ṣalih al-Dīn, Lc
TGH. Dr. Sahab al-Dīn, Lc., MA
TGH. Qomar al-Dīn Dahlan, QH
TGH. Burhan al-Dīn, QH, S.Ag
TGH. Zayn al-Arifin Munir, Lc., M.Ag
TGH. Khayr al-Dīn al-Rifa’i, QH, S.Pd.I
TGH. M. Ihsan Safar al-Dīn, QH, SS
TGH. Lukman al-Hakīm, QH, SS., M.Ag
TGH.Dr. M. Yusron al-Zahidi Jamil, QH., M.HI
TGH. Syahri Ramaḍān, S.HI, MH

⁴⁴ Amid Ma’had periode yang ke-5.

TGH. M. Mustamin Hafifi, QH., Lc., S.Sos.I
TGH. M. Shobri Azhari, QH., S.Pd.I
TGH. Muzayyin Sobri, QH., S.HI., M.Pd.
TGH. Jalal al-Dīn Ṣādin, QH., S.Ag
TGH. M. Adnān Harith, QH., Lc
TGH. ‘Abd al-Shakūr Uthmān, QH., S.HI. M. Pd. I.
TGH. Hādi Uthmān, QH., S.HI.MHI
TGH. Marzoan, QH
TGH. Mahy al-Dīn Ziyād (Tiang Pansek Sanggeng)
TGH. Abdul Malik Mahmud, QH,S.Sos
TGH.Ahmad Barizi, QH, S.Pd

Ma’had Dār al-Qur’ān wa al-Hadith sering didatangi oleh para Ulama’ yang setiap tahun datang berkunjung baik dari timur tengah (Arab Saudi dan sekitarnya) maupun dari luar negeri. Sampai saat ini sudah beberapa Ulama’⁴⁵ yang telah datang

⁴⁵ Di antaranya adalah :

1. Syaikh Majid Sa’id Mas’ud Salim Rahmatullah
2. Syaikh Sayyid Ayyub AbkAr Asad bin ‘Ala al-Ahdal al Yamani al-Makki
3. Syaikh ‘Abd al-Hafidh Malik ‘Abd al-Haq al-Makki
4. Syaikh Muhammad bin Isma’il Uthman Zayn al-Yamani
1. Syaikh Mustafa Abu Zayyan al-Jaza’iri
2. Syaikh Tariq Sardar ‘Ali
3. Syaikh Fauzi Qasim
4. Syaikh Adnan Altāf
5. Syaikh al-Habib Zayd al-Yamani
6. Syaikh Prof. Dr. Hasan Abbas Hasan
7. Syaikh Al-Qari’ Muhammad Ayyub Qasimi
8. Syaikh Nur Islam Dalal al-Rahman
9. Syaikh ‘Abd al-Wahid Malik ‘Abd al-Haq
10. Syaikh ‘Abd al-Karim Muhammad Sayf al-Yamani
11. Syaikh Dr. Said ‘Inayatullah
12. Syaikh Muhammad Ahmad Yar
13. Syaikh Irfan Muhammad AlQaf
14. Syaikh Ahmad ‘Abd Wahid
15. Syaikh Ismi’al Ahmad al-Makki

berziarah ke Pondok Pesantren Shaykh Zayn al-Dīn NW Anjani (Ma'had). kedatangan para Ulama' dari berbagai penjuru negeri Arab ke tanah Anjani ini merupakan karunia Allah SWT. yang sangat luar biasa dan patut kita syukuri bersama. Para Ulama' yang datang berkunjung tersebut merasa sangat gembira bisa datang berziarah ke Pondok Pesantren Shaykh Zayn al-Dīn NW Anjani yang dirintis oleh putri Mawlānā Shaykh yaitu Ummunā al-Mujāhidah Hājjah Sitti Raihan Zayn 'Abd al-Majīd.

Syarat-syarat Dosen dan mashaykh MDQH NW yang mengajar di Kampus MDQH NW Anjani sebagai berikut;

- a. Memiliki keyakinan Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah dan bermadhab.
- b. Memiliki kemampuan membaca kitab klasik dengan baik dan profesional.
- c. Memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap Nahdah al-Waṭan.
- d. Memiliki keloyalitasan yang tinggi terhadap pondok pesantren dan kepemimpinan Ummi Al-Mujāhidah Hājjah Siti Rayhan Zayn al-Dīn 'Abd Majīd dan Raden TGKH. L. G. M. Zayn al-Dīn al-Thānī, Lc., M.Pd.I.
- e. Memiliki pengalaman mengajar di pondok pesantren dan di akui oleh masyarakat.

e) Program Studi dan Kurikulum

1. Program Studi

- a) Program studi ini berstatus S1, berlangsung selama 4 (empat) tahun berturut-turut. Setiap tahun terdiri dari 2 (dua) semester.
- b) Program study ini mengutamakan peranan akhlaq al-karimah, disamping menguasai ilmu yang tertera dalam kurikulum dengan baik.

16. Syaikh Ahmad Zaman

17. Syaikh 'Abd al-Halim Abdullah

18. Dan banyak lagi yang belum kami sebutkan.

- c) Program ini statusnya setara dengan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Departemen Agama (sekolah negeri).
2. Kurikulum MDQH NW
Kurikulum MDQH NW disusun sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu mengkaji bidang studi Agama Islam dengan program kekhususan ilmu yang terbagi dalam 5 (lima) program bidang studi:
 - a. Program Pengajian pendalaman Tafsir
 - b. Program Pengajian pendalaman Hadith
 - c. Program Pengajian pendalaman Fiqih dan Usul Fiqh
 - d. Program Pengajian pendalaman Ilmu Alat
 - e. Program Pengajian pendalaman Tasawwuf
3. Rincian Mata Kuliah
4. Kitab-Kitab Yang Digunakan Pada Pengajian Pagi Di Masjid Jami' MDQH al-Majīdiyyah al-Shaff'iyyah NW Anjani Lombok Timur.

Pembelajaran di Ma'had secara kultural mengikuti Madrasah induknya yaitu Madrasah tertua di Tanah Suci Makkah, Madrasah al-Şawlatiyyah Makkah al-Mukarramah tempat Mawlānā Shaykh pernah menuntut ilmu dan menjadi alumnus terbaik. Pembelajaran dilakukan dengan system halaqah⁴⁶. Pakaian seragam Ma'had adalah pakaian yang terdiri dari kopiah berwarna putih, baju koko tak berkerah (baju taqwa) berwarna putih, dan kain sarung berwarna putih.

Kurikulumnya adalah kurikulum khusus yang di formulasikan untuk melahirkan para santri calon ulama' yang diharapkan mampu mengkaji dan menggali ajaran-ajaran Islam dari sumbernya yang outentik⁴⁷. Kitab-kitab pokok yang dipelajari di Ma'had antara lain:

1. Tafsir Jalālayn (Tafsir)

⁴⁶ Yaitu duduk bersila dengan mengelilingi Masyayaikh (dosen)

⁴⁷ Yaitu kitab-kitab ulama' salafusshalih (turats) atau biasa disebut kitab kuning/kitab gundul.

2. Fayḍ al-Khabīr, Al-Qawl al-Munīr (Usūl al-Tafsīr)
3. Bulūgh al-Marām, Subu al-Salām, Ibānah al-Aḥkām (Ḥadīth)
4. Raf' al-Astār (Muṣṭalah al-Ḥadīth)
5. Al-Ḥuṣūn al-Ḥamīdiyyah, al-Sa'ādah (Tawḥīd)
6. I'ānah al-Ṭālibīn, Anwār al-Masālik, Kāshifah al-Sajā (Fiqh)
7. Al-Waraqat, Īdāh al-Qawā'id al-Fiqhiyyah, Gāyah al-Wuṣūl Sharḥ al-Uṣūl (Ushul Fiqh)
8. Ibn Aqīl/ Al-Kawākib al-Durriyyah (Nahwu)
9. Sharḥ al-Kaylāni (Sharef)
10. Al-Jauhar al-Maknūn (Balaghah)
11. Nahḍah al-Zainiyyah, Sharḥ al-Raḥabiyyah (Fara'id)
12. Sulam al-Munauraq (Mantiq)
13. Sullam al-Nayyirain, Al-Ṣihmīm (Falak)
14. Minhāj al-'Abidīn (Tasawwuf)
15. Al-Mukhtaṣar al-Shāfi (Arudl)
16. Al-Mauḍu'āt al-Mukhtalifah/ Khasāis al-Ummah al-Muḥammadiyyah (Insya').

Dilihat dari kurikulum dan kitab-kitab yang dikaji, terlihat dengan jelas bahwa kitab-kitab yang dikaji cukup memadai dan cocok untuk mencetak calon ahli agama, baik dalam bidang hukum Islam, sosial dan dakwah yang handal. Disamping dilengkapi dengan seluruh cabang ilmu tata bahasa arab, juga ilmu tafsir dan ushulnya, ilmu fiqh dan ushulnya, ilmu hadits dan ilmu mushtalahul hadits. Mereka juga di bekali dengan beberapa keterampilan dan pelatihan teknologi yang di perlukan di masyarakat dan instansi pemerintahan. Sehingga ketika terjun di masyarakat mereka dapat terpakai bukan dalam bidang agama saja, tapi mempunyai nilai plus pada keterampilan lainnya.

d) Metode Belajar

Belajar mengajar disampaikan menurut klasifikasi program belajar sebagai berikut:

1. Pengajian pagi, yang diikuti oleh semua tingkat sebelum masuk kelas.
2. Dirasah yaumiyyah (belajar setiap harinya) disampaikan dengan metode :
 - a) Ceramah, tanya jawab dan dialog interaktif
 - b) Pengajian model bandongan dan sorogan
 - c) Studi kepustakaan literatur klasik keagamaan
 - d) Tadris wa ta'lim
 - e) Muhadatsah / muhawaroh
 - f) Penugasan penulisan ilmiah (jangka panjang dan jangka pendek)
 - g) Persiapan event Musabaqoh Qiro'atul Kutub Nasional setiap tahun
3. Kegiatan extra
 - a) Tahfizul Qur'an
 - b) Qiro'atul Kutub
 - c) Muhadlarah
 - d) Mudzakaroh dan kajian mendalam terhadap kitab-kitab tertentu untuk penguasaan bidang studi dengan bimbingan maShaykh bidang studi
 - e) Al-Masā'il al-Fiqhiyyah al-Wāq'iyyah al-Ḥadīthiyyah.
 - f) Latihan Tilawah al-Qur'an
 - g) Burdah, Team Wasiat dan Qasidah.
 - h) Seni Kaligrafi dan menggambar
 - i) Pelatihan dan pengembangan bakat lainnya⁴⁸.
- e) Alumni Ma'had DQH Generasi Awal

Ma'had Darul Qur'an wal Hadis didirikan pertama kali oleh Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1965, dan tamatan pertama yang kemudian populer dengan istilah *Mutakharrijin-Mutakhaarijat* (Alumni) Ma'had pertama pada tahun 1968 M, yang istilah katibnya saat itu almarhum

⁴⁸Majelis kreatif tullab (MAKTAB) MDQH NW Anjani merupakan Organisasi santri sebagai lembaga sarana perpanjangan tangan lembaga untuk pengembangan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian tullab serta berbagai bentuk kerjasama dan hubungan keluar dengan berbagai elemen masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini bersifat ekstra-kurikuler yang meliputi tri dharma Ma'had. Organisasi tullab (Majlis tullab).

Nahdlatul Wathan

Ust.H.Jamiluddin Kelayu, dengan tulisan tangannya dengan istilah Fauj ke-I th-1388 H/1968 M, dengan data lengkapnya sebagai berikut:

Alumni Fauj Ke-I- Tahun 1388 H/1968 M : Ma'had lil Banin

No. Induk	No. Khusus/ Rangking	Nama	Wali	Alamat	Ket
114	1	M.Jamiluddin	H.Usman	Paok Tawah, Praya Loteng	
9	2	H.Sadarudin	A. Asmu'i	Suralaga, Lotim	
13	3	Maliki	H.Muhsin	Bagik Polak Lotim	
116	4	Mahsun	A.Mahsun	Mertak Men, Jurang Jaler, Loteng	
153	5	H.M.Azkar	A.Sadri	Selanglet, Penujak Loteng	
136	6	Qomaruddin	Dahlan	Mapong, Praya Loteng	
45	7	Ma'rifudin/Abu Fauzan	A.Laksa	Gegurun, Suralaga, Lotim	
43	8	Abdul Manan	A.Mahyan	Merang, Praya, Loteng	
154	9	A.Dasuki Mu'thi	H.Mukthi	Mamben, Lotim	
	10	Musipudin	A. Mutrahim	Suralaga, Lotim.	

Alumni Fauj Ke-I- Tahun 1388 H/1968 M : Ma'had lil Banin

Sumber, Tulisan Tangan Katib Ma'had MDQH NW Pancor, tahun 1968 M. Dokumen MDQH NW

Alumni Fauj Ke-II- Tahun 1392 H/ 1972 M : Ma'had lil Banin

No. Induk	No.Khusus /Rangking	Nama	Wali	Alamat	Ket
268	1	M. Thahir Azhar	A.Thohir	Merang, Praya	
213	2	Syamsuddin	A.Syamsuddin	Pancor, Lotim	
165	3	Mahmud Yasin	A.Mahmud	Teratak Mantang,	

				Loteng	
251	4	Syamsiyah	A.Sabirin	Aikmel, Lotim	
256	5	Abdul Mannan	Seddiq	Pelambek Loteng	
246	6	Mirasih	H.M.Nasri	Kembang Kerang, Lotim	
167	7	H.Sadaruddin	H.Abd Somad	Masbagik, Lotim	
243	8	Alimudin/H. Abdul Hafiz	H.Bahrudin	Aikmel, Lotim	
269	9	Mahnani Ali	H.Ahmad Ali	Merang, Praya	
203	10	Mas'ud Abdurrahman	H.Abdurrahman	Merang, Praya Loteng	
216	11	Mas'ud Hazri	Abd Wahid	Selong, Lotim	
282	12	Mahir	Bapak Mahir	Swele, Lotim	
252	13	Mazdi			

Sumber, Tulisan Tangan Katib Ma'had MDQH NW Pancor, tahun 1968
M. Dokumen MDQH NW

Alumni Fauj Ke-III- Tahun 1394 H/1974 M : Ma'had lil Banin

No. Induk	No.Khusus /Rangking	Nama	Wali	Alamat	Ket
	1	Abdul Barri		Praya Loteng	
	2	M.Yusuf Ma'mun	H.Muh.Fadhil	Rensing, Lotim	
	3	Abdurrahim	Amaq Sahmah	Wakul, Praya Loteng	
	4	Abdul Wahab	Amaq Sebah	Bagik Nyala, Sakra, Lotim	

Alumni Fauj Ke-IV- Tahun 1395 H/1975 M : Ma'had lil Banin

No. Induk	No.Khusus/Rangking	Nama	Wali	Alamat	Ket
367	1	Ahyar	Amaq Ahyar	Pancor, Lotim	
375	2	Anas Hasyri	H.Syamsudin	Mt Berung Sakra Lotim	

Nahdlatul Wathan

368	3	Amanah	Amaq Abdul Hannan	Sekarteje Pancor, Lotim	
368	4	Sahruf	Amaq Sarife	Selat, Narmada Lobar	
381	5	Ahmad Jamali	Papuk Maesarah	Pakel, Lobar	
412	6	Mahfuzh	Amaq Husniyah	Pancor, Lotim	
384	7	Nurdam	H.M.Nurudin	Mt Baan Lotim	
401	8	M. Qazwaini	Amaq Satrah	Peseng, Loteng	
376	9	Amiruddin	Inak Husna	Pancor Lotim	
430	10	Abdullah	B.Mahmuddin	Kembang Kerang, Lotim	
372	11	M. Seddiq	H.M.Zainuddin	Rensing, Lotim	
413	12	Naimuddin	Amaq Ayum	Sintung, Lotim	
409	13	Abd.Hamid	Amaq Dimmah	Dasan Lekong, Lotim	
397	14	M.Shadiq	H.Mansur	Praya Loteng	
383	15	Damrah	Amaq Humaidi	Aikmel, Lotim	
366	16	M.Yusi Adnan	H.Adnan	Mamben, Lotim	
407	17	Muh.Hilmi	H.Najmuddin	Praya, Loteng	

D. MDQH Al-Majdiyyah Al-Syafiiyyah Penyangga NKRI

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadis al-Majidiyyah al-Syafiiyyah Nahdlatul Wathan. Ma'had adalah putraku yang ketiga yang tempat dermaga akhir harapanku untuk perjuangan ummat. Ma'had tumpuan Maulanassyaikh guna menjadi benteng

Ahlussunnah wal jamaah. Ma'had adalah anak kandung madrasah alshaulatiyah makkah almukarramah. Ma'had adalah jiwaku yang tak pernah terlupakan sepanjang hayat.⁴⁹

Penulis mengawali tulisan ini dengan lagu Mars Ma'had DQH NW yang menjelaskan substansi dan intisari esensi Ma'had DQH didirikan oleh Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid.

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits yang mulia, Genap Lima Tiga tahun sudah usianya, Semoga perguruan tinggi Ma'had tercinta, Diridhai Allah abadi sepanjang masa, Ma'had penyebar ilmu dan hukum syari'ah, Penyubur makmur iman takwa yang sehat, Ma'had pembimbing umat dan masyarakat, Menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, Ma'had pencetak kader ulama kiyai, Kader muballigh yang terampil dan berbudi, Ma'had bukan tempat mengejar pangkat dan kursi, Ma'had tempat menuntut ilmu Rabbul Izzati, Ma'had banyak masuk di madrasah Shaulatiyyah, Madrasah tertua di tanah suci Makkah, Banyak berhasil jadi ulama syari'ah, Menjadi penegak Ahlussunnah Wal Jamaah, Kalau sudah mendapat ijazah Ma'had, Jangan banggakan ijazah kertas mengkilat, Berusaha lagi agar sampai mendapat, Ijazah termulia ijazah masyarakat.⁵⁰

Ma'had Dār al-Qur'ān wa al-Ḥadīth al-Majīdiyyah al-Shāfi'iyah Nahḍah al-Waṭan (MDQH NW) didirikan pada tanggal 15 Jumādā al-Ākhirah 1385 H/ 1965 M, yakni tepat 12 tahun setelah berdirinya organisasi NW. Kata Ma'had merupakan bahasa Arab yang berarti sebuah lembaga pendidikan agama, Dār al-Qur'ān wa al-Ḥadīth berarti tempat mengkaji dan meneliti al-Qur'ān dan Ḥadīth, al-Majīdiyyah maksudnya keturunan Datok TGH. 'Abd al-Majīd, ayahanda al-Maghfūr lah Mawlānā al-Syaikh TGKH. Muḥammad Zayn al-Dīn 'Abd al-Majīd selaku pendiri,

⁴⁹ Itulah percikan pesan dan wasiat Maulanassyaikh tentang MDQH).

⁵⁰Lagu Mars Ma'had Darul Quran wal Hadis al-Madjidiyyah al-Syafiyah yang dikarang oleh Murusi kemudian ditaqir dan ditetapkan oleh Maulanassyaikh sebagai Mars MDQH NW.

sedangkan al-Shāfi'iyah berarti penganut madzhab Imam al-Shāfi'ī. Adapun hal-hal yang melatar belakangi berdirinya MDQH, di antaranya:

Pertama: Adanya *bisjarah* atau petunjuk langsung dari guru besar beliau Mawlānā Syaikh Ḥasan Muḥammad al-Mashshāt yang tertera dalam surat korespondensi beliau dalam kurun waktu 30 tahun memonitoring perkembangan Madrasah NWDI -NBDI dan NW khususnya lembaga khusus yang mengkaji khazanah kitab-kitab klasik berbahasa Arab. salah satu isi surat ini yang penulis terjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Pengirim (al-Mursil)

Bismillahirrahmanirrahim 1 Muharram 1399 H

Dari *al-Muhibb* (yang amat mencintai) Muhammad al-Massyath kepada *aL-Allamah Syaikh Anfenan, Alimu Anfenan* pembawa panji-panji dakwah dan bendera kebenaran kepada Allah yang maha Haq dengan metode Dakwah yang benar. Al-Ustaz Muhammad Zainuddin semoga Allah selalu memeliharanya dari keraguan dan dan penyakit Ain, semoga tercurahkan selalu taufiq hidayah untuk perkhidmatan terhadap ilmu dan ahli ilmu. (*Assalamualaikum Wa ala a'dho'i Annahdhaty wa Talamiiziha Zukuuran wa inaatsan wa Rahmatullah Taala Taghsyaahum wa Ta'ummuhum Ma'alluthfi Jamiian Ma'alluthfi, Amiin*). Keselamatan terhadapmu dan terhadap seluruh Anggota NW beserta Murid-Murid NW lak-laki maupun perempuan semoga rahmat Allah tercurahkan kepada mereka dan melindungi mereka dengan kemahalembutan, Amin).

Amma ba'du: Saya menulis sepucuk surat kepadamu dengan agak tergesa-gesa dan ada sepucuk surat saya telah tuliskan kepadamu tentang hal-hal yang terkait dengan ilmu, keutamaan ilmu guna kamu bisa bacakan kepada murid mu-muridmu santri-santri kita, anak-anak didik kita, dan agar mereka tahu untuk selamanya, terjaga dan terpelihara dan saya selalu berharap dan berdoa kepada mereka untuk selalu bersama ilmu yang benar dan amal yang benar dan tetap mengikuti sunnah nabi kemudian dapat berkhidmat terhadap ilmu dan menegakkan panji dakwah kepada Allah sebab itu semua merupakan tugas para nabi saw semoga Allah memberikan rizqinya berupa kesempurnaan yang ikhlas.

Kedua: Maulana Syaikh Syaikh Sayyid Muḥammad Amin al-Kutbi dalam Taqriz (Kata Pengantar- Prolog) kitab Mikrajussibyan ila Samâi Ilmi al-Bayan karya Maulanassyaikh TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid:

فِي سَاحَةِ الْعِلْمِ لَهُ مَفْعَدٌ * لَا يَبْرَحُ الطَّلَابُ فِي ظِلِّهِ

*di lapangan ilmu ia dirikan Ma'had * Tetap dibanjiri tullab-Thallibat menuntut ilmu mengkaji kitab.*

Ketiga: Untuk mempertahankan dan memperkuat generasi ulama' salaf dengan mengkaji kitab-kitab agama Islam yang populer disebut dengan kitab kuning alias kitab gundul (Telaah terhadap kitab kuning menjadi sarana dan media yang sangat tepat dalam meningkatkan kualitas sumber daya umat islam terutama warga Nahḍah al-Waṭan).Dalam konteks ini Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid menyatakan dalam gubahan syair beliau:

وَنَهَضَتْنَا نَهْضَةَ الْوَطَنِ * لَبَّتِ الْعُلُومُ مَدَى الزَّمَنِ
بِفَتْحِ مَدَارِسِ وَالْمَغْفِيدِ * تُنِيرُ الْبِلَادَ بِلَا وَهْنِ

Gerakan kami di Nahdlatul Wathan, Sebarkan ilmu di sepanjang zaman, Buka sekolah serta perguruan (Ma'had),Sinari negeri tanpa keluhan

Keempat: Untuk mentransformasikan ilmu agama yang sudah beliau timba dari guru besar beliau sebagai cikal bakal pejuang agama nusa dan bangsa dan sebagai tempat untuk mencetak sarjana-sarjana masjid.

مَفْعَدُ الْقُرْآنِ بِنَا * فَادْخُلُوا طَالِبِينَ
بِسَلَامٍ أَمِينِينَ * نَهْضَةُ الْوَطَنِ فِينَا

Ma'had Qur'an di kami, Masuklahjadi santri, Damai dan ketenteraman, NW kami andalkan

Kelima: Sebagai suatu ikhtiar, wadah dan benteng pertahanan iman dan taqwa yang kokoh dalam upaya mempertahankan idealisme Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madhhab al-Imam al-Shafi'i r.a.

Keenam: Melihat realita di masyarakat pada zaman modern yang serba canggih ini, maka sangat diperlukan munculnya 'ulama atau sarjana agama yang berkualitas dan mampu mengatasi persoalan yang sedang dihadapi oleh ummat dan mampu

membawa agama Islam menjadi *central of knowledge* (pusat ilmu pengetahuan).

Ketujuh: Ma'had merupakan anak kandung ketiga Maulanassyaikh yang di lembaga inilah Maulanassyaikh menumpahkan segala ilmu pengetahuan beliau setiap hari. Di Ma'had lah tempat beliau mengatur strategi perjuangan, strategi dakwah dan strategi pendidikan yang setelah mengajar di MDQH NW barulah beliau menyapa masyarakat umum ke berbagai penjuru. Sehingga wajarlah beliau berwasiat dan berpesan agar Ma'had ini dijaga, dipelihara dan dikembangkan agar tetap menjadi tumpuan harapan ummat dalam bidang agama.

E. Tradisi dan Ciri Khas MDQH NW

Tradisi ma'had adalah tradisi madrasah al-Shaulatiyyah Makkah al-Mukarramah berupa tradisi ijazah kitab (*ijâzah al-kutub al-maqrû'ah*). Salah satu tradisi aswaja Nahdlatul Wathan adalah tradisi ijazah kitab yang dibaca setiap hari di pondok pesantren, yang kemudian diijazahkan di akhir kegiatan pembelajaran. Biasanya ijazah kitab ini dilaksanakan saat pelepasan santri atau siswa-siswa saat tamat dari bangku sekolah. Tradisi ijazah kitab yang dilaksanakan di pondok pesantren Nahdlatul Wathan dengan tujuan pokok sebagai berikut:

Pertama, tradisi ijazah ini dilakukan untuk *tafâ'ulan* dari isi kitab yang dibaca, agar ilmu yang diperolehnya menjadi berkah dan dapat diamalkan sepuluhang mereka nanti di tempat tinggal masing-masing.

Kedua, ijazah kitab menjadi penanda silsilah keilmuan dan transmisi keilmuan dari guru ke murid, di mana guru yang mengajarkan kitab-kitab *mu'tabarah* tersebut telah menerima ijazah dari guru-guru mereka, sehingga silsilah atau mata rantai keilmuan mereka sampai kepada Rasulullah SAW. *Ketiga*, mempertegas genealogi keilmuan dari sang guru kepada murid.

Guru memperteguh keilmuannya dengan ijazah yang diterima dari guru-gurunya berkat ijazah kitab tersebut.

Keempat, ijazah kitab dilaksanakan dengan adanya ijab dan kabul dari guru ke murid, yang diawali dengan membaca salah satu kitab yang telah khatam dibaca, setelah selesai dibaca baru sang guru berucap, “*Ajztukum jamî’ al-kutub al-maqrû’ah.*”(saya ijazahkan kitab-kitab yang dibaca tersebut)Lalu sang murid spontan menjawab,“*Qabilnâ al-ijâzah,*” atau “*qabiltu al-ijâzah.*” Inilah sesungguhnya identitas dan kekhasan ahl al-sunnah wa al-jamaah ala Organisasi Nahdlatul Wathan.

F. Eksistensi Alumni Ma’had NW di Indonesia

Alumni MDQH generasi alumni pertama 1968-sampai alumni 1975 (generasi awal lahirnya para masayikh). Ma’had Darul Qur'an wal Hadis didirikan pertama kali oleh Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1965, dan tamatan pertama yang kemudian populer dengan istilah Mutakharrijin-Mutakhaarijat (Alumni) Ma'had pertama pada tahun 1968 M, yang istilah katibnya saat itu almarhum Ust.H.Jamiluddin Kelayu, dengan tulisan tangannya dengan istilah Fauj ke-I th-1388 H/1968 M, dengan data lengkapnya sebagai berikut:

Alumni Fauj ke-I- Tahun 1388 H/1968 M: Ma'had lil BaninM.Jamiluddin (TGH.Habib Thantawi-Paok Tawah), H.Sadarudin,(TGH.Sadarudin, Suralaga) Maliki,(Bagik Polak Lotim) Mahsun, (TGH.Mahsun Siddiq, Mertak Men Praya) H.M.Azkar, (Selanglet-Penujak)Qomaruddin,(TGH. Qomarudin Dahlan-Mapong-Praya) Ma'rifudin/Abu Fauzan,(Gegurun, Suralaga, Lotim) Abdul Manan,(Merang, Praya, Loteng) A.Dasuki Mu'thi, (Mamben) Musipudin. (Suralaga, Lotim). Nama-nama ini merupakan almuni terbaik MDQH NW saat itu yang secara berurutan sebagai juara Satu sampai juara 10.

Alumni Fauj ke-II- Tahun 1392 H/ 1972 M : Ma'had lil Banin. Secara berurutan alumni-alumni angkatan kedua, mendapatkan rangking satu sampai 13 yaitu: M. Thahir Azhar, (TGH M.Tahir Azhary- Merang-Praya) Syamsuddin,(Pancor) Mahmud Yasin, (TGH.Mahmud Yasin-Lendang Kekah-Mantang)

Syamsiyah,(TGH- Aikmel, Lotim) Abdul Mannan, (Pelambek Loteng) Mirasih,(Kembang Kerang, Lotim) H.Sadaruddin (Masbagik), Alimudin/H. Abdul Hafiz (Aikmel, Lotim), Mahnan Ali (Merang, Praya), Mas'ud Abdurrahman (Merang, Praya Loteng), Mas'ud Hazri (Selong, Lotim), Mahir (Swele, Lotim) dan Mazdi.

Alumni Fauj ke-III- Tahun 1394 H/1974 M : Ma'had lil Banin. antara lain;Abdul Barri, (TGH)(Wajegeseng) M. Yusuf Ma'mun,(TGH) (Rensing) Abdurrahim (TGH) (Wakul), Abdul Wahab, (Bagiknyale). Ini nama-nama yang dapat penulis kemukakan di tulisan ini. Kedepan akan dilengkapi biar datanya lengkap.

Alumni Fauj ke-IV- Tahun 1395 H/1975 M : Ma'had lil Banin. Ahyar (Drs.H.MA- Pancor), Anas Hasyri (TGH-Mt Berung Sakra), Amanah (TGH.-Sekarteja), Sahruf (TGH.M.Zahid Syarif-Selat Narmada), Ahmad Jamali (Ust. Pakel-Lobar), Mahfuzh (TGH-SQ-Pancor), Nurdam (Ust-Montong Baan), M. Qazwaini (Peseng-Loteng), Amiruddin (Pancor), Abdullah (Kembang Kerang), M. Seddiq (Rensing), Naimuddin (Situng), Abd.Hamid (Dasan Lekong), M.Shadiq (Praya), Damrah (Aikmel), M.Yusi Adnan (Mamben), Muh.Hilmi Najamudin (TGH-Praya). Organisasi Nahdlatul Wathan sebuah Organisasi kemasyarakatan Islam yang mengambil zona geografis di wilayah Nusantara. Maka Islam *ala* Nahdlatul Wathan adalah perjuangan dan pengumpulan dialektika keagamaan dalam wajah Islam Nusantara yang akomodatif terhadap realitas tanah air (*al-waqaiyyahal-wathaniah*).

G. Peran Alumni MDQH Sebagai Benteng NKRI

Alumni MDQH NW laksana *ikhwanusshofa* (nahnu ikhwanusshofa kuluna *alal wafa*) sosok pejuang pantang menyerah yang selalu siap siaga dalam situasi apapun. Nah itulah alumni MDQH NW yang diharapkan oleh Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid. Visi mulia MDQH NW didirikan oleh Maulanassyaikh bisa dilihat dan dianalisa dari *sharwalat Ishlahul ummah* yang disebarluaskan menjadi ciri khas

NW oleh Maulanassyaikh. Himmah NW harus maju ke depan untuk menjadi

Pertama: *mushlih*: reformer, pembaharu, pelurus umat menuju kebaikan dunia dan akhirat (*Allahumma ashlih ummata muhammadin sallallahu alaihi wasallam*). Kedua: Alumni MDQH NW mampu menjadi *mufarrij*: *problem solver*/pemecah masalah, pengayom keberhasilan, penegak kesuksesan umat. Inilah yang maulanassyaikh maksudkan dengan *wafarrij an ummati muhammadin saw*. Ketiga: alumni MDQH NW harus tampil sebagai *murhim*, penyejuk umat di mana pun berada. Keempat: Alumni MDQH NW harus mengambil bagian menjadi *munsyir*: penyebar panji-panji organisasi. Kelima: alumni MDQH NW harus menjadi *muhfizh*: Pemelihara organisasi dan agama dengan segala perangkat organisasi. Keenam: *muayyid* pendukung dan pelopor terdepan dalam mendukung perjuangan NW. Inilah hal yang penting untuk mengawal perjuangan alumni MDQH NW menjadi *Anjum Nahdhatil Wathan* yang setia dan berjiwa murni.

Ma'had Darul Qur'an wal Hadis merupakan inspirasi dan motivasi *Alumni MDQH NW* guna harus tampil sebagai sosok ilmuwan religius dalam masyarakat, yang sedikit tidak telah mendapatkan kepercayaan oleh masyarakat dan diakui sebagai pemimpin umat "kecil-kecilan" sesuai maqomnya, tentu dalam skala yang bersifat non-formal bahkan formal sekaligus dan tidak menutup kemungkinan alumni MDQH NW memiliki kewibawaan yang kerap kali melebihi pemimpin-pemimpin formal, Mutakharrijin-mutakharrijat (Alumni) NW bisa saja disegani, dipatuhi, dan juga dicintai oleh seluruh elemen masyarakat dalam stratum sosial yang sangat beragam pun.

Ma'had DQH adalah sebagai media dan sarana pembentuk kepemimpinan *Para Mutakharrijin MDQH NW* sebagai tokoh muda dalam kehidupan masyarakatnya dapat ditilik dari beberapa hal penting:

Pertama, aspek intelektual, yang melatarbelakangi kepribadian Mutakharrijin-Mutakharrijat MDQH NW. Aspek ini meliputi kriteria kema'hadan mereka, yang harus berupaya penguasaan ilmu-ilmu agama Islam, pengakuan masyarakat,

karakteristik pribadi tercermin dalam moralitas yang dianutnya dan hubungan genealogis dimana tradisi kema'hadan NW dalam posisi ini masih terasa kuat. Kedua, aspek fungsional, yang berkaitan dengan peran nyata alumni Ma'had DQH NW secara konkrit dalam kehidupan masyarakatnya. Fungsi kepemimpinan alumni MDQH NW secara umum memiliki tiga sifat utama, Pertama, memimpin penyelenggaraan organisasi pada aspek kepemudaan. Kedua, menjadi tempat bertanya bagi masyarakat golongan muda dalam banyak hal. Ketiga, menjadi teladan dalam tingkah laku sosial (*qudwah hasanah*) dalam bidang kepemudaan karena para alumni MDQH NW secara umum masih banyak yang muda, meskipun juga banyak alumni MDQH NW yang sudah senior. Ketiga, aspek kekerabatan, yakni membentuk jaringan kepemimpinan antarkeluarga alumni MDQH NW yang terorganisir dalam wadah Ikatan Mutakharrijin Ma'had NW (Ittihadul Mutakharriini Ma'had) yang kemudian disingkat IMAM NW. Cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama tersebut adalah: mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinannya, kepemimpinan ini berlaku dalam kepemimpinan pesantren. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endegonis (satu lingkungan) antarkeluarga ulama/*tuan guru*. Mengembangkan tradisi transmisi keilmuan pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara *tuan guru* dan keluarganya. Dengan cara ini para *tuan guru* saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas tali-temalnya sangat kuat. Semakin masyhur kedudukan seorang *tuan guru*, semakin luas jaringan kekerabatannya dengan ulama lain.

Fungsi ke-*alumni kema'hadan*- ini terwujud dalam empat bentuk kepemimpinan, yaitu; pertama, Mutakharrijin MDQH NW tampil sebagai pemimpin masyarakat (*community leader*), jika ditampilkan dalam kepemimpinan organisasi kemasyarakatan atau bahkan "organisasi politik". Kedua, Mutakharrijin MDQH NW sebagai pemimpin keilmuan (*intellectual leader*), jika ditampilkan dalam kepemimpinan pendidikan/ pengajaran atau sebagai penceramah/ da'I / atau *muballigh*. Ketiga, Alumni MDQH NW

bisa memberikan kepemimpinan kerohanian (*spiritual leader*), jika ditampilkan dalam kegiatan peribadatan, seperti sebagai imam dan khatib di masjid-masjid atau sebagai guru agama. Keempat, pemimpin administrasi (*administrative leader*), jika berperan dalam lembaga-lembaga pendidikan dengan pengelolaan yang terorganisir secara modern.

Pembentukan proses kepemimpinan para Alumni MDQH NW di atas dapat terwujud secara terpisah sendiri-sendiri, tetapi dapat juga secara gabungan dalam diri seorang *Abituren NW*, dalam kapasitas dan intensitas yang berlainan. Ketiga, aspek status sosial, baik yang bersifat universal maupun status faktual yang dihayati masing-masing.

Ma'had DQH NW adalah lembaga pergolakan intelektual Mutakharrijin MDQH NW dalam sudut pandang masyarakat sipil (*civil society*). Dalam aspek status sosial, Mutakharrijin MDQH NW bisa dilihat dalam dua kategori besar, yaitu: a) Alumni MDQH NW yang mempunyai status sosial vertikal, sebagai tokoh organisasi dengan suatu hirarki yang jelas, baik dalam ukuran lokal, regional, nasional bahkan bisa level internasional. b). Alumni MDQH NW yang mempunyai status sosial horizontal, yang umumnya berpusat di Lembaga pesantren-pesantren. Mutakharrijin MDQH NW tidak menduduki jabatan-jabatan formal dalam organisasi kemasyarakatan, tetapi ada pengaruh yang mendalam pada masyarakat.

Pola kepemimpinan dalam Ma'had DQH NW dapat pula dianalisis melalui enam ciri-ciri utama kepemimpinan sebagaimana yang dikatakan oleh Hickman dan Tinus, yang kemudian dikutip oleh Riswandi Imawan, Pertama, *Intellectual capacity*, yang berhubungan dengan kepandaian dan ketajaman otak seseorang untuk mengatur dan merencanakan gerak organisasi yang dipimpinya. Kedua, *self significance*, yakni perasaan dirinya penting untuk membantu menvapai tujuan kelompok. Ketiga, *cavability*, yang menunjuk kepada semangat kerja dan kesehatan seseorang. Keempat, *training*, tambahan yang diterima seseorang agar memiliki kemampuan yang lebih baik daripada orang lain. Kelima, *experince*, yaitu pengalaman memimpin yang dimiliki seseorang sekalipun pada kelompok kecil. Keenam, *refutation*, yaitu

refutasi yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan tugasnya dengan tanpa cacat atau tercela.

Substansi peran yang dimainkan Alumni MDQH NW dalam membentuk masyarakat yang memiliki peradaban atau yang lazim disebut masyarakat madani atau *civil society* pada skala yang lebih menyeluruh dalam sketsa sosial masyarakat Lombok yang semestinya melalui jalur-jalur afiliasi sosial yang lebih dominan; dan dalam hal ini tentu saja NW adalah salah satu di antara yang paling determinan. Akan tetapi untuk pertama-tama, *civil society* haruslah dibawa ke haribaan NW dengan berbagai pengertian yang secara keagamaan, kultur dan kepentingan yang lebih besar bersifat sejajar dapat diterima oleh semua kalangan. Dalam perkembangannya, memang *civil society* adalah terma dan diskursus sosial yang sangat fleksibel, mengingat berbagai pengertiannya yang banyak mengalami reduksi, sesuai dengan kondisi dan situasi tempatnya diterapkan. Di kalangan NW sendiri, terdapat banyak sekali yang masih berhati-hati dengan kehadiran berbagai pengaruh sosial dari luar serta tetap berkomitmen dalam konservasi tata-nilai dan stabilitas sosial warga NW. Oleh karena itu terlebih dahulu *civil society* haruslah dipahami secara lebih positif, tidak dapat hanya dipandang sebagai sesuatu paham yang datang dari Barat dengan segudang misi-misi spesifik yang mengandung liberalisme, sekularisme, kebebasan yang tak terkendali, hingga feminisme yang mungkin saja langsung termentahkan bahkan sebelum terelaborasi secara lebih ilmiah.

Artinya adalah Nahdlatul Wathan-Alumni MDQH NW adalah penggerak utama dalam mewujudkan peradaban kemanusiaan- peradaban keagamaan- peradaban intelektual yang terkandung maksud dari makna masyarakat madani masyarakat tamaddun yang mampu mengintegrasikan konteks keagamaan kontek budaya lokal dan kearifan sosial. Nah Alumni MDQH NW tentu dituntut untuk maju di garda terdepan untuk mengembangkan dialektika masyarakat madani yang lebih progresif dan inovatif. sehingga ke depan NW dan ALUMNI MDQH NW di manapun berada mampu mewarnai corak

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

keragaman masyarakat Islam di Nusantara. Para alumni MDQH Nahdlatul Wathan diharapkan mampu mengembangkan peran dan fungsinya di Organisasi NW yang tentu saat ini masih bermetamorfosis untuk menjadi dan NW berada di pundak IMAM NW (Ikatan Mutakharrijin Ma'had NW) di belakang hari nanti setelah tuntas meraih prestasi.⁵¹

⁵¹ Itulah sekelumit tentang Ma'had Darul Qur'an wal Hadist al-Majidiyah al-Syafiiyyah NW yang saat ini telah berusia 53 Tahun. Selamat Adzkirol Hauliyah yang ke 53 Ma'hadku tercinta-semoga barokah sepanjang masa) Amin. (Dari Alumni MDQH angkatan ke-33. terkenang 20 Tahun yang lalu- Fahrurrozi Dahlan)

Bab 3

EKSISTENSI HIZIB SEBAGAI BASIS PERJUANGAN NW

A. Doa dan Perjuangan Satu Kesatuan yang Tak Terpisahkan

Ada beberapa bait yang menjelaskan tentang eksistensi Do'a sebagai penopang perjuangan, antara lain : *Pertama*, shalawat taisir untuk penuntut ilmu (wasiat No.59). Ada sugesti positif yang ditawarkan oleh Maulanassyaikh dalam do'a yang disebutnya shalawat taisir – do'a pemudah sesuatu artinya mau sukses harus diawali dengan obsesi do'a bahwa segala sesuatu jika dijalani dengan sungguh-sungguh pasti diberikan kemudahan terutama bagi penuntut ilmu. *Kedua*, shalattunnahdlah : shalawat dwitunggal pantang tanggal. Do'a dalam shalawat nahdlatain mencerminkan keluasan pikiran pengarangnya, sekaligus membuat cerita sejarah bagi warga NTB. Untuk mengawali seluruh aktivitas keagamaan dengan membaca shalawat (uraian khusus tentang ini, lihat pada bab NW dan Shalawat Nahdlatain). *Ketiga*, do'a wirid ghazali (a'da una). Setiap perjuangan pasti ada banyak rintangan dan halangan, terutama orang-orang yang tidak senang dengan perjuangan.Maulanassyaikh memberikan benteng untuk bisa terhindari dari rongrongan orang yang tidak bertanggung jawab, dan ini bagian daripada strategi maulanassyaikh untuk membangkitkan semangat patriotisme kader-kader Nahdlatul Wathan dalam berjuang kapan saja dan dimanapun.Intinya DO'A ini sangat penting diamalkan oleh siapaun yang eksis dimedan perjuangan. *Keempat*, thariqat hizib (thariqat di era modern). Umumnya thariqat itu terdiri dari amalan (ratiban/rawatib) yang panjang dan lebar. Amalan-amalan

thariqat yang Mu'tabarah sangatlah panjang dan membutuhkan banyak waktu untuk mengamalkannya. Mengingat amalan-amalan tersebut yang sangat banyak ragamnya, agak sulit bagi masyarakat saat ini untuk istiqamah membaca dan mengamalkannya. Ini disebabkan karena kesibukkan dan lain sebagainya.

Upaya maulanassyaikh dalam mengatasi hal tersebut adalah maulanassyaikh menyusun wirid-wirid pendek yang bisa diamalkan oleh masyarakat yang hidup di era modern. Wirid yang simpel, ringkas dan padat yang hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu jam untuk mengamalkannya, wirid itu beliau sebut sebagai :

Thariqat hizib thariqat terakhir

Dengan bisyarah " al-Basyirunnazir"

Kedapa "Bermi" Al-faqirul Hadir

Dan ditauqidkan oleh Al-Khidir. (wasiat 63, hal. 107).

Kelima: do'a pusaka (peneguh komitmen dan kemuliaan). Istilah do'a pusaka mencerminkan dua hal penting. Pertama: pusaka sebagai warisan yang sangat berguna bagi siapapun yang menerima pusaka itu. Kedua : pusaka sebagai media yang bermanfaat bagi setiap orang yang memanfaatkan pusaka itu. Maulanassyaikh menegaskan bahwa setiap orang yang beramal sesuatu, harus dibarengi dengan ilmu yang bermanfaat (barakah). Tidaka akan mencapai keberkahan ilmu apapun jika tidak dibarengi dengan komitmen yang tinggi untuk meraih kemuliaan. Do'a Pusaka biasanya dibaca setelah selesai melakukan aktivitas keagamaan, seperti pengajian umum, khalaqah ilmiah, baca kita dan lain-lain.

Filosofis kepusakaan do'a *rabbanamfa'na*, ini terlihat dalam bait-bait :

Bait pertama: menunjukkan kemanfaatan ilmu setelah mengilmukannya dan upaya terus menerus menggali pengetahuan setinggi-tingginya. (رَبَّنَا نَفْعْنَا) Bait kedua: menjelaskan pentingnya pendidikan agama bagi keluarga dan masyarakat. (رَبَّنَا نَفْعْنَا), Bait ketiga: memperjelas jalan yang harus ditempuh berdasarkan

bimbingan ilahi (taufiq) dan ada upaya kesamaan ucapan dan perbuatan.

Bait Keempat: ekonomi yang baik menjadi *basic need* yang mendasar bagi setiap ummat, sehingga dengan ekonomi yang halal-produktif akan berimplikasi kepada banyaknya networking-sahabat-kerabat-jaringan kerja yang semuanya berkarakter ulama' yang *At-Qiya'* (orang-orang yang tangguh secara keilmuan dan ketaqwaan) dan terhindar dari problematika kehidupan. \

Bait kelima: menjelaskan restorasi-reformasi-perubahan dalam setiap elemen. Restorasi-perubahan dan perbaikan yang dilandasi semangat kebersamaan dan kerelaan (ridho) serta solidaritas yang kuat.

Bait keenam: pentingnya menjaga hubungan social sebelum ajal menjemput – hutang piutang terlunaskan sehingga tidak ada beban social yang tertinggal pasca kematian.

Bait ketujuh/kedelapan: memperteguh komitmen untuk menjadi agen penyebar Panji-panji Nahdlatul Wathan, dan upaya menjaga eksistensi perjuangan NW oleh pejuang-pejuang pergerakan keagamaan dan kebangsaan (NW) yang selalu dalam Road Map Al-qur'an dan As-sunnah.

Bait kesembilan/ kesepuluh: ungkapan penghormatan bagi siapapun yang telah berjasa bagi dirinya terutama bagi manusia agung Nabi Muhammad SAW.

Menurut penulis do'a pusaka ini adalah do'a para ulama' yang ditulis oleh ulama'-ulama' yang shaleh dan beriman. Ilmu spektakuler sehingga wajar bagi Maulanassyaikh menamakannya dengan Do'a pusaka.

B. Simbol Solidaritas Warga NW

*Aduh sayang!
Siarkan Hizib Sampai Merata
Agar Banyaklah Pendo'a Kita
Mendo'a Negara, Nusa Dan Bangsa
Mendo'a Islam se Nusantara*

(Kyai Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, Bait*
52 Versi tahun 1970)

Sering sekali hizib nan jaya
Menjadi mahar putri setia
Diserahkan oleh pemuda kita
Mengharap berkahnya sepanjang masa

(Kyai Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, Bait*
53 Versi tahun 1970)

Aduh sayang!
Janganlah cela hizib nan jaya
Karena ia wirid aulia
Takut kuat akhirnya bahaya
Karena banyak buktinya nyata

(Kyai Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, Bait*
53 versi tahun 1970)

Aduh sayang!
Ada orang melarang berhizib
Berjanji pasti mengarang hizib
Akhirnya mati ta' ngarang hizib
Hanya mengarang ribuan kizib

(Kyai Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, Bait*
54 versi tahun 1970)

Aduh sayang!
Ada pula selalu mencela
Orang berhizib dihina dina
Akhirnya mati secara gila
Na'u zubillah min zalika

(Kyai Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, Bait*
55 versi tahun 1970)

1. Sejarah Lahirnya Hizib NW

Hizib Nahdlatul Wathan: Kumpulan Doa-doa untuk
Kemajuan Tanah Air, Kemajuan Nusantara, Kemajuan Bangsa

Dan Negara. Kenapa Hizib NW ini lahir?: pernyataan Akademiknya seperti itu kira-kira.

Terjawab bahwa:

- 1) Hizib Nahdlatul Wathan lahir menjawab praktek-praktek keagamaan yang Masih lekat dengan animisme, Wetu telu, lahir menjawab *lelakak-lelakak Sasak*, belakak, *bekayak*, *bebadean*, *pinjepanje*, *nyaer* tak tentu *nazham arudhmya*. Hizib Nahdlatul Wathan mempertegas esensinya untuk mengkonstruksi budaya lokal yang relatif tidak cocok dengan konsep agama menuju perwujudan budaya lokal yang lebih relevan dengan ajaran agama.
- 2) Hizib Nahdlatul Wathan cerminan kearifan lokal masyarakat Nusantara yang senang berkumpul bersama bersua, maka *sua* yang paling efektif adalah sua dalam Doa yang dibaca bersama dan berjamaah.
- 3) Hizib Nahdlatul Wathan cerminan heroik anak Bangsa yang siap bertempur melawan Tentara NICA & Tentara Nipon Jepang dengan mengandalkan spirit doa yang diracik untuk melawan Tentara NICA Tentara Nipon Jepang.
- 4) Hizib Nahdlatul Wathan diawali dengan Doa *ya hayyu ya qayyum, nama Ismullahi al- a' zhom* menurut sebagian ulama yang berkhasiat memperkokoh dan memperkuat keyakinan dan keimanan yang dilanjutkan dengan *Tawassul bil ayatil qur'an*(*bi sirri kun fayakun*) berkat melalui rahasia *kun fayakun*. Tawassul asasi yang lansung dengan ayat *ilahy*. Dan inilah ciri khas NW itu membenarkan Tawassul dengan segala dimensinya. Hizib NW mengajarkan umat Nusantara untuk bertawassul dengan benar sesuai syar'i, bukan bertawassul dengan benda-benda mati atau sejenisnya.
- 1) Hizib Nahdlatul Wathan mempertegas misi ASWAJA sebagai ideologi yang cocok untuk realitas Nusantara yang harus terus dilestarikan sepanjang masa. (ila yaumiddin).
- 2) Hizib Nahdlatul Wathan mempertegas bahwa sejarah Hizib adalah sejarah NWDI. karena Madrasah ini lahir,

hizibpun lahir untuk memfilterisasi segala onak Dan duri yang menghalangi misi luhur NWDI yang ASWAJA.

- 3) Hizib NW memberikan klarifikasi ummat Nusantara menjadi Dua: *al-muntasibin*: orang yang secara geneologis lahir Dan besar dari *rahim* NWDI atau sejenisnya untuk tetap ingat akan sejarah perjuangan pendahulunya. *Al-muhibbin*: tertuju kepada siapa saja yang secara fithrah senang melihat perkembangan agama Islam di mana dan kapan pun berada untuk tetap mensupport perjuangan keagamaan yang akomodatif dengan realitas sosiologis masyarakat NTB.
- 4) Hizib NW menginspirasi ummat untuk menjadi pewaris nabi, pelanjut perjuangan nabi (*waratsah alanbiya'*) yang *amiliin* ilmuan yang aplikatif loyalis (*amiliin almukhlisiin*). Bervisi menguasai ilmu-ilmu agama yang dinamis laksana awan yang terus bergerak (*sahaaib ulum assyariyyah*) dan bermisi yang progresif untuk meraih ilmu ilmu *laduny*-ilmu alamiyah ilmu ilmiah yang bersumber dari kesempurnaan Dan kemuliaan sang Sumber Ilmu pengetahuan (*Allah zul jalal wal ikrom*).
- 5) Hizib NW adalah refsentasi *Minnah*/ pemberian Allah untuk meraih hidayah yang sempurna bagi siapapun yang diberikan ilmu dan amaliyah guna menuai kesempurnaan hidup yang bahagia sepanjang hayat.

Ini satu bagian dari kesekian banyak kandungan Hizib NW untuk meneguhkan peradaban yang lahir mengitarinya yang tidak keluar dari ruang dan waktu untuk memberikan nuansa *Hubbul Wathan* ala Hizib Nahdlatul Wathan.

Hizib merupakan kumpulan bacaan yang terdiri dari sejumlah ayat, hadits dan doa-doa. Hizib ini merupakan kekuatan spiritual khas dan paling otentik dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Wathan. Jarang suatu organisasi kemasyarakatan dan keagamaan memiliki bacaan hizib resmi seperti halnya NW, tetapi hal ini benar-benar nyata di tubuh Nahdlatul Wathan, tidak lain

berkat sosialisasi yang sangat intent dari pendiri NW sekaligus penyusun hizib sendiri.⁵²

Awalnya hizib tersebut merupakan catatan kumpulan doa-doa yang diamalkan secara pribadi oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Kemudian beliau sebarkan pada rekan-rekannya dan santri-santrinya di lingkungan madrasah dengan nama "Doa Nahdlatul Wathan" yaitu pada akhir tahun 1360 H/1941 M, dengan harapan semoga Allah SWT menjaga kesinambungan madrasah NWDI yang didirikan. Jadi ada korelasi antara lahirnya doa-doa tersebut dengan permohonan keselamatan program dakwah lewat jalur pendidikan yang dirintis itu.

Dengan ketulusan pribadi mengamalkan doa-doa tersebut, yang juga diikuti oleh murid-muridnya di NWDI dan NBDI maka cepat tersiar doa tersebut kelapisan masyarakat, lebih-lebih setelah berbagai macam ujian dan cobaan pada masa awal pertumbuhan madrasah tetap tertanggulangi, maka secara otomatis khasiat doa-doa tersebut makin diyakini oleh masyarakat NW, hingga kemudian setelah lebih dua dasawarsa menjadi hizib yang tercetak dan lebih mudah bagi siapa saja untuk membacanya. Kutipan panjang berikut mengisahkan kronologisnya:

Maka sudah lebih dua puluh tahun lamanya hizib Nahdlatul Wathan mendengung di dunia madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah di pulau Selaparang (Lombok) ini, yaitu mulai dari sejak beberapa bulan dari pendaratan tentara Jepang (Nipon) di pulau Jarwa dengan ganasnya yang mengakibatkan madrasah-madrasah (sekolah agama) di seluruh kepulauan Indonesia lebih dari enam puluh persen (60%) gulung tikar atau digulung langsung oleh Jepang atau oleh kaki tangan Jepang (pengkhianatan nusa bangsa, tanah air dan agama). Setelah berdirinya madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (madrasah kaum harwa) pada 21 April 1943, disusun pula Hizib Nahdlatul Banat yang didengungkan pagi-sore oleh kaum harwa. Setibanya Jepang di

⁵² Ahmad Amir Aziz, *Pemikiran dan Pola Dakwah TGKH. M.Zaenuddin Abdul Madjid*, (Laporan Penelitian, STAIN Mataram, 1999), h.86.

daratan Lombok, alhamdulillah para pelajar NWDI dan NBDI sudah setia setiap saat dengan hizib mereka, yang mengandung beberapa ayat Allah, Hadits-hadits Rasulullah SAW dan beberapa asma Allah, maka dengan limpah pertolongan Rabbul alamin dan dengan berkah-berkah Asror (rahasia-rahasia) kedua hizib yang diwiridkan (amalkan) pagi-sore itu, kedua Madrasah itu selamat (terpelihara) dari pada keganasan ancaman Jepang dan ancaman kaki tangan Jepang sekalipun berkali-kali mereka datang di Pancor (madrasah) bermaksud menutup (membubarkan) madrasah tersebut, "Walakin Yadullah Fauqo Aidihim", selanjutnya selamat pulalah keduanya dari kekejaman ancaman NICA akibat penyerbuan guru-guru madrasah NWDI serta beberapa muridnya pada kubu pertahanan NICA di Selong yang membarwa bukti sabil (syahidnya) saudara kandung kami Ustadz Haji Muhammad Faishal Abdul Madjid yang menjelmakan taman bahagia di Selong.⁵³

Pada malam Jum'at Nisfu Sya'ban tahun 1363 H/1944 M telah kejadian kebakaran umum di seluruh gubuk Bermi (kampung tempat berdiamnya Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat), alhamdulillah kedua madrasah tersebut serta rumah-rumah pembangunannya terpelihara sekalipun kampung tersebut menjadi lautan api dan semua rumah-rumah (bangunan-bangunan) sekitarnya habis menjadi abu. *Dzalika fadlullahi Yu'tihi man yasya' wallhu dzul fadlil 'adzim*. Demikian seterusnya pada masa-masa yang lampau selalu kedua *umm al-madâris* (Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Banat) ditimpa oleh bermacam-macam malapetaka, fitnah dan hasutan, tetapi Allah tetap melindungi. Penduduk Pancor sendiri sama mengetahui berbagai macam peristiwa ajaib yang bersejarah itu kecuali mereka yang buta mata hatinya atau pura-pura buta tuli bisu (*summum bukmun 'umyun*), atau memang sengaja ingin mengabai jalannya perkembangan sejarah kedua

⁵³Maulanassyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan wa hizib Nahdlatul Banat*, cet.ke-74, (Pancor: Toko Buku Kita, tt), h.35-34.

madrasah tersebut. Itulah madrasah Nahdlatul Wathan dan madrasah Nahdlatul Banat beserta hizib Nahdlatul Wathan dan hizib Nahdlatul Banat, oleh kedua hizib ini sudah tersiar di sana-sini dengan meluasnya, terutama setelah diresmikan berdirinya organisasi Nahdlatul Wathan pada hari Ahad 15 Jumadil Tsani 1372 H/1 Maret 1952 M, maka bertambah pesatlah tersiarnya sampai di luar daerah Lombok di mana cabang Nahdlatul Wathan berdiri.⁵⁴ Tepatnya pada tahun 1962 untuk pertama kalinya Hizib tersebut berhasil dicetak. Hal ini mengingat banyaknya permintaan khususnya dari keluarga besar NW untuk lebih mudahnya mengamalkan hizib tersebut.

Tradisi membaca hizib memang merupakan kebiasaan yang banyak dijumpai di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah di manapun berada dan berlabel organisasi keagamaan apapun juga. Hizib-hizib sebenarnya adalah do'a-doa biasa, namun karena diciptakan oleh ulama terkenal maka menjadi terkenal dan disukai oleh banyak orang. Dalam kaitan ini hizib yang disusun oleh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid adalah karya orisinil beliau, meskipun tentu saja, beliau mengutip banyak doa dari ulama terdahulu, disebut-sebut merupakan kumpulan doa-doa 70 auliya'. Dapat diistilahkan beliau meramu kembali dan menyajikannya dalam bentuk baru.⁵⁵

⁵⁴Teks aslinya tertulis dengan huruf Melayu Arab. Lihat Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Hizib Nahdlatul Wathan wa hizib Nahdlatul Banat, Pancor: Toko Buku Kita, cet.ke-74, tt, h.35-34. Naskah hizib ini dicetak ulang hampir tiap tahun dan merupakan teks yang paling banyak beredar di kalangan warga NW.

⁵⁵ Bacaan hizib dapat dilakukan secara sendiri atau berjama'ah. Apabila sendiri maka sebelum pada bacaan inti terlebih dahulu membaca fatihah tiga kali dengan niatnya dan membaca shalawat yang enam, baru membaca hizib dan berdoa. Adapun jika hizib dibaca secara berjama'ah misalnya pada malam jum'at maka tata caranya sebagai berikut :

1. Membaca fatihah tiga kali, dengan niat masing-masing ditujukan kepada: a) Nabi Muhammad SAW, Nabi yang lain dan seluruh keluarganya berikut para sahabat. b) penyusun hizib maulanasyeikh Muhammad Zainuddin AM, silsilahnya keatas dan orang yang mencintainya.c)para auliya',ulama',guru-guru, dan kaum nahdliyyin dan nahdliyyat dan muslimin muslimat.

2. Membaca surat Yasin sekali oleh masing-masing hadirin Membaca shalawat Nahdlatain, sekurang-kurangnya 10 kali, lalu membaca shalawat lima lainnya masing-

2. Doa Senjata Masyarakat NW

Sebagaimana Nabi Muhammad memberikan penegasan (*Addu'âu Silâhu al-mukminin*) doa adalah senjata atau prisai setiap orang yang beriman. Untuk konteks organisasi Nahdlatul Wathan, semua doa-doa yang diijazahkan oleh Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid tak kurang dari 50-an doa, wirid, dan zikir yang diajarkan dan diijazahkan. Puncak segala doa dan wirid dalam Nahdlatul Wathan itu tertuang dalam Hizib Nahdlatul Wathan- Hizib Nahdlatul Banat yang ditulis di era awal perjuangan NWDI dan NBDI sehingga berkat doa dalam hizib itu Madrasah NWDI -NBDI selamat dari rongrongan penjajah Belanda maupun penjajah Jepang.

Hizib Nahdlatul Wathan bagi warga Nahdhiyyin-Nahdhiyyat sudah dianggapnya sebagai *azimat*- doa yang sudah paten dan sangat diyakini karomah doa-doa yang ada di dalamnya, sehingga hizib selalu berada dalam saku baju mereka untuk dibawa kemana saja apalagi di saat akan musafir.

3. Solidaritas di Balik Ritual Hizib

Ritualitas hizib Nahdlatul Wathan di kalangan Masyarakat Nahdhiyyin dan Nahdhiyyat terlihat beberapa nilai-nilai normatif dan spiritual, bahkan soliditas dan solidaritas masyarakat nahdhiyyin. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan dan simbol ritualitas bacaan hizib.

Pertama: Kepatuhan terhadap pimpinan hizib

Dalam tradisi pembacaan hizib, ada yang menjadi juru pimpin agar serentak membacanya, biasanya yang memimpin bacaan hizib dipilih berdasarkan kesepakatan jamaah hiziban, dan yang memimpin biasanya bersuara bagus, bersuara tegas, dan

masing sekali, yaitu a) shalat al-Fatih, b) shalat an-Nariyah, c) shalat al-Thib, d) shalat al-aliyyil Qadri, e) shalat miftahi babi rahmatillah.

3. Membaca hizib

4. Membaca qasidah al-munfarijah dst sampai doa sulthanula auliya' syiekh Abdul Qadir Jaelani, ayudrikuni dhaimun...

5. Doa penutup. Dari teks yang dilengkapi tata cara tersebut lebih-lebih lagi karena sosialisasi yang sangat inten, maka kini tradisi hiziban masyarakat pesantren Nahdlatul Wathan menjadi sangat meluas.

yang dituakan, karena pembacaan hizib sebagai perwujudan kebersamaan dan kesatuan niat untuk bermunajat secara berjamaah.

Kedua: Estetika dan Rasa keindahan

Hizib Nahdlatul Wathan: kumpulan doa-doa untuk kemajuan tanah air, kemajuan nusantara, kemajuan bangsa dan negara.n
Kenapa hizib NW ini lahir?: pernyataan Akademiknya seperti itu kira-kira. Terjawab bahwa:

- 1) Hizib Nahdlatul Wathan lahir menjawab praktek-praktek keagamaan yang masih lekat dengan animisme, wetu telu, lahir menjawab *lelakak-lelakak* Sasak, *belakak*, *bekayak*, *bebadean*, *pinje-panje*, *nyaer* tak tentu nazham arudhnya. Hizib Nahdlatul Wathan mempertegas esensinya untuk mengkonstruksi budaya lokal yang relatif tidak cocok dengan konsep agama menuju perwujudan budaya lokal yang lebih relevan dengan ajaran agama.
- 2) Hizib Nahdlatul Wathan cerminan kearifan lokal masyarakat nusantara yang senang berkumpul bersama bersua, maka sua yang paling efektif adalah sua dalam doa yang dibaca bersama dan berjamaah.
- 3) Hizib Nahdlatul Wathan cerminan heroik anak bangsa yang siap bertempur melawan tentara NICA & Tentara nipon Jepang dengan mengandalkan spirit doa yang diracik untuk melawan tentara NICA tentara nipon Jepang.
- 4) Hizib Nahdlatul Wathan diawali dengan doa *Ya Hayyu Ya Qayyum*, nama *Ismullahi al-a' zhom* menurut sebagian ulama yang berkhasiat memperkokoh dan memperkuat keyakinan dan keimanan yang dilanjutkan dengan *Tawassul bil ayatil qur'an (bi sirri kun fayakun)* berkat melalui rahasia *kun fayakun*. Tawassul asasi yang langsung dengan ayat ilahi dan inilah ciri khas NW itu membenarkan tawassul dengan segala dimensinya.Hizib NW mengajarkan ummat nusantara untuk bertawassul dengan benar sesuai syar'i, bukan bertawassul dengan benda-benda mati atau sejenisnya.

- 5) Hizib Nahdlatul Wathan mempertegas misi aswaja sebagai ideologi yang cocok untuk realitas nusantara yang harus terus dilestarikan sepanjang masa (*ila yaumiddin*).
- 6) Hizib Nahdlatul Wathan mempertegas bahwa sejarah hizib adalah sejarah NWDI, karena madrasah ini lahir, hizibpun lahir untuk memfilterisasi segala onak dan duri yang menghalangi misi luhur NWDI yang aswaja.
- 7) Hizib NW memberikan klarifikasi ummat nusantara menjadi Dua: *al-Muntasibin*: orang yang secara geneologis lahir dan besar dari rahim NWDI atau sejenisnya untuk tetap ingat akan sejarah perjuangan pendahulunya. *Al-muhibbin*: tertuju kepada siapa saja yang secara fithrah senang melihat perkembangan agama Islam di mana dan kapanpun berada untuk tetap mensupport perjuangan keagamaan yang akomodatif dengan realitas sosiologis masyarakat NTB.
- 8) Hizib NW menginspirasi ummat untuk menjadi pewaris nabi, pelanjut perjuangan nabi (*waratsah alanbiya'*) yang *amiliin* ilmuan yang aplikatif loyalis (*amiliin almukhlisiin*). Bervisi menguasai ilmu-ilmu agama yang dinamis laksana awan yang terus bergerak (*saha'ib ulum assyariyyah*) dan bermisi yang progresif untuk meraih ilmu laduni-ilmu alamiyah ilmu ilmiah yang bersumber dari kesempurnaan dan kemuliaan sang sumber ilmu pengetahuan (*Allah zul jalal wal ikrom*).
- 9) Hizib NW adalah refresentasi *minnah*/pemberian Allah untuk meraih hidayah yang sempurna bagi siapapun yang diberikan ilmu dan amaliyah guna menuai kesempurnaan hidup yang bahagia sepanjang hayat.

Kita Ber-NW bukan persoalan logika semata, Ber-NW sesungguhnya persoalan bagaimana Merasa. Merasa dalam suka dan duka, merasa bersama dalam satu visi misi dan satu barisan. Merasa seperti merasa saat Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid masih hayat secara zhohir, dan tentu mampu merasa berNW zohiran wa bathinan dalam ruh perjuangan Maulanassyaikh dan penerus pelanjut misi NW. Syahdan, dari

kejauhan suara senandung doa-doa yang warid dari al-quran dan al-hadis berikut wirid-wirid para waliyullah kurang lebih 70 doa para wali terhimpun dalam sebuah karya monumental Sang Pahlawan Nasional Sang Quthub al-Aqthab Maulanassyaikh TGKH. M. zainuddin Abdul Madjid, pendiri NWDI. NBDI dan Organisasi NW, Terdengar Syahdu dan menyejukkan bathin yang dibaca oleh warga Desa Wanasari Kecamatan Muara Wahau yang multikultural multi etnis (Lombok.Bugis. Batak. Jawa. dll) melebur menjadi satu dalam kesyahduan doa doa mujarrab. Mereka seolah olah begitu kenal dengan Hizib NW begitu dekat dengan pendiri NW walhal mereka tak kenal sama sekali. Namun lagi-lagi Bacaan Hizib menjadi perekat mereka untuk bersama dalam doa, bersama dalam membangun peradaban bersama membangun kebersamaan yang tak ada sekat sekat etnisitas. Lebih spesifik lagi masyarakat Lombok yang ada di daerah Transimigrasi justru disatukan oleh bacaan hizib NW yang dikomandai oleh santri santri NW yang mengenyam pendidikan di Pusat Nahdlaty. Para Lombokiyyiin berangkat dari ragam yang berbeda beda begitu mendengar hizib meraka merasa bersaudara dalam sebuah ikatan primordialisme yang kuat dan menyatu.

Ikatan Primordialisme ini yang menegaskan teori Sosiolog Muslim Dunia. Ibn Khaldun dalam Muqaddimahny yang menerangkan tentang perubahan sosial disebabkan karena faktor Ta'asshub (fanatisme). Terbukti di Wanasari masyarakat bergotong royong bersama sama dalam membangun pondasi pendidikan pondok pesantren yang dirintis oleh kader kader NW yang mereka namakan Pondok Pesantren Birrul Walidain Nahdlatul Wathan Wanasari Muara Mahau. Kutai Timur Kaltim. Pesantren ini memang sudah dirintis tahun 2014 namun masih berjalan di tempat sehingga akhirnya tahun ini Pesantren ini dikembangkan dan sudah punya satu gedung tempat mendidik santri santri warga setempat. Unikny Pondok Pesantren ini dibangun atas kesadaran bersama. NU. Muhammadiyah. Anshor NU. Banser NU ikut aktif Bersama bahu membahu mengembangkan Pondok Pesantren NW ini.

Hari Senin 10 Desember 2018 Penulis sungguh merasakan aura multikulturalisme penyatuan etnis dan budaya di Desa. Wanasari dan Kecamatan Muara Mahau disatukan oleh lantunan Shalawat NW, Shalawat Badar dan Bacaan Hizib NW.

Kebersamaan umat dalam merajut harmonisasi memang tidak terlalu membutuhkan teori-teori semata ternyata gerakan hati dan kebersamaan dalam senasib dapat direkat oleh Doa doa para ulama. Ini satu bagian dari kesekian banyak kandungan Hizib NW untuk meneguhkan peradaban yang lahir mengitarinya yang tidak keluar dari ruang dan waktu.

C. Memahami Muqoddimah Hizib NW

Pertama: Segala sesuatu dimulai dengan *basmalah* dilanjutkan dengan *hamdalah* dan shalawat salam kepada pembawa risalah. Keberkahan sesuatu ditentukan dari bagaimana memulainya. Mulai dengan *nawaitu basmalah* dan sukses akhir dengan *hamdalah* maka itulah *Al'auna-nasta'iin* (pertolongan Allah) sembari terhias dengan karakter tawakkal setelah ikhtiar optimal Kepada Allah.

Kedua: *Qola jaami'uhu alfaqir halif alajz wa altaqshir muassisu wa khodimu annahdlatain*. Penegasan kejujuran intelektual Maulana Syaikh sebagai penghimpun, pengumpul, Kolektor, Bukan sebagai penulis, pengarang atau penyusun. penegasan Ini menjadi contoh bagi siapapun untuk menjunjung tinggi etika ilmiah, sekaligus memposisikan diri sbgai manusia yang memiliki kelemahan dan punya keterbasan di hadapan Allah dan mengungkapkan kesyukuran diri sebagai pendiri dan pelayan madrasah NWDI-NBDI dengan keberhasilan itu dihadiahkan untuk pengampunan Allah terhadap diri, kedua orang tua, dan siapapun yang punya andil kebaikan kepada orang tua.

Ketiga: *i'lam nawwarallahu bashiraty wa bashiirataka*. (*bashirah-robbaniyah*) didikan yang paling tinggi adalah didikan Mata bathin. Capaian keilmuan yang paling tinggi jika seseorang telah menggapai bashirah. Mata boleh tertutup logika boleh mentok tapi trawangan mata bathin bisa menembus hijab-hijab dinding yang kokoh sekalipun. Maulana mendoa agar kita meraih bashirah robbaniyah itu.

Keempat: *waja'ala finnabiyil kariimi hubby wa hubbak*(Mahabbah- nabawiyah) nujuwuwatul hubby. Kecintaan kepada Nabi menjadi tolak ukur ketercapaian darojuah nujuwuwah yang terhibghoh pada diri yang telah melebur dalam cinta Nabi dan sunnahnya. Maulana mendoa untuk kita agar sampai ke maqom ini.Seperti beliau telah sampai ke maqom cinta nujuwuwah sesungguhnya.

Kelima:Hizib dengan simbolisasi makna hizib Nahdlatul Wathan sebagai refleksi akan kesuksesan madrasah NWDI NBDI secara futuristik. NWDI NBDI akan sukses nanti jika setiap kita yang secara geneologi keilmuan (Muntasib) telah menyambung pipanya dengan maulana mendoa agar musfiqin sayang diri muhibbin cinta agama dan tanah air untuk tetap dalam lingkaran hizib Ini yang dibaca setiap hari dalam kondisi apapun, sebab rahasia dan hikmah yang terkandung dalam hizib ini *laa tuhso* tak ternilai tak terhitung fadhilah dan manfaatnya berkat ayat dan hadis dan asma' Allah yang ada di dalamnya.

Keenam:*i'lam ya akhy*: Panggilan keakraban sang guru kepada murid. Panggilan kehormatan sesama muslim bersaudara yang tak kenal usia dan strata itulah akhy.

Ketujuh: *Alfutuh: fatahallahu*. Ilmu adalah tersingkapnya kebodohan hilangnya kejahilan sehingga wujud alfutuh dalam bentuk kealiman diri dan kearifan ilahi berkah alfatih yaitu Allah. Maka mintalah miftah kunci Ilmu itu kepada sang pembawa dan pembuka ilmu pengetahuan.

Kedelapan:*maa Qod amiltu wa jarobtu* (amaliyah-tajribiyah) praktikum Dan laboratorium keilmuan. Apa yang dihimpun dalam hizib Ini merupakan kajian empiris logis maulanassyaikh yang berdasar pada intelektual spritualitas beliau yang tak ternafikan hingga saat ini. Memberikan contoh aplikatif lansung bukan sebatas teoritis atau retorik.Tapi contoh dan mencontohkan merupakan metode pendidikan karakter yang bagus dan teruji di saat moralitas anak bangsa terganggu.

Kesembilan: *wa maa jama'tuhu minal kutubil muharrarah*. Memberikan contoh ilmiah bahwa mengutip dan menulis berbasis buku dan data otoritatif.Inilah logis-profetis ilmiah sang maulana.

Kesepuluh: *mimma talaqqaitu min afwaahi masyayikhy*. Talaqqy irsyadiyyah: Ilmu dan guru adalah satu kesatuan tak terpisahkan. Ini menerangkan bahwa jaringan intelektual seseorang tergantung pada luas dan sempitnya jaringan silsilah keguruannya. Ini artinya memperluas jaringan silsilah keguruannya menjadi penting bagi kita.

Kesebelas: *wa maa fatahallahu*. Hubungan teosofi transedental hamba tak boleh putus oleh dinamika apapun yang diakibatkan oleh karya nyata yang tersuguhkan kepada ummat.

Hizib ini adalah hadiah terindah bagi ummat nahdhiyyah dan ummat muhammadiyah yang sayang iman dan taqwanya. Maka bersatulah dalam barisan hizib Nahdlatul Wathanduhai pencinta nabi dan pewarisnya. Semoga barokah dan (mohon maaf jika tidak berkenan memahami NW melalui karya maulana)

D. Harapan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid

اللهم ان انسألك:
خوف العالمين بك
وعلم الخائفين منك
ويقين المتوكلين عليك
ورجاء الراغبين فيك
وزهد الطالبيين اليك
وورع المحبين لك
وتقوى المتشوقين اليك

(انتهى مختصر حزب نهضة الوطن ل مولانا الشيخ محمدزين الدين عبدالمجيد المشهورص: ١١٢-١٢٣)

Jika anda menginginkan keselamatan kebahagiaan kesuksesan dalam menapaki kehidupan ini maka berpeganglah pada tujuh prinsip:

Pertama: *Khaufal alimiina bika*-(khauf dan alim-cerdas) sifat takut dan alim. Takutnya orang yang mengetahui Allah adalah orang yang tak akan pernah berbuat dosa sekecil apapun karena dengan kecerdasannya justru tambah takut kepada Allah. Betapa banyak orang yang pintar tapi semakin jauh dari hidayah Allah. Maka Maulanassyaiikh memesan kan kepada kita kaum muslimin untuk menjadi orang yang cerdas yang takut kepada Allah (*Khaufal alimiina bika*).

Kedua: *Imal khoofina minka* (Ilmunya orang yang takut yang bersumber dari Allah) ilmu dan khauf satu kesatuan. Setan tergelincir karena tak memiliki khauf kepada Allah meski dia punya ilmu yang cerdas. Orang yang memiliki rasa khauf pada dirinya maka dia pasti merunduk dan tak kan pernah takabbur. Ingat sifat takabbur bisa menghapus segala kebaikan dan bisa mendatangkan kemurkaan Allah. Maka jadilah duhai anak-anakku sahabatku warga nahdhiyyin nahdhiyyat muslimin muslimat hamba Allah yang khaifin dengan keilmuan yang dimiliki.

Ketiga: *Yaqinal mutawkkiliina alaika* (Keteguhan keyaqinan orang yang bertekad kuat kepada Allah. Yaqin dan tawakkal adalah resep hidup di akhir zaman. Bertubi tubinya cobaan hidup hadapilah dengan penuh keyaqinan dan tawakkal kepada Allah. Itulah kira-kira pesan yang ingin disampaikan oleh Maulanassyaikh dalam untaian doa hizib Nahdlatul Wathan ini.

Keempat: *Rojaarroghibiina fiika*. (Arroja': Arraghoib fillah) Optimisme harapan penuh cinta kepada Allah. Optimisme adalah jiwa yang dilandasi semangat untuk meraih sesuatu yang diinginkan berlandaskan talian cinta kepada Allah. Inilah kunci sukses para waliyullah yang gerakgeriknya beralaskan optimisme dan talian cinta Allah. Maka Kita sebagai kader NW pelanjut perjuangan Maulanassyaikh harus memiliki semangat optimisme yang kuat untuk meraih cita-cita besar organisasi *li'laai kalimatillah wa izzil islam wal muslimin* seperti harapan maulanassyaikh di setiap pengajian beliau.

Kelima: *Zuhdattholibiina ilaika*: (Zuhud-tholab) kezuhudan dan pencarian identitas diri) adalah sifat yang sangat relevan di akhir zaman ini. Zuhud sebagai maqom yang tinggi bagi sang sufi menjadi perantara menjumpai Allah dalam ketenangan yang paripurna.

Keenam: *Waroal muhibbina laka* (Waro dan Hubb) kehati-hatian atas materi duniawi dan hubb cinta mendalam yang tak tergantikan dengan cinta duniawi kepada Allah. Ini maqom yang tinggi bagi salik penjalan ketangga kearifan ilahi. Akhir zaman ini harus kita terpelihara dari hal-hal yang subhat apalagi haram. Inilah pesan keenam yang Maulanassyaikh sampaikan kepada kita.

Ketujuh: *Taqwal mutasyarwīqieena ilaik.* (Taqwa dan Syauq) taqwa dan kerinduan berjumpa dengan Allah. Orang yang rindu berjumpa dengan Allah haruslah memiliki jiwa raga taqwa sebagai maqom tertinggi bagi setiap mukmin muslim yang mengharapkan syurga dan redha Allah swt.

Itulah sekilas pesan nasihat dan amanat maulanasyaikh yang bisa kita fahami dari teks Hizib NW yang beliau susun untuk kita amalkan bersama. Semoga bisa kita wujudkan harapan doa Maulanasyaikh ini dalam ferap langkah dan denyut nadi kehidupan kita di akhir zaman ini.

E. Obsesi TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid

واجعلنا وجميع المنتسبين اليها والمحبين:
ورثة الانبياء العالمين المخلصين
وافضل علينا وعليهم سحائب العلوم الشرعية
وافتح علينا وعليهما بواب المعارف الدنية
وامن علينا وعليهم كما الالهادية والتوفيق والاستقامة
واجعلنا ولهم خير بالدين والآخره
وثبتنا قدامنا واقدامهم لاعلاء كلمة الدين
واجمع كلمتنا وكلمتهم
والفبين قلوبنا وقلوبهم جميعين
يامجيبا السائلين ياغيثا المستغيثين يا ما الكيوم الدين يا كنعبدو اياك نستعين يا بديع السموات والارض.....
انتهج بزينة الوطنص: ٦٢-٦٣)

Maulana Syaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid al-Masyhur berobsesi, bercita cita mulia, berharap optimis untuk dua kategori berNW.

1. Ber NW karena menjadi *al-muntasib*. Menjadi nasab karena keguruan. Menyusui karena susuan keilmuan. Menjadi tetesan nasab karena silsilah keilmuan dan keguruan. Menjadi NW karena genealogi keilmuan yang bersambung. Menjadi NW karena pernah mengaji. Almntasib inilah yang kemudian dipopulerkan oleh Maulana Syaikh dengan sebutan abituren NW alumni NW.
2. *NW al-Muhib*. Menjadi NW bukan semata karena bernasab susuan keilmuan menjadi santri di hadapan Maulana

Syaikh dan murid muridnya. Menjadi NW bisa secara majazi karena dilandasi semangat cinta terhadap perjuangan dan pergerakan, keummatan, keislaman, keindonesiaan, kebhinekaan, dan ke rahmatan lil alamiin. Menjadi perekat dalam bingkai perjuangan Maulana Syaikh adalah *al-muhibbin*. Justeru zona *al-muhibbin* jauh lebih banyak secara kuantitas dibanding *al-muntasibiin* karena mencakup semua elemen masyarakat muslimin muslimat yang mencintai perjuangan Maulana Syaikh masuk dalam kategori NW *al-muhib*.

Berdasarkan hal itu, Maulana Syaikh mengharapkan *al-muntasib* dan *al-muhib* NW untuk menjadi:

Pertama: waratsatul anbiya'. Kita menjadi atau mencontoh para pelanjut misi kenabian. Menjadi Ilmuan yang fungsional dedikatif tak pamrih. Pejuang NW yang ilmuan. Pejuang NW yang aplikatif dan dedukatif. Inilah prasyarat untuk menjadi penyebar misi agama dan misi organisasi NW.

Kedua: Fuyud sahaib ulum assyariyyah. (Guyuran kesejukan ilmu syariat) Menjadi *al-muntasib* dan *al-muhib* harus berlandaskan *ulum syariyyah* -ilmu syariat. Pondasi utama ber-NW adalah memiliki ilmu syariat yang kuat dan mantab. Ber-NW adalah bersyariat yang benar dan shoheh tentu dengan madzhab fiqh Syafii. Menjadi NW harus berlandaskan ilmu syariat, ilmuan agama yang serbaguna untuk ummat beragama.

Ketiga: Futuh abwab al-Maarif al-laduniyyah. Tersingkapnya dengan selebar lebarnya pintu ilmu ladunni. Pengetahuan tidak saja karena faktor usaha manusia (*al-Kasab*) namun ilmu juga bisa dengan tanpa usaha (*al-Muhab*) ilmu tanpa proses itulah yang disebut ilmu laduni.

Dalam ber-NW banyak hal yang tidak hanya disentuh berdasarkan akal pikiran namun banyak hal yang sifatnya intuitif bathiniyyah shufiyyah disinilah NW banyak bergumul dalam setiap kebijakan dan keputusan organisasi.

Keempat: Almannu bi kamalil hidayah taufiq istiqomah, (Anugerah kesempurnaan Bimbingan, Konseling, dan kedisiplinan).

Menjadi NW harus bergerak berdasar bimbingan dan arahan organisasi. Ber-NW bukan bernafsi nafsi. NW punya hidayah berupa Ad-ART NW yang mengatur segala urusan organisasi. Taufiq NW adalah penjabaran visi misi NW yang harus diterjemahkan dalam setiap perjuangan NW. Istiqomah NW adalah berjalannya khittah dan jalannya perjuangan NW yang dilandasi konsep *sami'na wa atho'na* sebagai ruh dan inti berorganisasi. Kesuksesan berorganisasi ada pada *Sami'na waatho'nanya al-Muntasib, al-Muhib*.

Kelima: Aljam'u baina khairayaidunnya wal akhirah. Ber-NW harus bersifat tawazun keseimbangan moderasi kehidupan. Balance antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Menjadi NW mesti harus menjadi orang yang berada. Orang yang sukses dunia sukses akhirat.

Keenam: Tsubut al-Aqdaam. Keteguhan prinsip dalam berjuang. Ber NW adalah berprinsip berjuang. Orang NW adalah pejuang pada bidangnya masing-masing. Teguh tegak berdiri di garda terdepan untuk tegaknya ajaran agama.

Ketujuh: Jamul kalimah. Gerakan satukan kata dan tindakan untuk berjuang membela agama, nusa dan bangsa, se-visi dan semi misi dalam ber-NW adalah suatu keharusan untuk menuju kecermelangan dan kemajuan NW.

Kedelapan: Alulfah baina alqulub. Persatuan dan kesatuan. NW besar karena kekompakan dan persatuan hati dan pikiran. Persatuan secara organisasi persatuan secara ikhwani persatuan secara sesama insani.

Maulana Syaikh memberikan penjelasan bahwa sukses berorganisasi harus dilandasi oleh delapan kriteria tersebut. (Ilmuan, ahli agama, ahli firasat, disiplin, akodatif, tegak, sevisi misi, rasa cinta kasih, persatuan, dan kesatuan antara almuntasibiina dan almuhibbiina.

F. Nasihat TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid

ق الفحزبه: وعنت الوجوه للحي القيوم
وقد خاب من حم لظلما
وعميت الابصار
وكلت الألسن

Nahdlatul Wathan

ورجفت القلوب فلاتسمع الهمسا
(حزب نهضة الوطن ص: ٦٧)

Wajah-wajah mulia yang tunduk kepada Allah tak kan bisa diamalkan dalam kehidupannya bagi siapa saja yang berwatak :

Pertama: Orang yang merugi sepanjang hayatnya karena selalu berbuat kezhaliman kepada orang lain. Orang yang zalim tak kan pernah memiliki hati dan jiwa yang tunduk kepada Allah swt.

Kedua: *Amiyatil abshaaru: amiya:buta*-orang yang buta hati. Orang seperti ini takkan pernah bisa taat kepada Allah takkan pernah bisa menghargai orang lain. Maka penyakit buta hati adalah penyakit yang paling dihindari oleh para Nabi dan para ulama.

Ketiga: *Kallatil alsunu: kalla-yakillu* bisa bermakna tumpul tak tajam berkarat tak berkilau. Maka berkaratnya lidah tak berucapnya dalam segala kebaikan, berat lidahnya untuk berzikir kepada Allah. Penyakit ini juga sangat dihindari oleh para orang-orang yang shaleh.

Keempat: *Rajafatil quluubu: rajafa* dalam makna yang sangat substantif adalah gemetar gelisah gundahgulana. Hati yang rojifah gundah gulana yang tak bergetar jika mengingat Allah swt adalah penyakit hati yang tak bisa mendengar kecuali *hansa* (suara bisikan yang samar tak jelas.)

Pesan do'a ini adalah kita bermohon kepada Allah swt agar kita terhindar dari penyakit kezhaliman. Penyakit ketertutupan hati menerima kebenaran. Penyakit lidah yang tak kunjung berkata benar dan jujur. Dan penyakit hati yang tak pernah tenang dalam menghadapi kehidupan. Itulah inti pesan tersirat dari Almaghfurlah Maulanasyaikh untuk kita warga nahdhiyyin nahdhiyyat, muslimin-muslimat.

G. Doa Istighotsah Dalam Hizib NW

Substansi utama hizib Nahdlatul Wathan terletak pada tiga bagian utama:

Pertama: Hizib Nahdlatul Wathan

Kedua: Hizib Nahdlatul Banat

Ketiga:Ikhtishor Hizib Nahdlatul Wathan.

Hizib NW disusun pada tahun 1942 M. setelah delapan tahun NWDI didirikan oleh Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. (lihat pengantar dalam hizib: Setelah lebih duapuluh tahun hizib mendengung di madrasah nwdi-dst. Catatan pengantar ditulis oleh Maulanassyaikh tgl 30 Ramadhan 1383 M/14 Februari 1962 M. (62-20: 42). Hizib NWDI memang wirid khusus untuk kaum nahdhivviin yang terdiri dari 130 penggalan Doa. yang dimulai dari سبحان ربك رب العزة اللهم يا حي يا قيوم Dan diakhiri dengan سبحان ربك رب الfatihah.

Tambahan penting dalam Hizib NBDI ini adalah 17 doa yang tidak dimuat dalam ikhtishar Hizib NW.

Termasuk doa *Istighotsah* (دعاء الغوث) yang berbunyi:

واغوثاه واغوثاه واغوثاه اغثنا واستجب دعاءنا وارحم زلنا واعطنا ما سألناك من كل خير احاط به علمك في الدنيا والآخرة واعذنا من كل شر احاط به علمك في الدنيا والآخرة يا ربى يا مالك الدنيا والآخرة واغفر لنا ولمن له حق علينا آمين .ولمن قرأنا عليه ولمن قرأ علينا ولجميع امة الاجابة

Doa ini menerangkan permohonan secara halus dan penuh ketawadhuhan keikhlasan hati. Duhai Allah yang maha penolong. Sekiranya Engkau menganugrahkan pertolonganMu. Tolonglah-tolonglah! tolonglah. Kabulkan doa kami kasihanilah segala kelemahan kami berikan lah apa yang kami mohonkan berupa kebaiakan yang ilmuMu meliputi dunia dan akhirat, jauhkanlah kami dari segala kejahatan yang ilmu MU meliputi sedunia dan akhirat. Duhai Tuhanku Raja Dunia akhirat ampuni segala dosa kami dan dosa bagi siapa saja yang ada hubungan kekerabatan dengan kami,begitu juga dosa bagi yang kami bacakan doa kepadanya dan yang membacakan doa kepada kita dan semua ummat yang menerima panggilan Allah dan RasulNya.

Ini yang Penulis maksudkan dengan doa *istighotsah* karena ada *lafazh sareh* jelas menerangkan kata *aghitsa waa ghautsah* yang kemudian menjadi Istighotsah.

Istighotsah dalam hizib NWDI ini memberikan keterangan akan psikologis pendiri NWDI dalam saat menerima rintangan dari internal dan eksternal. internal penolakan masyarakat Pancor akan keberadaan Madrasah dan penolakan Belanda akan eksistensi

NWDI. Maulanassyaikh memunajatkan doa *Wa Ghautsaah*. Yang menarik dalam doa ini. Adalah kata *حاط* *Ikhatoh* lafazh yang memiliki makna yang mencakup segala hal. Berikutnya istilah Ummah Ijabah. Ummat yang responsif terhadap konsep agama dan dinamika sosial.

Doa ini merefresentasikan NWDI era Awal perjuangan keummatan dan kebangsaan Maulaanasyaikh.

Kedua: Hizib Nahdlatul Banat yang disusun oleh Maulanassyaikh pada tahun 1943 setahun setelah didirikan Madrasah NBDI madrasah khusus kaum hawa perempuan madrasah pertama kaum perempuan di NTB. yang tersusun dengan diawali dengan الحمد لله

dan diakhiri dengan al-fatihah yang hizib NBDI ini lebih singkat dari hizib NWDI jumlah penggalan doanya (menurut hitungan penulis) berjumlah 70 penggalan doa. Tambahan penting dalam Hizib NBDI ini ada 7 tambahan yang tidak ada di hizib NWDI maupun di Ikhtisar hizib NW.

Ketiga: *Ikhtisar Hizib NW*. *Ikhtisar* merupakan ringkasan dari dua hizib induknya Hizib NWDI dan Hizib NBDI. Esensi ikhtisar hizib untuk mempersingkat bacaan yang tidak terlalu panjang. Maulanassyaikh memahami kesibukan nahdhiyyiin nahdhiyyat sehingga dibuatkan ringkasan Hizib pada tahun 1962. Ikhtisar Hizib NW inilah yang saat ini mendengung di seantero belahan dunia. Makkah madinah. Mesir indonesia seiring penyebaran warga NW.

Ikhtisar hizib nw ini terdiri dari 110 penggalan doa lebih ringkas 20 penggalan doa dari hizib NWDI dan lebih panjang 40 doa dari hizib NBDI. Dengan demikian hizib ini lengkap dengan nama: Hizib NWDI dan Hizib NBDI.

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Bab 4

THARIQAH HIZIB NW DAN DEVIASI PEMAHAMAN

A. Sejarah Awal kemunculan Thariqah di Lombok

Melihat masyarakat Sasak muslim dalam praktek keagamaan dapat ditinjau dari dua sudut pandang yakni syariat dan akhlak. Dalam perspektif agama, masyarakat Sasak dikenal sebagai penganut agama Islam yang *lombo'* (lurus), yang tidak fundamentalis tidak juga radikal. Islam yang difahami oleh mayoritas umat Islam Sasak merupakan Islam yang dibawa oleh para tuan guru mereka. Siapa yang menjadi tokoh idola mereka seperti itulah cerminan keagamaan yang mereka anut dan patuhi.

Sedangkan dalam dimensi akhlak-tasawuf, praktek tasawuf masyarakat Sasak sangat beragam, beragam dalam praktek dan pengamalan. Dalam konteks ini, TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, menjelaskan:

Bahwa di Lombok sebelum ini faham animis anutan asli sewaktu-waktu didatangi da'i akhirnya lahir sulthan rinjani.⁵⁶

Thariqat hizib harus berjalan

Bersama thariqat yang murni haluan

Membenteng syariat membenteng iman

Menendang ajaran thariqat syetan.

Thariqat yang baik diperkosa orang

Dipergunakan semata mencari uang

Dipermain-mainkan wirid yang memang

Sehingga kabur thariqat yang terang.⁵⁷

⁵⁶TGKH. M.Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Cet. 4, (Pancor: Toko Kita, 1998), 24.

*Wahai anakku jamaah thariqah
janganlah lupa pada syariat
ingatlah selalu kandungan baiat
mudah-mudahan selamat dunia akhirat*

*Banyak sekali membisikkan haqiqat
padahal mereka buta syariat
sehingga orang awam banyak terpicik
menjadi zindik menjadi sesat*

*Orang yang bodoh menjadi korban
dipermain-mainkan tidak karuan
memang benarlah ajaran Tuhan
yang paling bahaya alimullisan*

*Adapula berkata begini
thariqatku ini adalah isi
syariat itu tak perlu lagi
karena isilah yang memang dicari.⁵⁸*

*Thariqat hizib thariqat terakhir
Dengan bisyarah al-bassyirun nazir
Kepada Bermi al-faqir al-haqir
Dan dinukilkan oleh al-hidir.*

Thariqat HNW dalam pandangan penyusunnya merupakan tarikat terakhir dan tarikat akhir zaman. Pandangan ini bisa dilihat dari dua sudut pandang. Pertama: tariqah HNW merupakan penutup tarikat yang tidak ada lagi penyusun thariqat yang setingkat dan selevel dengan pendiri-pendiri thariqah mu'tabarah. Tentu pandangan ini perlu dibuktikan secara empiris bahwa kelayakan seseorang sebagai pendiri dan penyusun thariqat harus terpenuhi unsur-unsur keotentikan dan kemuktabarahan thariqat yang disusunnya, mulai dari transmisi keilmuan, berikut baiat, dan sistem pelaksanaannya. Makna kedua dari thariqat terakhir, dapat dimaknai bahwa THNW merupakan thariqat yang

⁵⁷*Ibid.*,h. 111.

⁵⁸*Ibid.*,112.

lahir di akhir zaman, di zaman kontemporer-moderen. Thariqah yang lahir sebagai kepedulian kepada masyarakat yang hidup di era modern yang kehidupan mereka dililiti oleh berbagai macam kesibukan dan tantangan zaman. THNW merespon zaman dengan memberi warna pengamalan thariqat yang ringkas padat yang tidak memerlukan waktu berjam-jam untuk mengamalkan mengingat tingkat kesibukan masyarakat modern berbeda jauh dengan tingkat kehidupan masyarakat sebelumnya.

Banyak sekali *bisjarah* nan nyata
Untuk jamaah thariqat kita
Dari anbiya' dan dari auliya'
Menjadi bukti dan menjadi fakta.⁵⁹
Thariqah hizib Nahdlatul Wathan
Disambut luas di desa dan dasan
Semua asyik mendoakan ikhwan
Menadahkan tangan kepada Tuhan.

B. Thariqah Sebelum Thariqah Hizib NW

TGH. Siddik Karang Kelok seorang Guru Tarekat qadiriyyah Naqsanadiyah yang paling luar pengaruhnya pada masyarakat Sasak. Keterkenalan dan kemampuannya menggerakkan jamaah menjadikan sebagai tokoh yang paling diincar oleh Pemerintah Belanda. Ia juga murid sekaligus kahalifah Syaekh Abdul Karim Banten dalam Tarekat qadiriyyah wa Naqsanbandiyah. Di antara murid-murid sekaligus penerusnyadalama tarekat ini adalah Tuan Guru Ma'mun. Dari Tuan Guru haji Makmun penyebar ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsandiyyah yang paling berpengaruh di Lombok Tengah. Murid-muridnya adalah Tuan Guru Muhsin (kakak dari Tuan Guru Najamuddin pendiri Ponpes Nurul Yakin dan Darul Muhajirin Lombok Tengah), Tuan Guru Umar Gerantung, Tuan Guru Azhim (mendirikan Pondok Pesantren di Lombok Tengah), Tuan Guru Shaleh Mertak).⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, 112.

⁶⁰ H.L.Sohimun Faisol dan Muhammad Sa'I, *Kontribusi Tarekat qadiriyyah wa Naqsanadiyah di Lombok*

Tuan Guru Muhammad Ali (TGH. Ali Batu) berasal dari Sakra Lombok Timur. Ia adalah tokoh kharismatik dalam ilmu batin. Ia juga khalifah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsandiyah* dari Syaekh Abdul Karim Banten. Tidak hanya itu ia juga penggerak sekaligus desainer perlawanan terhadap kekuasaan Kerajaan Karang Asem Lombok. Dalam berbagai pertempuran. Murid-muridnya yang sekaligus pewaris tarekat ini adalah Tuan Guru Ahmad, Tuan Guru Mustafa, TGH. Muhammad Rais, TGH. Badaruddin Lombok Timur, Tuan Guru Akar Lombok Timur.

Fath Zakaria menyebutkan bahwa TGH. Abdul Hamid lahir sekitar tahun 1827 H dan wafat tahun 1934. TGH. Abdul Hamid dari keturunan Raja Selaparang yaitu Deneng Kurani. Deneng Kurani ini pergi menuntut ilmu dan berkhidmat pada Syaekh Yusuf al-Makassari, syaekh tarekat yang bertada di Banten. Nama Kurani diberikan oleh Syaekh Yusuf yang dinisbahkan kepada gurunya yaitu Syaekh Ibrahim al-Kurani. Nama kecilnya adalah Tebeng Mustadjab dan setelah berhaji dan tinggal beberapa lama di Makkah al-Mukarramah kemudian berganti nama menjadi Haji Abdul Hamid (orang memanggilnya dengan Tuan Guru Abdul Hamid). Setelah pulang dari Makkah TGH. Abdul Hamid kuat melakukan dakwah islamiyah yang bertujuan menghapus sisa kepercayaan lama dan kebiasaan-kebiasaan lama yang menghambat dan melalaikan umat untuk beribadah, musyirkan dan kejumudan. Ia juga menentang sikap borjuisme kaum penjajah baik cara berpakaian, makan, dalam dalaam bertingkah laku sehari-hari. Untuk lebih efektif dan efisiensi dalam pembinaan umat tentang ajaran Islam yang benar, TGH. Abdul Hamid mendirikan lembaga pendidikan yang bernama Nuru Qur'an pada tahun 1872. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan pertama di Lombok. Para santri yang berdatangan ketempat ini berasal dari seluruh pulau Lombok dan ada pula dari pulau Bali (Karang Asem dan Singaraja). Perkembangan pesat dan iklim ilmiah yang dibangun di lembaga ini menjadikan Pagutan mendapat gelar kehormatan sebagai *Makkah Kodëq* atau *Sesangkok Mekkah*

(Serambi Makkah). Pada umumnya, para tuan guru yang mengajar dalam *halaqah Nurul Qur'an* adalah mereka para ulama yang pulang dari tanah suci, seperti TGH. Mustafa Sekerbela, TGH. Umar kelayu dan TGH. Abdul Hamid sendiri.

Setelah berhasil mengembangkan pendidikan pada yayasan Nurul Qur'an Pagutan, ia juga mengambang pendidikannya di Jurang Sate Lombok Tengah. di Tempat ini TGH. Abdul Hamid menghabiskan masa hidupnya dengan penyebaran syiar Islam samapi ia wafat pada tahun 1934 dan dimakamkan ditempat ini. Selanjutnya perjuangannya dilanjutkan oleh TGH. Ahmad Mali. Tradisi pesantren TGH. Abdul Hamid dilanjutkan oleh cucunya; TGH. Mustadjab. Dan salah seorang tuan guru yang merupakan hasil dari pendidikan pada yayasan yang didirikan TGH. Abdul Hamid adalah TGH. Muhammad Shaleh Chambali Bengkel. Ulama dan pendiri Pondok Pesantren *Darul Qur'an Bengkel*.⁶¹

C. Munculnya Thariqah Hizib NW

Menurut Harapandi dan Muslihan Habib, Tujuan utama didirikan thariqah hizib adalah: Pertama, sebagai metode penghayatan keagamaan bathini dalam mencapai kedekatan dengan Allah swt sehingga tercipta suatu kedamaian dan ketenteraman bathin bagi orang-orang yang mengamalkannya. Kedua, sebagai ikhtiar untuk meluruskan dan membendung maraknya thariqat "setan" dengan membentuk thariqat yang lebih sesuai dengan al-Qur'an dan al-hadis. Ketiga, sebagai thariqat alternatif di era modern dengan membentuk thariqat yang mencirikan fleksibilitas ringkas dan praktis tanpa mengurangi dan mengesampingkan makna bathinnya, sehingga setiap orang dari berbagai kalangan dapat mengikutinya. Keempat, sebagai jalan untuk melengkapi amalan-amalan ketashawwufan di bawah lingkungan organisasi Nahdlatul Wathan.⁶²

⁶¹ Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumumas al-Hamidi, 2006).

⁶² Harapandi Dahri, Syahrul A'dam & Muslihan Habib, *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Penamadani, 2010), h. xviii.

Paling tidak ada tiga faktor utama yang dapat mendorong dan menyeret politisasi tarekat: Pertama; dorongan kepentingan pribadi dari masing-masing pelaku politik dalam tarekat. Kedua: Perubahan lingkungan lokal dan kontak dengan dunia Islam secara lansung, dan Ketiga, Doktrin dan Tradisi yang berkembang dalam tarekat itu sendiri.⁶³

Adapun bentuk-bentuk pemahanan dan pengamalan thariqah dapat dibagi kedalam beberapa macam.

1. Thariqah ala murid Tuan Guru Ali Batu

Kitab utama rujukan yang digunakan oleh murid-murid TGH Ali Batu Sakra adalah karya beliau sendiri yang berjudul, Kitab Kasful Asror fi Ilmi al-Thariqah wa al-Haqiqah, tanpa tahun terbit, tertulis dengan tulisan tangan dan berbahasa Arab Melayu campur bahasa Sasak Sakra dan tebal kitab ini hanya 57 halaman. Kitab ini terdiri dari dua bab utama. Bab pertama: berisi dua hal yang menjelaskan tentang anashir-anashir dan al-Bab al-anashir yang membahas tentang fashal sembahyang. Bab kedua membahas tentang Adab Zikir pada Thariqah. Bab kedua ini terdiri dari 11 fashal (Sub bab). Adab Salik, hati yang tujuh, lathifah yang tujuh, nafsu yang tujuh, ruh yang tujuh, nyawa yang tujuh, malaikat yang tujuh, hari yang tujuh, alam yang tujuh, kalimat la ilaa ha illa allah, dan terakhir tentang sembahyang ghaib pada syariat.⁶⁴

2. Thariqah Hizib NW

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, sekitar tahun 1930-an terjadi arus balik para pelajar Lombok dari Makkah, dan menghadirkan figur-figur tuan guru baru. Salah satu yang paling menonjol adalah tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid (pendiri Nahldaltul Wathan), ia dikenal sebagai tuan guru yang paling berpengaruh di Pulau Lombok pada abad ke-20.⁶⁵ Di awal karirnya sejak

⁶³ Harapandi Dahri, Syahrul A'dam & Muslihan Habib, *Reposisi ...* h. 28.

⁶⁴TGH.Ali Batu Sakra, *Kitab Kasful Asror fi Ilmi al-Thariqah wa al-Haqiqah*, tanpa tahun terbit, h. 57.

⁶⁵Tuan Guru Zainuddin adalah kakek dari Tuan Guru Bajang Zainul Majdi; Gubenur NTB.

kepulungannya dari Makkah, Tuan Guru Zainuddin mendirikan santren al-Mujahidin di Desa Pancor sebagai tempat pembelajaran agama bagi kaum muda. Pendirian pesantren ini dilatar-belakangi oleh ketidakpuasannya terhadap realitas keagamaan etnis Sasak saat itu, di mana banyak para Tuan Guru mengajarkan agama menggunakan kitab-kitab melayu seperti *Bidayah al-Muhtadi wa Umdah Al-arwlad*, *Perukunan Bahasa Melayu* karangan Syaikh Muhammad Irsyad Banjar, *Sabil Muhtadin li al-Tafaqquh fi amri al-din*. Selain itu, ia melihat realitas keagamaan model tarekat yang melenceng dari syari'at. Atas dasar itu, tuan Guru Zainuddin mulai melakukan gerakan pembaharuan Islam Sasak.

Tuan Guru Zainuddin mulai mengubah kitab rujukan dalam pengajian dari kitab berbahasa Melayu kepada kitab berbahasa Arab. Selain itu, ia melakukan perubahan paradigma Islam, Tuan Guru Zainuddin seperti menunjukkan ketidaksukaannya terhadap pola keagamaan tarekat yang sangat dominan saat itu di Lombok. Menurutnya, beberapa praktik kelompok tarekat telah “*melenceng*” dari syari'at. Bahkan dengan tegas ia menyebut kelompok Tarekat tertentu sebagai “tarekat syaitan” dan “sesat”.⁶⁶

Diskursus anti tarekat yang dinyatakan Tuan Guru Zainuddin ditulis dalam naskah “Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru”. Naskah ini merupakan kumpulan refleksi pribadi Tuan Guru Zainuddin terhadap persoalan keagamaan, sosial, budaya dan politik yang ditulis dalam bentuk Syair berbait. Diantara diskursif anti tarekat yang terdapat dalam naskah tersebut:

*Thariqat Hizib⁶⁷ harus berjalan
Bersama tarekat murni haluan
Membentengi syari'at membentengi iman
Menendang ajaran tarekat Syaitan.*

⁶⁶Lihat, Tuan Guru Zainuddin, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, 111.

⁶⁷Tarekat lokal yang didirikan oleh Tuan Guru Zainuddin sebagai perlawanan terhadap kelompok “tarekat tertentu” yang berafiliasi kepada aliran tarekat Qodiriyah dan Naqshabandiyah yang berkembang pesat saat itu di pulau Lombok.

*Tarekat yang baik diperkosa orang
Dipergunakan semata mencari uang
Dipermain-mainkan wirid yang memang
Sehingga kabur tarekat terang*

*Karena si guru banyak tak beres
Ibarat sopir tak punya rebuwes
Sehingga murid banyak yang “ngeres”
Meninggalkan shalat sebagai beberes*

*Sang jahil murabba’ menjadi Badal
Menarik ummat ke jalan yang Dlalal
Di sana sini dalal fi dalal
Lebih bahaya dari sang Dajjal*

*Banyak sekali membisikkan Hakikat
Padahal mereka buta Syari’at
Sehingga awam banyak terpicat
Menjadi zindiq menjadi sesat*

*Ada orang mengaku diri
Mengambil patokan musa samiri
Waktu berzikir menari-nari
Bersorak-sorak bagai himari⁶⁸*

Dari kutipan di atas, penulis mencoba membangun beberapa asumsi awal, *Pertama*: pada bait ke-1, pendirian tarekat hizib (tarekat lokal) merupakan bentuk perlawanan terhadap eksistensi apa yang disebut sebagai “tarekat syaitan” dan “tarekat sesat”. Tujuan utama dibentuknya tarekat hizib adalah untuk kembali ke syari’at (*syari’at turn*) atau penekanan terhadap eksoterisme Islam. *Kedua*, pada bait ke-2, kritik Tuan Guru Zainuddin terhadap tokoh tarekat seperti mengarah kepada komodifikasi tarekat yang dilakukan oleh elitnya. Bahkan lebih jauh, politisasi massa tarekat dalam wilayah politik. *Ketiga*, pada bait ke-3, mengandung kritik terhadap gur.u-guru tarekat yang dianggap tidak *qualified*. Artinya, menurut penulis, ada proses regenerasi yang tak tuntas

⁶⁸Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, cet. VI, (Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), 88-90.

dalam transmisi pengajaran paradigma tarekat, sehingga ada beberapa kasus tindakan “*ngeres*”/cabul oleh elit tarekat. Selain itu, kritik Tuan Guru Zainuddin tertuju kepada para pengamal tarekat yang meninggalkan kewajiban sholat (mengkahtamkan sholat). *Keempat*, pada bait ke-4, mengandung kritik terhadap sistem suksesi kehalifahan dalam dunia tarekat, Tuan Guru Zainuddin menilai bahwa telah terjadi pengangkatan khalifah dari kalangan tidak *qualified*, sehingga dalam transmisi ajaran tarekat sering terjadi kesalahpahaman dan menimbulkan kesesatan bagi pengikutnya. *Kelima*, pada bait ke-5, kritik tertuju kepada kecenderungan para Musryid tarekat yang mengajarkan hakikat, sementara Mursyid tersebut dianggap belum mapan pada level syari’at. Akibatnya, banyak kalangan awam yang *berasyik-masyuk* pada tataran hakikat, dan mengabaikan syari’at. *Keenam*, pada Bait ke-6, Tuan Guru Zainuddin mengkritik metode dan ritual-ritual para pengamal (anggota) tarekat, salah satunya ritual zikir yang dirangkaikan dengan tari-tarian dan teriakan-teriakan.

Dalam konteks penelitian ini, kritik-kritik Tuan Guru Zainuddin terhadap tarekat ditempatkan sebagai ‘diskursus’, bukan ditempatkan sebagai pernyataan normatif-teologis yang cenderung terjebak pada stigma hitam-putih dan benar-salah. Sebab penulis ingin melihat ini dalam kerangka kontestasi diskursus dan *power relation* yang terjadi antar elit-elit agama dalam pembentukan rezim pengetahuan keagamaan di dalam struktur masyarakat Sasak. Sebab bagi Foucault, kekuasaan itu cenderung menormalisir dan mendisplinkan, kekuasaan tidak hanya dijalankan di dalam penjara, tetapi juga beroperasi melalui mekanisme-mekanisme sosial yang dibangun untuk menjamin (kebenaran) pengetahuan keagamaan tertentu. Oleh karenanya, kekuasaan dapat menyebar melalui serangkaian aktivitas dan interaksi masyarakat, termasuk dalam kegiatan dakwah.⁶⁹ Namun demikian, penulis merasa perlu melakukan analisis mendalam terhadap pernyataan Tuan Guru Zainuddin di luar kerangka

⁶⁹Lihat Michel Foucault dalam Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 19.

diskursif, dengan tujuan agar menemukan fakta sosial yang terjadi di lapangan, sebagai wujud kontribusi bagi penyajian informasi obyektif atas dinamika keislaman etnis Sasak.

Penulis mengasumsikan ada dua kemungkinan dari perihal pernyataan dan kritik Tuan Guru Zainuddin atas tarekat; *Pertama*, kritik-kritik Tuan Guru Zainuddin menunjukkan adanya kegagalan internal kelompok tarekat dalam soal pengajaran dan suksesi kekhalifahan Mursyid di Lombok yang berakibat pada munculnya penyimpangan-penyimpangan. *Kedua*, seperti yang ditulis Van Bruinessen, bahwa sejak zaman kolonial banyak sumber-sumber Belanda yang mencitrakan tarekat secara negatif, sebab mereka mengambil informasi dari orang-orang membenci tarekat atas alasan-alasan yang bersifat pribadi, dan kebanyakan informan tersebut tidak begitu *well-informed*, mereka hanya mengulang cerita-cerita negatif tentang tarekat dari mulut ke mulut.⁷⁰ Misalnya seperti laporan Van der Berg melaporkan tentang zikir tarekat Naqsabandiyah di Bogor Jawa Barat yang dilakukan ba'da isya secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan dengan cara saling berciuman. Cerita semacam itu hanya fantasi orang luar, tidak dapat dipertanggungjawabkan, sebab yang mestinya lebih tahu soal itu adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam acara tersebut, bukan informan yang hanya mendengar dari sumber tidak jelas tentang hal itu.⁷¹

Maka dalam konteks itu, ada beberapa pertanyaan penting yang mesti diajukan: apakah benar ada dan telah terjadi penyimpangan-penyimpangan oleh kelompok tarekat di Lombok? apakah kritikan-kritikan Tuan Guru Zainuddin terhadap tarekat berdasarkan sumber-sumber-sumber yang valid? atau apakah dari informan yang secara pribadi punya masalah dengan elit dan anggota tarekat tertentu? dan dalam konteks apa kritikan-kritikan itu dimunculkan? beberapa pertanyaan tersebut kiranya penting ditelusuri dan akan menjadi kajian lebih lanjut dalam penelitian ini.

⁷⁰Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah...*, hlm. 32.

Kemudian untuk mengukuhkan paradigma keislamannya yang dibanunnya Tuan guru Zainuddin memperkuat jejaring intelektualnya dengan mencetak generasi tuan guru baru dari kalangan murid-muridnya sendiri. Jaringan tuan guru ini menyebar dan melakukan kegiatan dakwah, serta mendirikan pondok pesantren di berbagai wilayah (desa-desa) di Lombok. Dengan demikian, jaringan tuan guru baru ini menguasai ruang publik masyarakat Sasak dan semakin mengukuhkan paradigma/diskursus keagamaan yang telah dirintis oleh Tuan Guru Zainuddin. Yakni corak keagamaan yang menentang praktik tarekat dan lebih menekankan pola *fiqih-syrai'at oriented*.

Massifnya pembangunan Pondok Pesantren dan Madrasah di berbagai wilayah menjadi arena baru dalam pembentukan karisma dan kuasa jaringan tuan guru (non-tarekat) ini. Meminjam Istilah Peter L.berger, posisi jaringan tuan guru ini merupakan bagian dari “langit suci” (*sacred canopy*) yang berfungsi memediasi berbagai unsur kepentingan dunia profan (*world of profane*) yang melahirkan keselamatan, dan selalu menjadi orientasi masyarakat dalam kesehariannya. Dari situ, tuan guru mengalami fungsi yang meluas, dari sekadar keagamaan, kemudian ke ranah sosial budaya, bahkan hingga ranah politik lokal.⁷² Sementara itu, elit/tuan guru tarekat menjadi semakin melemah karisma dan otoritasnya, dan ajaran tarekat semakin terpinggirkan dan menjadi model keagamaan *pheriperal* di kalangan etnis Sasak.

Belakangan, terjadi pergeseran lain dalam dinamika Identitas Islam Sasak. Hal ini disebabkan oleh arus balik para pelajar Lombok dari Makkah. Pergeseran ini ditandai dengan munculnya

⁷²Misalnya meskipun NW dalam anggaran dasar dan rumah tangganya tak menyatakan bergerak di bidang politik, namun dalam praktiknya keterlibatan tokoh-tokoh NW dalam bidang politik pasca Orde Baru merupakan fakta yang tak terbantahkan saat ini. Bahkan jauh sebelum itu, Tuan Guru Zainuddin pernah menduduki beberapa jabatan politik seperti ketua badan penasehat Masyumi daerah Lombok 1952, anggota konstituen 1955, dan anggota MPR RI 1971-1982, Lihat, Mohammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius, Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 2004), 252-253. Lihat juga, Fahrurrozi Dahlan, Tuan Guru Eksistensi dan Tantang Peran dalam Transformasi Masyarakat (Jakarta: Sanabil, 2015), h. 263-290.

diskursus pembaharuan pemahaman keagamaan di Lombok yang dilakukan oleh kelompok Wahabi. Generasi baru ini adalah pelajar-pelajar yang telah menikmati pendidikan agama di perguruan tinggi Islam di bawah kekuasaan Arab Saudi yang secara resmi menggunakan wahabi sebagai ideologinya. Kelompok ini terus mengalami perkembangan dan mewarnai identitas Islam Sasak di antara dua identitas keagamaan sebelumnya. Perkembangan dan penyebarannya ajaran wahabi dilakukan dengan pembangunan masjid-masjid di desa-desa. Dakwah Wahabai menyasar desa-desa yang belum memiliki tokoh agama karismatik, sehingga masyarakat setempat dapat dipengaruhi oleh para ustaz yang dikirim untuk melakukan kegiatan dakwah di masjid yang dibangun.

Dalam perkembangannya selanjutnya, kelompok wahabi mulai membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren dan sekloah-sekolah Islam). Bahkan strategi dakwah kelompok ini sangat progresif, yakni memanfaatkan kemajuan teknologi seperti menggunakan radio dakwah,⁷³ menggunakan fansfage Facebook; siaran langsung dakwah, website Ass-sunnah dan melalui youtube.⁷⁴ Kehadiran kelompok wahabi dalam masyarakat boleh dikatakan sebagai “anti tesis” terhadap kedua corak keagamaan sebelumnya: Tarekat dan fiqh-syari’at *oriented*. Karena bagi kelompok ini, dua model/identitas keagamaan tersebut masih melakukan penyimpangan-penyimpangan seperti: ziarah kubur, tahlilan, pembacaan barzanji, dan ritual-ritual lainnya yang dianggap tidak memiliki dasar dari Al-Qur’an dan Hadis oleh kalangan wahabi.

⁷³Wahabi di Lombok Timur memiliki stasisun radio dakwah FM, yakni satu radio, radio ini tiap hari mengudara menyiarkan kajian-kajia yang disampaikan oleh para Ustaz wahabi.

⁷⁴Wahabi dengan jargon “*arruju’ ilal al-Qur’an wa as-Sunnah*” dan semangat menjaga kemurnian Islam, telah banyak mengalami perubahan. Saudi tahun 1940-an tidak membolehkan radio, antena radio yang dipasang saat itu di kota Madinah terpaksa dibongkar lagi. Bahkan lampu listrik yang mau menyinari Makkah lama sekali prosesnya, karena dianggap barang-barang itu tak pernah ada di zaman Rasul. lebih lengkap mengenai hal ini lihat Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid II*, cet-V, (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2005), h. 391.

Perkembangan Wahabi turut menciptakan ekspresi-simbolik baru keagamaan etnis Sasak; pengadopsian secara total simbol-simbol Arab dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, identitas dan kebudayaan Sasak semakin terkikis, sebab kebudayaan bagi wahabi adalah sesuatu yang tidak islami dan harus dihindai. Dalam konteks ini, seperti dijelaskan Noorhaidi Hassan dengan mengutip Clifford Geertz, bahwa agama dapat defenisikan sebagai sistem budaya simbolik dan merupakan sebuah proses pencampuran pengalaman bathin dan ekspresi-ekpresi sosial luaran (zahir) melalui mekansime afektif.⁷⁵ Artinya, wahabisasi tak bisa dipisahkan dengan Arabisasi, meskipun sesungguhnya Budaya Arab dan Nilai-nilai Islam adalah dua entitas yang berbeda, namun kalangan wahabi gagal memahami hal tersebut secara komperehensif.

Ada beberapa kajian yang telah dilakukan para sarjana tentang peran sosial-keagamaan tuan guru di Lombok. Namun kajian-kajian tersebut berkuat pada sejarah Islamisasi, dan kajian tokoh atas tuan guru. Hal itu tentunya dipengaruhi oleh fokus kajian yang dipilih, selera, subjektifitas peneliti, dan lain-lain. Sejauh penelusuran penulis, belum ada yang mengkaji dinamika pergeseran corak keagamaan etnis Sasak, bagaimana peran diskursif tuan guru, dan bagaimana momen-momen pergeseran itu terjadi.

Prosesi penyusunan thariqat Hizib Nahdlatul Wathan ini oleh Maulanassyaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhitung sejak tahun 1964 dan dapat diselesaikan dengan lengkap pada tahun 1967. Setelah proses penyusunan selesai dan lengkap, kemudian beliau menamakannya dengan nama Thariqah Hizib Nahdlatul Wathan.

Menurut Maulanassyaikh, bahwa sebagai argumentasi dalam penamaan thariqah tersebut dengan thariqah hizib NW karena keberadaan tarekat ini secara substansial merupakan intisari dari Hizib Nahdlatul Wathan dan Hizib Nahdlatul Banat itu sendiri.

⁷⁵Cliffor Geertz, "Religion As a Cultural System"dalam Noorhaidi Hassan, *The Making of Public Islam Piety, Democracy and Youth in Indonesian Politics*, (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2013), h. 111-112.

Menurut cerita yang langsung dari TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid terkait dengan nama Thariqat Hizib NW tidak dinisbahkan kepada nama penyusunnya, karena telah memiliki hizib untuk warga NW laki-laki maupun perempuan dan baru lengkap jika hizib NW itu memiliki thariqat. Maka dinamakanlah dengan thariqah Hizib Nahdlatul Wathan.

Alasan berikutnya adalah Thariqah Hizib Nahdlatul Wathan disandarkan ke organisasi Nahdlatul Wathan sebagai wadah perjuangan wadah pergerakan, thariqah merupakan salah satu jalan untuk meraih keberhasilan dunia dan akhirat. Thariqah ini dikaitkan langsung dengan organisasi NW yang menjadi kecintaan utama dari pendiri thariqah Hizib NW.

D. Tujuan Thariqah Hizib NW dan Maknanya

Minimal ada empat tujuan pokok dibentuknya thariqah hizib Nahdlatul Wathan di tengah-tengah masyarakat muslim Sasak.

Pertama, sebagai model penghayatan keagamaan bathini dalam mencapai kedekatan kepada Allah swt, sehingga tercipta dan tercapai suatu kedamaian dan ketenteraman bathin bagi pengamalnya;

Kedua, untuk meluruskan dan membendung maraknya thariqat "syetan" dengan membentuk dan melahirkan thariqat yang murni haluan;

Ketiga, untuk sebagai solusi dalam berthariqat atau thariqat alternatif di era modern saat sekarang ini, dengan membentuk tariqat yang bercirikan fleksibel, ringkas dan praktis tanpa mengurangi dan mengesampingkan makna bathinnya, sehingga setiap orang dari berbagai kalangan dapat mengikutinya;

Keempat, untuk melengkapi amalan-amalan ketasawufan organisasi Nahdlatul Wathan.⁷⁶

Adapun isi thariqah hizib Nahdlatul Wathan dapat ditemukan ada empat kewajiban (wazhifah) yang dilaksanakan oleh pengamal thariqah hizib Nahdlatul Wathan:

- 1) *Wazhifah al-Rawatib*: doa dan amalan yang dibaca atau diamalkan setiap selesai shalat lima waktu;

⁷⁶Harpandi Dahri & Muslihan Habib, *Reposisi...*, h. 83-84.

Nahdlatul Wathan

- 2) *Wirdu al-Rabithah*; Wirid atau doa yang dibaca ketika menjelang waktu maghrib;
- 3) *Wazhifah al-Yaumiyah*; doa atau wirid yang dibaca sekali dalam sehari;
- 4) *Wazhifah usbu'iyah*; doa atau wirid yang dibaca sekali dalam seminggu.

Sedangkan pengamalan thariqah hizib Nahdlatul Wathan tidaklah seberat pengamalan thariqah-thariqah semisal Thariqah Naqsyabandiyah. THNW hanya terdiri dari bacaan-bacaan yang dinukil dari al-Qur'an dan al-Hadis dan doa-doa para wali dan juga doa yang disusun sendiri oleh pendiri thariqah Hizib Nahdlatul Wathan. Metode pengamalan Thariqah ini dapat dilaksanakan secara berkelompok (berjamaah) atau dibaca secara sendiri-sendiri (fardiyah). Masing-masing bacaan dalam wazhifah tidak lebih dari satu jam membaca dan mewiridkannya.

Syarat menerima dan mengamalkan Thariqah Hizib Nahdlatul Wathan

- 1) ketaatan kepada pemimpin (mursyid) thariqah, yaitu Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid;
- 2) Sedia berbaiat untuk taat kepada Allah dan Rasulullah, Guru dan Orang Tua;
- 3) bersedia mengamalkan secara istiqomah (rutin) sesuai dengan wazhifah (kewajiban) yang harus diamalkan sesuai dengan waktu pelaksanaannya;
- 4) loyal dan komit terhadap perjuangan organisasi Nahdlatul Wathan;
- 5) mengeluarkan uang pemantapan atau shalawat berupa Uang dan Gula sesuai yang ditetapkan.

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Bab **5**

RAGAM DIMENSI HULTAH NWDI

*Bantuan Tuhan Yang Maha Esa
Di waktu Hultah Sangat Terasa
Ratusan Ribu Berlipat Ganda
Banjiri Pancor Setiap Masa*

(Kyai Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Bait
46 versi tahun 1980-1981)

*Malahan Ada Yang Takut Hultah
Tidak Berani Tampakkan Wajah
Terkadang Datang Tapi Gelisah
Padahal Dia Ustaz-Ustazah*

(Kyai Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Bait
95 Versi tahun 1980-1981)

A. Filosofi Hultah

Istilah hultah dipopulerkan oleh organisasi NW yang semakna dengan istilah yang dipopulerkan oleh ormas-ormas Islam lainnya, seperti Milad, Harlah, Dies Natalies, Haul, dll. Kata hultah sebenarnya diambil dari bahasa Arab, *Hâla, Yahûlu, Haûlan*, yang berarti keadaan yang sudah sampai setahun, atau sesuatu yang genap setahun, kemudian ditambahkan dengan *Ta' mukhatab*, menjadi *hulta*, yang berarti engkau merayakan hari yang ke setahun, kemudian ditambahkan *Ha' dhamir*, kata ganti orang pertama tunggal menjadi *hultahu*, diwakafkan menjadi *hultah*. Referensi *ha'* itu ke *yaum milad* sehingga menjadi hultah, yang secara umum diartikan engkau merayakan hari kelahirannya.

Istilah hultah NWDI pertama kali dikenal pada ulang tahun NWDI ke-15 pada tahun 1952. Awalnya hanya berbentuk tasyakkuran, yang diisi dengan pengajian singkat dan diakhiri dengan acara makan bersama (*begarwe/begibung/-*bahasa Sasak). Dalam perkembangan selanjutnya, hultah NWDI ini dijadikan sebagai acara pengajian tahunan pendirinya dan media silaturahmi dan komunikasi antaralumni (abituren) dan jamaah Nahdlatul Wathan di seluruh Nusantara serta dihadiri oleh pejabat dari instansi pemerintah, baik lokal maupun nasional, bahkan juga undangan dari negara-negara sahabat dan perwakilan badan-badan internasional seperti WHO, UNICEF, dan lain-lain.

Hari ulang tahun atau biasa disebut oleh masyarakat Nahdlatul Wathan dengan sebutan Hultah. Hultah merupakan hari *ijtima'* nasional yang diselenggarakan oleh dewan pengurus besar Nahdlatul Wathan yang di tenggarai oleh pengurus daerah Lombok Timur, dimana hari ulang tahun ini tetap diselenggarakan tiap tahunnya bertempat di wilayah pulau Lombok, yang biasanya HULTAH diselenggarakan di pusat pondok pesantren Nahdlatul Wathan di Lombok Timur. Pada era pendiri organisasi NW TGKH M. Zainuddin Abdul Madjid hultah biasanya diselenggarakan di setiap kabupaten secara bergantian.

Menurut pemahaman penulis, peringatan hultah dan istilahnya merupakan inovasi baru bagi organisasi NW dalam membangun kesadaran dan semangat bersama dalam memperingati nilai-nilai perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh pendiri NW, sehingga hultah menjadi urgen jika dikemas sesuai dengan tuntutan awal diselenggarakan peringatan tahunan bagi warga NW, dan ini membuktikan NW memberikan sumbangsih yang tidak sedikit dalam bidang pengembangan sosial keagamaan di NTB.

B. Hultah NWDI dalam Dimensi Pendidikan

Hultah NWDI sesungguhnya merefleksikan nilai pendidikan yang paling utama, yaitu pendidikan karakter keummatan. Dimana hultah merupakan wadah pendidikan atau pengajian tahunan (*al-ijtima' al-hauly*) yang menghubungkan ikatan emosi bathiniy antara Guru dan murid, antara pendiri NWDI, NBDI dan

NW dengan seluruh abituren yang datang dari seluruh Indonesia bahkan dari luar negeri dan tidaklah salah jika hultah NWDI memberikan semangat yang kuat untuk meningkatkan ruh mutu pendidikan sekaligus sebagai media evaluasi capaian pendidikan selama setahun. Hultah NWDI dapat juga disebut sebagai *Majâl al-Tarbiyah al-Nahdhiyyah* (medan pendidikan ke-NW-an) yang paling signifikan, sebab hultah NWDI sebagai media reoni keummatan yang paling besar dan terbanyak dalam konteks berorganisasi di belahan Indonesia bagian timur dalam setiap tahunnya. Ijtima' para alumni-alumni NWDI-NBDI dan NW - abituren-abituren yang lahir dari rahim dwi tunggal pantang tanggal (NWDI-NBDI) yang kemudian mereka terikat dengan sumpah dan baiatnya selama mereka mengaji dan menerima ilmu pengetahuan di Madrasah NW. Hal inilah yang membuat mereka hadir dan terpanggil untuk berkumpul dalam naungan hultah NWDI sekaligus menjadi simbol penyambungan pipa keilmuan keberkahan dari pendiri NWDI al-maghfuru lahu Quthubul Aqthab TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid al-Anfanay al-Masyhur.

Organisasi Nahdlatul Wathan (NW) organisasi Islam terbesar di NTB yang selalu berada dalam denyut jantung pendirinya, seorang *Waliyullah Quthub al-Aqthab al-Alim al-Allamah al-Arif billah Maulanassyaikh* TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid al-Anfanany al-Masyhur. NW sebagai sebuah pergerakan suci putih bersih untuk menggapai misi besar *li i'laai kalimatillah wa 'Izzi al-Islam wa al-Muslimin*, menjadikan Islam sebagai pilar keorganisasian yang bernorma pada dua dasar fundamental normatif Islam; al-Qur'an dan al-Hadits dengan berteologikan pada ajaran *ahl assunnah wa al-jamaah*, sekaligus berkomitmen terhadap mazhab Imam al-Syafi'i dalam legal formal yurisprudensi (*syari'ah*) dalam bingkai Pokoknya NW pokok NW Iman dan Taqwa, melalui spirit dan semangat trilogi perjuangan Yakin, Ikhlas dan Istiqomah dalam menjalankan visi misi utama trilogi pergerakan organisasi NW pada ranah Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiah yang dilambari dengan NW *Fi al-Khair* yang berorientasi pada kebaikan dan kesejahteraan di samping

menjunjung tinggi semangat optimisme dan semangat kompetisi menuju kesuksesan global (*rahmatan li al-Alamin*) dan nilai-nilai kebaikan universal (*al-Khairat*) demi tegaknya Iman dan Taqwa bagi segenap anak bangsa (*al-Wathan*) yang ber-Pancasila dan ber-UUD 1945.

C. Hultah NWDI dalam Dimensi Sosial

Kegiatan HULTAH NWDI yang diselenggarakan oleh organisasi NW menjadi pijakan yang strategis untuk memperkokoh dan menegaskan identitas sosial dari masyarakat Nahdhiyyin dan nahdhiyyat. Hultah NWDI memberikan gambaran yang utuh akan pentingnya membangun relasi sosial dan solidaritas sosial. Jaringan-jaringan ini dapat dilihat dari makna dan fungsi hultah NWDI yang selama ini dilaksanakan. Dengan berkat hultah NWDI dapat tercipta semangat kebersamaan dalam identitas yang berbeda, semangat yang melebur dalam ikatan cinta kasih sesama warga NW, ikatan tali asih yang kuat terhadap siapapun yang hadir dalam hultah NWDI. Ketercerminan inilah dimensi hultah dalam makna sosialnya terasa dan berkontribusi besar terhadap masyarakat.

1. Memperkokoh Ukhuwwah Islamiyah Wa Ukhuwwah Nahdhiyyah

Hultah NWDI sebagai ajang silaturahmi nasional warga nahdhiyyin-nahdhiyyat, sementara silaturahmi tidak akan bermanfaat signifikan jika tidak memenuhi elemen-elemen dasar dari silaturahmi itu sendiri, antarlain:

a) *al-Ta'aruf* (*saling kenal-mengenal, saling menemukenali*)

Ta'ruf (pengenalan), secara substansi mengandung makna bahwa setiap manusia dituntut untuk saling kenal-mengenal satu dengan yang lain, sebab Allah menciptakan makhluk ini dengan segala keragaman dan perbedaan sehingga konsep pengenalan itu menjadi suatu keharusan. Dengan Konsep *Ta'aruf* ini akan melahirkan semangat saling menghargai satu sama yang lain yang mencerminkan keharmonisan dalam masyarakat. Konsep *ta'ruf* ini mencerminkan prinsip dasar dalam *ukhuwwah wathaniyyah* persaudaraan setanah air, semangat nasionalisme, semangat

kebangsaan. Hal ini membuktikan bagaimana Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap semangat kebangsaan. Sejatinya semangat kebangsaan akan tumbuh dan bersemi jika diawali dengan memperkenalkan satu sama lainnya, sehingga dengan konsep ini jika dipahami dengan maksimal tidak akan pernah terjadi gesekan-gesekan dalam bernegara dan berbangsa.

- b) *al-Tarwâsul (interaksi dan koneksi, saling sambung-menambung)*

Konsep ini dalam Islam sangat relevan untuk menjadi perekat dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, dalam kapasitas apa saja dengan tidak memandang dari mana asal muasal mereka, dan interaksi ini sebetulnya mencerminkan; *ukhuwwah basyariyah*, atau *ukhuwwah insaniyyah*, artinya, setiap orang semestinya tetap menjalin komunikasi dan interaksi sosial dengan siapa pun, dengan orang yang berbeda agama sekalipun, sebab dalam Islam Allah sangat menghargai orang-orang yang saling menghargai satu dengan yang lain. Jika manusia saling berinteraksi sosial dengan satu sama lainnya dengan mengedepankan sisi kemanusiaan, maka tidak akan muncul apa yang disebut dengan *Konflik*.

- c) *al-Tafâhum (saling pengertian, saling memupuk solidaritas, toleransi)*

Saling pengertian dalam segala hal sangat dituntut dalam segala hal, artinya bahwa saling pengertian artinya diberikan kebebasan kepada seseorang untuk memilih jalan kehidupan sesuai dengan prinsip yang dia yakini, dengan tidak ada paksaan dalam segala hal. Sebab yang dituntut sebenarnya adalah bukan pada apa yang mereka yakini, tapi bagaimana menghargai dan memahami pilihan orang yang berbeda dan hultah memberikan pembelajaran untuk itu.

- d) *al-Tarâhum (saling kasihmengasihi, saling empathy)*

Hultah NWDI memberikan pembelajaran untuk saling berbagi dan saling mencintai sesama nahdhaty maupun sesama muslim yang diikat dalam konsep *Tarâhum*, dalam

makna yang esensi adalah memberikan kasih sayang secara universal, bukan hanya dengan sesama manusia, bahkan dituntut berkasih sayang dengan makhluk-makhluk Allah yang lain, seperti kasih sayang dengan binatang, tumbuh-tumbuhan. Dengan semangat kasih sayang ini memberikan pengajaran bahwa tidak akan terjadi bencana alam jika manusia berkasih sayang dengan tumbuh-tumbuhan dengan cara memelihara Alam, melestarikan lingkungan, menjaga hutan, dan seterusnya. Inilah konsep yang mencerminkan *ukhuwwah al-kauniyyah* (persaudaraan dengan sesama alam semesta).

e) *al-Ta'âwun*(*memupuk semangat kebersamaan, kerjasama, dan team work*)

Substansi silaturahmi dalam hultah NWDI adalah mempertegas dan memperkokoh solidaritas, sekaligus mempererat persatuan dan kesatuan. Kesemuanya tercermin dalam dimensi: *ukhuwwah islamiyyah*, *ukhuwwah insaniyyah*, *ukhuwwah wathaniyyah* dan *Ukhuwwah Kauniyyah*. Perlu penulis tegaskan bahwa, *Ukhuwwah nahdiyyah* menjadi cerminan kebaikan bagi perjuangan NW, bagaimana tidak NW dengan simbolisasi Bia'at yang dikembangkan oleh pendiri NW kemudian dilanjutkan oleh Ummuna Hajjah Sitti Raihanun, merupakan modal kebaikan yang tidak dimiliki oleh organisasi kemasyarakatan yang lain-artinya bahwa hubungan organisasi dan ikatan keNahdlatul wathanan menjadi kunci sukses dalam mengembangkan organisasi ke depan.

2. Hultah NWDI Memperteguh Identitas Ke-Nahdlatul Wathan-an

Dalam setiap moment hultah NWDI, ada hal yang penting dianalisa, yaitu makna di balik pawai hultah NWDI. Pawai hultah NWDI atau biasa disebut pawai alegoris yang menghadirkan semua elemen masyarakat, baik masyarakat terdidik dalam ranah pendidikan NW maupun masyarakat umum yang rela datang berjalan berkompany berbaris dengan penuh kedisiplinan, penuh hormat dan ta'zim ketika melewati panggung kehormatan. Ini

menjadi bukti bahwa hultah NWDI memiliki makna yang penting dalam memperteguh ke-NW-an warga besar Nahdlatul Wathan.

Sebagaimana pendiri NWDI, NBDI dan NW memberikan penegasan yang penting dalam konteks kita berorganisasi, seperti dalam wasiat beliau:

*“NWDI dan NBDI mu
Jalan menuju ke langit ilmu
Terus kebulan sampai bertemu*

Sinar yang lima nyinari penjuru (w.101. h.119)

Dengan demikian, ada beberapa Identitas Ke-Nahdlatul Wathan-an dalam memahami makna di balik penyelenggaraan HULTAH NWDI yang diajarkan oleh pendiri NWDI NBDI dan NW secara umum dapat dielaborasikan menjadi beberapa point penting:

Pertama: identitas kelembagaan

Salah satu inovasi dan improvisasi yang dilakukan oleh beliau TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid adalah meletakkan identitas lembaga pendidikan dibawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan dengan lebel “NW“ seperti Yayasan Perguruan NW mulai dari tingkat paling rendah sampai jenjang yang paling tinggi, seperti TK NW, SD NW, MI NW, MTs NW, MA NW/SMA NW dan STKIP NW, IAIN NW, UNIV NW.

Identitas dengan penegasan lebel “NW“ di lembaga pendidikan memberikan nilai filosofis sebagai berikut:

- a. Peneguhan aan esistensi kelembagaan sebagai barisan yang tidak terpisahkan dengan organisasi NW
- b. Penegasan akan identitas kelembagaan yang secara aplikatif bergantung kepada organisasi NW
- c. Pola pembinaan yang koordinatif dengan organisasi NW yang secara tegas menunjukkan identitas kelembagaannya.
- d. Mempermudah pola komunikasi dan jaringan koordinasi pembinaan yang dilakukan oleh pengurus organisasi NW mulai dari pengurus besar sampai pengurus ranting.

Adanya identitas mempermudah pembinaan dan pemberdayaan dalam segala lini oleh pemangku kebijakan di tingkat organisasi NW. Hemat penulis hanya organisasi NW yang

memberikan label langsung di setiap lembaga kependidikan maupun lembaga sosial, ekonomi dan seterusnya.

Jadi, identitas ke NW-an pada setiap lembaga pendidikan, sosial, ekonomi, budaya memberikan makna penegasan terhadap ruh perjuangan ke NW-an bagi lembaga dan pengelolanya.

Kedua: identitas NW pada aspek administratif

Di Organisasi NW ada identitas ke NW-an yang harus difahami sebagai atribut ke NW-an yang terlihat pada aspek-aspek berikut ini :

a. Aspek surat-menyurat.

Dalam surat menyurat, identitas NW yang termaktub kata : Bismillahi Wabihamdihi (بِسْمِ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ) filosofisnya adalah memulai tulisan dengan menulis basmalah dan hamdalah merupakan ajaran normatif agama yang menganjurkan memulai hal-hal yang positif dengan memohon izin kepada Allah swt.

TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid memperkenalkan sistem penulisan awal suratmenyurat sebelum salam dengan singkatan dengan tidak menulis lengkap dengan BismillahirrahmanirrahimnAl-hamdulillahi rabbil ‘Alamin. Dengan memberikan nilai ajaran yang luhur bahwa jika surat yang diawali dengan lafaz basmalah dengan sempurna dikhawatirkan kertas yang tertulis lafaz basmalah akan dibuang-buang di tempat yang tidak terhormat atau diinjak-injak orang. Hal itu bisa mencederai kehormatan dan kesucian lafaz-lafaz Al-qur’an.

b. Mengakhiri surat menyurat dengan redaksi:

والله الموفق والهادي إلى سبيل الرشاد
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Identitas ke-NW-an seperti ini membuktikan ciri khas surat menyurat yang berbeda dengan organisasi-organisasi keislaman yang lain.

c. Setiap surat harus termaktub logo atau logo yayasan NW dan ditandatangani sekaligus dicap stempel dengan stempel logo NahdlatulWathan.

Ketiga: Identitas NW pada aspek retorika keagamaan.

Nahdlatul Wathan

Identitas ke NW-an seseorang biasa terlihat pada saat menyampaikan ceramah, pidato atau bicara dikhalayak publik, antara lain :

- a. Mengawali dengan lafaz Al-hamdulillah (الحمد لله) bukan redaksi innal hamda lillah (إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ)
- b. Dalam berpidato selalu diselangi dengan do'a islahul ummah

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَفَرِّجْ عَنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَارْحَمْ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَانْشُرْ وَاحْفَظْ وَأَيِّدْ نَهْضَةَ الْوَطَنِ فِي الْعَالَمِينَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

- c. Sering menyebut-nyebut keistimewaan dan keutamaan Nahdlatul Wathan, khususnya pendiri NW-NBDI dan NWDI.

Keempat : Identitas ke NW-an dalam kegiatan hari besar keagamaan.

NW sangat identik dengan atribut-atribut ke-NW-an yang tidak terlihat di organisasi yang lain. Atribut-atribut tersebut terlihat pada aspek-aspek berikut :

- a. Setiap pengajian umum, pengajian pengurus besar, pengajian tuan guru Nahdlatul Wathan diawali dengan pembacaan fatimah-fatimah yang secara spesifik menyebut langsung:

Pertama, kepada Nabi dan kerabatnya.

Kedua, kepada pendiri NW-NWDI dan NBDI secara khusus dan kepada seluruh Pencinta.

Ketiga, kepada para ulama', guru, orang tua dan kaum muslimin.

Keempat, kepada organisasi NW untuk tetap jaya, eksis dan populer sepanjang masa dan bahkan disemesta alam.

- b. Pembacaan shalawat Nahdhatain dalam segala rangkaian kegiatan ke-Nahdlatul Wathan-an dan biasanya warga Nahdhiyyin membaca shalawat Nahdhatain secara bersamaan-serentak.

- c. Penutupan kegiatan keagamaan dengan membaca do'a pusaka (*Rabbananfa'na*), pembacaan doa pusaka ini dibaca bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu tuan guru atau para asatiz.

Kelima : Identitas NW dalam aspek ideologi dan falsafah,. Orang-orang yang disebut dengan orang-orang yang mengikuti ajaran dan khittah perjuangan Nahdlatul Wathan terlihat pada faham ideologi yang dianut dan diyakininya, antara lain terlihat pada :

- a. Faham ideologi keagamaan pada aspek syari'ah NW Sesuai AD/ART NW dan wasiat TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid bahwa faham keagamaan dalam aspek syari'ah berdasarkan satu mazhab ahlussunnah wal jama'ah yaitu Imam Syafi'i Radhiyallahu Anhu.
- b. Faham dalam aspek teologi bersumber pada teologi Ahlussunnah Waljama'ah yaitu teologi Imam Asy-syafi'i dan Imam Al-Maturidi.
- c. Faham sufistik warga NW tercermin pada faham sufisme Syaikh Junaid al-Bagdady dan syaikh hijjatul Islam Imam Al-Ghazali.

Sedangkan falsafah kehidupan warga Nahdlatul Wathan tercermin pada perilaku kehidupan yang selalu berorientasi pada ridha dan tuntunan Ilahi dan bimbingan Nabi Muhammmad saw.

Keenam : Identitas NW pada aspek kesenian

Di kalangan warga Nahdhiyyin terlihat jelas pada aspek lagu-lagu yang sering didendangkan dan disosialisasikan. Ada sekitar 20 lagu atau nasyid yang ditulis oleh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid yang sangat dianjurkan untuk disosialisasikan kepada masyarakat. Lagu-lagu ke NW-an menjadi pembeda yang jelas dengan orang-orang yang bukan warga NW yang identik dengan lagu-lagu perjuangan yang disenandungkan oleh pendiri organisasi NW, NBDI dan NWDI.

Ketujuh : Identitas ke NW-an pada aspek tata busana.

Ciri khas yang terlihat pada warga Nahdlatul Wathan pada aspek busana adalah pakaian yang sopan, rapi, islami dan tentu menutupi aurat. Namun ada khas pada pakaian Tuan Guru NW

yang memakai jubah, sorban, selendang hijau (warna lambang NW) atau pakai sarung, surban, peci hitam dan seterusnya. Pakaian-pakaian ini memberikan gambaran akan identitas Nahdlatul Wathan yang positif untuk dilestarikan dan dikembangkan. Identitas-identitas tersebut terlihat dalam semua even kegiatan organisasi khususnya dalam even akbar hultah NWDI dalam setiap tahunnya.

3. Hultah NWDI dalam dimensi dakwah islamiyah

Hultah NWDI sesungguhnya menjadi agenda dakwah tahunan yang dikategorikan sebagai penutup akhir dari semua majlis dakwah Hamzanwadi NW yang diasuh dan dibina langsung oleh pendiri NWDI, NBDI dan NW, atau majelis ta'lim NW yang diasuh oleh para kader-kader terbaik dari alumni NWDI, NBDI dan NW. Maka hultah adalah majelis dakwah Hamzanwadi yang secara langsung menghimpun semua majelis-majelis NW yang ada di seluruh Indonesia.

Dengan demikian esensi hultah NWDI secara makro adalah eksistensi dakwah yang senantiasa bersentuhan dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan Islam dengan realitas sosio kultural menjumpai dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan *out-put* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan, dalam arti memberi dasar filosofis, arah, dorongan, dan pedoman bagi perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualisasi dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar hampir tidak berarti bagi perubahan sosio kultural.

Berkaitan dengan Hultah NWDI sebagai bagian dari Islam kultural, para tuan guru NW yang selalu bergerak dalam bidang-bidang keagamaan memiliki posisi yang strategis di tengah-tengah masyarakat. Kedudukan ini diperkuat juga dengan pemberian status yang tinggi kepada mereka sebagai pewaris para Nabi. Dengan demikian lengkaplah aura keilahan dan kesucian yang mereka sandang. Sebab itu pula, ulama setidaknya dalam

perspektif orang awam-memiliki aura sakralitas, yang pada gilirannya terjewantahkan dalam kekuatan kharisma tertentu, dan ulama sendiri cukup waspada untuk memelihara dan melanggengkan aura kesucian yang mereka pegang dengan, antara lain; tidak terlalu terlibat dalam urusan-urusan yang bersifat propan dan sebaliknya, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan *murū'ah*. Inilah yang melestarikan kewibawaan, otoritas, dan kharisma ulama *vis a vis* umat umumnya. Di sini pulalah terlihat hubungan yang cukup jelas antara *knowledge* dan *power* dalam eksistensi ulama, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok yang mempunyai karakter dan distingsi sosial yang khas.

Nahdlatul Wathan adalah sebuah organisasi yang berorientasi pada bidang pendidikan, sosial, dan dakwah islamiyah. Inti perjuangannya adalah berupaya mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Perjuangan ini menjadi sangat strategis, karena pembangunan di bidang SDM dapat terefleksi dalam bidang-bidang pembangunan lainnya. Artinya, kesuksesan di bidang-bidang pembangunan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia.

Sebagai gambaran awal peran NWDI-NBDI yang disebut oleh pendirinya, *Dwi Tunggal Pantang Tanggal*, dalam mencetak SDM yang kemudian hari nanti menjadi motor penggerak pembangunan sosial keagamaan di Indonesia ini. Out put dari madrasah NWDI pada priode awal menjadi pelanjut dan pengembang dari visi, misi dan perjuangan pendiri NWDI-NBDI yang nantinya dua madrasah tersebut menjadi embrio lahirnya organisasi Nahdlatul Wathan. Ini artinya, kontribusi organisasi Nahdlatul Wathan telah secara lansung memberikan peran yang sangat penting dalam pembangunan sumberdaya manusia Indonesia yang tidak sedikit dari alumni-alumni NW telah berkiprah banyak dalam pembangunan bangsa dan negara.

Di sinilah esensi Hultah NWDI menjadi perekat faham-faham yang berserakan di tengah masyarakat yang pada gilirannya nanti diberikan injeksi keagamaan untuk berkiprah di tengah masyarakat sepulangnya para abituren mengaji. Hultah NWDI sebagai agenda kepesantrenan di organisasi Nahdlatul Wathan di

mana, institusi pesantren dengan *Tuan guru* yang ortodok-kharismatik merupakan sosok sentral yang mendominasi kehidupan keagamaan masyarakat muslim di NTB. Kharisma dan pengaruh *Tuan guru* didasarkan pada jaringan hubungan patronasi dengan santri-santri mereka yang datang dari seluruh penjuru Lombok bahkan sampai wilayah lain di luar Lombok bahkan dari segala penjuru dunia, seperti dari Makkah, Madinah, Mesir, India, dan sebagainya, yang secara langsung maupun tidak langsung berguru kepada pendiri NWDI, NBDI dan NW. Hultah NWDI dapat dikategorikan mampu mengikat emosi keilmuan dan memperkokoh genealogi keilmuan yang pipanya tersambung sampai Nabi Muhammad SAW.

Sungguh beruntunglah bagi siapa saja yang hadir di medan HULTAH NWDI ke-82 di Anjani, yang saat ini dihadiri oleh keturunan langsung pendiri Madrasah al-Shaulatyiyah Makkah al-Mukarramah, Mudir Madrasah Asshualatiyah Syaikh Madjid Said Mas'ud Salim Rahmatullah, Madrasah keberkahan, madrasah para ulama dunia, dan sekaligus Hultah NWDI menjadi penyebab dan perantara hadirnya ulama-ulama Makkah dan inilah sesungguhnya sebagai media penyambung pipa keilmuan dan keberkahan dari Maulassyaikh Hamzanwadi sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,

Bab 6

NW DAN SYAFA'AH

A. Terminologi Syafa'ah

Dalam bahasa Arab, شفيع berarti menggabungkan sesuatu dengan sesuatu lain yang sejenisnya agar menjadi sepasang. Syafaat, yang diambil dari kata *syafa'a* ini, dalam istilah berarti memohonkan ampunan untuk dosa yang telah diperbuat. Syafaat juga berarti permohonan ampun oleh seseorang yang memiliki hak syafaat untuk orang yang berhak mendapatkannya. Jadi, syafaat Nabi SAW atau manusia-manusia suci lainnya untuk sekelompok umat berarti doa, permohonan ampun, atau juga permintaan atas sebuah hajat ke hadirat Allah SWT untuk umat yang menerima syafaat. Ringkasnya, makna syafaat tidak jauh berbeda dari doa.

Hampir seluruh ulama Islam bersepakat bahwa syafaat memang ada di hari kiamat dan akan diberikan kepada kaum mukminin. Hanya saja, sebagian dari mereka berselisih pendapat mengenai seberapa luas makna syafaat ini. Mayoritas ulama dari berbagai mazhab dan aliran dalam Islam berpendapat bahwa syafaat akan berguna untuk menghindarkan seseorang dari bahaya dan siksa neraka. Adapun beberapa pendapat ulama mengenai makna syafaat

1. Syeikh Mufid, Muhammad bin Nu'man Al-'Akbari (wafat tahun 413 H) berkata, "*Syi'ah Imamiyyah bersepakat bahwa Rasulullah kelak di hari kiamat akan memberikan syafaatnya kepada sekelompok orang dari umatnya yang berlumuran dengan dosa besar. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa Amirul Mukminin Ali a.s. akan memberikan syafaatnya kepada para pecinta dan pengikutnya yang memikul dosa, demikian juga para Imam Ma'sum lainnya dari Ahlul bait a.s. Berkat syafaat manusia-manusia suci ini, Allah SWT*

menyelamatkan banyak orang yang semestinya masuk ke neraka karena dosa yang mereka perbuat.”

Di bagian lain beliau mengatakan, *“Seorang mukmin yang saleh dapat memberikan syafaat untuk sahabat mukminnya yang berdosa. Allah akan menerima syafaat yang ia berikan itu. Demikianlah keyakinan seluruh kaum Syi’ah Imamiyyah kecuali beberapa gelintir orang.”*

2. Syeikh Muhammad bin Al-Hasan Al-Thusi (wafat tahun 460 H) dalam kitab tafsir Al-Tibyan mengatakan, *“Hakikat syafaat menurut kami adalah menghindarkan bahaya bukan mendatangkan keuntungan. Di hari kiamat nanti, kaum mukminin akan mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW. Dengan diterimanya syafaat tersebut oleh Allah, banyak sekali orang yang semestinya masuk ke neraka akan selamat dari siksa, seperti yang telah disabdakan oleh Nabi SAW,*

إدّخرت شفاعتي لأهل الكبائر من أمّتي

Artinya: Aku menyimpan syafaatku untuk kuberikan nanti kepada umatku yang berdosa. Kami meyakini bahwa syafaat adalah hak yang dimiliki oleh Nabi SAW, sebagian sahabat beliau, seluruh Imam Ma’sum, dan banyak hamba Allah yang saleh...”

3. Allamah Muhaqqiq Fadhl bin Al-Hasan Al-Thabarsi (wafat tahun 548 H) berkata, *“Menurut kami kewenangan memberi syafaat adalah hak yang dimiliki oleh Nabi SAWW, para sahabatnya yang setia, Imam-Imam ma’sum Ahlul bait a.s., dan kaum mukminin yang saleh. Dengan syafaat mereka ini, Allah akan menyelamatkan banyak sekali orang yang seharusnya masuk ke dalam neraka karena dosa mereka.”*

4. Allamah Syeikh Muhammad Baqir Al-Majlisi (wafat tahun 1110 H) mengatakan, *“Ketahuilah, bahwa syafaat adalah satu hal yang telah disepakati oleh kaum muslimin sebagai masalah yang prinsipil dalam agama Islam. Mereka bersepakat bahwa Rasulullah SAW di hari kiamat nanti akan memberikan syafaat kepada umatnya, bahkan umat-umat yang lain. Sedangkan hal yang menjadi ajang perselisihan pendapat adalah mengenai makna syafaat ini dan hasil yang didapatkan darinya, apakah syafaat berarti bertambahnya pahala seseorang ataukah hanya berarti penghapusan dosa?Kaum Syi’ah Imamiyyah berpendapat bahwa syafaat berarti penghapusan dosa meskipun dosa itu tergolong*

sebagai dosa besar. Mereka juga meyakini bahwa hak memberi syafaat ini tidak hanya dimiliki oleh Nabi SAW dan para Imam a.s. saja, tapi orang-orang saleh juga bisa memberi syafaat kepada orang lain dengan izin Allah SWT.”

Apa yang telah kami sebutkan di atas adalah pernyataan beberapa ulama terkenal dari kalangan Syi'ah Imamiyyah mengenai syafaat. Berikut ini kami nukilkan pernyataan dari beberapa ulama besar mazhab-mazhab Islam lainnya.

1. Abu Mansur Al-Maturidi Al-Samarqandi (wafat tahun 333 H) saat menafsirkan ayat *ولا يقبل منها شفاعة* “*Syafaat mereka tidak akan diterima*” dan ayat *ولا يشفعون إلا لمن ارتضى* “*Mereka tidak akan bisa memberikan syafaat kecuali kepada orang yang telah diridhai*” mengatakan, “*Ayat pertama meskipun menafikan syafaat, akan tetapi kita meyakini adanya syafaat yang diterima dalam Islam yaitu syafaat yang dimaksudkan oleh ayat ini.*” (Yang beliau maksudkan dengan ayat ini adalah ayat ke-28 dari surat Al-Anbiya’.)
2. Abu Hafsh Al-Nasafi (wafat tahun 538 H) dalam kitabnya yang dikenal dengan Al-‘Aqid Al-Nasafiyah mengatakan, “*Syafaat adalah fakta yang tidak dapat diragukan lagi dan merupakan hak yang dimiliki oleh para rasul dan orang-orang saleh sesuai dengan apa yang disebutkan dalam banyak hadis.*”
3. Nashiruddin Ahmad bin Muhammad bin Al-Munir Al-Iskandari Al-Maliki dalam kitab Al-Intishaf menulis, “*Mereka yang mengingkari syafaat sangat layak untuk tidak menerimanya di hari kiamat nanti. Sedangkan yang percaya dan meyakini, yaitu kelompok Ahlus-Sunnah wal Jama’ah, mereka adalah orang-orang yang selalu berharap akan rahmat Allah. Mereka percaya bahwa syafaat bisa diberikan kepada orang-orang mukmin yang telah melakukan dosa, dan syafaat ini adalah hak Nabi Muhammad SAW yang disimpan untuk mereka.*”
4. Qadhi ‘Iyadh bin Musa (wafat tahun 544 H) mengatakan, “*Ahlu-Sunnah berpendapat bahwa masalah syafaat secara akal bisa diterima dan kebenarannya didukung*”

oleh banyak ayat dan riwayat. Banyak sekali hadis, yang jumlahnya telah sampai ke batas hadis mutawatir, menyebutkan bahwa syafaat bakal diterima oleh kaum mukminin yang berlumuran dosa. Salaf Shalih (mereka yang hidup di awal Islam) dan ulama-ulama Ahlus Sunnah setelah mereka bersepakat akan kebenaran hal ini.

B. Wacana Syafaah di Kalangan NW

Syafa'ah adalah usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. *Syafa'ah* yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'ah orang-orang kafir. Syafa'ah disebutkan pertama kali dalam Al-Qur'an adalah pada QS.AL-Baqarah ayat 48. Dalam ayat tersebut terdapat perintah Allah kepada Bani Israil untuk bertaqwa dengan alasan di akhirat nanti tidak akan ada syafa'at (pertolongan) dari siapapun kecuali amal manusia masing-masing. Syafa'ah hakikatnya adalah doa, atau memerantarai orang lain untuk mendapatkan kebaikan dan menolak keburukan. Atau dengan kata lainsyafa'ah adalah memintakan kepada Allah di akhirat untuk kepentingan orang lain. Dengan demikian meminta syafa'ah berarti meminta doa, sehingga permasalahan syafa'ah ialah sama dengan doa.

Syafa'ah ada bermacam-macam, diantaranya ada yang khusus dilakukan oleh Nabi Muhammad, yaitu syafa'ah bagi manusia ketika di padang Mahsyar dengan memohon kepada Allah agar segera memberikan keputusan hukum bagi mereka, syafa'ah bagi calon penduduk surga untuk bisa masuk surga, syafa'ah bagi pamannya yaitu Abu Thalib untuk mendapat keringanan adzab.

Ada pula syafa'ah yang dilakukan oleh Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam maupun para pemberi syafa'ah lainnya, yaitu: syafa'ah bagi penduduk surga untuk mendapatkan tingkatan surga yang lebih tinggi dari sebelumnya, syafa'ah bagi mereka yang seimbang antara amal sholihnya dengan amal buruknya untuk masuk surga, syafa'ah bagi mereka yang amal buruknya lebih berat dibanding amal sholihnya untuk masuk surga, syafa'ah bagi pelaku dosa besar yang telah masuk neraka untuk berpindah ke surga, syafa'ah untuk masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab.

Dalam keyakinan Ahlus sunah wal jama'ah, tersebut suatu kisah di akhirat nanti umat manusia akan meminta syafa'ah kepada para nabi. Akan tetapi dari Nabi Adam sampai Isa Alaihissalam tidak ada yang bersedia memberikan syafa'ah. Para nabi tersebut merekomendasikan kepada umat manusia untuk meminta syafaat kepada Nabi Muhammad, sebab hanya beliau yang diberi izin untuk memberikan syafaat. Maka kita sebagai umat Islam untuk meminta syafa'ah kepada Nabi Muhammad Saw. Sedangkan yang akan mendapatkan syafaat adalah orang-orang tauhid. Ketika Rasulullah ditanya, siapakah yang akan mendapatkan syafaatmu? Beliau menjawab : yang akan mendapatkan syafaatku adalah orang yang mengucapkan *La Ilaha Illallah*. Syafaat tidak hanya di akhirat saja, akan tetapi juga di dunia sebab pertolongan tidak hanya di akhirat.

C. Tradisi Syafa'ah Al-Kubro di Kalangan NW

Banyak istilah yang dikembangkan oleh organisasi lain seperti, istighosah, ratiban, zikiran, dan lain-lain. Tradisi ini sebetulnya telah dikembangkan oleh ulama'-ulama terdahulu, tapi yang berbeda mungkin masalah istilah yang dipergunakan. Kalangan masyarakat pesantren NW istilah zikir yang dilakukan secara berjama'ah di saat pengajian, atau hajatan keluarga yang telah meninggal dunia, diistilahkan dengan syafa'ah dan istilah ini menurut hemat penulis, menjadi term sosial yang berkembang di NTB karena dikembangkan oleh NW. dengan demikian pengembangan sosial keagamaan dalam aspek-aspek tertentu sangat didonisasi oleh organisasi NW.

Secara etimologi maupun terminologi kata syafa'ah bermakna memberikan pertolongan dengan membacakan do'a-do'a yang diniatkan kepada apa yang dihajatkan oleh *sohib al-hâjah* (yang mengundang untuk melakukan kegiatan hajatan). Tradisi syafa'ah ini terus-menerus dikembangkan oleh warga NW guna disamping menganjurkan jama'ahnya untuk banyak berzikir secara berjama'ah di samping sebagai ajang silaturahmi antar sesama muslim atau dalam skala besar tradisi syafa'ah dijadikan sebagai

sarana untuk beramal jari'ah bagi kalangan masyarakat NW, khususnya masyarakat pesantrennya.

Adapun prinsip dasar pelaksanaan syafa'ah atau zikir secara berjama'ah dalam konsep Islam tidak perlu diperdebatkan kembali cara dan istilah yang digunakan, sebab masing-masing ulama, khususnya kalangan ulama ahlussunnah wal jama'ah secara ijma' mengatakan bahwa zikir berjama'ah itu termasuk sunnat yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Hanya sanya yang masih diperdebatkan mengenai tatacara zikir itu sendiri. Kalangan masyarakat pesantren NW, tradisi syafa'ah dilakukan secara berjama'ah dan suara *jahar* (nyaring).

D. NW dan Emansipatoris di NTB

Sebelum membahas lebih lanjut, penulis memulainya dengan wasiat renungan masa karya besar Maulanasyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, sebagai tafâulan bahkan sebagai pengingat akan pentingnya wasiat ini untuk semua warga besar Nahdlatul Wathan.

Kaum wanita tetap wanita
Sekalipun SH dan Doktoranda
Wajib berjuang dengan pelita
Membela agama, nusa dan bangsa (WSR, 91)

Semangat emansipatoris pendidikan untuk kaumperempuan yang digerakkan oleh Nahdlatul Wathanmelalui beberapa lembaga. Ada beberapa lembaga yang secara khusus membina dan mendidik kaum perempuan di Lembaga Nahdlatul Wathan.

Pertama, Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyah, madrasah yang didirikan pada era penjajahan Jepang, 15 Rabi' al-Akhir 1362 H/ 21 April 1943. madrasah inilah, madrasah pertama di NTB yang mencetuskan pendidikan untuk kaum perempuan yang sebelumnya tidak pernah dirintis oleh para tuan guru-tuan guru yang lain. Jadi Nahdlatul Wathan dapat dikatakan sebagai pelopor emansipatoris bagi kaum perempuan yang mensejajarkan antara laki-laki dalam aspek mendapatkan hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Alumni-alumni NBDI dapat mendorong terciptanya lembaga-lembaga keperempuanan di tingkat kabupaten di Lombok, seperti, Madrasah *Sullam al-Banat* di Sakra, Madrasah *al-Banat* di Wanasaba, Madrasah *Is'af al-Banat* di Perian, Madrasah *Sa'adatul Banat* di Praya, Madrasah *Tanbih al-Muslimat* di Praya,dll. Ini membuktikan bahwa peranan NBDI yang kemudian dikoordinasikan dalam Organisasi NW telah memberikan kontribusi nyata dalam mengangkat harkat martabat perempuan NTB. Kiprah perempuan NTB jelas memberikan nuansa baru dalam aspek pembangunan sosial keagamaan di tengah komunitas mereka masing-masing.

Kedua,Madrasah Muallimat 6 Tahun, yang didirikan pada tahun 1957, madrasah ini diorientasikan untuk menjadi guru-guru agama di madrasah-madrasah yang didirikan oleh NW dan pemerintah. Kontribusi nyata dari Madrasah Muallimat ini adalah lahirnya srikandi-srikandi NW yang siap berjuang melawan kebodohan dan kesenjangan sosial di tengah masyarakat, dan tidak sedikit dari kader-kader muslimat NW yang berkkiprah dalam segala bidang dan keahlian.

Ketiga, *Ma'had lil Banat*, Perguruan Tinggi yang khusus untuk kaum perempuan yang didirikan oleh TGH.Muhammad Zainuddin pada tahun 1974 M. Lembaga ini merupakan lembaga yang secara kurikulum mengacu pada kurikulum Madrasah as-Saulatiyyah Makkah di mana TGH.M.Zainuddin Abdul Madjid dulu menuntut ilmu, sehingga *Ma'had Lil Banat* ini lembaga yang secara khusus mengkaji kitab-kitab klasik ala madrasah Saulatiyyah dengan sistem belajar khalaqoh (duduk bersila), dan lembaga ini dibentuk dalam tiga tingkatan.

Kiprah *alumni Ma'had Lil Banat* ini dalam pembangunan sosial keagamaan di NTB secara umum telah menyebar ke seluruh pelosok tanah air sembari mengemban amanat ke NW-an dan ke Islaman. ⁷⁷

⁷⁷ Semangat Perjuangan: eksplorasi prinsip-prinsip perjuangan tgh.zainuddin dalam gubahan syairnya. Semangat kebangsaan. semangat kebangsaan TGH. Muhammad Zainuddin dalam menakhodai nw tercermin dalam ungkapan syairnya:

انت يا فنجور بلادى انت عنوان الكمال الخ

وطنى روى فداء لك من كل الضلال

Semangat primordialisme:

هيا غنوا نشيدنا يا فتى ساسك باندونسيا بلغ الايام والليالي نحن اخوان الصفا كلنا على الوفا نستعد بحزبنا يحي

Semangat kepemudaan:

نحن فتيان العلوم كل يوم لاننوم امالنا فوق النجوم جهادنا للمسلمين الخ

Bab **7**

FILOSOFI PERGERAKAN NW FI AL-KHAIR

A. Filosofi Melontar Dalam Beramal

Ada tradisi yang dikembangkan oleh pendiri NW TGKH.M.Zaenuddin Abdul Madjid yang tidak lazim dilakukan oleh tuan guru-tuan guru yang lain yaitu tradisi melontar dengan uang di saat akan berakhirnya pengajian yang dipimpin langsung oleh beliau atau oleh wakil. Tradisi ini substansinya adalah mengajak masyarakat secara sukarela mengeluarkan harta yang dimilikinya berupa uang dari uang logam 50 rupiah sampai ribuan rupiah. Tradisi ini bukannya tidak memiliki landasan hukum dalam Islam, sehingga penerapan melontar ini bisa dikatakan sebagai sunnah hasanah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di saat mengajak para sahabat untuk menyumbangkan sebagian harta yang dimilikinya untuk membantu para sahabat dalam medan perjuangan. Para sahabat yang secara sukarela mengeluarkan harta bendanya, khususnya kaum ibu, sangat antusias untuk menyumbangkan apa yang dimilikinya disaat nabi menyerukan untuk berinfaq sadaqah bagi para sahabat yang sedang berjuang.

Landasan pemahaman inilah NW sebagai organisasi kemasyarakatan mengembangkan tradisi melontar dengan uang yang secara khusus tradisi ini diterapkan kepada masyarakat kelas bawah. Yang secara esensial hanya dengan sistem ini mereka bisa mengeluarkan infaq sadaqah kepada perjuangan NW yang mungkin merasa malu untuk mengeluarkan uang yang nominalnya sangat sedikit, sehingga dengan sistem melontar

diharapkan masyarakat tumbuh semangat untuk berkorban demi kepentingan umat yang lebih banyak.

Khairiyah Nahdlatul Wathan jika ditilik dalam konsep *khair* tercermin bahwa segala bentuk tindakan manusia mengacu pada pandangannya tentang baik dan buruk. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan (*frame of reference*) dalam melakukan berbagai tindakan hidupnya. Nilai baik, dan buruk, bukanlah dominasi kajian filasat, melainkan juga merupakan fokus pembahasan berbagai sumber agama, tak terkecuali al-Quran. Problemnya, "bagaimana konsep baik (kebaikan) dan buruk keburukan) berdasarkan pemaparan al-Quran? Secara spesifik tulisan ini diarahkan untuk mengetahui makna *al-hasanah-al-sayyiah*, *al-khair al-syarr*, *al-ma'ruf- al-munkar*, *al-maslahah-al-mafsadah* dan *al-birr-al-fahisyah*, *al-itsm-al-rijs*, serta *al-khabaits* secara etimologis.

Al-Qur'an menggunakan kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan (baik) dan keburukan buruk) dengan menggunakan istilah *al-hasanah* diperlawankan dengan *alsyyiah*, *al-khair* diperlawankan dengan *al-syarr*, *al-ma'ruf* diperlawankan dengan *al-munkar*, *mashlahah*, diperlawankan dengan *al-mafsadah* dan *al-birr* diperlawankan dengan *al-fahisyah*, *al-itsm*, *al-rijs* serta *al-khabaits* mengandung maksud dan tujuan dan menunjukkan keselarasan dengan makna etimologisnya. Penggunaan kata *al-hasanah al-sayyiah*, mengarah pada kebaikan dan keburukan dalam pandangan manusia secara umum, dan belum mengarah kepada yang spesifik, kata *al-Khair-al-syarr* mengarah pada dimensi personal dan sosial berdasarkan komparasi, *al-ma'ruf al-munkar* mengarah pada dimensi *syari'ah* hubungan vertikal dengan Tuhan. Sedangkan *al-maslahah al-mafsadah*, menggambarkan perilaku dalam dimensi alam, baik secara fisik maupun tatanan kehidupan. Penggambaran Al-Quran atas kebaikan dan keburukan berdasarkan kata *al-birr al-fahisyah*. *Al-Itsm-al-rijs* serta *al-khabais*, merupakan kumulasi dan integrasi semua kebaikan atau keburukan.

Nah, *al-Khair* yang menjadi bidikan dalam tulisan ini, menunjukkan bahwa kebaikan itu berorientasi pada dimensi

personal dan dimensi sosial. Dengan demikian, Nahdlatul Wathan*fil Khair* artinya, pergerakan dan perjuangan Nahdlatul Wathan selalu bergerak dalam dimensi personal dan dimensi sosial. Pergerakan dan perjuangan organisasi Nahdlatul Wathan dalam dua dimensi inilah yang patut dilihat sebagai sebuah keberhasilan sekaligus buah karya spektakuler pendirinya, TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, yang harus dikenang sekaligus dilanjutkan oleh cucu-cucunya, keluarganya, murid-muridnya dan seluruh pencinta Islam.

Dari keberhasilan perjuangan dan pergerakan TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid yang spektakuler dalam mencetak kader-kader pejuang di segala bidang tersebut, sangat pantas untuk kita urai kembali kata kunci maupun rahasia di balik kesuksesan beliau mencetak sumberdaya manusia agar menjadi motivasi dan penggerak untuk melanjutkan estafeta perjuangan beliau melalui warisan yang diwariskan kepada generasi pelanjutnya. Warisan itu tiada lain adalah organisasi Nahdlatul Wathan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah dengan esensi perjuangannya berpegang pada prinsip 'Pokoknya NW, Pokok NW Iman dan Taqwa' menuju *I'lâi Kalimatillah wa Izzil Islâm wa al-Muslimîn*.

1. Nahdlatul Wathan*fil khair* melalui pengembangan pesantren

Perwujudan *Khair* dari Organisasi Nahdlatul Wathan di antaranya melalui pendirian dan pengembangan pesantren di NTB bahkan di Indonesia. Sebagai institusi pendidikan formal tertua di Indonesia, pesantren memiliki peranan penting dalam dinamika masyarakat Islam. Pesantren telah berperan sebagai; 1) pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman; 2) menjaga keberlangsungan tradisi Islam; dan 3) pusat reproduksi ulama. Lombok, sebuah pulau di provinsi NTB yang dikenal dengan sebutan pulau seribu masjid, adalah sebuah wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kehadiran Islam sebagai agama mayoritas di pulau Lombok, tidak hanya ditandai dengan tingginya antusiasme masyarakat dalam mendirikan tempat ibadah berupa masjid dan mushalla, tetapi juga kehadiran banyak pondok pesantren, yang

secara mayoritas diarsiteksi dan dikomandai oleh alumni-alumni Nahdlatul Wathan. Tercatat tak kurang dari 400 pondok pesantren yang tersebar di pulau kecil ini, sebagian besarnya adalah buah karya Maulanassyaikh TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kemudian dilanjutkan oleh penerus-penerus Nahdlatul Wathan. Ini menunjukkan bahwa organisasi NW selalu konsisten (*istiqhamah*) dalam menjalankan khittah organisasi yang bergerak dalam kebaikan dan perbaikan ummat. Inilah makna dari konsep *Nahdlatul Wathan fil khair*.

Kini, Nahdlatul Wathan di bawah Komando putri pendirinya, Ummuna Hajjah Sitti Raihanun ZAM, telah dan sedang, bahkan terus melanjutkan tradisi Khairiyyah Nahdatul Wathan dalam segala dimensi dan kesempatan, siang-malam terus bergerak dan berjuang meneruskan khittah dan titah dari ayahandanya, bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa di luar daerah Lombok, seperti di Sulawesi, Kalimantan, Batam, Jawa, Papua. Ini menandakan betapa mulianya perjuangan yang dilahirkan oleh Maulanassyeikh untuk dilanjutkan oleh generasi-generasi Nahdatul Wathan, khususnya kepada penulis yang sudah melekat tanggungjawab terhadap eksistensi organisasi NW, dan menjadi pertarungan jiwa, raga demi tegakkanya Khairiyyah Nahdlatul Wathan dalam menegakkan panji Agama Allah, dan Keagungan dan kemuliaan ummat. (li *I'lâi Kalimatillah wa Izzil Islâm wa al-Muslimîn*)

2. Perkembangan pondok pesantren Nahdlatul Wathan

NW sebagai sebuah organisasi Islam yang lahir di bumi Selaparang, membuktikan dirinya sebagai organisasi yang tetap konsisten dalam prinsip dan responsif terhadap perkembangan zaman, maka NW selalu dapat menyesuaikan diri dengan era di mana NW itu berada. Keberadaan NW di orde baru, jelas terjadi pasang surut atau terjadi dinamika di dalamnya, tapi secara umum NW tetap eksis mempertahankan dirinya sebagai organisasi yang bergerak dalam ranah pendidikan, sosial dan dakwah, meskipun era orde lama, stabilitas politik dalam negeri masih kurang kondusif, tapi peluang itu bisa ditangkap oleh pendiri NW ini untuk memanfaatkan sebaik mungkin guna mempertahankan eksistensi NW dan berikut perjuangannya dalam bidang sosial keagamaan.

Pembangunan madrasah-madrasah NW tidak berhenti dengan meninggalnya pendirinya, bahkan target yang dicapai oleh pendiri NW adalah berdirinya 1000 madrasah dan pondok pesantren. Harapan dan asa pendiri NW untuk membangun 1000 pondok pesantren belumlah tercapai sampai akhir hayat beliau. Maka menjadi kewajiban kita, khususnya pengurus-pengurus organisasi NW, mulai dari pengurus besar sampai pengurus ranting, untuk bahu-membahu melanjutkan Khairiyyah NW demi terwujudnya harapan dan asa Maulansyeikh.

Khairiyyah NW dalam membangun madrasah menjadi bukti bahwa organisasi NW tetap khair dalam membangun tanah air melalui pondasi utama pembangunan yaitu pendidikan. Melalui pendidikanlah bangsa dan negara akan maju. Maulanassyeikh paham betul akan makna kebangkitan tanah air, yang harus dimulai dari pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bagaimana besarnya kontribusi Nahdlatul Wathan dalam membangun pembangunan sumberdaya manusia yang tetap dilakukan di madrasah-madrasah NW di setiap saat dan waktu. Pantaslah kita menjuluki Maulanassyeikh dengan sebutan *Abu Al-Madâris* (bapak pendiri madrasah-madrasah).

3. Nahdlatul Wathan fi al-khair dalam majelis dakwah islamiyyah

Nahdatul Wathan dan sinar limanya, membuktikan bahwa cahaya ilmu Nahdlatul Wathan tidak akan pernah sirna, (patah tumbuh hilang berganti), majelis-majelis pengajian dan dakwah yang dikembangkan di organisasi dapat dipetakan menjadi dua kategorisasi:

Pertama, majelis dakwah Hamzanwadi; majelis dakwah yang lansung didirikan dan dibina oleh Maulanassyeikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid. Majelis dakwah ini menyebar ke seantero NTB bahkan ke luar daerah. Kurang lebih 64 tahun Maulanassyeikh membina majelis dakwahnya membuktikan bahwa cahaya NW terpancar dari segala penjuru. Mulai dari timur sampai ke barat bahkan di Makkah sana, cahaya NW terus menerus memancarkan cahayanya kepada siapapun. Ini membuktikan bahwa lambang organisasi NW berupa Bintang

Bulan bersinar sinar lima, akan terus bercahaya sepanjang masa, melalui majelis-majelis dakwah NW.

Kedua, majelis Ta'lim Nahdatul Wathan. Kategori majelis ta'lim ini adalah majelis yang dipimpin dan dibina langsung oleh abituren-abituren NW atau murid-murid Maulanassyeikh yang telah memiliki kapasitas dan kapabilitas. Artinya bahwa majelis yang dibina oleh murid-murid maulanasyeikh di mana dan kapan saja terus menjadi barometer keberhasilan maulanassyeikh mempersiapkan kader-kader pelanjutnya. Saat ini sudah ribuan majelis ta'lim NW yang berkembang di mana-mana, majelis yang berfungsi sebagai wadah penggemblengan umat, pengkaderan generasi, sekaligus menjadi benteng ketahanan agama dari resistensi dan distorsi.

Khairiyah Nahdlatul Wathan dari segi ini sangat besar andilnya dalam mencetak kader-kader pejuang Islam dan pejuang Organisasi NW, di mana melalui majelis-majelis pengajian, tercipta suasana keislaman yang harmonis, terciptanya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agamanya, dan sekaligus terwujudnya perubahan sosial bahkan transformasi sosial dari majelis-majelis pengajian NW.

Dakwah Nahdlatul Wathan sudah dirasakan oleh Ummat NTB dan Ummat Indonesia, di mana dakwah NW baik secara kultural maupun struktural telah merambah ke semua elemen kehidupan masyarakat, terutama pada ranah pemahaman keagamaan masyarakat yang relatif membaik dari tahun ke tahun. Dengan demikian, majelis dakwah maupun majelis ta'lim Nahdlatul Wathan harus terus eksis dan berjaya di tengah-tengah masyarakat, karena itulah modal sosial yang paling efektif dalam rangka mewujudkan manusia-manusia unggul dan kompetitif.

4. Nahdlatul Wathan dan kepemimpinan kharismatik tuan guru

Segudang Tuan Guru yang dilahirkan dari rahim NWDI, NBDI, dan NW tidak terlepas dari kharismatik Pendiri NWDI, NBDI, NW, TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid. Ini menjadi penting untuk dilihat secara akademis dan empiris, dimana otoritas para fungsionaris agama ini bersumber dari tiga sumber: *Pertama*, otoritas dari masyarakat yang berasal dari pengakuan

terhadap kapabilitasnya dalam melaksanakan tugas-tugas keagamaannya. Hal ini paling jelas barangkali bisa terlihat dalam kasus Islam, yang tidak memiliki struktur eklesiastik, ulama yang umumnya dapat disebut sebagai fungsionaris utama Islam, bukanlah terbentuk atas dasar struktur eklesiastik tertentu. Karena itu sumber otoritas ulama bukan dari struktur eklesiastik, tetapi dari keilmuan agamanya, akhlak, kesetiaan, komitmen, dan pengabdianya kepada umat.⁷⁸

Kedua, otoritas dari struktur eklesiastik melalui proses penstabilan tertentu. Dalam kerangka ini, tidak setiap orang-meski memiliki pengetahuan agama yang memadai dapat menjadi dan sah sebagai fungsionaris agama. Keabsahan dan-dengan demikian, otoritasnya-dapat diperoleh hanya melalui struktur eklesiastik. Hal ini terlihat khususnya dalam kasus Katolik.⁷⁹

Ketiga, otoritas dari negara berdasarkan pengangkatan atau penunjukan kepada posisi-posisi birokrasi keagamaan yang diciptakan oleh negara. Fungsionaris agama yang memperoleh otoritas dari negara ini boleh jadi tidak memiliki pengaruh sebesar yang dimiliki oleh fungsionaris agama yang mendapat otoritas dari umat atau struktur eklesiastik; tetapi kedudukan mereka-suka atau tidak- sering tidak bisa ditolak; dan sebab itu dari perspektif tertentu bisa dipandang sebagai mencampuri urusan agama yang dalam pandangan ini adalah urusan pribadi bukan urusan negara.

Kedua kelompok pertama fungsionaris agama di atas memainkan peran sangat sentral tidak hanya dalam pelaksanaan ibadah atau ritual keagamaan, tetapi juga bahkan- dan ini sangat penting- memberikan makna terhadap agama itu sendiri dan memberikan keteladanan kepemimpinan dalam aspek kehidupan.

⁷⁸ Lihat penjelasan tuntasnya di, "Tuan Guru: Antara Idealisme Normatif Dengan Realitas Sosial Pada Masyarakat Lombok", *Jurnal Penelitian Keagamaan*, (Lemlit IAIN Volume 7, No.1 Desember 2010) Terakreditasi: SK Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2008., lihat juga, Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*, cet.1, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002), h. 219.

⁷⁹ Azyumardi Azra, *Reposisi*. h. 219.

Pemimpin agama adalah para ulama (tunggal, *alim*), yang fungsi utamanya adalah menyampaikan dan menerapkan aturan-aturan moral. Banyak diantara mereka yang membangun hubungan personal dengan murid-muridnya. Bertolak belakang dengan konsep kependetaan dalam Kristen, hubungan mereka tidak bersifat herarkis, mereka tidak mengenal organisasi resmi atau ujian masuk menjadi anggota. Kedudukan mereka dicapai berkat hubungan pembelajaran yang menguntungkan dan karena kesalahan mereka.⁸⁰

Pemimpin adalah tidak lain orang yang dipercaya oleh anggota kelompok, untuk memimpin kelompok itu mewujudkan tujuan dan cita-cita bersama. Kekompakan antara pemimpin dengan yang dipimpin jelas merupakan kunci utama keberhasilan pencapaian tujuan bersama tersebut. Dengan demikian, kepercayaan, merupakan unsur utama dari kepemimpinan.⁸¹

Kedudukan *tuan guru* sebagai sosok ulama dalam masyarakat, telah mendapatkan kepercayaan dan telah diakui sebagai pemimpin, umumnya bersifat non-formal, kewibawaan mereka kerap kali melebihi pemimpin-pemimpin formal, mereka umumnya disegani, dipatuhi, dan juga dicintai. Ada beberapa aspek yang membentuk kepemimpinan *tuan guru* sebagai tokoh agama dalam kehidupan masyarakatnya.⁸²

⁸⁰Roy. P. Mottahedeh, *Loyalty and Leadership in Early Islamic Society*, cet.1, (Prenciton : Prenciton University Press, 1969), h. 137. Lihat juga Anthony Balack, *The History of Islamic Political Thought : From The Prophet to The Present*, (Edinburgh : Edinburgh University Press, 2001), lihat juga terjemahannya, Antony Balck, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta : Serambi, 2006)

⁸¹Riswandi Imawan, *Membedah Politik Orde Baru : Catatan Dari Kaki Merapi*, cet. I, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), h. 25

⁸²Pengakuan masyarakat tentang eksistensi *tuan guru* sebagai pemimpin keagamaan sangat kelihatan perannya, dimana *tuan guru* masih dianggap sosok penyelamat yang akan membawa mereka kearah kebenaran. Pengakuan tulus masyarakat tersebut secara rasional memang perlu dipertanyakan, tapi dalam konteks sosiologis itu sudah menjadi tradisi yang turun-temurun dalam upaya mereka menghormati orang yang dituakan, baik kapasitasnya sebagai *tuan guru* warisan dalam arti bapaknya *tuan guru*, maka anaknya secara otomatis menduduki warisan ketuan *guru*annya meskipun keilmuannya lemah, maupun *tuan guru* yang dibentuk karena keilmuan yang memadai.

Pertama, aspek intelektual, yang melatarbelakangi kepribadian ulama.⁸³ Aspek ini meliputi kriteria keulamaan, yang berupa penguasaan ilmu-ilmu agama Islam, pengakuan masyarakat, karakteristik pribadi tercermin dalam moralitas yang dianutnya dan hubungan genealogis dimana tradisi pesantren dalam hal ini masih kuat.⁸⁴

Kedua, aspek fungsional, yang berkaitan dengan peran nyata *tuan guru*/ulama secara konkrit dalam kehidupan masyarakatnya. Fungsi kepemimpinan *tuan guru* secara umum memiliki tiga sifat utama. *Pertama*, memimpin penyelenggaraan upacara peribadatan (ritus) keagamaan. *Kedua*, menjadi tempat bertanya bagi

⁸³Secara etimologi, kata kepribadian (bahasa Indonesia) disamakan dengan *Personality* (Inggris) kata yang disebut terakhir berasal dari kata *person* yang memiliki arti, 1) *an individual, human being* (sosok manusia individu), 2) *a common individual* (individu secara umum), 3) *a living human body* (orang yang hidup), 4) *self* (pribadi), 5) *personal existence or identity* (keberadaan dan identitas pribadi), dan 6) *Distinctive personal character* (watak individu tertentu) (lihat, J. Coulson, Dkk, *The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford : Oxford University Press, 1982), h. 1256. Sarlito Wirawan mengutip pendapat Gordon W. Allport, memandang keperibadian sebagai organisasi dinamis dalam individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya (baca: Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Cet. 6, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 79.

⁸⁴ Untuk melihat keperibadian seseorang secara individu dari luar, dapat dilihat dan diukur dengan menilai ekspresi-ekspresi dari karakteristik keperibadian. Adapun karakteristik-karakteristik dimaksud adalah, penampilan fisik, tempramen, kecerdasan dan kemampuan, arah minat dan pandangan mengenai nilai-nilai, sikap sosial, kecenderungan-kecenderungan dalam motivasinya, cara-cara pembawaan diri, dan kecenderungan patologis

Ibid., h. 82. Lihat juga M. Noor, dkk, *Visi Kebangsaan*, h. 159. Secara lebih ringkas, Ajhmad D. Marimba, membagi karakteristik tersebut menjadi tiga kelompok utama, yaitu:

1. Aspek-aspek kejasmanian: meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan diketahui dari luar, misalnya; cara-caranya berbuat, cara berfikir, dan sebagainya.
2. Aspek-aspek kejiwaan: meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan diketahui dari luar, misalnya cara-caranya berpikir, sikap dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem-sistem nilai yang telah meresap di dalam kepribadian hidup individu itu, (Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1987), h. 67.

masyarakat dalam banyak hal (seperti kehidupan keluarga, keamanan dan pengobatan). *Ketiga*, menjadi teladan dalam tingkah laku sosial (*qudwah hasanah*).⁸⁵

Fungsi ketuanguuruan ini terwujud dalam empat bentuk kepemimpinan. *Pertama*, pemimpin masyarakat (*community leader*), jika ditampilkan dalam kepemimpinan organisasi kemasyarakatan atau organisasi politik. *Kedua*, pemimpin keilmuan (*intellectual leader*), jika ditampilkan dalam kepemimpinan pengajian atau sebagai *muballigh*. *Ketiga*, kepemimpinan kerohanian (*spiritual leader*), jika ditampilkan dalam kegiatan peribadatan, seperti sebagai imam dan khatib di masjid-masjid atau sebagai guru thariqat. *Keempat*, pemimpin administrasi (*administrative leader*), jika berperan dalam lembaga-lembaga pendidikan dengan pengelolaan yang terorganisir secara modern.

Keempat bentuk kepemimpinan di atas dapat terwujud secara terpisah sendiri-sendiri, tetapi dapat juga secara gabungan dalam diri seorang tuan guru/ulama, dalam kapasitas dan intensitas yang berlainan.

Ketiga, aspek status sosial, baik yang bersifat universal maupun status faktual yang dihayati masing-masing. Aspek status sosial membagi para tuan guru/ulamaguru ke dalam dua kategori besar, yaitu : a) ulama yang mempunyai status sosial vertikal, sebagai tokoh organisasi dengan suatu hirarki yang jelas, baik dalam ukuran nasional maupun internasional. b). ulama/tuan guru yang mempunyai status sosial horizontal, yang umumnya berpusat di pesantren-pesantren. Mereka tidak menduduki jabatan-jabatan formal dalam organisasi kemasyarakatan, tetapi mempunyai pengaruh yang mendalam pada masyarakat.⁸⁶

Keempat, aspek kekerabatan, yakni membentuk jaringan kepemimpinan antar keluarga ulama/tuan guru. Cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama tersebut adalah : mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti

⁸⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam..h.64*

⁸⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1993, h. 90.

kepemimpinannya, kepemimpinan ini berlaku dalam kepemimpinan pesantren. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan endegonis (satu lingkungan) antar keluarga ulama/tuan guru. Mengembangkan tradisi transmisi keilmuan pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara tuan guru dan keluarganya.

Dengan cara ini para tuan guru saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas teli-temalnya sangat kuat. Semakin masyhur kedudukan seorang tuan guru, semakin luas jaringan kekerabatannya dengan ulama lain.

Pola kepemimpinan ulama/tuan guru tampak heterogen sekali, dalam arti tidak ada kesamaan dalam pola kepemimpinannya. Hal itu banyak dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikannya, jabatan yang diperankannya, stratifikasi sosial yang ditempatinya serta mobilitas sosial yang mengantar kepemimpinannya.⁸⁷ Dalam aspek lain kepemimpinan tuan guru sebagai tokoh agama di Lombok, yang paling menonjol adalah: kepemimpinan kharismatik.⁸⁸

Tuan guru merupakan pemimpin kharismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pemikiran pengikut-pengikutnya. Sifat khas seorang tuan guru adalah terus terang, berani, dan blak-blakan dalam bersikap. Sebaliknya ia mampu menjelaskan masalah teologi yang sulit kepada para petani muslim sesuai dengan pandangan atau suara hati mereka, dan pada pokoknya, di mata para pengamat seorang tuan gurudipandang sebagai kewahyuan. Oleh karena

⁸⁷Pola kepemimpinan *tuan guru* dapat pula dianalisis melalui enam ciri-ciri utama kepemimpinan sebagaimana yang dikatakan oleh Hickman dan Tinus, yang kemudian dikutip oleh Riswandi Imawan, Pertama, *Intellectual capacity*, yang berhubungan dengan kepandaian dan ketajaman otak seseorang untuk mengatur dan merencanakan gerak organisasi yang dipimpinya. Kedua, *self significance*, yakni perasaan dirinya penting untuk membantu menvapai tujuan kelompok. Ketiga, *cavability*, yang menunjuk kepada semangat kerja dan kesehatan seseorang. Keempat, *training*, tambahan yang diterima seseorang agar memiliki kemampuan yang lebih baik daripada orang lain. Kelima, *experince*, yaitu pengalaman memimpin yang dimiliki seseorang sekalipun pada kelompok kecil. Keenam, *refutation*, yaitu refutasi yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan tugasnya dengan tanpa cacat atau tercela. (Riswandi Irawan, *Membedah Politik...*h. 23.

⁸⁸Hans Antlov, *Negara Dalam Desa: Patronase Kepemimpinan Lokal*, cet.3, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003), h. 183.

sifatnya yang sangat kharismatik, maka posisi tuan gurudalam masyarakat, hanyalah bersifat sementara dan cepat berakhir. Karena otoritasnya tidak didukung oleh kesinambungan kelembagaan, maka ketidak berhasilan dalam menanamkan kharisma kepada para pengikutnya akan berakibat menurunnya kewibawaan.⁸⁹

Masalah kepemimpinan (*leadership*) merupakan pembahasan yang paling menarik karena ia adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya suatu organisasi. Memang harus diakui bahwa gagalnya suatu organisasi akan dapat mencapai tujuannya manakala sumber pemodalannya mencakup, struktur organisasinya akurat, dan tenaga terampilnya tersedia.⁹⁰

Permasalahan yang sering terjadi pada pondok pesantren adalah masalah kepemimpinan sebab pola kepemimpinan dalam pesantren itu tidak terlepas dari tiga cara pandang yang berbeda.

Pertama, kepemimpinan dapat dipandang sebagai kemampuan yang melekat dalam diri individu atau orang perorang. Hal ini berarti aspek tertentu dari seseorang tidak memberikan sesuatu penampilan berkuasa dan menyebabkan orang lain menerima perintahnya sebagai suatu yang harus diakui. Individu yang memiliki kekuasaan tersebut diyakini mendapat bimbingan wahyu, memiliki kualitas yang sakral dan menghimpun massa dari masyarakat kebanyakan.⁹¹

Kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa itu disebut kepemimpinan kharisma atau *charismatic authority*.

⁸⁹ Sulthan Mashudi dan Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 14.

⁹⁰ Sudah menjadi *commen sence* bahwa pesantren lekat dengan figur kyai (atau *Buya* di Sumatera Barat, *Ajengan* di Jawa Barat, *Bendoro* di Madura, dan *Tuan guru* di Lombok). Seorang Kyai dalam pesantren merupakan figur yang sangat sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. (Sulthan Mashudi dan Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2004), h. 13.

⁹¹ Franklin S. Haiman, *Leadership and Democratic Action*, (Houghton: Mifflin Company, 1951), h. 19.

Kepemimpinan jenis ini didasarkan pada identifikasi psikologis seseorang dengan orang lain.⁹²

Kedua, kepemimpinan terletak bukan pada diri kekuasaan individu, melainkan dalam jabatan atau status yang dipegang oleh individu. Menurut Max Weber, kekuasaan yang bersandar pada tata aturan disebut *legal authority* artinya otoritas legal diwujudkan dalam organisasi birokratis, tanggung jawab pemimpin dalam mengandalkan organisasi tidak ditentukan penampilan kepribadian dan individu melainkan dari prosedur aturan yang telah disepakati. Unsur-unsur emosional di kesampingkan dan diganti unsur rasional.⁹³

Bentuk kepemimpinan tradisional menurut Max Weber, adalah bahwa kepemimpinan bersumber pada kepercayaan yang telah mapan terhadap kesakralan tradisi kuno kedudukan pemimpin ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang lama dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam menjalankan berbagai tradisi.

Untuk konteks Nahdlatul Wathan, kepemimpinan kharismatik menjadi modal sosial yang tak terbantahkan, di mana NW berkembang pesat karena kharisma pendiri NW itu sendiri, bahkan kharisma pendiri NW secara alamiah mengalir ke putri dan cucu beliau. Artinya bahwa, betapa besar pengaruh dan dampak dari kepemimpinan kharismatik di kalangan NW. Maka ke depan, NW harus mampu mengembangkan kepemimpinan kharismatik sebagai modal awal kemudian dikombinasikan dengan kepemimpinan demokratis. Dengan demikian, Nahdlatul Wathan akan tetap berada dalam khair (kebaikan dan kemampaan) dan pasti bisa berkompetitif dan bersaing sekaligus merespon segala problematika umat.

5. Nahdlatul Wathan dan Ukhuwwah Islamiyah WA Nahdhiyyah

⁹² Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York: The Free Press 1966), h. 358.

⁹³ Max Weber, *The Theory of Social...*, h. 328.

Perlu dipertegas makna *ukhuwwah* secara normatif-sosiologis guna memperoleh pemahaman yang utuh tentang *ukhuwwah* yang selama ini terlalu rigid dipahami oleh sebagian masyarakat Islam.

Ukhuwwah secara etimologis berasal dari derivasi kata *Akhun/ akhin*, yang searti dengan saudara. Saudara dalam bahasa Arab bisa disebut dengan *akhun syaqiiq*, saudara kandung. Dari kata *akhun* ini muncul derivasinya dengan kata *ukhuwwah*, *ikhwah* yang secara kebahasaan bermakna persaudaraan sedarah. Persaudaraan yang diikat oleh kesamaan genetik. Kemudian dari kata *ukhuwwah* inilah lahir makna persaudaraan yang tidak hanya dibatasi oleh ikatan darah.

Rahasia Allah menggunakan kata *ukhuwwah* untuk menjelaskan arti persaudaraan itu semata-mata ingin menerangkan bahwa persaudaraan yang dijalin dengan siapapun semestinya harus dilandasi dengan semangat persaudaraan yang tidak bisa dipisahkan antara saudara kandung yang satu dengan saudara kandung yang lain, yang lahir dari rahim ibu yang sama.

Ukhuwwah secara normatif disebutkan dalam Q.S. al-Hujurat: 103 dengan “*Inna mâ al-Mu’minûna Ikhwatun faashlihû baîna akhwaikum*”, Q.S al-Imran menyebutkannya dengan *Ikhwâna*: Terkandung maksud bahwa persaudaraan antarsesama harus terus dipupuk dan dibina agar tercapai *ishlah*; kedamaian, keharmonisan. Inti ayat ini menunjukkan bahwa persaudaraan sesama muslim itu menjadi suatu yang mesti dilakukan dengan tidak mengesampingkan persaudaraan antarsesama manusia.

Dalam redaksi lain ada istilah *al-shuhbah al-Islamiyah*, persahabatan secara islami. Ini penting untuk dikembangkan karena persaudaraan itu akan melahirkan persahabatan, sementara persahabatan akan melahirkan keharmonisan. Inilah sebenarnya yang disebut *ukhuwwah islamiyah*, persaudaraan islami.

Pemaknaan *Ukhuwwah Islamiyah* ini sangat luas, sebab makna referensial dari kata ini menunjukkan persaudaraan tanpa batas ras, ideologi, agama, bahkan bangsa sekalipun, sebab sudah jelas yang dimaksudkan adalah persaudaraan, persahabatan, kesetiakawanan sosial, interaksi sosial, dan toleransi sosial

berdasarkan nilai-nilai islami, yang mengedepankan semangat humanitas/kemanusiaan, semangat kebersamaan dan semangat kebangsaan, bahkan semangat pluralitas. Inilah sebenarnya hakikat Islam sebagai agama yang universal (*rahmatan li al-âlamîn*), yang bisa diterapkan dalam situasi dan kondisi apapun (*al-Islâm shâlihun li kulli zamânin wa makânin*).

Perlu diperjelas bahwa, ukhuwwah nahdiyyah menjadi cerminan kebaikan bagi perjuangan NW, bagaimana tidak NW dengan simbolisasi bia'at yang dikembangkan oleh pendiri NW kemudian dilanjutkan oleh Ummuna Hajjah Sitti Raihanun, merupakan modal kebaikan yang tidak dimiliki oleh organisasi kemasyarakatan yang lain, artinya bahwa hubungan organisasi dan ikatan keNahdlatul wathanan menjadi kunci sukses dalam mengembangkan organisasi ke depan.

B. NW Fastabiq Al-Khairât

Ungkapan Maulanassyaiekh TGKH M.Zainuddin Abdul Madjid ini sangat filosofis dan kontekstual. Maka diperlukan analisis yang komprehensif untuk menangkap dan merefleksikan makna di balik statemen tersebut.

Penulis, mencoba meramu ungkapan ini dengan mengkontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan Nahdlatul Wathan saat ini.

Fastabiqul khairat secara harfiah memiliki arti berlomba-lomba dalam kebaikan. Anjuran ini tertuju baik bagi laki-laki maupun perempuan. Manusia diperintahkan untuk berlomba dalam berbuat kebajikan terhadap manusia dan alam sekitarnya. Dalam Islam, istilah *fastabiqul khairat* ini merujuk pada surat al-Maidah, ayat 2: “*Dan tolong menolonglahkalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlahkalian tolong menolong dalam perbuatan dosa danpermusuhan*”. Menurut Ibnu Katsir, berdasarkan redaksinya, ayat ini memiliki makna umum, yaitu bagi semua hamba agar senantiasa tolongmenolong dalam melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai realisasi dari takwa. Sebaliknya, jangan sampai seorang hamba berbuat kebatilan (kemungkaran) yang akan melahirkan dosa dan permusuhan bagi sesama manusia.

Jika melihat pemahaman tersebut, maka perbuatan baik menjadi keniscayaan setiap manusia, baik laki laki maupun perempuan tanpa terkecuali. Perbuatan baik tersebut dalam rangka menjaga kebahagiaan dan kedinamisan bersama. Oleh sebab itu, perbuatan baik ini setidaknya dapat diterima semua pihak dan kalangan. Perbuatan ini tentunya yang tidak menyinggung, melemahkan, meminggirkan atau menyakitkan pihak atau kelompok lain.

Menurut al-Mawardi, kata *al-Birru* dalam lafadz *wata'arwanu 'alal birri wattaqwa*. Surat al-Maidah ayat 2 itu memiliki tujuan mendapatkan kerelaan manusia, dengan adanya relasi yang baik dan harmonis antar sesama. Misalnya, bertetangga dengan saling menghargai, partisipatif dan jauh dari rasa mengungguli agar dapat hidup berdampingan dan seiring-sejalan. Tanpa adanya diskriminasi satu atas yang lainnya, maka terciptalah rasa aman. Untuk mewujudkan ini semua perlu adanya usaha keras dari berbagai pihak, mengingat kesenjangan kelas yang sangat jauh di tengah masyarakat. Baik antara si miskin dengan si kaya, maupun antara laki-laki dengan perempuan. Sebab kesetaraan belum terwujud sepenuhnya di tengah keberagaman etnis, agama, ekonomi dan kelas sosial, yang banyak melahirkan hierarki di masyarakat. Bahkan pada kalangan tertentu, keberagaman tersebut dijadikan alasan untuk memisahkan antara masyarakat satu atas lainnya.

Allah SWT tidak pernah memerintahkan manusia untuk saling bermusuhan, saling membunuh, atau saling merusak, baik terhadap milik sesama muslim maupun milik orang lain yang bukan muslim. Allah SWT memerintahkan manusia untuk menyembahnya, tidak menyekutkannya dengan sesuatu dengan berlomba-lomba berbuat baik kepada sesama makhluk khususnya manusia, tanap membendakan jenis kelamin, agama, suku bangsa, dan golongan. Menolong atau meringankan penderitaan orang lain adlah salah satu bentuk perbuatan baik dan termasuk kebajikan.

C. Kompetisi NW Pada Zona Kemanusiaan

Tidak bisa dinafikan, bahwa keberadaan NW di pulau Lombok sangat urgen, artinya NW terus mengembangkan diri

untuk merespon dinamika pendidikan yang terus menerus berubah, tentu disesuaikan dengan perkembangan zaman. NW dengan dinamika yang terjadi saat ini, dualisme kepemimpinan di tubuh NW menjadikan Selogan Fastabi al-Khairat patut dikedepankan. NW dulunya hanya berpusat di Pancor, kini berkembang menjadi lebih maju dan kompetitif dengan munculnya NW yang berpusat di Anjani. Di Anjani berbagai lembaga pendidikan di kembangkan mulai dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi, bahkan program-program pendidikan yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan pekerjaan.

Kompetisi positif inilah yang harus diambil hikmah dari dinamika dan dialektika organisasi NW saat ini. Sungguh tepat ungkapan maulanassyekh ini untuk menyikapi persoalan-persoalan ke Nahdlatul Wathanan ke depan yang paling penting adalah bagaimana NW menjadi garda terdepan dalam mengembangkan dan memajukan dunia pendidikan, yang memang menjadi ranah utama gerakan dan perjuangan organisasi NW. Itulah rahasia di balik ungkapan maulanassyekh, *Nahdlatul Wathan Fastabiq al-Khairat*.

Di samping itu, NW jugaberkompetisi dalam bidang dakwah islamiyah (*al-istibaq fi majal al-da'wah al-islamiyyah*). Dakwah Islamiyah ke depan bagi organisasi NW harus menjadi prioritas pengembangan, karena NW dalam ranah dakwah islamiyyah harus maju terdepan untuk menjemput perubahan dakwah dari kultural menjadi struktural.Ke depan dakwah NW, harus mengedepankan dakwah transformatif, yang bercirikan;

Dakwah transformatif merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dakwah secara lebih konprehensif. Dakwah harus dilihat tidak semata-mata sebagai sebuah kewajiban, tapi sebuah gerakan yang memiliki kekuatan transformatif. Dakwah tidak hanya cukup disampaikan tentang apa yang boleh dan tidak boleh, namun dakwah dalam konteks ini adalah upaya kolektif yang harus dilakukan untuk menegakkan kebenaran. Landasan operasional ini dapat dielaborasi dari pemaknaan ayat tentang

penegakan kebenaran dan pelarangan kejahatan sebagai simbol umat yang egalitarian dan moderat.

Dakwah semestinya dipahami sebagai suatu aktivitas yang melibatkan proses *taharwul wa taghayyur* (transformasi dan perubahan) yang memang tidak terjadi begitu saja tapi membutuhkan kesadaran dari masyarakat untuk merubah situasi dan kondisi mereka melalui pendidikan dan komunikasi yang berkelanjutan, hal ini berarti sangat terkait dengan upaya *taghyirul ijtima'iyah* (rekayasa sosial)⁹⁴. Sasaran utama dakwah adalah terciptanya suatu tatanan sosial yang di dalamnya hidup sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan di antara keragaman yang ada, yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmatan li al-alamin*.

Tidak hanya itu, NW juga berkompetisi dalam bidang sosial ekonomi (*al-istibâq fi majal al-ijtima'i wa al-iqtishâdi*). NW tidak kekurangan dengan SDM dan SDA, yang terpenting bagi NW ke depan adalah mengembangkan potensi SDA yang dimiliki untuk mengelola SDA yang ada. Potensi ekonomi-sosial NW sangat beragam dan banyak. Mulai dari pengembangan asset NW, koperasi pondok pesantren, baitul mal wattamwil NW, bisnis NW dan seterusnya. Artinya, NW dengan potensi yang dimiliki saat ini harus menjurus kepada pemberdayaan warga NW demi terwujudnya kesejahteraan sosial. NW dengan kiprahnya selama ini, terutama dalam bidang sosial, ekonomi, belum sebesar dalam dua bidang di atas, pendidikan dan dakwah islamiyyah.

Di samping itu pula, NW berkompetisi dalam bidang politik (*al-istibâq fi majal al-siyasah al-islamiyah*). Motivasi TGKH.M.Zainuddin mencetuskan slogan Nahdlatul Wathan*fastabiqul khairats* sangat tepat untuk memotret realitas perpolitikan di NTB ini, artinya NW sebagai organisasi keislaman dan kemasyarakatan tidak berpangku tangan dalam melihat

⁹⁴Paulo Alman, *Revolutionary Social Transformation: Democratic Hopes, Political Possibilities, and Critical Education*, Second Edition, (London: Bergin & Garvey, 2001), h.1 *Authentic social transformation is never a sudden even. It is process through which people change not only their circumstances but themselves and social transformation involve levels of human existence.*

realitas politik yang semakin hari tidak menunjukkan perubahan yang lebih transformatif. Tak terasa setelah lima tahun berlalu sebentar lagi Provinsi NTB dan Kabupaten Lombok Timur bakal punya gawe besar, yaitu pemilihan kepala daerah (Pemilukada) langsung.

Seperti kebanyakan warga NTB dan Warga Lombok Timur lainnya, ingin pesta demokrasi lokal di Provinsi NTB dapat berlangsung sebagaimana tujuan luhur dan komitmen awal di mana masyarakat sebagai pemilih berhak untuk memberikan suaranya secara langsung sesuai dengan kehendak hati nuraninya, tanpa intimidasi, tanpa iming-iming hingga penggiringan opini atas nama apapun, sehingga pemilukada dapat diharapkan melahirkan kepala daerah (Gubernur dan wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati) yang legitimated, memiliki kualitas dan akuntabilitas.

Meskipun jujur harus dikatakan, ada banyak motif setiap orang untuk maju dalam kontestasi pemenangan Pemilukada, ada yang bermotif harga diri pribadi (adu popularitas), bermotif mengejar kekuasaan dan kehormatan hingga terkait juga kehormatan Parpol pengusung yang kesemuanya dikemas dengan dalih memajukan, memakmurkan dan menyejahterakan masyarakat. Tapi biarlah, setiap orang punya hak untuk dicalonkan dan mencalonkan diri dalam konteks Pemilukada, hanya satu hal yang kerap dilupakan adalah persaingan menuju kursi kekuasaan harus dilatari oleh semangat *fastabiqul khairat*.

Pada fase-fase awal implementasi Pemilukada, harapan besar untuk mendapatkan sebuah pemerintahan yang efektif bersemi di berbagai wilayah di Indonesia. Pemilukada di berbagai daerah menjadi festival politik yang benar-benar menggairahkan. Rakyat pemilih yang sebenarnya sudah berpengalaman dengan model ini, yang tidak jauh berbeda dengan model pemilihan kepala desapun menyambutnya dengan sukacita, demikian juga dengan elit-elit politik di tingkat lokal, namun ternyata harapan masih jauh panggang dari arang.

Konsep awal yang melatari motivasi dan background pelaksanaan Pemilukada yang dibayangkan akan menjadi salah

satu instrumen untuk mewujudkan proses penguatan demokrasi (*deepening democracy*) serta menciptakan pemerintahan yang efektif (*effective governance*) pada tingkat lokal, harus diakui juga belum dapat berjalan seperti yang diharapkan. Pemilukada pada implementasinya ternyata mengalami berbagai deviasi dari tujuan semula. Pemilukada kerap menjadi arena berlangsungnya pertarungan kekuatan politik, kekuatan ekonomi, ataupun kekuatan sosial untuk memperebutkan kekuasaan di tingkat lokal dan cenderung menggunakan cara-cara yang kurang sehat.

Fenomena jual beli suara (*vote-buying*) yang populer dengan istilah *money politics* justru menjadi standar, bukan menjadi aib serta sudah terasa kental sejak awal proses pencalonan memiliki logika sederhana, yaitu *power is a net and a fish*, kekuasaan ibarat jala sekaligus ikannya. Seseorang yang berkuasa diibaratkan tidak hanya memiliki jala yang berfungsi untuk menjaring ikan, tetapi sekaligus sudah memiliki ikannya. Barangsiapa memiliki kekuasaan, akan dengan mudah memperoleh segalanya; termasuk kekayaan, kehormatan, kesenangan dan kenikmatan, dan fasilitas-fasilitas yang memungkinkan kemudahan. Ini yang menjadi sebab kita tersesat dalam demokratisasi karena hanya sanggup membaca satu sisi dan lupa terhadap sisi lainnya. Sisi yang kita kenal adalah sisi aktor. Dari sisi ini, demokrasi adalah kesempatan untuk menggunakan hak untuk menduduki jabatan publik strategis. Sisi lain yang tidak kita hiraukan adalah sisi publik. Pemilukada adalah cara publik mengelola konflik. Demokrasi adalah pengelolaan konflik itu sendiri. Dengan kepiawaian kolektif dalam mengelola konflik ini, siapa pun yang terpilih adalah orang yang bisa diterima semua pihak.

Artinya kita memang belum memiliki cara yang handal *dalam* mengupayakan proses demokratisasi berlangsung sesuai dengan substansinya dengan meminimalisir logika-logika politik yang sesaat dan pragmatis ketika banyak pihak mendukung Pemilukada langsung, anjuran untuk melakukan perlombaan dalam kebaikan, sebagaimana dikenal dalam slogan *fastabiqul khairat* menjadi mudah terlupakan, dan tidak sedikit dari kita yang terjebak dalam *fastabiqul qabihat!* Kalau gagasan demokrasi masih diterima oleh umat Islam, maka ada keniscayaan yang harus

ditanggung, yakni mengondisikan agar mengikuti anjuran *fastabiqul khairat* lebih mudah dan lebih menyenangkan daripada terjebak dalam *fastabiqul qabihat*.

Jabatan kepala daerah yang diperebutkan melalui pemilihan langsung memang membuka peluang besar para pemilik modal (modal sosial, modal politik, modal ekonomi) untuk bertarung. Inilah yang kemudian harus dicermati. Pertarungan para aktor dalam arena politik yang terbuka sangat mungkin menjadi pemicu terjadinya konflik antar pemilih. Ekspresi politik rakyat pemilih pada umumnya sangat rawan dan berpotensi bagi terjadinya konflik sosial. Kemungkinan masuknya para sponsor dari dunia gelap (misalnya bandar judi, cukong illegal logging, mafia narkoba, mafia pelacuran, mafia dan lain-lain) untuk mendukung calon-calon kepala daerah tertentu akan sangat mengotori proses politik ini, di samping juga berpeluang menjadi pengobar konflik.

Dengan mengambil spirit berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), diharapkan segenap unsur yang terlibat dalam hajatan demokratisasi lokal mau bersepakat berdiri di atas konsensus bersama untuk hidup rukun dan secara bersama-sama bersaing dalam membangun masyarakat. Persaingan dalam kebaikan ini tentu saja jenis persaingan sehat yang saling mendukung dan saling menjaga agar masyarakat tidak jatuh pada konflik ataupun perselisihan berkepanjangan serta tetap setia pada hukum sebagai prosedurnya. Sebuah perlombaan kebaikan (*fastabiqul khairat*) dalam kerjasama yang tidak mungkin terjadi tanpa ada kesepakatan dahulu untuk tetap setia dalam kebersamaan.

Berkompetisi merupakan naluri tiap manusia yang normal. Bahkan naluri berkompetisi tak saja terdapat pada manusia tetapi dimiliki juga oleh seluruh makhluk di alam semesta. Hakekat kompetisi dalam semua jenis-nya hampir sama baik dalam sarana yakni dengan menguras segenap kemampuan dan tenaga dan tujuannya yaitu keluar sebagai pemenang. Tetapi motivasi yang menggerakkan seseorang berkompetisi dalam arti tujuan akhir terkadang berbeda. Berkompetisi merupakan hal mulia jika dilakukan dalam hal kebaikan. Dan dalam kehidupan keseharian

kita, teramat banyak bentuk kebaikan yang bisa dijadikan untuk medan kompetisi. Kompetisi dalam kebaikan adalah kompetisi dilatari oleh kemauan memberikan kebaikan kepada semua pihak.

Dalam konteks Pemilukada langsung, persaingan para kontestannya harus dilatari oleh konsep persaingan dalam kebaikan (*fastabiqul Khairat*), bukan persaingan menurutkan syahwat kekuasaan, harga diri pribadi (egoisme sektoral), ajang adu otot hingga pamer kekuatan (*show of force*) sehingga muaranya hanya membuat penderitaan masyarakat. Harapan untuk melihat perjalanan Pemilukada NTB dengan spirit *fastabiqul khairat* ini akan sangat didambakan oleh masyarakat NTB, siapapun yang bakal memimpin provinsi ini untuk lima tahun ke depan setidaknya akan memberikan sudut pandang lain dari politik yang selama ini dipandang apatis oleh masyarakat

Nahdlatul Wathan dengan segala dinamikanya telah berkontribusi besar terhadap perkembangan dan kemajuan ummat. Ranah pendidikan, sosial, dakwah bahkan merambah ke dunia politik, menjadi bukti betapa NW tetap menyebarkan kebaikan dan kemamfaatan kepada seluruh elemen masyarakat, sekaligus pendobrak kebobrokan ummat di masa lalu, dan motivator ummat masa kini. Dan inilah ranah pergerakan *Nahdlatul Wathan fil al-Khair* dan *Nahdlatul Wathan Fastabiqul khairat*.

Bab 8

NW DAN POLITIK PRAKTIS

*Ajibnya terkadang di partai Islam
Berpura-pura membela Islam
Aktif keliling siang dan malam
Membela diri melupakan Islam (Wasiat. 142. h. 55)*

*Karena kafir tak pantai Bersyukur
Penuh khulaya' Hasad Takabbur
Tidak hiraukan teman dan Batur
Semau-maunya berpolitik Catur
(Wasiat. No. 152).*

*Janganlah nanda dibikin bubur
Oleh pemain politik catur
Diperalat untuk melawan batur
sehingga Ukhwah hancur dan lebur
(Wasiat. No. 152.h.165)*

*Banyak sekali berlidah Madu
Berhati Pahit Bagai Empedu
BerpolitikMembelah Bambu
Tujuannya ummat jangan Bersatu.
(Wasiat. No. 166. h.165)*

*Politik satu ditambah satu
Ditambah satu sama dengan satu
Dilancarkan oleh golongan tertentu
Membela Nafsu membela Hantu
(Wasiat. 168.h. 62)*

*Kalau Iman seorang tidak didalam
Politik Juangnya hanya Menghantam*

*Asalkan Dunia dan Fulus digenggam
Tidak peduli Taqwanya Tenggelam
(Wasiat. 190.h. 62)*

*Lisan Politik dan Tukang Dongeng
Pandai memikat jutaan Kepeng
Menawan menteri berumah genteng
Semet Bulu Mau' Banteng
(Wasiat. 190. h. 141)*

*Dalam politik bermain curang
Kekiri kana aktif menendang
Sehingga tak regan membayar hutang
Dengan NW nya pada seorang
(Wasiat no. 53. h. 46)*

*Dalam politik bermain curang
Kekiri kana aktif menendang
Sehingga tak regan membayar hutang
Dengan NW nya pada seorang
(Wasiat No. 53. h. 46)*

*Si keranjingan gila politik
Lupa dirinya kejungking –balik
Iman taqwanya hilang geritik
Na'uzubillah mimma hunalik
(Wasiat No. 113. h. 46)*

*Agama bukan sekedar ibadah
Puasa sembahyang di atas sajadah
Tapi agama mencakup aqidah
Mencakup syari'ah mencakup hukumah (mansukh)
(Wasiat No. 78. h. 46)*

*Agama bukan sekedar ibadah
Puasa sembahyang di atas sajadah
Tapi agama mencakup aqidah
Mencakup syari'ah mencakup hukumah (WRM, 78)*

A. Politik Ala NW

Mencermati perubahan arah perpolitikan masyarakat Sasak Lombok Timur, dapat dilihat dari awal mula kontakannya TGKH M.Zainuddin Abdul Madjid ke dunia politik, sebab pada saat itu sosok beliaulah yang paling berpengaruh dalam mempolarisasi perpolitikan masyarakat Sasak. Maka dalam konteks ini perlu dibaca ulang perpolitikan TGKH M. Zainuddin Abdul Majid sebagai landasan awal untuk melihat paradigma sosio-politik masyarakat Lombok Timur.

Karier politik TGKH M.Zainuddin Abdul Madjid dimulai sejak ia diangkat menjadi Konsulat Nahdlatul Ulama (NU) Sunda Kecil pada tahun 1950. Selanjutnya ketika Nahdlatul Ulama bersama-sama ormas Islam lainnya bergabung dalam Partai Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) di Nusa Tenggara Barat, maka ia diangkat sebagai ketua Badan Penasihat Partai Masyumi untuk daerah Lombok pada Tahun 1952.⁹⁵

Dari 1953-1955 *Tuan guru* Zainuddin menetapkan bahwa organisasi Nahdlatul Wathan menganut kebijakan politik bebas. Artinya, organisasi ini tidak berafiliasi dengan kekuatan partai politik manapun. Sehingga merestui terbentuknya Partai Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan PSII di Lombok pada tahun 1953 dan 1954. Namun, pada tahun 1955, ia dan organisasi Nahdlatul Wathan memilih berafiliasi dengan partai Masyumi, sehingga ia diangkat sebagai anggota konstiuante periode 1955-1959, hasil dari pemilihan umum pertama pada tahun 1955.

Setelah partai Masyumi dibubarkan, khususnya di Pulau Lombok, Nahdlatul Wathan merupakan ormas Islam yang pertama kali dengan tegas mendukung terbentuknya Parmusi. Asumsinya, Parmusi merupakan duplikasi dari partai Masyumi. Namun dalam perkembangan selanjutnya masyarakat Nahdlatul Wathan tidak dapat berperan aktif dalam partai tersebut. Ini disebabkan tidak terakomodasinya aspirasi Nahdlatul Wathan

⁹⁵ Muhammad Nur, dkk, *Visi Kebangsaan...*h. 245.

sebagai ormas Islam yang memiliki basis konstituen terbesar di pulau Lombok.⁹⁶

Selanjutnya setelah tidak aktif di Parmusi, *Tuan guru* Zainuddin dan masyarakat Nahdlatul Wathan, Khususnya di Kabupaten Lombok Timur, merubah haluan politiknya dengan berafiliasi kepada Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber-Golkar), suatu organisasi yang dibentuk atas gagasan Jenderal A.H Nasution. Dukungan ini didasarkan pada pertimbangan politik, bahwa Golkar adalah partai Orde Baru yang dinilai sukses menumpas G30/S PKI. Keberhasilan ini paling tidak adalah sebuah kemashlahatan bagi kaum muslimin. Dalam orgainisasi politik, aspirasi Nahdlatul Wathan lebih terakomodir dari pada partai politik lainnya.

Pada pemilihan umum tahun 1982 afiliasi perpolitikan masyarakat Nahdlatul Wathan, khususnya Lombok Timur, oleh *Tuan guru* Zainuddin mengambil politik diam atau dengan istilah Gerakan Tutup Mulut (GTM), artinya masyarakat tidak lagi disuruh untuk memilih Golkar dalam pemilu ini sehingga dengan sikap politik beliau saat itu, kader-kader Nahdlatul Wathan banyak yang melanggar perintah pendiri NW, sehingga saat itulah mulai terjadi konflik internal dalam tubuh NW. Kader-kader yang tetap eksis di Golkar saat itu adalah TGH.Najamuddin Ma'mun, TGH. Sakaki, TGH. Zaini Pademare, TGH.L. Zainal Abidin Sakra,dll.⁹⁷

⁹⁶ Muhammad Nur, dkk, *Visi Kebangsaan...*.h. 246.

⁹⁷Konflik internal yang terjadi antara pendiri NW dan murid-muridnya ini disebabkan karena kelihaiannya partai Golkar mengadakan pendekatan-pendekatan personal kepada tokoh-tokoh *tuan guru-tuan guru* yang dianggap berpengaruh di wilayahnya masing-masing. Pendekatan-pendekatan personal kepada *tuan guru* yang notabene pengikut setia TGH. M. Zainuddin yang dilakukan oleh Golkar dan Penguasa pemerintah saat itu, membuat para *tuan-guru* tersebut tidak mengindahkan seruan dan perintah TGH.Zainuddin untuk "diam" tidak menjadi juru kampanye partai Golkar. Ketidapatuhan mereka-mereka itu terhadap anjuran dan seruan TGH Zainuddin membuat hubungan antara guru dan murid merenggang bahkan terputus. TGH.M Najamuddin keluar dari Organisasi NW dengan membuat lembaga pendidikan sendiri, Darul Muhajirin Praya, begitu juga TGH. Zainal Abidin Sakra membuat lembaga pendidikan, Darul Abidin Sakra, TGH. Sakaki membentuk lembaga pesantren, dan lain-lain.

Pada pemilihan berikutnya afiliasi politik masyarakat NW, khususnya di Lombok Timur menetapkan pilihan ke Golkar setelah ada kontrak politik dengan elit-elit Golkar pada saat itu, dengan memberikan porsi yang lebih banyak di parlemen, sehingga Golkar berpikir ulang untuk tidak mengakomodir afiliasi politik masyarakat Nahdlatul Wathan, di mana politik diamnya pada pemilu 1982 menjadi kekalahan telak bagi partai Golkar.

Peta perubahan politik masyarakat Nahdlatul Wathan Lombok Timur, secara dramatis berubah setelah meninggalnya TGKH.M.Zainuddin pada tahun 1997, kader-kader NW dan masyarakatnya ada yang tetap konsisten dengan partai Golkar ada juga yang berafiliasi kepada partai-partai baru yang dibentuk pasca orde baru yaitu era reformasi.⁹⁸ Mengingat kondisi internal NW sepeninggal pendirinya terjadi konflik diantara kedua putri TGH.Zainuddin Abdul Madjid; Hj. Rahun (putri sulung) dan Hj. Raehanun (putri bungsu), api konflik ini berimbas kepada afiliasi politik kedua putri beliau.⁹⁹

Pada pemilihan umum pertama di era reformasi pada tahun 1999 kedua putri beliau ini berbeda aspirasi dalam partai politik. Hj. Rahun berafiliasi kepada partai Demokratik Rakyat (PDR)

⁹⁸Era reformasi terjadi pada tahun 1998 dengan adanya tuntutan mahasiswa untuk mendesak Presiden Suharto untuk meletakkan jabatannya menjadi Presiden karena tuduhan KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Mahasiswa menduduki gedung MPR/DPR sehari-hari sehingga pada tgl 20 Mei 1998 Presiden Suharto pada saat itu menyerahkan estafet kepemimpinan kepada Negara kepada wakil presiden B.J. Habib. Di era B.J. Habib inilah keran politik dan kebebasan berpendapat dibuka lebar-lebar. Pada era B.J.Habibi berjamuran partai-partai politik yang ikut menjadi kontestan pada pemilu 1999, pemilu pertama di era reformasi.

⁹⁹Hajjah Siti Rahun dan Hajjah Siti Raehanun diistilahkan oleh pendiri NW sebagai *Dwi Tunggal Pantang Tanggal*, artinya dua putri beliau ini diharapkan tetap eksis membela organisasi Nahdlatul Wathan sesuai kapasitasnya masing-masing. Kedua putri pendiri NW ini dipersunting tokoh-tokoh berpengaruh untuk konteks Lombok saat itu, Hajjah. Rahun dipersunting pertama kali oleh H.Jalaluddin, SH, dari Apitak. Seorang intelektual dan ahli birokrasi, sehingga dengan keahliannya tersebut, menghantarkannya menjadi pengurus besar Nahdlatul Wathan pada tahun 1962-sampai 1972. kemudian menikah lagi dengan Drs. H.M Syubli. Sedangkan Hajjah Sitti Raehanun dipersunting oleh seorang keturunan raja Bonjeruk Drs. H. Lalu Gede Wiresentane, seorang birokrat, yang kemudian menjadi pengurus besar NW pada periode 1984-1997. Dari keturunan kedua putri dan menantu pendiri NW inilah diharapkan menjadi penerus perjuangan NW ke depan.

pimpinan Adi Sasono sementara Hj. Rehanun tetap pada partai Golkar. Dengan perbedaan afiliasi politik kedua putri pendiri NW ini secara tidak langsung berimbas kepada masyarakat pengikut organisasi NW.

Pada pemilu 2004 kedua kubu NW ini tetap berbeda afiliasi politiknya, untuk NW Pancor di bawah komando Hj. Rahun berafiliasi ke Partai Bulan Bintang (PBB) yang kemudian menghantarkan putranya H. Zainul Madji, MA menjadi anggota DPR RI, sementara Hj. Raehanun yang berkedudukan di Anjani, mendeklarasikan Partai Bintang Reformasi (PBR) bersama KH. Zainuddin MZ di Jakarta yang kemudian menghantarkan putranya Lalu Gede Syamsul Mujahidin, SE menjadi anggota DPR RI dan keluarga besar NW Anjani, menjadi anggota dewan di tingkat Propinsi, kabupaten dan kota di NTB. Secara otoritatif Partai yang dideklarasikan oleh Hj. Raehanun lebih didominasi oleh kader-kader NW, ketimbang di Partai Bulan Bintang (PBB) yang masih didominasi kepengurusannya oleh organisasi selain organisasi NW. Melalui PBR ini kader-kader NW versi Anjani dapat duduk di parlemen baik tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Perpecahan yang terjadi di organisasi NW ini sangat berpengaruh kepada sikap politik masyarakat Islam di Lombok Timur. Sikap politik masyarakat dapat dilihat dari aspek keberpihakan mereka kepada kedua kubu NW ini. Sehingga masing-masing kubu berjuang dan bekerja ekstra keras untuk memperoleh dukungan dari masing-masing masyarakat yang notabene pengikut NW.¹⁰⁰

B. Membuka Arus Baru Politik NW

¹⁰⁰Perpecahan kedua kubu kepengurusan NW yang sama-sama mengklaim diri sebagai pengurus NW yang sah menjadikan masyarakat NW pada tingkat bawah terpecah belah akibat saling mencari pengaruh dan pengikut pada masing-masing kubu. Tidak sedikit konflik internal yang terjadi akibat dualisme kepengurusan organisasi NW ini, antara lain, konflik berdarah antara Hizbullah (satgas dibawah komando Hj. Raehanun) dengan Satgas Hamzanwadi (di bawah komando Hj. Rahun) di Kesik Masbagik, Lombok Timur, pada tahun 2000, begitu juga konflik berdarah terjadi di Wanasaba tahun 2002, dan pada tahun 2003 terjadi pengusiran pengikut Hj. Raehanun di Paok Lombok Suralaga Lombok Timur.

Bagi penulis, paling tidak ada tiga alasan yang melatarbelakangi kebijakan para tuan guru dan pesantren untuk membuka diri dengan kalangan luar pesantren khususnya dengan politik dan pemerintah;

Pertama, alasan historis yaitu tradisi yang dirintis pendiri pesantren tersebut memang terbuka kepada siapa saja, termasuk kepada para elit politik dan pejabat teras pemerintah.

Kedua, alasan teologis. Sebagian kalangan pesantren menganggap politik bisa dijadikan sebagai salah satu alat perjuangan dan mempermudah dakwah mereka. Mereka berpendapat, partai politik sebagai alat perjuangan yang berlandaskan kepentingan umum (*mashlahah al-ammâh*), bukan kepentingan kelompok, apalagi pribadi.

Ketiga, alasan strategis-pragmatis. Agar tuan guru dan pesantrennya memiliki kekuatan dan jaringan dengan kekuasaan. Sebab pesantren yang mempunyai basis massa yang jelas dan kuat, kalau kekuatannya tidak dimanfaatkan akan terbuang percuma begitu saja. Karena harus ada tawar-menawar politik dan membangun kontrak politik dalam pengertian yang sangat pragmatis.

Di masyarakat etnis Sasak, Tuan guru merupakan salah satu figur elite yang mempunyai kedudukan terhormat dan menjadi panutan masyarakat. Dengan kualifikasi sebagai kelompok yang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam, mereka diakui sebagai penyebar dan pemelihara ajaran Islam, khususnya dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Untuk konteks masyarakat Sasak Lombok yang relatif masih berstruktur budaya paternalistik dan patriarkhis, peran tuan guru sangat signifikan, sekaligus sangat menentukan kesadaran kolektif masyarakat dan struktur realitas sosial-keagamaan. Konstruksi epistemologis apapun yang dibangun oleh para tuan guru dalam banyak hal ditengerai kuat memberi dampak bagi pola kesadaran keagamaan dan *weltanschauung* umum masyarakat, tak terkecuali pemahaman tentang politik dan dakwah. Itulah mengapa penting menelusuri persepsi tuan guru seputar isu-isu perselingkuhannya dengan politik praktis.

Dalam kaitannya dengan politik, *knowledge* yang dimiliki ulama merupakan *power* yang secara potensial dapat digunakan tidak hanya untuk mendalangi dukungan umat secara keseluruhan untuk mewujudkan suatu tindakan atau proses politik tertentu, tetapi bahkan untuk mendukung suatu sistem politik atau kekuasaan politik tertentu, dan tidak jarang bahkan tanpa *reserve*. Berkat aura sakral yang dimilikinya kehadiran ulama dalam suatu pertemuan politik, semacam kampanye pemilu, disertai himbauan ulama untuk mendukung partai atau kekuatan politik tertentu, apalagi ulamanya ikut menjadi kontestan dalam pemilu, maka hal ini bagi umat dimaknai bukan hanya sekedar keputusan politik, tetapi sekaligus merupakan fatwa keagamaan.

Namun menarik untuk diamati, bahwa hubungan patron-klien antara *ulama* dan *umara* ini tidak harus selalu dipandang secara pejoratif atau negatif. Bahkan dari hubungan patron-klien inilah dapat dilacak pertumbuhan-pertumbuhan aspek kebudayaan dan peradaban Islam tertentu.

Dalam konteks Lombok, hubungan mutualistik agama dan politik terlihat sejak tahun 1970-an. Para tuan guru telah menyalurkan aspirasi politiknya pada partai-partai tertentu, dimana mereka tidak lagi terikat dengan cara pandang konvensional yang melihat hubungan agama dan politik secara *integrated*, namun sudah melihat hubungan agama-politik secara *symbiosis*.¹⁰¹

Sebagai hasil reformasi politik, muncul berbagai pergerakan politik.¹⁰² Tujuan pergerakan politik kaum muslimin pada

¹⁰¹ Muhammad Abdun Nasir, dkk, *Polarisasi Thariqat Qadhariyah-Naqsyabandiyah Lombok Pada Pemilu 2004*, dalam *Jurnal Istiqro'* : (Jakarta: DIKTI Depag RI, Vol. 05, No.01,2006), h.104.

¹⁰² Kata politik berasal dari kata *politic* (Inggris) yang menunjukkan kata sifat pribadi atau perbuatan. Secara leksikal, kata asal tersebut berarti *acting or judging wisely, well judged, prudent*. (Lihat, A.S.Hornby, E V. Getenby, H.Wakefield, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1963, h. 748. Di sini kata tersebut diterjemahkan dengan arti bijaksana atau dengan kebijaksanaan. Kata *politic* juga diambil dari kata Latin *politicus* dan bahasa Yunani (Greek) *politicos* yang berarti *realiting to a citizen*. Kedua kata tersebut juga dari kata *polis* yang bermakna *city/kota*. (Lihat, Noah Webster's, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, (USA : William Collins Publishers, 1980), h. 437. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan

dasarnya adalah sama dengan tujuan dakwah, yaitu terjaminnya pelaksanaan syariat Islam bagi pemeluknya. Dalam konteks ini, pergerakan politik memiliki makna seni sekaligus perjuangan. Pergerakan politik dalam arti seni adalah suatu cara dan taktik mengubah keadaan secara halus dan konsisten kearah yang diinginkan. Dipandang dari segi ini, maka makna politik kemungkinan dan seni memungkinkan terwujudnya apa yang diperlukan (*La politique est l'art du possible et l'art de rendre possible ce qui est necessaire*). Sedangkan pergerakan politik dalam arti perjuangan adalah suatu strategi menggalang semua potensi yang ada berupa sumber daya, kelembagaan, dukungan dan peluang untuk mencapai tujuan. Dilihat dari segi ini, maka makna politik adalah perjuangan untuk mencapai kekuasaan.¹⁰³ Kedua makna pergerakan politik, baik dalam arti seni maupun dalam arti perjuangan adalah suatu *siyâsah* yang dilaksanakan seiring dengan dakwah demi tegaknya ajaran Islam dan terciptanya kemuliaan masyarakat yang sejahtera (*li'lâ'i kalimatillâh wa izzil islâm wa al-muslimîn*).¹⁰⁴

politik sebagai pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan atau segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain atau cara bertindak dalam menghadapi atau mengenai suatu masalah dan kebijakan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 886. Politik juga diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan, lembaga-lembaga dan proses-proses politik, *pressure group*, hubungan-hubungan internasional dan tata pemerintahan semua ini merupakan kegiatan perseorangan maupun kelompok yang menyangkut kemanusiaan secara mendasar. (Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid V, (Jakarta: Iktisar Baru-Van Hoeve, 1984), h. 2739.

¹⁰³ A.M Romly, *Dakwah dan Siyasah : Perjuangan Menegakkan Syariat Islam di Asia Tengah, Kaukasia, dan Rusia Abad VII-XX*, cet.1, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2001), h. 6-7.

¹⁰⁴ Istilah pergerakan politik pertama kali dikenal melalui buku Plato yang berjudul *Politeia* yang juga dikenal Republik. Di sini diungkapkan bahwa arti sebenarnya dari *Politeia* adalah konstitusi, yakni suatu jalan atau cara bagi setiap orang untuk berhubungan dengan sesamanya dalam pergaulan hidup masyarakat. Kemudian baru muncul karangan Aristoteles yang berjudul *Politeia*, di mana konsep politik dalam dua karya besar tersebut menunjukkan sebagai konsep pengaturan masyarakat, dan bagaimana pemerintahan dijalankan agar terwujud sebuah masyarakat politik atau negara yang paling baik. (lihat, Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negara Barat*, (Jakarta : Rajawali Press, 1982), h. 11-12.

Menurut Dalier Noer, politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang dimaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah, atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat.¹⁰⁵ Pendapat ini menunjukkan bahwa hakikat politik adalah perilaku manusia, baik berupa aktivitas maupun sikap, yang bertujuan mempengaruhi atau mempertahankan tatanan sebuah masyarakat dengan menggunakan kekuasaan. Ini berarti bahwa kekuasaan bukanlah hakikat politik, meskipun harus diakui bahwa ia tidak bisa dipisahkan dari politik, justru politik memerlukannya agar sebuah kebijakan dapat berjalan dengan kehidupan masyarakat.¹⁰⁶

Menurut Miriam Budiardjo, sedikitnya ada lima pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan istilah politik, pendekatan tersebut adalah pendekatan kenegaraan (*state*), kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijaksanaan (*policy belived*), dan pembagian kekuasaan atau alokasi (*distribution/allocation/ sharing power*).¹⁰⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, Ramlan Surbakti mengatakan terdapat lima pendekatan dalam memahami politik. *Pertama*, pandangan klasik yang mengatakan politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. *Kedua*, politik secara kelembagaan, artinya politik adalah segala hal yang terkait dengan penyelenggaraan negara atau pemerintahan. *Ketiga*, politik sebagai kekuasaan diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. *Keempat*, politik sebagai fungsionalisme, yaitu politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. *Kelima*, politik sebagai konflik, yaitu kegiatan

¹⁰⁵ Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, (Jakarta : Rajawali Press, 1983), h. 94-95.

¹⁰⁶ Bandingkan dengan Cheppy Haricahyono, *Ilmu Politik dan Perspektifnya*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1986), h.6. Cheppy berkesimpulan bahwa kekuasaan merupakan inti dari politik.

¹⁰⁷ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 1998), h.8.

mempengaruhi proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum untuk mendapatkan atau mempertahankan nilai-nilai.¹⁰⁸

Kalau Negara Madinah pada masa nabi Muhammad SAW sebuah eskperimentasi empiris yang disebut oleh Robert N. Billah sebagai partisipatif dan demokratis dalam sejarah politik Islam-dapat dijadikan contoh, maka akan terlihat bahwa konstitusinya tidak menyebut Islam sebagai negara, akan tetapi prinsip etis yang relevan dalam proses penyelenggaraan negara, antara lain : nilai-nilai musyawarah (*syûrâ*), keadilan (*'adl*), dan persamaan (*musâwâh*).¹⁰⁹

Menurut tinjauan Islam, terdapat dua jenis politik, yaitu politik kualitas tinggi (*high politics*) dan politik kualitas rendah (*low politics*). Menurut Amin Rais, paling tidak ada tiga ciri yang harus dimiliki oleh politik kualitas tinggi, atau mereka yang menginginkan terselenggaranya *high politics*;

Pertama, setiap jabatan politik pada hakikatnya amanah dari masyarakat, yang harus dipelihara sebaik-baiknya. Amanah itu tidak boleh disalahgunakan, misalnya untuk memperkaya diri sendiri atau menguntungkan golongannya saja dan melantarkan kepentingan umum.¹¹⁰

Kedua, setiap jabatan politik mengandung pertanggungjawaban (*mas'uliyah/ accountability*). Sebagaimana diajarkan oleh Nabi, setiap orang pada dasarnya pemimpin yang harus mempertanggungjawabkan kepemimpinannya atau tugas-tugasnya.¹¹¹

Ketiga, kegiatan politik harus dikaitkan secara ketat dengan prinsip *ukhuwwah* (*brotherhood*), yakni persamaan di antara umat manusia. Dalam arti luas, *ukhuwwah* melampaui batasan-batasan

¹⁰⁸ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 2.

¹⁰⁹ Bahtiar Effendi, *Repolitikasi Islam, Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?*, cet.1, (Bandung : Mizan, 2000), h.77.

¹¹⁰ Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, cet. 1, (Bandung : Mizan, 1987), h. 30-31.

¹¹¹ Lihat Bukhari Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, bab *al-imamah*. Jilid 2. h. 124, lihat juga pada Imam Nawawi, *Syarah Arbain Annawawiyah*, (Surabaya : Thoha Putra, ttp), h. 20.

etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, keturunan, dan sebagainya.¹¹²

Politik kualitas tinggi dengan ciri-ciri minimal tersebut sangat kondusif bagi pelaksanaan dakwah yang berorientasi pada pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dan inilah indikasi yang diinginkan dalam dakwah melalui partai politik yang sejalan dengan prinsip al-Qur'an surah al-Hajj ayat 41.¹¹³

Sedangkan politik dengan kualitas rendah dapat dicirikan sebagai politik yang mengajarkan kekerasan (*violence*), brutalitas, dan kekejaman, begitu juga penaklukan atas musuh-musuh politiknya, dimana musuh politik tidak diberi kesempatan untuk bangkit, dan menghalalkan segala cara.¹¹⁴

Politik yang sejalan dengan konsep dakwah adalah politik yang memiliki otoritas dan legitimasi moral, bukan hanya kekuasaan dan pertarungan kekuatan, tapi yang paling esensi adalah politik sebagai wadah dan sarana yang menghubungkan masyarakat dengan penguasa dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan bathin.¹¹⁵ Dalam hal inilah sosok politikus secara tidak langsung berperan sebagai da'i atau penyeru kepada kemashlahatan ummat.

¹¹² Istilah yang populer untuk mempertegas pendapat ini adalah trilogi *ukhuwwah: Ukhurwah basyariyyah*, (persaudaraan sesama manusia tanpa memandang ras, dan lain-lain), *Ukhurwah wathaniyyah*, (persaudaraan nasionalisme, persaudaraan berdasarkan suku bangsa), *Ukhurwah islamiyyah*, (persaudaraan eksklusif yang terbatas pada kesamaan agama dalam hal ini agama Islam).

¹¹³ Arti dari ayat tersebut, *mereka adalah orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf (kebaikan) melarang berbuat kejahatan (munkar) dan kepada Allahlah kembali segala urusan.* (Baca, Depag RI, al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta : Depag RI, 1982),h. 518.

¹¹⁴ Amin Rais menegaskan ciri politik kualitas rendah ini merujuk pada ajaran politik Machiavelli (politik Machiavellis) yang terkandung dalam buku *The Princes*. Lihat Amin Rais, *Cakrawala*..h. 32.

¹¹⁵ M. Din Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, cet. 1, (Jakarta : Logos, 2001), h. 93. Penjelasan yang lebih elaboratif tentang relasi antara agama dan negara (*al-diin wa al-daulah*) dapat dilihat, Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara : Ajaran Islam, Sejarah, dan Pemikirannya*, edisi ke-5. (Jakarta : UI Press, 1993).

Dalam kaitannya dengan dinamika sosial politik di tanah air, kalangan pesantren termasuk di dalamnya tuan guru, dalam menjalankan perannya sebagai lembaga dakwah juga terbelah menjadi dua kelompok. *Kelompok pertama*, pesantren lebih menitikberatkan pada pendekatan sosio-kultural. Pesantren/tuan guru ini cenderung tertutup dan tidak bersedia pesantrennya dikunjungi oleh elit politik dan pejabat pemerintah. *Kelompok kedua*, pesantren/tuan guru yang terbuka kepada politik, bahkan ada yang terlibat dalam partai politik praktis. Kelompok ini membuka pintu lebar-lebar kepada elit politik atau pejabat pemerintahan.

C. Politik dan Dialektika Sosial Keagamaan NW

Banyak hal yang menarik untuk dicermati dalam konsep dan posisi dan proposisi sekaligus kifrah Himmah NW dalam pengembangan organisasi Nahdlatul Wathan. Minimal ada lima hal yang diungkap secara baik. *Pertama*, konsep Himmah dalam ranah organisasi Nahdlatul Wathan. *Kedua*, Himmah dalam tilikan pendiri Organisasi Nahdlatul Wathan. *Ketiga*, Himmah NW dalam posisi sebagai organisatorisreformis dan intelektualis. *Keempat*, Himmah NW di dalam proses penggemblengan leadership kepemimpinan dan pengembangan organisasi menuju kemapanan. *Kelima*, Himmah NW dan Civil Society.

Himmah NW secara konseptual memberikan makna bahwa Himmah NW merupakan media dan sarana penggerak bahkan lokomotif pemuda yang agresif dan responsif terhadap dinamika dan perkembangan organisasi yang membesarkannya. Organisasi yang mewadahnya yaitu organisasi Nahdlatul Wathan. Secara posisional, Himmah NW sebagai badan otonom organisasi NW tentu memiliki peran dan fungsi strategis dalam memfungsikan perannya di tubuh organisasi Nahdlatul Wathan. Fungsi-fungsi strategisnya terlihat dalam berbagai bidang yang diperankannya, seperti bidang pemberdayaan pemuda, pemberdayaan kaum perempuan muda dan pemberdayaan masyarakat, tentu pemberdayaan yang dimainkannya tidak terlepas dari koordinasi dan konsolidasi organisasi induk yang memayunginya.

Substansi kedua, Himmah NW sebuah wadah organisasi yang menghimpun generasi pelanjut pembangunan bangsa, negara, dan agama. Himmah NW yang sanggup melanjutkan visi misi perjuangan organisasi yaitu menuju *Izzul islam wal muslimin*. *Izzul islam wal muslimin* itu sebuah misi yang sangat mulia untuk memberikan haibah dan kewibawaan ummat Islam dan kaum muslimin, maka upaya ke arah kemajuan dan kewibawaan Islam tidak akan tercapai dengan maksimal jika tidak ada keterlibatan Himmah NW.

Maulanassyaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai pendiri NWDI, NBDI dan NW sangat konsen dan konsekuen dalam menggerakkan segala potensi kepemudaan dan kehimmahan, sangat faham akan tugas dan fungsi himmawan-himmawati dalam perjuangan. Himmah NW yang sesungguhnya adalah perjuangan pergerakan kebangsaan dan keagamaan yang tidak mengenal putus asa apalagi menyerah. Inilah yang disebut oleh Maulanassyaikh dengan sebutan *Nahnu Ikhwanusshofa Kulluna ala alwafa fastaiẓ bihizbina yahya, lalala la nubaali lalala la numaali*.

Himmah NW laksana *Ikhwanusshofa* sosok pejuang pantang menyerah yang selalu siap siaga dalam situasi apapun. Nah itulah pemuda NW yang diharapkan oleh Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid. Visi mulia Himmah NW bisa dilihat dan dianalisa dari shawalat Ishlahul ummah yang disusun oleh Maulanassyaikh. Himmah NW harus maju ke depan untuk menjadi. *Pertama:mushlih*: reformer, pembaharu, pelurus ummat menuju kebaikan dunia dan akhirat (*Allahumma ashlih ummata muhammadin sallallahu alaihi wasallam*). *Kedua*: Himmah NW mampu menjadi *mufarrij*: *Problem solver*/pemecah masalah, pengayom keberhasilan, penegak kesuksesan ummat. Inilah yang maulanassyaikh maksudkan dengan *wafarrij an ummati muhammadin saw*. *Ketiga*: Himmah NW harus tampil sebagai *murhim*, penyejuk ummat di mana pun berada. *Keempat*: Himmah NW harus mengambil bagian menjadi *munsyir*: penyebar panji-panji organisasi. *muhfizh*: Pemelihara organisasi dan agama dengan segala perangkat organisasi. *Kelima:muayyid* pendukung dan pelopor terdepan dalam mendukung perjuangan NW. Inilah

hal yang penting untuk mengawal perjuangan HIMMAH NW menjadi *Anjum Nahdhatil Wathan* yang setia dan berjiwa murni.

Substansi ketiga adalah Kedudukan *Himmah NW* harus tampil sebagai sosok ilmuwan religius dalam masyarakat, yang sedikit tidak telah mendapatkan kepercayaan oleh masyarakat dan diakui sebagai pemimpin ummat kecil-kecilan sesuai maqomnya, tentu dalam skala yang bersifat non-formal bahkan formal sekaligus dan tidak menutup kemungkinan Himmah NW memiliki kewibawaan yang kerap kali melebihi pemimpin-pemimpin formal, Himmawan NW bisa saja disegani, dipatuhi, dan juga dicintai oleh seluruh elemen masyarakat dalam stratum sosial yang sangat beragam pun.

Substansi keempat adalah membentuk kepemimpinan *Himmah NW* sebagai tokoh muda dalam kehidupan masyarakatnya dapat ditilik dari beberapa hal penting: *Pertama*, aspek intelektual, yang melatarbelakangi kepribadian himawan NW. Aspek ini meliputi kriteria kehimmahan, yang harus berupaya penguasaan ilmu-ilmu agama Islam, pengakuan masyarakat, karakteristik pribadi tercermin dalam moralitas yang dianutnya dan hubungan genealogis dimana tradisi kehimmahan NW dalam posisi ini masih terasa kuat.

Kedua, aspek fungsional, yang berkaitan dengan peran nyata Himmah NW secara konkrit dalam kehidupan masyarakatnya. Fungsi kepemimpinan Himmah NW secara umum memiliki tiga sifat utama. *Pertama*, memimpin penyelenggaraan organisasi pada aspek kepemudaan. *Kedua*, menjadi tempat bertanya bagi masyarakat golongan muda dalam banyak hal. *Ketiga*, menjadi teladan dalam tingkah laku sosial (*qudwah hasanah*) dalam bidang kepemudaan.

Ketiga, aspek kekerabatan, yakni membentuk jaringan kepemimpinan *antarkeluarga* himawan-himawati NW. Cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama tersebut adalah: mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinnya, kepemimpinan ini berlaku dalam kepemimpinan pesantren. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan

satu lingkungan antarkeluarga ulama/tuan guru. Mengembangkan tradisi transmisi keilmuan pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara tuan guru dan keluarganya. Dengan cara ini para tuan guru saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas tali-telinya sangat kuat. Semakin masyhur kedudukan seorang tuan guru, semakin luas jaringan kekerabatannya dengan ulama lain.

Fungsi ke himmahan ini terwujud dalam empat bentuk kepemimpinan, yaitu. *Pertama*, Himmawan NW tampil sebagai pemimpin masyarakat (*community leader*), jika ditampilkan dalam kepemimpinan organisasi kemasyarakatan atau bahkan organisasi politik. *Kedua*, Himmawan NW sebagai pemimpin keilmuan (*intellectual leader*), jika ditampilkan dalam kepemimpinan pendidikan/pengajaran atau sebagai penceramah/da'i/ atau *muballigh*. *Ketiga*, Himmawan NW bisa memberikan kepemimpinan kerohanian (*spiritual leader*), jika ditampilkan dalam kegiatan peribadatan, seperti sebagai imam dan khatib di masjid-masjid atau sebagai guru agama. *Keempat*, pemimpin administrasi (*administrative leader*), jika berperan dalam lembaga-lembaga pendidikan dengan pengelolaan yang terorganisir secara modern.

Keempat, bentuk pembentukan proses kepemimpinan Himmah NW di atas dapat terwujud secara terpisah sendiri-sendiri, tetapi dapat juga secara gabungan dalam diri seorang himmawan NW, dalam kapasitas dan intensitas yang berlainan. *Ketiga*, aspek status sosial, baik yang bersifat universal maupun status faktual yang dihayati masing-masing.

Substansi kelima adalah pergolakan himmah NW dalam sudut pandang masyarakat sipil (*civil society*). Dalam aspek status sosial, Himmah NW bisa dilihat dalam dua kategori besar, yaitu: a) Himmawan NW yang mempunyai status sosial vertikal, sebagai tokoh organisasi dengan suatu hirarki yang jelas, baik dalam ukuran lokal, regional, nasional bahkan bisa level internasional. b). Himmawan NW yang mempunyai status sosial horizontal, yang umumnya berpusat di Lembaga pesantren-pesantren. Himmawan NW tidak menduduki jabatan-jabatan formal dalam organisasi kemasyarakatan, tetapi ada pengaruh yang mendalam pada masyarakat.

Pola kepemimpinan dalam tubuh organisasi Himmah NW dapat pula dianalisis melalui enam ciri-ciri utama kepemimpinan sebagaimana yang dikatakan oleh Hickman dan Tinus, yang kemudian dikutip oleh Riswandi Imawan. Pertama, *Intellectual capacity*, yang berhubungan dengan kepandaian dan ketajaman otak seseorang untuk mengatur dan merencanakan gerak organisasi yang dipimpinnya. Kedua, *self significance*, yakni perasaan dirinya penting untuk membantu menepati tujuan kelompok. Ketiga, *capability*, yang menunjuk kepada semangat kerja dan kesehatan seseorang. Keempat, *training*, tambahan yang diterima seseorang agar memiliki kemampuan yang lebih baik daripada orang lain. Kelima, *experince*, yaitu pengalaman memimpin yang dimiliki seseorang sekalipun pada kelompok kecil. Keenam, *refutation*, yaitu refutasi yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan tugasnya dengan tanpa cacat atau tercela.

Substansi terakhir adalah peran yang dimainkan Himmah NW dalam membentuk masyarakat yang memiliki peradaban atau yang lazim disebut masyarakat madani atau *civil society*. Secara apik penulis buku ini menjelaskan tentang Transformasi *civil society* pada skala yang lebih menyeluruh dalam sketsa sosial masyarakat Lombok yang semestinya melalui jalur-jalur afiliasi sosial yang lebih dominan; dan dalam hal ini tentu saja NW adalah salah satu di antara yang paling determinan. Akan tetapi untuk pertama-tama, *civil society* haruslah dibawa ke haribaan NW dengan berbagai pengertian yang secara keagamaan, kultur dan kepentingan yang lebih besar bersifat sejajar dapat diterima oleh semua kalangan. Dalam perkembangannya, memang *civil society* adalah terma dan diskursus sosial yang sangat fleksibel, mengingat berbagai pengertiannya yang banyak mengalami reduksi, sesuai dengan kondisi dan situasi tempatnya diterapkan. Di kalangan NW sendiri, terdapat banyak sekali yang masih berhati-hati dengan kehadiran berbagai pengaruh sosial dari luar serta tetap berkomitmen dalam konservasi tata-nilai dan stabilitas sosial warga NW. Oleh karena itu terlebih dahulu *civil society* haruslah dipahami secara lebih positif, tidak dapat hanya dipandang sebagai sesuatu paham yang datang dari Barat dengan

segudang misi-misi spesifik yang mengandung liberalisme, sekularisme, kebebasan yang tak terkendali, hingga feminisme yang mungkin saja langsung termentahkan bahkan sebelum terelaborasi secara lebih ilmiah. Artinya, Nahdlatul Wathan-Himmah NW adalah penggerak utama dalam mewujudkan peradaban kemanusiaan peradaban keagamaan peradaban intelektual yang terkandung maksud dari makna masyarakat madani masyarakat tamaddun yang mampu mengintegrasikan konteks keagamaan kontek budaya lokal dan kearifan sosial. Nah Himmah NW tentu dituntut untuk maju di garda terdepan untuk mengembangkan dialektika masyarakat madani yang lebih progresif dan inovatif. sehingga ke depan NW dan Himmah NW di manapun berada mampu mewarnai corak keragaman masyarakat Islam di Nusantara.

Para himmawan-himmawati Nahdlatul Wathan diharapkan mampu mengembangkan peran dan fungsinya di organisasi NW yang tentu saat ini masih bermetamorfosis untuk menjadi dan NW berada di pundak para himmawan-himmawati di belakang hari nanti setelah tuntas meraih prestasi.

D. Landasan Filosofis HIMMAH dan Pergerakan NW

1. Landasan Normativitas Himmah
2. (Surah al-Kahfi: 10), (al-Maidah: 54)
3. AD/ART organisasi NW tentang badan otonom dan non-otonom organisasi NW
4. Wasiat renungan Massa: *Inna akramakum 'Indi Anfa'ukum Linahdlatil Wathan...wa Inna Syarrakum 'Indy Adharrukum Linahdlatil Wathan.*

Spirit pergerakan himmah

Kami benihan Nahdlatul Wathan:

Pengakuan legalitas identitas integritas

Dengan karakter: Mengorbankan jiwa membela nusa dan bangsa: loyalis, nasionalis dan patriotis teguhkan hati jangan mundur walau setapak kaki:

Komitment terhadap prinsip pergerakan serta tulus ikhlas kepada tuhan: semangat optimisme jangan tinggi karena puji: prinsip kesahajaan agar Nahdlatul Wathan yang perwira hidup

makmur serta jaya dalam aman sentosa: agenda pergerakan futuristik Identitas Himmah.

- a. *Nahnu Fityanul Ulum*: Pengakuan Intelektualitas
- b. *Kulla Yaumin La Nanum*: Progresif
- c. *Amaluna Fauqa an-Nujum*: Visioner
- d. *Jihaduna Li al-Muslimin*: Transformatif

Antiya fancor: konsep pergerakan himmah dari komunitas menuju pergerakan intelektualitas.

- a. *Anti Ya Fancor Bilady Anti 'Unwanul Kamaly*: seruan komunitas
- b. *Kulluman Ya'tiki Yauman Zairan Yalqannarwaly*: panggilan kesuksesan
- c. *Ya Bany Wathany Yajiddu, Washaru Thulal Layaly*: seruan pergerakan
- d. *Wathani Ruhi Fida'un Laki Min Kullidhalali*: prinsip pertanggungjawaban
- e. *Kulluman Labba Munadiha Fala Yakhsal Wabali*: seruan untuk bergabung bersama menuju kesuksesan futuristis

Adapun pergerakan himmah=pergerakan *ikhwanushshofa'*?

- a. *Ikhwan al-Shafa'* (Persaudaraan Suci) adalah nama kelompok pemikir Islam yang bergerak secara rahasia dari sekte Syi'ah Ismailiyah yang lahir pada abad ke 4 H (10 M) di Basrah. Kelompok ini juga menamakan dirinya Khulan al-Wafa', Ahl al-Adl, dan Abna' al-Hamd. Salah satu ajaran Iqwan al-Shafa adalah paham taqiyah (menyembunyikan keyakinan), paham taqiyah ini disebabkan basis kegiatannya berada ditengah-tengah masyarakat sunni yang nota bene adalah lawan ideologi dari Ikhwan al-Shafa' (Syi'ah), kerahasiaan kelompok ini juga disebabkan oleh dukungan mereka terhadap faham mu'tazilah yang telah dihapuskan dari madzhab Negara oleh khalifah Abbasiyah al-Mutawakkil (sekte sunni). maka kaum rasionalis dicopot dari jabatan pemerintahan kemudian diusir dari Baghdad.

- b. Tokoh terkemuka kelompok ini adalah Ahmad Ibnu Abd Allah, Abu Sulaiman Muhammad Ibnu Nashr al-Busti yang terkenal dengan sebutan al-Muqaddasi, Zaid ibn Rifa'ah selaku ketua dan Abu al-Hasan Ali ibnu Harun al-Zanjany.

Tidak hanya itu, keanggotaan Ikhwanusshofa: Tawaran Model Keanggotaan HIMMAH NW. Dalam kelompok ini ada empat tingkatan anggota sebagai berikut:

- a. *Al-Ikhwan al-Abrar al-Ruhama*, kelompok yang berusia 15-30 tahun yang memiliki jiwa yang suci dan pikiran yang kuat. Mereka berstatus murid, karenanya dituntut tunduk dan patuh secara sempurna kepada guru.
- b. *Al-Ikhwan al-Akhyar*, yakni kelompok yang berusia 30-40 tahun. Pada tingkat ini mereka sudah mampu memelihara persaudaraan, pemurah, kasih sayang, dan siap berkorban demi persaudaraan (tingkat guru-guru).
- c. *Al-Ikhwan al-Fudhala al-Kiram*, yakni kelompok yang berusia 40-50 tahun. Dalam kenegaraan kedudukan mereka sama dengan sultan atau hakim. Mereka sudah mengetahui aturan ketuhanan sebagai tingkatan para nabi.
- d. *Al-Kamal*, yakni kelompok yang berusia 50 tahun ke atas. Mereka disebut dengan tingkat al-Muqarrabin min Allah karena mereka sudah mampu memahami hakikat sesuatu sehingga mereka sudah berada diatas alam realitas, syariat dan wahyu sebagaimana malaikat al-muqarrabun

Di samping itu, kenapa maulana syaikh mengambil model pergerakan ikhwanusshofa?

- a. Ikhwan al-Safa adalah perkumpulan para mujtahididin dalam bidang filsafat yang banyak memfokuskan perhatiannya dalam bidang dakwah dan pendidikan. Organisasi ini antara lain mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang didasarkan pada persaudaraan islamiyyah (*ukhuwwah Islamiyyah*), yaitu suatu sikap yang memandang iman seorang Muslim tidak akan sempurna kecuali ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya

sendiri. Sebagai sebuah organisasi ia memiliki semangat dakwah dan tabligh yang amat militan dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi guru dan mubaligh terhadap orang lain yang terdapat di masyarakat.

- b. Ikhwan al-Shafa mengintrodusir dasar-dasar fisiologis bagi kognisi (pengetahuan intelektual). Mereka beranggapan bahwa sewaktu daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayillah*) mengantarkan bentuk sesuatu yang dicerap indera (empiris-sensual) kedaya berpikir (*al-quwwah al-mufakhirah*) setelah melalui cerapan daya inderawi dan dipersepsikan, maka bentuk tadi mengendap pada kognisi jiwa dalam pola (sketsa) psikologis. Penetapan adanya hubungan antara pengetahuan intelektual (kognisi) dengan dasar-dasar fisiologis membukakan jalan bagi kelompok Ikhwan al-Shafa untuk memformulasikan teori yang kokoh tentang mekanisme terbentuknya pengetahuan intelektual atau konsep dan dampak induksi terhadapnya. Ikhwan berpendapat bahwa para filosof berpikir tentang segala yang ada (*al-maujudat*), pada awal mulanya meeka mengamati person-person seperti Zaid, Umar dan Khalid. Lalu, mereka memikirkan person-person lain yang belum diamati, baik dimasa yang telah lalu maupun di masa yang akan datang. Akhirnya mereka sampai pada sebuah konklusi bahwa semuanya berada dalam bentuk manusia (*al-shurah al-insaniyyah*). Yang berbeda di antara masing-masing hanyalah sifat (bukan esensi).

Dan adapun rekonstruksi yang dilakukan oleh gerakan Himmah yakni:

- a. Perubahan dari gerakan kemahasiswaan menuju gerakan kemanusiaan
- b. Rekonstruksi dari model ba'iat dan doktrinasasi menuju model kaderisasi dan moderasi
- c. Konstruksi pergerakan dari *primordialis* menuju *pergerakan humanis*

- d. Konstruksi pergerakan monarchy menuju pergerakan demokrasi
- e. Rekonstruksi gerakan simultan menuju gerakan yang terorganisir:
- f. Rekonstruksi dari gerakan kemahasiswaan sebagai basis menuju perubahan humanis universal
- g. Rekonstruksi dari gerakan regional menuju gerakan nasional-bahkan internasional
- h. Rekonstruksi gerakan personal menuju gerakan kolektif (*jama'i*).

E. Meniti Berkah dalam Perjuangan NW

Barakah secara bahasa artinya kebaikan yang banyak dan tetap. Diambil dari kata *birkahyang* artinya kumpulan air. Sedangkan menurut syariat yaitu kebaikan yang banyak diberikan oleh Allah subhanahu wata'ala kepada siapa yang dikehendaki. Dari definisi keduanya, bisa ditarik kesimpulan bahwa barakah itu datang dari Allah subhanahu wata'ala sebagai satu bentuk karunia yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah mengatakan dalam Q.S. Ali 'Imran :26 *بِيَدِكَ الْخَيْرُ* "Di tangan Engkaulah segala kebaikan.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتِي الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

"Allah menganugerahkan kefahaman (Al-hikmah) kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa dianugerahi Al-Hikmah itu, maka dia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang banyak."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ

"Dan kebaikan seluruhnya ada di kedua tangan-Mu." (Shahih, HR. Muslim no. 771 dari shahabat 'Ali bin Abi Thalib radhiallahu 'anhu)

Barokah atau *berkah* oleh para ulama yang mula-mula menyebarkan Islam di Indonesia disimbolkan dengan *berkat* atau oleh-oleh yang dibawa dari acara hajatan atau tasyakuran. Di kalangan pesantren, *barokah* didefinisikan secara singkat dengan kata majemuk *jalbul khoir* atau sesuatu yang dapat membawa

kebaikan. Definisi ini memang sangat umum dan belum bisa menjelaskan arti barokah. Atau istilah lain barokah itu adalah *istimrorul khair* (kesenambungan kebaikan, *sustainable of peace/goodness*), atau istilah ulama sufi, *ziyadul khair* (kebaikan yang bertambah terus menerus). Orang alim memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Allah. Juga tinggi kedudukannya di hadapan makhluk-Nya. Semua ini merupakan pemberian dan karunia-Nya. Allah mengatakan di dalam Al-Qur'an:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujadilah:11)

قُلِ اللَّهُمَّ مَا لَكَ الْمَلِكُ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ يَبْدُكَ الْخَيْرُ

"Katakanlah: 'Hai Tuhan yang memiliki kerajaan, engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari siapa yang engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebaikan.'" (Ali 'Imran: 26).

Kedua ayat ini dengan jelas menerangkan bahwa yang mengangkat dan menjatuhkan seseorang adalah Allah subhanahu wata'ala. Oleh karena itu, usaha untuk mengangkat diri atau mengangkat siapa saja di hadapan orang lain, semuanya dengan kehendak Allah. Tanpa berharap pun, jika di sisi Allah subhanahu wata'ala seseorang memang pantas diangkat kedudukannya, niscaya ia akan diangkat.

As-Sa'di di dalam tafsirnya mengatakan: "Perkaranya bukan hanya keinginan-keinginan ahli kitab (seseorang diangkat atau tidak) dan tidak pula selain mereka. Akan tetapi perkaranya adalah milik Allah subhanahu wata'ala. Semua Dia yang mengatur, tidak ada seorangpun yang sanggup menentang atau membantu-Nya dalam pengaturan ini. Seandainya semua makhluk dari kalangan jin dan manusia dulu maupun sekarang, bahu-membahu dan memuji untuk mengangkatmu, maka mereka tidak akan sanggup kecuali

memang yang telah dikehendaki Allah. Dan kehendak Allah subhanahu wata'ala, tidak sama dengan kehendak makhluk-Nya. Demikian juga jika seluruh makhluk bersatu-padu ingin menjatuhkan atau menghinakan seseorang, maka mereka tidak akan sanggup melainkan dengan kehendak-Nya. Dan sebaliknya. Dalam pandangan makhluk bisa jadi seseorang pantas untuk diangkat kedudukannya. Akan tetapi karena dalam pandangan Allah tidak demikian, maka kita tidak bisa memaksakan keinginan kita kepada Allah subhanahuwata'ala.

F. Tabarruk dalam Agama

Bertabarruk, istilah yang sangat kita kenal ini, maknanya adalah mencari *barakah* (berkah). Mencari barakah tidak terlepas dari dua keadaan.

Pertama, mencari barakah dengan perkara yang telah disyariatkan seperti (dengan) Al-Qur'an. Allah berfirman tentang hal ini:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكُمْ بَارِكٌ

"Al-Qur'an yang Kami telah turunkan kepadamu akan dapat memberikan barakah." Bentuk *barakah* Al-Qur'an di antaranya, barang siapa mengambil apa yang ada di dalamnya baik berupa perintah maupun larangan, niscaya akan terwujud kemenangan, dan Allah telah menyelamatkan umat-umat dengan Al-Qur'an ini. Termasuk juga dari *barakah* Al-Qur'an, bahwa satu huruf memiliki sepuluh kali lipat kebaikan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan tentang hal ini:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

"*Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum dengan Al-Qur'an ini dan menghinakan kaum yang lain.*" (Shahih, HR. Muslim no. 817 dari shahabat 'Umar bin Al-Khaththab radhiallahu 'anhu).

Kedua, bertabarruk dengan perkara yang umum dan dapat dirasakan, seperti bertabarruk (mencari kebaikan yang banyak) dengan cara mengajar, berdoa dan sebagainya (misalnya: bertabarruk dengan ilmu dan dakwah menuju kebaikan). Tentunya

ini merupakan wujud barakah yang karenanya kita mendapatkan kebaikan yang banyak. (Al-Qaulul Mufid, 1/240)

Islam sendiri telah menetapkan adanya barakah pada hal-hal yang telah ditentukan oleh syariat di mana setiap orang berhak untuk mendapatkannya. Barakah tidak hanya didapati oleh murid guru tertentu, kelompok ataupun pengikut tertentu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang Al-Qur'an:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya Al-Qur'an itu akan menjadi pemberi syafaat bagi pembacanya di hari kiamat. (Shahih, HR. Muslim dan shahabat Abu Umamah Al-Bahili radhiallahu 'anhu)

اجْتَمِعُوا عَلَيَّ طَعِ امِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِمِنَّا رِكَالِكُمْ فَيُنْفِئَهُ

Makanlah kalian dengan berjamaah dan sebutlah Allah, niscaya Allah akan memberkahi kalian padanya. (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah, dihasankan oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud no. 3199, Shahih Sunan Ibnu Majah no. 3286, dan di dalam kitab Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah No. 664 dari shahabat Wahsyi radhiallahu 'anhu).

أَجْرُ عَمْرَةٍ لَهَكَ صَلَاةً كَانَ فِيهِ وَصَلَى مَسْجِدُ قَبَاءَ أَمْيَ ثُمَّ تَبَيَّه تَطَهَّرَ فِي مَنْ

Barangsiapa bersuci di rumahnya kemudian dia mendatangi masjid Quba dan shalat di dalamnya, maka ganjarannya seperti pahala umrah. (HR. Ahmad, An-Nasai, dan Ibnu Majah, dan telah dishahihkan oleh Asy Syaikh Al-Albani di dalam kitabnya Shahih Sunan Ibnu Majah, 1/238 no. 1160, dan Ta'liqul Ar-Raghib, 2/138)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang itsmid (celak mata):

عَلَيْكُمْ بِالْإِثْمِيدِ فَإِنَّهُ مِنْ بَتَّةٍ لِلشَّعْرِ مُذْهِبَةٌ لِلْقَدْرِ مُصْفَاءَةٌ لِلْبَصَرِ

Hendaklah kalian memakai itsmid karena sesungguhnya itsmid itu dapat menumbuhkan bulu mata, menghilangkan kotorannya, dan membersihkan penglihatan. (HR. Al-Bukhari di dalam At-Tarikh, 4/2/412, dan Ath-Thabrani, 1/12/1, dan Abu Nua'im di dalam

Al-Hilyah, 3/178, dan dihasankan sanadnya oleh Asy-Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah, 2/270 No. 665, dari shahabat 'Ali bin Abi Thalib radhiallahu 'anhu).

Masih banyak lagi nash-nash yang menjelaskan adanya kebaikan (berkah) yang banyak pada makhluk-makhluk Allah yang lain. Dan itu menjadi sandaran bagi kita bahwa syariat menjelaskan adanya barakah yang dikandungnya.

Ketiga, macam-macam tabarruk. Tabarruk terkadang dijadikan sebagai pembenaran atas amalan tertentu yang sebenarnya terlarang menurut syariat, bahkan termasuk dari perbuatan syirik besar. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui macam-macam tabarruk, mana yang diperbolehkan dan yang dilarang.

a. Tabarruk dengan ucapan dan tindakan

Di dalam Islam, ada beberapa perkataan, amalan, dan perilaku yang apabila dipraktikkan akan terwujud kebaikan dan barakah yang banyak. Tentu selama hal tersebut mengikuti Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Contohnya adalah dzikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an. Di antara barakah dzikir kepada Allah adalah mendapatkan doa dari malaikat, sanjungan di hadapan makhluk-Nya dan ampunan dari Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari. Di antara barakah Al-Qur'an adalah sebagai obat, petunjuk, dan rahmat bagi seluruh manusia. Serta sebagai pemberi syafaat kelak di hadapan Allah sebagaimana dalam hadits Abu Umamah yang dikeluarkan Al-Imam Muslim.

Adapun contoh amalan yang mengandung berkah adalah menuntut ilmu dan mengajarkannya. Di antara barakahnya adalah terangkatnya derajat di dunia dan di akhirat. Kemudian shalat secara berjamaah, yang barakahnya adalah dihapuskannya dosa-dosa dan dilipatgandakannya kebaikan-kebaikan. Contoh perilaku (keadaan) di antaranya makan berjamaah, makan dari pinggir nampan, menjilat lidah dan menakar makanan sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat yang shahih.

b. Tabarruk dengan tempat

Memang ada sejumlah tempat yang oleh Allah dijadikan tempat yang mengandung banyak kebaikan (barakah). Yakni apabila beramal di tempat tersebut dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Contohnya adalah masjid-masjid, di mana mencari barakahnya dengan melaksanakan shalat lima waktu, beri'tikaf, menghadiri majelis ilmu, dan sebagainya dengan cara-cara yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Perlu diketahui, bertabarruk pada masjid-masjid itu bukan dengan cara mengusap-ngusap tembok atau tanah masjid tersebut, atau yang hal-hal lain yang dilarang syariat. Contoh lain bahwa Allah melalui lisan Rasul-Nya telah menjelaskan barakah kota Makkah, Madinah, Syam, Masjid Al-Haram, Masjid Quba, dan Masjid Al-Aqsha. Mencari barakah padanya bukan dengan menziarahi semata, mencium, atau mengusap tanahnya, namun dengan cara beribadah di dalamnya sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits.

c. Tabarruk dengan waktu

Contoh waktu yang telah dikhususkan oleh syariat di mana waktu tersebut mengandung kebaikan yang banyak (barakah) adalah bulan Ramadhan. Caranya, mengisi bulan mulia tersebut dengan berpuasa yang akan menghapuskan dosa-dosa dan bertambahnya rizki orang-orang yang beriman. Contoh lain adalah malam Lailatul Qadar, sepuluh pertama bulan Dzulhijjah, hari Jum'at, sepertiga malam terakhir, dan lain-lain. Mencari barakah pada waktu-waktu tersebut adalah dengan cara melaksanakan apa yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Apa-apa yang disebutkan di atas maupun yang belum disebutkan yang sudah jelas nashnya, mencari barakahnya adalah dengan cara yang telah disyariatkan oleh Allah dan tidak keluar dari pensyariaan tersebut.

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Bab 9

KONSEP DAKWAH NW

A. Dakwah Oralitas (*Al-Da'wah bi al-Lisan*)

Perjuangan dakwah yang dilakukan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memang tidak gampang. Ia harus melewati tantangan yang berat yakni masyarakat Lombok nusa tenggara barat. Perjuangan pertama ia harus mengusir para kolonial dan kedua ia harus melawan kebodohan yang membentengi masyarakat Lombok. Perjuangan dakwah yang ia lakukan tidak begitu saja diterima dengan lapang dada oleh masyarakat Lombok namun ia harus mendapatkan tantangan bahkan rintangan. Meskipun dari tantangan dan rintangan tersebut TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tetap menjalankan misi-misi dakwahnya yang lentur dengan budaya masyarakat Lombok, penuh dengan moralitas, kasih sayang, kelembutan dan tanpa harus memaksakan ajaran-ajaran islam yang bercorak kearaban. Ajaran dakwah yang dibawa oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sangat beragam, namun pada intinya ia menyebarkan kasih sayang, kesabaran, ketekunan, kecerdasan, tidak memaksakan kehendak yang pada akhirnya mengecam kafir. Di samping ajaran tersebut TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selalu bersifat jujur dalam menjalankan dakwahnya, wajar apabila dakwahnya cepat diterima oleh masyarakat Lombok.¹¹⁶

Seperti penulis katakan di atas, keberterimaan masyarakat Lombok mengenai ajaran-ajaran dakwah yang disampaikan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak semudah apa

¹¹⁶ Muhammad Thohri *dkk*, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*, (Mataram: IAIH NW Lombok Timur, 2015), hlm. 3.

yang dibayangkan karena ia harus mendapatkan penolakan. Ia memulai dakwahnya dengan dakwah bil hal, bukan hanya ceramah-ceramah di mimbar saja. Hal ini dapat dilihat bagaimana perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid membangun madrasah yang berbeda dengan sekolah sistem kolonial. Perbedaan dengan sistem pendidikan kolonial inilah yang membuat TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bisa diterima dikalangan masyarakat Lombok. Keberterimaan ini karena ia berangkat lewat jalur pendidikan dan melakukan pembaharuan dan melawan kebodohan yang dialami masyarakat Lombok. Di samping itu, keberterimaan masyarakat Lombok dengan dakwah serta ajaran yang dibawa oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dikarenakan ia memiliki kesamaan faham dengan masyarakat setempat yaitu sama-sama menganut faham ahl al-sunnah wa al-jama'ah dan berpegang dengan mazhab imam syafi'i, selain itu juga semangat masyarakat muslim Lombok tergolong tinggi dan fanatik kepada tuan guru.¹¹⁷

Kepanatikan masyarakat Lombok terhadap tuan guru dan kesamaan mazhab ini tentu sangat tepat sekali bagi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, karena ia memiliki lingkungan *habitus* yang pas, di samping itu juga ia memiliki *social capital* yang pas. *social capital* ini bagi Bourdieu adalah modal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. *Social capital* bagi Bourdieu adalah: bahasa, budaya, ekonomi, dan network. Apabila dilihat dari konsep teori habitus Pierre Bourdieu Muhammad Zainuddin Abdul Madjid hadir pada waktu yang sangat tepat, karena habitus ini tidak dapat dipahami tanpa melihat hubungan antara konsep *field* (arena), dan *capital* (modal). Bourdieu mendefinisikan field sebagai *a social arena in which people maneuver and struggle in pursuit of describable resources*. Habitus dan field ini merupakan dua konsep yang sangat dasar karena saling mengandaikan dua arah *field* sebagai struktur objektif dan habitus sebagai struktur subjektif yang telah terintegrasi pada pelaku. *Field* merupakan sebuah sistem tentang

¹¹⁷ Masnun, *Tuan Guru KH Muhammad...*, hlm. 51.

posisi-posisi sosial yang terstruktur secara internal dalam kerangka hubungan kekuasaan. Konsep *field* ini pada dasarnya pengembangan dari konsep Karl Marx, namun bagi Bourdieu sendiri tidak setuju dengan konsep kelas yang menganalisa masyarakat hanya berdasarkan pada relasi ekonomi. Bourdieu menggunakan *field* sebagai gambaran deversitas ruang-ruang sosial dan menekankan bahwa kapasitas intelektual para agen secara aktif bersandar atau berinterkasi pada produksi budaya (*culture production*) dan sistem simbol (*symbol system*) sebagai peran yang esensial dan memproduksi struktur sosial tentang kekuasaan dan dominasi¹¹⁸

Keberhasilan dakwah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga karena ia memiliki modal sosial *sosial capital*. Modal sosial yang ia miliki ini adalah pendidikan, keilmuan dan juga bahasa. Dalam pandangan Bourdieu melihat modal ini tidak hanya berupa materi, namun bisa berbentuk modal sosial, budaya, simbolik. Pertarungan dalam perebutan modal akan menciptakan konflik antara agen-agen sosial. Lebih lanjut Bourdieu semua modal sosial memainkan peran penting dalam posisi sosial, tidak hanya modal ekonomi tetapi semua modal. Setiap generasi akan mempertahankan dan memproduksi modal-modal yang mereka miliki. Peran habitus dan arena menentukan arah dan jenis modal yang mereka perebutkan. Kesuksesan agen tidak serratus persen karena kepintaran dan kemampuannya dalam penguasaan modal,

¹¹⁸Bagi Bourdieu antara *arena* dan *habitus* ini terjadi dialektika, dan dialektika ini tergantung dari *capital* (modal) yang dimiliki oleh agen sosial. Habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia. Habitus sangat berpengaruh dalam diri seseorang, sampai mempengaruhi tubuh fisiknya. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik. Habitus juga adalah serangkaian kecenderungan yang mendorong para agen sosial untuk beraksi dan bereaksi dengan cara tertentu. Para pelaku sosial telah terstruktur oleh lingkungan sosio kulturalnya yang dinamakan *habitus*. Maka kecendrungan-kecendrungan inilah yang melahirkan persepsi, praktik dan perilaku yang tetap teratur yang kemudian menjadi kebiasaan yang tidak dipertanyakan lagi aturan-aturan yang melatarbelakanginya. Lihat Ishak Hariyanto "Nalar Islam Kontemporer Muhammed Arkoun", dalam (*Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2015), 155-156.

peran *habitus* dan *field* sebagai lingkungan yang mempradisposisi mereka dan modal mereka jugamempunyai pengaruh yang sangat signifikan.¹¹⁹

Selain dari perspektif *social capital* Bourdieu di atas, keberterimaan masyarakat Lombok terhadap dakwah-dakwah yang dibawa oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dikarenakan oleh karisma yang ia miliki, oleh karenanya karisma ini tentu menjadi modal juga bagi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam menyebarkan dakwah Islamiyah. Karisma TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang miliki ini bukan hanya pemberian dari masyarakat namun karisma ini sudah dilembagakan sehingga ia menjadi figur yang sangat lengkap. Karisma ini memiliki banyak model seperti apa yang dibahas oleh Weber dalam Agus Dedi Putrawan. Karisma (keistimewaan) yang dimiliki oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentu menjadi penentu juga dalam keberhasilan dakwahnya. Adapun karisma ini memiliki tiga bagian yakni: *traditional authority*, *charisma authority*, *legal rational authority*. Ketiga karisma tersebut bagi Agus Dedi Putrawan sangat berpengaruh bagi seorang tokoh dalam menjalankan misinya. Sebagai seorang ulama' dan TGKH. Zainuddin Abdul Madjid sangat disegani oleh masyarakat dan disatu sisi ia hadir pada situasi yang pas yakni ketika situasi dan kondisi masyarakat Lombok sedang kritis yakni terjadinya penjajahan kolonial dan kebodohan yang melingkari masyarakat Lombok. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid seagai figur Tuan Guru yang karismatik dan memilki modal sosial yang tepat mampu menciptakan dan mengubah situasi dan kondisi yang baru dan berbeda dengan kondisi sebelumnya. Apabila dari persepektif itu, tentu snagat memungkinkan dakwah-dakwah yang disampaikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid cepat diterima oleh masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat.¹²⁰

¹¹⁹ Saipul Hamdi, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi Agama Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*, (Yogyakarta: KKS Yogyakarta dan NAWA Institute, 2014), hlm. 15.

¹²⁰ Agus Dedi Putrawan, *Runtuhnya Karisma Tuan Guru*, (Mataram: Sanabil, 2017), hlm. 48-49.

Nahdlatul Wathan saat ini telah berumur 65 tahun sebab secara legal formal kelembagaan dan kenegaraan, sebab NW Lahir tepat tanggal 1 Maret 1953 M. Nahdlatul Wathan dengan usia dewasa ini tersiar dan tersebar dengan media yang paling sering dan strategis digunakan berupa dakwah bi al-lisan, menyampaikan pesan visi misi Nahdlatul Wathan melalui lisan para abituren NW, lisan para tuan guru NW yang biasa disebut dengan istilah NW dengan *pengajian, ceramah agame, ngaji*. Pengajian yang disampaikan dari suatu majelis ke majelis dari suatu tempat ke tempat yang lain, disampaikan secara langsung ke pada jamaah dan masyarakat Nahdlatul Wathan dan kaum muslimin-muslimat. Argumen dakwah bi al-lisan ini dapat ditemukan dalam buku Wasiat Renungan Masa karya Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, sebagai berikut:

1. Dakwah tulisan (*al-Da'wah bi al-Kitabah*)

Isyarat al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan kebenarannya sesuai dengan ilmu pengetahuan hanyalah sebagai salah satu bukti kemu'jizatnya. Ajaran al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan (*science*) yang bersifat fisik dan empirik sebagai fenomena, tetapi lebih dari itu ada hal-hal fenomena yang tak terjangkau oleh rasio manusia.¹²¹ Dalam hal ini, fungsi dan penerapan ilmu pengetahuan juga tidak hanya untuk kepentingan ilmu dan kehidupan manusia semata, tetapi lebih tinggi lagi untuk mengenal tanda-tanda, hakikat wujud dan kebesaran Allah serta mengaitkannya dengan tujuan akhir, yaitu pengabdian kepada-Nya.¹²²

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (*science*). Al-Qur'an dan al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.¹²³

¹²¹Baca (Q.S. 17: 18,30: 7, 69: 38-39). Lihat juga penjelasannya pada Al-Qiyadah Al-Sya'biyah Al-Islamiyah Al-Alamiyah, *Nahrwa I'lam Al-Islamy*, , cet.11, 2000, h. 15.

¹²²Baca (QS.2:164, 5: 20-21, 41: 53).

¹²³Mahdi Ghulysani, *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an*, cet. X, (Bandung: Mizan, 1998), h.39.

Dalam al-Qur'an lebih dari sepuluh persen ayat-ayat al-Qur'an merupakan rujukan-rujukan kepada fenomena alam. Termasuk masalah kepentingan mendasar adalah menyingkap bentuk risalah yang disebut-sebut ayat-ayat keilmuan yang didapati, bagaimana bisa memanfaatkannya. Mengenai ini ada dua pandangan. *Pertama*, bahwa al-Qur'an mencakup seluruh bentuk pengetahuan dan dengan demikian ia mencakup unsur dasar ilmu-ilmu kealaman. *Kedua*, beranggapan bahwa al-Qur'an semata-mata kitab petunjuk dan di dalamnya tidak ada tempat bagi ilmu kealaman. Di masa sekarang banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat dalam sorotan pengetahuan ilmiah modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat al-Qur'an dan untuk menjadikan kaum muslimin akan keagungan dan keunikan al-Qur'an dan menjadikan kaum muslim bangga memiliki kitab agung seperti ini.¹²⁴

Al-Qur'an merupakan petunjuk utama bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Di dalamnya terkandung dasar-dasar hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu, al-Qur'an juga mengandung motivasi untuk meneliti alam dan mencintai ilmu pengetahuan. Karena itu, sebagian isi kandungan al-Qur'an yang cukup penting adalah ilmu pengetahuan. Memang, al-Qur'an tidak menyebutkan semua persoalan secara eksplisit. Banyak hal dan masalah yang hanya disebut secara implisit. Aspek ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara detail, melainkan secara global dan tugas manusialah untuk menemukan spesifikasinya.¹²⁵ Di antara spesifikasi ilmu itu yang bisa digali dalam al-Qur'an adalah ilmu yang berhubungan dengan media tulis menulis yang lazim disebut jurnalistik.

Ilmu pengetahuan senantiasa memperbaharui teori dan analisa seiring perkembangan zaman dan berlangsung terus menerus sesuai dengan kemajuan zaman. Sampai saat ini ilmu pengetahuan masih dalam keadaan antara kurang dan lengkap,

¹²⁴Mahdi Ghulsyani, *Filsafat- Sains...*, h. 137.

¹²⁵M. Darwis Hude, dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, cet. 2. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002), h. 2-3.

antara samar dan jelas, antara keliru dan mendekati kebenaran, tapi al-Qur'an memuat prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan begitu, al-Qur'an tidak dapat dikatakan sebagai buku ilmiah atau ensiklopedi ilmu, tetapi ia lebih layak disebut sebagai sumber yang memberikan motivasi dan inspirasi untuk melahirkan ilmu pengetahuan dengan berbagai dimensinya, termasuk di dalamnya dimensi kejournalistikan.¹²⁶

Q.S.al-Alaq menegaskan bahwa proses pewahyuan terhadap Muhammad SAW adalah *starting point* pengetahuan, karena bagaimanapun proses pewahyuan dimulai dengan perintah: *iqra'* (bacalah!). Pembacaan adalah sebuah proses pengajaran, sehingga setelahnya muncul dua pilar yang merupakan bagian dari pengetahuan. Yang pertama: bahwa wujud yang berada di luar kesadaran manusia terbentuk dari tanda-tanda yang saling berhubungan sebagiannya dengan sebagian yang lain. Kedua: adalah kesadaran manusia terhadap tanda-tanda ini tidak mungkin bisa sempurna kecuali dengan *at-taqlim*, yaitu pembedaan sebagian dari tanda ini dengan sebagian yang lain. Alat-alat indera adalah instrumen-instrumen material untuk perbedaan secara lansung.¹²⁷

Melihat *al-qalam* dalam pengertian metaforis sebagai alat-alat tulis terhadap abjad. Kita tidak bisa mengatakan bahwa kita menulis surat dengan tinta putih pada kertas yang putih. Karena terhadap yang demikian itu mata tidak bisa membedakannya. Akan tetapi jika misalnya menulis diwarnai hijau pada kertas putih, ini adalah pembedaan pertama, lalu di sana ada pembedaan yang kedua, yaitu terhadap huruf-huruf sehingga kita bisa menyimbolkan suara *nun* dengan huruf *nun*, suara *lam* dengan simbol huruf *lam*. Disebabkan karena *nun* dan *lam* adalah dua huruf yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kemudian kita

¹²⁶ M.Darwis Hude, dkk, *Cakrawala...*, h. 4.

¹²⁷ M.Syahrur, *al-kitab wa al-Qur'an: Dialektika Kosmos dan Manusia: Dasar-dasar Epistimologi Qur'ani*, terj. M. Firdaus, cet.1, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), h.150. Buku ini diterjemahkan dari bab kedua buku; M.Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, (Damaskus: al-Ahali li Thiba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi', 1991).

menyimbolkan keduanya dengan dua simbol yang berbeda untuk membedakan perbedaan.¹²⁸

Disebabkan karena dasar-dasar pengetahuan manusia adalah kemampuan untuk membedakan pembedaan (*qalam*), yang pada persepsi *fua'adi* mata berfungsi untuk membedakan warna, dimensi bentuk yang menjadi kapasitasnya. Sedangkan telinga berfungsi untuk membedakan suara sesuai dengan kapasitasnya pendengaran. Demikian juga indera-indera yang lain, lalu setelah itu muncul pikiran abstrak dan pengetahuan mengenai hubungan abstrak antara sebagian dengan sebagian yang lain, yang pertama kali adalah melalui media bahasa lalu selanjutnya melalui media bahasa yang sifatnya abstrak, bilangan dan symbol.¹²⁹

al-Qur'an menginformasikan bahwa salah satu media untuk mengadakan pembedaan yang sangat berperan dalam bahasa abstrak manusia adalah suara *nun*. Yang demikian itu terdapat dalam firmanya, *nun, demi al-qalam dan apa yang mereka tuliskan* (Q.S.al-Qalam: 1). Kita bisa melihat di dalam bahasa Arab, bentuk umum yang merujuk kepada sesuatu yang berakal ataupun tidak berakal adalah bentuk *mim (ma)* Q.S.an-Nahl: 49, dan kepada Allahlah apa (*ma*) yang di langit dan apa (*ma*) yang di bumi bersujud. Lalu digunakanlah *nun* guna membedakan yang khusus untuk yang berakal yaitu dengan kata *man*(Q.S.AL-Ra'd:15), dan kepada Allahlah siapa yang (*man*) di langit dan siapa (*man*) di bumi bersujud baik dengan tunduk atau terpaksa. *Ma* (huruf *mim*) adalah bentuk umum (*sighah 'ammah*) yang telah digunakan secara historis. Sedangkan *man* adalah bentuk khusus (*sighah khassah*) untuk yang berakal, yang muncul setelah *ma* yang di dalamnya digunakan suara *nun (ma-n)*. demikian juga *nun* memainkan peran dalam membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Yang demikian itu adalah pada *nun an-niswah* (*nun* yang digunakan untuk menunjukkan jamak perempuan). *Antum* adalah bentuk umum untuk laki-laki dan perempuan yang muncul sejak awal. Sedangkan *antunna* adalah bentuk kalimat yang khusus untuk

¹²⁸M.SYahrur, *al-Qur'an wa al-Kitab...* h.151.

¹²⁹ Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),h. 23.

perempuan. Artinya bahwa *mim al-jamâ'ah* mendahului *nun al-niswah* dalam penggunaan secara historis.¹³⁰

Dengan demikian bahwa suara *nun* dalam konteks historisnya mempunyai peran sangat besar untuk memberikan pembedaan (*al-taqlim*). Oleh sebab itulah suara *nun* diikuti dengan firman-Nya, *demial-qalam*. Dengan penambahan *al-taqlim* (pembedaan), maka bertambahlah suara susunan dari segala dan inilah yang dinamakan *attashthir* (pengkomposisian). Oleh sebab itulah dilanjutkan dengan *wa ma yasthurun*. *Yasthurûn* muncul dari kata *sathara* yang dalam bahasa Arab mempunyai asal yang mandiri, yang menunjuk kepada makna keteraturan sesuatu (*classification*) atau dengan istilah Arab (*al-tashnif*). Artinya bahwa *al-qalam* adalah membedakan sebagian dari sesuatu dengan sebagian yang lain. Inilah yang diistilahkan dengan *identification*. Lalu diikuti dengan menyusun segala sesuatu sesuai dengan tempatnya, inilah yang dinamakan *at-tashthir*. Dari kata *sathara* juga muncul kata *al-usthurah* (mitos) yaitu menyusun sebagian dari segala sesuatu yang salah dengan sebagian yang lain, untuk menghasilkan sebuah cerita. Oleh sebab itu dinamakan *usthurah*. Suara *nun* bisa menambahkan pembedaan beberapa hal dari sebagian yang lain, di samping juga menambahkan pembedaan (*al-taqlim*) yang membawa kepada adanya *al-tashnif* (penyusunan). Inilah yang dikehendaki oleh Q.S. *al-qalam*: 1-2).¹³¹

Kelengkapan al-Qur'an dengan jurnalistik Islam yang membiaskan pengaruh yang sangat luas dan dalam, itu eksis dalam hubungan keduanya yang seakan-akan saudara kembar atau pinang dibelah dua. Bahwa al-Qur'an adalah kata Tuhan sementara jurnalistik adalah tulisan tangan manusia, menunjukkan kelengkapan persaudaraannya. Hubungan peran keduanya dapat dipertegas bahwa al-Qur'an datang dari Tuhan

¹³⁰Muhammad al-Damiry, *al-Shihâfah fi Dhau'i al-Islâm*, cet. 1, (Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1403 H), h. 65.

¹³¹M.SYahrur, *al-Qur'an wa al-Kitab*...h. 207.

pencipta segala sesuatu, sementara tulisan manusia berperan mengekspresikan sesuatu.¹³²

Pengajaran dengan *al-qalam* adalah suatu yang mutlak bagi manusia dan selainnya. Dan di antara makhluk yang diajarkan secara memadai dengan *al-qalam* adalah manusia. Para ahli tafsir menafsirkan firman-Nya, yang mengajarkan manusia dengan *al-qalam*, adalah simbolisasi mengenai pengajaran menulis, sebab alat yang digunakan untuk menulis adalah *al-qalam* (pena).¹³³

Dalam memahami dan menangkap pesan jurnalistik al-Qur'an kita tidak bisa begitu saja mencampuradukkan arti dari teks-teks yang kita baca dengan budaya, ilmu dan ideologi yang kita pegang, kita harus meninggalkan dahulu hal tersebut untuk menggali pelbagai macam nilai, gagasan, keyakinan dan pemikiran ilmiah serta sosial dari pesan-pesan yang tersurat dalam teks-teks itu sendiri, walaupun toh nantinya kita temukan ketidaksesuaian gagasan tersebut dengan keyakinan kita tersebut.

Betapa al-Qur'an dengan gamblang menjelaskan pesan yang dibawanya, yaitu menerangkan kondisi sosial kemasyarakatan yang dihadapi dan akan selalu ditemui oleh setiap gerakan dakwah pada waktu, tempat serta karakteristik masyarakatnya yang berbeda-beda pula. Al-Qur'an juga tidak luput memberikan gambaran bahwa kemampuan dan kesiapan masing-masing umat dalam mengikis kondisi dan merespon sesuatu yang baru banyak bergantung pada beberapa hal. *Pertama*, situasi dan kondisi mental yang dihadapi oleh suatu umat dengan adanya peristiwa-peristiwa bersejarah yang pernah dihadapinya. *Kedua*, kesiapan para pemimpin umat dalam menatap masa depan bangsanya dengan terus mengobarkan semangat kebangkitan dan kemandirian dalam menyongsong sebuah kemajuan.¹³⁴

¹³²Andi Faisal Bakti, dalam kata pengantar, buku: Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah bi al-qalam dalam al-Qur'an*, cet.1, (Jakarta: Teraju, 2004), h.x-xi.

¹³³Lihat Fakh al-Razy, *Tafsir Al-Kabir*, Beirut: Dar al-Haya' al-Turats al-Arabi, 1990, atau disebut juga dengan Tasir al-Razi. h. 35.

¹³⁴Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Ususun fi al-Da'wah wa Wasail Nasyriha* (Oman: Dar al-Furqan, 1998/1419), h. 49.

Dakwah bi al-Kitabah dalam organisasi Nahdlatul Wathan dicontohkan langsung oleh Pendiri NWDI, NBDI, dan NW dengan menyusun karya-karya akademik yang sangat kontributif dan bermanfaat, semisal karya-karya beliau dalam bidang Fiqh, karya-karya beliau dalam bidang sastra, bidang seni dan budaya dan karya-karya beliau dalam bidang Tashawuf, akhlak dan akidah. Ini menandakan bahwa NW besar dengan karya-karya pendirinya yang dibaca dunia, dibaca semua kalangan. Begitu juga *dakwah bi al-kitabah* dilaksanakan oleh kader-kader Nahdlatul Wathan yang tersebar di berbagai wilayah dalam berbagai disiplin keilmuan yang bersangkutan paut dengan Nahdlatul Wathan.

Intinya dakwah bil kitabah dalam NW memberikan makna bahwa segala dokumen-dokumen ke NW-an yang tertulis yang dibaca oleh orang lain di situlah esensi dari dakwah *bi al-kitabah* ala Nahdlatul Wathan.

2. Dakwah tradisi dan organisasi (*al-Da'wah bi al-Adiyah wa al-Jami'iyah*)

Secara makro, eksistensi dakwah senantiasa bersentuhan dengan realitas yang mengitarinya. Dalam persepektif historis, pergumulan Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan *out-put* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan, dalam arti memberi dasar filosofis, arah, dorongan, dan pedoman bagi perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualisasi dakwah ditentukan oleh sistem sosio kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural.¹³⁵

Islam kultural dalam perspektif umum adalah Islam yang mewujudkan dirinya secara substantif dalam lembaga-lembaga kebudayaan dan peradaban Islam lainnya; singkatnya, Islam minus

¹³⁵Amrullah Ahmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Cet. II. (Yogyakarta : PLP2M, 1985), h.2.

politik. Dalam persepsi umum juga, Islam kultural adalah Islam dakwah, Islam pendidikan, Islam seni dan seterusnya.¹³⁶

Berkaitan dengan ranah Islam kultural ini, para ulama/tuan guru bergerak dalam bidang-bidang keagamaan. Kedudukan ini diperkuat juga dengan pemberian status yang tinggi kepada mereka sebagai *pewaris para Nabi*. Dengan demikian lengkaplah aura keilahian dan kesucian yang mereka sandang. Sebab itu pula, ulama dalam perspektif orang awam-memiliki aura sakralitas, yang pada gilirannya terjewantahkan dalam kekuatan kharisma tertentu, dan ulama sendiri cukup waspada untuk memelihara dan melanggengkan aura kesucian yang mereka pegang dengan, antara lain; tidak terlalu terlibat dalam urusan-urusan yang bersifat propan dan sebaliknya, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan *murū'ah*. Inilah yang melestarikan kewibawaan, otoritas, dan kharisma ulama *vis a vis* umat umumnya. Di sini pulalah terlihat hubungan yang cukup jelas antara *knowledge* dan *power* dalam eksistensi ulama, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok yang mempunyai karakter dan distingsi sosial yang khas.¹³⁷

3. Dakwah politik (*al-Da'wah bi al-Siyasy*)

Sebagai hasil reformasi politik, muncul berbagai pergerakan politik.¹³⁸ Tujuan pergerakan politik kaum muslimin pada

¹³⁶ Azyumardi Azra, Prolog : Nahdlatul Wathan dan Visi Kebangsaan Religius, dalam Moh. Nur, dkk, *Visi Kebangsaan Religius : Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997*, cet.1. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2004), h. xxviii.

¹³⁷ Azyumardi Azra, *Prolog : Nahdlatul Wathan*, h. xxviii

¹³⁸ Kata politik berasal dari kata *politic* (Inggris) yang menunjukkan kata sifat pribadi atau perbuatan. Secara leksikal, kata asal tersebut berarti *acting or judging wisely, well judged, prudent*. (A.S.Hornby, E. V. Getenby, H.Wakefield, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London : Oxford University Press, 1963), h. 748. Di sini kata tersebut diterjemahkan dengan arti bijaksana atau dengan kebijaksanaan. Kata *politic* juga diambil dari kata Latin *politicus* dan bahasa Yunani (Greek) *politicos* yang berarti *realiting to a citizen*. Kedua kata tersebut juga dari kata *polis* yang bermakna *city/kota*. (Noah Webster's, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, (USA: William Collins Publishers, 1980), h. 437. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan politik sebagai pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan atau segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain atau cara bertindak dalam menghadapi atau mengenai suatu

dasarnya adalah sama dengan tujuan dakwah, yaitu terjaminnya pelaksanaan syariat Islam bagi pemeluknya. Dalam konteks ini, pergerakan politik memiliki makna seni sekaligus perjuangan. Pergerakan politik dalam arti seni adalah suatu cara dan taktik mengubah keadaan secara halus dan konsisten kearah yang diinginkan. Dipandang dari segi ini, maka makna politik kemungkinan dan seni memungkinkan terwujudnya apa yang diperlukan (*La politique est l'art du possible et l'art de rendre possible ce qui est necessaire*). Sedangkan pergerakan politik dalam arti perjuangan adalah suatu strategi menggalang semua potensi yang ada berupa sumber daya, kelembagaan, dukungan dan peluang untuk mencapai tujuan. Dilihat dari segi ini, maka makna politik adalah perjuangan untuk mencapai kekuasaan.¹³⁹ Kedua makna pergerakan politik, baik dalam arti seni maupun dalam arti perjuangan adalah suatu *siyâsah* yang dilaksanakan seiring dengan dakwah demi tegaknya ajaran Islam dan terciptanya kemuliaan masyarakat yang sejahtera (*li'lâ'i kalimatillâh wa izzil islâm wa al-muslimîn*).¹⁴⁰

Politik yang sejalan dengan konsep dakwah adalah politik yang memiliki otoritas dan legitimasi moral, bukan hanya

masalah dan kebijakan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-III, cet.ke-2, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 886. Politik juga diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan, lembaga-lembaga dan proses-proses politik, *pressure group*, hubungan-hubungan internasional dan tata pemerintahan semua ini merupakan kegiatan perseorangan maupun kelompok yang menyangkut kemanusiaan secara mendasar. (Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, jilid V, (Jakarta : Iktisar Baru-Van Hoeve, 1984), h. 2739.

¹³⁹ A.M Romly, *Dakwah dan Siyasah: Perjuangan Menegakkan Syariat Islam di Asia Tengah, Kaukasia, dan Rusia Abad VII-XX*, cet.1. (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2001), h. 6-7.

¹⁴⁰ Istilah pergerakan politik pertama kali dikenal melalui buku Plato yang berjudul *Politeia* yang juga dikenal Republik. Di sini diungkapkan bahwa arti sebenarnya dari *Politeia* adalah konstitusi, yakni suatu jalan atau cara bagi setiap orang untuk berhubungan dengan sesamanya dalam pergaulan hidup masyarakat. Kemudian baru muncul karangan Aristoteles yang berjudul *Politeia*, di mana konsep politik dalam dua karya besar tersebut menunjukkan sebagai konsep pengaturan masyarakat, dan bagaimana pemerintahan dijalankan agar terwujud sebuah masyarakat politik atau negara yang paling baik. (lihat, Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negara Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982) h. 11-12.

kekuasaan dan pertarungan kekuatan, tapi yang paling esensi adalah politik sebagai wadah dan sarana yang menghubungkan masyarakat dengan penguasa dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan bathin.¹⁴¹ Dalam hal inilah sosok politikus secara tidak langsung berperan sebagai da'i atau penyeru kepada kemashlahatan ummat.

Dalam kaitannya dengan dinamika sosial politik di tanah air, kalangan pesantren termasuk di dalamnya tuan guru, dalam menjalankan perannya sebagai lembaga dakwah juga terbelah menjadi dua kelompok. *Kelompok pertama*, pesantren lebih menitikberatkan pada pendekatan sosio-kultural. Pesantren/tuan guru ini cenderung tertutup dan tidak bersedia pesantrennya dikunjungi oleh elit politik dan pejabat pemerintah. *Kelompok kedua*, pesantren/tuan guru yang terbuka kepada politik, bahkan ada yang terlibat dalam partai politik praktis. Kelompok ini membuka pintu lebar-lebar kepada elit politik atau pejabat pemerintahan.

Kalau Negara Madinah pada masa nabi Muhammad SAW sebuah eskperimentasi empiris yang disebut oleh Robert N. Billah sebagai partisipatif dan demokratis dalam sejarah politik Islam-dapat dijadikan contoh, maka akan terlihat bahwa konstitusinya tidak menyebut Islam sebagai negara, akan tetapi prinsip etis yang relevan dalam proses penyelenggaraan negara, antara lain : nilai-nilai musyawarah (*syûrâ*), keadilan (*'adl*), dan persamaan (*musâwâh*).¹⁴²

Menurut tinjauan Islam, terdapat dua jenis politik, yaitu politik kualitas tinggi (*high politics*) dan politik kualitas rendah (*low politics*). Menurut Amin Rais, paling tidak ada tiga ciri yang harus dimiliki oleh politik kualitas tinggi, atau mereka yang menginginkan terselenggaranya *high politics*;

¹⁴¹ M.Din Syamsuddin, *Islam dan...*, h. 93. Penjelasan yang lebih elaboratif tentang relasi antara agama dan negara (*al-dîn wa al-daulah*) dapat dilihat, Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Islam, Sejarah, dan Pemikirannya*, edisi ke-5. (Jakarta: UI Press, 1993).

¹⁴²Bahtiar Effendi, *Repolitikasi Islam, Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?*, cet.1, (Bandung : Mizan, 2000), h.77.

Pertama, setiap jabatan politik pada hakikatnya amanah dari masyarakat, yang harus dipelihara sebaik-baiknya. Amanah itu tidak boleh disalahgunakan, misalnya untuk memperkaya diri sendiri atau menguntungkan golongannya saja dan melantarkan kepentingan umum.¹⁴³

Kedua, setiap jabatan politik mengandung pertanggung-jawaban (*mas'uliyah/ accountability*). Sebagaimana diajarkan oleh Nabi, setiap orang pada dasarnya pemimpin yang harus mempertanggungjawabkan kepemimpinannya atau tugas-tugasnya.¹⁴⁴

Ketiga, kegiatan politik harus dikaitkan secara ketat dengan prinsip *ukhuwwah* (*brotherhood*), yakni persamaan di antara umat manusia.¹⁴⁵ Dalam arti luas, *ukhuwwah* melampaui batasan-batasan etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, keturunan, dan sebagainya.¹⁴⁶

Politik kualitas tinggi dengan ciri-ciri minimal tersebut sangat kondusif bagi pelaksanaan dakwah yang berorientasi pada pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dan inilah indikasi yang diinginkan dalam dakwah melalui partai politik yang sejalan dengan prinsip al-Qur'an surah al-Hajj ayat 41.¹⁴⁷ Sedangkan

¹⁴³ Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, cet. 1, (Bandung : Mizan, 1987), h. 30-31.

¹⁴⁴ Lihat Bukhari Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, bab *al-imamah*. Jilid 2. h. 124, lihat juga pada Imam Nawawi, *Syarah Arbain Annawawiyah*, (Surabaya : Thoha Putra, ttp), h. 20.

¹⁴⁵ Lihat Bukhari Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, bab *al-imamah*. Jilid 2. h. 124, lihat juga pada Imam Nawawi, *Syarah Arbain Annawawiyah*, (Surabaya : Thoha Putra, ttp), h. 20.

¹⁴⁶ Istilah yang populer untuk mempertegas pendapat ini adalah trilogi *ukhuwwah*: *Ukhuwwah basyariyyah*, (persaudaraan sesama manusia tanpa memandang ras, dan lain-lain), *Ukhuwwah wathaniyyah*, (persaudaraan nasionalisme, persaudaraan berdasarkan suku bangsa), *Ukhuwwah islamiyyah*, (persaudaraan eksklusif yang terbatas pada kesamaan agama dalam hal ini agama Islam).

¹⁴⁷ Arti dari ayat tersebut, *mereka adalah orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf (kebaikan) melarang berbuat kejahatan (munkar) dan kepada Allahlah kembali segala urusan.* (Baca, Depag RI, al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta : Depag RI, 1982), h. 518.

politik dengan kualitas rendah dapat dicirikan sebagai politik yang mengajarkan kekerasan (*violence*), brutalitas, dan kekejaman, begitu juga penaklukan atas musuh-musuh politiknya, dimana musuh politik tidak diberi kesempatan untuk bangkit, dan menghalalkan segala cara.¹⁴⁸

B. Media Sebagai Sarana Dakwah

Memperhatikan berbagai kenyataan obyektif kehidupan umat sebagai mayoritas penduduk Indonesia, kegiatan dakwah perlu diarahkan untuk mendorong berkembangnya suatu tatanan kehidupan sosial yang mandiri,berkualitas dan sejahtera. Dakwah, dengan demikian merupakan kegiatan bertahap dan sistemik mengembangkan kualitas hidup dalam rangka menghampiri keredhaan Allah.¹⁴⁹

Inti ajaran Islam adalah tauhid yang secara integratif diterjemahkan sebagai konsep kesatuan ciptaan-kemanusiaan-tuntunan hidup dan tujuan hidup. Konsep tauhid merupakan konsep tentang cinta pengabdian, ketaatan, dan kepasrahan manusia terhadap orde ilahi.¹⁵⁰

Manusia muslim merupakan manusia-tauhid oleh karena itu masyarakat atau umat Islam adalah integrasi sosial manusia-manusia tauhid tersebut. Umat yang demikian tidak terikat oleh ide kebangsaan, kesukuan dan kenegaraan yang terbentuk berdasarkan kesamaan derajat dan kebebasan.

Tugas manusia-tauhid yang utama adalah membebaskan seluruh ,manusia dan seluruh bangsa dari semua hambatan untuk menjadi manusia-tauhid berdasarkan prinsip keadilan-etis. Apabila kebebasan secara demikian telah diperoleh manusia dan bangsa dengan sendirinya akan terbentuk orde sosial yang Islami.

¹⁴⁸ Amin Rais menegaskan ciri politik kualitas rendah ini merujuk pada ajaran politik Machiavelli (politik Machiavellis) yang terkandung dalam buku *The Princes*. Lihat Amin Rais, *Cakrawala*.h.32.

¹⁴⁹ Abdul Munir Mulkan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Strategi Kebudayaan dalam Dakwah Islam*, cet.1, (Yogyakarta : Sipress,1994), h. 245.

¹⁵⁰Amin Rais, *Cakrawala Islam*, cet.1, (Bandung: Mizan, 1987), h.14.

Pembebasan manusia tersebut di atas menyangkut seluruh aspek kehidupan yang hanya dapat dilakukan dengan jihad total. Terbentuknya orde-Ilahi bagi Amin Rais merupakan jembatan tujuan akhir perjuangan Islam yang tidak hanya dibatasi oleh ide kebangsaan dan masyarakat, akan terletak pada ridho Allah baik dalam kehidupan di dunia maupun dalam kehidupan sesudahnya (akhirat), sehingga dengan demikian konsep dakwah menurutnya adalah operasionalisasi konsep jihad total sebagai gerakan pembebasan yang mencakup seluruh dimensi kehidupan dan berwatak progresif, revolusioner, namun kondisional dan media massa memposisikan diri sebagai sarana yang paling ampuh untuk menyuarakan pesan-pesan moral.

Di samping itu bahwa pemeluk Islam banyak tinggal di pedesaan dengan kualitas hidup yang rendah. Akibatnya, mereka kurang tanggap dan kurang dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melalui media massa, diharapkan setiap kegiatan dakwah dapat dilakukan secara bijak dan strategis, sehingga fungsional terhadap masyarakat yang ditetapkan sebagai sasaran. Kegiatan dakwah dengan demikian akan dan harus dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, baik yang menyangkut kesejahteraan sosial dan ekonomi, kesehatan, peningkatan kecerdasan serta kualitas pemahaman Islam.

Kegiatan dakwah demikian merupakan fungsi pemecahan berbagai permasalahan sosial dan pembangunan. Oleh karena itu kegiatan dan dakwah harus dikembangkan sehingga dapat berfungsi sebagai media peran serta umat terhadap pencapaian cita-cita masyarakat dan umat sebagai realisasi pesan global Islam *rahmatan li al-alamin*.

Kegiatan dakwah yang diharapkan memperoleh hasil optimal memerlukan perencanaan yang dipersiapkan secara matang dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh atau mungkin berpengaruh. Untuk dapat menyusun suatu perencanaan yang baik diperlukan informasi atau sering juga disebut data. Semakin banyak informasi yang tersedia, akan

semakin mempermudah dan untuk menyusun perencanaan dakwah yang baik, termasuk melalui media massa dengan segala jenisnya.

Media dakwah adalah faktor yang dapat menentukan kelancaran proses pelaksanaan dakwah. Faktor ini kadang-kadang disebut *defent variables*, artinya dalam penggunaannya atau efektivitasnya tergantung pada faktor lain terutama orang yang menggunakannya. Namun kegunaannya bisa *polypragmatis* (kemanfaatan berganda) atau *monopragmatis* (kemanfaatan tunggal) dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Tujuan dakwah adalah suatu faktor yang menjadi pedoman arah proses yang dikendalikan secara sistematis dan konsisten.¹⁵¹ Bila kita ingin melakukan proses pemberdayaan ummat melalui dakwah, maka sekurang-kurangnya ada lima langkah isu dakwah yang harus dilakukan.

Pertama, Materi dakwah sebagai ajakan atau seruan kepada Islam dan petunjuk Allah harus dikemas secara sistematis dalam pemahaman setiap individu dan masyarakat muslim. Pemahaman sistematik ini dapat dibangun melalui penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara holistik dan komprehensif dari berbagai aspek ajaran Islam yang mencakup aqidah, ibadah, akhlak dan aspek mu'amalah.

Secara sistematis, keempat dimensi ajaran tersebut seharusnya merupakan kesatuan dan kebulatan utuh yang tak terpisahkan, *kecuali* hanya dalam tataran diskursus akademik, bukan dalam tataran praktis. Adalah satu kenyataan bahwa tema-tema dakwah selama ini dikemas hanya dalam pendekatan persial, tidak menyeluruh dan tidak sistematis. Aqidah ummat memang sudah terlihat bertauhid, tetapi akhlaknya belum mencerminkan akhlak Islam. Ibadah ummat memang sudah terlihat taat dan tertib, tetapi mu'amalahnya belum mengindahkan prinsip-prinsip mu'amalah yang diajarkan oleh Islam.

Kedua, karena pada hakekatnya dakwah adalah proses yang menghidupkan atau memberdayakan, baik individu maupun

¹⁵¹ H.M. Arifin, *Psikologi dan Dakwah*, yang dikutip oleh, Fauzah, H.Lalu Muchsin Effendi, hlm. 137-138.

masyarakat, maka harus ada upaya untuk pemberdayaan, yang disebut konsep dakwah bilhal.

Ketiga, Merumuskan materi dakwah yang berkaitan dengan ajakan dan dorongan kepada masyarakat agar berkiprah dalam segala bidang pembangunan, untuk dapat berkembang secara profesional, agar dapat menggerakkan pertumbuhan dan peningkatan profesionalisme serta moralitas di masyarakat. *Keempat*, Dakwah hendaknya tampil dengan wajah sejuk dan damai dengan penekanan peningkatan kualitas akhlak yang mulia yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (mad'u). Tema-tema yang berkaitan dengan ukhuwah Islamiyah, kesetiakawanan sosial, harus menjadi agenda utama. Dakwah datang ajakan, bukan menghakimi. Amar makruf dan Nahyi Munkar, sebagai bagian esensial dakwah, perlu ditampilkan secara ramah dan menyejukkan.

Kelima, Dakwah juga harus berbicara tentang tema memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Tidaklah berlebihan bila dikatakan, bahwa peletak dasar berdirinya republik adalah *para* tokoh dan pemimpin bangsa terbaik. Mereka telah meletakkan fondasi berdirinya republik di atas kesadaran religius yang tinggi.¹⁵² Dakwah dan media massa memiliki titik bersebrangan. Dakwah berintikan *ishlah* (memperbaiki) dan media massa berintikan *effect* (mempengaruhi). Penyampaian ajaran Islam kepada para pembaca bertujuan agar anak cucu Adam dapat bersatu dalam agama yang benar. Dalam Islam, ajaran yang dimaksud adalah inti-inti aturan hidup yang mengarah pada pencapaian kesejahteraan. Inti-inti itulah yang memerlukan penjabaran yang actual dan signifikan. Orang-orang yang dianggap berkompeten dalam penyebaran itu adalah para ulama, jurnalis-jurnalis muslim, cendekiawan muslim.

Secara umum, ada lima peranan jurnalis muslim¹⁵³: *Pertama*, sebagai pendidik (*mu'addib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi Islami. Ia harus menguasai ajaran Islam dari *rata-rata* khalayak

¹⁵² Risalah Dakwah, Vol. 5. No.1. 2003, hlm. 17-18.

¹⁵³ Suf Kusman, *Jurnalisme Universal...*, h. 220.

pembaca. Lewat media massa, ia bisa mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Ia memiliki tugas mulia untuk mencegah umat Islam dari pelaku yang menyimpang dari syaria'at Islam, juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa non-Islami yang inti Islami.

Kedua, sebagai pelurus informasi (*Musaddid*). Setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh para jurnalis muslim.

- a. Informasi tentang ajaran dan ummat Islam
- b. Informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam.
- c. Lebih dari itu, jurnalis muslim dituntut mampu menggali kondisi ummat Islam di berbagai penjuru dunia.

Peran *musaddid* terasa relevansi dan urgensinya mengingat informasi tentang Islam dan ummatnya yang datang dari pers Barat biasanya bias (menyimpang, berat sebelah) dan distorsif, manipulatif, dan penuh rekayasa untuk memojokkan Islam yang tidak disukainya. Di sini jurnalis muslim dituntut berusaha mengikis *Islamophobia* yang merupakan produk propaganda pers Barat yang anti Islam.

Ketiga, sebagai pembaharu (*mujaddid*), yakni penyebar paham pembaharu akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Jurnalis muslim hendaknya menjadi juru bicara para pembaharu yang menyerukan umat Islam untuk memegang teguh al-Qur'an dan al-Hadits, memurnikan pemahaman tentang Islam dan pengalamannya dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan ummat.

Keempat, sebagai pemersatu (*muwahid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik yang berupa *impartiality* (tidak memihak) pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi (*both side information*) harus ditegakkan. Jurnalis muslim harus membuat jauh? Sikap sekterian yang baik secara ideal maupun komersial tidaklah menguntungkan.

Kelima, sebagai pejuang (*mujahid*), yaitu pejuang pembela Islam melalui media massa. Jurnalis muslim berusaha keras membentuk pendapat umum yang mendorong penegakan nilai-nilai Islam, menyemarakkan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan *rahmatan lilalamin*.

Dari kelima peran jurnalis muslim di atas, kita dapat menyimpulkan tiga unsur dalam dakwah melalui media massa;

1. *At-Taujih*, yaitu memberikan tuntutan dan pedoman serta jalan hidup melalui media massa, mana yang harus dilalui manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah jalan yang sesat.
2. *At-tagyhir*, yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan pembaca kepada suasana hidup yang baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.
3. *At-tarjih*, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan para penulis-penulis. Dalam hal ini media massa sebagai sarana dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu pemerintah agama sehingga dirasakan sebagai suatu kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.

C. Peluang dan Tantangan Dakwah Melalui Media Massa

Saat ini, dakwah melalui media massa telah dan sedang menemukan momentumnya untuk berkembang lebih jauh, karena didukung oleh dua faktor penting;

Pertama, *Faktor Internal*, di dalam spirit Islam dakwah media Massa (*dakwah Bi al-Qalam*) menempati tempat istimewa. Ia merupakan salah satu metode dakwah yang pernah dilakukan dan dijalankan oleh para Nabi, termasuk Nabi Muhammad. Motivasi normative al-Qur'an untuk menggunakan tulisan sebagai media dakwah kemudian mendapatkan momentumnya sejak Nabi Sulaiman mengajak Ratu Balqis lewat surat-menyuratnya ini bisa diketahui lewat informasi al-Qur'an. Tradisi tersebut dilanjutkan oleh Nabi Muhammad yang mengajak penguasa-penguasa besar untuk memeluk Islam lewat surat. Sampai saat ini, kala ditemukan media massa tradisi berdakwah dengan media massa (*al-Qalam*) terus berjalan dan mencapai kemajuannya.

Kedua, *Faktor Eksternal*, yang dimaksud dengan factor ekstern adalah teknologi. Dukungan teknologi terhadap dakwah melalui media massa sangatlah besar. Kita bisa melihat begitu banyak format dakwah melalui media massa, maupun media maya,

seperti buku, majalah, surat kabar, tabloid, brosur-brosur Islam, internet dan lain-lain. Dan dapat dipastikan format yang sudah ada semakin diperancang oleh teknologi di masa datang.

Hasil-hasil yang telah dicapai oleh media massa yang mengusung tema-tema Islami bisa disebutkan sebagai berikut :

1. Peran media massa Islam sebagai media komunikasi massa religius dan Islami telah berhasil memerankan diri sebagai media massa dan corong kemajuan bangsa. Artinya, mampu berfungsi sebagai sumber informasi objektif-positif, kontrol sosial yang konstruktif, penyalur aspirasi masyarakat atau penyambung kehendak dan minat masyarakat, serta sebagai mobilisator dan dinamisator pembangunan.
2. Media massa Islam telah sanggup menjadi media profetik; mampu menjadi pembawa amanat atau risalah agama dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran.
3. Media massa Islam telah mampu menjadi agen pemersatu bangsa Indonesia.
4. Media massa Islam telah memiliki alat komunikasi modern dan dikelola secara lebih professional.

Oleh karena itu, pengaturan dan pengelolaan media massa yang termasuk dalam sarana dakwah seperti kitab/buku, majalah, surat kabar, dan tabloid atau sejenisnya dan Negara memberikan izin bagi masyarakat untuk menerbitkan hasil-hasil karyanya.

- Dengan fungsi-fungsi tersebut, dakwah melalui media massa baru bisa tumbuh sehat dan baik bila digunakan secara luas dan berperan dalam kehidupan. Satu tulisan, jangan berharap berkembang dengan baik bila tidak menjadi suatu media yang aktif dalam masyarakat. Dan inilah yang menjadi tantangan utama dari media massa itu sendiri yang berawal dari ندرة الصحفيين المؤهلين : Kekurangan ahli di bidang kejournalistikan
- قلة الاموال : modal
- وجود القيود الحكومية : intervensi pemerintah

Maka diharapkan melalui tulisan seperti ini minimal ada target yang ingin dicapai dalam rangka menyatukan arah dan tujuan dari media massa yang memperjuangkan nilai-nilai moral dan nilai social yang berorientasi kepada pemberdayaan masyarakat dalam segala aspek, bisa dengan membentuk asosiasi media massa atau forum atau sejenisnya guna saling menjalin *networking* antara satu media dengan media yang lain.

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Bab 10

NW DAN TRADISI BAIAT

Sebagai pengantar dalam kajian ini, Baiat adalah ikatan batin antara guru dan murid dalam menjalankan amanah Agama dan amanah organisasi. Baiat merupakan sumpah setia untuk menjalankan iman taqwa sepanjang masa. Baiat adalah tradisi Nabi yang dilanjutkan oleh para ulama yang memegang teguh prinsip agamanya. Baiat adalah tradisi para ahli sufi untuk meneguhkan identitas keilmuan dan keyaqinannya terhadap agama. Baiat salah satu tradisi Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dalam melestarikan konsep dan ajaran agama. Baiat NW adalah baiat perjuangan untuk mengembangkan organisasi NW yang diwariskan oleh Murid-Murid NWDI-NBDI- dan NW di manapun mereka berada. Baiat NW laksana mahar yang harus ditunaikan oleh pengantin laki kepada pengantin perempuan, Baiat adalah ikatan suci dalam perjuangan atau mitsaaqon Ghalizan untuk tegaknya agama Islam di bawah panji Organisasi NW.

Penting diutarakan secara konprehensif kata demi kata atau makna baiat yang tertulis langsung dalam karya Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid dalam buku *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, sebagai berikut:

*Melanggar bai'at melanggar sumpah
Melanggar iqrar melanggar perintah
Tidak peduli hubungan musnah
Tidak peduli Qur'an dan Sunnah¹⁵⁴*

¹⁵⁴ Kyai Hamzanwadi, *Wasiat Renungan Massa RenunganPengalamanBaru*, Pancor: Toko Kita, Cetakan ke-4. Wasiat no.137. h. 54)

*Khianat sumpah khianat bai'at
Sangat bahaya dunia akhirat
Banyak terbukti banyak terlihat
Imannya mati taqwanya melarat
(Wasiat no. 141)*

*Aduh Sayang!
Dulu banyak yang bai'at
Waktu ijazah dan nerima thoriqot
Sanggup membela selama hayat
Sehidup semati sampai akhirat
(Wasiat no:11. h. 91)*

*Aduh Sayang!
Tapi sekarang jarang kulihat
Menepati janji, menepati bai'at
Apakah masih ada yang ingat...!
Ataukah sudah terbuang di Erat ?
(Wasiat no: 12, h. 91)*

*Bahwa Saiful Haq do'a pemuda
Dijazahkan dengan bai'atnya
Sanggup membela penuh setia
Tapi sekarang apa kabarnya?
(Wasiat no: 13.h.92)*

*Wahai anakku jama'ah thariqat
Janganlah lupa syari'at
Ingatlah selalu kandungan bai'at
Mudahan selamat dunia akhirat
(Wasiat No: 72 h. 109)*

A. Filosofi Baiat

Baiat yang berasal dari bahasa Arab yakni *bai'atan/bai'ah* (بيعة) yang dalam terminologi Islam merupakan ungkapan dan tindakan kolektif untuk menjalankan sesuai dengan prinsip dan kesamaan misi dan visi. Tradisi Baiat, bukan merupakan tradisi yang baru atau bid'ah dalam konteks keagamaan masyarakat islam. Baiat merupakan tradisi luhur para Nabi dan Rasul

khususnya Nabi Muhammad saw untuk meneguhkan komitmen bersama sehingga perlu dan penting dalam perjuangan banyak Baiat yang dilakukan. Baiat dalam setiap kesempatan dilaksanakan oleh NW untuk mempertegas ke-NW-an seluruh murid-murid beliau dengan memperteguh prinsip keimanan dan ketaqwaan melalui konsep perjuangan dan pergerakan organisasi NW yang terakumulasi pada tujuan utama perjuangan NW itu sendiri:

“إِعْلَاءُ كَلِمَةِ اللَّهِ وَعَزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ

Untuk memperkokoh dan menjunjung tinggi penegakan hukum dan ketetapan Allah dan tercapainya kemuliaan dan kehebatan Islam serta pemeluknya.

Upaya strategis yang dilakukan oleh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid dalam menjalankan roda perjuangan dan pergerakan restorasi umat melalui organisasi Nahdlatul Wathan yaitu melalui komitmen dan janji, setia untuk berjuang bersama dalam tubuh dan jiwa raga perjuangan yang sama, demi tercapainya obsesi yang visioner dalam perjuangan, yang Lazim disebut oleh warga Nahdlatul Wathan dengan istilah Baiat.

1. Urgensi baiat dalam organisasi NW
 - a. Baiat adalah ikatan batin antara guru dan murid dalam menjalankan amanah agama dan amanah organisasi.
 - b. Baiat merupakan sumpah setia untuk menjalankan iman taqwa sepanjang masa.
 - c. Baiat adalah tradisi Nabi yang dilanjutkan oleh para ulama yang memegang teguh prinsip agamanya.
 - d. Baiat adalah tradisi para ahli sufi untuk meneguhkan identitas keilmuan dan keyakinannya terhadap agama.
 - e. Baiat salah satu tradisi Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dalam melestarikan konsep dan ajaran agama.
 - f. Baiat NW adalah baiat perjuangan untuk mengembangkan organisasi NW yang diwariskan oleh murid-murid NWDI-NBDI dan NW di manapun mereka berada.
 - g. Baiat NW laksana mahar yang harus ditunaikan oleh pengantin laki kepada pengantin perempuan, Baiat adalah ikatan suci dalam perjuangan atau *mitsaaqon Ghalizan*

untuk tegaknya agama Islam di bawah panji organisasi NW.

2. Konsep baiat NW

Adapun teks iqrar / Baiat di era Maulanasyaikh yakni:

- a. Saya berjanji akan bertaqwa kepada Allah swt dan Rasulnya serta memegang erat “Pokoknya NW, Pokok NW iman dan taqwa”
- b. Saya berjanji akan tetap berbakti kepada dua IbuBapak dan Guru
- c. Saya berjanji akan tetap berpegang teguh dan mengamalkan ajaran *Islam Ahlulsunnah Waljama’ah Ala Mazhabil Imam Assyafi’i* R.A melalui Nahdlatul Wathan di mana saja berada.
- d. Saya berjanji akan tetap mengembangkan organisasi Nahdlatul Wathan melalui pendidikan dan sosial dakwahnya sesuai dengan situasi dan kondisi dalam negara Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- e. Saya berjanji akan memesankan anak cucu dan keluarga saya untuk terus mewarisi Nahdlatul Wathan di mana saja mereka berada.

Demikian iqrar dan Baiat saya, semoga Allah mengabulkannya.

Wallahul murwaffiqu walhadi ila sabilirrasjad.

بايعناكم على السمع والطاعة وعلى ما في هذه الصحيفة صحيفة البيعة والإقرار (ثلاثا)
أيديكم الله على تنفيذ بيعتكم على احسن مايرام
والله خير الشاهدين
مؤسس التّهضتين ونهضة الوطن
والدكم المحب الشيخ مُحَمَّد زين الدين عبد المجيد

3. Yang Membaiat dan Yang Dibaiat merupakan sebuah konsekwensi dari ucapan baiat yang diambil dari teks iqrar di atas.

B. Makna Silaturrahmi Keguruan Sebagai Esensi Baiat NW

Islam mempertegas konsep tentang manusia sebagai makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, manusia yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, manusia yang tidak akan bisa berkembang secara dinamis tanpa kontribusi orang lain. Upaya untuk menyeimbangkan kehidupan manusia di muka bumi ini, Islam menetapkan sistem yang sangat fungsional dan kontributif, yang disebut dengan *Silaturrahmi*.

Islam juga mempertegas bahwa kehidupan ini tidak akan inovatif dan konstruktif tanpa kreativitas dan karya nyata yang dilandasi dengan semangat kerja tanpa pamrih, semangat kreativitas dengan motivasi transendental, kreativitas nyata yang dilandasi kerjakeras, kerja cerdas dan kerja ikhlas. Eksistensi dan substansi semua amal dan kerjanya, tidak akan bernilai signifikan bahkan secara normatif, dianggap sia-sia, tanpa diawali dan dibarengi dengan niat yang ikhlas. Inti dari silaturrahmi adalah saling mengikhhlaskan, saling melepaskan, saling pengertian, dan saling memahami satu dengan yang lain. Ini akan maksimal jika dibarengi dengan komunikasi sosial. Adapun macam-macam silaturrahmi khas NW yakni;

Pertama: silaturrahmi pendidikan

Kedua: silaturrahmi organisasi

Ketiga: silaturrahmi pribadi PB NW

Keempat: silaturrahmi iedul fitri

Kelima: silaturrahmi Nasional alumni NW

Silaturrahmi di organisasi Nahdlatul Wathan sebagai entitas komunikasi sosial bertujuan sebagai berikut;

1. Mempertegas identitas ke NW-an

Dalam hal bersilaturrahmi misalnya kita bisa mencontoh semut dan lebah. Semut binatang kecil pemakan gula tapi tidak pernah sakit gula (diabetes). *Pertama*, karena semut senang bersilaturrahmi. Tengoklah setiap berpapasan antara sesama semut sejenis mereka saling bersalaman yang terlihat dari kedua kepalanya saling ketemu. *Kedua*, bila seekor semut menemukan rezeki, mereka tidak mau makan sendiri tapi memberi tahu semut-semut lainnya. Setelah berkumpul, baru makanan itu mereka bawa kesatu tempat dan dinikmati bersama. Demikian juga lebah. Lebah

sangat disiplin dan mengenal pembagian kerja yang sangat baik. Sarangnya dibangun berbentuk segi enam, yang telah terbukti sangat ekonomis dan kuat dibandingkan bila segi empat atau lima".¹⁵⁵

Ada ungkapan Nabi yang mengatakan;

*Di sekitar Arasy ada menara-menara cahaya di dalamnya ada orang-orang yang pakiannya dari cahaya dan wajah mereka bercahaya, mereka bukan para Nabi bukan pula para syuhada', hingga semua kagum kepada mereka, ketika ditanya, Rasulullah pun menjawab, mereka adalah: Orang-orang yang saling mencintai karena Allah, saling bersahabat karena Allah, dan saling berkunjung berinteksi sosial karena Allah, dan saling memaafkan antarsesama karena Allah.*¹⁵⁶

2. Memperkokoh solidaritaske NW-an

Silaturahmi adalah perbuatan mulia, merupakan amalan para Nabi. Silaturahmi dapat menghilangkan sifat dengki, menambah persaudaraan, dapat mendatangkan rizqi, juga bisa menambah wawasan dalam pergaulan dan bersosialisasi dalam bermasyarakat. Nabi Ibrahim Al-Khalil as bersabda:

"Barang siapa berkunjung kepada seorang saudaranya karena Allah, maka Allah menuliskan baginya seribu kebaikan, menghapuskan darinya seribu keburukan, mengangkat baginya seribu derajat dan menyelamatkan dia dari siksa pada hari kiamat, karena mengunjungi saudaranya itu dia akan dikumpulkan dengan saudaranya didalam surga, sebagaimana jari telunjuk dengan jari tengah."

Abu Laits Samarqandi menerangkan bahwa di dalam silaturahmi itu ada sepuluh macam manfaat, yaitu:

1. Mendapatkan ridho Allah SWT.
2. Membuat orang yang dikunjungi berbahagia. Hal ini amat sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, *"Amal yang paling utama adalah membuat seseorang berbahagia."*

¹⁵⁵ Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu*, cet. 1. (Jakarta: GIP, 2000), h. 23.

¹⁵⁶ H.R Turmuzi, baca Sunan at-Tirmizi.

3. Menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang bersilaturahmi.
4. Disenangi oleh manusia.
5. Membuat iblis dan setan marah.
6. Memanjangkan usia.
7. Menambah banyak dan berkah rejekinya.
8. Membuat senang orang yang telah wafat. Sebenarnya mereka itu tahu keadaan kita yang masih hidup, namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka merasa bahagia jika keluarga yang ditinggalkannya tetap menjalin hubungan baik.
9. Memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan.
10. Menambah pahala setelah kematiannya, karena kebajikannya (dalam hal ini, suka bersilaturahmi) akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalu mendoakannya.

Ash-Shiddiqi membagi silaturahmi kepada dua bagian, silaturahmi umum dan silaturahmi khusus; Silaturahmi umum yaitu, silaturahmi kepada siapa saja; seagama dan tidak seagama, kerabat dan bukan kerabat. Di sini kewajiban yang harus dilakukan diantaranya; menghubungi, mengasihi, berlaku tulus, adil, jujur dan berbuat baik dan lain sebagainya yang bersifat kemanusiaan. Silaturahmi ini disebut silaturahmi kemanusiaan.¹⁵⁷Silaturrahmi umum ini sesungguhnya tidak jauh beda maksud dan tujuannya dari komunikasi sosial, sebab esensinya sama yaitu bagaimana menjalin komunikasi kepada masyarakat dengan tidak melihat komunikasi dari stratum sosial apapun. Komunikasi sosial sesungguhnya berorientasi pada saling terjalinnya interaksi dan komunikasi antarsesama. Dari sisi ini silaturrahmi memiliki dimensi yang sama yaitu menjalin

¹⁵⁷Ash-Shiddiqi, *Al-Islam*, cet. II. (Damascus: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1977), h. 374.

hubungan personal dan sosial dengan mengedepankan etika komunikasi persuasif, komunikasi kekeluargaan, yang sesungguhnya Islam memberikan ruang dan peluang bagi pemeluknya untuk menjalin silaturahmi atau komunikasi sosial dengan siapapun selama dalam koridor yang benar dan bermanfaat demi keselamatan dan kesejahteraan bersama.

Silaturahmi khusus yaitu, silaturahmi kepada kerabat, kepada yang seagama, yaitu dengan cara **membantunya** dengan harta, dengan tenaga, menolong, menyelesaikan hajatnya, berusaha menolak kemadharatan yang menimpanya, dan berdo'a, dan membimbing agamanya karena takut adzab Allah. Al-Maraghi menyebutkan silaturahmi kepada kerabat mu'min, yaitu menghubungkan karena imannya, ihsan, memberi pertolongan, mengasihi, menyampaikan salam, menengok yang sakit, membantu dan memperhatikan haknya. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros".¹⁵⁸

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk.¹⁵⁹ Dengan memperhatikan dan membandingkan dua hal di atas (Silaturahmi dan Halal bi halal) Silaturahmi lebih bermakna dari pada halal bi halal. Suatu kegiatan yang mengandung nilai baik, alangkah baiknya jika diberi nama yang baik pula. Tradisi berkumpul, bersalaman, saling memaafkan yang dilakukan sebagian orang di Indonesia setelah I'dul Fitri yang suka disebut halal bi halal, lebih bermakna jika disebut silaturahmi. Silaturahmi dalam pandangan Islam tidak terikat waktu, dan tidak terikat pada yang seagama, tetapi kapan waktu, dan kepada siapa saja, seagama juga berbeda agama dengan cara-cara yang tertentu.¹⁶⁰

¹⁵⁸Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghy*, Cet. 2. Jilid V, (Cairo: Dar al-Mishriyyah, 1412), h.73.

¹⁵⁹QS. 17:26.

¹⁶⁰QS. 13:21.

3. Mempererat Ukhuwwah dan Wihdah AL-Ummah Wa AL-Nahdhiya

Silaturrehmi tidak akan bermanfaat signifikan jika tidak memenuhi elemen-elemen dasar dari silaturrehmi itu sendiri, antarlain:

Pertama, *al-Tawâsul* (*interaksi dan koneksi, saling sambung-menyambung*)

Konsep ini dalam Islam sangat relevan untuk menjadi perekat dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, dalam kapasitas apa saja dengan tidak memandang dari mana asal muasal mereka, dan interaksi ini sebetulnya mencerminkan; *ukhuwwah basyariyah*, atau *ukhuwwah insaniyyah*, artinya, setiap orang semestinya tetap menjalin komunikasi dan interaksi sosial dengan siapa pun, dengan orang yang berbeda agama sekalipun, sebab dalam Islam Allah sangat menghargai orang-orang yang saling menghargai satu dengan yang lain. Jika manusia saling berinteraksi sosial dengan satu sama lainnya dengan mengedepankan sisi kemanusiaan, maka tidak akan muncul apa yang disebut dengan *konflik*.

Kedua: *al-Ta'âruf* (*saling kenal-mengenal, saling menemukenali*)

Ta'ruf (pengenalan), secara substansi mengandung makna bahwa setiap manusia dituntut untuk saling kenal-mengenal satu dengan yang lain, sebab Allah menciptakan makhluk ini dengan segala keragaman dan perbedaan sehingga konsep pengenalan itu menjadi suatu keharusan.

Dengan konsep *ta'aruf* ini akan melahirkan semangat saling menghargai satu sama yang lain yang mencerminkan keharmonisan dalam masyarakat. Konsep *ta'ruf* ini mencerminkan prinsip dasar dalam *ukhuwwah wathaniyyah* persaudaraan setanah air, semangat nasionalisme, semangat kebangsaan. Hal ini membuktikan bagaimana Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap semangat kebangsaan.

Sejatinya *semangat* kebangsaan akan tumbuh dan bersemi jika diawali dengan memperkenalkan satu sama lainnya, sehingga dengan konsep ini jika dipahami dengan maksimal tidak akan pernah terjadi gesekan-gesekan dalam bernegara dan berbangsa.

Ketiga: *al-Tafâhum* (*saling pengertian, saling memupuk solidaritas, toleransi*)

Saling pengertian dalam segala hal sangat dituntut dalam segala hal, artinya bahwa saling pengertian artinya diberikan kebebasan kepada seseorang untuk memilih jalan kehidupan sesuai dengan prinsip yang dia yakini, dengan tidak ada paksaan dalam segala hal. Sebab yang dituntut sebenarnya adalah bukan pada apa yang mereka yakini, tapi bagaimana menghargai dan memahami pilihan orang yang berbeda.

Keempat: *al-Tarâhum* (*saling kasihmengasihi, saling empathy*)

Tarâhum, dalam makna yang esensi adalah memberikan kasih sayang secara universal, bukan hanya dengan sesama manusia, bahkan dituntut berkasih sayang dengan makhluk-makhluk Allah yang lain, seperti kasih sayang dengan binatang, tumbuh-tumbuhan. Dengan semangat kasih sayang ini memberikan pengajaran bahwa tidak akan terjadi bencana alam jika manusia berkasih sayang dengan tumbuh-tumbuhan dengan cara memelihara Alam, melestarikan lingkungan, menjaga hutan, dan seterusnya. Inilah konsep yang mencerminkan *ukhūrwah al-kauniyyah* (persaudaraan dengan sesama alam semesta)

Kelima: *al-Ta'âwun* (*memupuk semangat kebersamaan, kerjasama, dan team work*)

Substansi silaturrahi adalah mempertegas dan memperkokoh solidaritas, sekaligus mempererat persatuan dan kesatuan. Kesemuanya tercermin dalam dimensi: *Ukhūrwah Islamiyyah, Ukhūrwa hBasyariyyah/ Insaniyyah, Ukhūrwah Wathaniyyah* dan *Ukhūrwah Kauniyyah*.

C. Ijtima' Ramadhan NW

Ijtima' ramadhan NW sebagai sarana silaturrahi dan juga sebagai saran membangun *character building*.¹⁶¹ Disiplin diri

¹⁶¹Akar kata karakter dapat dilacak dari kata Latin kharakter, kharassein, dan kharax, yang maknanya "tools for marking", "to engrave", dan "pointed stake". Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

merupakan hal penting dalam setiap upaya membangun dan membentuk karakter seseorang. Sebab karakter mengandung pengertian sebagai suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif sehingga mampu mengangkat reputasi seseorang, dan karakter juga memiliki arti seseorang yang *unusual* atau memiliki kepribadian yang eksentrik.

Tentang proses pembentuk karakter ini, ada kisah seseorang yang bernama Helen Keller (1880-1968). Wanita ini sangat luar biasa, karena ia buta dan tuli di usia 19 bulan, namun berkat bantuan keluarganya dan bimbingan Annie Sullivan (yang juga buta dan setelah melewati serangkaian operasi akhirnya dapat melihat secara terbatas) kemudian menjadi manusia buta-tuli pertama yang lulus *cum laude* dari Radcliffe College di tahun 1904. Dan ia pernah berkata:

Character cannot be develop in ease and quite. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired, and success achieved.

Kalimat itu boleh jadi merangkum sejarah hidupnya yang sangat inspiratif. Lewat perjuangan panjang dan ketekunan yang sulit dicari tandingannya, ia kemudian menjadi salah seorang pahlawan besar dalam sejarah Amerika yang mendapatkan berbagai penghargaan di tingkat nasional dan internasional atas prestasi dan pengabdianya.

Helen Keller adalah model manusia berkarakter (terpuji). Dan sejarah hidupnya mendemonstrasikan bagaimana proses membangun karakter itu memerlukan disiplin tinggi karena tidak pernah mudah dan seketika atau instan. Diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *moral choice* (keputusan moral) dan ditindaklanjuti dengan aksi nyata sehingga menjadi praksis, refleksi, dan praktik. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat

daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga `berbentuk' unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak/belum berkarakter atau `berkarakter' tercela).

semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang.

Dalam kacamata Islam, character itu merupakan *thabi'ah*, sifat bawaan, instinktif, atau *gharizhah*, yang tidak muncul begitu saja tapi membutuhkan proses yang berkelanjutan (*sustainable*). Proses itu di antaranya adalah pengkaderan watak melalui Puasa Ramadhan dan dirangkaiakan dengan Shilaturrahmi, media sosialisasi terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis, sehingga dengan demikian karakter yang ingin dibentuk adalah karakter manusia yang bertaqwa.

Selanjutnya, tentang nilai atau makna pentingnya karakter bagi kehidupan manusia dewasa ini dapat dikutip pernyataan seorang Hakim Agung di Amerika, Antonin Scalia, yang pernah mengatakan:

"Bear in mind that brains and learning, like muscle and physical skills, are articles of commerce. They are bought and sold. You can hire them by the year or by the hour. The only thing in the world Not For Sale Is Character. And if that does not govern and direct your brains and learning, they will do you and the world more harm than good".

Scalia menunjukkan dengan tepat bagaimana karakter harus menjadi fondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan (*brains and learning*). Sebab kecerdasan dan pengetahuan (termasuk informasi) itu sendiri memang dapat diperjualbelikan. Dan sudah menjadi pengetahuan umum bahwa di abad ke-21 ini *knowledge is power*.

Masalahnya, bila orang-orang yang dikenal cerdas dan berpengetahuan tidak menunjukkan karakter (terpuji), maka tak diragukan lagi bahwa dunia akan menjadi lebih dan semakin buruk. Dengan kata lain ungkapan *knowledge is power* akan menjadi lebih sempurna jika ditambahkan menjadi *but character is more*.

Demikianlah makna penting sebuah karakter dan proses pembentukannya yang tidak pernah mudah melahirkan manusia-manusia yang tidak bisa dibeli. Ke arah yang demikian itulah pendidikan dan pembelajaran termasuk pengajaran di institusi formal dan pelatihan di institusi nonformal seharusnya bermuara,

yakni membangun manusia-manusia berkarakter (terpuji), manusia-manusia yang memperjuangkan agar dirinya dan orang-orang yang dapat dipengaruhinya agar menjadi lebih manusiawi, menjadi manusia yang utuh atau memiliki integritas.

Tujuan akhir dari pengendalian diri yang dilatih dan dilambangkan dengan puasa ramadhan sebenarnya adalah mencapai sebuah keberhasilan, bukan merupakan pelarian diri dari kenyataan hidup di dunia yang seharusnya dihadapi. Selama ini, begitu banyak orang menganggap bahwa puasa adalah menihilkan dunia nyata, yang akhirnya menghasilkan orang-orang yang mengabaikan realitas kehidupan atau lari dari tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosialnya, tanpa melakukan suatu perjuangan sebagai *rahmatan li al-alamin*, yaitu suatu tugas yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia sehingga ia dijuluki sebagai khalifah oleh Allah.¹⁶²

Tujuan esensial dari puasa ramadhan sebenarnya adalah menahan diri, dalam arti yang sangat luas. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali, atau *nafsu bathiniyah* yang tidak seimbang. Di mana kesemuanya itu, apabila tidak diletakkan pada porsi yang benar akan mengakibatkan suatu ketidakseimbangan hidup yang akan berakhir pada kegagalan.

Karakter yang terbangun dari Ramadhan dan silaturrahi adalah penerapan konsep kehidupan pribadi dan sosial yang tercermin dengan; tenang tanpa dendam, tenteram tanpa dengki, sejuk karena cinta kasih, lembut karena ketulusan, indah karena kesabaran, harum karena kejujuran, bersih karena doa. Begitu juga indahnya manusia karena ahklaknya, indahnya bulan karena cahayanya, indahnya persahabatan karena kejujurannya, indahnya cinta karena kasih sayang, indahnya iedul fithri karena saling memaafkan. Hati laksana pohon, jika tidak disiram akan cepat layu dan mati, semoga pohon iman yang terlalu diguyur air Ramadhan tetap mendapat siraman rutin di bulan-bulan berikutnya.

¹⁶²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, cet. 1, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 218-219.

Personal Strength menyadari bahwa yang jauh itu waktu, yang dekat itu kematian, yang besar itu nafsu, yang berat itu amanah, yang mudah itu berbuat dosa, yang sulit itu amal shaleh, dan yang terindah adalah yang saling memaafkan antarsesama. Manusia adalah agent sosial yang akrab dengan kekhilafan dan dosa, maka di hari iedul fithri merupakan hari reinkarnasi dalam Islam yang diawali dengan puasa dan silaturrahmi (*al-afwu*), sehingga diharapkan ke depan dapat mempengaruhi kehidupan yang baru dengan membuka lembaran baru (*asshafhu, as-shahifah, al-mushafahah*) menjadi lebih positif dan progresif.

Tujuan *akhir* dari pengendalian diri yang dilatih dan dilambangkan dengan puasa Ramadhan sebenarnya adalah mencapai sebuah keberhasilan, bukan merupakan pelarian diri dari kenyataan hidup di dunia yang seharusnya dihadapi. Selama ini, begitu banyak orang menganggap bahwa puasa adalah menihilkan dunia nyata, yang akhirnya menghasilkan orang-orang yang mengabaikan realitas kehidupan atau lari dari tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosialnya, tanpa melakukan suatu perjuangan sebagai *rahmatan li al-alamîn*, yaitu suatu tugas yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia sehingga ia dijuluki sebagai khalifah oleh Allah.

Tujuan esensial dari puasa ramadhan sebenarnya adalah menahan diri, dalam arti yang sangat luas. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali, atau *nafsu bathiniyah* yang tidak seimbang. Di mana kesemuanya itu, apabila tidak diletakkan pada porsi yang benar akan mengakibatkan suatu ketidakseimbangan hidup yang akan berakhir pada kegagalan.

Kata *min al-âidin wa al-fâizîn wa al-maqbûlîn*, sejatinya mengandung makna pembangunan karakter yang paripurna. *Minal 'aidin wal faizin*, demikian harapan dan doa yang kita ucapkan kepada sanak keluarga dan handai taolan pada Idul Fitri. Apakah yang dimaksud dengan ucapan ini?, kita tidak dapat merujuk kepada al-Quran untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan kata 'aidin, karena bentuk kata tersebut tidak bisa kita temukan di sana. Namun dari segi bahasa, minal 'aidin berarti

(semoga kita) termasuk orang-orang yang kembali. Kembali di sini adalah kembali kepada fitrah, yakni asal kejadian, atau kesucian, atau agama yang benar.

Setelah mengasah dan mengasuh jiwa yaitu berpuasa selama satu bulan, diharapkan setiap Muslim dapat kembali ke asal kejadiannya dan menemukan jati dirinya, yaitu kembali suci sebagai mana ketika ia baru dilahirkan serta kembali mengamalkan ajaran agama yang benar. Ini semua menuntut keserasian hubungan, karena—menurut Rasulullah —*al-aidin al-mu'amalah*, yakni keserasian dengan sesama manusia, lingkungan, dan alam.

Sementara itu, *al-faizin* diambil dari kata *farwz* yang berarti keberuntungan. Apakah keberuntungan yang kita harapkan itu?. Di sini kita dapat merujuk pada al-Quran, karena 29 kali kata tersebut, dalam berbagai bentuknya, terulang. Menarik juga untuk diketengahkan bahwa al-Quran hanya sekali menggunakan bentuk *afuzu* (saya beruntung). Itupun menggambarkan ucapan orang-orang munafik yang memahami keberuntungan sebagai keberuntungan yang bersifat material.¹⁶³

Bila kita telusuri al-Quran yang berhubungan dengan konteks dan makna ayat-ayat yang menggunakan kata *farwz*, ditemukan bahwa seluruhnya (kecuali QS 4:73) mengandung makna pengampunan dan keridhaan Tuhan serta kebahagiaan surgawi. Kalau demikian halnya, *wal faizin* harus dipahami dalam arti harapan dan doa, yaitu semoga kita termasuk orang-orang yang memperoleh ampunan dan ridha Allah SWT sehingga kita semua mendapatkan kenikmatan surga-Nya.

Salah satu syarat untuk memperoleh anugerah tersebut ditegaskan oleh al-Qur'an dalam surah An-Nur ayat 22, yang menurut sejarah turunnya berkaitan dengan kasus AbuBakar r.a. dengan salah seorang yang ikut ambil bagian dalam menyebarkan gosip terhadap putrinya sekaligus istri Nabi, Aisyah. Begitu marahnya AbuBakar sehingga ia bersumpah untuk tidak memaafkan dan tidak memberi bantuan apapun kepadanya. Tuhan

¹⁶³ baca QS 4:73

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

memberi petunjuk dalam ayat tersebut: Hendaklah mereka meafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.¹⁶⁴

¹⁶⁴QS 24:22

Bab 11

NW DAN WASIAT RENUNGAN MASA

*Bagi yang tunduk pada nasihat
Memegang teguh pada amanat
Memegang teguh pada wasiat
Dhahir bathinnya penuh barakat
(Wasiat no. 130. h. 51)*

*Sekian wasiat renungan masa
Pengalamanku sekian lama
Khususnya setelah bersandiwara
Berpesta pora di nusantara
(Wasiat no.227. h. 78)*

*Aduh sayang!
Ayahanda ini usia lanjut
Perlu sampaikan wasiat tersebut
Semoga nakku Bituren menyambut
Semoga keluarga setia menurut
(Wasiat No. 110 – h. 121)*

*Aduh sayang!
Itulah sudah wasiatku nyata
Aku lahirkan karena cinta
Kepada anakda semua merata
Semoga Allah di pihak kita
(Wasiat. 112, h. 121).*

A. Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru

Menurut pembacaan penulis bahwa *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* yang ditulis oleh TGKH.M. Zainuddin Abdul

Madjid, yang penulis analisis dari buku *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* edisi cetakan ke empat tanpa tahun penerbit, edisi khusus untuk keluarga NW, didapatkan bahwa *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* terbagi menjadi lima bagian penting dalam rentang waktu penulisannya:

1. *Wasiat umum*, yang ditulis dalam versi bahasa Arab, yang ditulis pada tanggal 23 ramadhan 1476 H bertepatan dengan tanggal 23 april 1957 M. Substansi isi pesan wasiat versi Arab ini terlihat pada pesan mendalam sang guru kepada murid-muridnya yang loyalis, dedikator dan inovator dan serta intelektual:

اولادي الاوفياء --- وتلامذتي العقلاء

“Anak-anakku yang *Wafi’y* (bakti, loyal, setia seia sekata, semisi dan sevisi). “Murid-muridku yang *Aqil* (cerdas, smart, brilliant, intelek dan pintar).

Harapan dan obsesi sang pemimpin dan maha guru yang tetap membangun karakter positif terhadap murid-murid dan siapapun yang belajar hikmah dari dirinya. Pesan utama dalam wasiat tahun 1957 M ini adalah:

Pembuktian bagi seluruh murid-murid Nahdlatul Wathan untuk membuktikan pengabdian dan loyalitasnya terhadap seluruh elemen perjuangan dan pergerakan Nahdlatul Wathan. Kata itu masih sangat sederhana dan tradisional, dan sekaligus upaya tindakan preventif maulanassyaikh kepada seluruh murid-murid NWDI, NBDI dan NW yang tempat dimana murid-murid NWDI, NBDI dan NW dibesarkan.

Wasiat inidiakhiri dengan empat statement penting untuk memompa semangat dan motivasi murid-murid NWDI, NBDI dan NW dengan ungkapan:

1. Bersabarlah: karena memang perjuangan untuk meraih kesuksesan harus memiliki jiwa tangguh dan tak kenal putus asa.
2. Bersatulah: karena kesuksesan tidak diukur oleh kepintaran individual tapi diciptakan oleh semangat kolektivitas persatuan dan kesatuan: kesatuan visi misi dan pergerakan menuju tujuan perjuangan NWDI, NBDI dan NW.

3. Berjuanglah:karena dengan perjuanganlah yang akan bisa menuntaskan keterbelakangan baik kemiskinan maupun kebodohan.
4. Berjuanglah menurut khittah perjuangan agama, bangsa dan negara: karena perjuangan harus diawali dengan konsep dan mapping yang yang terprogram dan terencana, sesuai visi misi besar agama, bangsa dan negara.

Perjuangan tanpa visi-misi dan rencana yang tidak jelas, maka tentu hasilnya tidak akan optimal. Wasiat ini memberikan informasi yang strategis tentang siapapun untuk bisa menghargai dan mengayomi orang yang lebih rendah darinya dan sekaligus bangsa yang terpenting dalam membangun karakter anak didik dengan memberikan gelar obsesif untuk membangkitkan motivasi mereka untuk menjadi yang terbaik dalam bidang-bidangnya masing-masing (*al-Aufiya'* dan *al-Uqola'*). Terakhir wasiat ini ditujukan kepada dua sosok utama: anak-anakku (tidak melihat apakah anak-biologis) ataupun anak didik yang terpenting anak-anak itu berkarakter *Al-Aufiya'* (setia, loyalitas dan berkorban).

Murid-muridku (*talamizaty*): tidak melihat apakah murid yang menimba langsung ilmu di madrasah formal NWDI, NBDI dan NW ataukah yang mendengar langsung ilmu dari TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid di majelis-majelis pengajian umum dengan gelar *Al-Uqola'*. *al-Uqola'* sebuah obsesi besar untuk menciptakan manusia-manusia yang cerdas serta loyal dalam membangun SDM yang unggul.

2. Edisi wasiat yang ditulis tanggal 24 Dzulhijjah 1389 H/1 maret 1970 M, yang terdiri dari 112 bait dan diawali dengan prolog insfiratif yang berbahasa arab. Kontent wasiat 1970 ini dapat dikategorikan menjadi minimal 3 hal:
 - a. Pertama : aspek redaksional
 - b. Kedua : aspek sasaran wasiat
 - c. Ketiga : aspek makna filosofis

Aspek redaksional: tertulis dibagian awal tentang hantaran wasiat ini untuk memberikan rasa belas kasihan kepada anak-anak keturunan penulis wasiat dengan ungkapan: aduh sayang. ungkapan aduh sayang dalam konteks ini menggambarkan betapa kasih sayang sang bapak terhadap anak-anaknya yang kelak akan menjadi pelanjut perjuangan Nahdlatul Wathan, maka sungguh disayangkan jika warisan Nahdlatul Wathan yang sudah mulai tumbuh berkembang tidak bisa dilanjutkan oleh penerus berikutnya, apakah lagi mau dihancurkan Perjuangan Nahdlatul Wathan (aduh sayang).

Aspek sasaran wasiat: tertulis dalam besar wasiat edisi 1 maret 1970 ini, renungan masa wasiat (amanat) kepada anak yang dicintai; wasiat ini diawali dengan prolog inspiratif:

جَزَى اللهُ الشَّدَائِدَ كُلَّ حَبِيرٍ * عَرَفْتُ بِهَا صَدِيقِي مِنْ عَدُوِي
إِنَّمَا الْمَرْءُ حَدِيثٌ بَعْدَهُ * فَكُنْ حَدِيثًا حَسَنًا لِمَنْ وَعَى

“Senantiasa Allah membalas segala macam problematika yang dihadapi dengan berbagai kebaikan dan aku menyadari dengan problematika yang dihadapi itu siapa temanku yang sejati dan siapa yang mengkhianatiku”.

“Maka sesungguhnya seseorang itu akan terukir indah terpuji luhur setelah kematiannya nanti. Maka ciptakanlah ukiran mutiara-mutiara indah untuk diwasiatkan kepada siapapun yang memiliki kepekaan. (terjemahan bebas by writer)

Kandungan wasiat mulai nomor 1 sampai dengan 112 dapat penulis rangkum dalam 5 aspek penting: *Pertama*, rintangan perjuangan Nahdlatul Wathan Karena banyaknya cobaan dan rintangan perjuangan Nahdlatul Wathan, muncul murid dan pejuang yang berkarakter:

- 1) *Mukhlis*: ikhlas dalam perjuangan,
- 2) *Amin*: orang yang memiliki akuntabilitas/terpercaya
- 3) *Sholihin*: orang yang selalu memberikan warna positif dimanapun dia berada.

- 4) *Muhibbin*: orang yang memiliki kepekaan emosional cinta kepada gerak langkah perjuangan menuju kebaikan.

Rintangan sebesar apapun yang ditempatkan kepada NW tidak akan pernah goyah dan redup karena karakter yang lahir dari tempaan problematika dalam perjuangan adalah orang-orang yang berkarakter *mukhlis, amin, sholeh* dan *muhibbin*.

Kedua, pemimpin dan kepemimpinan

Upaya strategis untuk melahirkan pemimpin-pemimpin yang visioner dan akuntabel. Tak henti-hentinya memberikan motivasi dan ransangan intelektual untuk melahirkan pemimpin yang secara umum. Tokoh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menegaskan ciri-ciri pemimpin dan kepemimpinan yang baik:

- a) Membangun motivasi untuk terus berjuang: terlihat dalam untaian bait-bait yang menggambarkan semangat dan nilai perjuangan organisasi yang harus diraih. Dengan demikian diharapkan lahir generasi-generasi yang fahamkan arti dan makna berorganisasi.
- b) Organisatoris yang memiliki visi yang membangun: dalam banyak bait syair yang diutarakan oleh TGKH.M. Zainudin Abdul Madjid membuktikan bahwa organisasi ada imam dan ma'mumnya. Imam yang harus ditho'ati dan ma'mum yang loyalis dan mengikuti instruksi pemimpin.

Pemimpin organisasi yang baik adalah yang memiliki garis intruksi yang konfrehensif untuk bias dilaksanakan oleh pengikutnya. Konteks ini memperjelas bahwa NW adalah sebuah organisasi-organisasi pasti memiliki pemimpin. Maka tidak ada artinya berorganisasi tanpa pemimpin yang tidak didengar instruksinya.

Dalam tubuh Nahdlatul Wathan pemimpin dan kepemimpinan menjadi sesuatu keharusan mutlak dan wajib dilaksanakan. Demikian intisari pada konteks makna wasiat ini.

c) Tipe kepemimpinan

Dalam bait-bait syair wasiat, disebutkan tipe pemimpin yang berkarakter:

1) Guru yang baik

Dia yang menjadi pemimpin dalam dunia pendidikan.

2) Ulama'/tokoh agama: tokoh pemimpin non-formal yang sangat berpengaruh ditengah-tengah masyarakat. Ulama' adalah pemimpin kharismatik yang memiliki keilmuan yang baik dan tidak berwatak sufaha' (bodoh) tidak juga berwatak *khulaya'* (sombong, angkuh) tidak juga berwaqtak *juhala'* (tidak faham apapun). Penegasan pemimpin seperti gaya pemimpin tokoh agama menjadi titik tekan yang substansial dalam kandungan-kandungan intisari wasiat Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid.

d) Tipikal perusak perjuangan organisasi

Redaksi yang terungkap dalam wasiat ada beberapa tipikal perusak perjuangan dalam berorganisasi:

1. Lilus (Wasiat no.2 h. 87)

Lilus lawan dari lulus, orang yang *lilus* adalah orang yang memiliki komitmen untuk sukses. Penegasan *Maulanassyaikh* bahwa orang *lilus* tidak bisa diharapkan untuk mensukseskan perjuangan.

2. Amphibi (Wasiat No.19 h. 93)

Berorganisasi ada garis komando, orang yang tidak memahami tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dalam berorganisasi dan tidak memilih prinsip perjuangan. Maulanassyaikh menegaskan dengan terminologi Amphibi. Tipikal orang yang Amphibi tidak bisa

diandalkan dalam perjuangan Nahdlatul Wathan.

3. Pengkritik (Wasiat No.20 h. 93)

Maulanassyaikh menegaskan dalam berorganisasi terutama pada masa-masa awal berdirinya sangatlah dibutuhkan orang-orang yang tidak banyak mengkritik. Sebab terlalu banyak kritikan perjuangan akan terhambat. Pengkritik dalam organisasi tidak selalu salah selama kritik itu konstruktif dan membangun. *Maulanassyaikh* menegaskan pengkritik itu yang tidak mengerti substansi dan misi perjuangan. Pengkritik ficik, fanatik menjadi balasan kritikan yang tidak membangun.

Tidak akan pernah maju apapun nilai perjuangan yang akan diperjuangkan, terlebih dalam berorganisasi di NW. Jika setiap langkah dan kebijakan selalu dikritik dan dihujjat. *Maulanassyaikh* mewasiatkan bahwa pengkritik yang picik tidak akan pernah baik dan membangun.

4. Cupak (Wasiat no.33 h. 98)

Watak orang yang hanya berorientasi pragmatis, memanfaatkan moment-moment penting untuk kepentingan pribadi dan golongan. *Cupak* menurut maulanassyaikh adalah orang yang tidak memiliki etika dan nilai perjuangan. Asal dia mendapatkan kesempatan dia pasti orientasinya adalah hanya keuntungan dan kekuasaan.

Tipikal "*Cupak*" adalah tipikal perusak berat dalam berorganisasi terutama dalam menjalankan misi dan nilai luhur perjuangan.

5. Pak Hasidin (Wasiat no.36 h. 98)

Ada ungkapan Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid mengatakan (الحَسُودُ لَا)

(يَسُودُ) orang yang hasad dengki tidak bisa menjadi pemimpin. Artinya orang yang memiliki jiwa dengki, iri dan hasad pasti tidak bisa diharapkan menjadi penopang dan penolong perjuangan.

Maulanassyaikh telah memberi peringatan kepada seluruh warga Nahdlatul Wathan untuk berhati-hati. Jangan sampai orang-orang yang bertipikal pendengki, iri hati dan hasud penegasan TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid akan bahaya orang-orang yang dengki, terrekam rapi dalam untaian-untaian bait syair *Maulanassyaikh* baik yang berbahasa Arab ataupun bahasa Indonesia bahkan berbahasa Sasak.

6. Jahil Murabba' (Wasiat no.78)

Jahil Murabba' sesungguhnya tidak jauh beda dengan istilah "*Jahil Murakkab*" bodoh yang berkelipatan. Berkelipatan 1.2.3. dan seterusnya, artinya orang-orang yang tidak mengenal orang lain dan dirinya itu sesungguhnya yang disebut dengan *jahil murabba'* sehingga dia menyeru kepada ummat dengan penuh kesestapan dan ketidakjelasan misi. Orang yang bertipikal seperti ini *jahil murabba'*, jelas tidak akan bisa mempertahankan ideologis dan nilai perjuangan keagamaan khususnya nilai perjuangan Nahdlatul Wathan. Antisipasi *Maulanassyaikh* terhadap bahaya *jahil murabba'* telah dimuat dan terukir dalam untaian syair-syair beliau.

7. Sufaha' (Wasiat No.105 h. 120)

Sufaha' terkandung makna *Juhala'* orang yang tak memiliki ilmu pengetahuan. Amat berbahaya orang-orang yang mengaku dirinya orang pintar padahal pada dirinya melekat gelar *sufaha'*. Maulanassyaikh menegaskan

bahayanya suatu perjuangan suci jika dikelilingi oleh orang-orang yang bermental *sufaha'* (bodoh, tidak memiliki kecerdasan)

B. Isi Wasiat Renungan Masa Baru

Wasiat yang ditulis pertanggal 9 Dzulhijjah 1401 H/ 7 Oktober 1981 M yang terdiri dari 233 bait.

Wasiat yang tertulis 7 oktober 1981 M ini telah mengalami revisi dan penghapusan beberapa bait-bait syair, yang dianggap kurang relevan atau tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di tubuh organisasi atau hal-hal yang dianggap tidak cocok untuk diabadikan, sehingga Maulanassyaikh menghapus teks reduksi bait syairnya. Ingatan penulis disaat mendapat penjelasan dari Maulanassyaikh bahwa ada penjelasan tentang kifrah TGH. Najamuddin Ma'mun yang membela NW dan menyebarkan Thariqat di Karang Lebah. Redaksi semisal dihapus oleh Maulanassyaikh karena TGH. Najamuddin Mak'mun mengalami dinamika pasang surut terhadap kebijakan dan khittah perjuangan Maulanassyaikh, terutama pada awal tahun 1980-an di era-era kontestasi politik tepatnya tahun 1982. .

Secara umum konteks wasiat revisi tahun 1980-an ini, penulis dapat jabarkan dalam beberapa elemen penting:

1. Aspek redaksional

Wasiat revisi tahun 1980-an ini diawali dengan kalimat thoyyibah “ *subhanallah wal hamdulillah wala ila ha illallahu wallhu akbar allahu akbar walillahil hamd*” menunjukkan apa yang disampaikan dalam bait-bait wasiat nantinya merupakan hal-hal yang ajaib, hal-hal yang aneh yang jauh dari nalar logika masyarakat NW.

Pernah sewaktu penulis mengaji di Ma'had, salah seorang thullab ma'had namanya Syu'aib Yusuf mengusulkan kepada Maulanassyaikh untuk mengaji secara langsung isi *Wasiat Renungan Masa Pengalam Baru* sebagai pengganti kitab yang telah khatam dibaca dihadapan Thullab-Tholibat MDQH saat itu, kalau tidak salah kitab yang telah khatam dibaca itu adalah Al-husun Al-

Hamidiyyah kitab Tauhid, spontan Maulanassyaikh menjawab " ... anaaa فَيَهْمُهُ مِنْ فَيَهْمُهُ " *Fahimahu man fahimahu* "Maulanassyaikh menegaskan bahwa wasiat renungan masa merupakan *qa'idah istiqr'o'iyah* statement yang terlontarkan dibait-bait syair tersebut merupakan hasil pengamatan, observasi experimentasi Maulanassyaikh.

Dengan demikian, ketetapan dan pernyataan yang tertulis dalam wasiat menjadi sesuatu yang teoritis dan aplikatif karena berdasarkan pendekatan-pendekatan empirisme yang dibuktikan dengan fenomena-fenomena dan gejala-gejala yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

2. Makna dan Kandungan

Wasiat renungan masa revisi tahun 1980 ini yang terdiri dari 233 bait, dapat dibagi analisis maknanya kedalam 5 hal penting.

1. Makna Historis

Di bagian-bagian tertentu, maulanassyaikh menjelaskan aspek-aspek sejarah perjuangan dan dakwah para Auliya' para ulama-ulama' besar ternama pada masanya, perjuangan Wali Songo dan lain-lain. Artinya Maulanassyaikh sangat faham akan sejarah masa awal Islam di Lombok, bahkan di NTB. Sehingga para peletak dasar perjuangan Islam di NTB beliau tulis secara apik dan sistematis dalam wasiat renungan masa. Pesan yang ingin beliau tegaskan adalah menghargai sejarah masa lalu, berarti menghargai hasil perjuangan yang lahir dari sejarahnya. Orang bijak dan besar adalah orang yang mau menghargai sejarah perjuangan orang-orang yang berjasa.

2. Makna Mistis

Diedisi wasiat tahun 1980-an ini menjelaskan hal-hal yang sulit dijangkau oleh logika rasional masyarakat, sehingga butuh pemahaman yang mendalam untuk mencoba merasionalisasi isi kandungan wasiat yang 70% diedisi ini memuat hal-hal yang *ghaib*.

Penulis wasiat ini membuktikan dirinya sebagai orang yang memiliki keilmuan yang tinggi yang hanya orang yang semisalnya yang bias memahami hal-hal yang ghaib. Itu pesan utama dalam kandungan isi wasiat revisi 1980-an.

3. Makna Edukasi dan Fungsi

Ada beberapa pembelajaran yang penting yang dapat diambil dalam kandungan wasiat renungan masa 1980-an ini diantaranya:

Pendidikan etika: banyak pembelajaran yang bias dipetik dari wasiat ini, terutama dalam aspek etika baik etika berorganisasi, etika bergaul, etika berpolitik, etika berjuang, etika muamalah, etika menuntut ilmu dan lain sebagainya.

Artinya secara substantif, wasiat ini memberikan penjelasan yang sangat komprehensif tentang pendidikan etika atau yang lagi ngetrend saat ini dengan sebutan *Pendidikan Karakter*.

Substansi pesan dari wasiat ini adalah bagaimana upaya Maulanassyaikh membangun karakter ummat dengan mengedepankan etika dalam segala hal.

Adapun yang berkaitan dengan do'a, ada beberapa bait yang menjelaskan tentang eksistensi Do'a sebagai penopang perjuangan, antara lain :

Pertama, shalawat taisir untuk penuntut ilmu (wasiat no.59)

Ada sugesti positif yang ditawarkan oleh Maulanassyaikh dalam do'a yang disebutnya shalawat taisir do'a pemudah sesuatu artinya mau sukses harus diawali dengan obsesi do'a bahwa segala sesuatu jika dijalani dengan sungguh-sungguh pasti diberikan kemudahan terutama bagi penuntut ilmu.

Kedua, shalattunnahdliyah : shalawat dwi tunggal pantang tanggal

Do'a dalam shalawat Nahdlatain mencerminkan keluasan pikiran pengarangnya, sekaligus membuat cerita sejarah bagi warga NTB. Untuk mengawali seluruh aktivitas keagamaan

dengan membaca shalawat (uraian khusus tentang ini, lihat pada bab NW dan Shalawat Nahdlatain).

Ketiga, do'a Wirid Ghazali (A'Da Una)

Setiap perjuangan pasti ada banyak rintangan dan halangan, terutama orang-orang yang tidak senang dengan perjuangan. Maulanassyaikh memberikan benteng untuk bisa terhindari dari rongrongan orang yang tidak bertanggung jawab, dan ini bagian daripada strategi maulanassyaikh untuk membangkitkan semangat patriotisme kader-kader Nahdlatul Wathan dalam berjuang kapan saja dan dimanapun. Intinya DO'A ini sangat penting diamalkan oleh siapaun yang eksis dimedan perjuangan.

Keempat, thariqat Hizib (Thariqat di era modern)

Umumnya thariqat itu terdiri dari amalan (ratiban/rawatib) yang panjang dan lebar. Amalan-amalan thariqat yang Mu'tabarah sangatlah panjang dan membutuhkan banyak waktu untuk mengamalkannya. Mengingat amalan-amalan tersebut yang sangat banyak ragamnya, agak sulit bagi masyarakat saat ini untuk istiqamah membaca dan mengamalkannya. Ini disebabkan karena kesibukkan dan lain sebagainya.

Upaya maulanassyaikh dalam mengatasi hal tersebut adalah maulanassyaikh menyusun wirid-wirid pendek yang bisa diamalkan oleh masyarakat yang hidup di era modern. Wirid yang simpel, ringkas dan padat yang hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu jam untuk mengamalkannya, wirid itu beliau sebut sebagai :

Thariqat hizib thariqat terakhir

Dengan bisyarah " al-Basyirunnazir"

Kedapa "Bermi" Al-faqirul Hadir

Dan ditauqidkan oleh Al-Khidir (wasiat 63, hal. 107)

Kelima: Do'a pusaka (peneguh Komitment dan Kemuliaan)

Istilah do'a pusaka mencerminkan dua hal penting. *Pertama:* pusaka sebagai warisan yang sangat berguna bagi siapapun yang menerima pusaka itu. *Kedua:* pusaka sebagai media yang bermanfaat bagi setiap orang yang memanfaatkan pusaka itu. Maulanassyaikh menegaskan bahwa setiap orang yang beramal sesuatu, harus dibarengi dengan ilmu yang bermanfaat (barakah).

Tidak akan mencapai keberkahan ilmu apapun jika tidak dibarengi dengan komitmen yang tinggi untuk meraih kemuliaan.

Do'a pusaka biasanya dibaca setelah selesai melakukan aktivitas keagamaan, seperti pengajian umum, khalaqah ilmiah, baca kita dan lain-lain. Filosofis kepusakaan do'a *rabbanamfa'na*, ini terlihat dalam bait-bait :

Bait pertama: menunjukkan kemanfaatan ilmu setelah mengilmukannya dan upaya terus menerus menggali pengetahuan setinggi-tingginya. (رَبِّ انْفَعْنَا)

Bait kedua: menjelaskan pentingnya pendidikan agama bagi keluarga dan masyarakat. (رَبِّ فَهِّئْهُ)

Bait ketiga: memperjelas jalan yang harus ditempuh berdasarkan bimbingan ilahi (taufiq) dan ada upaya kesamaan ucapan dan perbuatan.

Bait Keempat: ekonomi yang baik menjadi *basic need* yang mendasar bagi setiap ummat, sehingga dengan ekonomi yang halal-produktif akan berimplikasi kepada banyaknya *networking*-sahabat-kerabat-jaringan kerja yang semuanya berkarakter ulama' yang *at-qiya'*(orang-orang yang tangguh secara keilmuan dan ketaqwaan) dan terhindar dari problematika kehidupan.

Bait kelima: menjelaskan restorasi-reformasi-perubahan dalam setiap elemen. Restorasi-perubahan dan perbaikan yang dilandasi semangat kebersamaan dan kerelaan (ridho) serta solidaritas yang kuat.

Bait keenam : pentingnya menjaga hubungan social sebelum ajal menjemput – hutang piutang terlunaskan sehingga tidak ada beban social yang tertinggal pasca kematian.

Bait ketujuh/kedelapan: memperteguh komitmen untuk menjadi agen penyebar panji-panji Nahdlatul Wathan, dan upaya menjaga eksistensi perjuangan NW oleh pejuang-pejuang pergerakan keagamaan dan kebangsaan (NW) yang selalu dalam *road map* al-Qur'an dan As-sunnah.

Bait kesembilan/kesepuluh: ungkapan penghormatan bagi siapapun yang telah berjasa bagi dirinya terutama bagi manusia agung Nabi Muhammad SAW.

Menurut penulis do'a pusaka ini adalah do'a para ulama' yang ditulis oleh ulama'-ulama' yang shaleh dan beriman. Ilmu spektakuler sehingga wajar bagi Maulanassyaikh menamakannya dengan *Do'a pusaka*.

Bab 12

NW DAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

A. Perempuan Dalam Perspektif Islam

Islam tidak mengatur wilayah perempuan dan laki-laki secara skematis. Islam menyisakan wilayah-wilayah tertentu untuk diatur oleh akal manusia berdasarkan tuntunan-tuntunan yang senantiasa berkembang. Hal ini secara *implicit* mendorong perempuan melakukan usaha-usaha aktif untuk mencapai prestasi diberbagai sektor. Tentu saja, dengan catatan nilai-nilai agama tetap dijunjung tinggi. Al-Qur'an memberikan rekomendasi kepada kaum lelaki untuk tampil menjadi pemimpin. Kepemimpinan ini bukan structural dimana satu jenis menguasai yang lain, melainkan bernuansa fungsional. Artinya, sebagai pemimpin, laki-laki harus memerankan beberapa fungsi yang sangat terkait dengan kebahagiaan keluarga itu sendiri. Namun demikian kepemimpinan tersebut tidak berlaku mutlak. Kepemimpinan di sini tidak sampai memutlakkan seorang istri untuk tunduk sepenuhnya pada suami. Istri tetap masih mempunyai hak untuk musyawarah dan melakukan tawar menawar keinginan dengan suami berdasarkan argument rasional dan kondisional. Bagaimanapun juga, prinsip syuro sebagaimana yang diajarkan al-Qur'an menjadi cara terbaik dalam sebuah komunitas atau kelompok.

Penghargaan terhadap perempuan perlu diberikan secara layak. Ketika perempuan berhenti atau istirahat dari profesi di ranah publik karena keharusan menjalankan tugas-tugas kodrati di atas, maka ia harus diberi kompensasi ekonomis. Artinya, tugas-tugas seperti itu harus dimulai sebagai pekerjaan yang produktif secara ekonomis. Hal ini juga berlaku bagi perempuan yang hanya memainkan peran sebagai ibu rumah tangga semata. Tugas-tugas

kerumahtangganya harus dihargai dengan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Kepemimpinan perempuan merupakan masalah yang selalu hangat dibicarakan di kalangan di kalangan ulama dan cendekiawan. Sebagian masyarakat muslim belum bisa menerima kepemimpinan perempuan. Mereka berkeyakinan bahwa perempuan secara mutlak tidak berhak menjadi pemimpin, baik dalam wilayah rumah tangga (*domestic*) maupun wilayah sosial politik (*public*). Kaum perempuan hanya berhak dipimpin oleh kaum laki-laki. Larangan perempuan untuk menduduki dan menempati posisi kepemimpinan dalam jabatan politik dan pemerintahan dari tingkat presiden sampai ketua RT, menurut mereka, merupakan monopoli laki-laki.

Pertanyaan kemudian adalah benarkah agama menjadi satu-satunya doktrin untuk mengganjal keterlibatan perempuan dalam wilayah *domestic* lebih-lebih wilayah *public*? dan bagaimana respon agama yang sebenarnya dalam mendudukkan posisi kepemimpinan perempuan dalam wilayah publik.

B. Kepemimpinan Perempuan dalam Dimensi Teologis

Kepemimpinan perempuan dalam tataran teologis dogmatis agama dapat dilihat dari dua kategorisasi:

Pertama, dogma agama tentang tidak bolehnya perempuan menjadi pemimpin. Alasan normatifnya bersumber dari interpretasi al-Qur'an Surat An-Nisa' : 34 dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Ahmad, Nasa'i dan Tirmizi dari Abi Bakrah (tidak akan beruntung suatu kaum jika menyerahkan urusan kepemimpinan kepada perempuan)

Al-Qurtuby memahami ayat tersebut bahwa laki-laki memiliki kelebihan atas perempuan, bukan hanya karena tanggungjawabnya dalam memberi nafkah kepada keluarganya, tetapi juga karena keunggulannya atas perempuan dalam kecerdasan (*al-'aql*) dan kemampuannya memimpin (*attadbir*), sehingga kepemimpinan merupakan hak mutlak bagi kaum laki-laki. Jadi menurutnya perempuan tidak dibenarkan dan tidak memiliki hak untuk menduduki kepemimpinan dalam semua

bidang kehidupan.¹⁶⁵ Pendapat al-Qurtuby ini mewakili umumnya pendapat para mufassir klasik.

Hadis tersebut dipahami sebagai bentuk larangan untuk memilih dan mengangkat perempuan sebagai pemimpin.

Kedua, dogma agama yang dipahami secara kontekstual, sehingga ada hak kepemimpinan bagi siapapun yang memiliki kompetensi untuk memimpin, tidak mengenal bias gender.

Pemahaman ini berlandaskan pada tataran normatif yang sama, tapi berbeda jnterpretasi.

Al-qur'an memberikan hak kepada kaum perempuan untuk menjadi pemimpin sebagaimana memberikan hak tersebut kepada kaum laki-laki. Persoalannya, bahwa hak saja untuk menduduki posisi kepemimpinan tidak cukup. Hak itu harus diikuti oleh kesanggupan, kompetensi, dan kredibilitas sebagai pemimpin. Oleh sebab itu yang seharusnya menjadi pertimbangan secara matang dalam memilih pemimpin, tidak terletak pada pilihan laki-laki atau perempuan, akan tetapi pertimbangan secara matang itu berpusat pada kesanggupan, kompetensi, dan kredibilitasnya sebagai pemimpin.¹⁶⁶

Pandangan Ibn Katsir menegaskan bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada keunggulan tertentu di antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan itu adalah mitra yang setara dan rekanan yang sejajar dalam membangun solidaritas, perlindungan, dan cinta kasih di antara muslim yang satu dengan muslim yang lain dalam komunitas keummatan. Sementara itu soal *al-walayah*, atau kepemimpinan dalam komunitas keummatan, tidak secara mutlak menjadi monopoli kaum lelaki. Perempuan

¹⁶⁵ Abu abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtuby, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 111, Beirut : dar al-fikr, 1999/1419, h, 118.

¹⁶⁶ Baca penafsiran para ulama tentang konsep AULIYA' dalam surat ataubah : 71 yang secara umum ayat tersebut dipahami sebagai kesetaraan gender. Kesetaraan gender itu mengakar pada prinsip-prinsip : laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, sama-sama sebagai khalifah, laki-laki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial, adam dan hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis, dan laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Lengkapnya lihat, Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam AL-Qur'an*, cet. 11, (Jakarta; Paramadina, 2001), h. 247-263.

pun dimungkinkan jika memenuhi kualifikasi dan persyaratan tertentu.¹⁶⁷

Pendapat yang senada diungkapkan oleh Moh.Ali Asshabuny, ia memahami dengan kalimat yang bersifat umum dan mengandung makna kemitraan yang sejajar antara laki-laki dan perempuan dalam mengharumkan dan mengamalkan agama.¹⁶⁸

Quraish Syihab memahami surat Annisa' : 34, sebagai kepemimpinan laki-laki tidak bersifat mutlak, tetapi mengarah kepada kepemimpinan para suami terhadap istri-istrinya dalam kehidupan berumah tangga. Pada wilayah publik ada peluang bagi kaum perempuan untuk menduduki kepemimpinan, asalkan memenuhi persyaratan dan kualifikasi tertentu. Sedangkan kata *qawwamun* yang secara kebahasaan berarti melaksanakan dengan sempurna. Kata ini sering diterjemahkan pemimpin, tetapi agaknya terjemahan itu belum menggambarkan keseluruhan makna yang dikehendaki. Meskipun demikian, harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya. Dengan perkataan lain, dalam pengertian kepemimpinan mencakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan.¹⁶⁹

Jadi, pemahaman yang bisa disimpulkan dalam konteks ayat tersebut, bahwa 1) laki-laki secara umum dan para suami secara khusus, memiliki kecenderungan kuat untuk melaksanakan fungsi *qawwamun* yakni fungsi kepemimpinan dalam arti memelihara, membela dan membina kaum perempuan, terutama istri-istri mereka dalam kehidupan berkeluarga,. 2) bahwa di luar ruang lingkup kehidupan keluarga, tidak tertutup kemungkinan perempuan melaksanakan fungsi *qawwamat* yakni fungsi kepemimpinan dalam arti memelihara, membela, dan membina umat, terutama berkenaan dengan kepemimpinan politik, yang

¹⁶⁷ Al-hafiz Imaduddin Abul Fida Ismail Ibn Katsir Al-Qusyairi Addimsiyiqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhiem*, jilid 111, cet, 1, Beirut : Dar al-Fikr, 1980/1400, h. 420.

¹⁶⁸ Muhammad Ali Asshabuny, *Shafwat Attafasir*, Jilid 1, (Cairo: al-Kutub Islamiyah, 1980), h. 548.

¹⁶⁹ M. Quraih Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. 1, Volume 2, (Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2000), h. 403-404.

dalam melaksanakan tugasnya bersifat kolektif, dan dibantu oleh orang-orang yang ahli di bidangnya. Tentu saja, jika para perempuan itu memiliki syarat kualifikasi tertentu dalam aspek *leadership*.¹⁷⁰

Adapun tentang hadis di atas, terdapat beberapa pandangan pemahaman. Pertama, pemahaman tekstual, di mana akan menghasilkan pengertian sebagaimana teks hadist. Kedua, pemahaman secara kontekstual, yang menunjukkan sikap rasulullah terhadap penobatan Bahran binti Siruyah bin Kisra sebagai ratu Persia. Sementara itu Siruyah bin Kisra, ayahanda Ratu Bahran adalah penguasa Persia yang merobek-robek surat rasulullah, ketika beliau mengirim para diplomat untuk menyampaikan pesan perdamaian Islam kepada para tokoh, pejabat, kepala Negara, kepala pemerintahan di Timur Tengah. Jadi, hadist tersebut sangat mungkin hanya bersifat kontekstual berkenaan dengan penobatan ratu Persia tersebut yang diduga tidak memenuhi kualifikasi kepemimpinan.

C. Kepemimpinan Perempuan dalam Dimensi Historis

Keterlibatan perempuan dalam politik, lebih-lebih lagi, perwujudan akan adanya kenyataan bahwa mereka waspada dan menentang secara aktif terhadap penguasa yang menyeleweng dari prinsip-prinsip Islam dalam rangka memelihara sebuah masyarakat yang adil. Ada dua contoh yang dapat dipaparkan paparkan dalam kajian ini. *Pertama*, ada seorang perempuan yang menentang khalifah Umar secara terang-terangan karena membuat aturan yang membatasi mahar bagi kaum perempuan. Setelah mengakui kesalahannya, Umar akhirnya mencabut kebijakannya itu. *Kedua*, adalah kasus Aisyah yang secara terang-terangan menentang khalifah Ali bin Abi Thalib dan berperang

¹⁷⁰ Beberapa ahli tafsir mengemukakan tentang penafsiran ayat *arrrijalu qawwamun*.... diantaranya Ibnu Katsir menafsirkannya laki-laki memiliki wewenang untuk mendidik perempuan (istri). Sementara al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa laki-laki berkewajiban melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar kepada perempuan, sebagaimana penguasa terhadap rakyatnya. Jalaluddin Assyuyuthi memaknainya dengan laki-laki sebagai penguasa (*mushallithun*) atas perempuan.

dengannya, karena gagal menemukan para pembunuh Usman, yang kemudian dalam sejarah Islam disebut dengan *mauqi'atu shiffin*. Perang jamal/shiffin.

Harus ditekankan disini bahwa aktivitas sosial-politik yang tinggi yang dilakukan oleh kaum perempuan awal Islam mustahil dapat tercapai tanpa merealisasikan tiga factor penting dan saling berkaitan. *Pertama*, pengakuan dan kompetensi politik kaum perempuan. *Kedua*, penghargaan atau pengakuan tersebut mencapai momentumnya ketika kaum perempuan menjadi sadar secara politik dan menyadari tanggungjawabnya di dalam masyarakat. *Ketiga*, memunculkan partisipasi politik yang luas di kalangan kaum perempuan yang dikondisikan oleh kemampuan-kemampuan dan tingkat kesadaran sendiri yang dipraktekkan dalam sebuah latar belakang sosial yang menyenangkan serta memberikan ransangan dan momentum bagi mereka.

D. Kepemimpinan Perempuan dalam Dimensi Gender

Kepemimpinan perempuan semestinya perlu dilihat dari perspektif barat untuk studi komparatif, mencoba memperbandingkan sisi persamaan atau perbedaan konsep tentang bagaimana melihat perempuan, bukan hanya dari sisi dogma agama, tapi melihatnya dari sisi biologis, sosiologis, feminis, dan lain-lain.

Ada banyak teori yang patut untuk dikaji dalam upaya melihat sisi kepemimpinan perempuan.

Pertama, teori psikoanalisa/Identifikasi. Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan keperibadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Sigmund Freud (1856-1939) menjelaskan kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh interaksi ketiga struktur itu.

Berdasarkan teori ini laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dan peluang untuk menjadi pemimpin, karena memiliki struktur psikologis yang sama.

Kedua, teori strukturalis fungsional. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang

saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur dan menerangkan bagaimana fungsi-fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat.

Dari teori tersebut, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan itu adalah suatu yang bersifat fungsional. Karena fungsional maka ada peluang bagi laki-laki dan perempuan untuk memenuhi fungsionalisasi yang ada pada diri mereka.

Ketiga, teori konflik. Teori ini berasumsi, bahwa dalam susunan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Siapa yang memiliki dan menguasai sumber-sumber produksi dan distribusi merekalah yang memiliki peluang untuk memainkan peran utama di dalamnya.

Inti teori ini dalam melihat kepemimpinan perempuan, bahwa ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena faktor teologis atau pemberian Tuhan (*devine creation*), tetapi konstruksi masyarakat (*social construction*).

Keempat, teori feminis. a) feminis liberal, semua manusia laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan yang lain. (Margaret Fuller, 1810-1850), Harriet Martineau, 1802-1876, -Anglina Grimka, 1792-1873, Susan Anthony, 1820-1902). b) Feminis Marxis-Sosialis. Aliaran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan teolog bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan latar belakang sejarah. c) feminisme radikal, yang berpandangan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan arah dan keinginannya dalam semua lini kehidupan, guna terbebas dari belenggu patriarki yang dinilai merugikan perempuan.

Kelima, teori sosio-biologis. Inti dari statemen teori ini adalah, intensitas keunggulan laki-laki tidak saja ditentukan oleh

faktor biologis tetapi elaborasi kebudayaan atas biogram manusia. Teori ini disebut bio-sosial karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender.

Dari teori ini, dikatakan bahwa kepemimpinan perempuan dilihat dari sisi biologis, memang memiliki kelemahan, tapi dalam aspek sosial, mungkin perempuan bisa melebihi laki-laki, karena wataknya yang lebih emosional menempatkan posisinya sebagai manusia yang diperhitungkan.¹⁷¹

E. Model Pemimpin Perempuan dalam Dimensi Al-Qur'an

Dalam al-Quran terdapat model pemimpin perempuan dapat yang cerdas dan memenuhi kualifikasi kepemimpinan yang baik, yaitu kisah Ratu Balqis dari negeri Saba' yang memerintah kerajaan Sabaiyah pada zaman nabi Sulaiman, as.¹⁷²

Secara garis besar dari kandungan surat Annaml, ayat 23-32, tergambar dengan jelas kecerdasan, keperibadian dan gaya kepemimpinan Ratu Balqis yang berkuasa pada kerajaan sabaiyah di Yaman, Arabia Selatan.

Pertama, Ratu Balqis merespon dan menyikapi surat Nabi Sulaiman yang berkedudukan di Yerusalem dengan serius. Ratu Balqis tidak terkesan sedikitpun meremehkan informasi yang diterimanya.

Kedua, Ratu Balqis tidak terburu-buru menyatakan pendapat pribadinya terhadap surat dari Nabi Sulaiman tersebut. Beliau menampilkan sosok pemimpin yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi, tenang dan matang namun bersikap demokratis dengan membawa masalah surat nabi Sulaiman ke rapat kabinet dengan mengundang para pejabat tinggi kerajaan (Q.S. Annaml : 29).

Ketiga, dalam sidang kabinet tersebut, terungkap bahwa kerajaan Sabaiyah di bawah kepemimpinan Ratu Balqis merupakan kerajaan yang kuat. (Q.S. Annaml : 33).

¹⁷¹ Teori-teori ini saya sadur dari buku Nasaruddin Umar, Lengkapnya Lihat, *Kesetaraan Jender Dalam Al-Qur'an*, h. 45-72.

¹⁷² Ayat-ayat yang bercerita tentang ini adalah , Q.S. Annaml : 23, ayat 27-28, 29-32.33-44.

Keempat, Ratu Balqis tidak terpengaruh oleh pernyataan para pembesarnya yang menyatakan siap untuk berperang melawan kemungkinan invasi raja Sulaiman dari Yerusalem, yang secara geografis berada di sebelah utara kerajaan Sabaiyah. Ratu Balqis memiliki pemikiran dan pendapat sendiri yang lebih komprehensif, karena mempertimbangkan banyak aspek dengan pemikiran yang mendalam (Q.S. Annaml : 34-35).

Kelima, Ratu Balqis memutuskan untuk mengadakan diplomasi dan negosiasi dalam menyelesaikan urusan kenegaraan (Q.S. Annaml : 44).

Berdasarkan model kepemimpinan Ratu Balqis di atas, menjadi tolok ukur bagi kaum perempuan yang ingin mendapatkan kedudukan sebagai pemimpin di ranah publik dengan mengedepankan prinsip-prinsip akuntabilitas, kredibilitas dan professional, sebagaimana model kepemimpinan Ratu Balqis sang penguasa perempuan di negeri Saba'.

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Bab 13

NW DAN TEOLOGI SUFISTIK

A. Teologi Sufi TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid

Bagi para pengamal tasawuf, *tauhid* tidak sebatas dipahami sebagai pengetahuan intelektual semata. Mereka ini yang memposisikan *tauhid* sebagai awal dan akhir perjalanan spiritual memandang *la ilaha illa Allah* sebagai inti landasan pengetahuan yang harus diamalkan dan dirasakan. Karena itu, tauhid yang disuguhkan adalah *tauhid dhauq* atau *tauhid* rasa. Kendatipun bersifat rasa, dan ini bernilai sangat pribadi, bukan berarti pengalaman-pengalaman spiritual yang diperoleh tidak dapat dikomunikasikan atau hanya dinilai sebagai kebenaran pribadi yang bersifat parsial, temporer dan absurd. Tentu saja bukan merupakan suatu alasan penolakan yang bisa dinilai adil bila pengingkaran itu didasarkan pada kenyataan penampakan pengalaman-pengalaman esoteris mereka yang hanya mungkin diwujudkan dalam bahasa yang samar, memakai lambang-lambang atau diungkapkan dengan isyarat-isyarat simbolis.¹⁷³

Tidak diterimanya alasan penolakan itu dikarekan masih adanya satu tahapan yang belum dilalui oleh pemerhati tasawuf, yaitu pengamalan itu sendiri. Karena itu pula mengapa dalam dunia tasawuf dikenal istilah thariqat, suatu disiplin penerapan

¹⁷³ Secara keseluruhan Materi ini saya kutip dari tesis Moh. Nasir, Teologi Sufi TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Tesis Program Magister Studi Ilmu Agama Islam (SIAI) Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. H. Agar lebih terstruktur dan lebih konprehensif pembahasan tentang tema yang sangat menarik ini. Perubahan dan pengurangan dari pembahasan dalam tesis ini, penulis cantumkan dengan tetap menyebut referensi sesuai isi dari Tesis tersebut, yang secara umum sangat membantu untuk memberikan pemahaman utuh tentang sufistik Nahdlatul Wathan. Penulis ucapkan terima kasih kepada Penulis Tesis ini, Moh. Nasir, M.Ag

praktek keagamaan yang dimaksudkan untuk menjembatani antara pemahaman keagamaan dengan tujuan praktek keagamaan, antara teori dengan praktek, atau antara pengetahuan rasa keagamaan dengan rasa itu sendiri.¹⁷⁴

Dalam bidang ilmu *tauhid* atau teologi, Syaikh Zainuddin menganut paham Asy'arisebagaimana dalam gambar X. Hal ini bisa dijumpai dari kitab-kitab yang beliau gunakan dalam mengajar murid-muridnya, tidak terlepas dari ulama' yang berlatar belakang pengikut Asy'ari. Seperti kitab *Kifayatul Awam*,¹⁷⁵ *Kitab As-Sa'adah*, *Matan Sanusiyah*, *Al-Husulul Hamidiyah* dan lainnya.¹⁷⁶ Bahkan secara khusus didalam Hizib NW beliau menyebut asas NW adalah berpegang teguh pada *Madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*.Asas tersebut ditegaskan Syaikh Zainuddin:

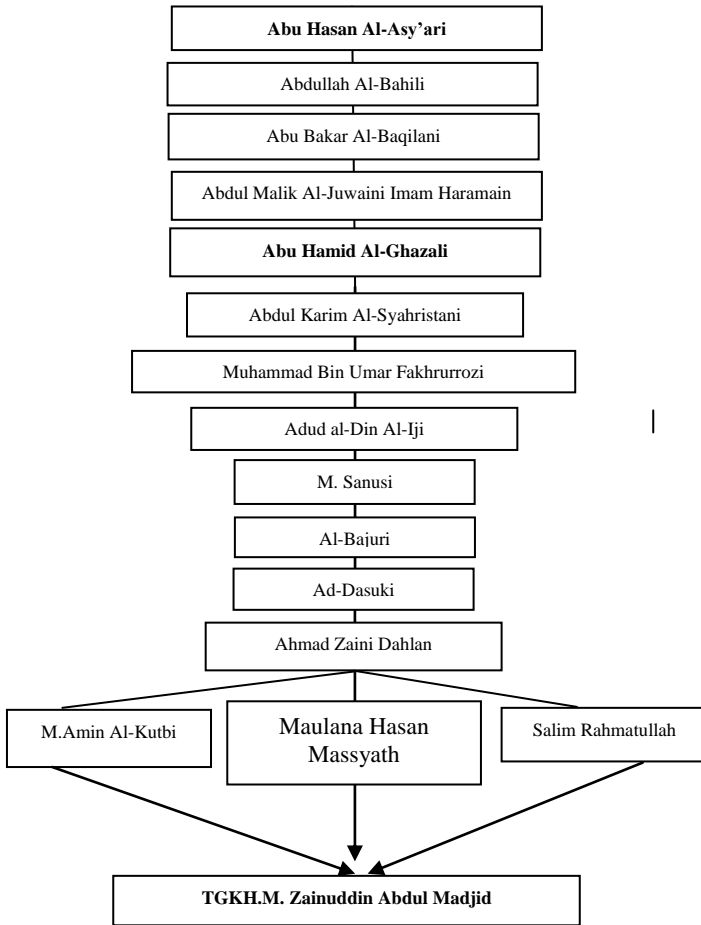
Aduh sayang!
Azaz NW jangan diubah
Sepanjang masa sepanjang sanah
Sunnah jama'ah dalam aqidah
*Madzhab Syafi'i dalam syari'ah*¹⁷⁷

¹⁷⁴M. Fauzi Makarim, *Manifestasi Makna Tasawuf-Tarekat Dalam Ritus Zikir Kalimat Tauhid*, diakses tanggal 16-01-2010.

¹⁷⁵Kitab ini membahas masalah tauhid yang mengenai *taalluq*, yang mana dapat dipelajari dengan mudah bila kita ada kemauan dan ketekunan. bukankah batu karang yang padat dapat luluh dan lepuh dengan ditetesi air secara terus menerus.Adapun faedah mempelajari ilmu Tauhid (*Kifayatul Awam*) yang terkenal juga dengan Ilmu Kalam dan Ilmu Ushuluddin adalah untuk memperluas jangkauan keimanan kita yang sudah ada di dalam dada kita, dengan harapan agar keimanan tersebut bisa dijadikan pendorong untuk tumbuhnya jiwa yang peka terhadap amal-amal kebaikan hingga bisa tampil sebagai pelaku yang aktif, serta agar iman kita lebih kuat dan teguh yang dapat menjadikan pengendali terhadap semua hal-hal yang negatif yang terlarang dalam pandangan syara', tidak hanya yang dilarang dengan larangan keras sehingga berhukum haram, namun juga yang dilarang dengan larangan tidak keras yang hanya berhukum makruh.

¹⁷⁶Ust.H.Khairi, *Wawancara*, (Anjani, 27 Maret 2015).

¹⁷⁷TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Wasiat.,h. 99.



Gambar X: Silailah Ilmu teologi Syaikh Zainuddin

Sedangkan dalam ilmu tasawuf Syaikh Zainuddin banyak menggunakan karya Imam al-Ghazali, seperti kitab *Minhajul-Abidin*¹⁷⁸, *Ihya' Ulumuddin*.¹⁷⁹ Selain itu beliau menggunakan kitab

¹⁷⁸*Minhajul Abidin* (secara harfiah berarti *Pedoman Dasar bagi para Ahli Ibadah*) adalah kitab tasawuf karangan Imam Al-Ghazali. Kitab ini ditulis menjelang wafatnya Imam Al-Ghazali. Dengan kata lain, ditulis setelah Kitab *Ihya' Ulumuddin*. Dalam kitab

karangan syaikh yang lain seperti kitab *Tanwir Al-Qulub, Al-Hikam*. Bahkan Al-Hikam dalam pandangan beliau (Syaikh Zainuddin) adalah kitab yang sangat sulit untuk diterjemahkan kecuali oleh orang yang mendalam ilmunya.¹⁸⁰

B. Dzat Allah SWT

Mengenai dzat Allah SWT, Syaikh Zainuddin didalam *hisnul mani'* menjelaskan bahwa dzat Allah bersifat rahasia (*Sirr*),¹⁸¹ tidak dapat tersentuh oleh fikiran, tidak ada yang mengetahuinya sama sekali. Karna dzat Allah tidak terlihat mata, tidak bisa dirupakan, diraba dan dirasa.¹⁸² Hal ini diperkuat oleh pandangan Ibnu Arabi

ini Imam Al-Ghazali menggunakan istilah '*aqobah* yang artinya *jalan mendaki yang sukar ditempuh*. Menurut Imam Al-Ghazali ada tujuh '*aqobah* yang dapat menghambat kualitas ibadah serta faktor-faktor yang menghambat komunikasi personal seorang hamba dengan Tuhan. Dalam teks indonesia '*abobah* diterjemahkan sebagai *tanjakan*. Namun, ada juga yang menafsirkan kata '*aqobah* dalam kitab ini sebagai metode atau juga rintangan. Tujuh tanjakan tersebut harus ditempuh oleh setiap hamba untuk meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah. Dengan demikian, tema pokok dalam kitab Minhajul Abidin ini lebih fokus dan lebih bersifat praktis jika dibandingkan dengan kitab *Ihya Ulumuddin*.

¹⁷⁹*Ihya Ulumuddin* atau *Al-Ihya* merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati. Kitab ini merupakan karya yang paling terkenal dari Imam Al-Ghazali. Hanya saja kitab ini memiliki kritikan, yaitu meskipun Imam Ghazali merupakan seorang ulama namun dia bukanlah seorang yang pakar dalam bidang hadits, sehingga ikut tercantumlah hadits-hadits tidak ditemukan sanadnya, berderajat lemah maupun maudhu. Hal ini menyebabkan banyak ulama dan para ahli hadits yang kemudian berupaya meneliti, memilah dan menyusun ulang terhadap takhrij hadits yang termuat di dalam *Ihya Ulumuddin*. Diantara ulama ahli hadits yang menyusun ulang kitab hadits berdasarkan *Ihya Ulumuddin* ini adalah Imam Ibnul Jauzi dan Imam Ibnu Qudamah *Al-Maqdisi* yang menulis kitab *Minhajul Qashidin* dan ikhtisarnya (Mukhtasar)

¹⁸⁰TGKH.Husnuddu'at, *Wawancara*, (Pancor, 24 Februari 2015). TGKH. Hausnuddu'at adalah salah satu murid TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid dan merupakan Masyaikh Ma'had DQH NW Pancor Lotim NTB. Beliau termasuk Tuan Guru yang sangat berpengalaman mengajar dalam bidang ilmu agama, beliau bermukim di Makkah selama 32 Tahun, selain untuk menuntut ilmu beliau juga mengajar di Makkah. Beliau menjelaskan bahwa kitab *Tanwir Al-Qulub* sering digunakan oleh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid pada pengajian hari Jum'at. Keterangan mengenai penggunaan kitab Al-Hikam didapatkan dari wawancara pimpinan ponpes Darul Habibi.TGH.M. Habib Tanthawi, *Wawancara*, (Praya, 5 Maret 2015).

¹⁸¹TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Hisnul Hisnul Mani'*, (Pancor, 1986), h.10.

¹⁸²TGKH.Husnuddu'at, *Wawancara*, (24 Februari, 2015).

mengenai larangan tentang keinginan banyak para ahli yang mempertanyakan tentang dzat Allah SWT dengan mengutip Qs: Al-Imran: 28 yang titik tekannya pada potongan ayat “Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya”: Artinya: Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (berarti teman yang akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka, dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah kembali (mu).

C. Asma' Allah SWT

Dalam kitab yang dikarang Syaikh Zainuddin, asma' Allah yang dimunculkan, baik dengan model mengungkap *Jalal* (yang Agung) maupun *Jamal* (*al-Rahman, Al-Rahim*) Allah sangat banyak. Asma' ini digunakan sebagai jembatan dalam rangka memuji dan memintapertolongan Allah SWT melalui berbagai asma' sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dzat Allah mengandung pengertian atau *dalalah* yaitu dzat Tuhan dan suatu pengertian, kualitas atau realitas spesifik baginya yang membedakannya dengan nama lain. Dalam makna yang kedua ini nama-nama itu banyak dan beraneka. Maka nama/asma' menurut Abu Al-Qasim Ibn Qasi adalah sama dengan nama yang dinamai dari segi dzat, tetapi ia berbeda dengan obyek yang dinamai dari segi arti khusus yang dikandungnya.

Keesaan dan keidentikan nama-nama Tuhan dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa yang Maha Pengasih (*al-Rahman*), Sang Pencipta (*al-Khaliq*), yang hidup (*al-Hayy*), Maha Kuasa (*al-Qadir*), Maha Pengampun (*al-Ghafur*), dan semua nama lain, yang adalah Allah sendiri yaitu dzat-Nya, dia yang dinamai dengan nama-nama itu (*al-Musamma*).¹⁸³

Kata-kata yang disebut nama-nama Tuhan tidak menunjukkan secara utuh pada nama-nama itu sendiri, tetapi

¹⁸³*Ibid...*,h. 105-106.

nama-nama dari nama-nama (*asma' al-asma'*) yang telah diwahyukan Tuhan kepada hamba-hambanya melalui al-Qur'an dan berbagai bentuk pewahyuan lainnya.

Dalam kapasitasnya sebagai seorang sufi dan *Mursyid* thariqat Nahdlatul Wathan tentunya tidak terlepas makna penting yang tersirat didalamnya, sehingga perlu ditelusuri lebih mendalam berdasarkan pisau analisis tasawuf. Diantara *asma' Allah* (nama-nama Allah) yang paling banyak bermunculan adalah sebagai berikut:

a) Al-rahman dan Al-rahim

Kedua kata tersebut adalah kata sifat yang berakar pada satu kata, yaitu *al-rahmah*. Secara bahasa, kata *rahmat* berarti kasih di dalam hati yang mendorong timbulnya perbuatan baik. Makna bahasa ini kurang tepat untuk menggambarkan sifat Allah. Karena itulah, para ulama' lantas lebih sepekat untuk menyatakan bahwa kasih sayang adalah sifat yang ada dalam Dzāt Allah. Kita tidak mengetahui bagaimana hakikatnya. Kita hanya menyadari efek dari sifat kasih sayang-Nya, yaitu berupa kebaikan.¹⁸⁴

Banyak para ulama yang membedakan antara makna *al-Rahmandan al-Rahim*. Sifat *al-Rahman* merupakan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kenikmatan kepada seluruh makhluk-Nya. Sedangkan sifat *al-Rahim* adalah sifat kasih sayang-Nya yang memberikan kenikmatan secara khusus untuk orang-orang mukmin saja. Sebagian ulama lain menyatakan bahwa sifat *al-Rahman* merupakan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat umum. Sedangkan sifat *al-Rahim* merupakan sifat kasih Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat khusus.¹⁸⁵

Syaikh Zainuddin memberikan perhatian khusus bagi *asma' al-Rahman al-Rahim*. Allah sebagai pendidik manusia (mengasuh), yang mengasahi manusia, yang menjadi tempat mengadu, sumber kasih sayang dan kebaikan akan segala hal. Sebagaimana para ulama' menyatakan bahwa sifat *al-Rahman*

¹⁸⁴Muhammad Sayyid Thantawi, *at-Tafsir al-Wasith*, juz 1, h. 1.

¹⁸⁵*Ibid.*, h. 1.

merupakan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat umum. Sedangkan sifat *al-Rahim* merupakan sifat kasih Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat khusus. Hal ini mencerminkan permintaan kepada Allah dalam bentuk umum dan khusus, dunia dan akhirat sebagaimana tercermin dalam salah satu bait syairnya:

*Sungguh besarlah bantuan patih
Turut berjuang siap melatih
Semoga Allah yang maha pengasih
Limpahkan asah asuh dan asih
Amin ilahi ya rabbal alamin
Amin ya karim akramal akramin
Aminya rahmanarhamar-rahimin
Amin fastajib bi thahal-amin¹⁸⁶*

Isi dari pada asma' ini juga sesuai dengan apa yang pernah ditulis oleh Syaikh Ismail, sebagai dzat yang maha penyayang maka manusia haruslah berdo'a atau meminta kepadanya, karena Allah SWT menunjukkan dirinya sebagai dzat yang maha lembut, pengasih (*al-Rahman*) hatta seperti sifat memberi rizki dan memelihara seseorang dari keburukan.

Mengenai asma' ini, adalah bagian dari *jamal-Nya* (kelembutan) Allah SWT. Ada banyak kalimat ini di dalam kitab karangan beliau. Sebagaimana Tabel I berikut ini menunjukkan kalimat yang mengandung asma' *al-Rahman al-Rahim*.

¹⁸⁶*Ibid.*,h. 79.

No	Nama Kitab	Asma' Al-Rahman Al-Rahim
1	Hizib NW ¹⁸⁷	Al-Rahman 4 X dan Al-Rahim 7 X.
2	Hizib Nahdlatul Banat ¹⁸⁸	Al-Rahman 1X dan Al-Rahim 7X.
3	Thariqat HNW ¹⁸⁹	Al-Rahman 4X dan Al-Rahim 5X.
4	Shalawat NW	Al-Rahman 1X dan Al-Rahim 1X.
5	Wasiat Renungan Masa	2 X pengulangan
6	Hisnul Mani'	Al-Rahman 2X dan Al-Rahim 1X.

Asma' Allah *al-rahman al-rahim* selalu mengalami penggabungan dalam setiap untaian *asma'* yang ditulis oleh Syaikh Zainuddin Abdul Madjid. Di dalam kitabnya *Asma'ul Husna*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memberikan penjelasan bahwa ketika dua kalimat tersebut digabungkan maka akan memiliki makna yang lebih baik dari pada disebutkan sendiri-sendiri, yakni *al-Rahman* dan *al-Rahim* menunjukkan kepada sifat yang berdiri sendiri. *Al-Rahim* menunjukkan pada sesuatu yang ada pada yang diberi rahmat. Jadi yang pertama mengandung makna sebagai sifat, sedangkan yang kedua adalah sebagai *fi'il* (perbuatan). Yang pertama menunjukkan bahwa rahmat itu adalah sifatnya, sedangkan pada yang kedua menunjukkan bahwa Allah menyayangi makhlukNya dengan rahmatNya.¹⁹⁰

¹⁸⁷Untuk lebih jelasnya mengenai Hizib NW dapat dilihat pada lampiran.

¹⁸⁸ Hizib Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul banat dijadikan menjadi satu buku dan dapat dilihat pada lampiran .

¹⁸⁹TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*, (Pancor, 1986), h. 11- 25.

¹⁹⁰Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asma'ul Husna: Nama-Nama Indah Allah*, Terj.Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 70-71.

b) Al-Quddus

Kata *Al-Quddus* ada juga yang membacanya *Al-Qaddus* adalah kata yang mengandung makna kesucian. Az-Zajaj seorang pakar bahasa mengemukakan dalam bukunya *Al-Asma'ul Husna* bahwa ada yang menyampaikan kepadanya bahwa kata *Al-Quddus* tidak terambil dari akar kata berbahasa arab, tetapi dari bahasa Suryani yang padamulanya adalah *Qadsy*, dan diucapkan dalam do'a *Qaddisy* kemudian beralih ke bahasa arab menjadi *Qaddus* atau *Quddus*.¹⁹¹

Dalam karya Syaikh Zainuddin, *asma'al-Quddus* muncul dalam banyak tempat, ini digunakan dalam rangka menjelaskan berbagai macam hal, salah satunya mengenai Allah sebagai dzat yang suci, yang memiliki kesempurnaan, melebihi dari apa yang terfikirkan pada manusia. Terutama terhadap NW yang selalu berusaha menjalankan perintah Tuhan namun diterpa oleh gelombang apapun, dengan harapan dilindungi dan diberikan hati yang suci. Karena *Al-Quddus* juga bermakna Tuhan menyucikan hati hamba pilihannya. sebagaimana dalam wasiat:

*Nahdlatul Wathan berjalan terus
Siang dan malam tidak terputus
Meskipun dahsyat gelombang arus
Dalam lindungan ilahi Quddus*¹⁹²

Wasiat selanjutnya mengenai syaitan yang terus menggoda manusia, namun dipasangkan dengan Tuhan yang *Quddus*. Hal ini mengindikasikan tidak pantasnya syaitan itu disebut suci karena sifatnya yang membisikkan kekotoran, kejahatan maupun keburukan. Namun mensucikan Allah itu dari seluruh sifat kekurangan tersebut bahkan lebih dari kesucian yang ada dalam fikiran setiap orang:

*Setan menggoda terus menerus
Siang dan malam tidak terputus
Agar insan terputus terus*

¹⁹¹M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 137.

¹⁹²TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat, Op. Cit*, h. 32.

Dari Tuhannya yang maha Quddus¹⁹³

Dalam penjelasan berikutnya, asma' *Al-Quddus* dilekatkan penggunaannya ketika membicarakan mengenai *Rijalul Ghaib*, sebagai pembisik kebenaran yang tentunya berasal dari Allah SWT yang Maha Suci. Karena ia merupakan kumpulan *arwah* para wali dan malaikat maka sangat jauh berbeda fungsinya ketika memberikan bisikan *ghaib*, bisikan suci dari dzat yang Maha Suci. Sangat jauh fungsinya jika dibandingkan dengan syaithan. Beliau menjelaskan:

*Rijalul ghaib utusan Quddus
Hanya menyuruh berbuat bagus
Atau membisik secara halus
Agar insani selalu tulus¹⁹⁴*

Ada juga yang memahami *Al-Quddus* dalam arti bahwa dia meng-*Quddus*-kan hati hambanya dalam arti mensucikan hati manusia-manusia pilihan-Nya, para Nabi dan *awliya'*nya. Sementara pakar mengatakan bahwa kata *Al-Quddus* mengandung tiga aspek yaitu: kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Sehingga Allah yang *Quddus* itu adalah dia yang Maha indah, maha baik dan maha benar, dalam dzat, sifat dan perbuatannya, keindahan, kebenaran, kebaikan yang tidak dinodai oleh sesuatu apapun.

Tuhan sebagai dzat yang *Quddus* mempunyai penempatan sendiri yaitu setelah *Al-Malik*, kalimat ini akan menghadirkan hikmah yang besar, bahwa kesucian Allah sempurna dan tak ternoda oleh kotoran makhluknya. Begitu juga dengan kekuasaan Allah, sifatnya suci terbebas dari kekurangan kekuasaan manusia. Bukti dari kesucian Allah SWT bisa dilihat dalam QS:1-Hasyr: 23.

Artinya: Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

¹⁹³*Ibid.*, h. 37.

¹⁹⁴*Ibid.*, h. 38.

Dalam bagian ini As-Syanqiti dalam kitab *Syarh Asma'ul Husna* menjelaskan bahwa, *al-quddus* digambarkan sebagai yang terpuji dengan segala macam kebajikan dan kata ini menghimpun seluruh kalimat yang baik yang dalam pandangan Qurais Shihab diidentifikasi dengan gabungan tiga hal yaitu benar, indah dan baik. Dengan demikian dengan menyebut nama Allah, *Al-Quddus* akan berdampak pada munajat yang cenderung pada kebenaran, kebaikan dan keindahan seperti do'a nya nabi.¹⁹⁵

Dalam tradisi kesufian, asma' *Al-Quddus* diadopsi dengan bentuk lain yaitu dengan kalimat *quddisa sirruhu* yang dilekatkan pada nama para sufi besarsebagaimana dalam kitab *tanwirul qulub*, sebagai pengganti *radiyallah anhu* yang secara khusus digunakan pada para sahabat dan tabi'in dan lainnya.¹⁹⁶

Penggunaan *asma'al-Quddus* tiga yang terakhir berikutnya mengenai *wirid* dan kontak memuja-muji Tuhan (*dzikrullah*) yang memang memiliki kepantasan untuk dipuja-puji dengan berbagai macam cara, baik *wirid*, maupun *dzikrullah*. Harapan dari itu semua adalah agar manusia dihidupkan hatinya untuk selalu mengingat Tuhan sebagai dzat yang tak terbanding kesuciannya. Penggunaan *al-Quddus* sebagaimana As-Syanqiti berdampak pada munajat yang cenderung pada kebenaran, kebaikan dan keindahan seperti do'a nya Nabi sebagaimana dalam wasiatnya:

Wirid an-nur berkumandang terus

Untuk mereka yang masih tulus

Memuja-muji Ilahi Quddus

Semoga Tuhan hiduþkan nufus¹⁹⁷

Aduh sayang!

Setiap ujian banyak yang lulus

Dan ada juga yang nyata lulus

Memang begitu hikmatul quddus

Untuk mencapai hasil yang bagus¹⁹⁸

¹⁹⁵Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 163.

¹⁹⁶TGH.L.Anas Hasyri, *Warwancara*, (Anjani, 23 Maret 2015).

¹⁹⁷*Ibid.*,h. 75.

*Aduh sayang!!
"Kun Fayakun" kontak nan halus
Menjadi penawar segala nufus
Untuk mencapai hikmatul quddus
Perlu dibaca terus menerus¹⁹⁹*

Penggunaan asma' ini lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel II berikut ini:

Nama Kitab	Asma' Al-Quddus
Thariqat Hizib NW	2 X
Hisnul Mani'	2 X
Wasiat Renungan Masa	6 X pengulangan

c) Al-Lathif

Nama dan sifat *al-Lathif* menandakan bahwa Allah SWT Maha Lembut. Dari sisi bahasa kata ini berarti lemah lembut, atau kecil. Pengertian ini mempunyai makna yang lebih luas terutama ketika kata ini menjadi nama Allah yang artinya Allah memiliki sifat teliti, rinci, detail halus, kasih sayang, dan penuh perlindungan secara tersembunyi. Makna seperti ini bisa dilihat dari QS:As-Syura: 19).

Arinya: Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa.

Allah bersifat *al-Latif* dapat dilihat dari peristiwa yang menimpa Nabi Yusuf sejak berpisah dengan ayahnya. Lalu dimasukkan ke dalam sumur dan dijual sebagai budak, setelah itu digoda seorang wanita di rumah wanita itu sendiri dan dituduh berbohong. Pada awalnya peristiwa adalah cobaan dan musibah, tapi pada hakikatnya adalah nikmat dan kemenangan yang Allah jadikan sebagai sebab kebahagiaannya dunia dan akhirat.

¹⁹⁸*Ibid.*,h. 87.

¹⁹⁹*Ibid.*,h.106.

Makna kedua adalah yang Maha Halus artinya Allah SWT adalah Dzat yang hakikatnya tidak bisa dilihat, diraba, dirasakan secara kasat mata.²⁰⁰

Dalam *asma' al-Lathif* ini, Syaikh Zainuddin menggunakannya dalam banyak karangan beliau.

- 1) *Dalam Hizib NW* terdapat 7kali pengulangan.²⁰¹
- 2) *Hizib Nahdlatul Banat 2 kali*²⁰²
- 3) *Shalarwat Nahdlatul Wathan 2 kali*²⁰³
- 4) *Thariqat hizib NW 7 kali, namun 2 dari yang 7 dibaca sebanyak 129 kali.*
- 5) *Hisnul mani' 1 kali.*

Asma' al-Latif juga diberikan oleh Syaikh Zainuddin untuk menjadi amalan yang dibaca kepada murid-muridnya yang dibaca sebanyak 129 kali yang diawali dengan membawa asma' *al-mubdi' al-mu'id* sebanyak 129 kali lalu kemudian *al-latif* dan ditutup dengan ayat *ala ya'lamu man khalaq wahuwa al-lathiful al-khabir*. Terutama ketika murid-muridnya akan menghadapi ujian, sebagaimana diungkapkan oleh murid Syaikh Zainuddin yaitu Ust.H.M.Nasir dan Ust.H.Jamil²⁰⁴ yaitu setiap asma' Allah

²⁰⁰Mahrus, *Aqidah...*, h. 172-173.

²⁰¹Lihat pada lampiran.

²⁰²Lihat pada lampiran.

²⁰³Tidak hanya mempunyai Hizib, Thariqat dan organisasi. Namun juga ada shalawatnya sendiri. Lihat pada lampiran.

²⁰⁴Keduanya merupakan karyawan di lingkungan *Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits Al-Majidiyah As-Syafi'iyah* NW Anjani Lombok Timur NTB, sekaligus merupakan murid langsung dari TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid angkatan ke VII. Beliau berdua mengungkapkan bahwasanya Sang Guru sering banyak memberikan do'a yang bersumber dari asma' Allah dalam Asma'ul Husna, salah satunya adalah Al-Hayyu Al-Qayyum. Asma' ini bila dikaitkan dengan tradisi kepercayaan para sufi akan memberikan suatu pengalaman spiritual berupa terbukanya hijab atau dalam bahasa tasawufnya adalah mukasyafah. Ketika dibaca menjelang seseorang akan ujian dan do'a tersebut diterima langsung dari sang Guru maka soal-soal yang akan ditanyakan pada saat ujian akan terbuka dengan sendirinya. Namun sang maulana tentunya tidak membiarkan muridnya langsung begitu saja bisa membuka atau melihat apa yang diinginkan muridnya. Tentunya dengan melakukan belajar yang rajin terlebih dahulu (ikhtiar) lalu kemudian asma' tersebut diamalkan akan bisa menjadi bantuan kepada sang murid untuk menghadapi ujian tersebut secara baik. Ust.H.M.Nasir, QH dan Ust.H.Jamil, QH, Wawancara, (Anjani, 26 Maret 2015).

memiliki makna dan kegunaan tersendiri sama seperti *al-latif* yang diberikan oleh Syaikh Zainuddin.

Asma' Al-Adzim dalam tulisan-tulisan Syaikh Zainuddin muncul dan *digunakan* dalam berbagai hal. Ini digunakan sebagai sebuah bentuk pujian kebesaran, kemuliaan, keagungan, dan Yang Mutlak. Diantaranya dalam Hizib NW 7 kali, thariqat HNW 4kali, Hizib Nahdlatul banat 2 kali, *hisnul mani'* 3 kali, shalawat NW 1 kali dan dalam wasiat sekali, sebagaimana dibawah ini:

*Subhanallah yang maha agung
Pencipta alam yang tak terhitung
Ajaib dan gharib sambung menyambung
Akal imani tidaklah bingung²⁰⁵*

Dalam konteks tawakkal kepada Allah SWT setelah melaksanakan usaha yang sedemikian banyaknya, baik melalui amal sosial, pendidikan dan dakwah, Syaikh Zainuddin menyerahkan Nahdlatul Wathan kepada Allah SWT yang memiliki *asma' al-hayyu al-qayyum* (Dzat yang Maha hidup dan berdiri sendiri) agar dijaga sampai akhir zaman. Dalam wasiat renungan masa dikatakan:

*Aduh sayang!!
Kita serahkan Nahdlatul Wathan
Lahir dan bathin kepada Tuhan
Semoga tetap dlam lindungan
Al-hayyul qayyum sepanjang zaman²⁰⁶*

Asma' al-hayyu al-qayyum sering digunakan sebagai do'a oleh Syaikh Zainuddin sebagai do'a penjaga agar senantiasa dijaga keimanan seseorang oleh Tuhan. Bacaan *asma'* ini dilengkapi dengan *Ya badi' assamarwati wal ard ya dzal jalali wal ikram*. *Asma'* ini menjadi amalan do'a salah seorang Imam yaitu Imam Tirmidzi agar dijaga imannya oleh Allah SWT. Dalam sejarahnya beliau sering berjumpa dengan Allah SWT berkali-kali sehingga menginginkan bagaimana caranya imannya tidak lumpuh dan tetap tebal lalu berdo'a dengan menggunakan *asma'* tersebut.

²⁰⁵TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat...*, h. 27.

²⁰⁶TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat...*, h. 115.

Sehingga As-Syaikh Zainuddin banyak meminta murid beliau berdo'a dengan *asma'* tersebut.²⁰⁷

Penggabungan dua *asma'* ini menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan. Yaitu Tuhan mempunyai kekayaan dan kekuasaan yang sempurna sehingga orang yang meminta dengan dua *asma'* ini laksana meminta dengan semua nama dan sifatnya. Berdo'a dengan *asma'* ini paling tepat diucapkan ketika meminta dilepaskan dari kesusahan, dikeluarkan dari kesedihan dan meminta dikabulkan atas apa yang diminta.²⁰⁸

Asma' ini dianggap begitu penting digunakan dalam bentuk do'a agar keberadaan organisasi beserta madrasahnyanya tetap tegak, kokoh, kuat, walaupun banyak rintangannya sepanjang zaman, tentunya dengan kandungan rahasia *al-hayyu al-qayyum* didalamnya sehingga kalau kita melacak tulisan Syaikh Zainuddin maka akan ditemukan dalam beberapa tulisannya mengenai asma' tersebut kalimat, seperti dalam *hizib Nahdlatul Wathan* muncul sebanyak 9 kali (diantara yang 9, satu kalinya dibaca 3 kali), *hizib Nahdlatul Banat* 4 kali, *Shalarwat Nahdlatul Wathan* 2 kali, *Shalarwat Nahdlatulain* 1 kali, *hisnul mani'* 1 kali, dalam wasiat renungan masa 1 kali. Sebagaimana dibawah ini:

Aduh sayang!!

Kita serahkan Nahdlatul Wathan

Lahir dan bathin kepada Tuhan

Semoga tetap dlam lindungan

*Al-hayyul qayyum sepanjang zaman*²⁰⁹

Berdo'a dengan asma' tersebut adalah menjadi bagian dari pengamalan terhadap tiga macam *ism al-a'dham* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Al-Alusi yang berbunyi:

(الحي القيوم) لا غير، وقيل: هو صفة لل مبتدأ أو بدل منه أو من الخبر الأول أو هو الخبر وما قبله اعتراض بين المبتدأ والخبر مقرر لما يفيد الاسم الكريم، أو حال منه على رأي من يرى صحة ذلك وأياً ما كان فهو كالدليل على اختصاص استحقات المعبودية به سبحانه، وقد أخرج الطبراني. وابن مردويه من حديث أبي أمامة مرفوعاً: إن اسم الله الأعظم في

²⁰⁷TGH.Moh.Nasir Manan, *Warwancara*, (Anjani, 03Maret 2015).

²⁰⁸Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asma'ul Husna*, *Op. Cit.*,h. 210.

²⁰⁹TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat...*, h. 115.

ثلاث سور : سورة البقرة ، وآل عمران ، وطه . وقال أبو أمامة : فالتمستها فوجدت في البقرة (الله لا إله إلا هو الحي القيوم)²¹⁰.

d) Ahad

Agama Islam juga sebagai agama yang membawa konsep tauhid, sehingga dalam pandangan beliau agama Tuhan yang Esa harus ditegakkan dengan bekal iman taqwa. Ukuran membela agama Tuhan yang Esa adalah dengan penegakan dua pilar utama yaitu iman dan taqwa. Sebagaimana dalam wasiatnya:

*Yang maha esa adalah satu
Mustahil berbilang mustahil berpadu
Dengan dalil qur'an yang satu
Surat al-ikhlas tempatnya jitu*

Agar lebih lengkap mengenal ke Esaan Allah dalam pandangan Syaikh Zainuddin, maka dapat dilihat dalam *Hizib Nahdlatul Wathan* muncul sebanyak 8 kali (diantara yang, satu kalinya dibaca 3 kali) , *Hizib Nahdlatul Banat* 1 kali, *Shalawat Nahdlatul Wathan* 1 kali, *hisnul mani'* 1 kali, dalam thariqat HNW²¹¹ 2 kali dan tiga kali dalam wasiat sebagaimana berikut:

*Yang maha esa adalah satu
Mustahil berbilang mustahil berpadu
Dengan dalil qur'an yang satu
Surat al-ikhlas tempatnya jitu²¹²*

*Bantuan Tuhan yang maha esa
Di waktu hultah sangat terasa
Ratusan ribu berlipat ganda
Banjiri Pancor setiap masa²¹³
Wajib kompak membela agama
Agama Allah yang maha Esa*

²¹⁰Syaikh Syihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, juz.3, (Darul Fikr), h. 121.

²¹¹Lihat lampiran.

²¹²TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat...*, h. 28.

²¹³*Ibid.*,h. 29.

*Yang paling mulia yang paling taqwa
Yang paling tegak membela agama²¹⁴*

D. Sifat Allah SWT

Pandangan Syaikh Zainuddin, sebagai penguasa sejati, apapun bentuk kekuasaan, karena asalnya adalah Allah SWT maka tidak ada jalan apapun yang dapat menghambat apa yang menjadi kehendak-Nya, sebagaimana dalam syairnya:

*Memang hebat upacaranya
Jarang terjadi sepanjang masa
Bila Allah yang maha kuasa
Hendaki suatu pastilah nyata²¹⁵*

Namun kita secara khayal menisbatkannya pada benda-benda atau orang-orang. Dalam kenyataannya mereka adalah manifestasi kekuasaan Allah SWT yang tampak pada makhluknya, jika tidak demikian mereka pada asalnya salah miliknya.²¹⁶

Sang arif melihat bahwa sifat-sifat Allah SWT bukanlah tambahan pada dzat-Nya, dan bahwa setiap sifat, dimanapun adanya pada asalnya adalah milik Allah SWT. Ia sifatnya yang dinisbatkan kepada orang-orang lain. Sebuah syair Arab yang merujuk pada konsep makrifat ini adalah:

*Gelas begitu transparan, anggurpun begitu transparan.
Seolah-olah ada anggur tetapi tidak ada gelas.
Atau seolah-olah ada gelas tetapi tidak ada anggur²¹⁷*

Ahli makarifat mengklaim bahwa kosakata-kosakata seperti itu merupakan simbolis sesuai dengan istilah-istilah penyair makrifat dengan arti khusus bagi setiap kata. Puisi tersebut mengatakan bahwa gelas yang penuh berisi anggur, demikian transparan dan terang serta tidak menambahkan apa pun dari

²¹⁴*Ibid.*, h. 37.

²¹⁵TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat.*, h. 20.

²¹⁶Muhammad Taqi Misbah, *Filsafat Tauhid, Op, Cit*, h. 107.

²¹⁷Syair ini dinisbatkan kepada penyair ma'rifat dan sastrawan Shahib Ibnu Abad, yang juga mentri dan maharaja Iran, Fakhr Al-Dawlah Al-Daylam. Dia mencintai ahl Al-Bait. Lihat dalam Muhammad Taqi Misbah, *Filsafat Tauhid, Op, Cit*, h. 108.

dirinya pada anggur, sehingga orang hanya bisa melihat anggurnya bukan gelasnyanya. Dengan anggur mereka maksudkan bahwa ketika sifat-sifat Allah SWT dinyatakan pada penciptaannya, mereka akan tampak seolah-olah sifat-sifat makhluk, bukan sifat-sifat Allah SWT.²¹⁸

Sifat-sifat wajib bagi Allah itu diyakini melalui akal (*wajib aqli*) dan berdasarkan *dalil naqli* (Al-Qur'an dan Hadits). Dalam karya Syaikh Zainuddin, sifat Allah yang paling banyak ditonjolkan ada dua yaitu: *Qudrat, Iradah*

Sifat Allah *Qudrat* dalam pandangan Syaikh Zainuddin sebagai sifat yang ada pada diri Tuhan sebagai tempat bersandarnya makhluk, sehingga apabila dilacak dalam karyanya, sangat banyak ditemukan sifat Tuhan tersebut di beberapa kitabnya, sebagaimana berikut ”.

*Memang hebat upacaranya
Jarang terjadi sepanjang masa
Bila Allah yang maha kuasa
Hendaki suatu pastilah nyata²¹⁹*

*Memang Tuhan yang maha kuasa
Mengatur alamnya yang sepanjang masa
Tak ada mustahil untuk selama
Bila Tuhan menghendakinya²²⁰*

*Sayyid saggaf memasang kaca....!
Tembok keramat luar biasa
Siapa memanah kembali padanya
Ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa²²¹*

*Allahu Akbar Yang Maha Kuasa
Limpahkan nikmat setiap masa
Sehingga hambanya tidak merasa
Akan nikmat yang luar biasa²²²*

²¹⁸*Ibid.*, h. 109.

²¹⁹TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat*, h. 20.

²²⁰*Ibid.*, h. 73

²²¹*Ibid.*, h. 74.

*Ilahi rabbi yang maha kuasa
Limpahkan taufik hayat dan ridha
Kepada hambamu ma'an nahdliyina
Jadikan semua hamba muttaqina²²³*

Lebih jelasnya tentang penggunaan sifat ini lihat tabel III di bawah ini:

	Nama Kitab	Sifat Qudrat
	Thariqat NW	2 X
	Wasiat Renungan Masa	5 X

Iradat

Dalam pandangan Syaikh Zainuddin tidak ada yang perlu diherankan dan dibingungkan, tidak ada satu apapun yang membuat kita terkejut karena segala nasib manusia semuanya sudah ada dalam kehendak Tuhan.

*Janganlah heran janganlah bingung
Jangan terkejut jangan termenung
Segala nasib sudah tergulung
Dalam iradat yang maha agung²²⁴*

Hal ini sebagaimana juga dalam pandangan Syaikh, bahwa iradah Allah merupakan salah satu sifat dari pada dzat Allah SWT yang bermakna bahwa jikalau Allah menghendaki sesuatu maka akan bisa, tidak mustahil. Sebagaimana di bawah ini.²²⁵

والإرادة صفة الذات لأن الله تعالى لو لم يكن موصوفاً بهذه الصفة لما خلق الموجودات فلما خلق الخلق علمنا أن رحمته صفة ذاتية لأن الخلق إيصال خير الوجود إلى المخلوق ودفع شر العدم عنهم فان الوجود خير كله

²²²Ibid., h. 77.

²²³Ibid., h. 79.

²²⁴TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat...*, h. 34.

²²⁵Syaikh Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan...*, h. 8.

E. Perbuatan Allah SWT

Semua aliran teologi percaya bahwa Allah adalah Tuhan yang aktif, bukan Tuhan yang pasif. Tuhan setelah menciptakan alam semesta dan semua makhluknya yang ada di dalamnya tidak tinggal diam, namun selalu aktif memelihara dan mengaturnya. Tuhan bagi mereka bukan seperti apa yang dicitrakan dalam paham *deisme* yang menyatakan bahwa setelah Dia menciptakan alam, Dia tidak lagi memeperhatikan dan memeliharanya. Alam berjalan sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah diciptakan pada waktu proses penciptaan berlangsung.²²⁶ Sebagaimana dalam Al-Qur'an Qs: Al-Rahman 29 menjelaskan:

Artinya: semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.

Karena Allah adalah Tuhan yang selalu aktif dan yang selalu sibuk, berarti dia selalu melakukan perbuatan-perbuatannya, Dia mempunyai tujuan (*ta'lif af'al Allah*), para teolog Islam berbeda pendapat. Sebagaimana para teolog Islam dari beberapa yang telah membahasnya.²²⁷ Sebagai bentuk gambaran Tuhan yang aktif, beliau gambarkan dalam wasiatnya Syaikh Zainuddin yang mengatakan:

*Setelah berazam ke rumah sendiri
Rumah haqiqi bukan majazi
Banyak bantuan ilahi rabbi
Ke khadam selaparang rinjani²²⁸*

Dalam pandangan Al-Juwaini, uraian mengenai janji dan ancaman Tuhan mesti terjadi dan Tuhan mustahil mengingkarinya. Tetapi tidak mustahil membatalkan ancamannya. Ini didasarkan atas rahmat Tuhan, ia berbuat demi kebaikan hambanya. Dengan tegas ia menolak kewajiban Tuhan yang harus dilaksanakan sesuai pendapat Mu'tazilah yang mereka sebut dengan keadilan Tuhan.²²⁹

²²⁶A.Athaillah, Rasyid Ridha: *Konsep Teologi Rasional, Op.Cit*, h. 168.

²²⁷*Ibid.*,h.168.

²²⁸TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat...*, h. 13.

²²⁹Tsuroya Kiswali, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 151.

Dalam pandangan Syaikh Zainuddin sebagai orang sufi, segala sesuatu yang ada, apapun yang dilaksanakan, setelah berusaha agar menyerahkan segala sesuatunya kepadaNya karena hakikatnya semua berasal Dari Allah SWT. Beliau mengutip pandangan yang sering digunakan para sufi yaitu kalimat: *Ana Uridu, anta turidu, Wallahu yaf'alu ma yuridu.*²³⁰Ini bermakna bahwa telah menyucikan jiwanya, seseorang akan melihat bahwa semua perbuatan adalah perbuatan Allah SWT.

²³⁰Kutipan ini diambil dari rekaman pengajian Syaikh Zainuddin Abdul Madjid pada HULTAH NW ke 45 di Pancor Lombok Timur.

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Bab **14**

**TGKH. M. ZAINUDDIN ABDUL MADJID
SANG PAHLAWAN**

A. Pahlawan Anugerah Tuhan dan Negara

Dua puluh tahun pascawafatnya Maulanassyaikh tepatnya tanggal 21 Oktober 1997 M dengan perjuangan yang tidak gampang, perjuangan yang berliku-liku akhirnya pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo menganugerahkan penghargaan tertinggi bagi anak bangsa yang memiliki trackrecord perjuangan untuk agama, bangsa dan negara berupa gelar Pahlawan Nasional kepada Putra Terbaik Bangsa khususnya Putra Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 6 November 2017 yaitu Maulanassyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid al-Anfanany al-Masyhur. Tercatat dalam lembaran Sejarah Negara dalam keputusan Presiden RI Nomor: 115/TK/ Tahun 2017, Tentang Penganugerahan Pahlawan Nasional tanggal 6 November 2017 bahwa pengakuan negara atas jasa dan perjuangan Maulanassyaikh bukanlah semata penghargaan tertinggi, tapi yang paling tinggi justru bagaimana para generasi pelanjutnya mampu mengembangkan visi misi kebangsaan dan keagamaan yang belum tuntas dilaksanakan oleh sang pahlawan nasional, atau minimal mempertahankan visi misi dan amal shaleh yang telah ditorehkan oleh beliau selama lebih setengah abad mengabdikan untuk agama, nusa dan bangsa.

Untuk memperdalam keyakinan kita selaku warga Nahdiyyin- Nahdhiyyat-Warga Negara Indonesia secara umum atas kiprah dan perjuangan Maulanassyaikh terhadap agama, nusa dan bangsa, sehingga dianugerahkan Pahlawan Nasional oleh negera. Patut kita cermati secara mendalam alasan-alasan filosofis-

normatif, sosiologis-empiris baik yang dikatakan langsung maupun yang dilaksanakan oleh Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Majid.

Maulanassyaikh itu Pantas menjadi Pahlawan Nasional karena Tiga Hal:

Pertama: *Keilmuan dan keulamaannya:*

Lombok dan Indonesia dikenal dunia karena Ulama'nya disebut di mana mana. Artinya alangkah besar jasanya Ulama semisal Maulanassyaikh mempromosikan Indonesia di belahan dunia dengan gratis tanpa bayar. Dinas pariwisata terbantuan karena sebab keilmuan para ulama. karya karya ilmiahnya dibaca di seantero belahan dunia. Tak diragukan sedikitpun tentang kiprahnya dalam aspek ini.

Kedua: *Dedikasi terhadap bangsa dan negara*

Maulans Syaikh tercatat sebagai pelopor kemerdekaan tercatat sebagai inovator pendidikan modern di NTB.Tercatat sebagai abul madaris wal masaajid ribuan sekolah madrasah dan masjid yang didirikannya shhh NTB Khususnya LOMBOK disebut pulau seribu masjid dan seribu pesantren dan Santren. Beliau tercatat sebagai Pengembang Sosial.Pemberantas buta aksara.Pengembang Pertanian Penurun angka kematian bayi dan ibu melahirkan melalui KB.Tercatat sebagai pelestari Budaya masyarakat.Ini saja sudah cukup untuk sebuah nilai Kepahlawanan untuk beliau.

Ketiga: *Kiprah dalam dunia politik dan kemanusiaan.*

Ini tak bisa dinapikan pendidikan politik untuk masyarakat tdk dilepaskan dengan keterlibatan politik Nahdlatul Wathan yang dirintis sejak 1934 NWDI 1942 NBDI dan NW 1953.Artinya dengan ada ini masyarakat melek politik melek budaya dan melek secara intelektual.

Tiga hal inilah menurut pembacaan saya sebagai murid langsung beliau sebagai alasan untuk dinobatkan sebagai pahlawan nasional.

B. Intelektualitas dan Kharisma Keulamaan

Lombok dan Indonesia dikenal dunia karena Ulama'nya disebut di mana mana. Artinya alangkah besar jasanya Ulama semisal Maulanassyaikh mempromosikan Indonesia di belahan dunia dengan gratis tanpa bayar. Dinas pariwisata terbantuan karena sebab keilmuan para ulama. karya karya ilmiahnya dibaca di seantero belahan dunia. Tak diragukan sedikitpun tentang kiprahnya dalam aspek ini.

Penting untuk dicermati selogan organisasi Nahdlatul Wathan yang dicetuskan langsung oleh Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid yang berbunyi: *Turahhibu bi al-hadîts wa tahtarimu al-qadîm wa tarbitu bainahumâ*. Selogan NW: Meresponyang Baru (inovasi)-Menghargai yang lama (refleksi tradisi) dan Mensinergikan kedua-duanya (Moderasi). Selogan ini sejalan dengan selogan yang dipopulerkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama, *al-Muhâfazhah alâ al-qadîm al-shâleh wa al-akhzu bi al-jadîd al-ashlah*.

Berdasarkan statemen Maulanasyaikh TGKH. M.Zainuddin Abdul Madjid di atas, ia menegaskan kekhasan pikiran intelektualitasnya pada 4 pilar pemikiran (*fikrah-afkâr*).

Pertama:*al-Fikrah al-Nahdhiyyah* (Pemikiran kebangkitan) yang mencakup:

- 1) *al-Nahdhah al-Tarbiyyah* (kebangkitan edukasi formal kelembagaan)

*Kalau Nanda Memang Setia
Pasti Selalu Siap Siaga
Membantu Ayahanda Membela Agama
di Bulan Bintang Bersinar Lima
(Wasiat Renungan Masa pengalaman Baru Bait no. 162)*

“NWDI dan NBDI-mu
Jalan menuju kelangit ilmu
Terus kebulan sampai bertemu
Sinar yang lima nyinari penjuru (w.101. h.119)

Identitas Ke-Nahdlatul Wathan-an yang diajarkan oleh pendiri NWDI, NBDI dan NW merupakan identitas kelembagaan khas sebagai cerminan pemikiran keagamaan Maulanassyaikh yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Salah satu inovasi dan improvisasi yang dilakukan oleh beliau TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid adalah meletakkan identitas lembaga pendidikan dibawah naungan organisasi Nahdlatul Wathan dengan lebel NW seperti Yayasan Perguruan NW mulai dari tingkat paling rendah sampai jenjang yang paling tinggi, seperti TK NW, SD NW, MI NW, MTs NW, MA NW/SMA/SMK/MAK NW dan STKIP NW, STMIK NW, IAIH NW, UNIV NW.

Identitas dengan penegasan lebel “NW“ di lembaga pendidikan memberikan nilai filosofis sebagai berikut:

- a. Peneguhan akan esistensi kelembagaan sebagai barisan yang tidak terpisahkan dengan organisasi NW
- b. Penegasan akan identitas kelembagaan yang secara aplikatif bergantung kepada organisasi NW
- c. Pola pembinaan yang koordinatif dengan organisasi NW yang secara tegas menunjukkan identitas kelembagaannya.
- d. Mempermudah pola komunikasi dan jaringan koordinasi pembinaan yang dilakukan oleh pengurus organisasi NW mulai dari Pengurus Besar sampai Pengurus Ranting.

Adanya identitas mempermudah pembinaan dan pemberdayaan dalam segala lini oleh pemangku kebijakan di tingkat organisasi NW. Hemat penulis hanya organisasi NW yang memberikan lebel langsung di setiap lembaga kependidikan maupun lembaga sosial, ekonomi dan seterusnya. Jadi, identitas ke-NW-an pada setiap lembaga pendidikan, sosial, ekonomi, budaya memberikan makna penegasan terhadap ruh perjuangan ke-NW-an bagi lembaga dan pengelolanya.

2) *al-Nahdhah al-Ijtimâ'iyah (kebangkitan sosial)*

Aspek kebangkitan sosial ini, Maulanassyaikh memulainya dari suku beliau sendiri Sasak sebagai perwujudan hadis Nabi (*Ibda' binafsik tsumma biman ta'ulu*) Mulai dari diri sendiri keluarga dan sukumu sendiri baru ke yang lain). Kesukuan ini menjadi perhatian serius

Maulanassyaikh Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selama hidupnya. Ini disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama*, Pulau Lombok merupakan basis inspirasi yang menuntunnya untuk menuntut ilmu dan melakukan dakwah Islamiyah. Fenomena kemasyarakatan dan keberagaman masyarakat yang dilihat dan diamati kemudian mendorongnya berbuat untuk kepentingan masyarakat Pulau Lombok. *Kedua*, lingkungan terdekat dan terpenting dari obyek dakwahnya adalah masyarakatnya sendiri, yang diatur secara bertahap mulai dari keluarga, kerabat, sanak saudara, saudara dekat, saudara jauh, hingga meluas menjadi masyarakat secara umum. *Ketiga*, ketika ia hendak memutuskan untuk menetap lebih lama di Saudi Arabia untuk berkhidmat kepada gurunya, ia diperintah langsung pulang ke tanah kelahirannya, karena tempat itu lebih membutuhkannya dibandingkan Saudi Arabia. Ini berarti perhatian terhadap masyarakatnya secara tidak langsung merupakan bentuk dari tanggung jawab moralnya kepada Sang Guru.

Metodologi berpikir Maulanassyaikh TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terhadap fenomena Sasak adalah dengan bercermin pada sejarah Sasak itu sendiri. Tergambar ia sangat memahami historisitas Sasak dan tipologi masyarakatnya. Dari telaah inilah kemudian ia merumuskan pemikiran–pemikirannya tentang Sasak. Citra sejarah Sasak, menurutnya adalah sebuah perjalanan sejarah yang menunjukkan pentingnya kedudukan Islam dalam tata kehidupan masyarakat Sasak. Setidaknya dimulai setelah runtuhnya paham animisme maupun antropomorfisme (pengenaan ciri–ciri manusia pada binatang atau benda mati) di kalangan masyarakat Sasak sebagai konsekwensi dari keberhasilan proses Islamisasi. Sehingga tidak pelak lagi, Islam menjadi sangat lekat dalam kehidupan masyarakat Sasak. Sebagai indikator bagaimana konseptualisasi pemikirannya tentang Sasak dapat disimak dari untaian bait–bait syair dalam wasiatnya : *Rasyid berkata di satu malam, Lombok serambi Masjid al-Haram, Sejak dibangun bernafas Islam,*

Oleh putra Sulthanul Iman. Bahwa di Lombok sebelum ini, Paham animis anutan asli, Sewaktu-waktu didatangi da'i, Akhirnya lahir Sulthan Rinjani (Wasiat Renungan Massa).

3) *al-Nahdlatul al-Dakwiyah (kebangkitan dakwah).*

Secara makro, eksistensi dakwah senantiasa bersentuhan dengan realitas yang mengitarinya. Dalam persepektif historis, pergumulan Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan *out-put* (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan, dalam arti memberi dasar filosofis, arah, dorongan, dan pedoman bagi perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualisasi dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural. (Amrullah Ahmad, 1985: 2)

Nahdatul Wathan dan sinar limanya, membuktikan bahwa cahaya ilmu Nahdlatul Wathan tidak akan pernah sirna, (patah tumbuh hilang berganti), majelis-majelis pengajian dan dakwah yang dikembangkan di organisasi dapat dipetakan menjadi dua kategorisasi:

Pertama; Majelis Dakwah Hamzanwadi; Majelis dakwah yang langsung didirikan dan dibina oleh Maulanassyeikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid. Majelis dakwah ini menyebar ke seantero NTB bahkan ke Luar Daerah. Kurang lebih 65 tahun Maulanassyeikh membina majelis dakwahnya membuktikan bahwa cahaya NW terpancar dari segala penjuru. Mulai dari timur sampai ke barat bahkan di Makkah sana, cahaya NW terus menerus memancarkan cahayanya kepada siapapun. Ini membuktikan bahwa lambang organisasi NW berupa Bintang Bulan bersinar sinar lima, akan terus bercahaya sepanjang masa, melalui majelis-majelis dakwah NW.

Kedua; Majelis Ta'lim Nahdatul Wathan. Kategori majelis ta'lim ini adalah majelis yang dipimpin dan dibina

lansung oleh abituren-abituren NW atau murid-murid Maulanassyeikh yang telah memiliki kapasitas dan kapabilitas. Artinya bahwa majelis yang dibina oleh murid-murid maulanasyeikh di mana dan kapan saja terus menjadi barometer keberhasilan maulanassyeikh mempersiapkan kader-kader pelanjutnya. Saat ini sudah ribuan majelis ta'lim NW yang berkembang di mana-mana, majelis yang berfungsi sebagai wadah penggemblengan ummat, pengkaderan generasi, sekaligus menjadi benteng ketahanan agama dari resistensi dan distorsi.

Khairiyyah Nahdlatul Wathan dari segi ini sangat besar andilnya dalam mencetak kader-kader pejuang Islam dan pejuang Organisasi NW, di mana melalui majelis-majelis pengajian, tercipta suasana keislaman yang harmonis, terciptanya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agamanya, dan sekaligus terwujudnya perubahan sosial bahkan transformasi sosial dari majelis-majelis pengajian NW.

Dakwah Nahdlatul Wathan sudah dirasakan oleh Ummat NTB dan Ummat Indonesia, di mana dakwah NW baik secara kultural maupun struktural telah merambah ke semua elemen kehidupan masyarakat, terutama pada ranah pemahaman keagamaan masyarakat yang relatif membaik dari tahun ke tahun. Dengan demikian, Majelis Dakwah maupun Majelis ta'lim Nahdlatul Wathan harus terus eksis dan berjaya di tengah-tengah masyarakat, karena itulah modal sosial yang paling efektif dalam rangka mewujudkan manusia-manusia unggul dan kompetitif.

C. Pemikiran Kebangsaan

Al-Fikrah al-Wathaniyyah (Pemikiran kebangsaan). Pemikiran ke Indonesiaan dengan istilah Bilâdy Indunisiyya, Wathâny. Tersebut dalam untaian lagu-lagu karya Maulanassyaikh TGKH. M.Zainuddin Abdul Madjid. Kemudian pemikiran ke Sasakan primordialisme kesukuan untuk

mempertegas identitas dan asal pijakan peradabannya semisal *Anti yâ Fancûr bilâdy, Ya fata Sasak bi Indonesia.*

Coba cermati pemikiran cemerlang Maulanassyaih tentang pemikiran kebangsaan dan pemikiran Islam Nusantara, sebagai mana tercermin dalam ungkapan bait-bait wasiat beliau: *Nahdlatul Wathan berjalan terus, Siang dan malam tidak terputus, Meskipun dahsyat gelombang arus, Dalam lindungan ilahi Quddus* (Wasiat Renungan Massa, No. 23) *Aduh sayang! Nahdlatul Wathan ciptaan ayahda, Ku amanatkan kepada anakda, Dipelihara dan terus dibina, Dan dikembangkan di Nusantara.* (Wasiat. No. 39. h. 34) *Aduh Sayang! Siarkan Hizib sampai merata, Agar banyaklah pendo'a kita, Mendo'a Negara, Nusa dan Bangsa, Mendo'a Islam se-Nusantara.* (Wasiat. No. 52. h. 83). *Aduh sayang! Ayahda tabligh di malam sunyi, hadapi lautan, makhluk insani, Agar tersebar ajaran ilahi, di nusantara dan luar negeri* (Wasiat. No. 218) *Aduh sayang! Duplikat Ngampel dan Kalijaga, Berlaku lebih tiga bulan nyata, Memancar sinar di Nusantara, Menghidupkan Iman bersinar Taqwa* (Wasiat. No. 203)

Untaian wasiat di atas menunjukkan betapa konsisten dan komitmen Maulanassyaih yang tinggi terhadap gerakan pemikiran, dan pergerakan kebangsaan yang dilandasi dengan semangat organisasi NW yang menjadi lokomotif perjuangan di tengah-tengah dinamika sosial keummatan dan kebangsaan yang mengitarinya saat itu.

Pergolakan politik kebangsaan pemikiran kemerdekaan, pemikiran politik demokrasi Pancasila. Ini terlihat dalam dialektika dinamika politik Maulanassyaih (1955-1997). Coba cermati dengan seksama pemikiran-pemikiran politik kebangsaan dan politik keummatan maulanassyaih tertuang secara jelas dalam karya besar beliau Wasiat Renungan Masa, cetakan 1980, sebagai berikut:

Ajibnya terkadang di partai Islam, Berpura-pura membela Islam, Aktif keliling siang dan malam, Membela diri melupakan Islam (Wasiat. 142. h. 55) *Karena kafir tak pandai Bersyukur, Penuh khulaya' Hasad Takabbur, Tidak hiraukan teman dan Batur, Semau-maunya berpolitik catur* (Wasiat. No. 152). *Janganlah nanda dibikin bubur, Oleh*

pemain politik catur, Diperalat untuk melawan batur, sehingga Ukhwah hancur dan lebur(Wasiat. No. 152.h.165)Banyak sekali berlidah Madu, Berhati Pahit Bagai Empedu, Berpolitik "Membelah Bambu", Tujuannya ummat jangan Bersatu.(Wasiat. No. 166. h.165), Politik satu ditambah satu, Ditambah satu sama dengan satu, Dilancarkan oleh golongan tertentu, Membela Nafsu membela Hantu(Wasiat. 168.h. 62)Kalau Iman seorang tidak di dalam, Politik Juangnya hanya Menghantam.Asalkan Dunia dan Fulus digenggam, Tidak peduli Taqwanya Tenggelam(Wasiat. 190.h. 62)Lisan Politikdan Tukang Dongeng, Pandai memikat jutaan Kepeng, Menawan menteri berumah genteng, Semet Bulu Mau' Banteng"(Wasiat. 190. h. 141)Dalam politikbermain curang, Kekiri kanan aktif menendang, Sehingga tak segan membayar hutang, Dengan NW nya pada seorang(Wasiat no. 53. h. 46)Si keranjingan gila politik, Lupa dirinya kejungking balik, Iman taqwanya hilang geritik, Na'uzubillah mimma hunalik.Agama bukan sekedar ibadah, Puasa sembahyang di atas sajadah, Tapi agama mencakup aqidah, Mencakup syari'ah mencakup hukumah.

Konsep politik kebangsaan Maulanassyaikh sangatlah jelas, demi kemashlahatan ummat dan agama. Politik maulanassyaikh adalah gerakan pendidikan politik keummatan, politik berdasarkan kepentingan yang lebih umum, dan kepentingan Islam. Maka tidaklah menjadi soal, pindahnya Maulanassyaikh dari suatu partai ke partai yang lain, taruhlah seperti Dari Masyumi, Parmusi, PPP, dan Golkar merupakan dialektika pemikiran politik Maulanassyaikh yang diikat oleh situasi dan kondisi keummatan dan kebangsaan. Maka sangatlah tidak tepat menyebut sistem politik Maulanassyaikh pragmatisme-fungsional, namun sesungguhnya politik Maulanassyaikh merupakan pembelajaran yang sangat berharga bagi Ummat dan khususnya kader Nahdlatul Wathan. Justeru karena kepiawaian Maulanassyaikah memainkan ide-ide kebangsaan dan keummatan di pentas nasional, membuktikan diri Maulanassyaikh sebagai sosok yang sangat kharismatik dan berkontribusi optimal terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa, di saat Bangsa dan Negara membutuhkan pemikiran cerdas dan pintar dari anak bangsa era awal kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Inilah Dokumen sejarah

yang tak terbantahkan oleh siapapun tentang kiprah politik kebangsaan dan politik keummatan Maulanassyaikh di Pentas Nasional.

Coba perhatikan fikrah diniyyah Maulanassyaikh, dalam statemen-statement inovatif dan produktifnya. Penulis rangkum dalam makna-makna lagu yang disusun beliau, sebagai berikut:

Salah satu ciri khas NW adalah bersenandung lagu patriotisme. Lagu pembangkit semangat yang tidak banyak Tuan Guru yang mempopulerkan dan menjadikan sebagai media pembelajaran dan media dakwah. Terhitung Lebih dari 20-an Karya Maulanassyaikh dalam bentuk sajak dan syair. Satu di antara yang banyak itu adalah Lagu: *Hayya Ghanu Nasyidana*: Mari Kita Bersenandung.

Pertama,Lagu Ini diajar langsung oleh Maulanassyaikh kepada murid-murid di Ma'had DQH. Beliau menyebut lagu ini dengan lagu Khalid bin Walid. Lagu penggerak perjuangan. Penulis bisa maknai kenapa beliau menyebut Lagu Ini Lagu Khalid bin Walid. Penyemangat untuk berjuang pantang menyerah.

Kedua, Lagu Ini dipopulerkan pada 4 atau tiga tahun menjelang wafatnya Maulanassyaikh dan selalu dibaca diakhir pengajian Beliau. Beliau seponatan selesai mengaji langsung bersenandung *Hayya Ghanu Nasyidana*. Kitapun serentak menyahut dan menyambut senandung Lagu Ini. Pertanyaannya, fahamkah kita kenapa lagu Ini dipopulerkan di akhir-akhir hayat Beliau, padahal lagu Ini beliau susun di tahun 1960-an seiring dengan lagu-lagu *antiya fancor. Ya man yarumu. Nahdlatul Wathan setia*.Penulis mencoba menganalisanya dengan pendekatan analitis teks/wacana kritis yang dipadukan dengan pendekatan etis santrisme.

Ketiga: Hayya Ganuu. Panggilan kolektif dan kebersamaan. Maulanassyaikh faham akan pentingnya kerja kolektif dan kebersamaan. Tidak akan sukses sebuah organisasi tanpa kolektivitas. (*Jamaah wa jam'iyah.*) Keempat: *Nasyiidana*: Lagu kita. Lagu untuk kita. Bersenandung bersama, dalam perjuangan suka duka harus ditanggung bersama. Kebahagiaan harus dirasakan oleh semua orang. Kelima: *Yaa Fata Sasak*. Duhai pemuda Sasak. Panggilan komunitas dan panggilan

primordialisme identitas beliau sebagai orang Sasak yang telah *tersibghoh* dengan berjuta pengalaman tapi tidak melupakan dari mana asal muasal beliau berangkat sehingga menjadi orang terpandang. Keenam; *Sasak bi Indonesia*. Menjelaskan eksistensi pemuda Sasak yang terus berkiprah untuk Indonesia bahkan Nusantara bahkan dunia. Penyebutan *Sasak bi Indonesia*. Sangat memungkinkan Anak Sasak memimpin Indonesia atau mempertegas komitmen entitas dan identitas yang harus mampu bersaing di tengah keterpurukan pemuda Sasak saat itu.

Keempat, Ballighil ayyama wallayaaliya: pemuda Sasak harus ambil posisi sebagai penyampai misi visi keagamaan dan kebangsaan yang tak kenal siang dan malam. Tak kenal lelah dan menyerah. Kedelapan: *Nahnu Ikhwanusshofa*: kita adalah kelompok *Ikhwanusshofa*. Kelompok cerdas pandai yang intelektual sufistik yang terdidik dan tercerahkan. Penisbahan kita orang Sasak dengan Ikhwanusshofa memberikan arti kita harus berpikir visioner dan konstruktif demi sampainya misi visi menuju Indonesia yang terdidik. Menggambarkan heriok tokoh-tokoh pemikir guna menjadi panduan dan teladan untukmu *Yaa Fata Sasak*. Kesembilan: *Kulluna alal wafa*. Kita dalam loyalitas yang sama dan dedikasi yang tak ternilai. Loyal dan dedikasi menjadi prasyarat untuk meraih visi misi kejayaan. Tidak ada artinya berorganisasi jika tidak loyal kepada pimpinan organisasi. PB NW namanya. Tak usah terlalu berlebihan untuk menjadi *number One* di Indonesia jika kita tidak berada dalam loyalitas [*Kulluna Alal Wafa*]. Intinya Ini kita harus *Wafa* atas pimpinan yang terlegalkan secara agama dan negara. Agar mulus kita menuju *Yaa Fata Sasak Bi Indonesia*. [harapan maulana]. Kesepuluh: *Fastaiẓ bihibina yahya*. Bangkitlah melalui organisasi kita sehingga kita sukses. Sukses bersama organisasi kita duhai *Fata Sasak*. Kesebelas. *Lalalala nubaly lalala numaly*. Pengikraran dan pengutan komitmen untuk tidak pantang menyerah dan tak boleh berhenti berjuang. Keduabelas: *man yas'a lil maaly laa yakhsya min Khusuumy*. mau sukses ke derajat yang tinggi. Takkan gentar dari cengkraman orang-orang yang dengki. Jika masih dengki. Masih iri masih saling hukumi masih saling hujjat. Yaqinlah tidak

kesampaian *Maaly* untuk *Fata Sasak bi Indonesia* itu. Subhanallah. *Mukasyafah*- terawangan Maulanassyaikh terbukti di akhir zaman Ini. Ketigabelas: *Indonesia*. Lagi-lagi Maulanassyaikh menyebut Indonesia. Ada apa dengan Sasak dan Indonesia?. *Anty ramzul ittihaady*. Indonesia adalah lambang persatuan dan kesatuan. NKRI adalah harga mati. Maka raihlah Duhai *Fata Sasak bi Indonesia!* Keempatbelas: *Sasak Indonesia*. Peneguhan diri bahwa Sasak hanya identitas kesukuanmu, tapi yang terpenting adalah *Ilal amam sir laa tubaaly* (Maju jangan menyerah dalam meraih cita cita perjuangan). *Lakil fidaa Yaa ittihaady*. Tebusanku adalah bersatu. Kelimabelas: inilah rahasia kenapa Lagu Ini didengungkan diteriakkan setiap hari oleh Maulanassyaikh agar kita insaf dan sadar akan arti Sasak, pemuda, organisasi dan persatuan sesama *nahdiyyah-wathaniyah-indonesiyyah wa islamiyyah*. Inilah perenungan penulia atas Lagu yang penulis ikut berteriak di depan Maulanassyaikh 20 tahun silam.

Kelima, al-Fikrah al-Diniyyah al-Islamiyyah mencakup aqidah dipilih ahl al-Sunnah wa al-jamâah, teologi Asy'ariyyah dan dimensi syariah dipilih mazhab al-Imam al-Syafii sedangkan Tasawuf dipilih oleh organisasi Nahdlatul Wathan adalah Junaidal-Baghdady dan al-Imam al-Ghazali. Dengan demikian organisasi Nahdlatul Wathan sesungguhnya bergerak dalam ranah: *rabbaniyah, nabarwiyyah, insaniyah, ummatiyah, kauniyah, alamiyah* yang dikemas dalam bingkai *Washatiyah Islam* (moderat).

Coba kita dalam model tasawuf yang dikembangkan oleh Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid adalah ajaran tasawwuf yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan Junaid al-Bagdady. Tidak hanya itu, dari do'a yang terdapat dalam Hizib juga beliau menganut tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany dan Syaikh Syadzili. Salah satu bukti pengaruh syaikh Abdul Qadir Jailany dalam pribadi Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid yang bukan hanya dalam hal ilmu, adalah adanya salah satu do'a dari Sulthan Al-Auliya' tersebut yang dibaca dalam hizib Nahdlatul Wathan. Dalam tataran tasawuf khususnya, wilayah Lombok sangat melekat dengan praktek tasawuf yang melepaskan diri dari dimensi *syari'at* yang sempurna. Mereka

banyak berkeyakinan bahwa dalam peribadatan cukup hanya dengan berthariqat saja, karena dengan thariqat tersebut takan dapat mengantarkan mereka kepada kebebasan dalam menjalankan *syari'at*. Pada dimensi ini juga muncul aliran tasawuf atau thariqat "*syetan*"(meminjam istilah Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid) yang disebarluaskan oleh seorang yang telah bergelar Tuan Guru dari para pengikutnya. Padahal thariqat yang *mu'tabarah* diperkosa (dalam bahasa Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid). Diantara praktek sesat yang dilakukan adalah dengan meninggalkan dimensi penting Islam yaitu *syari'at* seperti shalat lima waktu dan lainnya. Antara *syari'at*, *thariqat* dan *hakikat*, semuanya tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini Maulanassyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa *syari'at* itu merupakan uraian, *thariqat* merupakan pelaksanaan, *haqiqat* merupakan keadaan, dan *ma'rifat* merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan tuhan. Ia juga menganalogikan *syari'at* ini sebagai sebuah sampan/perahu, *thariqat* sebagai lautan, dan *haqiqat* sebagai mutiara.

Berikut pemikiran keagamaan Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, tercermin dalam konsep di mana NW menganut mazhab Aswaja (ahlu Sunnah wal jama'ah) yang memiliki pandangan sendiri terhadap pemimpin, seperti "Al-Zarqani mengutip pendapat Imam Malik dan Jumhur ahli Sunnah mengatakan bahwa bila seorang pemimpin berbuat zalim terhadap yang dipimpinnya, maka ketaatan lebih utama dari pada menentangnya. Tindakan menentang berimplikasi munculnya rasa takut, terjadinya pertumpahan darah, berkobarnya peperangan dan menyebabkan kerusakan, dalam hal ini dituntut kesabaran terhadap ketidakadilan dan kefasikan". Dan juga Al-Mawardi dalam kitab *ahkam sulthaniyah*-nya jelas mengatakan Loyalitas rakyat terhadap pemimpin menurut al-Mawardi adalah rakyat wajib mematuhi dan mendukung kebijaksanaan pemimpin jika ia telah menjalankan kewajibannya dan memenuhi hak rakyat. Jika pemimpin telah menjalankan hak-hak umat, lalu ia telah menunaikan hak-hak Allah Swt baik yang berkenaan dengan hak-hak manusia maupun kewajiban yang harus mereka emban. Saat

itu pemimpin mempunyai dua hak atas rakyatnya, yaitu: taat kepada pemerintahnya dan membantunya dalam menjalankan roda pemerintahan dengan baik, selama ia tidak berubah sifatnya. Sikap NW sejalan dengan pemikiran al-Mawardi, karena kitabnya juga menjadikan rujukan yang dipelajari di pesantren-pesantren di bawah naungannya. Akhirnya, NW salah satu organisasi yang memiliki masa besar serta sumber daya manusia yang bagus. NW memiliki posisi yang strategis dalam mengambil peran serta menjaga keutuhan NKRI dan NW harus selangkah seayun bersama negara, organisasi lain dalam mendesain Islam yang ramah, santun dan *rahmatan lil'alam*. Organisasi Nahdlatul Wathan sebuah organisasi kemasyarakatan Islam yang mengambil zona geografis di wilayah Nusantara. Maka Islam ala Nahdlatul Wathan adalah perjuangan dan pengumpulan dialektika keagamaan dalam wajah Islam Nusantara yang akomodatif terhadap realitas tanah air (*al-waqaiyyahal-wathaniyah*). Organisasi Nahdlatul Wathan dapat berkembang di Nusantara sedikit banyak dipengaruhi oleh ideologi dan asas organisasi yang dianutnya, yaitu ideologi *ahl sunnah wal jamaah* berupa anutan fiqh syafi'iyah dalam syariah, teologi As'ariah dan Maturidiyah dan Ghazali dan Junaidi al-Baghdady dalam anutan sufistik.

D. Dedikasi Terhadap Bangsa dan Negara

Konsep Maulanassyaikh tentang Negara dan Bela Negara sudah final, terlihat dari ungkapan-ungkapan tertulis Maulanassyaikh dalam bait-bait syair- lagu yang disusun sendiri oleh beliau: *Nahdlatul Wathan setia, Nahdlatul Banat sedia, Ngurasang batur si' pidem, Nde' ne ngase leat kelem 2x. Bangsaku pacu beguru, Bangsaku ndak te bemudi. Pete sangu jelo mudi 2x.* (Anak negeri bersungguhlah, spanjang malam berjagalalah, Negeriku, ruhku tebusan, dari setiap kesesatan). Coba perhatikan redaksi dari lagu-lagu yang dikarang oleh Maulanassyaikh ini, betapa besar dan kuatnya komitmen kebangsaan beliau, betapa gigihnya beliau terhadap Agama Nusa dan Bangsa.

وطني رُوحِي فِدَاءٌ لِكَ مِنْ كُلِّ الضَّلَالِ اَنْتَ رَمَزُ الْاِيْحَادِ اِنْدُونِيسِيَّا اِيْحَادِ سَا سَاكْ اِنْدُونِيسِيَّا اِلَى الْاِمَامِ سِرْ لَاتْبَالِي لَكَ
الْفِدَايَا اِيْحَادِي

Indonesia, Engkau simbol persatuan, Persatuan, Sasak Indonesia, Maju terus jangan hiraukan Engkau perisai persatuan

Sebagai bukti dedikasi dan pengabdian Maulanassyaikh terhadap kemajuan bangsa dan negara, terlihat dalam komitmen dan peneguhan prinsip beliau dalam membela negara, sebagaimana tercantum dalam lagu Kami Benihan NW (Generasi Penerus NW): *Kami benihan Nahdlatul Wathan yang setia, Mengorbankan jiwa membela Nusa dan Bangsa, Agar umat seluruh bersatu raga, Marilah kita hindarkan pengaruhnya setan durhaka, Teguhkan hati janganlah mundur, Walau setapak kaki.*

Kata *Mengorbankan jiwa membela Nusa dan Bangsa*, membuktikan betapa kuatnya komitmen kebangsaan yang dikembangkan oleh Maulanassyaikh kepada murid-murid beliau dan warga nahdhiyyin-nahdhiyyat, kaum muslimin-muslimat. Ini sekali lagi pemikiran kebangsaan dan keIndonesian Maulanassyaikh sudah final.

Lebih tegas lagi Maulanassyaikh mempertegas kebangsaan beliau dengan menyebut Pancasila sebagai dasar negara. Dengan demikian, NW mempertegas identitas kebangsaannya dengan menyatakan Pancasila sebagai dasar negara sekaligus mempertegas bahwa Indonesia adalah NKRI yang tidak mengenal negara *khilafah, darul islam* dan sejenisnya. Perhatikan dengan seksama ungkapan Maulanassyaikh dalam lagu Mars Nahdlatul Wathan sebagai berikut: *Mars Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Wathan lembaga kita, Lembaga pendidikan ilmu agama, Mendidik putra dan putri kita, Agar menjadi insan yang bertaqwa, Pancasila dasar negara kita, Ketuhanan adalah sila yang utama, Mengabdikan kepada negara dan bangsa, Dengan iman tertanam dalam dada, Marilah kita tetap berjuang menuju cita-cita, Mencapai negara yang adil dan makmur, Dengan keridlaan yang maha esa, Nahdlatul Wathan tetap dalam pengabdian, Ikut membina umat beragama, Sebagai ummat yang beragama, Harus menjadi tauladanya yang mulia, Ikut serta membina keutuhan bangsa, Utuh jasmani serta rohaninya.* (Lagu Karya Maulanassyaikh, 1982).

Ketegasan Maulanassyaikh tentang Pancasila sebagai dasar negara, juga dijelaskan langsung melalui lisan mulia beliau dalam

sebuah pengajian di Mushalla Al-Abrar tahun 1982, sebagai berikut: *Agama dan bangsa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat kita pisah-pisahkan. Di dalam Agama kita ada Undang-undang kita berupa al-Qur'an dan al-Hadis yang kemudian dijelaskan oleh ijma' atau konsensus Ulama yang ahli di bidangnya masing-masing kemudian jika tidak ditemukan hukum dalam al-Qur'an maupun al-Hadis maka digunakanlah hukum Qiyas (Analogi Hukum) sebagai produk ijtihad para ulama. Nah, Kalau seandainya kita misalkan, (agen ante pede becat paham maksudke jelasang antepade-agar kalian semua cepat memahaminya), Negara kita Indonesia ini, agamante (Agama Kita Islam), tentu Indonesia punya dasar negara yang menjadi pemersatu bangsa, itulah Pancasila- anggep wah Pancasila ino Al-Qur'an)- anggap saja Pancasila itu laksana al-Quran. Al-Quran penjelasan Allah secara global dan umum, Seperti Pancasila yang hanya lima sila saja aturan umum negara. Karena keumuman Pancasila dibuatkanlah UUD 1945 sebagai penerjemahan dan penjelasan terhadap keumuman Pancasila tersebut, persis seperti Al-Quran yang dijelaskan oleh al-Hadis, yang kemudian dijabarkan dalam Ijma'-ijtihad para ulama. UUD 45 pun masih sangat umum, maka diperlukan legislasi berupa peraturan-peraturan perundang -undangan, atau peraturan pemerintah, sebagai penjelasan konkrit dari Pancasila dan UUD 45. (Dokumen pribadi, Kaset Rekaman Pengajian Maulanassyaikh).*

Sosok Maulanassyaikh sungguh sangat berani memberikan penjelasan tentang konsep Negara yang seolah-olah menyamakan dengan konsep dasar Agama Islam; Al-Qur'an dan al-Hadis. Ini menunjukkan betapa tegasnya Maulanassyaikh terhadap konsep bernegara dan berbanga. Di samping itu, kiprah dalam dunia politik dan kemanusiaan serta kebangsaan Maulanassyaikh sesungguhnya sudah digelorakan saat penjajahan Belanda maupun Jepang. Sebagai bukti sejarah kita lihat periodenisasi pergerakan politik kebangsaan yang dimulai dari pergerakan sosial-keagamaan pra-kemerdekaan RI (1936-1945).Membuka pesantren al-Mujahidin, 1934 M, pesantren al-Mujahidin awalnya adalah sebuah musalla yang didirikan oleh ayahnya, Tuan Guru Haji Abdul Madjid sebelum ia pulang ke Lombok. Sedianya mushalla

ini akan dijadikan sebagai tempat mengajarkan agama seperti layaknya tuan guru-tuan guru pada umumnya saat itu.

Gerakan Perjuangan Kemerdekaan Gerakan al-Mujahidin. Mendirikan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI) 17 Agustus 1936 M Izin dari Pemerintah Belanda, pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 M/22 Agustus 1937 M (NWDI) diresmikan. Mendirikan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI) 15 Rabi'ul Akhir 1362 H/ 21 April 1943 M. Pergerakan keagamaan NWDI menyebar ke seluruh wilayah Lombok sehingga dalam rentang waktu 1937-1945 telah berdiri sembilan buah cabang madrasah NWDI. Gerakan dua madrasah tersebut membuktikan bahwa pergerakan tanah air dimulai dari pengkaderan di madrasah yang diorientasikan menjadi anjum Nahdlatul Wathan, bintang-bintang pejuang Nahdlatul Wathan dan hasil dari kaderisasi tersebut terbukti dengan menyebarnya para alumni di seluruh pelosok desa yang kemudian bergerak di wilayah masing-masing sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat madrasah NWDI-NBDI tersebar di mana-mana. Maulanassyaikh tercatat sebagai pelopor kemerdekaan tercatat sebagai inovator pendidikan modern di NTB. Tercatat sebagai abul madaris wal masaajid ribuan sekolah madrasah dan masjid yang didirikannya NTB Khususnya Lombok disebut pulau seribu masjid dan seribu pesantren dan Santren. Beliau tercatat sebagai Pengembang Sosial, Pemberantas buta aksara, Pengembang Pertanian, Penurun angka kematian bayi, dan ibu melahirkan melalui KB. Tercatat sebagai pelestari budaya masyarakat. Ini saja sudah cukup untuk sebuah nilai Kepahlawanan untuk beliau.

Masuknya Belanda untuk menjajah Pulau Lombok, juga menjadi perhatian Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sekaligus menentukan sikapnya terhadap penjajahan secara umum. Sikap itu juga banyak bertumpu pada pengalaman hidupnya sendiri yang mengalami masa penjajahan tersebut, baik oleh Belanda, Jepang, maupun NICA. Bagi Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, penjajahan, bagaimana pun bentuknya adalah eksploitasi manusia atas

manusia yang lain. Ini menghalangi seseorang untuk hidup secara bebas dan merdeka. Padahal diakui bahwa kebebasan dan kemerdekaan merupakan modal dasar yang sangat penting bagi pengembangan dan pembangunan masyarakat. Atas dasar asumsi ini, penjajahan merupakan sesuatu yang sangat ditentangnya. Sebagai bentuk penentangan Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid terhadap penjajahan, Maulanassyaikh menempuh berbagai macam cara.

Pertama, mengerahkan anggota keluarga dan murid- murid Maulanassyaikh untuk maju berperang secara fisik melawan kekuasaan kolonial di Pulau Lombok. Dua di antaranya saudaranya (TGH. Muhammad Faisal dan TGH. Ahmad Rifa'i). TGH. Muhammad Faisal dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Selaparang yang berlokasi di jantung Kota Selong, ibu kota Kabupaten Lombok Timur. Bahkan lokasi Taman Makam Pahlawan tersebut tidak lain adalah tanah miliknya sendiri yang dihibahkan kepada negara untuk mengenang jasa pahlawan bangsa.

Kedua, menolak permintaan Belanda dan Jepang yang menginginkan agar dirinya menjadi penasihat kolonial di Lombok. Walau tidak secara tegas melarang berkuasanya pemerintahan kolonial, namun Maulanassyaikh memberikan alternatif yang sebenarnya secara substansial tidak menghendaki adanya penjajahan. Maulanassyaikh mensyaratkan keadilan dan kebijaksanaan terhadap rakyat sebagai syarat bagi "pemerintahan" Hindia Belanda dan Jepang. Namun demikian, pandangan ini sepertinya bersifat diplomatis belaka, dan tidak merupakan sikapnya yang sebenarnya. Ini terbukti dalam beberapa karangannya, seperti Hizib Nahdlatul Wathan, ia mengecam penjajah dan orang-orang yang bergabung atau menjadi alat penjajah. Mereka yang disebut terakhir dinamainya dengan pengkhianat bangsa, negara, dan agama.

Ketiga, mengajak keluarga, murid, dan jama'ah Nahdlatul Wathan untuk membentengi diri dengan doa agar terpelihara dari kebiadaban penjajah dan agar madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan tetap membaca Hizib Nahdlatul Wathan. Ini tak bisa dinantikan pendidikan politik untuk masyarakat tdk dilepaskan

dengan keterlibatan politik Nahdlatul Wathan yang dirintis sejak 1934 NWDI 1942 NBDI dan NW 1953. Artinya dengan ada ini masyarakat melek politik melek budaya dan melek secara intelektual. Dalam kata pengantar yang ditulisnya pada Hizib Nahdlatul Wathan disebutkan: Hizib Nahdlatul al-Wathan mendengung di dunia Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah di Pulau Selaparang (Lombok) ini, yaitu mulai dari sejak beberapa bulan pendaratan tentara Jepang (Nipon) di Pulau Jawa dengan ganasnya yang mengakibatkan bahwa madrasah-madrasah (sekolah-sekolah agama) di seluruh kepulauan Indonesia lebih daripada enam puluh persen (60%) gulung tikar atau digulung langsung oleh Jepang atau oleh kaki tangan Jepang (pengkhianat nusa, bangsa, tanah air, dan agama) setelah berdirinya Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (madrasah untuk kaum hawa) pada 21 April 1943 M, disusun pula Hizib Nahdlatul Banat yang didengungkan pagi sore oleh kaum pelajar Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan pelajar Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah sudah sedia setiap saat dengan hizib mereka yang mengandung beberapa ayat Allah, beberapa hadits Rasulullah, dan beberapa asma Allah. Maka dengan limpah pertolongan *Rab al-âlamîn* dengan berkah *asrar* (rahasia-pen) kedua hizib yang diwiridkan (diamalkan) pagi sore itu, kedua madrasah tersebut selamat (terpelihara) daripada keganasan ancaman Jepang dan ancaman kaki tangan Jepang, sekalipun berkali-kali mereka datang di Pancor (madrasah) bermaksud menutup (membubarkan) madrasah *Walikin yadullâh fauqa aidîhim*. Selanjutnya selamat pulalah keduanya daripada kekejaman ancaman NICA akibat penyerbuan guru-guru Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyah serta beberapa murid-muridnya pada kubu pertahanan NICA di Selong, yang membawa bukti Sabil (syahidnya) saudara kandung kami Al-Ustaz Al-Hajj Muhammad Faisal Abdul Madjid yang menjelmakan taman bahagia (maksudnya: Taman Makam Pahlawan) di Selong.

Cara pandangannya terhadap penjajahan (Kolonialisme) hampir sama dengan cara pandang masyarakat di Asia. Menurutnya, penjajahan sekalipun merupakan eksploitasi politik,

ia juga merupakan penjajahan agama. Karena dalam tindak-tanduknya, penjajah selalu berusaha untuk mematenkan suasana keberagamaan yang hidup di tengah masyarakat, di samping adanya perbedaan agama antara bangsa penjajah dengan bangsa terjajah.

Keempat, dengan mendirikan madrasah (sekolah) yang bertujuan untuk membekali murid–muridnya dengan kecakapan–kecakapan ilmiah yang memungkinkannya untuk menumbuhkan daya pikir dan nalar. Hal ini memiliki arti penting dalam konteks perlawanan terhadap penjajahan. Biasanya persoalan yang banyak mendorong penjajah dengan mudah memasuki suatu wilayah untuk dijadikan sebagai daerah jajahan karena masyarakat yang mendiami wilayah tersebut memang lemah di bidang pendidikan.

Di antara madrasah atau Pondok Pesantren yang ada di Pulau Lombok, Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah merupakan satu–satunya Pondok Pesantren yang semenjak dini mengajarkan baca tulis dengan ejaan latin, di samping ejaan Arab. Bahkan termasuk Pondok Pesantren yang paling awal memasukkan ilmu–ilmu umum, seperti berhitung, sebagai salah satu mata pelajaran.

Dengan demikian target yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang dilakukan adalah agar murid–muridnya memiliki kecerdasan dan memiliki bekal ilmu, baik agama maupun umum, sebagai bahan untuk memerdekakan diri dari kungkungan kebodohan menuju pembebasan dari kungkungan penjajahan. Pemikiran ini jelas sangat ideal, untuk tidak mengatakan terlampau ideal dengan konteks masyarakat dan kondisi Pulau Lombok pada saat itu. Pemikiran ini memiliki daya jangkau ke depan yang sangat jauh, lebih dari sekedar bagaimana membebaskan diri dari belenggu kolonialisme.

Atas dasar pemikiran inilah kemudian ia menilai Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah sebagai kenang–kenangan yang sangat berharga untuk pulau Lombok. Keberhargaan ini bukan saja disebabkan karena tujuannya untuk masa depan, tetapi juga karena didirikan oleh masyarakat Lombok sendiri. Ini berarti bahwa semenjak awal masyarakat Lombok memiliki kesadaran yang cukup tinggi pada upaya–upaya membebaskan diri dari

penjajahan kolonial dan kungkungan kebodohan. Ia merekam hal ini dalam beberapa bait syairnya :*Aduh sayang! Nahdlatul Wathan pusakamu sendiri, Dilahirkan Tuhan di Lombok ini, Ciptaan Sasak Selaparang Asli, Wajib dibela sampai akhirati. Aduh sayang! Pelitia NTB bertambah terangnya, Karena NW lahir padanya, Berpartisipasi dengan megahnya, Membela Agama Nusa Dan Bangsa.*

E. Gerakan Sosial Keagamaan Revolusi Kemerdekaan

Perjalanan NWDI-NBDI dalam perjuangan mempertahankan eksistensi diri sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan sangatlah berat, di mana penjajahan Belanda belum mengakui kemerdekaan Indonesia, maka konsekwensinya adalah seluruh kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh anak bangsa dipertaruhkan untuk membela kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam konteks ini NWDI-NBDI dan seluruh jajarannya mengambil bagian untuk membela tanah air dan membela jati diri bangsa dan agama dari tangan penjajah.

Sejarah menceritakan bagaimana para murid-murid awal NWDI berjuang mati-matian membela tanah air demi mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih dengan tebusan jiwa dan raga. Pendiri NBDI-NWDI dan NW tampil ke permukaan untuk memimpin pertempuran melawan penjajahan yang ingin mempertahankan jajahannya di bumi pertiwi, sehingga tebusan untuk membela negara tersebut, adik kandung TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid menjadi saksi atas perjuangan mereka dalam konteks mempertahankan kemerdekaan, para syuhada' yang merupakan penerus dan pelanjut NWDI antara lain, TGH. Muhammad Faishal Abdul Madjid, Sayyid Saleh dan Abdullah, menjadi saksi sejarah betapa berat dan kerasnya perjuangan Pendiri NWDI, NBDI, dan NW mempertahankan kedaulatan RI dari tangan penjajah.

Pada pergerakan sosial-keagamaan pada Era Orde Lama (1949-1965). NW sebagai sebuah organisasi Islam yang lahir di Bumi Selaparang, membuktikan dirinya sebagai organisasi yang tetap konsisten dalam prinsip dan responsif terhadap perkembangan zaman, maka NW selalu dapat menyesuaikan diri

dengan era di mana NW itu berada. Keberadaan NW di orde baru, jelas terjadi pasang surut atau terjadi dinamika di dalamnya, tapi secara umum NW tetap eksis mempertahankan dirinya sebagai organisasi yang bergerak dalam ranah pendidikan, sosial dan dakwah, meskipun era orde lama, stabilitas politik dalam negeri masih kurang kondusif, tapi peluang itu bisa ditangkap oleh pendiri NW ini untuk memanfaatkan sebaik mungkin guna mempertahankan eksistensi NW dan berikut perjuangannya dalam bidang sosial keagamaan. Tidak sedikit keberhasilan yang diraih oleh NW pada era ini dalam hal memajukan pendidikan, mensejahterakan rakyat melalui lembaga-lembaga sosial yang dibina oleh NW.

Pada pergerakan sosial keagamaan pada era orde baru (1966-1997). Peralihan orde lama ke orde baru sangat memberikan corak terhadap pergerakan organisasi Nahdlatul Wathan. Dengan bertambah usianya NW secara tidak langsung lebih matang dalam mengembang amanat umat dan lebih siap untuk berkompetisi dengan organisasi-organisasi yang lain. Era Orde Baru bagi NW dapat dikatakan sebagai era yang paling banyak melahirkan lembaga-lembaga pendidikan, sosial, dakwah dan budaya, karena memang orde baru secara priodenisasi sangat lama sekitar 32 tahun. Yang pasti di era ini NW telah banyak memberikan sumbangan pembangunan untuk NTB dan Indonesia dalam segala bidang, baik bidang pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, pariwisata dan budaya.

Tiga hal inilah menurut pembacaan penulis sebagai alasan akademis dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional. Tulisan ini terkandung maksud untuk menjadi refleksi Hultah NWDI 83 di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW di Anjani sekaligus menjadi pembelajaran yang sangat penting dan bersejarah yang kemudian kita para pelanjut misi NW dapat belajar banyak dari segala aspek pemikiran dan perjuangan Maulassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. semangat patriotisme, semangat perjuangan, semangat pendidikan, semangat pengabdian, dan semangat pergerakan kemadrasahan dan keummatan sepenuhnya tercukupi dalam diri Maulanassyaikh yang harus terus menjadi

role model SDM menuju kesempurnaan perjuangan keummatan dan kebangsaan.

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,M

Bab 15

DINAMIKA ASWAJA NW DALAM MERESPON ZAMAN

A. Pilar Kebangsaan Dalam Merespon Zaman

Penting untuk dicermati selogan organisasi Nahdlatul Wathan yang dicetuskan langsung oleh Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid yang berbunyi: *Turahhibu bi al-hadits wa tahtarimu al-qadim wa tarbitu bainahumâ*. Selogan NW Menyambut yang Baru (inovasi)-menghormati yang lama (refleksi tradisi) dan mengikat dan menghubungkan keduanya (Moderasi). Selogan ini sejalan dengan selogan yang dipopulerkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama, *al-Muhâfazhah alâ al-qadim al-shâleh wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*.

Berdasarkan statemen Maulanasyaikh di atas. NW menegaskan kekhasannya pada 4 pilar pemikiran (*fikrah-afkâr*). Pertama: *Fikrah Nahdhiyyah* (Pemikiran kebangkitan) yang mencakup *Nahdhah al-tarbiyyah* (kebangkitan) *Nahdhah ijtimiiyyah* (kebangkitan sosial) *nahdlah dakwatiyyah* (kebangkitan dakwah). Kedua: *Fikroh Wathaniyah*: Pemikiran kebangsaan; Pemikiran ke-Indonesia-an dengan istilah *BilâdyIndunisiyya, Wathâny*. Tersebut dalam untaian lagu-lagu karya Maulanassyaikh TGKH. M.Zainuddin Abdul Madjid. Kemudian pemikiran ke Sasakan primordialisme kesukuan untuk mempertegas identitas dan asal pijakan peradabannya semisal *Anti yâ Fancûr bilâdy, Ya fata Sasak bi Indonesia*. Ketiga: *Fikrah Siyâsiyyah*, pergolakan politik kebangsaan pemikiran kemerdekaan, pemikiran politik demokrasi Pancasila. Ini terlihat dalam dialektika dinamika politik Maulanassyaikh (1955-1997). Keempat: *Fikrah Diniyyah Islamiyyah* mencakup aqidah dipilih ahl al-sunnah wa al-jamâah, teologi

Asy'ariyyah dan dimensi syariah dipilih mazhab al-Imam al-Syafi sedangkan Tasawuf dipilih oleh Organisasi Nahdlatul Wathan adalah Junaidal-Baghdady dan al-Imam al-Ghazali. Dengan demikian organisasi Nahdlatul Wathan sesungguhnya bergerak dalam ranah: *rabbaniyah, nabawiyyah, insaniyah, ummatiyah, kauniyah, alamiyah* yang dikemas dalam bingkai *Washatiyah Islam* (moderat).

Dalam kaitannya dengan fikrah diniyyah islamiyah yang dianut oleh organisasi Nahdlatul Wathan, yang di dalamnya mencakup tentang aqidah ahl al-sunnah wa al-jamaah yang menjadi landasan teologis bagi organisasi Nahdlatul Wathan.

Tentu penulis tidak bermaksud untuk mengulang kembali apa yang sudah disajikan oleh para penulis ke NW-an sebelumnya, namun ada sisi-sisi lain yang penting untuk dimuat dan dianalisa terkait kenapa pilihan Nahdlatul Wathan khususnya pilihan Guru Besar Nahdlatul Wathan, Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid terhadap aliran Ahl al-sunnah wa al-Jamaah.

Perlu dipahami bahwa dinamika dan dialektika Organisasi Nahdlatul Wathan terhadap perkembangan zaman terlihat dari pilihan pijakan teologi yang dianutnya. Ini terlihat dari perubahan-demi perubahan terhadap asas Nahdlatul Wathan.

Asas NW berdasarkan mu'tamar 1 (22-24 Agustus 1954-Muktamar III (25-27 Januari 1960) adalah Organisasi NW Berasaskan Islam dan Kekeluargaan. Asas NW berubah menjadi Islam Ahl-Al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i. Perubahan asasnya disebabkan karena khittah perjuangan Madrasah NWDI dan NBDI mengacu kepada konsep ASWAJA yang dianut mayoritas muslim.

Siapa ahl Sunnah NW? orang yang tetap berada dalam sunnah (Tradisi) Ke-Nahdlatulwathan-an) orang yang selalu setia dalam tradisi kesunnahan Nahdlatul Wathan. Orang yang berada dalam khittah perjuangan NW yang populer dengan Konsep *Li i'laa'i Kalimatillah wa Izzu al-Islam wa al-Muslimin*. Ahl al-sunnah Nahdlatul Wathan merupakan orang yang menjalankan amanah dalam semua elemen perjuangan Nahdlatul Wathan. Ahl Sunnah Nahdlatul Wathan adalah orang yang selalu teguh dalam menjalankan prinsip ke-NW-annya. Ahl Sunnah NW: selalu berpikir inovatif, produktif dan futuristik dalam kerangka

pengembangan NW yang progresif tentu dalam bingkai *al-sunnah al-Nahdhiyyah*. *al-Jama'ah Nahdlatul Wathan*: al-jamaah: Kelompok besar, kelompok mayoritas, kelompok yang solid, kelompok yang bersatu padu. Itulah wa al-jamaah Nahdlatul Wathan. Al-jama'ah NW: tidak akan bisa lepas dari Jam'iyah NW: organisasi NW. Al-jamaah NW berarti kelompok masyarakat yang masuk dalam nakhoda organisasi NW yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama untuk mengembangkan organisasi NW. *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Nahdlatul Wathan* berarti orang-orang yang berpegang teguh secara konsekuen apa yang telah disunnahkan dalam organisasi NW yang dijalankan berdasarkan kesepakatan mayoritas untuk mengembangkan organisasi menuju organisasi yang progresif dan responsif.

B. Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah

Guru dari guru-guru ayahanda bernama Assyaikh Yusuf an-Nabhani seorang tokoh ulama ahlussunnah wal jamaah, ahli pengarang berbagai Ilmu Agama yang sangat masyhur (wafat tahun 1350 H). Beliau dalam kalangan Ulama Ahlussunnah wal Jamaah terkenal dengan julukan Sya'airu rasulullah SAW dan *Khodimussunnah*, karena terlalu banyak karangan beliau dalam ilmu madih nabawi dan hadist membela *ahliisunnah wal jamaah* membongkar rahasia *ahlil bid'ati wa al-dhalalah*.

Beliau telah menjelaskan dalam kitabnya *Arroiatush Shugro* antara lain beliau berkata: bahwa yang dimaksud dengan kalimat *ahlussunnah wal jamaah* dalam istilahulama' Islam dari sejak lebih dari 1000 tahun adalah mereka yang bermazhab dengan salah satu dari mazhab empat yang terkenal itu. Mereka yang tidak bermazhab (keluar dari mazhab) tidak dinamakan *ahlussunnah wal jamaah* dan tidak seorangpun yang keluar dari mazhab empat melainkan kaum pembela hawa nafsu. Nah, demikianlah ringkasan maksud uraian beliau ini dibenarkan oleh ulama'-ulama (tokoh-tokoh utama) yang tersebut namanya di atas karena siapa yang ingin mengetahui persoalan *ahlussunnah wal jamaah* hendaklah mengambil dari sumbernya yang asli yang masih jernih tak pernah dicampuradukkan dengan politik *ala jirwa ghairil islam* seperti

karangan-karangan Allamah an-Nabhani tersebut, karangan-karangan imamul fuqoha' wal muhadditsin Al-Allamah Asyyaikh Taqiuddin Assubki yang terkenal itu dan karangan-karangan guru dari guru-guru kami Al-Imamul Allamah al-Muhaddits al-Faqih Asshufi Asyyaikh Salamah al-'Azami Assyafi'i pengarang *Barohinul Kitab wa Sunnah* dan karangan-karangan guru dari guru-guru kami al-Imamul Muhaddits al-Bahhatsah al-Allamah Assyaikh Muhammad Zahid al-Kautsari pengarang kitab *Al-Isyfaq 'ala Ahkamittholaq* terutama pada akhir-akhir ini karangan al-Allimatul guyur Gazali Zamanih Assyaikh Yusuf Addajawi pengarang *Tanbihul Mu'minin li Mahasiniddin* dan Aimmatil Huda Radhialaahu Anhum.

Dengan keterangan yang singkat ini teranglah bagi Abituren Tercinta siapakah yang sebenarnya yang dinamakan Ahlussunnah wal Jama'ah itu menurut pengertian Ulama' Islam dari abad ke abad. *Fafhamu Tagnamu, Fatahallahu 'alaina wa alaikum wa rozaqona wa iyyakum wal muhibbin wa muhibbat husnal adab ma'a Aimmatil Huda la siyyama Ma'a Aimmatil Mazahib al-Mutabaah minhum Radliallahu 'anhum.*²³¹

Keaswajaan Nahdlatul Wathan telah dan terus mengepakkan sayap perjuangannya untuk memajukan peradaban bangsa dan agama. Kini Nahdlatul Wathan Telah berkontribusi untuk memajukan peradaban kemanusiaan melalui tiga gerak langkah pokok; pendidikan, sosial, dan dakwah. Pendidikan yang telah dirintis dan terus dikembangkan oleh organisasi Nahdlatul Wathan telah mencapai Lebih dari 1245 lembaga pendidikan yang menyebar di hampir seluruh propinsi di Indonesia tepatnya 25 Provinsi di Indonesia. NW dengan nama yang disandangnya menunjukkan identitas dirinya, sebagai organisasi yang semakna dengan; pergerakan kebangsaan, pembangunan tanah air, pembelaan terhadap nasionalisme, pergumulan sosial,

²³¹TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, Naskah Ahlussunnah wal Jamaah untuk Organisasi Nahdlatul Wathan. Penulis mendapatkan naskah pidato TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang dikutip langsung oleh Pengurus Wilayah NW H.L.Yahya Himni, pada waktu hultah NWDI ke 28 pada tahun 1964. tertanggal kutipan H.L.Yahya Himni pada tanggal 27 Rajab 1408/16 Maret 1988 M.

perkumpulan primordialisme, dan banyak arti lain yang bisa diinterpretasikan untuk sebuah mana dari Nahdlatul Wathan. Pendiri organisasi ini memiliki semangat yang tinggi dan semangat nasionalisme yang kuat untuk terus membangun negara dan bangsanya dengan tidak melabelkan nama Islam dalam organisasi yang didirikannya. Padahal guru besar beliau Maulana Syaikh Muhammad Hasan al-Masyath memberikan nama organisasi yang diusulkan oleh muridnya ini dengan dua pilihan nama, *Nahdlat al-Din al-Islam li al-Wathan* atau *Nahdlat al-Islam li al-Wathan*. Kecerdasan dan kebesaran jiwa bagi sosok TGKH.M.Zainuddin memutuskan nama organisasi yang dibangunnya menjadi Nahdlatul Wathan sebagai representasi keimanan untuk bergerak dalam wilayah yang sangat universal, bukan saja aspek Agama tapi lebih dari itu negara dan semangat kebangsaan. Organisasi yang didirikannya telah menempuh waktu 63 tahun, sejak berdirinya pada tahun 1953, sehingga Nahdlatul Wathan sebagai organisasi keagamaan yang terbesar di NTB dan menyebar ke 22 Provinsi di Indonesia, telah banyak berkontribusi terhadap penataan tatanan keagamaan masyarakat Indonesia di mana saja NW berkiprah. Nahdlatul Wathan yang secara embrional diawali dengan dua madrasah induk yaitu NWDI (Nahdlatul wathan Diniyah Islamiyah) didirikan pada tahun 22 Agustus 1937 M, NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah) didirikan pada 21 April 1942 M, telah mengalami sejarah panjang dan telah melewati 3 zaman (zaman penjajahan, orde lama, orde baru dan era reformasi). Membuktikan bahwa NW adalah organisasi yang memiliki kontribusi yang strategis dan fungsional dalam menata keberagaman dan keberagaman masyarakat Indonesia untuk meneguhkan *washatiyyah* Islam, dan Islam Nusantara yang berkeadaban dan berkemajuan.

C. Aswaja Perspektif TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid

Penulis mendapatkan naskah pidato TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang dikutip langsung oleh Pengurus Wilayah NW H.L.Yahya Himni, pada waktu hultah NWDI ke 28 pada tahun 1964. tertanggal kutipan H.L.Yahya Himni pada

tanggal 27 Rajab 1408/16 Maret 1988 M. Secara utuh saya kutip ulang pidato TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid agar dapat dipahami secara utuh pemikiran beliau secara utuh, kemudian nanti penulis dapat menganalisa secara filosofis dan normatif agar lebih luas pemahaman masyarakat Nahdlatul Wathan khususnya dan masyarakat secara umum. Adapun sejarah aswaja NW berdasarkan tiga asas. *Pertama*, asas NW berdasarkan mu'tamar 1 (22-24 Agustus 1954-Muktamar III (25-27 Januari 1960) adalah: organisasi NW Berasaskan Islam dan Kekeluargaan. *Kedua*, asas NW berubah menjadi: Islam Ahl-Al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i. *Ketiga*, perubahan asasnya disebabkan karena Khittah perjuangan madrasah NWDI dan NBDI mengacu kepada konsep aswaja yang dianut mayoritas muslim.

Sedangkan landasan normatif aswaja NW yakni. *Pertama*, hadits: *alaikum bi al-sawaadi al-a'zhom wa yadu Allah fauqa al-jamaah faman syazza sazza fi al-naar* (H.R. At-Tirmizi). *Kedua*, hadits: *Lan Tajtami'a ummaty ala al-dhalalah abadan fa 'alaikum bi al-jamaah* (H.R. Thabrani)

Dan siapakah golongan aswaja NW dalam Interpretasi TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid yaitu:

1. Orang yang tetap berada dalam sunnah (Tradisi) Ke-Nahdlatulwathan-an).
2. Orang yang selalu setia dalam tradisi kesunnahan Nahdlatul Wathan.
3. Orang yang berada dalam Khittah perjuangan NW yang populer dengan Konsep *Li i'laa'i Kalimatillah wa Izzi al-Islam* wa al-Muslimin.
4. Ahl al-sunnah NW: orang yang menjalankan amanah dalam semua elemen perjuangan NW.
5. Ahl Sunnah NW: Orang yang selalu teguh dalam menjalankan prinsip ke NW-annya.
6. Ahl Sunnah NW: selalu berpikir inovatif, produktif dan futuristik dalam kerangka pengembangan NW yang progresif tentu dalam bingkai Al-sunnah AL-Nahdhiyyah
7. Al-Jama'ah Nahdlatul Wathan:

Nahdlatul Wathan

8. al-Jamaah: Kelompok besar, kelompok mayoritas, kelompok yang solid, kelompok yang bersatu padu, itulah wa al-jamaah Nahdlatul wathan.
9. Al-Jama'ah NW: Tidak akan bisa lepas dari Jam'iyah NW: Organisasi NW
10. Al-Jamaah NW Berarti kelompok masyarakat yang masuk dalam nakhoda organisasi NW yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama untuk mengembangkan organisasi NW.
11. Berarti orang-orang yang berpegang teguh secara konsekuen apa yang telah disunnahkan dalam organisasi NW yang dijalankan berdasarkan kesepakatan mayoritas untuk mengembangkan organisasi menuju organisasi yang progresif dan responsif.

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Bab 16

ISLAM NUSANTARA DAN SULUH KEBANGSAAN NW

A. Diskursus Islam Nusantara

Diskursus tentang Islam Nusantara sejatinya telah memberi ruang dalam disiplin sejarah, arkeologi, antropologi, studi agama, hingga dinamika politik. Studi lintas disiplin keilmuan inilah yang akan membentuk formasi pengetahuan dan landasan ontologi dan epistemologi agar kerangka konseptual Islam Nusantara dapat dipahami dan diformulasikan. Organisasi Nahdlatul Wathan sebuah organisasi kemasyarakatan Islam yang mengambil zona geografis di wilayah Nusantara. Maka Islam *ala* Nahdlatul Wathan adalah perjuangan dan pengumpulan dialektika keagamaan dalam wajah Islam Nusantara yang akomodatif terhadap realitas tanah air (*al-waqaiyyahal-wathaniyah*). Organisasi Nahdlatul Wathan dapat berkembang di Nusantara sedikit banyak dipengaruhi oleh ideologi dan asas organisasi yang dianutnya, yaitu ideologi ahl sunnah wal jamaah berupa anutan fiqh syafi'iyah dalam syariah, teologi As'ariah dan Maturidiyah dan Ghazali dan Junaidi al-Baghdady dalam anutan sufistik.

Istilah Islam se-Nusantara atau Islam Nusantara telah dipopulerkan oleh pendiri NWDI, NBDI dan NW. TGKH. M. Zainudiin Abdul Madjid sekitar 82 tahun yang lalu. Ini termaktub dalam karya *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* disebut 5 Kali. NW itu: Nusantara *Wathany* Nusantara adalah tanah airku, Maka NW lahir dan besar berdasarkan realitas masyarakat yang bukan masyarakat Arab, bukan pula masyarakat Eropa. Maka NW menegaskan diri sebagai pewarna terhadap warna-warni budaya dan tradisi masyarakat Nusantara, Khususnya Lombok. Dengan

demikian Islam se Nusantara ala NW memiliki kekhasan sendiri dengan yang lain.

Aduh sayang!

Nahdlatul Wathan ciptaan ayahda

Ku amanatkan kepada anakda

Dipelihara dan terus dibina

*Dan dikembangkan di Nusantara.*²³²

Penyebaran organisasi NW di berbagai provinsi di seluruh Indonesia yang saat ini telah mencapai lebih 100 buah lembaga pendidikan yang tersebar di 24 Provinsi di Indonesia.

Pertama, di pulau Sulawesi. Penyebaran Organisasi NW menyebar di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat. Dapat dicontohkan lembaga pendidikan yang tersebar di pulau Sulawesi Tenggara antara lain: Pondok Pesantren Darul Ulum NW Bima Maroa-Andolo Barat Konawe Selatan Sultra di bawah pimpinan Ust Jamhuri Karim, QH, S.Sos.I. Pondok Pesantren Majmaul Muhajirin NW Rahamenda-Kecamatan Bukek Konawe Selatan pimpinan Ust Jumiroh, QH., S.Sos.I. Pondok Pesantren Birrul Walidain NW Anahinunu Kec. Amonggedo Kabupaten Konawe Pimpinan Ust. Fatroni, QH.,S.Pd.I. Pondok Pesantren Khairussunan NW Marga Jaya Kecamatan Rorowatu Utara Kabupaten Bombana Pimpinan Ust.Rasiman, QH. SE.²³³ Begitu juga Penyebaran Organisasi NW di Sulawesi Selatan antara lain Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Ramawangun Kabupaten Luwu Utara Pimpinan Ust. Maliki al-Wathani, QH., S.Pd.I. Sedangkan penyebaran organisasi NW di Provinsi Sulawesi Tengah seperti Pondok Pesantren Tarbiyatunnasyiin NW Pasir Lamba Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah, Pimpinan Ust. Muhtasam, QH., S.Pd.I., M.Pd.I. Pondok Pesantren AL-Mujahidin NW Mantadulu Kabupaten Luwu Timur pimpinan Ust. Rusdan, QH.S.Ag. Pondok Pesantren Hikmatul Husna NW Luwuk Banggai Pimpinan Ust. Sam'an Husni, QH., S.Pd.I. Pondok Pesantren AL-Amin NW Morowali.

²³²TGKH.Muhammad Zainuddin AM, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Pancor: Toko Buku Kita, ttp, W. No. 39. h. 34

²³³ Dikutip dari Dokumen Pengurus Besar NW tertanggal 12 Juni 2016.

Untuk Penyebaran NW Provinsi Gorontalo terdapat lembaga pendidikan sekaligus majelis dakwah dan sosial berupa Pondok Pesantren Kharul Fatihin NW, Bualemo, Gorontalo, dan Pondok Pesantren Birrul Walidain NW, Marisa 2, Pahuato, Gorontalo.

Kedua, penyebaran organisasi NW Pulau Jawa. Penyebaran dan pelebaran sayap perjuangan Organisasi Nahdlatul Wathan terus merambah di setiap kabupaten dan kota yang ada di setiap pulau di Indonesia. Penghuni Padat penduduk seperti pulau Jawa, organisasi terkonsentari di Jakarta seperti Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Jakarta yang berdiri sejak tahun 1980-an kemudian menyebar ke provinsi Banten, ada Pondok Pesantren Asshaulatiyyah NW Tangerang. Sementara di Jawa Barat dapat ditemukan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Nahdlaatul Wathan Subang Jawa Barat, Pondok Pesantren Nurul Haramain Jawa Barat.

Ketiga, penyebaran organisasi Nahdlatul Wathan di Pulau Kalimantan. Penyebaran organisasi NW dalam aspek pendidikan sosial dan dakwahnya, hampir merata di seluruh Provinsi yang ada di pulau Kalimantan. ada beberapa lembaga pendidikan yang tersebar di Pulau Kalimantan, seperti Pondok Pesantren Aminul Quthbi, Ambalut, Kukar, MI, al-Hasaniyah, L3 Blok C- Kukar, Pondok Pesantren AL-Ikhlas NW Sambera, Kukar, Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nw, Padang Pengerak, Pasir Utara, Madrasah Diniyah Nurul Bilad NW, Kutai Timur. MI al-Mujahiddah Hj.Sitti Raihanun ZAM, Bantuas, Samarinda, SMP Islam Syaikh Zainuddin NW, Sampit, MTS Arrahmah NW, Bulungan, Kaltara, Pondok Pesantren Hidayatusalam NW (MI.MTs., MA) Sungai Danau, MTS. Nurulwaton NW, Kab.Tanah Bumbu, MA. Nurulwathon NW, Kab.Tanah Bumbu, MTS. al-Istiqaamah NW, Kab.Tanah Bumbu, MTS. Nurul Jihad NW, Kab.Tanah Bumbu, MTS. Darul Ishlah NW, Kab.Tanah Bumbu, MTS Hidayatussalam NW, Sungai Loban, Ponpes Syaikh Zainuddin NW, L3, Kutai Kerta Negara, mengelola lembaga pendidikan dari TK - Madrasah Aliyah.²³⁴Sedangkan Penyebaran

²³⁴ Data Emis Kementerian Agama 2016 dan Dokumern Pengurus Besar NW Tahun 2016.

NW di Pulau Batam ditemukan beberapa lembaga seperti Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Sekupang Batam, Pondok Pesantren Al-Fansyuri NW Batam.

Keempat, penyebaran NW di pulau Papua. Penyebaran Organisasi Nahdlatul Wathan di pulau Papua masih sangat terbatas hanya satu lembaga pendidikan yang dirintis di daerah Timika, sebuah lembaga formal dan informal yang didirikan oleh kader Nahdlatul Wathan sekitar tahun 2000. Meskipun secara formal kelembagaan belum banyak di Papua, namun para kader-kader NW telah menyebar mendakwahkan Islam damai di tengah-tengah pluralitas ummat.

Kelima, penyebaran NW di NTT. Ada beberapa titik lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan yang tersebar di pulau yang mayoritas penduduknya Kristen. Hampir merata di NTT penyebaran sayap pendidikan karena kader-kader yang berasal dari NTT terhitung banyak sekali sejak tahun 1990-an siswa. Mahasiswa banyak menuntut ilmu di tanah kelahiran NW di Pancor dan Tempat pengembangan organisasi NW di Anjani Lombok Timur. Banyaknya alumni-alumni Nahdlatul Wathan dari Pulau NTT, tentu memberikan dampak positif terhadap pengembangan ajaran agama atau dakwah islamiyah di mana para kader NW berkifrah.

Keenam, penyebaran NW di Bali. Pulau dewata dengan kekhasannya tidak luput dari kifrah organisasi Nahdlatul Wathan dalam mengembangkan misi *Islam rahmatan li al-âlamîn*, Islam Nusantara yang menghargai budaya dan kearifan lokal. Di Pulau Bali, dapat disebutkan bahwa organisasi Nahdlatul Wathan telah berkifrah mulai dari Singaraja dengan didirikannya madrasah-madrasah NW di Singaraja, terus di Tabanan terdapat juga madrasah NW yang dirintis oleh alumni-alumni Ma'had Darul Qur'an wa Al-hadits, begitu juga di Karang Asem ada lembaga pendidikan dan sosial yang didirikan oleh para abituren NW.

Aduh Sayang!

Siarkan Hizib sampai merata

Agar banyaklah pendo'a kita

*Mendo'a Negara, Nusa dan Bangsa
Mendo'a Islam se- Nusantara.*²³⁵

*Aduh sayang!
Ayahda tabligh di malam sunyi
Hadapi lautan, makhluk insani
Agar tersebar ajaran ilahi
di Nusantara dan Luar Negeri (w. No. 218)*

*Aduh sayang!
Duplikat Ngampel dan Kalijaga
Berlaku lebih tiga bulan nyata
Memancar sinar di Nusantara
Menghidupkan Iman bersinar Taqwa (W. No. 203)*

*Aduh sayang!
Sekian Wasiat Renungan masa
pengalamanku sekian lama
khususnya setelah bersandirwara
Berpesta pora di Nusantara (W. No. 227)*

Penting untuk dicermati selogan organisasi Nahdlatul Wathan yang dicetuskan langsung oleh Maulanasyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid yang berbunyi: *Turahhibu bi al-hadîts wa tahtarimu al-qadîma wa tarbitu bainahumâ*. Selogan Nahdlatul Wathan menyambut yang baru (inovasi)-menghormati yang lama (refleksi tradisi) dan mengikat dan menghubungkan keduanya (moderasi). Selogan ini sejalan dengan selogan yang dipopulerkan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama, *al-Muhâfazhah alâ al-Qadîm al-Shâleh wa al-Akhzu bi al-Jadîd al-Ashlah*.²³⁶

Berdasarkan statemen Maulanasyaikh di atas. Nahdlatul Wathan menegaskan kekhasannya pada 4 pilar pemikiran (*arba' afkâr*). Pertama: *fikrah nahdhiyyah* (pemikiran kebangkitan) yang mencakup *nahdhah tarbarwiyyah* [kebangkitan] *nahdhah ijtimâiyyah* [kebangkitan sosial] *nahdlah dakwatiyah* [kebangkitan dakwah].

²³⁵ TGKH.Muhammad Zainuddin AM, *Wasiat...* W. No. 52. h. 83.

²³⁶ Lihat Buku, Fahrurrozi Dahlan, *Sosiologi Pesantren*, Jakarta: Sanabil Press, 2017).

Kedua: *fikrah wathaniyah*: pemikiran kebangsaan; Pemikiran ke-Indonesia-an dengan istilah *Bilâdy, Indunisiyya, Wathâny*. Tersebut dalam untaian lagu-lagu karya Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Kemudian pemikiran ke Sasak-an primordialisme kesukuan untuk mempertegas identitas dan asal pijakan peradabannya semisal *Anti yâ Fancûr bilâdy, Ya fata Sasak bi Indonesia*. Ketiga: *fikrah siyâsiyah*, pergolakan politik kebangsaan pemikiran kemerdekaan, pemikiran politik demokrasi Pancasila. Ini terlihat dalam dialektika dinamika politik Maulanassyaikh (1955-1997). Keempat: *fikrah diniyyah islamiyyah* mencakup aqidah dipilih *ahl al-sunnah wa al-jamâah*, teologi Asy'ariyyah dan dimensi syariah dipilih mazhab al-Imam al-Syafii sedangkan tasawuf dipilih oleh organisasi Nahdlatul Wathan adalah Junaidal-Baghdady dan al-Imam al-Ghazali. Dengan demikian Organisasi Nahdlatul Wathan sesungguhnya bergerak dalam ranah: *rabbaniyah, nabawiyyah, insaniyah, ummatiyah, kauniyah, alamiyah* yang dikemas dalam bingkai *Washatiyah Islam* (moderat).²³⁷

Dalam kaitannya dengan tema artikel ini, penulis lebih menfokuskan ke bagian *fikrah diniyyah islamiyyah* yang dianut oleh organisasi Nahdlatul Wathan, yang di dalamnya mencakup tentang Islam Nusantara yang disebutkan dalam Wasiat Renungan Masa.²³⁸ Urgen untuk dipahami oleh warga besar Nahdlatul Wathan bahwa dinamika dan dialektika Organisasi Nahdlatul Wathan terhadap perkembangan zaman terlihat dari pilihan pijakan teologi yang dianutnya. Ini terlihat dari perubahan-demi perubahan terhadap asas Nahdlatul Wathan.²³⁹

²³⁷*Rabbaniyah*: dimensi ketuhanan dalam segala dinamika kehidupan. *Nabawiyyah*: dimensi profetik yang mencerminkan etika nalar etika praktek yang luhur dan berbudaya. *Insaniyah*: dimensi kemanusiaan, *humanitas dan sosial*. *Ummatiyah*: Dimensi kolektif kolegal, dimensi visi-misi untuk menjalankan tugas dan fungsi yang mulia. *Kauniyah*: Dimensi natural, dimensi kealaman untuk menjadi dan menjalani tugas amanah sebagai *khalifah ummah, khalifah fi al-ardh*. *Alamiyah*: Dimensi kealaman, dimensi fisik dalam alam kemanusiaan yang menjadi tugas penting kemanusiaan.

²³⁸ Bandingkan dengan komentar, KH. Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, (Pustaka Tarbiyah, Jilid II). tentang ulama-ulama yang konsisten menjalankan dan mengajarkan faham ahl al-sunnah wa al-jamaah di penjuru Nusantara.

²³⁹ Bandingkan dengan komentar, Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam*, (Bandung: Nuansa, 2004).

Asas Nahdlatul Wathan berdasarkan mu'tamar 1 (22-24 Agustus 1954-Muktamar III (25-27 Januari 1960) adalah Organisasi Nahdlatul Wathan Berasaskan Islam dan Kekeluargaan. Asas Nahdlatul Wathan berubah menjadi *Islam Ahl-Al-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i*. Perubahan dasarnya disebabkan karena Khittah perjuangan Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan NBDI mengacu kepada konsep aswaja yang dianut mayoritas muslim.²⁴⁰

Pertanyaan akademiknya kemudian adalah Siapa ahl Sunnah Nahdlatul Wathan? Pertama: tentu orang yang tetap berada dalam *sunnah* (tradisi) Ke-Nahdlatulwathan-an) Orang yang selalu setia dalam tradisi kesunnahan Nahdlatul Wathan. Kedua: Orang yang berada dalam Khittah perjuangan Nahdlatul Wathan yang populer dengan Konsep *Li i'laa'i Kalimatillah wa Izzi al-Islam wa al-Muslimin*. Ketiga: Ahl al-sunnah Nahdlatul Wathan merupakan Orang yang menjalankan amanah dalam semua elemen perjuangan Nahdlatul Wathan. Keempat: Ahl Sunnah Nahdlatul Wathan adalah Orang yang selalu teguh dalam menjalankan prinsip ke-Nahdlatul Wathan-annya. Kelima: Ahl Sunnah Nahdlatul Wathan: Selalu berpikir inovatif, produktif dan furutistik dalam kerangka pengembangan Nahdlatul Wathan yang progresif tentu dalam bingkai *al-sunnah al-Nahdhiyyah*.

Adapun konsep *al-Jama'ah Nahdlatul Wathan* merupakan kelompok besar, kelompok mayoritas, kelompok yang solid, kelompok yang bersatu padu. *al-jama'ah* Nahdlatul Wathan tidak akan bisa lepas dari *Jam'iyah* Nahdlatul Wathan: Organisasi Nahdlatul Wathan. Jadi, Jamaah Nahdlatul Wathan Berarti kelompok masyarakat yang masuk dalam nakhoda organisasi Nahdlatul Wathan yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama untuk mengembangkan organisasi Nahdlatul Wathan. Dengan demikian, konsep *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Nahdlatul Wathan* berarti orang-orang yang berpegang teguh secara konsekuen apa yang telah disunnahkan dalam organisasi Nahdlatul Wathan yang

²⁴⁰ Abd Hayyi Nu'man dan Sahafari Ays'ari, *Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah*, Lombok: Toko Buku Kita, 1988, Cet. 1, h. 91.

dijalankan berdasarkan kesepakatan mayoritas untuk mengembangkan organisasi menuju organisasi yang progresif dan responsif.²⁴¹

Maulanasyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid menegaskan secara langsung tentang genealogi keilmuaan ke-Aswaja-an Nahdlatul Wathan melalui Guru dari guru-guru Maulanasyaikh bernama Assyaikh Yusuf an-Nabhani seorang tokoh ulama *ahl al-sunnah wa al-jamaah*, ahli pengarang berbagai Ilmu Agama yang sangat *masyhur* (wafat tahun 1350 H).²⁴² Beliau dalam kalangan Ulama Ahl al-sunnah wa al-Jamaah terkenal dengan julukan (gelar) *Sya'airurasûlillâh* SAW dan *Khadimussunnah*, karena terlalu banyak karangan beliau dalam *ilmu madih nabawi* dan hadist membela *ahl al-sunnah wa al-jamaah* membongkar rahasia *ahlil bid'ati wa al-dhalalah*.²⁴³

Syaikh Yusuf An-Nabhani menjelaskan dalam kitabnya "*Arroiatush Shugro*" antara lain beliau berkata: bahwa yang dimaksud dengan kalimat ahl al-sunnah wa al-jamaah dalam istilah *ulama' Islam* dari sejak lebih dari 1000 tahun adalah mereka yang bermazhab dengan salah satu dari mazhab empat yang terkenal itu dan mereka yang tidak bermazhab (keluar dari mazhab) tidak dinamakan ahl al-sunnah wa al-jamaah dan tidak

²⁴¹ Penulis mencoba memberikan penafsiran lain terhadap konsep Aswaja yang dianut oleh Organisasi Nahdlatul Wathan. Pendekatan empiris-sosiologis menjadi acuan penulis memberikan penamaan terhadap istilah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah ala* konsep Nadlatul Wathan. Terlepas dari deviasi yang dibangun dari pemikiran di atas, namun substansi pemikirannya adalah membangun paradigma konsep tentang Aswaja Nahdlatul Wathan dalam tilikan gerakan pendidikan, gerakan kelompok, gerakan sosial dan gerakan keagamaan. Menurut penulis, tidak ada persoalan jika Aswaja NW berbeda dengan konsep Aswaja Nahdlatul Ulama dari segi pemaknaan dan penerapan dari konsep itu dalam praktek keagamaan.

²⁴² Bandingkan dengan, TGH. Abdul Hayyi Nu'man, *Madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: Anutan Organisasi Nahdlatul Wathan*, (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2001).

²⁴³ lihat Al-Syekh Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jaeliy, *Insân al-Kâmil fi Ma'rifat Awâlihi wa al-Awâ'il*, jilid II (Mesir: Syarikah Matba'ah Mustafa- Babil Halabi wa Alâdih, 1375 H). Ibn al-Arabi, *Futuhât Al-Makîyyah*, 4 Vol. (Kairo: Dar Al-Kutb Al-Arabiyyah Al-Kubra 1329/1911, Dicitak Ulang di Beirut: Dar Al-Fikr, t.th). Ibnu Hazm, *Al-Fishal Fi Al-Milal Wa Al-Nihal*, Jld II, (Beirut: Dar Al-Jayl, t.th).

seorangpun yang keluar dari mazhab empat melainkan kaum pembela hawa nafsu/ahli bid'ah.²⁴⁴ Nah, demikianlah ringkasan maksud uraian Syaikh Yusuf an-Nabhani ini dibenarkan oleh ulama'-ulama (tokoh-tokoh utama) yang tersebut namanya di atas tadi dan lain-lain. Karena siapa yang ingin mengetahui persoalan *ahl al-sunnah wal jamaah* hendaklah mengambil dari sumbernya yang asli yang masih jernih tak pernah dicampuradukkan dengan politik *ala jirwa ghairil islam* seperti karangan-karangan Allâmah an-Nabhâni tersebut, karangan-karangan *imam al-Fuqaha' wa al-Muhadditsin al-Allamah Asyyaikh Taqiuddin Assubki* yang terkenal itu dan karangan-karangan guru dari guru-guru kami *al-Imamul Allamah al-Muhaddits al-Faqih Asshufi Asyyaikh Salamah al-'Azâmi Assyâfi'i* pengarang *Barâhinul Kitâb wa Sunnah* dan karangan-karangan guru dari guru-guru kami *al-Imamul Muhaddits al-Bahhâtsah al-Allâmah Asyyaikh Muhammad Zahid al-Kautsâr* pengarang kitab *Al-Isyfaq 'ala Ahkami al-Thalâq* terutama pada akhir-akhir ini karangan al-Allimatul guyur Gazali Zamanih Asyyaikh Yusuf Addajawi pengarang *Tanbihul Mu'minin li Mahâsin al-ddîn* dan *Aimmatil Huda Radhialaahu Anhum*.²⁴⁵

B. Distingsi Islam Nusantara NW dan Islam Nusantara NU

Penting untuk dipetakan Islam Nusantara ala NW dengan Islam Nusantara ala Nahdlatul Ulama, guna menemukan persamaan sekaligus perbedaan antara dua organisasi kemasyarakatan, selanjutnya mencari benang merah persamaan dan perbedaan keduanya. *Pertama*, secara konsep keagamaan organisasi NW mengambil selogan *Turahhibu bi al-Hadîts wa Tahtarimu al-Qadîma wa Tarbitu bainahumâ: al-Tarhîb (Menyambut)- al-Tarhîm (menghormati)-al-Irtibâth (mengikat-*

²⁴⁴Syaikh Yusuf Bin Ismail An-Nabhani, *Metode Bertemu Nabi SAW*, Terj. Alwi Sahid, (Yogyakarta: AR-Ruz Media Group, 2008).

²⁴⁵TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid, Naskah Ahlussunnah wal Jamaah untuk Organisasi Nahdlatul Wathan. Penulis mendapatkan naskah pidato TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang dikutip langsung oleh Pengurus Wilayah NW H.L.Yahya Himni, pada waktu hultah NWDI ke 28 pada tahun 1964. tertanggal kutipan H.L.Yahya Himni pada tanggal 27 Rajab 1408/16 Maret 1988 M.

mengakomodir), Sementara Nahdlatul Ulama mempopulerkan selogan *al-Muhâfazhatu ala al-Qadîm al-Shâleh wa al-Akhzu bi al-Jadîd al-Ashlah. al-Muhâfazhah*: menjaga *al-Akhzu*: mengadopsi-mengambil. *Kedua*, ideologi Ahlussunnah wal Jamaah NW-Ahlussunnah wal Jamaah NU. *Ketiga*, mazhab anutan fiqih Syafiiyyah NW- *Mazhâhib al-arba'ah* (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali). *Keempat*, Nahdlatul Wathan mengambil posisi dalam aspek teologis menganut faham As'ariyah dan Maturidiyah, yang juga sama posisinya diambil oleh organisasi Nahdlatul Ulama'. *Kelima*, tasawuf al-Junaid al-Bagdady dan al-Ghazali, *Keenam*, prinsip Khusus Nahdlatul Wathan: *Sami'na wa Atho'na, al-Tarahum, al-Tarabbuth, al-Tasammu'*, sedangkan prinsip Khusus Nahdlatul Ulama adalah; *al-Tarwâsuth, al- I'tidâl, al-Tarwâzun, al-Tasâmuh, Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Ketujuh*, NWDI-NBDI-NW: gerakan madrasah, gerakan kultural, gerakan kebangsaan. Gerakan politik, gerakan kepesantrenan, gerakan keagamaan dan kebangsaan. *Kedelapan*, tidak berafiliasi partai politik (pendidikan, sosial, dan dakwah) NU: Gerakan politik gerakan kepesantrenan, gerakan keagamaan, dan kebangsaan. *Kesembilan*, trilogi perjuangan NW: yaqin, ikhlas, istiqomah.- *Kesepuluh*, trilogi Pergerakan NW: pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah- *Kesebelas*, trilogi ideologi NW: Iman, Islam dan Ihsan- *Keduabelas*, baiat perjuangan, sumpah dan baiat organisasi, *Ketigabelas*, identitas ke NW-an, identitas ke-Aswaja Annahdhiyyah ke NU an. *Keempatbelas*, genealogi keilmuan berpusat di Haramain- Madrasah Asshaulatiyah. *Kelimabelas*, NW lahir di pusat kerajaan (respon terhadap primordialisme dan strata sosial (Kerajaan Selaparang) NU: NU lahir di pusat kerajaan Jawa Kresidenan- NU: NU lahir di pusat kerajaan Jawa kresidenan. *Keenambelas*, NW berhizib dan bersyafa'ah, NU ber istighotsah dan ratibaan. *Ketujuhbelas*, NW moderat *Islam Wasathiyah*, NU *Islam Wasathiyah; rahmatan lil alamiin*.

Tujuan organisasi NW: *Lî'lâi kalimatillah wa izzil Islam wal muslimin*. Trilogi ukhuwwah ala NW: *Ukhurwwah Islamiyah-Ukhurwwah Wathaniyah-Ukhurwwah Basyariyah* dan *Ukhurwwah Nahdhiyyah*- NU: Trilogi *Ukhurwwah ala NU: Ukhurwwah Insaniyah-*

Nahdlatul Wathan

Islamiyah-Basyariyah. Kajian Kitab Kuning (*Turâst al-Islâmy*)-Kajian Kitab Kuning (*Turâst al-Islâmy*). Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 Menjada NKRI, dan Bhineka Tunggal Eka (Kebhinekaan)- Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 Menjadi NKRI, dan Bhineka Tunggal Eka (Kebhinekaan).Sebutan Khas NW: Maulanassyaikh-Tuan Guru- Sebutan Kehormatan: *Hadratussyaikh*, *Kyai-Syaikhuna*.

No	ISLAM NUSANTARA ALA NAHDLATUL WATHAN	ISLAM NUSANTARA ALA NAHDLATUL ULAMA
1	<i>Turahhibu bi al-Hadîts wa Tahtarimu al-Qadîma wa Tarbitu bainahumâ:</i> <i>al-Tarhîb</i> (Menyambut)- <i>al-Tarhîm</i> (menghormati)- <i>al-Irtibâth</i> (Mengikat-Mengakomodir)	<i>al-Muhâfazhatu ala al-Qadîm al-Shâleh wa al-Akhzu bi al-Jadîd al-Ashlah.</i> <i>al-Muhâfazhah:</i> Menjaga <i>al-Akhzu:</i> Mengadopsi-mengambil
2	Ideologi Ahl al-sunnah wa al-Jamaah	Ahlu al-sunnah wa al-Jamaah (ASWAJA)
3	Mazhab anutan Fiqih Syafiiyyah	<i>Mazhâhib al-arba'ah</i> (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali)
4	Teologi As'ariyah dan Maturidiyah	Teologi As'ariyah dan Maturidiyah
5	Tasawuf al-Junaid al-Bagdadi dan al-Ghazali	Tasawuf al-Junaidi dan al-Ghazali
6	Prinsip Khusus Nahdlatul Wathan: <i>Sami'na wa Atho'na, al-Tarahum, al-Tarabbuth, al-Tasammu'</i>	Prinsip Khusus NU: <i>al-Tawâsuth, al-Itidâl, al-Tawâzun, al-Tasâmuh, Amar Ma'ruf Nahi Munkar.</i>
7	NWDI-NBDI-NW: Gerakan Kemadrasahan-Gerakan Kultural-Gerakan Kebangsaan.	Gerakan Politik-gerakan kepesantrenan-Gerakan Keagamaan-Kegerakan Kebangsaan.
8	Tidak berafiliasi Partai Politik. (Pendidikan, Sosial, dan Dakwah)	Pernah Menjadi Partai Politik-Berapiliasi partai Politik dan Kembali ke-Khittah 1986.
9	Trilogi Perjuangan NW: Yaqin, Ikhlas, Istiqomah.	-
10	Trilogi Pergerakan NW:	-

	Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah	
11	Trilogi Ideologi NW: Iman, Islam dan Ihsan	-
12	Baiat perjuangan- Sumpah dan Baiat Organisasi	Baiat dalam <i>Tradisi Thariqah</i> tidak dalam organisasi NU
13	Identitas Ke-NW-an	Identitas ke-Aswaja Annahdhiyyah- (ke-NU-an)
14	Genealogi Keilmuan berpusat di Haramain- Madrasah Asshaulatiyah	Genealogi Keilmuan berpusat di Haramain- Madrasah al-Shaulatiyah
15	NW Lahir di Pusat Kerajaan (respon terhadap primordialisme dan strata sosial (Kerajaan Selaparang)	NU lahir di Pusat Kerajaan Jawa-Kresidenan
16	NW Berhizib dan Bersyafa'ah	NU Ber-Istighâtsah- dan Ratibaan
17	NW Moderat-Islam <i>Wasathiyah</i>	NU <i>Islam Wasathiyah; Rahmatan Li al-âlamîn.</i>
18	Tujuan Organisasi NW: <i>Lii'lâi kalimatillah wa izzil Islam wal muslimin</i>	NU:
19	Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 Menjada NKRI, dan Bhineka Tunggal Eka (Kebhinekaan)	Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 Menjada NKRI, dan Bhineka Tunggal Eka (Kebhinekaan)
20	Trilogi Ukhuwwah ala NW: <i>Ukhuwwah Islamiyah-Ukhuwwah Wathaniyah-Ukhuwwah Basyariyah</i> dan <i>Ukhuwwah Nahdhiyyah</i>	Trilogi <i>Ukhuwwah ala NU: Ukhuwwah Insaniyah-Islamiyah-Basyariyah.</i>
21	Kajian Kitab Kuning (<i>Turâst al-Islâmy</i>)	Kajian Kitab Kuning (<i>Turâst al-Islâmy</i>)
22	Sebutan Khas NW: Maulanassyaikh-Tuan Guru	Sebutan Kehormatan: <i>Hadratussyaikh, Kyai-Syaikhuna</i>
23	Amaliyah NW: amalan wirid-wirid khusus-Ilmu-Ilmu Hikmah, Ijazah-ijazah Doa, Ijazah.	Amaliyah Nahdhiyyah: Zikir berjamaah, Shalawatan, Ziarahan, Syukuran, Haulan, dll.
24	Fatwa NW melalui dewan musytasyar PB NW	Komisi <i>Bahstul Masâil Fiqhiyyah</i> dalam setiap event muktamar dan even

Nahdlatul Wathan

		musyawarah NU.
25	Muktamar Nahdlatul Wathan- Musyawarah- Konferensi- Forum- Ikatan, dll.	Muktamar NU-Musyawarah- Konferensi-Forum- Ikatan- dll
26	Tradisi NW: Tawassul- Zikir Jahar- Ziarah Kubur- Maulidan- Srakalan- Shalawat, Hiziban, Roahan dan Sarungan dan Jubahan, Imamahan.	Tradisi NU: <i>Tawassul-</i> Diba'an- Shalawatan Badar, Istigâtsah, Brazanjian, baju koko (taqwa) sarungan dan Jubahan.
27	Identitas Pesantren: Pesantren NW- Yayasan Perguruan NW- Yayasan Pendidikan NW- Madrasah NW	Identitas: al-Maarif, Berapiliasi NU.

Diambil dari berbagai sumber:

C. Karakteristik Islam Nusantara Ala NW

Keaswajaan Nahdlatul Wathan telah dan terus mengepak-kan sayap perjuangannya untuk memajukan peradaban bangsa dan agama. Kini Nahdlatul Wathan Telah berkontribusi untuk memajukan peradaban kemanusiaan melalui tiga gerak langkah pokok; pendidikan, sosial, dan dakwah. Pendidikan yang telah dirintis dan terus dikembangkan oleh organisasi Nahdlatul Wathan telah mencapai Lebih dari 1245 lembaga pendidikan yang menyebar di hampir seluruh propinsi di Indonesia tepatnya 23 Provinsi di Indonesia. Nahdlatul Wathan dengan nama yang disandangnya menunjukkan identitas dirinya, sebagai organisasi yang semakna dengan pergerakan kebangsaan, pembangunan tanah air, pembelaan terhadap nasionalisme, pergumulan sosial, perkumpulan primordialisme, dan banyak arti lain yang bisa diinterpretasikan untuk sebuah mana dari Nahdlatul Wathan. Pendiri organisasi ini memiliki semangat yang tinggi dan semangat nasionalisme yang kuat untuk terus membangun negara dan bangsanya dengan tidak melabelkan nama Islam dalam organisasi yang didirikannya. Kecerdasan dan kebesaran jiwa bagi sosok TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid memutuskan nama organisasi yang dibangunnya menjadi Nahdltul Wathan sebagai representasi keimanan untuk bergerak dalam wilayah yang sangat

universal, bukan saja aspek Agama tapi lebih dari itu negara dan semangat kebangsaan. Organisasi yang didirikannya telah menempuh waktu 64 tahun, sejak berdirinya pada tahun 1953, sehingga Nahdlatul Wathan sebagai organisasi keagamaan yang terbesar di NTB dan menyebar ke 24 Provinsi di Indonesia, telah banyak berkontribusi terhadap penataan tatanan keagamaan masyarakat Indonesia di mana saja Nahdlatul Wathan berkifrah. Nahdlatul Wathan yang secara embrional diawali dengan dua madrasah induk yaitu Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah didirikan pada tahun 22 Agustus 1937 M, NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah) didirikan pada 21 April 1942 M, telah mengalami sejarah panjang dan telah melewati 3 zaman (zaman penjajahan, orde lama, orde baru dan era reformasi). Membuktikan bahwa Nahdlatul Wathan adalah organisasi yang memiliki kontribusi yang strategis dan fungsional dalam menata keberagaman dan keberagaman masyarakat Indonesia untuk meneguhkan *washatiyyah* Islam, dan Islam Nusantara yang berkeadaban dan berkemajuan.²⁴⁶

Berangkat dari pilihan teologis Nahdlatul Wathan ahl al-Sunnah wa al-Jamaah memberikan dampak yang strategis terhadap dinamika pemahaman dan pengalaman praktek keagamaan masyarakat.²⁴⁷ Dengan ke Aswajaan Nahdlatul Wathan terlihat integrasi intekoneksi dan adaptasi teologis terhadap zaman yang mengitarinya, tidak pada posisi membid'ahkan, mengkafirkan budaya dan tradisi, jusetru diakomodasi dan dikonstruksi menjadi sesuatu yang relevan dengan konteks kekiniaan. Dapat dicontohkan dari dampak ke Aswaja-an Nahdlatul Wathan terhadap praktek keagamaan masyarakat Islam Lombok, antara lain:

- 1) Ada tradisi yang dikembangkan oleh pendiri Nahdlatul Wathan TGKH.M.Zaenuddin Abdul Madjid yang tidak lazim

²⁴⁶Bandingkan dengan kajian dan analisa Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001). Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan 2001).

²⁴⁷ lihat argumen yang dibangun oleh Syaikh Yusuf Ibn Ismail al-Nabhani, *Jami' Karamat Al-Awliya*, Jilid 1 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M).

dilakukan oleh tuan guru-tuan guru yang lain yaitu tradisi melontar dengan uang di saat akan berakhirnya pengajian yang dipimpin langsung oleh Maulanassyaikh atau wakil beliau. Tradisi ini substansinya adalah mengajak masyarakat secara sukarela mengeluarkan harta yang dimilikinya berupa uang dari uang logam 50 rupiah sampai ribuan rupiah.²⁴⁸

- 2) Tradisi membaca hizib memang merupakan kebiasaan yang banyak dijumpai di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah di manapun berada dan berlabel organisasi keagamaan apapun juga. Hizib-hizib sebenarnya adalah do'a-doa biasa, namun karena diciptakan oleh ulama terkenal maka menjadi terkenal dan disukai oleh banyak orang. Dalam kaitan ini hizib yang disusun oleh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid adalah karya orisinil beliau, meskipun tentu saja, beliau mengutip banyak doa dari ulama terdahulu, disebut-sebut merupakan kumpulan doa-doa 70 auliya'. Hizib Nahdlatul Wathan lahir menjawab praktek-praktek keagamaan yang masih lekat dengan animisme, wetu telu, menjawab *lelaka'-lelaka' Sasak, belaka', bekaya', bebadean, pinje-panje, nyaer* tak tentu nazham arudhnya. Hizib Nahdlatul Wathan mempertegas esensinya untuk mengkonstruksi budaya lokal yang relatif tidak cocok dengan konsep agama menuju perwujudan budaya lokal yang lebih relevan dengan ajaran agama. Hizib Nahdlatul Wathan cerminan kearifan lokal masyarakat Nusantara yang senang berkumpul bersama bersua, maka Sua yang paling efektif adalah Sua dalam Doa yang dibaca bersama dan berjamaah. Hizib *Nahdlatul Wathan* mempertegas misi Aswaja sebagai ideologi yang cocok untuk realitas Nusantara yang harus terus dilestarikan sepanjang masa. (*ila yaumiddin*).²⁴⁹
- 3) Semangat berulang tahun: hultah Nahdlatul Wathan. Istilah hultah dipopulerkan oleh organisasi Nahdlatul Wathan yang

²⁴⁸ Lihat Blog. fahrurroziadhan.com. Pembahasan seputar tema ini diulas secara lengkap dan diperkuat dengan argument-argumen logis dan teologis.

²⁴⁹ Tradisi-tradisi tersebut merupakan refleksi dari watak keberagaman masyarakat Nahdlatul Wathan yang sedikit tidak dipengaruhi oleh faham ahl al-sunnah wa al-jamaah, yang relatif lebih akomodatif dengan realitas sosiologis masyarakat.

semakna dengan istilah yang dipopulerkan oleh ormas-ormas Islam lainnya, seperti *Milad*, *Harlah*, *Dies Natalies*, *Haul*, dll. Kata hultah sebenarnya diambil dari bahasa Arab, *Hâla*, *Yahûlu*, *Haûlan*, yang berarti keadaan yang sudah sampai setahun, atau sesuatu yang genap setahun, kemudian ditambahkan dengan *Ta' mukhâtab*, menjadi *hulta*, yang berarti engkau merayakan hari yang ke setahun, kemudian ditambahkan *Ha' dhamir*, kata ganti orang pertama tunggal menjadi *hultahu*, diwakafkan menjadi *hultah*. Referensi *ha'itu* ke *yaum milad* sehingga menjadi hultah, yang secara umum diartikan engkau merayakan hari kelahirannya.²⁵⁰ Istilah hultah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah pertama kali dikenal pada ulang tahun Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah ke-15 pada tahun 1952. awalnya hanya berbentuk tasyakkuran, yang diisi dengan pengajian singkat dan diakhiri dengan acara makan bersama (*begawe/begibung/-* Bahasa Sasak). Dalam perkembangan selanjutnya, hultah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah ini dijadikan sebagai acara pengajian tahunan pendirinya dan media silaturahmi dan komunikasi antaralumni (abituren) dan jamah Nahdlatul Wathan di seluruh Nusantara serta dihadiri oleh pejabat dari instansi pemerintah, baik lokal maupun nasional. Menurut pemahaman saya, peringatan Hultah dan istilahnya merupakan inovasi baru bagi organisasi Nahdlatul Wathan dalam membangun kesadaran dan semangat bersama dalam memperingati nilai-nilai perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Pendiri Nahdlatul Wathan, sehingga hultah menjadi urgen jika dikemas sesuai dengan tuntutan awal diselenggarakan peringatan tahunan bagi warga Nahdlatul Wathan, dan ini membuktikan Nahdlatul Wathan memberikan sumbangsih yang tidak sedikit dalam bidang pengembangan sosial keagamaan di NTB ini.

²⁵⁰ Fahrurrozi, *Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid, Lombok*, STAIN Pemekasan, Jurnal Karsa, Jurnal Terakreditasi BAN-PT, Vol. 23. Desember 2015, h. 198.

- 4) *Tradisi syafa'ah*: banyak istilah yang dikembangkan oleh organisasi lain seperti, *istighâsah*, *ratiban*, *zikiran*, dan lain-lain. Tradisi ini sebetulnya telah dikembangkan oleh ulama'-ulama terdahulu, tapi yang berbeda mungkin masalah istilah yang dipergunakan. Kalangan masyarakat pesantren Nahdlatul Wathan istilah zikir yang dilakukan secara berjama'ah di saat pengajian, atau hajatan keluarga yang telah meninggal dunia, diistilahkan dengan *syafa'ah* dan istilah ini menurut hemat penulis, menjadi term sosial yang berkembang di NTB karena dikembangkan oleh Nahdlatul Wathan. Dengan demikian pengembangan sosial keagamaan dalam aspek-aspek tertentu sangat didominasi oleh organisasi Nahdlatul Wathan.²⁵¹
- 5) Tradisi ijazah kitab (*ijâzah al-kutub al-maqrû'ah*). Salah satu tradisi aswaja Nahdlatul Wathan adalah tradisi ijazah kitab yang dibaca setiap hari di pondok pesantren, yang kemudian diijazahkan di akhir kegiatan pembelajaran. Biasanya ijazah kitab ini dilaksanakan saat pelepasan santri atau siswa-siswa saat tamat dari bangku sekolah. Tradisi ijazah kitab yang dilaksanakan di pondok pesantren Nahdlatul Wathan dengan tujuan pokok sebagai berikut. *Pertama*, tradisi ijazah ini dilakukan untuk *tafâ'ulan* dari isi kitab yang dibaca, agar ilmu yang diperolehnya menjadi berkah dan dapat diamalkan sepulang mereka nanti di tempat tinggal masing-masing. *Kedua*, ijazah kitab menjadi penanda silsilah keilmuan dan transmisi keilmuan dari guru ke murid, di mana guru yang mengajarkan kitab-kitab *mu'tabarah* tersebut telah menerima ijazah dari guru-guru mereka, sehingga silsilah atau mata rantai keilmuan mereka sampai kepada Rasulullah SAW. *Ketiga*, mempertegas genealogi keilmuan dari sang guru kepada murid. Guru memperteguh keilmuannya dengan

²⁵¹ Bandingkan analisa di atas dengan kajian: Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997.*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004). lihat juga penjelasan singkat tentang Aswaja dalam buku Muslihan Habib dan Mursyidin Zuhdi, *Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*, (Jakarta: PT. Sinar Lima Global Pondok Pesantren NW Jakarta, 2012).

ijazah yang diterima dari guru-gurunya berkat ijazah kitab tersebut. *Keempat*, ijazah kitab dilaksanakan dengan adanya ijab dan kabul dari guru ke murid, yang diawali dengan membaca salah satu kitab yang telah khatam dibaca, setelah selesai dibaca baru sang guru berucap, “*Ajaztukum jamî’ al-kutub al-maqrû’ah.*”(saya ijazahkan kitab-kitab yang dibaca tersebut) lalu sang murid spontan menjawab, “*Qabilnâ al-ijâzah,*” atau “*qabiltu al-ijâzah.*”²⁵² Inilah sesungguhnya identitas dan kekhasan ahl al-sunnah wa al-jamaah ala organisasi Nahdlatul Wathan.

- 6) Tradisi membaca *barzanjî* dan *dibâan*. Pada komunitas pesantren di Lombok, membaca kitab *al-Barzanjî* menjadi rutinitas mingguan. Tradisi ini dilestarikan karena masyarakat sekitar pesantren atau masyarakat Sasak Lombok pada umumnya mengklaim bahwa indikator santri yang bisa difungsikan di tengah-tengah masyarakat jika mampu menghafal atau memimpin pembacaan kitab *al-Barzanjî*.²⁵³
- 7) Tradisi ziarah makam ulama/tuan guru. Nahdlatul Wathan sangat identik dengan paham ahl sunnah wa al-jamaah, sehingga tradisi-tradisi ziarah makam merupakan suatu hal yang lumrah dikerjakan, guna mengingat keberkahan dan keilmuan ulama atau tuan guru yang diziarahi dapat mengalir kepada mereka. Tradisi ziarah ini tidak terlepas dari tradisi sufistik atau ahli sufi dalam menyambung keberkahan keilmuan dari guru-gurunya, seperti halnya saat gurunya masih hidup.²⁵⁴
- 8) Tradisi silaturahmi pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren yang berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Ulama dalam setahun dapat melakukan tradisi silaturahmi pendidikan. Hal ini terlihat saat penerimaan santri baru di pondok pesantren, di mana santri dan seluruh wali santri bahkan masyarakat diundang untuk menghadiri acara

²⁵² Fahrurrozi, *Budaya...*, h. 19

²⁵³ Fahrurrozi, *Budaya...*, h. 20

²⁵⁴ Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru: Eksistensi Peran dalam Transformasi Masyarakat*, Cet. 1, (Jakarta: Sanabil Press, 2016), h. 257.

silaturahmi pendidikan pondok pesantren. Urgensinya adalah untuk memberikan pemahaman, sekaligus memberikan orientasi kepondok pesantrenan agar semua elemen masyarakat memaklumi tugas dan fungsi pondok pesantren sebagai tempat untuk mencetak generasi bangsa.²⁵⁵

Hal-hal tersebut di atas, yang penulis sebut dengan dialektika dan dinamisasi ke Aswajaan Nahdlatul Wathan yang peka terhadap realitis sosiologis dan antropologis masyarakat Islam. Nahdlatul Wathan menganggap bahwa dengan faham Aswaja yang menjadi anutan, justeru memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk berinteraksi dengan budaya dan tradisi sembari berusaha mereformulasi sekaligus merekonstruksi budaya dan kearifan lokal tersebut menjadi suatu kemashlahatan bagi masyarakat Islam di NTB. Sisi inilah yang perlu dipertegas dalam konteks mengenal faham *ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* Nahdlatul Wathan sehingga paham teologis tersebut tetap relevan dengan kondisi kekinian dan zamannya.

Pertama: salah satu ciri khas NW adalah bersenandung lagu patriotisme. Lagu pembangkit semangat yang tidak banyak Tuan Guru yang mempopulerkan dan menjadikan sebagai media Pembelajaran dan media Dakwah. Terhitung Lebih dari 20-an Karya Maulanassyaikh dalam bentuk sajak dan syair.

Sebagai sebuah organisasi, Nahdlatul Wathan telah mengambil peran yang sangat besar terhadap pengembangan kualitas ummat di Indonesia, baik kualitas spiritual, ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, dan politik. Bahkan Nahdltul Wathan tidak hanya menjadi lokomotif bagi perkembangan ummat, tetapi juga menjadi perekat sosial dalam keragaman masyarakat NTB khususnya dan masyarakat Indonesia secara nasional. Kesuksesan NW dalam pembangunan sosial keagamaan dan peradaban Islam Indonesia tidak terlepas dari modal sosial (*social capital*) yang dimiliki oleh organisasi Nahdlatul Wathan. *Pertama*, norma dasar

²⁵⁵Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosiologis untuk Keberagaman Islam Indonesia*, cet. 1, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2014), h. 89.

yang dimiliki oleh organisasi NW dan warganya yaitu Iman dan Taqwa, yang tercermin pada pokoknya NW, Pokoknya NW Iman dan Taqwa. *Kedua*, adanya hubungan dan kerjasama yang kuat baik secara internal dengan warga NW, maupun secara eksternal dengan institusi pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, dan lembaga sosial keagamaan lainnya. *Ketiga*, kuatnya rasa kebersamaan warga Nahdlatul Wathan yang terbentuk secara alamiah melalui ritual dan kegiatan-kegiatan Nahdlatul Wathan. Nahdlatul Wathan sebagai organisasi yang bergerak dalam ranah sosial keagamaan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembaharuan sistem keagamaan di NTB khususnya di Indonesia umumnya.

D. NW dan Inovasi Baru Dalam Merespon Islam Nusantara

Ada slogan yang tidak asing di kalangan pesantren, *Al-Muhâfazhah ala al-Qadîm al-Shâlih wa al-Akhzu bi al-Jadîd al-Ashlah*, memelihara dan merajut tradisi-tradisi yang lama dengan tetap mengadopsi sesuatu yang kontemporer yang dianggap relevan. Stetemen pesantren tersebut direalisasikan oleh organisasi NW dengan membuat sesuatu yang baru atau suatu yang lama dalam format yang berbeda. Inovasi-inovasi ini jelas mendapatkan ragam tanggapan dan persepsi dari kalangan masyarakat, tapi NW tetap mengorbitkan inovasi-inovasi yang sesuai dengan karakter sosial masyarakat. Di antara inovasi-inovasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Semangat Beramal: Melontar dengan Uang

Ada tradisi yang dikembangkan oleh pendiri NW TGKH.M.Zaenuddin Abdul Madjid yang tidak lazim dilakukan oleh tuan guru-tuan guru yang lain yaitu tradisi melontar dengan uang di saat akan berakhirnya pengajian yang dipimpin langsung oleh beliau atau oleh wakil. Tradisi ini substansinya adalah mengajak masyarakat secara sukarela mengeluarkan harta yang dimilikinya berupa uang dari uang logam 50 rupiah sampai ribuan rupiah. Tradisi ini bukannya tidak memiliki landasan hukum dalam Islam, sehingga penerapan melontar ini bisa dikatakan sebagai sunnah hasanah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di saat mengajak para sahabat untuk

menyumbangkan sebagian harta yang dimilikinya untuk membantu para sahabat dalam medan perjuangan. Para sahabat yang secara sukarela mengeluarkan harta bendanya, khususnya kaum ibu, sangat antusias untuk menyumbangkan apa yang dimilikinya disaat nabi menyerukan untuk berinfaq sadaqah bagi para sahabat yang sedang berjuang.

Landasan pemahaman inilah NW sebagai organisasi kemasyarakatan mengembangkan tradisi melontar dengan uang yang secara khusus tradisi ini diterapkan kepada masyarakat kelas bawah. Yang secara esensial hanya dengan system ini mereka bisa mengeluarkan infaq sadaqah kepada perjuangan NW yang mungkin merasa malu untuk mengeluarkan uang yang nominalnya sangat sedikit, sehingga dengan system melontar diharapkan masyarakat tumbuh semangat untuk berkorban demi kepentingan umat yang lebih banyak.

2. Semangat Berdoa: Hizib Berjama'ah

Hizib merupakan kumpulan bacaan yang terdiri dari sejumlah ayat, hadits dan doa-doa. Hizib ini merupakan kekuatan spiritual khas dan paling otentik dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Wathan. Jarang suatu organisasi kemasyarakatan dan keagamaan memiliki bacaan hizib 'resmi' seperti halnya NW. tetapi hal ini benar-benar nyata di tubuh Nahdlatul Wathan, tidak lain berkat sosialisasi yang sangat inten dari pendiri NW sekaligus perumus hizib sendiri.²⁵⁶ Awalnya hizib tersebut merupakan catatan kumpulan doa-doa yang diamalkan secara pribadi oleh Maulanassyeikh TGKH M Zainuddin Abdul Majid. Kemudian beliau sebar pada rekan-rekannya dan santri-santrinya di lingkungan madrasah dengan nama "doa Nahdlatul Wathan" yaitu pada akhir tahun 1360 H/1941 M, dengan harapan semoga Allah SWT menjaga kesinambungan madrasah NWDI yang didirikan. Jadi ada korelasi antara lahirnya doa-doa tersebut dengan permohonan keselamatan program dakwah lewat jalur pendidikan yang dirintis itu.

²⁵⁶ Ahmad Amir Aziz, *Pemikiran dan...*, h. 86.

Tradisi membaca hizib memang merupakan kebiasaan yang banyak dijumpai di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah di manapun berada dan berlabel organisasi keagamaan apapun juga. Hizib-hizib sebenarnya adalah do'a-doa biasa, namun karena diciptakan oleh ulama terkenal maka menjadi terkenal dan disukai oleh banyak orang. Dalam kaitan ini hizib yang disusun oleh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid adalah karya orisinal beliau, meskipun tentu saja, beliau mengutip banyak doa dari ulama terdahulu, disebut-sebut merupakan kumpulan doa-doa 70 auliya'. Dapat diistilahkan beliau meramu kembali dan menyajikannya dalam bentuk baru.

hizib Nahdlatul Wathan: kumpulan doa-doa untuk kemajuan tanah air, kemajuan nusantara, kemajuan Bangsa Dan Negara. Kenapa hizib NW ini lahir?: pernyataan akademiknya seperti itu kira-kiraterjawab bahwa:

1. Hizib Nahdlatul Wathan lahir menjawab praktek-praktek keagamaan yang Masih lekat dengan animisme, wetu telu, lahir menjawab *lelakak-lelakak Sasak, belakak, bekayak, bebadean, pinjepanje, nyaer* tak tentu nazham arudhnya. Hizib Nahdlatul Wathan mempertegas esensinya untuk mengkonstruksi budaya lokal yang relatif tidak cocok dengan konsep agama menuju perwujudan budaya lokal yang lebih relevan dengan ajaran agama.
2. Hizib Nahdlatul Wathan cerminan kearifan lokal masyarakat Nusantara yang senang berkumpul bersama bersua, maka Sua yang paling efektif adalah Sua dalam Doa yang dibaca bersama Dan berjamaah.
3. Hizib Nahdlatul Wathan cerminan heroik anak bangsa yang siap bertempur melawan tentara NICA dantentara nipon Jepang dengan mengandalkan spirit Doa yang diracik untuk melawan tentara NICA tentara nipon Jepang.
4. Hizib Nahdlatul Wathan diawali dengan doa *ya hayyu ya qayyum*, nama *Ismullahi al- a' zhom* menurut sebagian ulama yang berkhasiat memperkokoh dan memperkuat keyakinan dan keimanan yang dilanjutkan dengan *tawassul bil ayatil qur'an (bi sirri kun fayakun)* berkat melalui rahasia *kun fayakun*. Tawassul asasi yang lansung dengan ayat ilahi.

Dan inilah ciri khas NW itu membenarkan tawassul dengan segala dimensinya. Hizib NW mengajarkan umat Nusantara untuk bertawassul dengan Benar sesuai syar'i, bukan bertawassul dengan benda-benda mati atau sejenisnya.

5. Hizib Nahdlatul Wathan mempertegas misi Aswaja sebagai ideologi yang cocok untuk realitas Nusantara yang harus terus dilestarikan sepanjang masa. (*ila yaumiddin*).
6. Hizib Nahdlatul Wathan mempertegas bahwa sejarah hizib adalah sejarah NWDI. karena Madrasah ini lahir, hizibpun lahir untuk memfilterisasi segala onak dan duri yang menghalangi misi luhur NWDI yang Aswaja.
7. Hizib NW memberikan klarifikasi umat Nusantara menjadi dua: *al-Muntasibîn*: orang yang secara genealogis lahir dan besar dari rahim NWDI atau sejenisnya untuk tetap ingat akan sejarah perjuangan pendahulunya. *Al-Muhibbîn*: tertuju kepada siapa saja yang secara fithrah senang melihat perkembangan agama Islam di mana dan kapanpun berada untuk tetap mensupport perjuangan keagamaan yang akomodatif dengan realitas sosiologis masyarakat NTB.
8. Hizib NW menginspirasi umat untuk menjadi pewaris nabi, pelanjut perjuangan nabi (*waratsah alanbiya'*) yang amiliin ilmun yang aplikatif loyalis (*amiliin almukhlisiin*). Bervisi menguasai ilmu-ilmu agama yang dinamis laksana awan yang terus bergerak (*sahaaib ulum assyariyyah*) dan bermisi yang progresif untuk meraih ilmu-ilmu *laduny-ilmu alamiyah ilmu ilmiyah* yang bersumber dari kesempurnaan dan kemuliaan sang sumber ilmu pengetahuan (*Allah zul jalal wal ikrom*).
9. Hizib NW adalah refsentasi *minnah/* pemberian Allah untuk meraih hidayah yang sempurna bagi siapapun yang diberikan ilmu dan amaliyah guna menuai kesempurnaan hidup yang bahagia sepanjang hayat. Ini satu bagian dari kesekian banyak kandungan hizib NW untuk meneguhkan

peradaban yang lahir mengitarinya yang tidak keluar dari ruang dan waktu.

3. Doa Bersama Secara Berjamaah

Banyak istilah yang dikembangkan oleh organisasi lain seperti, *istighosah*, ratiban, zikiran, dan lain-lain. Tradisi ini sebetulnya telah dikembangkan oleh ulama'-ulama terdahulu, tapi yang berbeda mungkin masalah istilah yang dipergunakan. Kalangan masyarakat pesantren NW istilah zikir yang dilakukan secara berjama'ah di saat pengajian, atau hajatan keluarga yang telah meninggal dunia, diistilahkan dengan *syafa'ah* dan istilah ini menurut hemat penulis, menjadi term sosial yang berkembang di NTB karena dikembangkan oleh NW. dengan demikian pengembangan sosial keagamaan dalam aspek-aspek tertentu sangat didonisasi oleh organisasi NW.

Secara etimologi maupun terminolog kata *syafa'ah* bermakna memberikan pertolongan dengan membacakan do'a-do'a yang diniatkan kepada apa yang dihajatkan oleh *sohib al-hajah* (yang mengundang untuk melakukan kegiatan hajatan). Tradisi *syafa'ah* ini terus-menerus dikembangkan oleh warga NW guna disamping menganjurkan jama'ahnya untuk banyak berzikir secara berjama'ah di samping sebagai ajang silaturahmi antar sesama muslim atau dalam skala besar tradisi *syafa'ah* dijadikan sebagai sarana untuk beramal jari'ah bagi kalangan masyarakat NW, khususnya masyarakat pesantrennya. Adapun prinsip dasar pelaksanaan *syafa'ah* atau zikir secara berjama'ah dalam konsep Islam tidak perlu diperdebatkan kembali cara dan istilah yang digunakan, sebab masing-masing ulama, khususnya kalangan ulama ahlussunnah wal jama'ah secara ijma' mengatakan bahwa zikir berjama'ah itu termasuk sunnat yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Hanya sanya yang masih diperdebatkan mengenai tatacara zikir itu sendiri. Kalangan masyarakat pesantren NW, tradisi *syafa'ah* dilakukan secara berjama'ah dan suara *jahar* (nyaring).

Tradisi ini sebetulnya telah dikembangkan oleh ulama terdahulu, tapi yang berbeda mungkin masalah istilah yang digunakan. Bagi kalangan masyarakat pesantren NW, istilah zikir

yang dilakukan secara berjemaah saat pengajian atau hajatan keluarga yang telah meninggal duniadisebut*syafâ'ah*.

Secara etimologi maupun terminologi, kata *syafâ'ah* bermakna memberikan pertolongan dengan membacakan doa-doa yang diniatkan kepada apa yang dihajatkan oleh *shâhib al-hâjah* (yang mengundang untuk melakukan kegiatan hajatan). Tradisi *syafâ'ah* ini terus-menerus dikembangkan oleh warga NW, disamping untuk menganjurkan jemaahnya untuk banyak berzikir secara berjemaah, juga sebagai ajang silaturahmi antar sesama muslim, atau dalam skala besar tradisi *syafâ'ah* dijadikan sebagai sarana untuk beramal jariah bagi kalangan masyarakat NW, terutama masyarakat pesantrennya.

Adapun prinsip dasar pelaksanaan *syafâ'ah* atau zikir secara berjemaah, baik cara maupun istilah yang digunakan, dalam konsep Islam tidak perlu diperdebatkan kembali, sebab masing-masing ulama, terutama kalangan ulama Suni secara ijmak mengatakan bahwa zikir berjemaah termasuk sunah yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Bagi kalangan masyarakat pesantren NW, tradisi *syafâ'ah* dilakukan secara berjemaah dan suara *jahr* (nyaring).

4. Tradisi ijazah kitab (*ijâzah al-kutub al-maqrû'ah*)

Salah satu tradisi masyarakat pesantren di Lombok adalah tradisi ijazah kitab yang dibaca setiap hari di pondok pesantren, yang kemudian diijazahkan di akhir kegiatan pembelajaran. Biasanya ijazah kitab ini dilaksanakan saat pelepasan santri atau siswa-siswa saat tamat dari bangku sekolah. Tradisi ijazah kitab yang dilaksanakan di pondok pesantren ini memiliki urgensi sebagai berikut: *Pertama*, tradisi ijazah ini dilakukan untuk *tafâ'ulan* dari isi kitab yang dibaca, agar ilmu yang diperolehnya menjadi berkah dan dapat diamalkan sepulang mereka nanti di tempat tinggal masing-masing. *Kedua*, ijazah kitab menjadi penanda silsilah keilmuan dan transmisi keilmuan dari guru ke murid, di mana guru yang mengajarkan kitab-kitab *mu'tabarâh* tersebut telah menerima ijazah dari guru-guru mereka, sehingga silsilah atau mata rantai keilmuan mereka sampai kepada Rasulullah SAW. *Ketiga*, mempertegas genealogi keilmuan dari sang guru kepada

murid. Guru memperteguh keilmuannya dengan ijazah yang diterima dari guru-gurunya berkat ijazah kitab tersebut. *Keempat*, ijazah kitab dilaksanakan dengan adanya ijab dan kabul dari guru ke murid, yang diawali dengan membaca salah satu kitab yang telah khatam dibaca, setelah selesai dibaca baru sang guru berucap, “*Ajztukum jamî’ al-kutub al-maqrû’ah.*”(saya ijazahkan kitab-kitab yang dibaca tersebut)Lalu sang murid spontan menjawab,“*Qabilnâ al-ijâzah,*” atau “*qabiltu al-ijâzah.*”²⁵⁷

5. Tradisi membaca *barzanjî* dan *dibâ’-an*

Pada komunitas pesantren di Lombok, membaca kitab *al-Barzanjî* menjadi rutinitas mingguan. Tradisi ini dilestarikan karena masyarakat sekitar pesantren atau masyarakat Sasak Lombok pada umumnya mengklaim bahwa indikator santri yang bisa difungsikan di tengah-tengah masyarakat jika mampu menghafal atau memimpin pembacaan kitab *al-Barzanjî*.

6. Tradisi Ziarah Makam Tuan Guru

Pesantren di Pulau Lombok identik dengan paham Suni, sehingga tradisi-tradisi ziarah makam merupakan suatu hal yang lumrah dikerjakan, guna mengingat keberkahan dan keilmuan ulama atau tuan guru yang diziarahi dapat mengalir kepada mereka. Tradisi ziarah ini tidak terlepas dari tradisi sufistik atau ahli sufi dalam menyambung keberkahan keilmuan dari guru-gurunya, seperti halnya saat gurunya masih hidup.

7. Tradisi Silaturahmi Pendidikan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang berafiliasi ke organisasi Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Ulama dalam setahun dapat melakukan tradisi silaturahmi pendidikan. Hal ini terlihat saat penerimaan santri baru di pondok pesantren, di mana santri dan seluruh wali santri bahkan masyarakat diundang untuk menghadiri acara silaturahmi pendidikan pondok pesantren. Urgensinya adalah untuk memberikan pemahaman, sekaligus memberikan orientasi kepondokpesantrenan agar semua elemen masyarakat memaklumi tugas dan fungsi pondok pesantren sebagai tempat untuk mencetak generasi bangsa.

²⁵⁷ Fahrurrozi, *Budaya...*,h. 199.

E. Gerakan Suluh Kebangsaan NW

Gerakan suluh kebangsaan: Suluh: damai, harmoni. Ishlah: perdamaian-Keharmonisan. Sholah: keademan-Kebaikan. Sholeh: kepantasan-kecocokan-kesesuaian. Mushlih: penguatan-revitalisasi-rekonstruksi-restorasi. Mashlahah: kemashlahatan, kebaikan, kebermanfaatn untuk umum.

Konsep Nahdlatul Wathan dalam membingkai Islam kebangsaan dan keummatan yakni dengan mengintegrasikan Islam ala Nahdlatul Wathan adalah perjuangan dan pengumpulan dialektika keagamaan dalam wajah Islam Nusantara yang akomodatif terhadap realitas tanah air (al-waqaiyyah al-wathaniyah). NW memahami Suluh Kebangsaan itu dengan makna: Berdamai dan berinteraksi dengan berbagai keragaman dan pluralitas bangsa. Paling tidak Nahdlatul Wathan melalui Pendirinya telah menegaskan istilah tentang Islam se-Nusantara, dikembangkan di Nusantara, di Nusantara dan Luar Negeri, Berpesta pora di Nusantara dan Memancar sinar di Nusantara, sebagai landasan bahwa Islam Nusantara secara konseptual menerangkan tentang Islam kawasan, mengingat NW lahir di kawasan Nusantara maka dapat dipahami sebagai pemahaman keislaman yang adaptif dengan realias sosial kemasyarakatan masyarakat Nusantara. Penegasan Islam Nusantara ala NW. Istilah Islam se-Nusantara atau Islam Nusantara telah dipopulerkan oleh pendiri NWDI, NBDI dan NW. TGKH. M. Zainudiin Abdul Madjid sekitar 82 tahun yang lalu. Ini termaktub dalam karya Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru disebut 5 Kali. NW itu: Nusantara Wathany Nusantara adalah tanah airku, Maka NW lahir dan besar berdasarkan realitas masyarakat yang bukan masyarakat Arab, bukan pula masyarakat Eropa. Maka NW menegaskan diri sebagai pewarna terhadap warna-warni budaya dan tradisi masyarakat Nusantara, Khususnya Lombok. Dengan demikian Islam se-Nusantara ala NW memiliki kekhasan sendiri dengan yang lain.

Aduh sayang! Nahdlatul Wathan ciptaan ayahda. Ku amanatkan kepada anakda. Dipelihara dan terus dibina. Dan dikembangkan

di Nusantara. Aduh Sayang! Siarkan Hizib sampai merata. Agar banyaklah pendo'a kita. Mendo'a Negara, Nusa dan Bangsa. Mendo'a Islam se- Nusantara. Aduh sayang!. Ayahda tabligh di malam sunyi. Hadapi lautan, makhluk insani. Agar tersebar ajaran ilahi di Nusantara dan Luar Negeri (w. No. 218) (TGKH.Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, Pancor: Toko Buku Kita, ttp, W. No. 39. h. 34)

Adapun selogan Nahdlatul Wathan yang penting untuk dicermati dan dicetuskan langsung oleh Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid yang berbunyi: *Turahhibu bi al-hadîts wa tahtarimu Bi al-qadîmi wa tarbitu bainahumâ*. Selogan Nahdlatul Wathan menyambut yang baru (inovasi) menghormati yang lama (refleksi tradisi) dan mengikat dan menghubungkan keduanya (moderasi). empat pilar pemikiran kebangsaan dan keummatan. Berdasarkan statemen Maulanasyaikh di atas. Nahdlatul Wathan menegaskan kekhasannya pada 4 pilar pemikiran (arba' afkâr). Pertama: fikrah nahdhiyyah (pemikiran kebangkitan) yang mencakup nahdhah tarbawiyah (kebangkitan pendidikan) nahdhah ijtimâiyah (kebangkitan sosial) nahdlah dakwatiyah (kebangkitan dakwah). (dan trilogi pergerakan inilah menjadi fokus organisasi NW-Bergerak dalam bidang Pendidikan, sosial dan dakwah islamiyah). Kedua: fikrah wathaniyah: pemikiran kebangsaan; Pemikiran ke-Indonesia-an dengan istilah Bilâdy, Indunisiyya, Wathâny. Tersebut dalam untaian lagu-lagu karya Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. Kemudian pemikiran ke Sasakan primordialisme kesukuan untuk mempertegas identitas dan asal pijakan peradabannya semisal *Anti yâ Fancûr bilâdy, Ya fata Sasakbi Indonesia*.

Maulanassyaikh diberikan gelar pahlawan oleh negara karena komitmen kebangsaan dan keummatannya terbukti dan teruji. Ketiga: fikrah siyâsiyah, pergolakan politik kebangsaan pemikiran kemerdekaan, pemikiran politik demokrasi pancasila. Ini terlihat dalam dialektika dinamika politik Maulanassyaikh (1955-1997). Keempat: fikrah diniyyah islamiyyah mencakup aqidah dipilih ahl al-sunnah wa al-jamâah, teologi Asy'ariyyah dan dimensi syariah dipilih mazhab al-Imam al-Syafii sedangkan

tasawuf dipilih oleh Organisasi Nahdlatul Wathan adalah Junaidal-Baghdady dan al-Imam al-Ghazali.

Prinsip khusus Nahdlatul Wathan. Prinsip Khusus Nahdlatul Wathan: *sami'na wa Atho'na*, al-Tarahum, al-Tarabbuth, al-Tasamuh NWDI-NBDI-NW: gerakan kemadrasahan, gerakan kultural, gerakan kebangsaan, gerakan politik, gerakan kepesantrenan, gerakan keagamaan dan kebangsaan. Tidak berafiliasi partai politik (pendidikan, sosial, dan dakwah). Trilogi perjuangan NW: Yaqin, Ikhlash, Istiqomah. Trilogi pergerakan NW: Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah. Trilogi Ideologi NW: Iman, Islam dan Ihsan. Baiat perjuangan dan sumpah. Baiat organisasi, identitas Ke NW-an Identitas ke Aswajaan Annahdhiyyah ke NU-an. Genealogi Keilmuan berpusat di Haramain-Madrasah Asshaulatiyah.

Kebangsaan-keislaman. Orientasi sosio-politik kebangsaan ini memberi kemungkinan mengenai pembagian tiga jenis negara, yaitu negara Islam (*dar al-Islam*), negara damai (*suluh*) dan negara musuh (*harb*). Dialektika pemikiran penganut Aswaja (NU, NW, dll) dan Sunni: Sunni atau sering disebut dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah merupakan salah satu paham pemikiran keagamaan yang selalu dijadikan landasan keagamaan di kalangan Ormas Islam di Indonesia seperti NU, NW, Muhammadiyah, dll. NU dan Sunni sering dikonotasikan sebagai ajaran (*mazhab*) dalam Islam yang bersifat moderat. Salah satu ciri intrinsik dari ajaran ini (sebagai identitas) ialah keseimbangan pada penggunaan dalil naqli dan 'aqli. Prinsip umum ajaran sosial politik penganut paham Aswaja (NU, NW, dan ormas sealiran) yang mengambil pola Sunni adalah sikap *tawassuth*, *tawazun*, *ta'adul*, dan *tasamuh* serta *al-qiyam bi al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. Ahlussunnah wal jamaah ala Nahdlatul Wathan dan Ruh Kebangsaan. Empat semangat yang melandasi pergerakan Ahl Sunnah wa al-Jamaah di Indonesia: Pertama: *ruh al-tadayunw* (Semangat beragama yang difahami, dialami, dan diamalkan) Kedua: *ruh al-wathaniyyah* (Semangat Cinta Tanah Air) Ketiga: *ruh al-ta'addudiyah* (Semangat menghormati perbedaan) Keempat: *ruh al-insaniyyah* (Semangat Kemanusiaan).

Aswaja dan kebangsaan: mabadi' al-Ummah. Prinsip keummatan dan kebangsaan Aswaja tercermin dalam 5 prinsip. *Pertama:* al-sidqu: prinsip kejujuran. *Kedua:* al-amanah wa al-wafa' bi al-'ahdi: sikap amanah dan komitmen terhadap kesepakatan. *Ketiga:* al-Adalah: keadilan sosial. *Keempat:* al ta'awun: sikap bersama dalam kebersamaan. *Kelima:* al-istiqomah: disiplin dan berintegritas. Aswaja sebenarnya bukanlah madzhab tetapi hanyalah Manhajul Fikr (metodologi berfikir) atau faham saja yang didalamnya masih memuat banyak aliran dan madzhab. Faham tersebut sangat lentur, fleksibel, tawassuth, l'tidal, tasamuh dan tawazun. Hal ini tercermin dari sikap Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang mendahulukan Nash namun juga memberikan porsi yang longgar terhadap akal, tidak mengenal tatharruf (ekstrim), tidak kaku, tidak jumud (mandeg), tidak eksklusif, tidak elitis, tidak gampang mengkafirkan ahlul qiblat, tidak gampang membid'ahkan berbagai tradisi dan perkara baru yang muncul dalam semua aspek kehidupan, baik aqidah, muamalah, akhlaq, sosial, politik, budaya dan lain-lain. Sebagai sebuah organisasi, Nahdlatul Wathan telah mengambil peran yang sangat besar terhadap pengembangan kualitas ummat di Indonesia, baik kualitas spiritual, ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, dan politik. Bahkan Nahdlatul Wathan tidak hanya menjadi lokomotif bagi perkembangan ummat, tetapi juga menjadi perekat sosial dalam keragaman masyarakat NTB khususnya dan masyarakat Indonesia secara nasional. Kesuksesan NW dalam pembangunan sosial keagamaan dan peradaban Islam Indonesia tidak terlepas dari modal sosial (social capital) yang dimiliki oleh organisasi Nahdlatul Wathan.

Pertama, norma dasar yang dimiliki oleh organisasi NW dan warganya yaitu Iman dan Taqwa, yang tercermin pada pokoknya NW, Pokoknya NW Iman dan Taqwa. Kedua, adanya hubungan dan kerjasama yang kuat baik secara internal dengan warga NW, maupun secara eksternal dengan institusi pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, dan lembaga sosial keagamaan lainnya. Ketiga, kuatnya rasa kebersamaan warga Nahdlatul Wathan yang terbentuk secara alamiah melalui ritual dan kegiatan-kegiatan Nahdlatul Wathan. Nahdlatul Wathan sebagai organisasi yang

bergerak dalam ranah sosial keagamaan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembaharuan sistem keagamaan di NTB khususnya di Indonesia umumnya.

Nahdlatul Wathan dan nkri sudah final. Islam kebangsaan dan keislaman menjadi adagium Nahdlatul Wathan. Tercermin adagium tersebut dalam karya lagu mars Nahdlatul Wathan yang disusun oleh Maulanassyaikh. Coba cermati lagu kebangsaan dan keislaman Nahdlatul Wathan berikut ini: *Nahdlatul Wathan lembaga kita lembaga pendidikan ilmu agama. Mendidik putra dan putri kita agar menjadi insan yang bertaqwa. Pancasila dasar negara kita. Ketuhanan adalah sila yang utama. Mengabdikan kepada negara dan bangsa. Dengan iman tertanam dalam dada. Reff: marilah kita tetap berjuang menuju cita-cita menggapai negara yang adil dan makmur dengan keredaan yang maha esa. Nahdlatul Wathan tetap dalam pengabdianannya ikut membina ummat beragama. Sebagai ummat yang beragama. Harus menjadi tauladan yang mulia. Ikut serta membina keutuhan bangsa utuh jasmani serta rohaninya.*

Lihat juga keislaman dan kebangsaan NW dalam lagu Mars benihan Nahdlatul Wathan karya Maulanassyaikh.

Kami benihan Nahdlatul Wathan yang setia mengorbankan jiwa membela nusa dan bangsa agar ummat seluruh bersatu raga. Marilah kita hindarkan pengaruhnya syetan durhaka. Teguhkan hati janganlah mundur walau setapak kaki. Serta tulus ikhlas kepada Tuhan. jangan tinggi karena puji. Mari kita lenyapkan agar Nahdlatul Wathan yang perwira. Hidup makmur serta jaya. Dalam aman sentosa- dalam aman sentosa.

Itulah sekelumit tentang kajian kebangsaan dan keislaman Nahdlatul Wathan, semoga *Islam rahmatan lil alamin* Islam moderat Islam washatiyah menyebar di seluruh nusantara dan itulah hakikat dari PB NW: pancasila- bhineka tunggal ika, NKRI- dan Wawasan Nusantara yang berkemajuan.

F. 83 Tahun Resolusi Jihad Santri NW Untuk NKRI

Penulis awali tulisan ini dengan ungkapan Wasiat Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin AM dalam karya beliau. Wasiat renungan masa Pengalaman baru. Cetakan. 4. 1981.

Wahai anakku yang telah mengaji

*Jaga teguhlah jiwa santri
Siddiq amanah ikhlas berani
Berjuang terus lewati rinjani. (bait. 98.h.42)
Tetapi banyak melupakan diri
Tidak lagi berjirwa santri
Karena tertawan sambel terasi
Sampai lupakan rumah sendiri (bait.134.h.52).*

Titik Awal Resolusi Jihad Santri NW

- I. Pengembaraan kesantrian TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dari Bermi-Pancor-Kelayu kurang lebih 17 tahun kemudian mengembara dalam lautan ilmu di Makkah almukarramah di masjidil haram selanjutnya di Madrasah al-shaulatiyah madrasah sistem klasikal pertama di Tanah Suci bahkan daerah Hijaz. Selama 12 tahun. Sepulang dari Makkah beliau mendirikan embrio Resolusi Jihad Santri yang bernama: Pesantren AL-Mujahidin tepatnya tahun 1934 H. Dari tahun ini penulis hitung 83 tahun Santri NW berjuang untuk NKRI.
- II. Pesantren Al-Mujahidin hanyalah *santren* kecil yang digunakan untuk mengaji alquran, mengkaji kitab kitab kuning, mengkaji kitab Melayu, di mana saat itu main intip intipan dengan Tentara Belanda yang mencurigai gerakan perjuangan Sang *Tuan Guru Bajang*- Yang saat itu Maulanassyaikh belum menikah shgg digelar Tuan Guru Bajang- Pesantren ini berlansung hanya 2 tahun.
- III. Titik tolak kedua resolusi Jihad Santri menggelora saat didirikan Lembaga FORMAL santri NW pertama Di Bagian Sunda Kecil- Onder Afdeeling Van Dost- Yang kemudian hari menjelma menjadi NTB dengan Nama: مدرسة نهضة الوطن الدينية الاسلامية yang kemudian NWDI yang dikhususkan untuk kalangan santri putra. Resolusi santri ini lahir setelah dapat izin dari Belanda tanggal 17 Agustus 1936 dan diresmikan tanggal 22 Agustus 1937 H.
- IV. Resolusi Santri NW ketiga lahir dengan membangkitkan semangat Imansipatoris untuk kaum santriwati pertama di

NTB dengan nama: نهضة البنات الدينية الاسلامية yang disingkat NBDI Yang lahir tepat tanggal lahirnya Hari Kartini 21 April 1943 M- 15 Rabiul Akhir 1362 H. Dari sini lahir tonggak perjuangan kaum perempuan Sasak Lombok Indonesia. Bermunculan Pejuang pejuang Imansipasi dari NBDI ini.

- V. Resolusi Jihad santri NW terpatri sebagai patriot santri NWDI NBDI di saat tentara Jepang mengepung madrasah NWDI NBDI disinilah Glora takbir dan gema Doa Hizib Nahdlatul Wathan yang dibacakan oleh santri NWDI NBDI. Maka glora ini adalah glora Kemerdekaan 1945 Santri NWDI -NBDI tampil menjadi pelopor pembela kemerdekaan.
- VI. Resolusi Jihad santri NWDI NBDI dibuktikan dengan gugurnya di medan pertempuran para santri santri NWDI. Yang dibawah komando dua pendekar Datuk Madjid, TGH M.Faisal Abdul madjid (Wafat di medan juang) dan TGH M.Rifai Abdul Madjid (dibuang ke Manado) keduanya adik kandung TGKH.M.Zam. Patut dicamkan Gelora Santri Dikomandangkan oleh TGKH.M.Zam dengan mensenandungkan lagu heriok. “merdeka..merdeka”. yang kemudian
Membakar semangat Santri untuk membela Negara. Lagu ini adalah:

نزور لابطالنا فما لهما * مُجِدِّ في صلفنا تشورهم
وصالحنا نسلخير الانام * رفيقهمو عبد اللهدام
هم شهداء مرديكبا التمام * هم مرديكمرديكبا الصدم
فهيها همويها لارجال * هم مرديكمرديكبا التمام

Artinya.

“Mari Ziarah Kepada Pejuang Kita Di Makam Pahlawan Rinjani Tempatnya.

Muhammad Faishal Pancor Gelora- Sayyid Shaleh Keturunan Rasul Sebaik Baik Manusia.

Kawan Mereka Sayyid Abdullah Nan Setia Mereka Syuhada' Merdeka Sempurna

Mereka Merdeka Merdeka Dengan Gagahnya.

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

*Hormati Mereka Wahai Para Penerusnya
Mereka Merdeka Merdeka Dengan Sempurna”*

VII). Resolusi jihad NW yang paling esensi adalah Nahdlatul Wathan Untuk NKRI.

Nahdlatul Wathan lahir untuk menjadi nakhoda semua pergerakan keindonesiaan dan kebangsaan. Momentum itu adalah 1 Maret 1953 M. NW mengukuhkan diri pada trilogi pergerakan: Pendidikan Sosial dan dakwah islamiyah yang dilambari dengan trilogi perjuangan: Yaqin Ikhlas Istiqomah. Pergerakan inilah yang terus menggelora sampai saat ini. Alhasil, NW dengan jutaan santrinya yang menyebar di 34 Provinsi di Indonesia dan belahan dunia ini membuktikan bahwa Santri Nahdlatul Wathan mengabdikan dan merawat NKRI demi kejayaan dan kemuliaan bangsa dan agama.

Bab 17

DOKUMEN INTELEKTUAL SANG PAHLAWAN

A. Ijazah Sang Pahlawan di Madrasah Al-Shaulatiyah

Ijazah ini sepanjang sejarah Madrasah asshaulatiyah berdiri hanya ini Ijazah yang ditulis tangan langsung oleh salah seorang guru besar TGKH M.Zaunuddin Abdul Madjid. Ijazah ini tidak lazim dalam tradisi Madrasah asshaulatiyah sepanjang zaman. Biasanya ijazah Shaulatiyah tertulis Si A lulus dalam ujian, menyelesaikan pelajarannya, maka kepadanya diberikan Ijazah Jayyid atau istimewa dan sebagainya. Justeru yang dicantumkan langsung gelar yang melekat pada pemilik Ijazah ini: Al-Akh Al-Fadhil Al-Mahir Al-Kamil Al-Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Alanfanany: saudara yang mulia, sang genius sempurna, guru terhormat Zainuddin Abdul Madjid. Itulah mutiara intelektual Nusantara yang tak tertandingi pada masanya (Ibnu zamananihi) bahkan sebagian guru besar beliau menyebutnya *Sibarwaihi zamaanihi*. Yang tak tertandingi. Nilai Ijazah ini tidak Ada yang tidak bernilai 10 dalam semua mata pelajaran bahkan dibumbuhi tanda bintang dalam setiap nilainya, sampai yang mengherankan mudir Asshaulatiyah saat itu Maulanassyaikh Salim Rahmatullah generasi ketiga dari (pendiri Madrasah asshaulatiyah Syaikh Muhammad Rahmatullah Ibn Khalil Alrrahman Alkiranawy Alutsmay dan Syaikh Muhammad Said yang merupakan keponakan kandung dari pendiri madrasah Asshaulatiyah) mengungkapkan “*Cukup satu saja murid Madrasah asshaulatiyah asalkan seperti Zainuddin yang semua jawabannya menggunakan syair termasuk ilmu falak yang sulit sekalipun.*”

Berikutnya Ijazah ini ditandatangani oleh 7 atau 8 guru besar Madrasah Asshaulatiyah yang tidak lazim dalam ijazah manapun. Tertanda tangan dalam ijazah *syahadah ma'a addarajah*

assyaraf alulaa atau lebih tinggi dari *predicate summacumlaude* selain mudir as-Shaulatiyah:

- 1) Maulana Syaikh Salim Rahmatullah.
- 2) Maulana Syaikh Hasan al-massyhath (guru utama Nahdlatul Wathan)
- 3) Syaikh Umar Hamdan (Imam ahli hadist)
- 4) Syaikh Abdullah Al-Bukhary (mufti stambul)
- 5) Syaikh Mukhtar Makhdum
- 6) Syaikh Muhyiddin Shobir
- 7) Syaikh Daud Ar-rumany.²⁵⁸

Terlihat jaringan keulamaan maulanassyaikh sangat kuat dengan Ulama Ulama dunia.

Ini penting diketahui oleh Warga Nahdliyyin agar faham bagaimana penghargaan ulama dunia terhadap pendiri NWDI.NBDI Dan NW sehingga kita dapat melanjutkan perjuangan beliau untuk misi yang sama *li i'laai kalimatillah wa izzil Islam wal muslimin*.

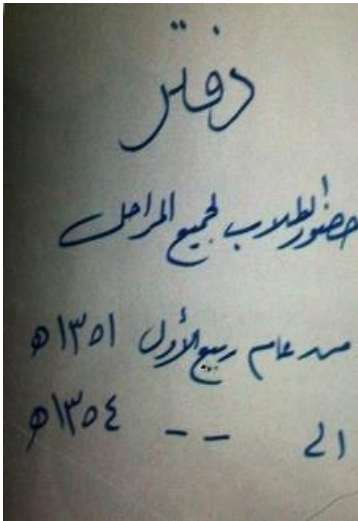


Dok.Ijazah Maulanassyaikh. Dok. Fahrurrozi, 1996.

²⁵⁸Lihat lampiran Ijazah Khossah Maulanassyaikh TGKH.M Zainuddin Abdul Madjid.

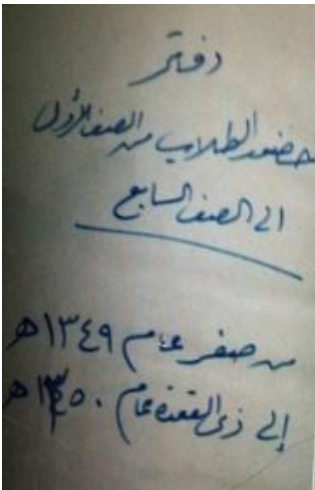
B. Dokumen Absensi dan Nilai Sang Pahlawan Di Makkah

Daftar Hadir dan Nama-nama Murid Madrasah al-Shaulatiyah yang sekelas dengan Maulanassyaiikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid beserta Nilai akhir:



رقم	اسم الطالب	١	٢	٣	٤	٥	٦	٧	٨	٩	١٠	١١	١٢	١٣	١٤	١٥	١٦	١٧	١٨	١٩	٢٠	
١	عبدالله بن محمد																					
٢	عبدالله بن محمد																					
٣	عبدالله بن محمد																					
٤	عبدالله بن محمد																					
٥	عبدالله بن محمد																					
٦	عبدالله بن محمد																					
٧	عبدالله بن محمد																					
٨	عبدالله بن محمد																					
٩	عبدالله بن محمد																					
١٠	عبدالله بن محمد																					

اسم التلميذ مع اسم والده	١	٢	٣	٤	٥	٦	٧	٨	٩	١٠
عبدالله بن محمد										
عبدالله بن محمد										
عبدالله بن محمد										
عبدالله بن محمد										
عبدالله بن محمد										
عبدالله بن محمد										
عبدالله بن محمد										
عبدالله بن محمد										
عبدالله بن محمد										
عبدالله بن محمد										



اسم التلميذ مع اسم والده	١	٢	٣	٤	٥	٦	٧	٨	٩	١٠	١١	١٢	١٣	١٤	١٥	١٦	١٧	١٨	١٩	٢٠	
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					

اسم التلميذ مع اسم والده	١	٢	٣	٤	٥	٦	٧	٨	٩	١٠	١١	١٢	١٣	١٤	١٥	١٦	١٧	١٨	١٩	٢٠	
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					
عبدالله بن محمد																					

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

1. Zainuddin Abdul Majid

Fiqh: Jild 2 (Al-Iqna): 10: Penguji: Syaikh Road

Tafsir: Tafsir Jalalain: 10: Penguji: Syaikh Mukhtar

Balagoh: Mukhtasor Ma'ani: 8: Penguji: Syaikh Abdullah

Hadist: Sohih Muslim: 9 : Penguji: Syaikh Hasan Massyath

Falak: Al-Mukhtasor: 9 : Penguji: Syaikh Sayyid Ahmad

Tauhid: Kitab Tauhid: 10 : Penguji: Syaikh Mukhtar

Usul Fiqh: Jam'ul jawami': 10: Penguji: Syaikh Sayyid Muhsin

Total: 66 Dengan Bintang Dua.

Tahun 1350

Nama	Fiqh	Tafsir	Balagoh	Hadist	Falak	Tauhid	Usul Fiqh	
	Jild 2 (Al_Iqna)	Tafsir Jalalain	Mukhtasor Ma'ani	Sohih Muslim	Al Mukhtasor	Kitab Tauhid	Jam'ul jawami'	
ZAINUDDIN ABDUL MAJID	10	10	8	9	9	10	10	66 */ 2
MUHAMMAD SAID JAMALUDDIN	10	10	7	10	7	10	10	64
ZAKARIA ABDULLAH BILA	10	10	8	9	7	8	10	62
MUHAMMAD HIZAM AL YAMANI	9	10	7	9	6	10	9	60
USMAN BIN MAQOM ASYI	10	9	7	8	7	8	9	58
ABDUL HALIM BIN AHMAD	9	9	8	8	8	6	10	58
MA'SUM BIN KHALIL	9	10	7	7	8	7	9	57
ABDUL WAHID ABDUL QADIR	10	7	8	6	8	7	7	53
ABDURRASYID MUHAMMAD TAYYIB	9	7	7	7	8	6	10	51
MUHAMMAD YUSUF BIN SULAIMAN	9	7	4	6	6	9	7	48
JAMIL BIN HASYIM MANDAILY	9	6	8	5	5	7	7	47
AHMAD BIN ABDULLAH	8	6	5	6	8	6	7	46
MUHAMMAD SHOLEH BIN ALI	9	6	6	6	6	6	6	45
ABU BAKAR BIN HAMID	8	6	5	6	6	6	6	43
MUHAMMAD SYAHIDI BIN	8	4	4	5	5	6	2	34

Nahdlatul Wathan

YUNUS							
NAMA MASYAIKH	Road	Mukhs n	Abdullah	Hasan	Sayid Ahmad	Mukhtar	Sayyid Mukhsin

Daftar Hadir Tullab semua Kelas dari tahun Robiul Awwal 1351 H – 1354 H

No	Nama Siswa dan Orang Tua	Nama Negara Asal	Tempat Tinggal	Tanggal Masuk	1	2	3	4	5	6	7
1.	MUHAMMAD SA'ID BIN JAMALUDDIN				H	H	H		H	H	H
2.	ZAKARIYA BIN ABDULLAH				H	H	H		H	H	H
3.	ZAINUDDIN BIN ABDUL MAJID				H	H	H		H	H	H
4.	ABDUL GANI BIN YAHYA				H	H	H		H	H	H
5.	ABDUL HALIM BIN AHMAD KHATIB				H	H	H		H	H	H
6.	ABDURRASYID BIN MUHAMMAD TAYYIB				H	H	H		H	H	H
7.	HUSAIN BIN MUHAMMAD KUSTA				H	H	H		H	H	H
8.	MUHAMMAD YUSUP BIN SULAIMAN				H	H	H		H	H	H
9.	HIDAYAH BIN NURO				H	H	H		H	H	H
10.	MUHAMMAD ALI BIN MUHAMMAD NUR				H	H	H		H	H	H
11.	USMAN BIN MAQOM				H	H	H		H	H	H
12.	HASYIM BIN JAMIL				H	H	H		H	H	H
13.	USMAN BIN ABDUL MUTTALIB				H	H	H		H	H	H
14.	MUHAMMAD SHOLEH BIN ALI				H	H	H		H	H	H
15.	MAKSUM BIN KHALIL				H	H	H		H	H	H
16.	AHMAD BIN ABDULLAH				H	H	H		H	H	H
17.	MUHAMMAD ALI BIN SA'ID				H	H	H		H	H	H
18.	ABU BAKAR BIN HAMID				H	H	H		H	H	H
19.	MURSAL BIN ABDUL AZIZ				H	H	H		H	H	H
20.	HASAN BIN USMAN				H	H	H		H	H	H
21.											
22.											

Daftar Hadir Tullab dari Tingkat 1 Sampai 7, dari Safar Tahun 1349- Zul Qa'dah 1350

No	Nama Siswa dan Orang Tua	Nama Negara asal	Tempat Tinggal	Tanggal MAsuk	1	2	3	4	5	6	7
1.	ZAINUDDIN BIN ABDUL MAJID				H	H	H		H	H	H
2.	ZAKARIYA BIN ABDULLAH				H	H	H		H	H	H
3.	ABDUL HALIM BIN AHMAD KHATIB				H	H	H		H	H	H
4.	USMAN BIN MAQOM				H	H	H		H	H	H
5.	MAKSUM BIN KHALIL				H	H	H		H	H	H
6.	ABDURRASYID BIN MUHAMMAD TAYYIB				H	H	H		H	H	H
7.	ABDUL WAHID BIN ABDUL QADIR				H	H	H		H	H	H
8.	AHMAD BIN ABDULLAH				H	H	H		H	H	H
9.	MUHAMMAD SHOLEH BIN ALI				H	H	H		H	H	H
10.	MUHAMMAD YUSUP BIN SULAIMAN				H	H	H		H	H	H

(Dikutip dari Dokumen Madrasah al-Shaulatiyah Makkah al-Mukarramah)

C. Dokumen Maulanassyaikh dengan Ulama Hijaz

Murasalah shuhbiyyah min Baladil Haram ila Alim al-Anfenani: korespondensi ulama Haramain ke ulama Nusantara. Dokumen sejarah ini bercerita tentang hubungan keberkahan keilmuan dan relasi perjuangan dalam berbagai dimensi. Kita telaah satu persatu surat shuhbiyyah ulama ini kepada guru besar Nahdlatul Wathan TGKH M.Zainuddiin Abdul Madjid.

Surat-surat ini penulis dapat dari Ummuna Pengurus Besar NW, al-Mujahidah a-barrah al-Nasikah, Hj.Sitti Raehanun Zainuddin Abdul Madjid yang diterimalansung oleh beliau dari Maulanassyaikh, yang kemudian saya dapat menterjemahkan

surat-surat tersebut, sesuai dengan pemaknaan yang penulis fahami dari teks surat tersebut.²⁵⁹

Pertama, Surat Cinta Kasih Mahabbah sang guru utama Maulanassyaikh Hasan Muhammad al-Massyath. kepada *al-Fadhilah al-Ustaz Alim al-Anfenany dan Pimpinan Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyah yang terpelihara semoga Allah menjaganya Al-Haj Muhammad Zainuddin al-Muhtaram.*

Pengirim (al-Mursil)

Bismillahirrahmanirrahim 1 Muharram 1399 H

Dari al-Muhibb (yang amat mencintai) Muhammad al-Massyath kepada aL-Allamah Syaikh Anfenan, Alimu Anfenan pembawa panji-panji dakwah dan bendera kebenaran kepada Allah yang maha Haq dengan metode Dakwah yang benar. Al-Ustaz Muhammad Zainuddin semoga Allah selalu memeliharanya dari keraguan dan dan penyakit Ain, semoga tercurahkan selalu taufiq hidayah untuk perkhidmatan terhadap ilmu dan ahli ilmu.

(Assalamualaikum Wa ala a'dho'i Annahdhaty wa Talamiiziha Zukuuran wa inaatsan wa Rahmatullah Taala Taghsyaahum wa Ta'ummuhum Ma'alluthfi Jamiian Ma'alluthfi, Amiin)

Keselamatan terhadapmu dan terhadap seluruh Anggota NW beserta Murid-Murid NW lak-laki maupun perempuan semoga rahmat Allah tercurahkan kepada mereka dan melindungi mereka dengan kemahalembutan, Amin)

Amma ba'du: Saya menulis sepucuk surat kepadamu dengan agak tergesa-gesa dan ada sepucuk surat saya telah tuliskan kepadamu tentang hal-hal yang terkait dengan ilmu, keutamaan ilmu guna kamu bisa bacakan kepada murid mu-muridmu santri-santri kita, anak-anak didik kita, dan agar mereka tahu untuk selamanya, terjaga dan terpelihara dan saya selalu berharap dan berdoa kepada mereka untuk selalu bersama ilmu yang benar dan amal yang benar dan tetap mengikuti sunnah Nabi kemudian dapat berkhidmat terhadap ilmu dan menegakkan panji dakwah kepada

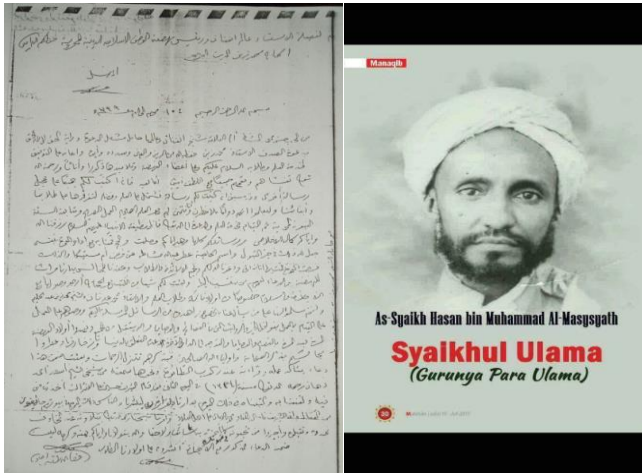
²⁵⁹Penulis lampirkan teks-teks surat Maulanassyaikh M.Hasan al-Massyath dan Surat-surat lainnya sesuai dalam terjemahan di atas.

Allah sebab itu semua merupakan tugas para nabi saw semoga Allah memberikan rizqinya berupa kesempurnaan yang ikhlas. Surat-suratmu dan hadiah-hadiahmu sudah sampai kepadaku dari jamaah haji telah kami tunaikan dibarengi dengan umrah dengan segala niat keikhlasan. Semoga Allah menjadikan itu semua sebaik penerimaan dari Allah. Dan nama Haji Abdullah Massyath Ummi Mustika juga telah melaksanakan rangkaian haji-umrah dibawah bimbinganku langsung. Kami selalu berdoa untukmu dan untuk semua dewan guru dan seluruh santri NW dan kami selenggarakan majelis pengajian di rumah kami. kami bacakan doa untuk kemajuan NW dan untuk siapapun yang ada kaitannya dengan NW dan saya kirimkan untukmu beberapa kitab lewat jamaah haji dan saya berharap sampainya kiriman itu kepadamu beserta ijazah kitabnya sekaligus dan salam dari Ustaz Muhammad Adnan dan Syaikh Zaini Abdul Halim dan anda mengirimkan salam secara khusus kepada semua orang yang mengenal dan mengaji di saya dan diberikan hadiah dari risalah- risalah yang saya terima dari anda dan diberikan nasihat khusus kepada mereka untuk melaksanakan ibadah dan amal-amal shaleh tambahan baik nawafil (sunnah) maupun rawatib (wajib) yang saya tulis nasihat-nasihat tersebut dalam kitab saya annashoih wa al-washoya dan Allah menerima semuanya dan memberikan nikmat dan Allah mencurahkan nikmat tersebut kepada Anak-anak NW yang pejuang untuk tetap berpegang pada nasihat dan wasiat dan memprioritaskan urusan akhirat dan tidak terlalu bergantung kepada urusan dunia. hendaklah anda harumi majelis pangajianmu dengan banyak menyebut kisah-kisah para sahabat Nabi daan para aulia Allah yang shaleh-shaleh. Ingat! dengan menyebut mereka para sahabat rahmat Allah akan tercurahkan dan saya titipkan doa yang bisa memperkuat amalan dan dibaca saat menaiki pesawat dan kapan dimanapun saja. Doa ini saya terima langsung dan diijazahkan langsung dari mulut guruku Assyaikh As'ad Ahmad Dihan RA pada tahun 1234 H. Pada hari kedua dari penggulingan Syarif Husain - Kami tulis doa itu pada hari tersebut di rumah kami. Itu semua tiada lain untuk memberikan semangat bagi kami sementara manusia sangat

ketakutan saat itu di rumahnya sendiri karena takut terjadi pembunuhan dan Raja syarif Husain selalu menyeru untuk tetap menjaga kondusivitas di seluruh penduduk dan saat-saat seperti itu kami disuruh oleh guru kami untuk membaca doa dan mengamalkan doa tersebut.

Justeru itu saya berharap diterima dan diijazahkan kepada siapa saja yang cinta kepada guruku dan ijazahkan juga kepada orang yang mencintaimu (Zainuddin) sebagaimana saya telah diijazahkan kepada generasi dahulu maupun generasi yang berikutnya dan Semoga Allah selalu melindungi kita dengan memberikan karunia dan kemuliannya. Amin. Saya lampirkan doa tersebut dengan ijazahnya sebarluaskan juga kepada anak-anak kita dan santri semuanya.

Hasan Massyath (Afallahu amiin)



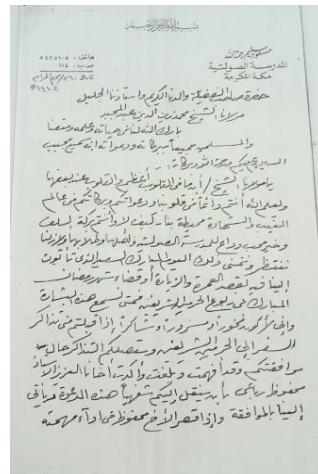
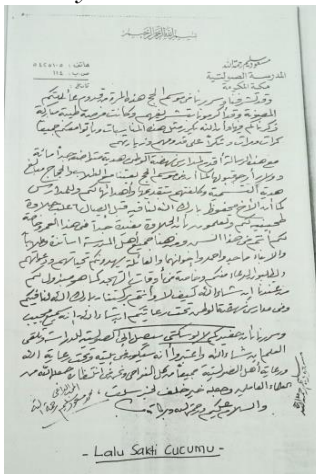
Dok. Surat Maulanassyaikh Hasan al-Massyath, Dok.Fahrurrozi, 2016

Kedua, surat penghormatan dari Maulanassyaikh Mas'ud Salim Rahmatullah Mudir Madrasah Ashaulatiyyah.Tautan Hati Sang Mudir Madrasah Asshaulatiyyah Syaikh Mas'ud Salim

Rahmatullah. Hadratashohibil fadhilah wa lidinalkarim wa ustazina al-Jalil Maulanassyaikh Muhammad Zainuddin.

Surat ini sangat panjang sekali 3 lembar yang intinya sebagai berikut:

Kecintaan Kami kepadamu tidak bisa tertandingi baik di alam nyata maupun di alam doa sebab engkau Barokatussalaf (berkahnya orang shaleh) sebaik baik orang yang cinta kepada madrasah shaulatiyah dan keluarga Madrasah Shaulatiyah. Saya pastikan untuk membaca doa hizib dan wirid-wirid yang engkau ajarkan maupun yang engkau terima dari masyayikh untuk diamalkan Di Madrasah Shaulatiyah. Saya membenci orang-orang yang membencimu memusuhimu apalagi menghalangi perjuanganmu. Apa yang terjadi saat ini yang menimpa NW sungguh menjadi musuh NW dan musuh Ulama'. Maka tiada henti-hentinya Kami bermohon Semoga mereka yang tidak senang kepadamu mendapatkan hidayah. Terakhir Saya merasa senang dan bahagia sekali dengan kedatangan cucumu Lalu Sakti(TGH.L.Gede Sakti Muhammad Ali Amir Murni) yang akan melanjutkan studinya di Madrasah Shaulatiyah Saya berharap bisa menuntut ilmu dan menjadi keluarga besar Asshaulatiyah.



Dokumen Surat Mudir Madrasah Al-Shaulatiyah- Dok.Fahrurrozi, 2016

Ketiga, surat kata hati dari sang Sahabat seperguruan Prof.Dr.Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki.Tuan yang terhormat yang mulia pendidik yang agung, pejuang yang mulia di Jalan Allah SWT Syaikh Zainuddin al-Anfanany (Semoga Allah swt selalu Memeliharanya)

Assalamualikum wrwb.

Dengan ini, saya memuji Allah kepada baginda dan memanjatkan shalawat dan salam kepada sayyidina Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.

Sesungguhnya telah sampai kepada kami kiriman baginda yang berharga, berupa pakaian dan makanan. tentunya kami sangat senang dan bahagia kami berdoa kepada Allah bersama para Thullab untuk keselamatan baginssa dan organisasi Nahdlatul Wathan semoga Allah SWT mengabulkan semua itu. Amin.

Harapan saya semoga baginda berkenan mengikutsertakan nama saya Muhammad Alawi al-Maliki dengan Nama baginda dan nama Madrasah Shaulatiyah ketika mengamalkan atau membaca hizib al-imam al-Ghazali (assirru al-mashun).

Hal itu ketika baginda mengucapkan doa a'dauna.... sesungguhnya kami telah menitipkan murid dan wakil kami di Surabaya Ust. M. Ihya' Ulumuddin untuk menyampaikan kepada baginda berupa kiriman uang sebanyak 3 juta rupiah Indonesia sebagai bentuk bantuan dari kami untuk baginda dan sekolah-sekolah baginda. Semoga Allah menerima itu semua jangan melupakan kami dalam doa baginda, Semoga..

Makkah al-Mukarramah

13 Rabiul awal 1410 H

Pengirim

Muhammad Alawi



Dok. Surat Abuyya Sayyid Muhammad Alawi.Dok. Fahrurrozi, 2016

Ketiga, Surat Dari Syaikh Ismail Utsman Zain Alyamany Al-Makky. Dari al-faqir ila afwillah Ismail Utsman Zain ke Saudara kami yang mencintai kami Sang Penyeru al-Kabir Assyaikh Muhammad Zainuddin bin Abdul Madjid Semoga Allah memelihara Baginda dan Bermanfaat buat kita semua.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Telah sampaik kepada kami Sahabat dan kerabat sembari berterima kasih kepada baginda dan bagi semua saudara. Sungguh telah terbuka apa yang memang telah terbuka segala hal yang kita ketahui. Kami memelihara dan menjagamu sepengetahuan kita semua bahwa kami membela siapa saja yang membela Baginda Syaikh Zainuddin, Kami Mencinta siapa saja yang mencintai Zainuddin maka siapa saja yang tidak mencintaimu kami juga ikut tidak mencintai mereka, Semata-semata Mengamalkan sabda Nabi Muhammad SAW, Diantara kebaikan yang paling baik adalah menyambung silaturrahmi kecintaan dari orang yang memiliki kecintaan orang tua.

Nahdlatul Wathan

Saya tidak ada keraguan, Anda orang yang sangat dicintai oleh orang tua kita orang yang membimbing rohani kita (Maulanassyaikh Hasan Al-Massyhatth) Kami Senang kepada siapapun yang senang kepada Syaikh Zainuddin, Dan Kami membenci siapapun yang membenci Zainuddin. Kami Tetap mendoakan untuk keselamatan dan komitmen yang kuat. Wassalamualaikum dari Kami dan teman-teman kami semua.

17-4-1401 H

Ismail Utsman Zain



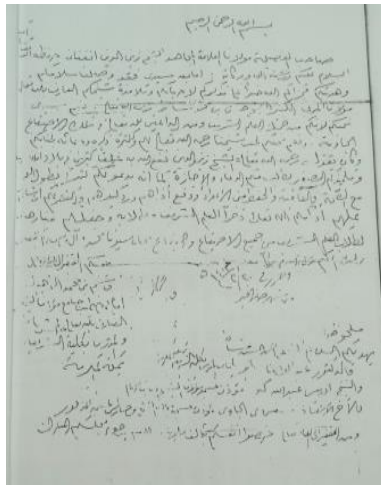
Dok.Surat Syaikh Ismail Zain al-Yamani al-Makki. Dok. Fahrurrozi, 2016

Belajar adab dari cara para ulama berinteraksi sesama ulamanya. Lihat surat Syaikh Ismail, Beliau bertutur dengan bahasa yang tawadhu' dari sang faqir kepada Allah ISMAIL USTMAN ZAIN ke hadapan Saudara Kami yang mencintai Kami

Da'i yang terhormat SYAIKH Muhammad Zainuddin. Beliau beriqrar dengan lima Hal: annana nuwali man tawallauna: Kami tidak akan tunduk patuh kepada siapapun orang yang berpaling darimu.wa nuhibbu man yuhibbuna: Kami mencintai siapapun yang mencintaimu. Man laa yuhibbukum laa nuhibbuhu: orang yang tidak mencintaimu Kami tidak akan pernah mencintainya sematamata mengamalkan hadis nabi Muhammad saw. Fanardho ma tardhauna: Kami rela suka senang terhadap apa yang engkau senangi dan Kami benci apa yang kamu benci. Semoga keselamatan dari Allah untuk mu wahai sahabatku Syaikh Zainuddin.

Keempat, surat kehormatan dari Syaikh Qosim Al-Ahdal. Shohibal Fadhilah maulana al-Allamah al-Mujaahid Assyaikh Muhammad Zainuddin. Beliau bertutur:

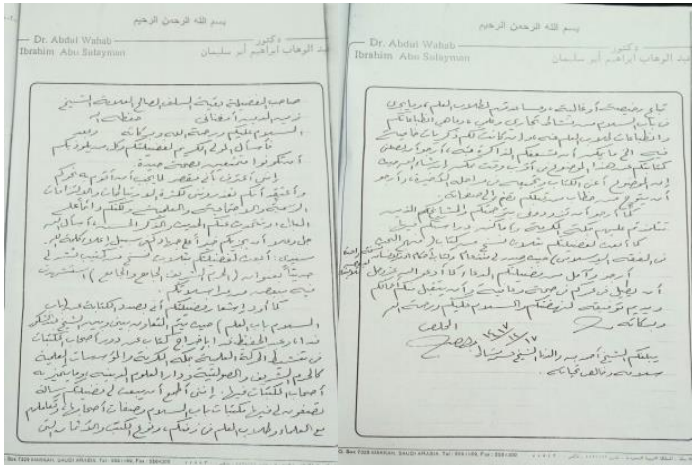
Kami sangat mencintaimu dan bahagia sekali bisa bersua meski via surat ini. Kami setiap hari setiap waktu dengar namamu disebut disanjung dan didoakan oleh guru besar Kita Maulana al-Allamah Assyaikh Muhammad Hasan Massyath. Maka tidak ada Kata lain selain mencintai perjuanganmu dan membenci siapapun yang merusak perjuanganmu. Sekalian Kami sampaikan salam dari putra guru besar Kita.



Dok.Surat Syaikh Qosim al-Ahdal. Dok.Fahrurrozi, 2016.

Kelima, kiriman akademik Dari dosen Univ. Ummul Quro Dr. Abdullwahhab Ibrahim Abu Sulaiman. *Shohibal Fadhilah Baqiyatussalafi Assolih Assyaikh Zainuddin*. Beliau bertutur bagaimana Syaikh Zainuddin menerima riwayat-riwayat keilmuan baik hadis fiqh dari ulama-ulama besar yang hidup pada zamannya dengan mengatakan:

Saya pastikan Syaikh Zainuddin lah yang masih tersisa dari ulama-ulama besar itu. Saya tidak segan-segan minta ijazah dan syahadah terkait riwayat-riwayat yang beliau terima dari ulama terdahulu. Terima kasih atas perjumpaan ini dan Kami tetap setia mengikuti dan memperjuangkan Nahdlatul Wathan sebagai wadah perjuangan.



Dok.Surat Syaikh Abdullah Wahhab Ibrahim Abu Sulaiman, Dok.Fahrurrozi, 2016.

Pembelajaran dari surat-surat kecintaan guru kepada muridnya. Risalah *Irsyadiyah Annahdhiyyah* dari Faqidul Islam Maulanassyaikh Hasan Muhammadinil Massyath kepada Murid tercintanya Maulanassyaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.Salah satu ciri khas Nahdlatul Wathan adalah Hubungan Guru Dan Murid yang tidak kenal jarak Dan waktu. Ittishalul

barokah: menyambung keberkatan dari ilmu gurunya. Maulanassyaikh Muhammad Hasan Massyath setiap saat memonitoring perkembangan perjuangan Nahdlatul Wathan. Di dalam wasiat renungan Masa Kyai Hamzanwadi menyebut keagungan Sang Guru 7 Kali.

Terlihat dalam pujian-pujian khusus Maulanassyaikh terhadap guru besar beliau Malaunassyaikh Hasan al-Massyath dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, seperti ungkapan-ungkapan beliau:

*Kalau Nanda memang beryakin
Tak sampai hati meninggalkan Zainuddin
Maulana al-Hasan doakan Tamkin
Dalam kitabnya "almustarsyidin" (W.No. 27)*

*Kalau Nanda memang beryakin
Tak sampai hati meninggalkan Zainuddin
Maulana al-Hasan doakan Tamkin
Dalam kitabnya "almustarsyidin" (W.No. 27)*

*Malahan maulana banyak bersurat
Di samping tersurat banyak tersirat
Mutiarah Hikmat penuh Isyarat
Lahir batinnya membarwa rahmat (no.28)*

*Dan Dengan keramat maulana al-Hasan
Pembimbing utama Nahdlatul Wathan
Sepanjang masa maulana doakan
Agar selamat sepanjang zaman (w.no. 48)*

*Ternyata makbul doa maulana
Setiap saat dapat dirasa
Sehingga kita merasa lega
Meskipun masih belum sempurna (w. No. 49)*

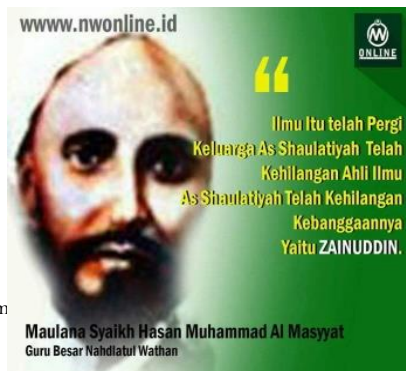
*Marilah kita bersama doakan
Pembimbing kita maulana al-Hasan
Semoga hidup jiwa kalian
Mendayung bahtera Nahdlatul Wathan (w. 50)*

*Kompak Utuh satu haluan
Istiqomah ikhlas kepada Tuhan
Itu Amanat Maulana al-Hasan
Kepada Warga Nahdlatul Wathan (w. 129)
Maliki Rasyid Saggaf dan Burhan
Kutbi Ibrahim Maulana al-hasan
Kali Musa dan Abdullah Sulthan
Al-Jaziri ma'a Jumlatil Ikhwan (w.75)*

Itu semua menunjukkan tautan hati sang Murid terhadap gurunya tak terlerai begitu juga sang Guru besar tak kalah kagumnya kepada muridnya..Coba perhatikan Surat tulis tangan Maulanassyaikh Hasan Massyath di bawah ini betul-betul menggambarkan kangen dan cintanya kepada Maulanassyaikh Muhammad Zainuddin, cinta kepada murid-murid Zainuddin cinta kepada perjuangan Nahdlatul Wathan, cinta kepada siapa saja yang mencintai Zainuddin. Risalah ini menegaskan kepada kita untuk tetap utuh bersatu padu dalam barisan ke-NW-an yang mencintai Zainuddin.Mencintai ummat dan mencintai Islam.

NW adalah buah dari doa guru besar Maulanassyaikh yang tak henti-hentinya dimunajatkan. NW selalu berada di altar ka'bah yang di situ para guru-guru Maulanasyaikh memunajatkannya. Berbahagialah bagi siapa saja yang memelihara Warisan Ulama ini Dan celakalah bagi siapa saja yang berusaha merusak perjuangan Nahdlatul Wathan.Keberkahan selalu menyertai kita.

Saudaraku! Itulah pengakuan dan pembelaan setia kepada pendiri NW. Di mana Hati nuranimu jika engkau berusaha menghancurkan perjuangan NW. *Kurwalat Kurwalat Kurwalat* lah orang yang menghancurkan perjuangan NW perjuangan Islam.

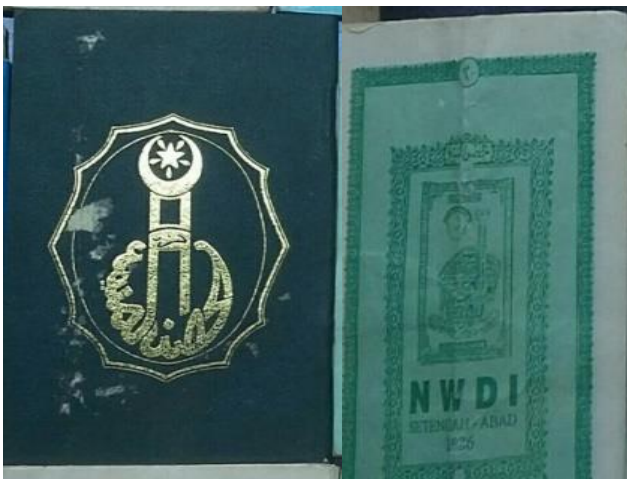


D. Memori Sejarah untuk Generasi An-Nahdhah



Wirid-wirid yang ditulis oleh Maulanassyaikh yang diijazahkan dalam setiap Hultah NWDI untuk dokumen sejarah.

Pertama: *Hizib Hisnul Mani'* diijazahkan di medan HULTAH NWDI ke-50 : Hultah setengah abad NWDI tanggal 21 Syawal 1406 H- 29 juni 1986 M. Di pancor Lombok Timur.



Dok.Pribadi, Fahrurrozi Dahlan, 1996

Kedua, Hizbul Bermi diijazahkan di Medan HULTAH NWDI ke-55 tanggal 24 Zulhijjah 1411 H- 7 Juni 1991 di Pancor Lombok Timur.

Ketiga, al-Wirdu al-Asna bi Asmaillahi al-Husna, diijazahkan di Medan hultah NWDI ke-56 di Praya Lombok Tengah, pada tanggal 18 Rabiul Awwal 1413 H- 14 September 1992 M.



Keempat, Wirdu Sshalawat Snnahdhiyyat diijazahkan di medan HULTAH NWDI ke-58 pada tanggal 18 Rabiul Awwal 1415 H- 18 September 1994 M. di Pancor Lombok Timur.



Kelimam, As-Sirru Ar-Rabbaniy bi Rinjani al-Anfanany, diijazahkan di medan Hultah NWDI ke 59 di Pancor Lombok Timur.



Keenam, Miftahul Asrar Li Fathi Khazâinil Asror, diijazahkan di medan hultah NWDI ke- 60 yang populer saat itu dengan Hultah Akbar-Hultah Emas NWDI pada tanggal 2 Jumadal Akhirah 1417 H- 15 September 1996 di Pancor Lombok Timur.



Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Ketujuh, al-Fathu al-Robbany bi Rinjani al-Anfanâny, diijacahkan di medan Hultah NWDI ke-61, 1997 Hultah Wada' Hultah perpisahan Maulanassyaikh sebelum dipanggil menghadap Allah SWT.



Nahdlatul Wathan





Keterangan Foto dalam gambar:



Maulanassyaikh TGKH. Mohammad Zainuddin Abdul Madjid (Tengah- kanan) TGH. Lalu M. Zainal Abidin Ali (Sebelah Kanan Maulanassyaikh) TGH. Lalu Abdul Hafiz Sulaiman Kediri Lobar (Paling Kanan). TGH. M. Najamudin Makmun Praya (Paling Kiri)

Dokumen di atas terkait dengan Mukttamar Kilat Luar Biasa yang saat itu memberhentikan H. Jalaluddin, SH menjadi Ketua Umum PB NW, yang kemudian hasil Mukttamar Kilat menetapkan Maulanassyaikh sebagai ketua Umum PB NW merangkap Dewan Musytasyar. Sementara TGH. L. Abdul Hafidz berposisi sebagai anggota Dewan Musytasyar PB NW.

E. Filologi Buku Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru

Istilah filologi Nahdlatul Wathan merupakan ijtihad penulis untuk menegaskan tentang naskah-naskah yang terkait dengan dokumen Nahdlatul Wathan yang secara otentik dapat dikaji dengan pendekatan studi naskah yang populer dengan istilah filologi.²⁶⁰ Naskah yang dikaji ini memang bukan naskah

²⁶⁰Filologi adalah ilmu yang berkaitan dengan naskah dan pernaskahan, sedangkan kodikologi ialah ilmu tentang kodeks (kata lain untuk naskah) yang mengkaji tentang sejarah naskah, kertas, tulisan, iluminasi, perbandingan naskah, dan lain-lain. Sedangkan ilmu yang berhubungan dengan teks tersimpan dalam naskah disebut tekstologi. Dalam perkembangannya, filologi dapat diartikan sebagai ilmu bahasa, sebagai ilmu sastra tinggi, atau studi teks. (Baried, Siti Baroroh, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, edisi revisi (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fak. Sastra UGM, 1994), h. 2. Filologi ialah pengetahuan tentang sastra, yang dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra dan kebudayaan. Filologi merupakan disiplin ilmu yang berguna untuk meneliti bahasa suatu karya melalui kajian linguistic, makna kata-kata, dan penilaian terhadap ungkapan bahasa sastra. (Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, Dan*

kuno, apalagi naskah yang sudah berabad-abad,²⁶¹ melainkan naskah atau teks yang ditulis di abad ke-21, tepatnya pada tahun 1978 M. Istilah klasik biasanya dipakai dalam hubungan dengan Yunani dan Romawi kuno, misalnya sastra, musik, arsitektur, patung, dan lain-lain, tetapi pada prinsipnya sesuatu yang mempunyai keunggulan atau contoh terbaik, termasuk dalam konteks ini manuskrip wasiat renungan masa pengalaman baru. Jadi naskah klasik merupakan kategori hasil pemilihan dari kategori-kategori pernaskahan berdasarkan penelitian secara sistematis dan ilmiah.²⁶²

Naskah klasik juga naskah yang ditulis tangan dari awal medio abad ke-16 sampai medio awal abad ke-19. Naskah dari masa inilah yang terutama yang akan dijadikan objek kajian filologi dan penerapannya bagi kajian sejarah Islam di Indonesia. Naskah klasik pada umumnya ditulis dalam bahasa Melayu dengan huruf Jawi (Arab-Melayu), dan daerah tertentu

Metode Penelitian Filologi, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badiklat Depag RI, 2007, h.18.

²⁶¹ Naskah tulisan tangan (manuskrip) dapat dianggap sebagai salah satu representasi dari warisan budaya bangsa diantara berbagai *artefak* lainnya yang kandungan isinya mencerminkan berbagai pemikiran, pengetahuan, adat-istiadat, dan perilaku masyarakat masa lalu. Tradisi penulisan berbagai dokumen dan informasi dalam bentuk manuskrip tampaknya pernah terjadi secara besar-besaran di Indonesia pada masa lalu, terutama jika dilihat dari melimpahnya jumlah naskah yang dijumpai sekarang, baik yang ditulis dalam bahasa asing seperti Arab dan Belanda atau dalam bahasa-bahasa daerah seperti Malayu, Jawa, Sunda, Aceh, Bali, Madura, Sasak dan lainnya. Hal tersebut tampaknya mudah dipahami terutama jika dikaitkan dengan belum dikenalnya alat percetakan secara luas hingga abad ke-19, khususnya di wilayah Melayu Nusantara. Oleh karenanya tidak mengherankan jika saat ini kita jumpai khazanah naskah Nusantara hampir tidak terhitung jumlahnya, baik yang berkaitan dengan bidang sastra, filsafat, adat-istiadat, dan bidang keagamaan. (Gede Suparman L, *Babad Lombok*, Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Kebudayaan, Depdikbud, 1994. Baca juga, Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese Literature of Lombok*, Leiden: KITLV Press, 1999).

²⁶² Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslibang Lektur Keagamaan Balitbang Depag RI, 2006), h. 3-4.

dengan huruf Pegon (Arab- Jawa/Sunda) serta huruf daerah setempat seperti Bugis, Sasak, Bima, Rencong, dan lain-lain.²⁶³

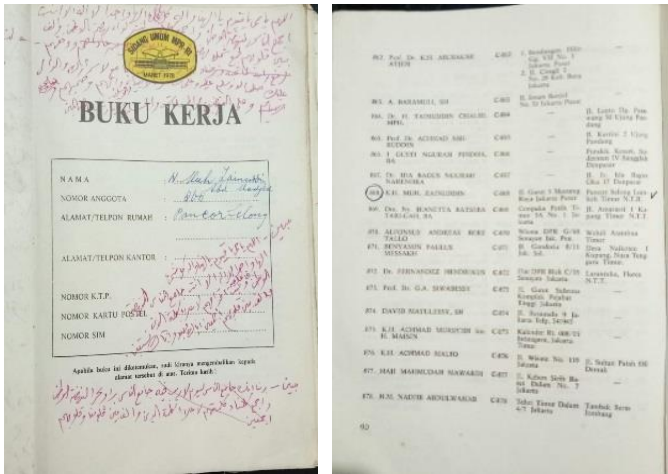
Sisi keunikan dari teks naskah ini adalah menjadi bukti yang kuat bahwa wasiat renungan masa terlacak dan dapat dibuktikan secara historis sebagai karya monumental Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid yang dikagumi oleh para peneliti lokal, nasional bahkan internasional. Dapat didengar, atau dibaca Statemen Maulanasyaikh tentang proses penulisan Wasiat Renungan Masa dengan pernyataan Maulanasyaikh sebagai berikut ini:

*Wasiat ini dikagumi oleh beberapa Profesor sehingga ada datang daripada Jogja menanyakan apakah betul saya yang membikinnya saya kata betul.*²⁶⁴

Untuk menambah keyakinan sekaligus memperkuat ungkapan Maulanassyaikh tersebut, penulis merupakan santri nahdlaty, santri ma'hady menemukan dokumen otentik arsip tulisan tangan langsung tentang bait-demi bait wasiat renungan masa, yang ditulis di buku agenda kerja Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) tahun 1978 di saat Maulanassyaikh menjadi anggota MPR RI utusan Golongan dengan nomor anggota 868 dengan nama: K.H. M. Zainuddin dengan alamat asal Pancor Selong Lombok Timur.

²⁶³ Lengkapnya baca, Oman Fathurrahman, *Naskah dan Penelitian Keagamaan*, dalam Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badiklat Depag RI, 2007). Oman Fathurrahman *Naskah Klasik Nusantara*, (Leiden: Belanda, 1999). Oman Fathurrahman, *Naskah Klasik di Minangkabau*, (Leiden: Brill Press, 2000).

²⁶⁴ (lihat vedio di nw-online-sultra tv-nw online).



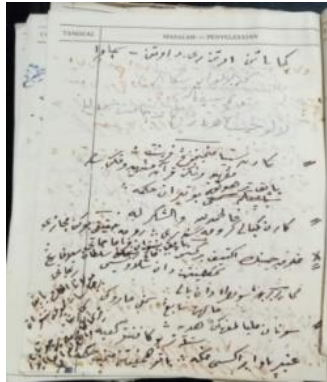
Dokumen Pribadi, H. Fahrurrozi Dahlan, 2019- Buku agenda kerja MPR RI nama: K.H. M. Zainuddin No Anggota: 868 alamat asal Pancor Selong Lombok Timur.

Pada Buku Agenda tersebut, Penulis mendapatkan lebih dari 30 bait sair nasihat keagamaan, sosial dan politik yang ditulis tangan dengan tinta hitam dengan menggunakan bahasa Arab-Melayu, kemudian nantinya disebut wasiat renungan masa pengalaman baru.

Coretan dan goresan tangan Maulanassyaikh era tahun 1977-1978-1979 merupakan pengalaman batin spritual beliau dalam melihat gelagat dan tidaktanduk masyarakat Sasak Lombok, khususnya tidaktanduk murid-murid NWDI-NBDI, NW pola tingkah para pengurus NW yang saat itu era Mihnah, era fitnah yang bertubi-tubi kepada NW dan Kepada Maulanassyaikh, era pembangkangan kader-kader terbaik NW yang sudah merasa besar, alim dan berjasa. Ungkapan perasan bathin beliau terungkap dalam bait-bait syair wasiat yang berisi nasihat dan ungkapan perasaan yang agung untuk menjadi insan yang mulia.

Dalam analisa penulis, wasiat renungan masa ini terjadi banyak perubahan edisi. Edisi tulis tangan langsung oleh Maulanassyaikh, edisi revisi, edisi tambahan dan edisi cetak. Naskah yang penulis temukan ini adalah edisi penulisan awal wasiat dengan versi bahasa Arab-Melayu yang kemudian dicetak

resmi pada awal tahun 1989 M. Terbaca bahwa teks asli wasiat ini ditulis ulang dengan cetakkan resmi yang diawali dari bait syair yang tertera di dokumen berikut ini:



Dokumen Pribadi, H. Fahrurrozi Dahlan, 2019- Buku agenda kerja MPR RI nama: K.H. M. Zainuddin No Anggota: 868 alamat asal Pancor Selong Lombok Timur.

Perhatikan Bait- syair yang tertulis di dokumen tersebut di atas tertulis berikut:

*Karena setia menjunjung perintah. Menghidupkan Qur'an
menghidupkan Sunnah. Banyak terhulur butiran hikmah
Falhamdulillah fassyukrullah.* (Edisi bait asli tulisan tangan)
*Karena setia menjunjung perintah. Menghidupkan Qur'an
menghidupkan Sunnah. Banyak terhulur butiran hikmah
Falhamdulillah wassyukrulillah* (Bait: 1, h. 13).

Kemudian naskah asli bait tersebut ditulis di buku wasiat renungan masa pengalaman baru dengan sedikit perubahan redaksional, Dalam naskah aslinya, pada bait ketiga tertulis “*terbagi*” kemudian dihapus diganti dengan “*terhitung*”, namun di versi cetaknya tertulis, “*terhulur*”. Secara redaksional berbeda namun memiliki makna yang sama. Terjadi perubahan redaksi pada bait keempat, dengan *falhamdulillah wassyukrulillah*. Sementara edisi asli tulisan tangan, *Falhamdulillah fassyukrullah*. Perubahan redaksional ini tentu otoritas pengarang bait ini, Maulanassyaikh. Bait di atas menjadi pembuka dalam buku wasiat

renungan masa. Dokumen ini menunjukkan bukti otentik akan orisinalitas penulisan wasiat renungan masa yang ditulis langsung oleh Maulanassyaikh TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid.

Setelah kembali Rumah sendiri”

Rumah Haqiqi bukan majazi

Banyak bantuan pramajati

Fatih Sulthan Selaparang Rinjani, (naskah asli)

Teks bait di atas dapat dijumpai pada buku wasiat renungan masa bait ke 2 h. 13 dengan ada perubahan redaksional pada bait pertama, *Setelah kembali* dirubah menjadi, *setelah berazam*, kemudian pada bait ketiga berbunyi *peramajati* dirubah menjadi *ilahi rabbi*. Pada bait keempat juga ada perubahan teks, *Fatih Sulthan* dirubah menjadi *Ke Khadam Selaparang Rinjani*. Lengkapnya setelah perubahan berbunyi:

Setelah berazam ke “Rumah sendiri”

Rumah Haqiqi bukan majazi

Banyak bantuan Ilahi Rabbi.

Ke Khadam Selaparang Rinjani, (bait: 2, h. 13)

Makhluk jinak aktif berkati

Ke Kalimantan dan Sulawesi

Ke NTT Sumatera dan Bali

Malahan Sabang sampai Meraoke (naskah asli)

Bait di atas dapat ditemukan di buku wasiat renungan masa bait ke-17 h. 19 dengan ada perubahan pada bait pertama, *berkatid* dirubah menjadi *beraksi*, pada bait keempat, *malahan sabang* dirubah menjadi bahkan ke *Sabang sampai Merauke*.

Lengkapnya dalam versi cetak berbunyi:

Makhluk jinak aktif beraksi

Ke Kalimantan dan Sulawesi

Ke NTT Sumatera dan Bali

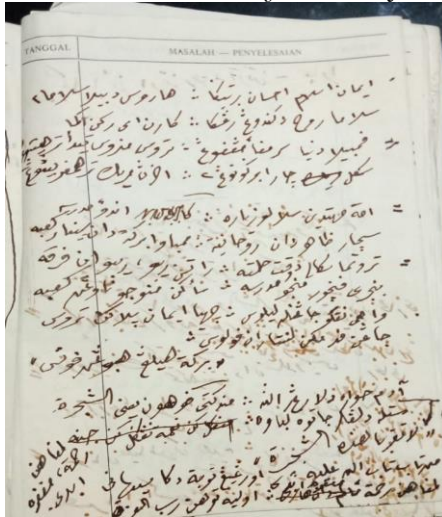
Bahkan ke Sabang sampai Meraoke (bait: 17, h. 19)

*Sunan Mulia limpahkan hadyiah
Setelah terbuka pintunya Ka'bah
Ambar nyawa harumnya megah
Batu himpitan menambah hikmah (Naskah asli)*

Bait ini dapat dijumpai pada buku wasiat renungan masa pada bait ke-20 h. 20 dengan tanpa ada perubahan. Lengkapnya seperti bait berikut ini:

*Sunan mulia limpahkan hadyiah
Setelah terbuka pintunya Ka'bah
Ambar nyawa harumnya megah
Batu himpitan menambah hikmah (bait: 21, h. 20)*

Naskah berikut ini tertulis tujuh bait syair sebagai berikut:



Dokumen Pribadi, H. Fahrurrozi Dahlan, 2019- Buku agenda kerja MPR RI nama: K.H. M. Zainuddin No Anggota: 868 alamat asal Pancor Selong Lombok Timur.

*Iman Islam Ihsan bertiga
Harus dibela bersama-sama
Selama roh dikandung rangka
Karena ia rukun agama. (Naskah Asli)*

Bait ini dapat ditemukan pada bait yang ke-81 pada halaman 38 di Buku Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, dengan perubahan redaksi pada bait keempat dari naskah asli berbunyi *Karena Ia* kemudian diganti dengan *Karena Ialah*. Lengkapnya sebagai berikut:

*Iman Islam Ihsan bertiga
Harus dibela bersama-sama
Selama roh dikandung rangka
Karena ialah rukun agama.* (bait: 81, h. 38)

*Pembela dunia serempak mengepung
Terus menerus tidak terhitung
Segala cara bergunung-gunung
Akhirnya mereka terhampar bingung.* (Naskah asli)

Bait syair ini dijumpai dalam buku Wasiat Renungan Masa pada bait ke 53 halaman 31 dengan perubahan pada bait keempat, *Terhampar bingung* menjadi *termenung bingung*. Lengkapnya dalam versi cetak sebagai berikut:

*Pembela dunia serempak mengepung
Terus menerus tidak terhitung
Segala cara bergunung-gunung
Akhirnya mereka termenung bingung.* (bait: 53, h. 31)

*Ummat muhtadin selalu ziarah
Di NWDI induk madrasah
Secara dhahirah dan ruhaniyah
Membarwa berkat dan sinar Ka'bah.* (Naskah Asli)

Bait syair ini dapat dijumpai dalam bait yang ke 53 h.31 dengan tidak ada perubahan sesuai teks aslinya.

*Terutama sekali di waktu hultah
Ratusan ribu, ratusan firqoh
Banjiri Pancor menuju madrasah
Seakan menuju Naungan Ka'bah.* (Naskah asli)

Bait ini terdapat pada urutan bait ke 51 h.30 dengan ada sedikit perubahan pada bait pertama dan bait keempat. *Terutama*

sekali di waktu Hultah dirubah menjadi *Berbondong-bondong berfirqah-firqah*, kemudian bait *Seakan menuju naungan* diganti dengan "*seakan menuju ke kota Ka'bah*". Lengkapnya versi cetak sebagai berikut:

Berbondong-bondong berfirqah-firqah
Setiap waktu setiap sa'ah
Banjiri Pancor menuju madrasah
Seakan menuju ke kota Ka'bah. (Bait:51, h. 30)

Wahai anakku janganlah lilus (Lilus: Sasak: Malas)
Cahaya imanmu nyalakan terus
Jangan padamkan lantaran fulus (Fulus: Arab: Uang)
Berkat hilang hubungan putus.(Naskah asli)

Bait ini terdapat dalam nomor urut bait ke 90 di halaman 40 dengan naskah sama seperti naskah asli dengan tidak ada perubahan redaksional.

Adam dan Harwa dilarang Allah
Mendekati pohon yakni "asysyajarah" (Arab: Pohon)
Setelah dilanggar jatuh ke barwah
Laataqroba hazihissyajarah (Q.S. Al-Baqarah:)
Meninggalkan nikmat ninggalkan Jannah. (Jannah: Surga)
(Naskah asli).

Bait di atas tercantum pada bait ke 108 halaman 45 dengan perubahan pada bait ketiga dan keempat dengan ada coretan redaksi yang kemudian dihapus tidak dipakai dalam bait syair wasiat versi buku. Redaksi La Taqroba hazihissyajarah dirubah menjadi la taqroba Larangan Allah. Kemudian bait keempat, Meninggalkan nikmat ninggalkan Jannah dirubah menjadi *Setelah dilanggar jatuh ke barwah*. Pada bait ini terjadi penukaran posisi bait syair, dari bait kedua pada naskah asli ditaruh di bait terakhir. Lengkapnya seperti berikut ini:

Adam dan Harwa dilarang Allah
Mendekati pohon yakni "asysyajarah"
"laa taqrabaa" larangan Allah (Q.S. Al-Baqarah:)
Setelah dilanggar jatuh ke barwah. (Bait:108 h.45).

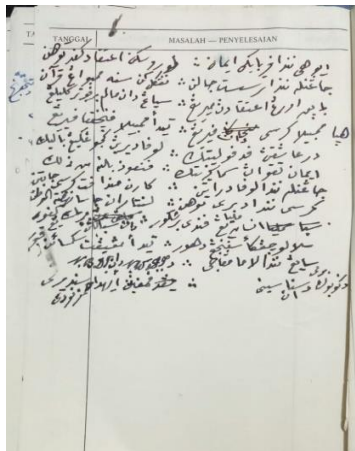
Man Taaba Taaballahu 'Alaihi (Arab: Siapa yang taubat Allah Menerima Taubatnya)
Orang yang taubat dikasihani
Limpahan rahmat Malam dan hari
Oleh Tuhan Rabbu Izzati. (Naskah asli).

Bait di atas berada pada nomor urut ke 109 dalam deretan bait wasiat renungan masa pengalaman baru dan terdapat perubahan redaksi pada bait ketiga dengan redaksi, *Limpahan rahmat maghfirah abadi*. Lengkapnya sebagai berikut:

Man taaba taaballahu 'alaihi
Orang yang taubat dikasihani
Limpahan rahmat maghfirah abadi
Oleh Tuhan Rabbu Izzati. (Bait:109 h.45).

Naskah berikut ini terdiri dari enam bait syair:

Bait-bait berikut yang tertera dalam dokumen tulis tangan Maulanassyaikh terbaca berupa ungkapan keprihatinan beliau dalam hiruk-pikuknya politik dan ketidakfahaman para abituren (alumni) NWDI, NBDI dan NW terhadap dinamika politik Orde Baru. Maulanassyaikh mengungkapkan perasaan beliau dalam bait-bait syair berikut ini:



Dokumen Pribadi, Fahrurrozi Dahlan, 2019- Buku agenda kerja MPR RI nama: K.H. M. Zainuddin No Anggota: 868 alamat asal Pancor Selong Lombok Timur.

*Aduhai nanda perbaikilah iman
Luruskan I'tiqad kepada Tuhan
Jangan nanda tersesat jalan
Ninggalkan Sunnah membuang Qur'an.*

Teks di atas dapat ditemukan di Buku Wasiat Renungan Masa Bait: 110, h.45 dengan redaksi yang sama dengan teks asli tulisan tangan Maulanassyaikh.

*Banyaklah orang i'tikadnya miring
Siang dan malam berputar keliling
Hanya membela kursi dan piring
Tidak membela pencipta piring. (Naskah asli)*

Teks di atas dapat dijumpai di Buku Wasiat Renungan Masa bait ke 111, h, 46 dengan ada perubahan kata pada *I'tikadnya Miring* diganti dengan *Idenya Piring*, begitu juga pada bait keempat *Pencipta piring* diganti dengan pemberi piring. Lengkapnya seperti bait ini:

*Banyaklah orang idenya piring
Siang dan malam berputar keliling
Hanya membela kursi dan piring
Tidak membela pemberi piring. (Bait: 111, h.46)*

*Dari asyiknya pada politik
Lupa dirinya kejungking balik
Iman dan taqwa sama setitik
Fa na'uzu billahi min zalik. (Naskah asli)*

Bait di atas tertara pada urutan bait yang ke-128 halaman 50 dengan ada perubahan redaksi pada kata *Dari asyiknya pada* dirubah menjadi *Si keranjingan gila*. Bait ketiga ada redaksi *sama setitik* dirubah dengan *hilang geritik*. Lengkapnya dapat dibaca dalam buku wasiat renungan masa pengalaman baru:

*Si keranjingan gila politik
Lupa dirinya kejungking balik
Iman taqwanya hilang geritik
Na'udzubillah mimma hunalik. (Bait: 128, h.50)*

*Insan Mulia yang pandai bersyukur
Dan sebaliknya mereka yang kufur
Selalu congkak sepanjang duhur (dahrun-duhur, masa: Arab)
Tidak mengingat siksaan kubur (Naskah asli)*

Bait di atas dapat dijumpai pada bait : 132, h. 52 dengan ada perubahan redaksional seperti Selalu Congkak diganti dengan *Si Ingkar Nikmat*. Kemudian pada bait keempat, *tidak mengingat siksaan* diganti dengan *Padahal ia langganan kubur*.

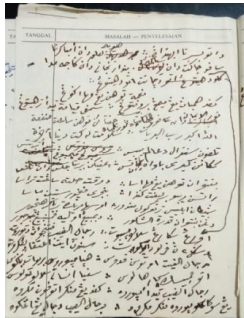
*Insan mulia yang pandai bersyukur
Dan sebaliknya mereka yang kufur
Si ingkar ni'mat sepanjang duhur
Padahal ia langganan kubur (Bait: 132, h. 52)*

*Sayanglah nakda lama mengaji
Di NWDI dan NBDI
Di Gubuk Bermi di sana-sini
Pimpinan ayahda Hamzanwadi sendiri. (Naskah asli)*

Bait di atas dapat dijumpai pada Bait: 133, h. 52 dengan ada perubahan redaksi pada buku edisi cetak, *Di Gubuk* diganti dengan *di Pancor*, berikut pada bait keempat, *Pimpinan Ayahda*, diganti dengan *Asuhan*. Lengkap seperti di bawah ini,

*Sayanglah ananda lama mengaji
Di NWDI dan NBDI
Di Pancor Bermi di sana-sini
Asuhan Hamzanwadi sendiri (Bait: 133, h. 52)*

Naskah berikut ini terdiri dari sembilan bait:



Dokumen Pribadi, Fahrurrozi Dahlan, 2019- Buku agenda kerja MPR RI nama: K.H. M. Zainuddin No Anggota: 868 alamat asal Pancor Selong Lombok Timur.

*Datu beserta Ayahandanya
Hadiah takluk dan ambakarna
Sapu jagat dan sebagainya
Benda Rinjani dan Gajahmada. (Naskah asli)*

Bait tersebut termaktub dalam urutan bait ke-3 halaman 15 dengan perubahan redaksional pada baris pertama, *Datu beserta* diganti dengan *Datu Bersama*. Pada baris kedua *Hadiah takluk ambakarna* diganti dengan *Limpahkan takluk dan kumbakarna*. Pada baris keempat juga terjadi perubahan, *Benda Rinjani dan Gajahmada* dirubah menjadi *Bukti Rinjani dan Gadjah Mada*. Lengkapnya sebagai berikut:

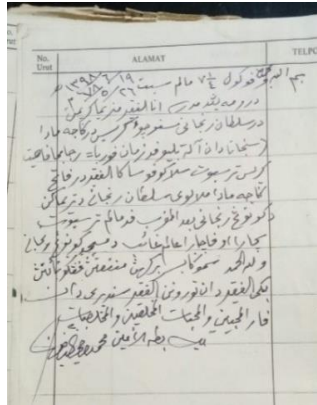
*Datu bersama ayahandanya
Limpahkan takluk dan kumbakarna
Sapu jagat dan sebagainya
Bukti Rinjani dan Gadjah Mada. (Bait: 3, h. 15)*

Dalam buku *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* karya Maulanassyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjelaskan tentang peran Patih Gajah Mada di Lombok;

*Di Sasak ini banyaklah masih
Pusaka Lama di tempat tersisih
Lobar Loteng di tempat terpilih
Di Lotim penuh dijaga Patih (Bait: 14. H. 18)*

*Hamba yang khusus sering bertemu
Di tempat yang memang sudah tertentu
Karena mereka mendapat restu
Dengan mudahnya membuka pintu (Bait: 15. H. 18)*

Untuk memperkuat bukti otentik akan pemberian berbagai benda- benda ajaib dan mistis yang diberikan oleh Fatih Gajah Mada kepada Sulthan Rinjani kemudian kepada Maulanassyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, dapat ditelaah dan dicermati tulisan tangan atau manuskrip berikut ini:



Dokumen Pribadi, Fahrurrozi Dahlan, 2019- Buku agenda kerja MPR RI nama: K.H. M. Zainuddin No Anggota: 868 alamat asal Pancor Selong Lombok Timur.

Bismillahi wabihamdihi, pukul Tujuh seperempat 7 1/4 (18.15 menit) pada malam Sabtu 19 Jumadil Akhir 1398 H bertepatan dengan 26 Mei 1978 M di rumah yang di Madrasah (Gedeng Al-Abrar- dekat Mushalla al-Abrar) Ana Al-Faqier menerima kiriman dari Sulthan Rinjani sepucuk keris dari Gajah Mada (Senjata dan alat beliau pada zaman purba=Raja Majapahit. Keris tersebut selaku pusaka al-Faqier dari Fatih Gajah Mada melalui Sulthan Rinjani diterimakan di Gunung Rinjani ba'dal Maghrib pada malam tersebut secara upacara alam ghaib di Masjid Gunung Rinjani. Walillahil Hamd Semoga berkahnya manfaatnya, penggunaannya bagi al-Faqir dan turunan al-Faqier sendiri dan para Muhibbin (pecinta) muhibbat al-Mukhlisin wa al-Mukhlisat. Amiin bi Thoha al-Amiin.
(Tanda tangan Maulanassyaikh)

Bait-bait berikut ini yang dimuat dalam manuskrip ada yang tidak dimuat dalam bait-bait syair wasiat renungan masa, tentu ini bagian dari cara penyusun buku wasiat dalam menyeleksi dan memilih untaian-untaian syair wasiat yang dipublikasikan. Seperti tiga bait-bait syair berikut ini:

*Kalau dicatat atau dihitung
Nikmat tuhan Yang Maha Agung
Kepada HambaNya yang memang Beruntung
Sampai kiamat tidak terhitung.²⁶⁵*

*Nurul Iman dan Nurul hayat
Ciptaan Tuhan sangat manfaat
Allah akbar Rabbal Baraya
Selamatkan kita Dunia akhirat.²⁶⁶*

*Pembela Dunia serempak mengepung
Terus menerus tidak terhitung
Segala cara bergunung-gunung
Akhirnya mereka terhampar bisung.²⁶⁷*

Tiga bait terakhir teks tulisan tangan di atas tidak ditulis atau tidak dicantumkan dalam buku wasiat renungan masa pengalaman baru.

Telepon sentral di alam bebas
Terus menerus (dicoret) diganti dengan
Sambung menyambung tidak terbatas
Ke kanan kiri bawah dan atas
Nyampaikan berita Jelas dan tegas.

Nyampaikan *berita sepuas-puas* (ini dihapus) (Naskah asli)

Bait di atas dapat ditemukan dalam buku Wasiat Renungan Masa pada bait yang ke-40 dengan dua kali perubahan teks bait. Misalnya bait kedua, *terus menerus* dicoret diganti dengan *sambung menyambung*, begitu juga pada bait keempat, *Nyampaikan berita jelas dan tegas* dirubah menjadi *Nyampaikan Berita sepuas-puas*. Lengkapnya seperti berikut:

*Telepon sentral di alam bebas
Sambung-menyambung tidak terbatas
Ke kanan kiri bawah dan atas
Sampaikan berita kontan dan puas. (Bait: 40, h. 15)*

²⁶⁵Naskah asli teks ini tidak dimuat di buku Wasiat Renungan Masa.

²⁶⁶Naskah asli teks ini tidak dimuat di buku Wasiat Renungan Masa.

²⁶⁷Naskah asli teks ini tidak dimuat di buku Wasiat Renungan Masa

Bantuan Tuhan Yang Maha Esa

Di waktu Hultah sangat terasa

Ratusan ribu berlipat ganda.

Banjiri Pancor setiap masa. (Naskah asli)

Bait di atas tercantum pada urutan bait ke-46 di halaman 29 buku Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru dengan tidak ada perubahan dengan Naskah aslinya/Manuskripnya.

Syetan iblis terpukul mundur

Usaha mereka terbakar hancur

Dengan bantuan Qudratu Syakur

Dibimbing oleh pembimbing jujur. (Naskah Asli)

Bait syair di atas tercantum dalam buku Wasiat Renungan Masa pada urutan bait ke-47 di halaman 29 dengan ada perubahan teks pada bait ke-3 *Qudratu Syakur* diganti dengan *al-Hayyu Syakur*. Lengkapnya seperti berikut ini:

Syetan iblis terpukul mundur

Usaha mereka terbakar hancur

Dengan bantuan Alhayyu Syakur

Dibimbing oleh pembimbing jujur. (Bait: 47, h. 29)

Orang sekarang selalu menyebut

Rijalulghaib petunjuknya diturut

Segala-galanya perlu diikuti

Sebenarnya itu i'tiqad bangkut. (Naskah Asli)

Bait syair ini tercantum dalam bait urutan ke-82 pada halaman 38 dengan perubahan redaksi pada baris pertama, kedua, ketiga dan keempat. Seperti *selalu* diganti dengan *gila*, *Petunjuknya* diganti dengan *Harus*, *Segala-galanya perlu diikuti* diganti dengan *walau penyebar harut wa marut*. Terakhir diganti sebenarnya itu dirubah menjadi *Wahai inilah*. Lengkapnya sebagai berikut:

Orang sekarang gila menyebut

Rijalulghaib harus diturut

Walau penyebar Haruut wa Maruut

Wahai inilah I'tiqad bangkrut.!!! (Bait: 82, h. 38)

*Rijalul ghaib utusan Qudus
Hanya menyuruh berbuat bagus
Atau membisik secara halus
Supaya anakda selalu tulus* (Naskah asli)

Bait di atas termaktub dalam urutan ke-84 halaman 38 dengan perubahan pada baris keempat pada kata *supaya anakda* dirubah menjadi *agar insani*. Lengkapnya sebagai berikut:

*Rijalul ghaib utusan Qudus
Hanya menyuruh berbuat bagus
Atau membisik secara halus
Agar insani selalu tulus* (Bait: 84, h. 38)

*Rijalul Ghaib tidak menyuruh
Kepada yang munkar atau yang makruh
Yang suka menyuruh munkar makruh
Rijalul Aib Dajjal yang Angkuh.* (Naskah asli)²⁶⁸

Bait di atas tidak dimuat dalam buku wasiat renungan masa pengalaman baru.

*Rijalul gaib tidak mengajar
Supaya orang berkurang ajar
Yang suka menyuruh kerjakan munkar
Rijalul' aib Dajjalul-mungkar.* (Naskah asli- dan tertulis pada urutan Bait: 85, h. 38)

Naskah berikutnya terdiri dari empat bait sebagai berikut:



Dokumen Pribadi, Fahrurrozi Dahlan, 2019- Buku agenda kerja MPR RI nama: K.H. M. Zainuddin No Anggota: 868 alamat asal Pancor Selong Lombok Timur.

²⁶⁸Bait ini tidak dimuat dalam buku wasiat renungan masa Pengalaman Baru.

*Kita berada di abad Final
Di abad "YAHIN" sudah terkenal
Iman taqwa jangan dijual
Jangan digadai pada (Dajjal) (Naskah asli- sama dengan
Naskah Buku WRM, Bait: 67.h. 35) (Ya' & ha' dada)*

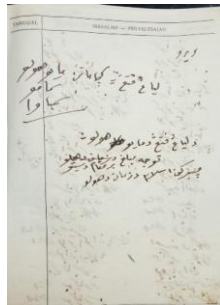
*Al-Gauts memanjatkan do'a
Membantu mereka yang hidup jiwa
Membela iman membela taqwa
Tidak tertawan harta dan tahta. (Naskah Asli)*

*Para Auliya' memanjatkan do'a
Membantu mereka yang hidup jiwa
Membela iman membela taqwa
Tidak tertawan harta dan tahta. (Baiat: 74, h. 36)*

*Junjungan alam telah bersabda
"Sungguh celaka si budak harta"
Ummat Islam dimana berada
Semuanya satu dan bersaudara. (Naskah asli)
Asalnya satu dan bersaudara. (Baiat: 76, h. 37)*

*Wajib kompak membela agama
Agama Allah Yang Maha Esa
Yang paling mulia yang paling taqwa
Yang paling tegak membela agama. (Naskah asli sama dengan
Buku WRM, Baiat: 77, h. 37)*

Naskah terakhir tentang penyebaran Islam di Pulau Sumbawa dengan teks:



(Dokumen Pribadi, Fahrurrozi Dahlan, 2019- Buku agenda kerja MPR RI nama: K.H. M. Zainuddin No Anggota: 868 alamat asal Pancor Selong Lombok Timur).

*Di liang Petang di Moyohulu
Tujuh mubalig bermakam di situ
Penyebar Islam zaman dahulu
Awal terbuka daerah Dompou. (Baiat: 38, h. 26)*

Pada naskah aslinya tidak ditemukan bait akhirnya, namun ada catatan di atasnya berbunyi: *Liang Peteng Kecamatan Moyuhulu, Samarwa Sumbangra*. Ini mungkin mau dijadikan satu bait dalam deretan bait yang empat namun tidak dipakai kemudian diganti dengan Awal terbukanya daerah Dompou, sesuai yang tertera dalam buku Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru (WRMPB).

Keindahan bahasa dan sastra Mualanassyaikh dalam bait demi bait dalam Buku Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru ini, menandakan kedalaman ilmu dan keluasan pengetahuan beliau tentang realitas sosial kemanusiaan dan kebangsaan.

Dapat kita petakan betapa indahnya bait syair itu, yang di mana belumberkembang bahasa EYD masih ejaan Soewandi, Namun Beliau menggunakan bahasa melampaui zamannya. Lihat Buku wasiat renungan masa yang berjumlah 433 bait syair diselingi 41 doa, tiap bait terdiri dari empat baris keseluruhan bait terbagi menjadi tiga bagian utama: pertama terdiri dari 233 syair, kedua, 112 syair dan ketiga : 88 Syair. Syair bersajak a,a, a, a, Seluruh baris syair dalam tiap bait merupakan isi.

Coba perhatikan juga aliran-aliran karya sastra yang terkandung dalam bait syair tersebut, terdapat empat aliran sastra di dalamnya:

*Pertama: Aliran Realis
Sayanglah nanda lama mengaji
Di NWDI dan NBDI
Di Pancor Bermi dan sana sini
Asuhan Hamzanwadi Sendiri.*

Syair ini menjelaskan tentang realitas NWDI NBDI sebagai lembaga pendidikan yang meneguhkan identitas pendidikan tertua di NTB dan pendidikan modern saat itu. Realitas ini tergambar dalam kiprahnya di dunia pendidikan dan dunia sosial kemasyarakatan lainnya.

*Kedua: Aliran Idealis
Azaz NW jangan dirubah
Sepanjang masa sepanjang sanah
Sunnah jamaah dalam aqidah
Mazhab syafii dalam syariah.*

Idealisasi NW ada pada komitmen menjalankan khittah perjuangan NW dalam mempertahankan idelogi keagamaan dan keummatan, Ahlussunnah wal jamaah ala mazhabil imam al-Syafii.

*Ketiga: Aliran Didaktis
Orang yang berbakti kepada gurunya
Mendapat faidah hikmah yang baru
Tidak terduga lebih dahulu
Memang Allah pemberi restu*

*Keempat: Aliran Mistis
Dewi Mengirim sebuah kelapa
Tinggi pohonnya lima ribu depa
Batu keliling tugasnya menjaga
Pulau Lombok selama-lamanya.*

Demikianlah naskah-naskah asli teks wasiat yang dapat dilacak dalam buku agenda Rapat MPR RI tertera tahun 1978 M saat Maulanassyaikh menjadi anggota MPR RI. Semoga menambah khazanah ke-NW-an para nahdhiyyin-nahdhiyyat dengan menelaat naskah asli dari Buku Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru (WRMPS).

F. Filologi Kitab Hizib NW: Dokumen Perubahan Naskah Hizib NW

Penulisan Hizib Nahdlatul Wathan dimulai dari oretan-oretan tangan Maulanassyaikh sepulang dari Makkah al-Mukarramah pada tahun 1933 H sekitar tahun 1940-an dan kemudian ditulis dengan tulisan khath murid beliau yang bakti Ust. H.Dahmuruddin Pancor (TGH).²⁶⁹

²⁶⁹Lihat Pengantar Hizib Nahdlatul Wathan.

Nahdlatul Wathan

Naskah atau teks asli hizib yang ditulis oleh TGH.Dahmurudin Mursyid Pancor tahun 1942-an tersebut tidak terlacak dokumennya sampai saat ini, namun dapat diperkirakan bahwa naskah asli Hizib Nahdlatul Wathan tidak ada penambahan bacaan sampai tahun 1078. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan tangan maulanassyaikh terkait dengan penambahan doa dan shalawat yang semuanya ditulis sekitar tahun 1978.

Terbaca dalam tulisan Tangan Maulanassyaikh penambahan bacaan hizib sebagai berikut:

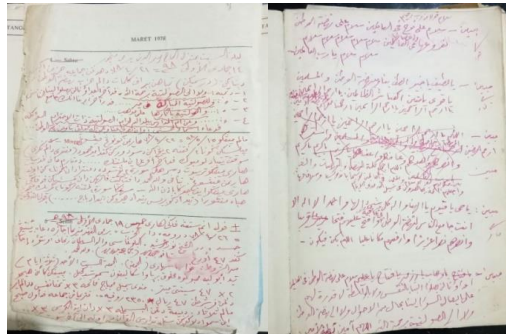
Pada malam Sabtu di rumah al-Haj Zainuddin di Bermi Pancor 14 Jumadil Ula 1394 H- 21 April 1978 M, di hadapan jamaah hiziban akbar dinyatakan (diresmikan) tambahan bebarapa kalimat dalam hizib Nahdlatul Wathan.

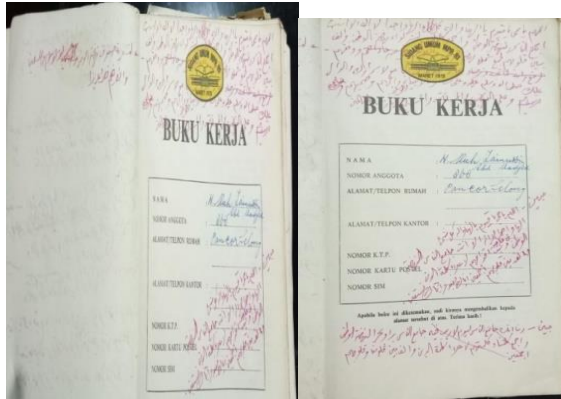
Pertama: ditambah... *walaa ila asshaulatiyati bi rahmatillah* pada akhir dua *a'daa una lan yashiluu ilaina...*

Kedua: ditambah *walishshaulatiyyatil mubarakati* pada akhir doa *rabbana innaka jaamiunnaasi...*

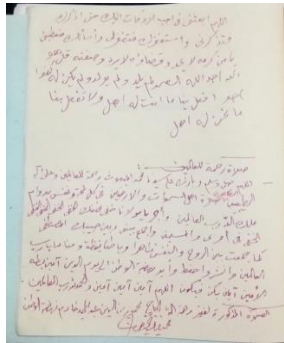
Ketiga: ditambah *wa sshaulatiyyati bi aatsaariha ala mazhabi.....*

Keempat: ditambah doa akhir hizib pada lafaz *wa antashrifja anna an nahdhatil wathan.....*ditambah dengan: *wa an ummil madaarisi bibaladil haram al-shaulatiyati zaatil ihtirom assuu'a kullahu...*





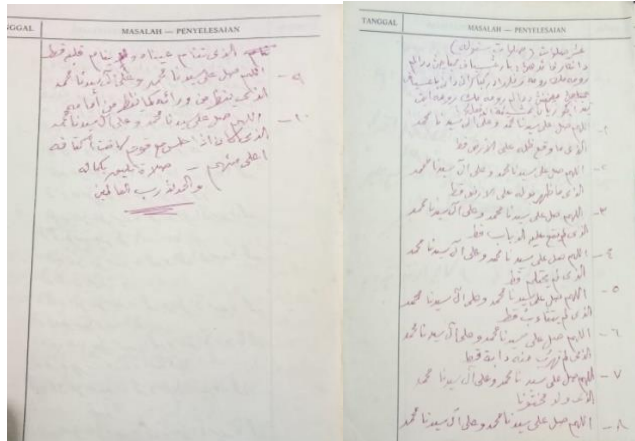
Selanjutnya ditemukan dokumen terkait dengan penambahan teks yang ada di Hizib Nahdlatul Wathan berupa Shalawat Rahmatan lil alamiin, secara historis shalawat ini disusun pada tanggal 21 April 1978 M sesuai manuskrip yang terdokumentasi dalam buku agenda kerja MPR RI Maulanassyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.



(Dokumen Shalawat rahmatan lil alamin- Dokumen Pribadi H.Fahrurrozi Dahlan-2019)

Tambahan berikutnya yang ditemukan dalam manuskrip asli tulisan tangan Maulanassyaikh adalah berupa shalawat sepuluh yang intinya menjelaskan 10 keistimewaan Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang tidak diberikan kepada makhluk

selain kepada nabi Muhammad. *Khususiyyat* itu diistilahkan oleh Maulanassyaikh dengan *Shalatul asyr* sholawat sepuluh. Naskah aslinya dapat dilihat di bawah ini.



(Dokumen Shalawat Sepuluh- Dokumen Pribadi H.Fahrurrozi Dahlan-2019)

Bab 18

NAHDLATUL WATHAN DAN DIALEKTIKA KEBUDAYAAN

A. Dialektika Agama dan Budaya

(107: سورة الانبياء) وما ارسلناك الا رحمة للعالمين

Tidaklah kami utus engkau (Muhammad) kecuali sebagai Rahmat bagi alam semesta. Dalam analisa saya yang dhoif ini ada beberapa hikmah penting atau meminjam istilah Syaikh Utsaimin acapkali menafsirkan ayat dengan istilah الفوائد من الآية antara lain:

Pertama: *lafazh arsalnaa* mencakup dimensi tugas dan fungsi sebagai Rasul. Allah sebagai Mursil sedangkan nabi Muhammad sebagai Mursal yang diutus. Ini menjelaskan dan menegaskan tugas kerasulan yang profetik.

Kedua: *ك* ini isim dhomir mukhatab dialog dan ungkapan tertuju pada diri Muhammad sebagai rasul. *ك* berarti kamu, anda, engkau. Menunjukkan risalah yang dibawa oleh rasul tidak akan bisa diterima dan diimani oleh siapapun jika tidak ada unsur *ك* kaa engkau sebagai manusia untuk berdialog dan berdialektika dengan realitas sosial.

Ketiga: pada ayat ini ada dua diksi kata yang menunjukkan ada dinamika dan dialektika *لنا* menunjukkan negatif tidak akan tercapai tidak akan terwujud kemudian dilanjutkan dengan kata *الا* illa *اداة الاستثناء* untuk pengecualian yang menunjuk sesuatu yang akan terjadi jika atau kecuali. Rahmatan inilah kalimat itsbat اثبات penegasan positif.

Keempat: *رحمة* menunjukkan tiga makna. Rahmat sebagai isim masdar bermakna kasih sayang keramah-tamahan keharmonisan. Karena memang masih seakar kata dengan *رحم يرحم رحمة*. Artinya

Muhammad tugasmu menvebar kasih sayang itu dengan realitas yang mengitarimu. Rahmatan sebagai رحيم اسم مبالغة باسم الفاعل menerangkan Karakter Rasul adalah Rahim sebagai sifat Allah yang رحمن رحيم. Artinya apa yang dibawa oleh rasul harus rahim dengan dealektika dinamika budaya tradisi adat dan peradaban kemanusiaan. Rahmatan bermakna Islam. Syubbihal islaamu bi rahmatan... Islam diserupakan dengan rahmatan menunjukkan Islam dan ajarannya tidak radikal tidak ekstrim tidak eksklusif tidak rigit tidak kaku. Karena memang islam itu harmoni antarsemua unsur.

Kelima: للعالمين: menegaskan ruang dan zona Nabi Muhammad Sebagai Rasul. Menerang Islam sebagai Rahmat dalam Zona yang Universal tidak sebatas Islam bagi Zona Arab Islam bagi Zona Eropa Islam bagi Zona Asia. Tentu dialektika ك
Engkau Muhammad sebagai manusia, rasul yang membawa peradaban yang universal sudah dapat dipastikan akan berdialektika dengan realitas sosial masyarakat universal.

Beragam ekspresi keberagaman masyarakat dalam mewujudkan rasa cinta kepada Nabinya menjadi penanda Islam itu tidak rigid tidak kaku tapi islam sangat responsif dan akomodatif terhadap budaya positif budaya bid'ah positifiyah yang dibalik pelaksanaan ada المقاصد tujuan keislaman kemanusiaan dan keharmonisan di balik ekspresi masyarakat Samawa yang sangat Islami dan Harmoni.

B. Pentingnya Belajar Gramatika Bahasa Arab Menurut Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid.

Ada beberapa ungkapan strategies Maulanassyaikh dalam syair-syair khass beliau tentang belajar ilmu nahwu dan ilmu sharaf.

Pertama: Syair yang termaktub dalam kitab *Buhyatul Mustarsyidin fi tarjamati aimmatil mujtahidin radiyallahu anhum* karya Maulanassyaikh Hasan Muhammad al-Massyath yang disyarah dan dikomentari oleh Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid. halaman. 9.

قال ابن خالة الناشر:
*يامن يروم الكتاب او حديث النبي
بغير نحو و صرف اقصرن يا غبي
*انت حمار الكتاب وحديث النبي
الغبي (توما) انت اضر من الحكيم

Berkata Anak saudari bibik penyebar kitab ini. Maksudnya Keponakan Bibik kandung dari saudara Ibu Kandung atau babak kandung penyebar kitab ini. Maksudnya Maulanassyaikh-siapa saja yang ingin belajar al-Quran maupun al-hadis tanpa mengerti ilmu nahwu dan ilmu sharaf mundurlah anda wahai si tolol. Engkau laksana himar keledai pemikul kitab dan pemikul kitab kitab hadis. Engkau lebih bahaya dari Hakim Tuma yang goblok tolol.

Ada terminologi Arab yang tak lazim yang disebut Maulanassyaikh Ibnu Ukhti Kholah. ابن anak :اخت saudara خالة bibik dari jalur ibu Ini termenologi baru dalam istilah bahasa Arab. Yang biasanya berbunyi: فلان بن فلان بن فلان

Berikutnya Ilmu nahwu dan ilmu sharaf menjadi kata kunci untuk memahami kitab suci al-quran dan al-hadis dan kitab turast lainnya sebab pemahaman terhadap al-quran dan alhadis dan kitab turas induknya harus faham gramatikal bahasa Arab sebab jika tidak mengerti ilmu nahwu dan sharaf maka itu manusia yang paling bahaya jika memahami kitab suci dan kitab turas laksana binatang hemar hanya bisa memikul dan membawA saja tapi tidak bisa dibaca. Celaknya lebih bahaya dari hakim tuma yang goblok yang menetapkan hukum tanpa memahami makna teks.

Menurut Maulanassyaikh Hakim Tuma itu membaca ibarat.

الحبة السوداء دواء لكل داء

Jintan hitam obat segala penyakit.

Namun Karena Goblok tak ngerti ilmu nahwu sharaf dia baca ibarat dengan داء كل من دواء الحبة السوداء Dia menterjemahkan: Ular Hitam menjadi obat segala penyakit.

Itulah contoh hakim tuma yang menghakimi dengan cara yang salah.

Kedua: Dalam syair

يامن يروم العلا
يامن يروم العلا دنيا وفي اخرة *
اطلب فنون العلوم في مدى الزمن
اطلب بجد ولا تكسل ولا تهن *
ان العلوم تكون احسن السفن
اخا العلا لا يتم العلم الا اذا *
طلبتة مخلصا بنهضة الوطن
فانها اقدم مدارس الوطن *
فيها الاساتذة الاكفا ذوو فطن
فيها العلوم كذا مكارم الخلق
وقد تخرج منها انجم الوطن
فيها الشريعة والحقيقة الحسنة *
فيها طريقتنا من اعظم الهنن
والنحو والصرف والفقه الاصول الفلق *
مع البلاغة والتفسير والسنن
فيها اللغات مع الحساب والهندسة
والجبر والكهيا جغرافيا الوطن
واعلم اخي اننا في زمن الفتن *
حتى يروا حسنا ما ليس بالحسن
والجهل في الناس قد فشا وطم وعم *
حتى على فوق زروة جبال رنجاني
وكل من فسر القران مع جهله *
بالنحو والصرف انه ابو الفتن
واتخذوا الرؤسا الجهال والفسقة *
فنشروا فتنة الدجال في المدين
فالله بعصمنا من شرهم ابدا *
والله يعلم المفسد من المحسن
فاطلب هداية مولانا العلي ابدا *
والزم قراءة حزب نهضة الوطن

Kata kuncinya pada bait: وكل من فسر القران مع جهله. Siapa saja yang menafsirkan alquran tanpa memahami ilmu nahwu dan sharaf

maka dia sesungguhnya menjadi sumber fitnah sumber berita Hoak. Berangkat dari pernyataan Maulanassyaikh ini terlihat kecendrungan pondok pesantren NW lebih menonjol dan menguat dalam bidang ilmu nahwu dan ilmu gramatikal lainnya. Ini tidak terlepas dari doktrin penguatan ilmu nahwu sharaf sebagai kunci memahami kitab berbahasa Arab.

C. Antropologi Nahdlatul Wathan: Living Values Warga Nahdlatul Wathan

Antropologi Nahdlatul Wathan yang penulis maksud adalah tradisi kebiasaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang menjadi penanda dan pembeda dari masyarakat lain atau istilah-istilah khas yang sekiranya jika diungkap atau disebut oleh seseorang sudah melekat dalam memori mindsed pola pikir masyarakat nahdlatul wathan. Bisa juga suatu yang berkembang di tengah masyarakat sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis juga bisa menyatakannya dalam terma Antropologi Dakwah Nahdlatul Wathan sebagai budaya khas NW yang berkembang dan dikembangkan oleh Pendiri NWDI. NBDI. NW TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid sebagai model dakwah khas warga Nahdhiyin wan nahdhiyyat di tengah pluralitas dan multikulturalisme masyarakat Indonesia. NW lahir sebagai organisasi yang bukan antipati terhadap budaya lokal, NW tidak mendistorsi budaya asli Masyarakat dengan budaya luar. NW lahir merespon bahkan merekonstruksi budaya masyarakat. NW akomodatif terhadap realitas budaya dan terus berinteraksi dan berdialektika menuju kehidupan yang harmoni di tengah perbedaan ras suku dan agama. sisi inilah yang kemudian penulis sebut sebagai terminologi Antropologi Nahdlatul Wathan.

Ada beberapa kategori antropologi NW yang penulis identifikasi sekaligus "ijtihad" penulis yang sangat mungkin dikritisi dan diberikan masukan atas ijtihad ini.

Adapun Antropologi Nahdlatul Wathan yang dimaksud antara lain:

Pertama: selogan dan yel-yel Nahdlatul Wathan.

Selogan “Pokoknya NW: Pokok NW: Iman dan Taqwa”. merupakan ciri khas NW dalam setiap event kegiatan pengajian selalu didengungkan yel yel ini sebagai pengingat dan penguat keimanan dan ke-NW-an. Yel yel selogan ini digagas oleh Ketua PB NW 1986-1997 almarhum Drs. H. Lalu Gede Wiresentana menantu kesayangan Maulanassyaikh yang kemudian ditaqirir ditetapkan oleh Maulanassyaikh sebagai yel-yel resmi NW. Filosofis Yel yel ini yang terus hidup di tengah masyarakat tercermin pada sikap warga NW yang spontan menyambut ajakan dari Maulanassyaikh atau dari PB NW sebagai Penyegar dan penyemangat dalam menjalankan ajaran agama dengan baik. Berikutnya Yel yel ini hanya dimiliki oleh NW yang khas bagi warga NW.

Kedua: bahasa melontar

Istilah melontar diadopsi oleh Maulanassyaikh dari istilah jumroh dalam ibadah haji yang kemudian dijadikan tradisi masyarakat NW dalam berinfak, bersadaqah, dan berbagi dalam dimensi yang sangat sederhana, melempar uang koin rupiah seberapa adanya untuk membangun dan menjalankan roda organisasi dan sebagai strategi Maulanassyaikh untuk semua masyarakat ikut andil dalam mengembangkan NW.

Ketiga: doa pusaka (doe pusake)

masyarakat NW manakala disebutkan Doe Pusake secara spontan menyambut dengan doa

الخ.....ربنا انفعنا بما علمتنا رب علمنا الذي ينفعنا

Disebut sebagai doa pusaka karena mencakup banyak hal tentang ilmu barokah. pemahaman agama. Keselamatan hidup dunia akhirat. Doa perjuangan nahdlatul wathan. Muljizat Nabi muhammad saw, terkabulnya segala hajat dengan cepat. Inilah sesungguhnya menjadi pusaka yang harus terus dirawat dijaga oleh seluruh masyarakat Islam.

Doa ini adalah doa yang dibaca oleh warga NW (seolah-olah doa ini milik NW) setelah menyelesaikan acara keagamaan maupun

setelah Mengaji kitab kuning dan pembelajaran di sekolah dan madrasah NW. Doa ini disusun oleh seorang ulama Habib Abdurrahman hadharamy menyusun doa ini dan dibaca di lembaga agama termasuk di Madrasah al-Shaulatiyah Makkah dan ada tambahan dua bait oleh Maulanassyaikh kemudian mentradisi di kalangan warga NW.

Keempat: doa sapu jagat

Doa sapu jagat dalam istilah NW adalah doa:

ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Sapu jagat adalah ungkapan kesempurnaan untuk meraih kebahagiaan di alam jagat raya atau jagat dunia akhirat.

Kelima: doa kantong ulama'

Maulanassyaikh mempopulerkan doa:

سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم
وبحمده استغفر الله العظيم .

Doa ini dibaca sebelum shalat wajib dimulai atau dibaca setelah shalat juga dibaca saat doa syafaah. Disebut kantong ulama sebagai wujud rizki ulama yang tak putus-putusnya. Artinya siapa yang mengamalkannya maka rizkinya tak akan putus laksana kantong ulama yang terus berisi dengan rizki berupa uang dalam setiap saat.

Keenam: pusaka Hamzanwadi

Istilah untuk menyebut doa:

لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم اللهم لك الحمد ومنك الفرح واليك المشتكي وبك المستعان ولا حول ولا قوة الا
بالله العلي العظيم 3x

Ketujuh: benteng Abdul Madjid

الفاتحة 11x

لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم 11 x

الله اكبر 7 x

اقول على نفسي وعلى ديني وعلى اهلي وعلى اولادى وعلى مالى وعلى اديانى وعلى اموالهم وعلى اولادهم وعلى نهضة
الوطن بمدارسها الف الف لاجول ولا قوة الا بالله العلي العظيم .

Nahdlatul Wathan

Istilah ini untuk menyebut kemuliaan dan jasa Ayahanda Maulasyyaikh yang bernama TGH. ABDUL MADJID.

Kedelapan: benteng umur

Istilah untuk mengingat kematian agar hidup terjaga dengan baik dan lurus. Doa benteng umur itu bicara tentang kematian.

Doa itu adalah:

كل نفس ذائقة الموت 3 X.

Kesembilan: asma' benteng

Doa yang dipopulerkan oleh jamaah wirid khusus yang disahkan oleh Maulanassyaikh Wirid asma" benteng itu jumlah

Kesepuluh: emas mulie

Minyak obat yang dibacakan wirid wirid khusus untuk kekebalan untuk pengobatan... Doa ini kemudian dikenal dengan istilah Emas Mulie. Seperti nama Emas yang mulia dan mahal dan berharga.

Kesebelas: sumber rizqi

Doa untuk mempermudah rizqi. Doa itu bunyinya sebagai berikut:

انا انزلنا 11 x الم نشرح 3 x الفاتحة

Doanya:

اللهم يا من يكفى عن خلقه جميعا ولا يكفى عنه احد من خلقه يا احد من لا احد له انقطع الرجاء الا منك وخابت الآمال الا فيك وسدت الطرق الا اليك يا غياث المستغيثين.

Keduabelas: tradisi baca fatihah dan baca shalawat nahdlatain

Tradisi NW dalam setiap kegiatan keagamaan memulai pengajian dengan membaca fatihah sesuai dengan tata tertib yang sesuai dengan yang ada di hizib NW.

Ketigabelas: ihtirom khas pendiri Nw

Tradisi murid NW terhadap Maulanassyaikh di saat hadir majelis pengajian selalu disambut dengan doa:

ربنا يا ذا الجلال واليمن انشرون لواء نهضة الوطن
واحفظنها دائما من الفتن واهدين رجالها على السنن
وانصرنهم في العشايا والبكر.

Keempatbelas: ihtirom khash untuk tamu khash NW.
Nasyid khusus untuk menyambut para tetamu terhormat
jika berkunjung di madrasah NWDI NBDI dan Madrasah NW.

اهلا يوفد زاءرين لبئلج الصدور
اهلا بكل القادم كل لكم شكورالح

Setelah tamu duduk rapi baru dilanjutkan dengan syair.

تنور محفلنا فبدا كشمس زهيرة بين الندا ...الخ.

Kelima belas: ilmu dasar:

Ilmu ini adalah ilmu yang menjelaskan tentang eksistensi nahdlatul wathan sekaligus menjelaskan orientasi NW ke depan. Ilmu ini juga menjelaskan hubungan timbal balik guru murid agar terjalin sepanjang hayat. Maulanassyaikh menyebut ilmu dasar karena menjadi fondasi ke-nw-an dan dasar utama menjadi orang NW.

الحمد لله نهضة الوطن في الخير
نهضة الوطن فاستبقوا الخيرات
الشيخ محمد زين الدين عبد المجيد
والشيخ السيد محمد أمين الكتبي أمين أمين أمين

Keenam belas: ilmu maghnatis:

Istilah magnatis adalah ilmu untuk cepat faham dan menerima ilmu. Sesulit apapun ilmu itu jika mengamalkan doa ilmu magnatis ini pasti bisa dan sukses. Maulanassyaikh bercerita tentang ilmu ini bahwa saya tidak pernah bisa dikalahkan oleh teman-teman sekelas saya dalam berbagai bidang ilmu karena saya rutin mengamalkan ilmu magnatis ini. Demikian penjelasan beliau saat kita diijazahkan oleh beliau langsung. Ilmu magnatis itu redaksinya sebagai berikut:

وهب لي يا وهاب علما وحكمة *

وللرزق يا رزاق كن لي مسهلا
والخير يا فتاح فافتح والهدى *
وبالعلم يا عليم كن لي مفضلا

Inilah hal hal yang hidup ditengah tengah masyarakat NW yang kemudian sudah mentradisi sejak hayat Maulanassyaikh sampai sekarang.

D. *Rinjani Wa Maa Adrooka Maa Rinjani*: Makna Simbolistik-Antoropologis

Lebih dari 20 tahun yang silam tepatnya pada hultah NWDI yang ke 60 penulis mendapatkan ijazah Doa oleh al-magfurlah Maulanassyaikh Muhammad Zainuddin AM yaitu *Doa Assirru Arrobbany Bi Rinjaany Al Anfenaany*: kalau diterjemahkan nama doa ini. Kira-kira begini terjemahannya: Rahasia Tuhan bagi *Rinjany Al-anfenany* penulis mencoba mengurai makna di balik teks ini:

Pertama: Rinjani Simbol ketinggian dan kemuliaan. Logika al-Quran *wal jibaala autaada*. Gunung menjadi penegak bumi. Kenapa gunungnya lebih besar dari bumi yang ditopangnya? Apa rahasia Allah di balik ini? Gunung Rinjani dalam ketinggian lebih dari 3200-an di atas permukaan laut. Artinya Gunung Rinjani Gunung tertinggi di bumi Allah ini sebab bilangan pembaginya lebih kecil dan sedikit. Lihat Gunung Himalaya memang tinggi tapi lihat benua yang ditopangnya sungguh besar dan luas berarti secara pembagian *faraidh* gunungnya menjadi kecil dan rendah.

Kedua: redaksi Rinjani adalah Diri Maulanassyaikh Sendiri nama samaran yang sesungguhnya mencerminkan kemerdekaan/ Tawaddhu' Maulanassyaikh untuk tidak mengatakan diri beliau memiliki keutamaan dan ketinggian yang tak tertandingi (ibn zamaanihi/ sibawaihi zamaanihi/ baqiyatussalafi assholeh dan banyak lagi gelar yang diberikan oleh waliyullah terhadap diri beliau. Penulis mengatakan demikian Coba lihat sifat dari rinjani Alanfenaany. Kebiasaan dlm bhs Arab benda-benda besar dan tak terjangkau umumnya sifatnya muannats. Jadi semestinya Rinjani al-anfenaniyyah Rinjani yang dinisbahkan di lembah Anfenan. Tapi redaksinya Rinjani Alanfenaany. Sebutan ini beliau sebut minimal

3 kali 1) di kitab Nahdhatuzzainiyyah: yaquulu rooji afwa robbihil majid al-anfenaany najlu abidilmajid. 2) doa ilmu dasar Nahdlatul Wathan fil khair..sampai Assyaikh Muhammad Zainuddin Abdul Majid Alanfenaany. 3) kitab pengantar Bughyah al-musyatarsidinkata akhirnya Al-Muhib al-anfenany. Itu semua mempertegas Rinjani yang tertinggi di jagat dunia ini adalah Maulanassyaikh yang dikenal keilmuan kealiman dan perjuangannya. Susah mencari tandingannya pada zamannya.

Ketiga: acapkali Maulanassyaikh bercerita tentang Gunung Rinjani beliau selalu berkata *Rinjani wa maa adroka maa rinjani*. Apapun yang terjadi dengan Rinjani beliau selalu mengatakan Apa hikmah di balik itu semua. Tahun 1994 Gunung Rinjani pernah mengeluarkan lumpur tanah yang menyebabkan Sungai se kecamatan Aikmel yang berada di bawah lembah Gunung Rinjani. Beliau berucap *Pade inget inget selapuk anak-anakku murid-muridku Rinjani nengke jangkene ngentut* (ingat-ingat Rinjani sedang kentut) *ngumbe akibatne jemak tegehne ngutak* (bagaimana akibatnya besok jika meletus) pada tahun 1992 Rinjani pernah mengeluarkan abu yang bisa membuat masyarakat Lombok begitu susah menghindar dari debu Gunung Rinjani itu.

Begitu tahun 1997 awal hujan tak kunjung turun negara sudah mulai tidak stabil maka Maulanassyaikh tidak diinginkan hidup oleh Allah di era fitnah maka beliau pindah ke hadirat Allah diwafatkan di akhir tahun 1997 setelah itu apa yang terjadi krisis moneter krisis kepemimpinan. Demonstrasi besar-besaran untuk menggulingkan Soeharto. Itulah yang disebut oleh nabi. *Mautul aalimi zulmun* meninggalnya orang yang alim itu adalah fitnah dan malapetaka.

Gunung Baru Jadi adalah gunung baru yang memberikan teguran kepada semua yang tidak menjalankan amanah Allah. Teguran terhadap ketidakadilan, teguran terhadap kethamaan duniawi. Coba berenunglah kenapa Gunung Baru Jari yang meletus kenapa enggak gunung rinjani yang tinggi itu. Artinya sudah banyak yang tidak tahu arti kemuliaan keagungan ketinggian kehormatan dan keteladanan. Maka Maulanassyaikh cukup beliau bernasihat *Assirru Arrobbany bi Rinjaany alanfenaany*. tak ada ungkapan yang paling utama selain *Hasbunallahu wa*

nikmal wakiil nikmal maula wa nikma annashir wa la haula wala quwwata illa billahil aliyil aziem... ini tertulis dalam doa *sirrurabbaniy* yang diijazahkan 20 tahun silam.

E. Kepekaan Sang Maulanassyaikh Terhadap Zaman

Kepekaan Maulanassyaikh TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid dalam membaca realitas zaman, dapat dilihat dari catatan doa yang diijazahkan dalam setiap even hultah NWDI dari masa ke masa. Tentu penilaian ini sangat subjektif tapi paling tidak dapat dicermati secara logis penamaan-penamaan wirid yang menurut penulis sangat relevan dengan situasi yang dihadapi oleh organisasi NW dan Bapak Maulanassyaikh Sendiri.

Pertama: Hizib Nahdlatul Wathan adalah induk doa² untuk warga nahdhiyyin dan kaum muslimin. Hizib lahir dari wujud perjuangan maulana melawan penjajah belanda dan jepang. Perlawanan spritual melalui kontak ilahiyah shgg Madrasah NWDI dan NBDI selamat dari serbuan penjajah Belanda dan Jepang.

Kedua: Puncak wirid NW adalah lahirnya Tariqoh Hizib Nahdlatul Wathan. Tariqoh akhir zaman yg ringkas sesuai kondisi zaman. Thariqah yg siapapun bisa mengamalkannya krn sdh mendapatkan ijazah 'ammah dari Maulanassyaikh.

Ketiga: hultah demi Hultah Maulanassyaikh mengijazahkan doa-doa dan wirid dalam bentuk *sohifah*-lembaran-lembaran kertas kepada semua nahdhiyyin-yat yang serentak menyambut ungkapan *mursyid 'amm Maulana Ajaztukum hazal wirda/ addu'aa kama ajaazani masyaayikhy alkirom*.

Keempat: Dinamika NW dari segala cobaan lahir bathin. Selalu ada strategi ilahi yang digunakan oleh Maulanassyaikh terutama cobaan bertubi-tubi dari tahun 1965 PKI. Peristiwa mihnah dan fitnah 1970-an. Peristiwa politik 1982-an. Lahirlah doa *hisnul mani'* yang menjadi benteng pencegah diijazahkan di hultah NWDI ke-50 Setengah Abad NWDI pada tahun 1986.

Kelima: Kenang-kenangan tempat lahirnya NWDI dan NBDI. diijazahkan Wirid yang diberi nama *Hizbul Bermi*. Budi

Bermi tak kan pernah terlupakan. Gubuk tempat lahir pendiri dan pelanjut NW. Wirid ini diijazahkan pada Hultah NWDI ke-55 1991. Ada rentang 5 tahun doa-doa terbukukan yang belum sempat penulis mendapatkannya dari Maulanassyaikh. (Hultah 50-55).

Keenam: hultah ke-56 di Praya Loteng tahun 1992 yang tak biasa hultah di luar Pancor Lotim tempat kelahiran NWDI dilaksanakan. Terkenang sebuah wirid *Alwirdu alasna bi asmaillah alhusna*. Wirid dikeluarkan untuk mmbantu tertolaknya faham2 sesat menyesatkan yang disebut lansung oleh Maulanassyaikh di lapangan muhajirin Praya. Faham ngaku jadi imam mahdi. Faham *namatang sembayang*.dll. Wirid ini lahir untuk menjawab itu.

Ketujuh: ulama'-ulama besar dari belahan dunia datang ziarah ke Maulanassyaikh. Ulama Makkah,Madinah, Mesir. Maroko. Yaman. India. Ulama Asia Tenggara. Maulanasyaikh menulis doa untuk menjawab apa rahasia itu semua. Lahirlah *Wirid Assirru alrobbany bi Rinjany alanfanany*. Rahasia robby melalui Rinjani Alanfanaany. Rinjani Gunung Tertinggi di dunia secara *ilmu faraid*. Lombok kecil tapi lebih besar Gunungnya. Apa dan siapakah sesungguhnya Rinjani itu? Yaa Maulanassyaikh jawabannya Alanfanany bukan rinjani al-anfananiyyah.

Kedelapan: *Wirid alshalarwat annahdliyyat* diijazahkan di HULTAH ke 58 1994. Ciri ulama salafusshaleh menyusun doa dan shalawat kepada nabi.

Kesembilan: Wirid *Miftah alasaror li fathi khazaini alabror* (kunci rahasia untuk membuka gudang simpanan orang2 mulia) lahir di saat Hultah ke 60 Hultah Akbar Hultah emas. Hultah tumpah ruah lautan manusia. Entah rahasia ilahy hari itu sampai ulama Makkah mengatakan *Annasu kaljaroodilmuntasyir*. Lautan manusia seperti belalang yg berterbangan.

Kesepuluh: *tilka asayaratun kaamilah*. Wirid Dan Hultah Wada' Hultah akhir sua fisik antara murid dengan guru. Antara anak dengan ayah. Hultah kenangan akhir yang ditutup dengan Wirid. *Alfathu alrobbany bi rinjani Alanfanaany*. Hultah ke 61 1997. Riuhlantah warga kaum muslimin-mat menghadiri akhir dari perjalanan hidup sang maulana..yang tidak mau hidup di era *fitnah*

kubro. Setahun sepeninggal maulana bangsa Indonesia mendapat coba dan luka lara. Sang ulama pergi menjumpai sang kholiq kekasihnya. Beruntunglah kita masih setia dan pernah mendapatkan ijazah-ijazah dari kesepuluh Wirid itu. Semoga NW bersatu dan melebur dalam wadah *Alfathu alrobbany*. Kemenangan Ilahy berkat perjuangan *Rinjani al-Anfenany*.

F. Kata-Kata Mutiara TGKH.M. Zaenuddin Abdul Madjid bersumber dari Wasiat dan Pengajian Pagi di Mushalla Al-Abrar



Nahdlatul Wathan Fikrah Nahdlatul Wathan Fatahul Khasrat

PAK HASIDIN Mencari Nama
Bersilat Lidah Dengan Agama
Ingin Disebut Orang Utama
Harapan Diikut Selama - lama

(Wasiat Maulana Syaikh TGKH. M. Zaenuddin Abdul Madjid Al Anfanany)



Nahdlatul Wathan Fikrah Nahdlatul Wathan Fatahul Khasrat

Sejarah Yang Putih Jangan Hitamkan
Jangan Anaku dikambng Hitamkan
Sejarah Yang Bersih Jangan Kotorkan
Jangan Anaku dibodoh - bodohkan

(Wasiat Maulana Syaikh TGKH. M. Zaenuddin Abdul Madjid Al Anfanany)



Nahdlatul Wathan Fikrah Nahdlatul Wathan Fatahul Khasrat

Justeru Itu Kami Berkata
Terima Kasih Berlipat Ganda
Kepada HASIDIN yang Aktif Serta
Menyirikan NW Sampai Merata

(Wasiat Maulana Syaikh TGKH. M. Zaenuddin Abdul Madjid Al Anfanany)



Nahdlatul Wathan Fikrah Nahdlatul Wathan Fatahul Khasrat

Ada Bisarah Berkata Begini
Biarkan Mereka Mencaci Maki
Karena Berarti Mereka Memuji
Dan Mendo'akan NW mu ini

(Wasiat Maulana Syaikh TGKH. M. Zaenuddin Abdul Madjid Al Anfanany)



Nahdlatul Wathan Fikrah Nahdlatul Wathan Fatahul Khasrat

Kalau Anakda Berlainan Tempat
Pasti & Pasti Ikut Mengumpat
Kepada Ayahda dan NW nan Sehat
Ini Bahaya Dunia Akhirat

(Wasiat Maulana Syaikh TGKH. M. Zaenuddin Abdul Madjid Al Anfanany)



Nahdlatul Wathan Fikrah Nahdlatul Wathan Fatahul Khasrat

Ada Bisarah Berkata Begini
Biarkan Mereka Mencaci Maki
Karena Berarti Mereka Memuji
Dan Mendo'akan NW mu ini

(Wasiat Maulana Syaikh TGKH. M. Zaenuddin Abdul Madjid Al Anfanany)



Nahdlatul Wathan







DAFTAR PUSTAKA

- A. Athaillah, Rasyid Ridha: *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, (Erlangga, 2006).
- A. Ya'kub Matondang, *Tafsir Ayat-Ayat Kalam Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).
- A.M Romly, *Dakwah dan Siyasa: Perjuangan Menegakkan Syariat Islam di Asia Tengah, Kaukasia, dan Rusia Abad VII-XX*, cet.1, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2001).
- A.S.Hormby, E V. Getenby, H.Wakefield, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1963).
- Abd Hayyi Nu'man dan Sahafari Ays'ari, *Nahdlatul Wathan: Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah*, Cet. 1, (Lombok: Toko Buku Kita, 1988)
- Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).
- Abdul Munir Mulkan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Strategi Kebudayaan dalam Dakwah Islam*, cet.1, (Yogyakarta: Sypress,1994).
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtuby, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 111, (Beirut : dar al-fikr, 1999/1419).

- Ahmad Amir Aziz, *Pemikiran dan Pola Dakwah TGKH. M.Zaenuddin Abdul Madjid*, (Laporan Penelitian, STAIN Mataram, 1999).
- Ahmad Chodjim, Al-Fatihah: *Membuka Mata Batin Dengan Surat Pembuka*, (Jakarta: Serambi, 2003).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1987)
- Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Al-hafiz Imaduddin Abul Fida Ismail Ibn Katsir Al-Qusyairi Addimsiyiqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhiem*, jilid 111, cet, 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980/1400).
- Al-Qiyadah Al-Sya'biyah Al-Islamiyah Al-Alamiyah, *Nahwa I'lam Al-Islamy*, cet.11, 2000.
- Al-Syekh Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jaeliy, *Insān al-Kāmil fi Ma'rifat Awāliri wa al-Awā'il*, jilid II (Mesir: Syarikah Matba'ah Mustafa- Babil Halabi wa Alādih, 1375 H).
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan 2001).
- Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, cet. 1, (Bandung: Mizan, 1987).
- Amrullah Ahmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Cet. II. (Yogyakarta: PLP2M, 1985).
- Andi Faisal Bakti, dalam kata pengantar, buku: Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah Bi Al-qalam Dalam al-Qur'an*, cet.1, (Jakarta: Teraju, 2004).
- Anthony Balack, *The History of Islamic Political Thought: From The Prophet to The Present*, (Edinbugh: Edinbugh University Press, 2001).

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Antony Balck, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2006).

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, cet. 1, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001)

Ash-Shiddiqi, *Al-Islam*, cet. II. (Damascus: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1977).

Azyumardi Azra, Prolog: Nahdlatul Wathan dan Visi Kebangsaan Religius, dalam Moh. Nur, dkk, *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997*, cet.1. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004).

Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*, cet.1, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002).

Bahtiar Effendi, *Repolitisasi Islam, Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik*, cet.1, (Bandung: Mizan, 2000).

Bahtiar Effendi, *Repolitisasi Islam, Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik*, cet.1, (Bandung: Mizan, 2000).

Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam*, (Bandung: Nuansa, 2004).

Baried, Siti Baroroh, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, edisi revisi (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fak. Sastra UGM, 1994).

Blog. fahrurrozidahlan.com. Pembahasan seputar tema ini diulas secara lengkap dan diperkuat dengan argument-argumen logis dan teologis.

Bukhari Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, bab *al-imamah*, Jilid 2.

Carl W. Ernst, *Ajaran dan Amaliah Tasawuf*, Terj. Arif Anwar, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).

- Cheppy Haricahyono, *Ilmu Politik dan Persfektifnya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986).
- Cliffor Geertz, "Religion As a Cultural System" dalam Noorhaidi Hassan, *The Making of Public Islam Piety, Democracy and Youth in Indonesian Politics*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013).
- Data Emis Depag dan Sekretariat FKSPP NTB, 2003-2004.
- Data Emis Kementerian Agama 2016 dan Dokumern Pengurus Besar NW Tahun 2016.
- Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negara Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982).
- Depag RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 1982).
- Dikutip dari Dokumen Pengurus Besar NW tertanggal 12 Juni 2016.
- Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosiologis untuk Keberagaman Islam Indonesia*, cet. 1, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2014).
- Fahrurrozi "Tuan Guru: Antara Idealisme Normatif Dengan Realitas Sosial Pada Masyarakat Lombok", *Jurnal Penelitian Keagamaan*, (Lemlit IAIN Volume 7, No. 1 Desember 2010).
- , *Tuan Guru: Eksistensi Peran dalam Transformasi Masyarakat*, Cet. 1, (Jakarta: Sanabil Press, 2016).
- , "Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid Lombok", *Jurnal Karsa*, (STAIN Pemekasan, Vol. 23. Desember 2015).
- , *Sosiologi Pesantren*, (Jakarta: Sanabil Press, 2017).
- Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumumas al-Hamidi, 2006).

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Franklin S. Haiman, *Leadership and Democratic Action*, (Houghton: Mifflin Company, 1951).

Gede Suparman L, *BabadLombok*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa dan Kebudayaan, Depdikbud, 1994).

Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese Literature of Lombok*, Leiden: KITLV Press, 1999).

GKH. M.Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Cet. 4, (Pancor: Toko Kita, 1998).

H.L.Sohimun Faisol dan Muhammad Sa'I, *Kontribusi Tarekat Qadiriayah wa Naqsanadiyah di Lombok*.

Hans Antlov, *Negara Dalam Desa: Patronase Kepemimpinan Lokal*, cet.3, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003).

Harapandi Dahri, Syahrul A'dam & Muslihan Habib, *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Penamadani, 2010).

Harapandi, "Pemikiran Pembaharuan TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid", *Tesis*, (Jakarta: IAIN, 1999)

Ibn al-Arabi, *Futuh al-Makkiyah*, 4 Vol. (Kairo: Dar Al-Kutb Al-Arabiyyah Al-Kubra 1329/1911, Dicitak Ulang di Beirut: Dar Al-Fikr, t.th).

Ibnu Hazm, *Al-Fishal Fi Al-Milal Wa Al-Nihal*, Jld II, (Beirut: Dar Al-Jayl, t.th)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asma'ul Husna: Nama-Nama Indah Allah*, Terj.Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).

Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghy*, Cet. 2. Jilid V, (Cairo: Dar al-Mishriyyah, 1412).

Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1993).

Imam Nawawi, *Syarah Arbain Annawawiyah*, (Surabaya: Thoha Putra, ttp),

- J. Coulson, Dkk, *The New Oxpord Illustrated Dictionary*, (Oxpord: Oxpord University Press, 1982).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid V, (Jakarta: Iktisar Baru-Van Hoeve, 1984)
- Fakh al-Razy, *Tafsir Al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Haya' al-Turats al-Arabi, 1990).
- Litbang: *Diskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu di Pulau Lombok*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1979).
- M. Darwis Hude, dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, cet. 2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).
- M. Din Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, cet. 1, (Jakarta: Logos, 2001).
- M. Fauzi Makarim, *Manifestasi Makna Tasawuf-Tarekat Dalam Ritus Zikir Kalimat Tauhid*, diakses tanggal 16-01-2010.
- M. Quraih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. 1, Volume 2, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000).
- , *Menyingkap Tabir Illahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- M.Syahrur, *al-kitab wa al-Qur'an: Dialektika Kosmos dan Manusia: Dasar-dasar Epistimologi Qur'ani*, terj. M. Firdaus, cet.1, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004).
- , *al-Kitab wa al-Qur'an:Qira'ah Mu'ashirah*, (Damaskus: al-Ahali li Thiba'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi',1991).
- Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an*, cet. x, (Bandung: Mizan, 1998).
- Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012).

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

Mardin Abdul Malik, Drs. H., Ketua Umum FKSP Lombok Timur, *Wawancara Pribadi*, Lombok, 26 Maret 2003.

Maulanassyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Nahdlatul Wathan wa Hizib Nahdlatul Banat*, cet.ke-74, (Pancor: Toko Buku Kita, tt).

Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York: The Free Press 1966).

Michel Foucault dalam Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 1998)

Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Ususun fi al-Da'wah wa Wasail Nasyriha*(Oman: Dar al-Furqan, 1998/1419)

Muhammad Abdun Nasir, dkk, *Polarisasi Thariqat Qadhariyah-Naqsyabandiyah Lombok Pada Pemilu 2004*, dalam Jurnal Istiqro': (Jakarta: DIKTI Depag RI, Vol. 05, No.01, 2006).

Muhammad al-Damiry, *al-Shihâfah fi Dhau'i al-Islâm*, cet. 1, (Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1403 H).

Muhammad Ali Asshabuny, *Shafwat Attafasir*, Jilid 1, (Cairo: al-Kutub Islamiyah, 1980).

Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam*, (Bandung: Nuansa, 2004).

Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2004).

Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsir al-Wasith*, juz 1.

Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Islam, Sejarah, dan Pemikirannya*, edisi ke-5, (Jakarta: UI Press, 1993).

- Muslihan Habib dan Mursyidin Zuhdi, *Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*, (Jakarta: PT. Sinar Lima Global Pondok Pesantren NW Jakarta, 2012).
- Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Badiklat Depag RI, 2007).
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam AL-Qur'an*, cet. 11, (Jakarta; Paramadina, 2001).
- Noah Webster's, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, (USA: William Collins Publishers, 1980).
- Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, cet. I. (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Oman Fathurrahman *Naskah Klasik Nusantara*, (Leiden: Belanda, 1999). Oman Fathurrahman, *Naskah Klasik di Minangkabau*, (Leiden: Brill Press, 2000).
- , *Naskah dan Penelitian Keagamaan*, dalam Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta; Puslitbang Lektor Keagamaan Badiklat Depag RI, 2007).
- Paulo Alman, *Revolutionary Social Transformation: Democratic Hopes, Political Possibilities, and Critical Education*, Second Edition, (London: Bergin & Garvey, 2001).
- Permadi Alibasyah, *Bahan Renungan Kalbu*, cet. 1, (Jakarta: GIP, 2000).
- Q.S. 17: 18,30: 7, 69: 38-39.
- Q.S. Annaml: 23, ayat 27-28, 29-32.33-44.
- QS.2:164, 5: 20-21, 41: 53.
- Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1999)

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

- Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Cetakan ke 2 Jilid IX, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.th).
- Riswandi Imawan, *Membedah Politik Orde Baru: Catatan Dari Kaki Merapi*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Roy. P. Mottahedeh, *Loyalty and Leadership in Early Islamic Society*, cet.1, (Prenciton: Prenciton University Press, 1969).
- Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Cet. 6, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid II*, cet-V, (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2005).
- Solichin Salam, *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa depannya*, (Jakarta: Kuning Mas, 1992).
- Sulaiman Al-Kamayy, *99 Kecerdasan: Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah*, Cet. III. (Jakarta: Hikmah, 2005).
- Sulthan Mashudi dan Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004).
- Sulthan Mashudi dan Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004).
- Syaikh Imam Ahmad Al-Buny, *Syamsul Ma'arif*, (Surabaya: Hidayah, 622 H).
- Syaikh Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, Juz. 28.
- Syaikh Isma'il Haqqi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, Juz.1, (Darul Fikr).
- Syaikh Syihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, juz.3, (Darul Fikr).
- Syaikh Yusuf Bin Ismail An-Nabhani, *Metode Bertemu Nabi SAW*, Terj. Alwi Sahid, (Yogyakarta: AR-Ruz Media Group, 2008).
- Syaikh Yusuf ibn Ismail al-Nabhani, *Jami' Karamat Al-Awliya*, Jilid 1 (Lebanon: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M).

- TGH. Abdul Hayyi Nu'man, *Madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: Anutan Organisasi Nahdlatul Wathan*, (Anjani: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2001).
- TGH. L. Anas Hasyri, Pengasuh Ponpes Dar Al-Abror NW Gunung Raja'/Dewan Pertimbangan FKSP Kab.Lotim, *Wawancara Pribadi*, Rensing 13 Maret 2003 dan TGH. Tajuddin Ahmad, Pengasuh Ponpes Darunnajihin Bagek Nyale, *Wawancara Pribadi*, 15 Maret 2003.
- TGH. M. Ruslan Zain Annahdly, Pimpinan Ponpes Darul Kamal NW Kembang Kerang, Lotim, *Wawancara Pribadi*, (Lombok, 21 Maret, 2003).
- TGH. Mamud Yasin, Anggota Dewan Pertimbangan FKSP dan Pimpinan Ponpes Islahal-Ummah Lendang Kekah, Mantang. *Wawancara Pribadi*, (Lombok, 22 Maret 2003).
- TGH. Muzakkar Idris, Lc., Pembina Ponpes Nurul Hakim *Wawancara* Tanggal 10 Maret 2007.
- TGH. Zainal Abidin Ali, Dewan Pertimbangan FKSP NTB/Pengasuh ponpes Manbaul Bayan Sakra, *Wawancara Pribadi*, (Sakra, 24 April 2003).
- TGH. Ali Batu Sakra, *Kitab Kasful Asror fi Ilmi al-Thariqah wa al-Haqiqah*, Tanpa Tahun Terbit.
- TGH. L. Anas Hasyri, *Wawancara*, (Anjani, 23 Maret 2015).
- TGH. Moh. Nasir Manan, *Wawancara*, (Anjani, 03 Maret 2015).
- TGKH. Husnuddu'at, *Wawancara*, (Pancor, 24 Februari 2015).
- TGH. M. Habib Tanthawi, *Wawancara*, (Praya, 5 Maret 2015).
- TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, *Hizib Hisnul Mani'*, (Pancor, 1986).
- , *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*, (Pancor, 1986).
- , *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Pancor: Toko Buku Kita, ttp).

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH.,SS.,MA

-----, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, cet. VI, (Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002).

Toha bin Abubakar bin Yahya, *Mengungkap Rahasia Keagungan Ratib Qutbil Anfaas; Al-Habib Umar bin Abdurrahman al-„Attas*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2000).

Tsuroya Kiswali, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005).

Uka Tjandrasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslibang Lektur Keagamaan Balitbang Depag RI, 2006).

Ust.H.Khairi, *Wawancara*, (Anjani, 27 Maret 2015).

Ust.H.M.Nasir,QH dan Ust.H. Jamil,QH, *Wawancara*, (Anjani, 26 Maret 2015).

Wawancara Dengan Dosen IAIH NW Anjani Lotim Bapak Mujahidin Salim S.Pd.I, di Gedeng Desa, Kampung Bermi Desa Pancor Lombok Timur.

Wawancara dengan TGH. Lalu Anas Hasyri Wakil Amid Ma'had NW Anjani, 13 Juni 2013.

William C. Chittick, *Tuhan Sejati dan Tuhan-Tuhan Palsu*, Terj. Achmad Nijam dkk, (Yogyakarta: Qalam, 2001).

Yasin T. Al-Jibouri, *Konsep Tuhan Menurut Islam*, Terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2003).

TENTANG PENULIS



Fahrurrozi, lahir tanggal 31 Desember 1975 di Dusun Penendem Desa Senyur Kec. Keruak Kabupaten Lombok Timur. Beliau adalah Dosen tetap Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram dan dikukuhkan menjadi Guru Besar/ Profesor dalam Bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada bulan Juni 2019. Aktivitas selain sebagai dosen juga sebagai pimpinan pondok pesantren Darunnajihin NW

Bagiknyala Sakra Barat Lombok Timur.

Pendidikan Dasarnya diselesaikan di SDN 2 Penendem Kecamatan Keruak pada tahun 1988, melanjutkan ke MTS NW Jurang Jaler Praya Lombok Tengah dan tamat pada tahun 1990. Setelah itu hijrah ke Mataram dan melanjutkan ke MAN Program Khusus Mataram, pada tahun 1993.

Pendidikan S1 dirampungkan di Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, pada tahun 1999, S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2004, dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2010. Selain pendidikan formal, juga pernah mengikuti pendidikan non-formal di Ma'had Darul Qur'an Wa al-Hadits al-Majidiyyah al-Syafiiyyah NW Pancor. 1994-1997 M., Pendidikan Kader Ulama MUI Pusat Jakarta, 2002, Pondok Pesantren Darul Hadist Ciputat Jakarta, 2002.

Sebagai akademisi, penulis juga terlibat dalam berbagai kegiatan internasional antara lain: Fellowship Seminar Internasional di Gottingen University Germany, Short course on

Academic writing di UiTM Melaka Malaysia, Short course on Academic Writing di Kuala Lumpur Malaysia, Short Course on Academic Writing di University of Malaya Malaysia, 30 Desember 2009-12 Januari 2010, Short Course on Academic Writing di National University Singapura, 15 November-20 Desember 2009, Short Course on Community Development and Social Work, di McGill University Montreal Canada & Concordia University Canada, 4 April- 10 Mei 2007.

Aktif juga sebagai peneliti dan telah menyelesaikan penelitian antara lain: Peningkatan profesionalitas Dosen IAIN Mataram melalui Program IsDB IAIN Mataram, 2015; Diaspora Politik dinasti Organisasi Nahdlatul Wathan pada PEMILU 2014; Optimalisasi lembaga dakwah kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Islam di Lombok, 2012; Kekerasan dalam keluarga: Strategi untuk pencegahan, 2013; Eksistensi Pondok Pesantren di Nusa Tenggara Barat, 2004; Sejarah Intelektualitas Tuan Guru: Studi Sejarah Pergerakan Dakwah TGH Muhammad Mutawalli di Lombok. (Pemda: 2005); Tuan Guru dan Transformasi Sosial di Lombok Nusa Tenggara Barat, 2007; Pemetaan Dakwah di Kabupaten Lombok Barat (Kanwil Depag: Pemkab Lobar, 2009); Jaringan Sosial Nelayan Pondok Perasi Ampenan (Lemlit, 2010); Budaya dan Partisipasi Politik Mahasiswa Kampus: Studi Pada Pemilu Raya BEM Fakultas Dakwah Priode 2010-2011 (Puslit Fakultas Dakwah, 2011).

Karya tulis yang telah dihasilkan baik dalam bentuk penelitian dan tulisan ilmiah antara lain: *Islamic Finance and Philanthropy: Sharing Experience between Malaysia and Indonesia (Editor)*. Sanabil Press 2015: kerjasama UiTM Malaysia & IAIN Mataram; *Paradigma Dakwah Sosiologis: Potret Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Leppim IAIN Mataram, 2014; "Jurnalistik, Informasi dan Dakwah Islam: Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Model Korektif, Komplementatif dan Komparatif" dalam *Horizon Ilmu: Merajut Paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi* (editor: Prof. Dr. H.M. Taufik, M.Ag.) Penerbit Leppim IAIN Mataram 2013); *Politik Kaum Santri-Politik Berbasis Akseptabilitas Massa: Menakar Akar Politik TGB M Zainul*

Madji dalam buku” TGB Inspirator Kebangkitan Politik Kaum Santri, Mataram: Lombok Post Press, 2013; *Dakwah Transformatif dan Filantropi Islam: Peluang dan Tantangan dalam Mensejahterakan Masyarakat, Dalam Buku Islamic Finance and Philanthropy: Sharing Experience between Malaysia and Indonesia*. Sanabil Press 2015: kerjasama UiTM Malaysia & IAIN Mataram ; *Menyusuri Keagungan Cinta Maulana*, Sanabil Press 2015; *Lombok Pulau Seribu Pesantren: Menelusuri Akar Historis, Peran, Fungsi, Problematika dan Paradigma Pondok Pesantren*, Jakarta: Sentra Media Press, 2012; *Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli di Pulau Lombok: Pendekatan Kultural dan Sufistik dalam Mengislamisasi Masyarakat Wetu Telu di Lombok NTB* Jakarta: Sentra Media, 2006; Juga sebagai editor buku-buku antara lain: *Agama dan Paradigma Sosial Masyarakat: Menyingkap Pemahaman Masyarakat Sasak Tentang Taqdir dan Kematian Bayi*, (Jakarta: Sentra Media, 2006); *Islam Multidimensi: Mengungkap Trilogi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pantion Press, 2007; Kontributor dalam buku, *Islam dalam Dimensi Keshalehan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, Dr. Subhan Abdullah Aciem, MA., Dkk, *Meningkatkan Keimanan Umat Menebar Kedamaian di Bumi*, Lengge Printika: Fak. Dakwah IAIN Mataram, 2007; *Manusia dan Hakikat Kemanusiaan: Menelusuri Nilai-Nilai Agama Dalam Naskah Lontar Sasak “Manusia Jati”*, Jakarta: Sentra Media, 2008; *Agama dan Konflik Sosial di Lombok Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Sentra Media, 2008; Penyusun buku bahan ajar/paket al-Qur’an dan al-Hadist kurikulum KTSP Kelas VII-VIII dan IX. (Jakarta: Depag RI, 2009); *Berkah Tuan Guru: In Memorium TGH. Tajuddin Ahmad dalam Bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah*, (Jakarta: Sentra Media, 2009; *Pulau Lombok Pulau Seribu Pesantren: Menilik Eksistensi dan Peranan Pondok Pesantren di Lombok NTB*, (Yogyakarta: Pantion Press, 2009); *Dakwah Komunikatif: Refleksi terhadap Realitas Kontemporer Keberagamaan Masyarakat; Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011). Sedangkan karya tulis yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah antara lain: Fakultas Dakwah dan

Komunikasi antara peluang dan tantangan: Mencari Strategi Baru Menuju Pengembangan Institusi Berbasis Komunikasi Relational, *Jurnal KOMUNIKE* . Volume 5. no. 1 Juni 2013; Konflik Agama dan Etika Dialog: Membaca Dialog Kemanusiaan dalam Bingkai Sosiologi Komunikasi, *Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram* Volume 12 Nomor 1 (Desember, 2014): 37-56; Membangun Ummat Melalui Pembinaan Karakter, *Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram* Volume 11 Nomor 2 (Juni, 2014): 129-148; Optimalisasi pelembagaan nilai-nilai dakwah di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Mahasiswa Perkotaan, *Jurnal KOMUNIKE* Volume 6. no.2. Desember 2014; Pelatihan dalam Penanganan dan Pendampingan Korban KDRT di Kelurahan Jontlak Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah, *Jurnal AL-Qawwam* Vol.8.No.1. Juni 2014; Alqur'an Dan Langgam Bacaan: Kontroversi Bacaan Selain Langgam Yang Disepakati, *Quranic Centre: IAIN Mataram*, 2015; Islam Radikal Antara Pemikiran dan Gerakan (Mataram: *Jurnal Tasamuh*, 2005); Peranan Para Da'i Hadharamaut Dalam Penyebaran Dakwah Islam Di Nusantara: Melacak Akar Historis Masuknya Dakwah Islam di Indonesia, (Mataram:*Jurnal Tasamuh*, 2006);, Fakultas Dakwah Antara Peluang dan Tantangan: Mencari Strategi Baru Menuju Pengembangan Institusi Berbasis Masyarakat, *Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah IAIN Mataram*, 2007); Eksistensi Pondok Pesantren di NTB, dalam *Jurnal Of Pesantren Studies*, 2008. Depag RI.; Fundamentalisme Agama Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama, (*Jurnal STAI al-Hikmah Jakarta*, 2008); Jihad Antara Fenomena Dakwah Dan Kekerasan: Mereformulasi Jihad Sebagai Sarana Dakwah, (*Jurnal STAI al-Hikmah Jakarta*, 2008); Da'i di Pentas Politik: Respon Tuan Guru Bajang H. M. Zainul Majdi tentang Dakwah Melalui Politik, Mataram: *Jurnal Tasamuh*, 2008); Dialog Ramadhan 1434 H: Khutbah Rasulullah Saat Ramadhan Tiba (1-29 Ramadhan 1435 H). Radar Lombok, Edisi Rabu 10 Juli 2013.